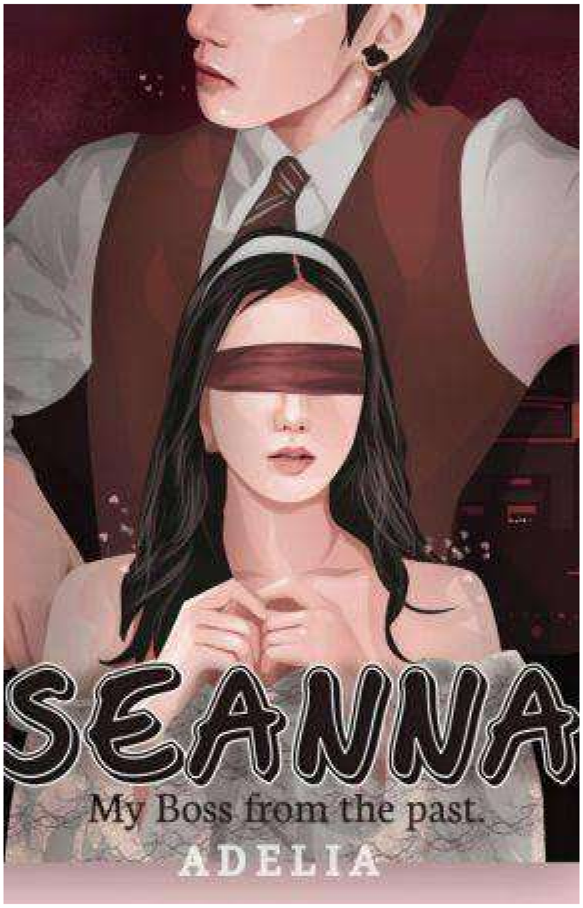
SEANNA
My Boss from the past.
ADELIA

SEANNA

Adelia1508

Part 1

ADINDA SEANNA

.

.

JONATHAN DERRICK ADDISON

.

~SEANNA~

***

_Jakarta,15 February 2013

"Jo, terima aku jadi pacar kamu," sungut Anna pada Jonathan yang kini tengah berbaring santai di Sofa lusuh sembari membaca komik.

Saat ini Keduanya sedang berada di Rooftoop sekolah, tempat yang biasanya menjadi Basecamp Jonathan dan para anggota Gengnya.

"Enggak," jawab Jonathan singkat tanpa melihat Anna. Ini bukan pertama kalinya kata-kata itu keluar dari bibir Jonathan, yang mana berarti ini pun juga bukan yang pertama kalinya Anna mengutarakan perasaannya pada Jonathan.

Terhitung ini mungkin sudah ke-enam kalinya? Ah, Anna sendiri bahkan tak ingat, saking banyaknya.

Well, dirinya memang sebucin itu dengan Jonathan, tidak menyerah meski ditolak berkali-kali, tidak peduli meski siswa-siswi disekolah ini mencibirnya. Anna seolah menutup mata dan telinga. Sungguh ia tidak peduli pada cibiran orang.

Ia hanya ingin Jonathan, dan ia akan akan mendapatkannya dengan cara apapun.

"Jo, please... aku beneran suka sama kamu."

"Tapi gue gak suka sama lo!" Bentak Jonathan. kali ini seraya mengalihkan pandangannya dari komik dan menatap Anna tajam. "Bisa gak sih, lo jadi cewek yang mahalan dikit? Udah ditolak berkali-kali juga, masih gak punya malu," desisnya.

"Harus gimana lagi sih, biar kamu bales perasaan aku?" Sahut Anna dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ia memang biasa seperti ini. Datang pada Jonathan dengan penuh percaya diri, kemudian menangis saat lelaki itu mencibirnya, tetapi masih saja bersikeras— tetap pada pendirian.

"Aku udah berusaha ubah penampilan, udah cukup menonjol di mata para guru, aku ngelakuin itu semua buat kamu."

"Lo-nya aja yang goblok, emang gue nyuruh lu ngelakuin semua itu? Enggak kan?" Desis Jonathan penuh cemooh. "Lo jangan kebanyakan mimpi Na—sampai kapanpun, lo gak akan pernah bisa jadi cewek gue." Tersenyum sinis, lelaki itu kembali melanjutkan perkataannya "Kecuali ..,"

"Kecuali?" Merasa akan bertemu titik terang, suara Anna terdengar mulai antusias.

Sementara di tempatnya, Jonathan mengamati Anna dari atas ke bawah dengan senyum sinis "Kecuali lo rela gue perawanin."

Seketika Jantung Anna serasa mencelos hingga ke perut mendengar pernyataan frontal itu. Tak menyangka jika Jonathan akan meminta hal semacam itu padanya.

Astaga, haruskah ia?

Tapi rasanya tidak benar, namun ini juga merupakan satu-satunya jalan untuknya menggapai Jonathan yang selama ini hanya menjadi angan.

Anna mencintai lelaki itu, sangat. Bahkan melebihi rasa cintanya terhadap diri sendiri. Lagipula di zaman sekarang, pada usia seperti mereka ini, sudah banyak remaja yang menjerumuskan diri dalam kubangan hitam pergaulan bebas. Anna bukan satu-satunya. Paling tidak, ia melakukannya atas dasar cinta. Bukan demi uang atau sesuatu yang berupa material.

Anna hanya seorang gadis biasa yang hidup dalam keterpurukan hebat, hanya membutuhkan Jonathan untuk menuntaskan sedihnya yang seolah tak berujung.

"Gimana Anna, setuju?" Kembali Jonathan bertanya.

Mendadak gugup, Anna menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskanya dengan satu tarikan, sebelum akhirnya membuka suara. Menyuarakan keputusannya.

"Setuju," ujar Anna mantap.

Dan Jonathan tersenyum senang,

Ya—senyum yang hanya diperlihatkan Jonathan pada teman-temannya.

Senyum yang tidak pernah dilihat Anna jika Jonathan sedang bersamanya.

"Oke, jam tujuh malam di apartemen gue."

***

Part 2

***

Abis ngebucin lagi lo?" Tanya Jennar ketika melihat Anna muncul dengan raut lusuh.

"Hm.." Gumaman singkat dikeluarkan Anna sebelum menenggelamkan wajahnya di dalam tangan yang terlipat.

"Gimana hasilnya kali ini?" Lala yang bertanya sembari menyisir-nyisir poninya di depan cermin, kebiasaannya setiap 30 menit sekali.

"Seperti biasa," balas Anna malas yang langsung diangguki penuh maklum oleh kedua rekannya.

"OMG! Chimmy ngajak ketemuan!!"

Mereka bertiga dikagetkan dengan kedatangan Rosie yang tiba-tiba berteriak heboh. Entah darimana datangnya Gadis berambut pirang ikal tersebut.

"Apaan sih bajeng? Ganggu keheningan tau gak?"

"Please deh, ini kebahagiaan gue lagi membuncah banget! Sumpah mimpi apa gue semalam sampe diajak jalan sama Chimmy bala-bala, unchh."

Jimmy, cowok bantet ketua ekskul Dance yang lumayan di gemari sebagian besar siswi disekolah lantaran punya Roti sobek di perutnya. Rosie emang menargetkan Jimmy untuk dijadikan pacar ke-dua puluh tiganya. Yapss Rosie emang dikenal playgirl terhits satu sekolahan. Hobinya gonta-ganti pacar, dari tipe macho kaya Cakra yang mukanya mirip Chanyeol EXO Sampe dedek gemes Jero yang mukanya mirip Jaemin Nct, semuanya udah pernah diembat Ama dia.

"Udah move on dari Junedi lu?" Jennar bertanya dengan Tatapan memicing.

"Ih, udah dong! Playgirl high'class macam gue gk butuh waktu lama buat lupain mantan. Sekarang gue udah gak peduli lagi ama dia,bikos gue udah punya my Chimmy," sewot Rosie.

"Eh itu bukanya si Junedi? Wah siapa tu cewek disampingnya? Buset, bohay banget dah," ujar Lala tiba-tiba, menunjuk ke arah luar kelas.

"Hah!Mana woy? Mana?" Rosie dengan gercepnya langsung celingak-celinguk mencari keberadaan Junedi, dan begitu sadar tak menemukannya, Rosie langsung melayangkan tatapan membunuhnya pada Lala.

"Bwuahaha! Katanya gak peduli lagi, Muna**fuck** lu Ros, Haha."

Jennar pun telah bergabung bersama Lala yang menertawan tingkah Rosie,hal itu membuat Rosie semakin mendelik tajam.

"Sialan lu berdua!, An.. tolongin gue." Rosie memelas pada Anna yang sejak tadi hanya diam dan tidak merespon apapun.

"Na!"

"Hah!?" Anna sedikit tersentak

"Lu kenapa sih? Dari tadi bengong mulu," tanya Rosie

"Tau nih si Anna, sejak pulang ngebucin diem Mulu. Kali ini lu diapain sama si jonat? Diperemaluin Depan teman-temannya? Disuruh ngelap sepatunya lagi? Atau disiram kuah bakso lagi? Eh ngga deng,kan baju lu gak basah." Pertanyaan beruntun dilontarkan Lala untuk Anna yang langsung dihadiahi gelengan pelan gadis itu.

"Kasitau gue An! Biar gue tonjok lagi tuh idungnya si Jonatod, sekalian titidnya juga kalau lu mau." Jennar mengangkat kepalan tangannya, dengan rahang yang mengetat. Jennar memang pernah menonjok Hidung Jonatan saat laki-laki itu menyiram Anna dengan kuah bakso panas di kantin. Kejadian itu disaksikan hampir seluruh siswa dan langsung menjadi trending topik berhari-hari di sekolah itu. Jennar yang memang sudah ditakuti lantaran wajahnya yang dingin malah semakin disegani karena menjadi satu-satunya perempuan yang berani memukul seorang Jonathan Addison. Si most wanted paket lengkap kesayangan satu sekolah. Sejak saat itu tidak ada yang berani mencari gara-gara dengan Jennar, Apalagi pacarnya,Yoan yang terkenal Savage tingkat dewa. Berurusan dengan pasangan ini berarti Double kill.

"Gue gak apa-apa kok.cuma sedikit gak enak badan aja." ujar Anna berusaha meyakinkan sahabatnya.

"Ya udah gih, tunggu dikit lagi. Ini juga udah mau lonceng pulang kok" Lala berdiri sambil membereskan peralatan makeup miliknya yang sejak tadi berserakan di atas meja.

***

"Nek, Anna pulang!" Seru Anna ketika menginjakan kakinya di rumah.

"Udah pulang kamu An? Cepat ganti bajumu,terus makan siang Nenek udah siapin."

"Ya udah nek, Anna keatas dulu." Anna menaiki tangga menuju kamar setelah menyalimi neneknya.

Anna memang tinggal sendirian bersama neneknya di rumah ini. Ayah dan ibunya meninggal sejak lima tahun tahun lalu, saat usia Anna menginjak tiga belas tahun. Well, Anna tidak memiliki siapa-siapa lagi di kota ini selain neneknya. Iva, yang merupakan seorang pensiunan.

Katakanlah Anna dapat bersekolah dan hidup sangat berkecukupan berkat gaji pensiunan sang Nenek juga Tabungan Ayah dan ibunya yang memang ditinggalkan dalam jumlah besar.

Namun itu saja tak pernah cukup.

Karena sejak kecil, Anna sudah terbiasa dimanja. Permintaannya tidak pernah ditolak, Anna selalu mendapatkan apapun yang diinginkan.

Oleh karena itu ... dituntut harus melewati masa remaja tanpa dampingan kasih sayang orang tuanya lagi, menjadikan Anna yang semula normal layaknya remaja lainnya itu menjadi sedikit tertekan.

Kesendirian menyiksanya, namun Anna selalu berusaha keluar dari sana, tak ingin menyerah pada frustasi, Anna melakukan segala sesuatu yang dapat membuatnya lupa akan trauma kesedihan yang menyiksa batin. Mencari kebahagiaan dengan berbagai hal termasuk melakoni kesibukan demi melupakan sepi yang mendera.

Hingga suatu ketika, Anna dipertemukan dengan Jonathan. Dan saat itu juga, ia langsung mengklaim lelaki itu sebagai sumber kebahagiaannya. Ya, secepat itu ia jatuh cinta.

Dimana hanya dengan Melihat Jonathan, Anna merasa bahagia. Anna bahagia saat Jonathan tertawa bersama teman-temannya. Anna bahagia saat Jonathan mendapat peringkat satu berturut-turut. Anna sedih kala melihat Jonathan babak belur karena tawuran antar sekolah. Anna bahkan menangis ketika Jonathan mengalami cedera saat tanding basket.

Aah ... Jonathan benar-benar pengendali dunianya.

Dunia Anna yang sebelumnya runtuh karena kehilangan orang tua, kembali bangkit setelah ia temukan Jonatan Addison.

Katakanlah Lelaki itu lah yang ia jadikan pengalihan rasa sakit, tapi siapa peduli?

Anna Cinta Jonathan.

Meski ditampar berkali-kali oleh fakta bahwa Jonathan tidak membalas perasaannya, Anna tak pernah menyerah. Ia akan membuat Jonathan jatuh cinta padanya.

Meski dengan cara bodoh sekalipun.

***

"An, itu telur orak-ariknya dimakan bukan di ubek-ubek gitu," ujar nenek Iva, heran melihat cucu semata wayangnya itu yang tak kunjung menghabiskan makanannya.

"Eumm...maaf nek." Anna menjawab dengan sedikit kaku. Ia memperhatikan sang Nenek yang tengah menyeruput Kuah ayam sebelum kembali membuka suara.

"Nek?"

"Hmm."

"Sebentar itu malam Minggu kan?"

"Iya."

"Aku boleh minta ijin buat nginap di rumah Jennar gak malam ini?"

Anna bisa melihat neneknya yang berhenti menyeruput Kuah dan beralih menatapnya. "Ngapain?" Tanya wanita tua itu, menyatukan kening keriputnya.

"Pesta bantal nek,ada Rosie sama Lala juga kok" Anna meyakinkan. Sang Nenek menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Boleh ya, nek?" Tanya Anna lagi.

"Ya udah, tapi besok siang udah harus pulang," ujar sang Nenek penuh peringatan.

"Yass!! *Of course* Nek." Anna tersenyum lebar, terlihat sangat senang, namun perlahan-lahan senyum itu luntur bersamaan dengan rasa bersalah yang mulai merasukinya.

Ia telah berbohong pada neneknya.

Ia akan mengecewakan beliau.

Namun apakah salah jika Anna Berusaha mengejar kebahagiaannya?

Part 3

Empat puluh lima menit waktu yang dihabiskan Anna untuk mengayuh sepedanya menuju apartemen Jonathan, hingga sampailah ia di depan unit lelaki itu sekarang.

Anna melirik arloji di tangannya yang kini menunjukkan pukul 08:00 malam, ia menghela nafas lega.

Dua jam lalu, tepat setelah Anna mendapatkan ijin dari neneknya, Jonathan mengirim pesan singkat berisi alamat apartemen disertai peringatan pukul berapa Anna harus sampai dan kini Anna Tersenyum puas, ia tepat waktu.

Sambil mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk bertemu Jonathan, baru saja gadis itu hendak menekan bell, tiba-tiba saja pintu besi dihadapannya terbuka dari dalam lalu menampilkan sosok Jonathan dengan balutan kaos hitam yang terlihat pas ditubuhnya serta bawahan celana denim yang memiliki robekan di kedua lutut, khas Jonathan sekali.

"Datang juga lo, gue pikir udah berubah pikiran" ujar Jonathan dengan mata memicing ke arahnya.

"Enggak kok!"

"Ya Udah, masuk" sedikit memiringkan tubuh, Jonathan mempersilahkan Anna untuk masuk ke dalam unitnya.

Begitu memijakkan kaki di dalam Apartemen Jonathan, yang pertama kali terbesit di pikiran Anna adalah Rapih dan tertata dengan baik. Jika melihat penampilan Jonathan yang urakan dalam berpakaian, tidak akan ada yang menyangka bahwa Lelaki itu sangat tertib dalam penataan ruang.

Netra Anna menyusuri setiap sudut apartemen tersebut dengan tatapan takjub. oh ya, selain rapih, unit Apartemen Jonathan pun sangat luas dan mewah, Anna tak ingin menerka-nerka berapa jumlah yang harus dikeluarkan untuk membeli unit ini karena yang jelas, hanya orang-orang dengan kasta seperti Jonathanlah yang bisa.

"Mau sampai kapan melongo?"

Sentakan Jonathan menyadarkan Anna dari pikirannya.

"Apartemen kamu bagus"

"Udah gak usah basa-basi" tukas lelaki itu, culas seperti biasa.

"Sekarang lepas semua pakai lo, terus baring di dalam sana" perintah Jonathan, frontal seraya menunjuk ke arah Pintu kamarnya. "Gue mandi dulu"

Setelahnya Jonathan benar-benar beralih ke kamar mandi, meninggalkan Anna dengan segala kecanggungan dan debaran Jantung yang menggila. Perlahan gadis itu mulai melangkahkan kakinya menuju kamar Jonathan, dan seketika aroma maskulin lelaki itu merebak masuki Indra penciumannya.

Oh yaampun, ini kah saatnya?

***

Selama dua puluh menit Anna menunggu Jonathan di kamar lelaki itu, namun tidak ada tanda Jonathan akan datang. Sementara seluruh pakaiannya telah Anna lucuti, kini gadis itu benar-benar polos dibalik sehelai selimut milik Jonathan.

Anna berusaha untuk tetap tenang, namun nyatanya tidak semudah itu. Tak henti-hentinya ja meremas telapak tangannya sendiri, menahan rasa gugup. Dadanya bergemuruh menanti kehadiran Jonathan, namun entah mengapa juga tak ingin Jonathan cepat datang. Anna butuh menetralisir rasa gugupnya yang mungkin tidak akan pernah ada ujungnya ini.

Membaringkan tubuhnya dalam posisi menyamping, Telapak tangannya diletakkan di depan dada dengan sedikit menekan saat merasakan detak jantungnya bertalu dua kali lipat lebih cepat dan tiba-tiba Anna tersentak—sontak memejamkan matanya kala rasakan pergerakan pada kasur yang ia tiduri sekarang, *itu pasti Jonathan.*

"Lo tidur?" Suara berat lelaki itu kini terdengar begitu dekat dengan telinganya, Anna bergidik ngeri ketika telapak tangan keras milik Jonathan beradu dengan kulit bahunya yang telanjang.

Membuka mata——sedikit saja Anna tolehkan wajahnya ke arah Jonathan, Anna lantas membuat netra keduanya bertaut. Ujung rambut lelaki itu yang masih meneteskan titik-titik air yang jatuh ke permukaan wajah Anna. Dan salahkan Dewi jalang dalam diri gadis itu yang disaat seperti ini malah justru terkesima parah.

Bagaimana tidak? Jonathan terlihat luar biasa dilihat dari jarak sedekat ini, bola mata hitamnya yang ternyata berwarna hampir abu-abu itu benar-benar menghipnotis, hidung bangirnya yang nyaris menyentuh puncak hidung Anna, terlihat pas di wajah luar biasa tampan itu ditambah lagi bibir penuh yang tertutup rapat. Proporsi wajahnya sungguh sempurna bak pahatan.

Tatkala Anna melirik sedikit ke bawah, baru gadis itu menyadari sesuatu, jika Jonathan kini sudah—— bertelanjang dada! Dan hal itu sontak menyebabkan Anna tersedak salivanya sendiri.

Sementara Jonathan yang melihat reaksi Anna tersebut langsung tersenyum penuh arti. Perlahan namun pasti ditariknya ujung selimut yang membungkus tubuh Anna dengan hati-hati.

"Jonathan aku-"

"Ssstttttt" desis Jonathan, menyuruh Anna diam sembari menggesekkan bibir keduanya, pelan namun begitu intens hingga Anna mendesah tertahan.

"Tunggu Jo——k-kamu bakal tepatin janji kan?"

"Pasti" sahut Jonathan singkat, sebelum menunduk. Kecupannya menuruni leher lalu ke tulang selangka Anna dengan memberikan gigitan serta hisapan-hisapan kecil.

Anna memejamkan mata erat ketika tangan Jonathan menyusuri pahanya kemudian berhenti pada pusat gairahnya yang terasa panas, sontak Anna menggigiti bibir bawahnya.

Jemari lelaki itu ada dibawah sana, secara perlahan menenggelamkan salah satunya dalam lembahnya yang hangat, menghantarkan sensasi Aneh yang tidak pernah Anna rasakan sebelumnya.

"Ahh ..."

Jonathan menyeringai. Senang melihat Anna telah tersulut gairah yang ia ciptakan. Tak ingin gadis itu mencapai klimaks terlebih dahulu, dengan cepat ia bangkit, melepas celana dengan tidak sabaran. Mengeluarkan bukit gairahnya sebelum kembali menindih Anna.

Jarinya terangkat membelai halus permukaan wajah Anna yang dipenuhi keringat. Lalu melontarkan pertanyaan berasas keraguan. "Lo yakin masih perawan?"

Anna menangangguk tanpa ragu.

"Aku gak pernah ngelakuin itu sama siapapun, kamu yang pertama."

"Oke, kita buktiin" entah hanya perasaanya saja, tapi Anna merasa jika bola mata Jonathan terlihat lebih gelap dari sebelumnya bersamaan dengan lelaki itu yang mulai mendesaknya.

"Jo, tung—ah"

"Apalagi?!" desis Jonathan geram, dirinya telah diliputi Gairah yang membuncah tetapi gadis ini terus saja mengoceh membuatnya kesal.

"Pengaman"

"Gak perlu, gue gak pernah lepas kendali" Yakin Jonathan pada Anna.
Dan setelahnya tanpa mengatakan apapun lagi, Jonathan mengarahkan miliknya ke tempat penyatuan lalu melesakanya begitu saja dengan sekali sentakan

Anna berteriak keras, tak mampu menahan sakit yang teramat sangat dibawah sana. Matanya terpejam erat, Kuku-kuku jarinya menancap pada punggung Jonathan yang sama sekali tak dihiraukan oleh lelaki itu.
Ia sibuk memporak-porandakan, dinding yang menghalanginya menenorobos pertahanan Anna dengan geraman tertahan.

Rupanya Anna tak berbohong, ia memang masih tersegel, Jonathan bisa merasakannya.

Sementara Anna kesakitan, Jonathan terus melesak masuk memenuhi wanita itu. Jonathan mendesah sesaat setelah kenikmatan dari milik Anna menjepitnya kelewat erat.

Sial! *Anna sangat sempit dan ahh ... nikmat.*

Detik demi detik bergulir, dan bisa Jonathan tangkap Anna yang membekab mulutnya sendiri guna menahan desahan. Rasa sakitnya telah hilang, berganti kenikmatan yang teramat sangat asing untuk Anna.

"Lo Cantik banget, Na" puji Jonathan sembari terus menghentak dalam.

Sungguh, Anna bahagia mendengarnya.

Ini jelas kesalahan, namun Anna hilangkan kewarasannya begitu saja demi janji yang ditawarkan Jonathan padanya. Jonathan sudah berjanji dan Anna terlampau yakin lelaki itu akan tepati, ia hanya perlu melalui ini dan besok akan ia dapatkan apa yang selama ini menjadi mimpi sekaligus obsesinya.

"Aku cinta kamu, Jo"

***

Part 4

***

Anna menggeliat saat rasakan panas memapar punggung telanjangnya. Dengan masih mengucek-ngucek mata, perlahan Anna bangkit dari pembaringan. Mengambil posisi duduk dan bersandar pada kepala ranjang, sebelum perih tiba-tiba menyerang inti tubuhnya.

Menoleh ke samping dan tidak menemukan Jonathan di sebelahnya, sejenak pandangan Anna beralih menyusuri tiap sudut kamar super luas tersebut, mengumpulkan kesadaran sebelum memutuskan untuk bangkit menuju kamar mandi.

Selimut tebal Jonathan ia lilitkan pada tubuh telanjangnya, pelan-pelan Anna berusaha berdiri meski dengan kondisi tubuh sedikit lemah, akan tetapi lagi-lagi rasa sakit yang sama menyerang pangkal pahanya hingga mendadak ia terjatuh.

Lama meringis, suara pintu yang terbuka mengalihkan atensi Anna—— di sana berdiri Jonathan dengan pakaian lengkap. Kaos hitam dan training panjang. Lelaki itu terlihat segar, sungguh berbanding terbalik dengan dirinya yang lepek dan hanya berbalut selimut.

Jonathan berjalan ke arahnya, sementara Anna bersiap untuk mengeluarkan suara, sebelum akhirnya telanjur terkesima kala Jonathan merengkuh tubuhnya yang lemah, menggendongnya ala bridal dan menuju kamar mandi.

Lelaki itu lalu menurunkan dirinya di dalam bathtub yang telah terisi Air hangat.

'*Jonathan kah yang menyiapkannya?'* seketika Anna merona.

Jonathan tak mengatakan sepatah katapun pada Anna, wajah tampannya masih senantiasa menampilkan raut datar. Hingga saat ia ingin beranjak, suara lembut Anna menghentikannya.

"Jo.."

Jonathan lantas berbalik, meski sekilas saja sebelum kembali melangkah dengan gumaman kecil yang masih bisa Anna dengar. "Mandi dulu, guesiapin baju. Habis itu samperin gue di meja makan."

Dan belum sempat Anna menjawab, Tubuh tegap itu telah menghilang dibalik pintu.

***

Selesai mandi, Anna mengenakan lagi pakaian yang semalam ia kenakan, menyisir rambutnya yang basah, lalu mengikuti instruksi Jonathan yang menyuruhnya menyusul lelaki itu ke meja makan. Disana, keduanya duduk berhadapan.

"Jadi..?" suara gugup Anna memecah keheningan diantara mereka. Anna menunduk, sesekali ia melirik Lelaki di dihadapannya itu dengan takut-takut.

"Kamu mau terima aku kan, Jo? Kamu udah janji" gadis itu bertanya lagi, kali ini dengan suara bergetar.

Sedang Jonathan masih senantiasa berwajah datar. Kendati sudah biasa melihatnya, nyataya itu masih membuat Anna luar biasa gugup mewanti jawaban.

Lama tak ada sahutan, Anna lantas dibuat terperangah ketika Jonathan menyodorkan sebuah Amplop coklat tebal ke arahnya. Keningnya mengerut seketika. Sungguh ia tidak mengerti dengan situasi ini.

"I-ini apa Jo?" Tanyanya.

"Uang" Jawab Jonathan santai dan teramat singkat.

"Uang? Buat siapa?"

"Buat Lo"

'*Wait, uang?buat gue? Maksudnya?'* membatin cemas, sontak Jantung Anna memompa lebih cepat, darahnya berdesir. Dan Ia mulai merasa ngeri.

"Jonathan aku gak ngerti, bicara yang jelas" desak Anna.

Terlihat Jonathan yang berdecak kesal sebelum kembali bersuara.

"Ini uang sebagai imbalan buat Lo yang udah muasin gue semalam, sepuluh juta. Lo partner termahal sejauh ini, kalau masih kurang, bisa sebut berapa nominalnya. Bakal gue tambahin" Jawab lelaki itu.

Ah, enteng sekali ia bicara.

Seluruh tubuh Anna seperti bereaksi, jantungnya yang sudah memompa kencang kini mulai berdetak tak karuan. Panas terasa di pelupuk matanya ketika Kalimat rendah itu keluar dari bibir Jonathan. Susah payah Anna meraih kembali suaranya yang tercekat.

"M-maksud kamu—Aku—tunggu, Jo kita tau betul untuk apa aku ngelakuin itu semalam, kamu gak bisa kayak gini!" Bentak Anna, ia bahkan bicara dengan terbata karena terlanjur panik.

Jonathan terkekeh samar dan itu sungguh terasa menyiksa di mata Anna, melihat Jonathan yang menganggap enteng seluruh pengorbanannya membuat Amarahnya memuncak.

"Gue nganggap lo bodoh itu bukan tanpa alasan, Na. Lihat aja sekarang, betapa mudahnya lo percaya sama kata-kata gue yang jelas hanya bualan semata." Jonathan bangkit dari duduknya, menghampiri Anna, menunduk untuk mensejajarkan wajah mereka karena posisi Anna yang masih duduk di tempatnya.

"Berapa kali gue nyuruh lu ngaca, hah? Cewek yang sempit pemikiran kaya lo itu sama sekali bukan tipe gue. Udah ditekanin berkali-kali, tapi emang lo nya aja yang O'on, mau aja dimanfaatin. Seneng dijadiin bahan bully. Lo tuh sebenarnya punya otak gak sih?"

Ucapan Jonathan menyerang Anna menusuk tepat di uluh hatinya. Anna merasa sesak. Air itu terus mendesak keluar meski susah payah Anna menahannya.

"See? Nangis doang yang Lo bisa!"

Plakk!

"Brengsek kamu!" nada suara Anna gemetar. Entah apa yang dirasakannya sekarang. Marah, benci, malu pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya terbuai janji manis seorang bajingan seperti Jonathan.

"Ya. Gue emang brengsek! lo tahu, Tapi kenapa masih ngebet ngejar si brengsek ini?" desis Jonathan marah.

Anna lantas terdiam, tatapannya yang semula tajam mulai berangsur-angsur sayup. Sadar, ini semua memang kesalahannya. Dirinya lah yang terlalu murah.

"Kenapa!? Gak bisa jawab kan lo?"

"Itu karena aku ... cinta sama kamu."

Sambil palingkan wajah, Anna mengatakannya.

"Alah Basi lo, Na! lo masih bisa bilang cinta setelah semua ini? Buka mata lo, Na!" Lagi, Jonathan membentak kasar.

Rendah, Anna menggeram, menghapus jejak air mata yang mengalir deras di pipinya sebelum menghembuskan nafas perlahan, dengan tersenyum pedih Anna berujar. "Makasih ya, Jo. Udah kasih lihat ke aku siapa kamu yang sebenarnya. Udah nunjukin ke Aku kalau Kamu itu gak lebih dari Monster." Geramnya sembari bangkit dari duduknya dan menjauhi Jonathan. "Simpan uang kamu, aku bukan jalang." timpalnya, melirik amplop cokelat yang tergeletak di atas meja.

"Untuk yang semalam, anggap saja hadiah dari aku dan aku bisa simpan itu sebagai bukti betapa bodohnya aku menjadikan kamu lelaki pertamaku. Aku akan selalu ingat itu Jo, biar bisa benci kamu seumur hidup." Anna mendesis marah.

"Permisi, aku pergi."

"Tunggu Anna!" Langsung menyusul kepergian gadis itu, Jonathan mencengkram lengan Anna, kembali menyodorkan amplop tebal tersebut. "Gue gak mau berhutang apapun sama lo"

"Aku udah bilang anggap itu hadiah, aku gak nuntut apapun. Masalah selesai sampai disini. Kamu gak usah takut, ini bakal tetap jadi rahasia kita berdua kok dan——kamu bisa hidup tenang karena aku gak akan ganggu kamu lagi mulai sekarang." Dengan kasar Anna menepis cengkraman Jonathan, mengambil langkah lebar meninggalkan apartemen itu, mengabaikan Jonathan yang masih berteriak-teriak memanggil namanya.

***

Senin pagi di Sekolah

"Mingkem mulu lo, kenapa sih? Kalau ada masalah tuh cerita! Pendem sendiri bisa gila lo lama-lama" celetuk Jennar kesal, berkali-kali mengajak Anna mengobrol tapi tidak ada tanggapan.

"Tau nih, dari tadi diam doang kek patung. Kesambet tau rasa lo!" Sambung Lala asal Dengan masih mengunyah permen.

"Woy Na! Denger gak sehhh??" Kali ini Rosie dengan jurus teriakan cempreng andalannya.

"Apaan? Gue denger kok" respon Anna Setelah lama terdiam.

"Denger pala lo! Orang bengong Mulu dari tadi"

"Ada masalah? Nenek sakit lagi?"

"Hus! Enggak, gue cuman gak enak badan aja" kilah Anna.

"Gak enak badan mulu loh, beli testpack gih kali aja hamil" lagi-lagi Rosie dengan mulut asal ceplas ceplosnya.

Tetapi itu jelas' membuat Anna langsung terkesiap.

Hamil?

"Bangke Lo! Yang perlu beli itu Lo, Ngapel tiap malam. UN sebulan lagi yah awas kalau lo macam-macam." Ancam Jennar galak. Rosie kembali cemberut sementara lala Tertawa lepas. Satu-satunya yang tidak bereaksi ialah Anna. Tubuhnya masih menegang. Lututnya mendadak lemas.

Kata-kata Rosie masih terngiang-ngiang di kepalanya.

Bagaimana jika......

"An, An! Lihat noh"

Pikiran Anna buntuh di tengah jalan saat Lala menepuk-nepuk punggung Tangannya, mengisyaratkan dirinya untuk menoleh kebelakang. Refleks Anna mengikut isyarat Lala dan Ia semakin memucat begitu Netranya bertemu pandang dengan milik Jonathan. Secepat kilat Anna memutuskan pandangan lebih dulu.

"Gue ke kelas duluan ya" Gerakan Anna yang terkesan terburu-buru langsung mengundang kernyitan tiga sahabatnya.

"Abisin dulu bakso lu" tahan Jennar.

"Gak, udah gak selera gue"

"Buat Gue ya?" Mata Rosie berbinar-binar menatap ke arah mangkuk Anna yang sama sekali belum tersentuh dan semakin mengkilat senang ketika Anna menganggukkan kepala mengijinkan.

"Ya udah, gue duluan daahh" ucap Anna sebelum benar-benar pergi dari sana.

"Si Anna kenapa sih, biasanya juga mencak-mencak senang, pengen lamaan di kantin kalo ada si Jonat" ujar Lala sembari terus memandangi punggung Anna yang menjauh.

"Tau ah" Jennar mengangkat bahu lalu kembali fokus pada strawberry milkshake nya.

"Lah itu——si Jonathan, ngapain ngikutin Anna sih?" Pertanyaan tiba-tiba yang dilontarkan Rosie kembali menyedot seluruh atensi Jennar dan Lala, membuat keduanya saling berpandangan, kembali dengan alis bertaut bingung.

Part 5

Anna mengurungkan niatnya untuk kembali ke kelas dan memilih menaiki Rooftoop, selain Jonathan and teman lelaki itu, hanya Anna satu-satunya siswi yang berani kemari. Ini wilayah kekuasaan mereka, namun mengingat anak-anak berandal itu sedang berada di kantin sekarang, tempat ini pastilah sepi dan Anna bisa bebas.

Roftoop——menjadi tempat Anna melihat Jonathan untuk pertama kali. Laki-laki itu suka membaca komik atau menggambar di roftoop. Itulah sebab kenapa Anna juga seringkali menghabiskan waktunya disini hanya untuk bersembunyi di balik perabotan dan memperhatikan Jonathan dari jauh.

Menyandarkan tubuh pada dinding pembatas, Anna menghela nafas berat. Angin yang menerpa wajah membuatnya terbawa suasana. Tanpa dikehendaki, dada Anna kembali berdenyut nyeri kala bayang-bayang Jonathan memenuhi pikirannya.

Jika kalian bertanya seberapa sukanya Anna pada Jonathan, jawabannya ialah 'tak terhingga'.

Anna begitu mencintainya, sangat. Bahkan tidak bisa diuraikan dengan kata-kata. Semua tentang Jonathan, Anna tau. Hobi, makanan kesukaan sampai kebiasaan serta tempat-tempat berbau kenakalan remaja yang selalu Jonathan kunjungi. Anna tau bahkan beberapa kali mengikuti Jonathan pergi ke sana.

Jonathan itu terlibat pergaulan bebas, suka tawuran dan sebagainya meski tak sampai menyentuh narkoba. Namun club malam, balapan liar dan gadis-gadis, semua itu adalah gaya hidupnya.

Jonathan itu brengsek juga pembawa pengaruh buruk, tetapi tetap saja Anna tidak bisa berhenti menyukainya. Jonathan adalah Defenisi kebahagiaan untuk Anna yang yang tidak pernah mengenal cinta sebelumnya. Ya, setidaknya Jonathan Addison masih menjadi Sumber kebahagiaan bagi Anna sampai kemarin, hanya sampai kemarin karena sekarang Lelaki itu telah menggantinya dengan title 'Sumber kehancuran'.

Anna tahu ini juga kesalahannya, ia yang terlalu bodoh dan naif. Tetapi pantaskah Jonathan melakukan hal sekeji itu padanya? Memperdaya kepolosan Anna untuk memuaskan birahinya lalu memperlakukan Anna layaknya Jalang yang mengatasnamakan uang sebagai bukti pengorbanan. Oh ... Jonathan bukan cuma brengsek tapi juga berperilaku seperti iblis.

Anna tidak tau kemana hilangnya perasaan suka dan cinta yang ia miliki untuk Jonathan, karena saat ini yang ia rasakan ketika mengingat pria itu hanyalah rasa marah, benci, dan ... jijik.

Selama hidupnya, Anna tidak pernah membenci sesuatu secara berlebihan, tetapi Jonathan membuat Anna merasakan itu sekarang.

Membenci hingga rasanya ingin mati.

Cepat-cepat Anna menghapus air matanya yang tumpah ruah ketika terdengar suara pintu yang terbuka di belakangnya.

Petugas kebersihan kah? Atau salah satu teman Jonathan? Terka Anna asal.

Begitu deru nafasnya yang sesenggukan kembali normal, Anna berbalik. Matanya membulat sempurna begitu salah satu dari perkiraannya tidak ada yang benar.

Jonathan berdiri di sana dengan wajah datar seperti biasa serta dua tangan yang terselip di saku celana.

Lelaki itu memandangnya lurus membuat Anna sedikit kikuk.

Kenapa dia kemari? Bukanya tadi masih di kantin?

Anna Mengernyit bingung sebelum kembali tersadar jika tempat ini adalah milik Jonathan, lelaki itu bebas kemari, mungkin saja ia datang untuk membaca komik.

Melihat Jonathan berjalan ke arahnya, tanpa aba-aba dan tegur sapa, Anna beranjak dengan cepat, namun baru beberapa langkah melewati lelaki itu, lengannya ditarik paksa hingga ia kembali berbalik, menghadap Jonathan yang juga menghadapnya.

Anna berusaha melepaskan cekalan tangan Jonathan di lengannya.

"Lepasin" pinta Anna dingin.

Jonathan tidak bergeming, pandanganya menajam dan Anna tidak suka itu. Mata Elang yang selalu berhasil membuat Anna meleleh kini justru terlihat menakutkan.

"Lo bisa gak sih bersikap biasa aja?"

Suara berat itu, juga memberikan efek yang sama untuk Anna

"M-maksud kamu apa sih?"

"Ngapain hindarin gue kayak tadi? Dan ekspresi yang lo tunjukin pas liat gue itu, lo sadar gak? Itu bisa bikin orang pada curiga!" Bentak Jonathan keras.

Bingung, Anna pun mulai merasa itu tidak masuk akal. Curiga apanya? Seluruh kantin tidak mungkin memperhatikannya sedetail itu kan?

"Apaan sih! Itu berlebihan Jo. Gak ada yang bakal curiga dengan hal kecil macam itu" nada suara Anna sedikit meninggi. Kesal karena Jonathan benar-benar terlihat mengada-ada.

"Pasti ada, Na! Ngelihat lo yang biasa ngerecokin dan ngintilin gue kemana-mana, mereka pasti heran lu tiba-tiba ngehindar. Makanya dari awal itu jangan suka ganjen gak jelas! Awas ya kalau sam-"

"Kamu tu maunya apa sih? Oke aku tau aku dulu salah tapi sekarang aku sadar dan udah mau berubah. Seharusnya kamu senang aku menghindar, ini kan yang kamu mau? Tolong jangan mempersulit" pintanya mulai tenang. "Aku berhenti ganggu kamu, setelah ini aku bakal jauh-jauh dan sebisa mungkin gak akan muncul di sekitar kamu lagi." menjeda kalimatnya, Anna mendengus lemah.

"Soal tanggapan orang-orang, mengingat perjuanganku selama ini yang gak ada artinya di mata kamu, mereka pasti ngerti kenapa aku berubah, karena manusia juga punya titik jenuh. Mustahil mereka akan berpikiran sampe kesana. Perkiraan kamu tadi itu terlalu jauh, berhenti khawatir sama sesuatu yang gak mungkin terjadi."

Jonathan bungkam, tetapi wajahnya menunjukkan ekspresi Geram.

"Kejadian itu akan tetap jadi rahasia kita, sama sekali gak terlintas di pikiran aku buat bocorin ke siapapun, aku juga punya malu Jo. sekarang Kamu bisa tenang." lanjut Anna.

Begitu merasa cengkraman Jonathan mulai mengendur, segera Anna tepis tangan itu dan pergi dari sana.

Namun Jonathan Lagi-lagi menahannya.

Oh Tuhan, kenapa lagi sih dia ?

Mendengus kasar, Anna berusaha untuk tidak meneriaki Sosok menyebalkan di hadapannya ini.

"Apa lagi sih Jo?! Aku harus balik, temen kamu bisa aja datang kesini dan ngeliat kita."

Jonathan terlihat menarik nafas sejenak sebelum kembali membuka suara. "Akan lebih mudah kalau lo terima uang dari gue"

Sungguh Anna benar-benar menahan dirinya kuat-kuat agar tidak menampar Jonathan sekali lagi.

"Aku- gak- mau!" ucap Anna memberi penekanan pada setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Kamu ngerti gak sih? Dengan terima uang itu malah bikin aku terlihat kayak jalang!" kali ini Anna benar-benar berteriak. Tidak Mampu menahan kekesalannya lagi.

"Aku emang ganjen, gak tahu malu, dan mungkin terkesan murahan tapi aku bukan Jalang! Kamu tau itu dengan jelas karena kamu laki-laki pertama yang —" Anna tak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Jonathan membekap mulutnya, meraih pinggangnya lalu membawanya membentur pembatas.

Refleks Anna berontak, memukul-mukul dada lelaki itu agar terlepas dari dekapanya karena jujur, Jantung Anna mulai berdetak tak karuan dan lututnya mulai terasa lemas.

"Sial, jaga mulut lo" Geraman rendah serta rahang yang mengetat milik Jonathan membuat Anna menelan ludah gugup.

Anna sungguh tidak tahu jika Jonathan bisa terlihat semengerikan ini.

Wajah Lelaki itu begitu dekat dengan wajahnya, Tubuh bagian depan mereka menempel sempurna. Anna mulai gelisah. Tatapan itu ... kenapa *semakin menggelap?*

Tidak, tidak boleh lagi..

Posisi ambigu keduanya bertahan hingga beberapa detik sampai bunyi Bel masuk terdengar. Secepat kilat Anna melepaskan diri, mendorong Jonathan menjauh lalu menetralkan degup jantungnya.

"Sekali lagi kamu gak perlu takut. urusan kita selesai, dan ini mungkin adalah pertemuan terakhir kita. Jalanin hidup kamu dengan tenang dan aku akan melakukan hal yang sama." Tukas Anna mantap, sebelum benar-benar pergi meninggalkan Jonathan yang masih menatapnya dari kejauhan.

Part 6

Hari-hari berlalu dan Anna menjalani rutinitasnya di sekolah dan di rumah seperti biasa, yang berbeda hanyalah Anna mungkin lebih sering berteman dengan buku-buku pelajaran sekarang ini, mungkin wajar mengingat Ujian Nasional berlangsung dua Minggu lagi dan Anna tidak ingin membuang-buang waktu.

Saat ketiga sahabatnya menghabiskan waktu di kantin maka Anna pergi ke perpustakaan dan membaca disana. Perubahan yang sangat drastis bukan? Dari Anna yang suka bersenang-senang menjadi Anna yang rajin dan lebih pendiam. Ia hanya ingin lulus dengan nilai yang baik, tidak mau mengecewakan nenek lagi.

Bagaimanapun Anna sudah sangat bersyukur karena ketakutannya tentang .... kehamilan tidak menjadi kenyataan, terbukti dari siklus bulananya yang berjalan dengan lancar dan tepat tanggal.

Selama 2 Minggu terakhir, Anna juga tidak pernah lagi bertemu dengan Jonathan. Well, mereka mungkin berada di lingkungan yang sama, kelas yang berdekatan atau project yang berpotensi membuat keduanya bertemu, namun sebisa mungkin Anna menghindar, tidak ingin terlibat percakapan bahkan untuk berpapasan saja Anna enggan. Jika Jonathan ada di depannya, maka Anna pasti akan berbalik arah, mengambil jalan pintas lain agar tidak bertatap muka dengan Jonathan karena itu berpotensi membuatnya dilanda rasa muak yang mengerikan.

Tentu saja perubahan sikap Anna tak lepas dari pengawasan ketiga sahabatnya, beberapa kali mereka bertanya namun jawaban Anna selalu sama——ia ingin move on. Tentu saja mendengar itu Jennar, Lala, dan Rosie merasa legah dan turut bersorak.

Sudah sejak lama mereka memaksakan kehendak agar Anna berhenti mengejar manusia batu seperti Jonathan, miris ketika melihat gadis itu harus mengintili Jonathan kemana-mana.

"Anna!"

Panggilan dari seseorang di belakangnya Membuat Anna seketika menoleh saat hendak menahan taxi untuk pulang.

"Noah?"

"Na, please temenin gue ke Toko buku yuk. Sekalian habis dari sana gue antar pulang" ajak Noah, tampak sedikit memohon.

Anna terlihat menimang-nimang sebentar sebelum akhirnya mengiyakan ajakan Noah, cowok itu langsung sumringah dan segera menyuruh Anna menaiki motornya.

"Tapi entar jangan lama-lama ya di toko buku, lo tuh kalau udah berurusan sama kertas-kertas suka lupa waktu" cibir Anna yang langsung mengundang tawa ringan dari Noah.

Ia tahu Anna sedang mengejek dirinya yang seminggu lalu sempat membuat keduanya terkunci di perpus sekolah karena keasyikan membaca.

Anna dan Noah mengenal sejak lama, keduanya adalah teman kecil, dulu sempat satu kelas di taman kanak-kanak. Hanya saja, lama tidak bertemu membuat keduanya canggung kala dipertemukan kembali di bangku SMA. Beda kelas dan tentu beda pergaulan, Anna yang notabene siswi bebas, sering keluar masuk ruang BK bersama geng-nya tentu tidak akan pantas bergaul dengan Noah yang merupakan siswa teladan, mantan ketua OSIS dan kesayangan satu sekolah.

Anna kembali akrab dengan laki-laki berkacamata itu selama dua Minggu terakhir, saat ia mulai lebih sering berkunjung ke perpus dimana itu adalah tempat tongkrongan wajib Noah. Anna senang bisa berteman lagi dengan Noah, lelaki itu pintar dan terlihat sangat tulus dalam berteman. Attitudenya juga baik, mungkin karena dia terlahir dari keluarga ningrat, Ayahnya juga seorang anggota Dewan tentu wajib bagi Noah untuk menjaga reputasi ia dan keluarganya.

***

Noah memarkirkan motornya di bagian paling pojok parkiran yang tidak terlalu luas itu. Katanya biar lebih mudah mengamati ketika ada pencuri yang hendak mencuri motornya, karena pojokan tersebut langsung berhadapan dengan Jendela kaca di toko buku itu. Sedikit konyol, Anna terkekeh geli mendengarnya.

Ketika keduanya sudah berada di dalam toko, Anna dibuat syok dengan kehadiran sosok yang selama ini berusaha ia hindari, oh sial! sungguh dia tak menyangka akan bertemu dengannya disini karena jelas perpustakaan bukan salah satu dari tempat yang suka lelaki itu kunjungi. Anna tahu benar.

Jonathan memandang Anna datar, seperti biasa sebelum pandangannya beralih pada Noah yang berdiri disamping Anna dengan tatapan menilai.

'Ck, dasar tidak sopan' Batin Anna.

"Hey bro, lo disini juga?" tanya Noah sok akrab meski keduanya tidak terlalu dekat, bahkan nyaris tidak pernah lagi terlibat percakapan atau lebih tepatnya perdebatan sejak Noah melepas jabatan ketosnya. Maklum .... Jonathan siswa bermasalah.

Sapaan ramah Noah tidak digubris Jonathan dan Anna geram Melihat sikap sombong lelaki itu. Melihat Noah yang mulai kikuk, Anna pun berdekhem sebelum mengamit lengan Noah, hendak membawanya pergi dari hadapan Jonathan namun belum sempat itu terjadi, Suara perempuan yang sangat lembut menghentikan mereka.

"Noah kamu disini- oh, ada Anna juga?"

Gadis dengan seragam serupa yang muncul dari belakang Jonathan itu menyapa hangat. Anna kenal gadis itu. Dia Gladis, teman kelas sekaligus partner Jonathan setiap mengikuti lomba kejuaraan. Gadis manis dengan rambut hitam diatas bahu yang selalu menjadi primadona.

'*Pantas saja Jonathan nyasar kesini, nemenin Gladis ternyata'*

Dulu Anna sangat membenci Gladis karena selalu dekat-dekat dengan Jonathan dan Jonathan pun terlihat ramah dan terbuka hanya pada gadis itu.

Well, sebelumnya Anna tidak suka melihat kedekatan mereka, namun sekarang, Anna malah takut. Takut jika Jonathan merusak Gladis seperti Ia yang merusak Anna.

Tidak, semoga itu tidak terjadi. ‘Gladis gak se-bodoh lo, Na’

"Eh Dis, disini juga ternyata" balas Noah tak kalah ramah.

"Iya nih. Mau cari buku express, punyaku basah kena hujan kemarin terus robek" curhat gadis itu sebelum menimpali "Eh kebetulan ketemu kamu disini Noah, bisa ajarin aku beberapa rumus fisika gak? Sama pak Niko disuruh nanya kamu. kamu udah mahir banget katanya" Gladis tersenyum manis.

"Oh, ya bisa dong. Tapi setelah aku selesai nyari buku ya? Kamu tunggu disitu tuh, aku gak lama kok" Kata Noah menunjuk meja pojokan yang memiliki jendela tembus pandang, lurus dengan tempatnya memarkir motor tadi.

"Oke kalau gitu, Aku tunggu yah. Ayo Nathan" Ajak Geladis yang langsung diangguki Jonathan.

'*Jinak banget sih* ' Anna membatin kesal sebelum mengikuti langkah Noah menyusuri rak demi rak mencari buku incaran pria itu.

***

Berada di tengah-tengah kumpulan anak Superior sungguh menyesakan dada bagi seseorang dengan otak standar seperti Anna. Sejak 15 menit terakhir Anna seakan menjadi sosok tak kasat mata diantara perdebatan Jenius Noah, Gladis dan Jonathan.

Lantaran minder atau lebih tepatnya tidak kuat bersitatap dengan si brengsek Jonathan, Anna memilih untuk beranjak dengan alasan ingin melihat-lihat Novel.

Dan disinilah Anna sekarang, berada dalam barisan rak-rak buku yang tinggi. Sedikit sepi karena bagian novel memang berada di sudut paling ujung Toko yang lumayan Jauh dari tempat duduk Noah dkk.

Anna bersenandung kecil sambil memilah-milah Novel mana yang akan ia beli. Untung dirinya masih memiliki sisa uang jajan, paling tidak ada yang bisa ia bawa pulang nanti. Kan malu, kalau udah lihat-lihat tapi gak beli.

Lama mencari, akhirnya pilihan Anna jatuh pada Novel berjudul 'The same love' karya Aryata Budi. Anna gak kenal sih sebenarnya karena dia bukan pecinta Novel, Ia ambil karena deskripsinya lumayan menarik.

Memeluk Novel di di dadanya, Anna bersiap untuk menuju kasir, namun terhalang sebuah suara yang datang tepat dari arah belakang.

"Jadi selera lo udah berubah?"

Ahh ... Suara yang begitu tak asing di telinganya. Begitu berbalik ia dapati Jonathan berdiri tepat di hadapannya dengan jarak yang lumayan dekat, Anna refleks menarik wajah.

Lelaki itu kini menumpukan satu siku pada Rak disamping mereka dengan raut yang menampilkan senyum mengejek. "Gagal dapetin gue, sekarang lu banting setir ke cowok modelan Noah? Culun, ban--"

"Terus apa urusannya sama kamu?" Hardik Anna kesal saat Jonathan mencomohi sahabatnya. "Mau dekat sama siapapun, itu terserah aku"
Katanya seraya bergerak mundur dengan gelisah, bersiap meninggalkan Jonathan sebelum kalimat menikam dari lelaki yang sudah di-blacklist olehnya itu mengudara.

"Mimpi lo ketinggian, Na."

Langkah Anna sontak terhenti, kembali ia berbalik menghadap Jonathan, sungguh Anna benci melihat seringai yang terpatri di bibirnya

"Dia cowok baik-baik, keluarganya berada. Penjunjung tinggi moral, cewek yang udah pernah dipake kayak lo gak bakalan bisa diterima—Paham?" desis Jonathan terlampau kasar.

Anna menegang, tidak bisa berkata-kata dan hanya menatap nanar. Sejujurnya matanya mulai memanas mendengar kalimat brengsek Jonathan namun sebisa mungkin ia tahan, ini di tempat umum, ada Noah, juga Gladis disini.

Menunduk Sejenak, Anna mengangguk lemah, di detik berikutnya ia tersenyum getir.

"Paham kok, makasih udah ingetin,"
lirih Anna yang sukses melunturkan seringai Jonathan. Tanpa menunggu respon, gadis itu beranjak pergi karena air matanya sudah mendesak untuk keluar.

Anna tidak mengerti kenapa lelaki itu terus menggangunya. Dia selalu menyuruh Anna menjauh karena ingin hidup tenang tetapi disaat sudah Anna berikan apa yang ia mau, dia malah datang lalu mengusik ketenangan Anna. Sebenarnya apa yang lelaki itu inginkan?

***

"Jancok lu, na! Gak setia kawan banget. Ayolah ini yang terakhir... kapan lagi coba?" Jennar mematikan hairdryer lalu beralih menatap Anna kesal.

"Biasanya juga lo paling semangat kalau soal party-party gini. lah sekarang kok mendadak jadi biarawati sih? Duh Gak cocok, Na ... lo tuh cocoknya Binal-Binal nak-"

"Bacot lo mulut sampah. Gue males aja pergi ke sana, lagian nenek juga gak bakal ngijin deh kayaknya" sergah Anna pada Rosie

"Ih malas apaan? Bukanya lo udah nyiapin semuanya dari dua bulan lalu? lo paling exited seingat gue! Dan soal nenek. Pliss deh, kalau kita bertiga udah bertindak emang nenek lo sanggup buat nolak?"

"Tapi-"

"Gak ada tapi! *Prom night is our last party, So* ... gak ada tapi! Gak ada penolakan! Lo harus ikut. T i t i k!" Tandas Jennar menolak dibantah.

Anna hanya bisa menghela nafas pasrah, tidak ada gunanya memang berdebat dengan Jennar, sahabatnya itu gemar memaksakan kehendak.

Ah, lalu sekarang bagaimana?

Anna memang pernah sangat menantikan acara itu, tetapi sekarang tidak lagi, Anna pikir acara kelulusan 3 jam lalu adalah terakhir kali bagi Anna melihat Jonathan. Anna tidak mau melihat laki-laki brengsek itu lagi, setiap melihat wajahnya, Anna selalu muak.

Dia tidak hanya menyakiti Anna dengan perbuatan bejatnya tapi juga kata-kata kurang ajarnya.

Pada saat acara kelulusan berlangsung mati-matian Anna berusaha bersembunyi dari Jonathan, Ia selalu dilingkupi rasa takut jika berada dalam satu lingkungan dengan lelaki itu. Anna sangat bersyukur begitu tahu Jonathan akan melanjutkan kuliahnya di luar negeri, mengartikan bahwa kemungkinan mereka untuk tidak akan bertemu lagi sangat besar, namun sepertinya ia harus melewati satu malam lagi menghirup udara yang sama dengan Jonathan sebelum benar-benar bebas.

'*Tidak apa-apa Anna, cukup menghindar seperti biasa dan semua akan baik-baik saja*'

Part 7

Anna menghela nafas panjang begitu waktu menunjukkan pukul 00.07 malam, sebentar lagi tiga makhluk bar-bar itu akan datang dan menjemputnya setelah Ijin dari sang nenek telah mereka kantongi.

Mengalihkan pandangan, Anna sejenak kembali mematut penampilannya di depan cermin. Malam ini ia mengenakan mini dress berwarna hitam yang melekat pas di tubuh semampainya, dengan rambut yang dibiarkan tergerai. Pakaiannya ini memang tergolong sopan, tapi sepertinya belum tentu dengan tiga orang bar-bar yang telah lama berstatus sahabatnya, apalagi Jennar, gadis itu bisa dipastikan akan menjadi pusat perhatian.

Beberapa menit berlalu, dering pada ponsel yang beriringan dengan bunyi klakson dari luar rumahnya menyentak Anna.

'*Itu pasti mereka,'* batinya. Tanpa membuang-buang waktu lagi segera menyambar handbag mininya di atas ranjang dan berderap keluar kamar.

"Udah mau berangkat?" Tanya nenek yang baru saja keluar dari dapur dengan segelas susu di tangannya.

"Iya nek, jangan tunggu aku yah. Nenek tidur aja duluan," pinta Anna pelan sembari mengecup pipi sang nenek.

"Anna pergi dulu ya nek," pamitnya yang langsung dihadiahi senyum merekah sang nenek.

"Hati-hati sayang."

***

Dentuman musik mengiringi langkah keempat gadis tersebut, semua mata tertuju kepada mereka yang berlagak begitu anggun kala pertama kali menginjakkan kaki di tempat Acara berlangsung, yakni sebuah ballroom hotel berbintang.

Mengambil tempat duduk paling tengah, Jennar yang pertama kali membuka perbincangan. "Lihat tuh si Ular keket nempel mulu sama Jonatod."

Anna tidak menyahuti bahkan tidak berniat mengikuti Arah pandang ketiga temannya, Anna tau siapa yang dimaksud Jennar dengan ular keket, Itu Bianca, *most wanted* yang biasa dipasang-pasangkan dengan Jonathan karena terlihat sangat serasi.

Bianca memang sering menempel pada Jonathan dan laki-laki itu dengan senang hati menerimanya.

Ahh ... mengingat itu Anna Kembali berdecih, mengingat bagaimana Jonathan selalu mengatainya genit dan ganjen padahal Bianca bisa dibilang lebih Parah dari dirinya.

'*Udahlah An, lupain*!' Beruntung batinnya menyerukan agar Ia lupakan semua hal yang berhubungan dengan manusia bejat itu dan menjadi fokus.

Rangkaian Acara berlangsung meriah seperti yang diharapkan dan sepanjang Acara, hanya Anna satu-satunya yang tidak antusias. Ia lebih banyak terdiam dan menyahut sesekali saat diajak bicara. Hingga sampailah pada penghujung dan Anna memutuskan untuk pergi ke toilet.

Ia pun menjauh dari tempat duduk mereka, melintasi Ballroom dengan wajah terus menunduk-- namun tiba-tiba sepasang kaki beralaskan sepatu pantofel hitam menghentikan langkahnya, Anna sontak menaikan pandangan.

Cowok itu-Satria, salah satu teman se-Geng Jonathan

"Hay, Na," sapa Satria menampilkan senyuman lebar.

Anna tertegun sebentar sebelum tersadar dan membalas sapaan itu, berusaha tetap ramah.

"Nyari si Jonat ya?" Tanya Satria kemudian.

Langsung saja Anna menggeleng keras "Enggak kok! Gue-"

"Woy, Nat! Lo Dicariin Anna nih"

"Apa- Hey!" Panik Anna.

Belum sempat dirinya mengelak, Seruan Satria bersamaan dengan tarikan cowok itu dilengannya membuat Anna tidak bisa mengantisipasi ketersiapanya.

" Lepasin! gue mau ke toilet bukan nyari dia"

"Udah gak usah sungkan, Na. Kita semua udah tau kok. Lagian gak panas apa? Lihat si Bian deket-deket mulu sama gebetan Lo?" Satria terus menarik Anna menuju tempat berkumpulnya Jonathan dan gengnya meski gadis itu meronta.

"Hay Anna, cantik banget sih malam ini. Spesial yah buat Jonathan?" Sapa salah satu teman Jonathan yang Anna ketahui bernama Roy.

"Wiih ... Jo, kasih penilaian kek! Liat noh Anna udah berusaha keras biar tampil beda, iya gak?" Sahut yang lainya membuat Anna semakin gugup.

Dia ingin pergi dari sana, tapi kakinya mendadak kaku dibawah tatapan tajam Jonathan yang duduk tepat di hadapannya.

"Anna cantik ya? Pasti Nyesel kamu gak Nerima dia."

Bianca yang sedari tadi memandang Anna dengan pandangan merendahkan itu kini membuka suara. Didesaknya Jonathan agar menjawab, jari-jarinya yang nakal berpindah mengelusi Dada berlapis kemeja itu. "Gimana, Jo?"

"Biasa aja."

Jawaban singkat Jonathan mengundang Hening seketika menyeruak.

"Pfftt." Bianca membuat ekspresi menahan tawa yang benar-benar terlihat menyebalkan di mata Anna.

Jika perempuan itu tidak berada di samping Jonathan dan jika saja ini bukan pesta perpisahan yang ramai, Anna pastikan bibir dengan lipstik berketebalan maximal itu akan bonyok di tangannya.

"Suruh pergi Sat,dia ngerusak pemandangan." Lagi-lagi kalimat jahat itu keluar dari mulut si Bajingan.

Merasa terlampau muak, dengan langkah lebar Anna meninggalkan kumpulan iblis itu dengan rasa malu yang memuncak. Mengabaikan kekehan mencemooh dan seruan hina mereka atas Perkataan kurang ajar Jonathan.

***

Anna terlalu benci untuk kembali ke dalam pesta, jadi ia putuskan duduk di bangku taman sendirian. Meski taman ini tidak jauh dari lokasi ballroom. Setidaknya disini jauh lebih menenangkan dari pada ruangan yang dimana ada Jonathan di dalamnya.

Lama terdiam dalam keheningan, Anna sedikit terperanjat ketika seseorang menduduki ruang renggang bangku disampingnya dengan keras seolah tengah membanting diri.

Eh tapi, tunggu dulu. Anna Seperti mengenal cowok yang terlihat oleng itu. "Viktor?" Tegurnya ragu.

Cowok itu menurunkan tangan yang sebelumnya menutupi sebagian wajahnya, dan dugaan Anna benar.

Itu Viktor, teman kelasnya

"Lo mabuk, Vik?" Tanya Anna mendadak cemas. Victor merupakan teman yang baik dan sering menawarkan tumpangan pulang dan pergi padanya karena mereka memang searah.

Tampak Viktor yang menggeleng sejenak, matanya Mengerjap-ngerjap terlihat gelisah. "Lo Bisa bantu gue gak?"

"B-bantu apa?"

"Bawa gue ke lantai tiga, sebelumnya udah pesan kamar disana tapi gak kuat jalanya. Kepala gue pusing banget, badan gue panas," ujar Viktor, dia memang terlihat kesakitan.

"Gue ... gue panggilin anak cowok yah, lo tunggu dis-"

"Duh Na, kelamaan gak kuat lagi gue sakit banget sumpah, please lah. Tolongin." Viktor semakin memelas, membuat Anna jadi tidak tega meninggalkannya. Meski ragu, pada akhirnya Anna tetap menyanggupi.

"Ya udah sini gue bantuin." Perlahan dipapahnya tubuh besar Viktor menuju kamar yang ditujukan cowok itu.

***

"Makasih, Na," ucap Viktor susah payah ketika mereka sampai di kamar.

"Iya sama-sama," balas Anna, seraya membaringkan tubuh oleng Viktor ke atas ranjang. Sempat mengernyit bingung saat Viktor tak melepaskan tatapan dari dirinya. Lelaki ini terlihat semakin gelisah, dan karena sedikit takut Anna pun memutuskan segera beranjak pamit, namun Viktor kembali menahan lengannya, bukan-- tetapi mencengkramnya kuat.

"Vik, k-kenapa?" Anna bertanya takut.

"Shit! Maafin gue Ann, gue udah gak tahan. Please maafin gue."

Dengan gerakan secepat kilat Viktor menjatuhkan tubuh Anna ke atas ranjang. bertukar posisi, kini tubuhnya yang berada di atas Anna. Mengurung gadis itu.

"Viktor lo apa-apaan sih?"

Anna Gelisah, dadanya bergemuruh hebat. Ia mengangkat kepalan, memukul-mukul dada Viktor agar menjauh darinya.

"Gue juga gak tau kenapa, Na. Habis neguk minuman yang dikasih Lea, badan gue jadi panas banget. Gue ... gue-A*khh! Sorry*, tapi Lo harus muasin gue sekarang!"

"Hah?! Enggak! nggak mau, lepasin!"

"Anna please, Na," sungut Viktor, memohon namun dengan paksaan.

Tidak, Anna tidak mau. Anna tidak ingin jatuh ke lubang yang sama. Cukup Jonathan yang menghancurkannya. Jangan ada lagi.

"Jangan, hiks... TOLONG! TOLONG!!"

Anna berteriak panik, berharap siapapun mendengar suaranya dan dating menolong namun sepertinya itu mustahil. "*Shit*!" umpat Viktor dan selanjutnya ... **Plakk**!

Wajah Anna tertoleh ke samping dan tangisannya pecah begitu rasa kebas merambat di pipinya.

"Diam, sial-"

BUGH!

Satu kali sentakan dan tubuh Viktor yang semula menindih Anna kini telah terjerembab kuat ke lantai.

Anna terperanjat sesaat, menatap nyalang pada sosok yang tengah menghajar Viktor saat ini.

"LO TULI HAH? LO GAK DENGAR DIA BILANG GAK MAU?!"

"Jo.. Gue-" **BUGH**!

Belum sempat terselesaikan Tinjuan keras kembali diterima Viktor hingga sudut bibirnya pecah. Darah segar mengalir dari sana. Namun seakan tidak puas, Jonathan kembali melayangkan bogeman-bogeman lainnya, kali ini secara membabi buta.

Viktor yang kehilangan setengah kesadarannya itu tak kuasa membalas serangan bertubi-tubi yang dilancarkan Jonathan.

"Sekarang ..." desis Jonathan seraya menendang perut Viktor. Nafasnya tersengal karena emosi.

Viktor menggeram tertahan, sedetik kemudian ia terbatuk hebat memegangi perutnya. sementara Jonathan merunduk, kembali meraih dagu Viktor, mencengkeramnya kelewat kuat. "Sebaiknya lo lari sebelum ini rahang gue patahin," ancamnya tak main-main.

Dengan napas tersengal akibat perpaduan antara rasa sakit dan ketakutan, Viktor akhirnya mencoba untuk bangkit. Meski sulit ia menyeret langkahnya keluar, setengah berlari. Tidak ingin Jonathan berubah pikiran dan kembali menghajarnya karena sungguh, ia kenal betul tabiat Jonathan yang terkenal hanya sekali memberi kesempatan pada musuh untuk berlari menjauh.

Dan sepeninggal Viktor, seluruh atensi Jonathan langsung beralih ke ranjang, tempat Anna meringkuk dengan tubuh bergetar hebat, ada darah di sudut bibir gadis itu, keadaannya benar-benar kacau.

Perlahan Jonathan mendekat, mengambil sisi disamping Anna. Ia meraih dagu Anna guna memeriksa lukanya namun belum sempat itu terjadi, tanganya ditepis kasar.

Anna memandangnya ketakutan tapi sorot matanya penuh Amarah.

"P-pergi ..." lirih Anna yang serta merta membuat Jonathan menaikan satu alisnya.

"Lo ngusir gue?"

Anna tak bergeming.

"Setelah gue nyelamatin lo, sekarang gue diusir? *Shut the Fuck up, Bitch!* lo bener-bener gak tau terimakasih."

Jonathan menatap Anna datar tetapi sangat menusuk, nada rendah pada suaranya terdengar begitu mengancam. Anna meremang.

"Seharusnya lo bersyukur. Kalau bukan karena gue, mungkin lo udah diperlakuin kayak Jalang sekarang."

Plakk

Satu tamparan mendarat di wajah Jonathan. Meski tidak kuat dan sama sekali tidak meninggalkan rasa sakit, tetap saja itu melukai Ego Jonathan. Menggeram rendah, ditatapnya Anna yang tengah sama menatapnya dengan sorot tak kalah menantang.

"Apa bedanya kamu sama dia?"

bisik Anna parau, Anna tahu seharusnya ia berterimakasih pada Jonathan dan bukanya bersikap seperti ini. Tetapi melihat cowok itu membuat emosinya seketika mengambang.

"Dia emang punya niat buruk tapi itu dia lakuin dalam kondisi gak sadar dibawah pengaruh obat perangsang, tapi kamu? Kamu lebih brengsek dari dia ..."

"*Shit*! Kenapa jadi gue, sialan? Ngapain ngungkit masalah itu? Kalau lo gak puas, kenapa gak terima aja uang dari gue?!" Bentak Jonathan kasar sebelum kembali ia meraih dagu Anna untuk dicengkramnya kuat-kuat.

"Dan kalau lo lupa ... lo yang datang dan nyerahin diri sendiri buat gue tidurin, lupain soal modus karena watak lo emang udah murah dari sananya. Diembel-embeli aja lo udah bersedia naik ke ranjang gue."

"Diam Brengsek! Pergi... Pergi!"

Tangisan Anna kian menjadi.

Jonathan tak menggubris, justru menarik senyum sinis. Memandang remeh pada Anna. "Kenapa...heh? Gak bisa nampik kan lo?"

"Pergi Bajingan!"

"Gue gak akan pergi.." tandas Jonathan.

"Gue datang buat nyelamatin tapi bukannya berterima kasih, lo malah bersikap kurang ajar. Dan apa tadi lo bilang? Penyelamat lo ini lebih brengsek dari pemerkosa tadi kan? Oh ... oke."

Jonathan bangkit segera, mengambil langkah lebar menuju pintu kemudian menguncinya Sebelum kembali berbalik mendekat.

Merasa Panik, Anna sontak bergerak turun dari ranjang. Ia mengambil langkah mundur untuk menghindar namun sayangnya kalah cepat dari Jonathan, karena lelaki itu begitu cepat meraih lenganya. Meniadakan jarak diantara mereka.

"Tidak, Apa yang kamu lakukan? Lepas!" Anna berontak, seluruh tenaga ia kerahkan untuk melepaskan diri. Menangis sejadi-jadinya
lantaran rontaanya tak berefek sama sekali.

"Bakal gue buktiin kata-kata Lo itu, Gue emang lebih brengsek! Jauh lebih brengsek dari dia." Tidak ada keraguan, Jonathan mengatakannya penuh penekanan.

Detik selanjutnya Anna diseret menuju ranjang, dibaringkan secara paksa dengan Jonathan yang berada tepat di atasnya. Lelaki itu dengan tidak sabaran melepas dasi, diraihnya kedua tangan Anna lalu mengikatkannya pada kepala ranjang.

Srekk

Gaun yang dikenakan Anna robek di bagian Dada, Jonathan terus menambah garis sobekan itu hingga gaun tersebut terlepas sepenuhnya dari tubuh Anna.

"Keparat! Kalau kamu berani lakuin itu, aku jamin bakal laporin kamu ke polisi. Aku akan teriak ke semua orang kalau kamu pemerkosa!" Ancam Anna setengah berteriak ditengah pertahanan diri yang mulai melemah.

"*Let's try!* gue gak peduli," tantang Jonathan, terlihat sama sekali tidak terpengaruh dengan ancaman yang dilontarkan Anna.

"Jangan! please ... Kamu udah ambil semuanya. Tolong jangan hancurin aku lebih dari ini"

Anna melirih, nadanya melembut guna menunjukkan ketidakberdayaannya.
Mengharap belas kasihan dari Jonathan. Namun lelaki itu tak ayal seperti titisan iblis yang tidak punya hati, sedikitpun tidak ada rasa iba pada sorot matanya.

"Karena lo udah terlanjur rusak, gak masalah kan kalau ngelakuin itu sekali lagi sama gue?"

"Monster! ... SIAPA SAJA TOLONG! KUMOHON TO-eumphh"

Begitu cepat Jonathan meraih wajah Anna, membukam bibir gadis itu ganas sembari menindihnya. Anna meronta hebat ingin meraih apapun yang bisa dijangkaunya namun sayang tanganya terikat, pada akhirnya hanya kedua kakinya lah yang ia pakai untuk menendang-nendang tetapi Jonathan sama sekali tidak menghiraukan rontaan Anna, gerakannya justru makin buas.

Makian dan rintihan Anna seperti tak berefek pada laki-laki kesetanan itu-ah tidak, *dia memang setan, iblis!*

Serangan membabi buta dari Anna bagaikan pukulan kecil bagi Jonathan, dan Ketika tenaganya terkuras habis, yang bisa Anna lakukan hanyalah pasrah pada keadaan, hanya air mata yang berjatuhan dengan Isak tangis bercampur kemarahan yang ia keluarkan kala Jonathan berhasil menyentuhnya lagi dengan penuh paksaan. Tidak ada kelembutan sama sekali, Pemerkosa itu menyetubuhi Anna dengan kasar, membawa Anna pada kesakitan luar biasa pada tubuh serta hatinya.

Sekali lagi. Bajingan ini menghancurkan Anna sekali lagi...

Dan kali ini Anna hanya bisa menangis.

Merasakan hujaman pada intinya semakin dipercepat dan brutal, Anna perlahan menyerah ... sudah tidak peduli pada rasa hangat yang mengaliri pangkal pahanya karena di detik berikutnya-- *Anna kehilangan kesadaran.*

Part 8

Jakarta 13 Februari ***2020***

Wanita itu bolak-balik mengecek penampilannya di depan cermin, mengisi beberapa berkas ke dalam tas kerja, sambil sesekali melirik jam dinding.

Ah ... Pagi yang benar-benar sibuk, mengurus beberapa hal ditambah membalas seseorang di sebrang sana melalui telpon genggam. "Gue kan udah pernah bilang, dia bakal muntah-muntah kalau makan yogurt. Lain kali jangan dikasih lagi, Rosie" cecar Anna seraya seraya meraih heels dan memakainya.

"Iya-iya maaf gue lupa. Eh, Lu kok kayak ngos-ngosan gitu, sibuk banget?"

"Iya, ini lagi siap-siap bentar lagi berangkat."

"*Tumben cepat banget berangkatnya*"

"Hari ini kedatangan CEO baru, pengganti Pak Rendra jadi gak boleh telat buat penyambutan."

"*Pak Rendra--Boss lu yang meninggal karena Serangan jantung itu?"*

"Yap, hari ini penggantinya datang, menurut informasi sih keponakannya sendiri yang gantiin" Cecar Anna.

"*Wiih, berarti lu harus dandan yang cantik, Na*."

Anna refleks mendelik "Dih ngapain?"

"*Ya kalo statusnya keponakan sih udah pasti CEO baru lu itu masih muda, kemungkinan besar Single terus Ganteng. Kan lumayan buat dijadiin kandidat Pa--"*

"Lo ngomong apa sih? Halu banget, Kebanyakan baca Wattpad lo." kesal Anna. Cara berpikir Rosie yang lurus-lurus saja kadang membuatnya bosan. Ia cenderung mengaitkan kisah Anna dengan para tokoh novel dan kerap kali memberikan solusi tak masuk akal yang gadis itu dapat dari kisah fiksi yang dibacanya.

"*Dih kan saran doang*." Sahabatnya itu membela diri dan Anna tau, Rosie pasti sedang mencebik sekarang. Kebiasaan gadis itu jika saran Halunya ditolak Anna.

"Udah ah. Btw si Jay udah bangun belum?"

"*Udah dong, ini juga lagi siap-siap, pinter banget dia bisa siap sendiri."*

"Oke, lo yang nganterin kan?"

Entar pulangnya biar gue yang jemput."

Rosie mengiyakan dan setelah mengucapkan Terimakasih, Anna langsung memutuskan sambungan lebih dulu.

Berjalan menuju dapur untuk menyantap sarapan yang sudah disiapkannya sejak tadi sebelum mandi. Anna membuka ponsel sekedar untuk melihat jam, dan seketika ia mengumpat dalam hati.

Ternyata tersisa lima belas menit lagi dan ia harus sudah sampai di kantor.

Sial. Ini sedikit sulit karena jarak kantor dengan rumahnya yang lumayan jauh, ditambah lagi ia masih harus menunggu angkutan umum.

Ck, andai ia punya sedikit uang lebih untuk membeli kendaraan seperti motor, Anna pasti tidak akan kesusahan seperti ini. Sayang sekali keadaan ekonominya kian hari kian tak bersahabat.

.Sesampainya di Halte bus usai berjalan kaki, tiba-tiba ponsel Anna berdering dan nama Noah tertera disana, membuat Anna cepat-cepat mengangkatnya. "Halo Noah?" sapanya sambil menggigit jari.

"*Kamu dimana? Kok belum* nyampe?"

Wanita itu lantas meringis, pasalnya nada bicara Noah terdengar sangat tidak santai alias ngegas.

"Ini aku lagi nunggu Bus, dikit lagi datang kok. Masih ada 10 menit" sahut Anna, berusaha tenang meski sebenarnya ia tengah was-was, takut tidak bisa datang tepat waktu.

Oh, yang benar saja, ia tak ingin dicap sebagai pegawai dengan citra buruk di depan pimpinan baru.

"Duh Na, pesan Taxi aja. Nunggu Bus kelamaan-"

"Eh ini Bus-nya datang! Aku tutup yah. See you Noah." Memutus sambungan dengan cepat tanpa membiarkan Noah menyelesaikan kalimatnya, Anna berderap menaiki Bus dengan batin yang menggerutu.

Apa tadi katanya? Pesan Taxi? Hah, seenak jidat dia kalau ngomong, Anna jelas menolak mentah-mentah usulan itu, sangat memakan ongkos untuk ukuran penghemat seperti dirinya.

Well, mungkin dulu saat sang nenek masih hidup Anna tidak perlu memikirkan masalah itu, tetapi saat ini situasi telah berbanding jauh. Keadaan memaksanya merubah Gaya hidup.

Jika dulu Anna tinggal meminta dan pasti dituruti, maka sekarang Anna harus berjuang sangat keras untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Hidup memang tak selamanya berjalan lurus, selalu ada lika-liku yang menyusahkan dan Anna sedang berada dalam posisi itu saat ini.

***

Anna tidak lagi mempedulikan bagaimana penampilannya yang mungkin sudah acak-acakan karena berlarian. Dengan tergesa-gesa ia masuki gedung pencakar langit di hadapannya bersama nafas yang memburu. Sial! Ia terlambat lima menit.

Begitu sampai di work space, Anna yang semula hendak tercekat dan menyiapkan batinya untuk diceramahi malah menghela nafas panjang, sangat legah ketika mendapati para teman-temannya sesama karyawan masih berlalu lalang seperti biasa, beberapa karyawan wanita terlihat sibuk menata ulang penampilan mereka, memoles lipstik, menambahkan blush-on bahkan masih ada yang menggunakan Roll rambut. Yapp itu pasti siska, si gadis berponi yang selalu mengingatkan Anna pada Lala, sahabatnya.

Kesibukan mereka menandakan bahwa Acara penyambutan CEO baru belum dimulai. *Puja kerang ajaib*' Anna benar-benar bersyukur namun di lain sisi mengumpati Noah yang bertingkah sangat berlebihan di sambungan telepon tadi.

Melangkah gontai menuju meja kerja sesekali membalas sapaan rekanya yang lain, saat sampai Anna langsung mendaratkan bokongnya di kursi dan meletakkan kepalanya di atas meja. Sama sekali tidak tertarik untuk merapikan penampilannya yang acak-acakan. Anna terlalu lemas untuk itu, sungguh.

"Woy Kebo! bukanya siap-siap malah lanjut ileran lu. Bangun woy! pak Boss baru bentar lagi kesini" Anna berdecak samar, itu pasti mbak Meira. Wanita 38 Tahun yang biasa dijuluki Perawan Tua Rempong oleh teman-teman satu divisinya lantaran masih Lajang tapi mulut udah kayak emak-emak.

"Masih bentar lagi kan mbak? Yaudah Sekarang gue istirahatin jantung dulu. Capek ngos-ngosan dari tadi," sungut Anna membuat gerakan bangun dengan malas-malasan.

"Yee, si Curut. Itu rambut udah kayak rambut Singa. Kancing atas dua lepas, pamerin aja tuh Dada kemana-mana. Benerin noh penampilan udah kayak abis diew--"

"Iya-iya bawel lu mbak!"

Potong Anna, mencegah keluarnya Kata-kata keramat dari mulut mbak-mbak rempong satu ini.

Menolak diceramahi lagi, segera Anna meluruskan kemeja putihnya, mengancing dua kancing teratas lalu beralih menata rambutnya yang katanya seperti singa dengan sisir yang entah punya siapa yang ia raih sembarangan.

Selesai, Anna baru akan memanggil Mbak Meira kembali kalau saja seseorang yang tak kalah rempong tidak muncul dengan seruan menggelegarnya yang serasa mampu mengacaukan seluruh sudut work space, menerbangkan Kertas-kertas dan dokumen serta memporak-porandakan meja dan kursi.

"DAMN!!" Teriak Lusyida Lani, Si make up tebal yang sering dijuluki Kloningan Lucinta Luna oleh para karyawan Pria. Kurang ajar memang, padahal Lusyi jelas wanita tulen.

"Eh Toa masjid! Lo sehari gak Tear bisa gak sih? Teriak Mulu lo. Tuli ni lama-lama kuping gue!" Bentak Mbak Meira.

"Astaga Guys! Lo semua kudu dengar ini Hot news!" Mengabaikan bacotan Meira, Lusyi kembali melanjutkan aksi Gibah hebohnya.

"Ape?" Sahut yang lain, terlanjur kepo pada si biang gosip.

Tampak Lusyida yang menarik nafas dalam-dalam sebelum kembali membuka suara. "Pak Boss baru kita, ternyata ...."

"Apaan njir! Cepetan" desak yang lainya tak kalah antusias.

Lusyi nampak membuang nafasnya sebentar sebelum mulai mencocor ria "Gantengnya Naudzubilah ngalahin Oppa Korea! Suer, gue gak bo'ong! beneran cakep Gilaakk! Mukanya rada-rada mirip sama salah satu ... Aduh siapa sih itu, personel entu....... Duh apa dah namanya tuh Boyband Be— Ba...?

"Backstreet boys?"

"No! satunya lagi yang sekarang lagi nge-hits! Yang lagunya oh my oh my itu loh, duh siapa dah.... Ah! Gue ingat!" Lusyida menjentikkan jari.

"Bekantan Boys!" Imbuhnya.

"Asu! Lu noh mirip bekantan! sekate-kate aja kalo ngomong. Bekantan Boys your Head!
Bangtan Njirrrt! B.A.N.G.T.A.N!"
Seruan tidak terima bercampur Amarah datang dari salah satu kaum kpopers akut dibelakang wanita itu.

Anna sampai dibuat terbahak karenanya.

"Hiya hiya..... ngegas amat lu can! Yamaap gue kan kagak tau. Lah pokoknya itu dah mirip personil Bangtan tapi tiga kali lebih tampan bos baru kita! Gue jamin! Lipstik Kylie jenner gue jadi taruhan" ujar Lusyi.

"Dih barang KW mah Ogah"

"Barang KW your head! Lo mau--"

"Udah! Gak usah debatin KW-KWan, gue masih penasaran sama si Pak Boss, beneran lebih ganteng dari oppa Korea. Emang lu udah ketemu Lus?"

"Ya—Gue lihat sekilas aja sih, tapi suer! Sekilas aja dia seperfect itu apalagi kalau--"

"Pagi Semuanya!"

Suara lelaki dari arah pintu masuk menghentikan aksi gibah Lusyi beserta kawan-kawan, membubarkan kerumunan tersebut sekaligus membuat para karyawan wanita kecuali Anna dan mbak Meira, berlomba-lomba menunjukkan pesonanya masing-masing.

"Selamat pagi, Pak," balas mereka serentak

Lelaki itu adalah Noah. *Ya...Noah,* teman Anna yang sempat dikatai culun oleh Jonathan dulu. Si Culun itu kini bertransformasi menjadi seorang kepala Departemen, pemimpin Anna, yang mengawasi seluruh pekerjaan karyawan Divisi secara langsung.

Hebat bukan?

"Seperti yang telah dikonfirmasi, hari ini kita akan menyambut kedatangan CEO pengganti Alm. Bapak Rendra Aditama. Saya harap kita semua dapat menjaga sikap. Berikan kesan yang baik pada beliau," ujar Noah dengan ketegasan yang masih saja terlihat ramah. Mungkin karena wajah khas flower boy yang dimilikinya membuat lelaki itu selalu terkesan charming.

Seluruh karyawan mengangguk patuh tak terkecuali Anna yang samar-samar mencuri kesempatan untuk membenahi penampilannya.

Tak berselang lama setelah itu, segerombolan pria berjas yang Anna ketahui adalah dewan direksi dan beberapa Manager memasuki work space dan tepat di belakang mereka, menyusul seorang lelaki bertubuh tegap, tinggi dengan wajah tampannya yang sukses membuat Anna menjatuhkan rahang, terpaku bagai patung.

Dalam sepersekian detik kedua kaki Anna bergerak sendiri seakan tertarik mundur. Lututnya mendadak lemas, Anna bagaikan tidak lagi merasakan pijakannya di Bumi.

Benar-benar seperti De Javu. Ia bahkan tak lagi fokus pada rangkaian kalimat yang mulai diucapkan para dewan.

Semua seolah mengambang begitu lelaki yang pernah menghancurkanya, membabat habis kesempatan Anna untuk mencicipi masa depan yang lebih layak, lelaki ... Yang menghilang selama enam tahun terakhir itu Kembali muncul dihadapannya dalam situasi yang benar-benar tidak ia harapkan!

"Selamat pagi semuanya," sapa suara Bariton yang sangat tidak asing di kuping Anna.

"Saya Jonathan Addison, Chief Executive baru di perusahaan ini. Senang bertemu dengan kalian, saya harap kita dapat bekerja sama dengan baik," lanjutnya dibarengi senyum tipis.

Para wanita terkesima bersamaan, menutup mulut seolah tidak percaya akan melihat manusia setampan itu.

Nyaris semua yang berada di ruangan tersebut berdecak kagum, ya—terkecuali Anna, yang kini matanya mulai memanas. Masih tidak bisa mengantisipasi fakta yang terlalu mengejutkan ini.

Wanita itu sama sekali tidak bergerak, namun dalam hati ia gelisah. Memandang ke arah lelaki berjas yang tampak maskulin dengan segala perubahannya.

Dia tak lagi tengil seperti dulu, pembawaannya benar-benar dewasa dan elegan. Gaya bicaranya menunjukkan kecerdasan dan jelas sekali berpendidikan, Anna yakin jika mereka tak mengenal sebelumnya, Anna sudah pasti akan tertipu dengan segala yang lelaki itu tunjukkan saat ini. Senyum ramah, kesopanan tingkat tinggi, oh ... benar-benar muslihat. Semua orang disini sudah tertipu oleh sosok monster yang mendiami tubuh manusia sempurna.

Tanpa sadar Anna menggigit bibir bawahnya, air mata sudah yang terkumpul di pelupuk dan siap untuk dijatuhkan namun sebisa mungkin ditahannya. Anna tidak mau menimbulkan kecurigaan. Dan lelaki itu sepertinya masih tak menyadari keberadaan Anna.

Bagus! Itu yang Anna harapkan, andai saja bisa terus seperti ini.

Detik demi detik terlewati begitu saja dengan Anna yang masih gemetar, entahlah ... melihat Jonathan lagi seolah menghantarkan kegugupan, kesedihan dan rasa takut secara bersamaan dalam diri Anna, iw sangat ingin menyembunyikan diri saat ini selagi lelaki itu belum menyadari, namun sayang, Angan-angannya pupus.

Karena begitu Jonathan mengedarkan pandangan, netra kelamnya yang tajam langsung beradu dengan milik sayup Anna, dan dalam sepersekian detik, Anna rasakan jantungnya seolah berhenti berdetak.

***

Suasana kantin perusahaan pada jam makan siang ini terlihat ramai seperti biasa, di meja tertentu dihuni oleh kumpulan wanita penggemar gibah yang didalamnya terselip Lusyida Lani sebagai member utama yang tampak paling menciptakan kegaduhan. Maklum saja, kedatangan CEO baru nan Hot seolah menjadi topik hangat yang tak kunjung habis dibahas.

Sedang di pojok kiri kantin, terlihat Anna menyantap makanannya tanpa minat. Sesekali mendesah jengah sambil menatap lelaki di hadapannya. Siapa lagi kalau bukan—Noah.

"Kenapa kamu gak kasitau kalau CEO baru kita itu Jonathan," tanya Anna langsung.

Noah sedikit Terhenyak sebelum menjawab. "Maaf, Aku pikir ya gak penting aja," jawabnya sebelum kembali menyeruput kopi.

Anna lalu merutuki perkataanya barusan, Noah benar. Tidak penting memberi tahu Anna karena Noah memang tidak tau apapun. Lelaki ini jelas tidak tau mengenai apa yang sudah terjadi antara Anna dan Jonathan.

"Aku juga kaget pas tau keponakannya pak Rendra ternyata dia, karena dari segi marga aja, mereka berbeda."

"Wajarlah marganya udah pasti beda, kan pak Rendra nikahin aunty nya si Jonat."

"Terus kenapa dia gak jadi CEO di perusahaanya aja, kan Addison Family punya perusahaan sendiri?"

"Addison Corp grup kan masih dipimpin bapaknya, lagian menurut informasi nih Jonathan itu udah pernah jadi kepala divisi disana, ya kamu tau lah cara kerja pewaris. Bokapnya gak mau instan, maunya Jonathan belajar dari awal. Dijadiin pegawai, terus dilantik jadi CEO perusahaan kecil kaya gini dulu sebelum ambil alih yang paling gede sana, gitu sih yang aku dengar-dengar. Sampe sini Udah ngerti?" Cecar Noah

"Hmm udah." Anna mengangguk meski tanpa semangat.

"Kalau udah, itu makanan cepat diabisin, jam makan siang hampir selesai."

Anna hendak mengangguk lagi sebelum sesuatu menyambar ingatannya, Anna terbatuk.

"Astaga! Aku lupa," serunya menepuk Jidat. "Aku harus jemput Jay."

Menghabiskan jusnya hingga tandas, Anna lalu berdiri dengan tergesa, menyambar ponselnya.

"Nah kan? Kebiasaan sih. Yaudah aku anterin". Tawar Noah hendak bangkit mengikuti Anna.

"Eh gak usah, aku bisa sendiri kok."

"Lah kan biasanya juga sama Aku."

"Tapi bentar lagi jam makan siang berakhir. Aku gak mau kamu ikutan telat."

Noah terlihat menimang sebelum mengiyakan.

"Aku pergi dulu," pamit Anna

"Yaudah cepat sana, ini biar aku yang bayarin."

Cengiran bahagia terpatri di bibir mungil wanita itu "Makasih ya, Noah," ujarnya sambil lalu

***

Sesampainya di depan gedung taman kanak-kanak yang mulai nampak sepi, Anna meringis menyadari Sekolah telah usai sejak tadi dan ia dengan cerobohnya melupakan Jayden. Anak itu pasti menunggu sangat lama sendirian

Berjalan memasuki pekarangan, Anna mengedarkan pandangannya mencari keberadaan anak itu dan benar saja!

Jayden duduk sendiri di bawah pohon, kepalanya tertunduk. Ia nampak memainkan jari-jarinya dengan wajah lesuh.

Oh Tuhan! Anna benar-benar merasa bersalah sekarang.

"Jayden!" Panggilnya

Anak kecil itu menoleh dan seketika binar kesenangan nampak di kedua bola matanya.

"Mommy!!!"

Teriaknya sembari Bangkit dan berlari menuju Anna yang juga tengah melangkah ke arahnya.

Anna memeluk Jayden sayang, mengecup seluruh wajahnya dan membelai rambutnya pelan.

"Maafin mommy udah buat kamu nunggu lama ya, sayang," ujarnya menyesal.

"*It's okay Mom, it's okay*..," sahut Jayden menggemaskan.

Anna lantas tersenyum haru. "Mommy antar Jayden pulang yaaz" katanya sembari menggendong Jayden dan mulai berjalan meninggalkan kawasan sekolah

"Nggak ke rumah Aunty Rossie lagi?"

"Nggak sayang, semalam kan kamu udah nginap, lagian Aunty Rossie juga masih kerja jam segini."

"Berarti Jay sendirian lagi di rumah?"

Jayden bertanya lagi sambil memainkan jari-jarinya di rambut sang Mommy.

Mendengarnya raut wajah Anna Berubah sedih, Ia benar-benar merasa bersalah harus meninggalkan Jayden sendirian. Tapi ia tak memiliki pilihan lain, ia harus bekerja.

"I am sorry boy, mommy usahain pulang cepat yaa."

"*No problem mommy*, asal ada Ice cream. *Everything is gonna be alright*" ucapan Jayden yang penuh semangat dan menggemaskan itu lantas mengembalikan senyum Anna.

Sangat bersyukur Jayden sangat pengertian. Putranya ini memang tergolong masih kecil namun cara berpikirnya sudah melampaui Anak-anak seusianya. Ditinggal sendirian pun Anna tidak perlu khawatir karena Jayden tau batasan. Mematuhi semua yang diperintahkan Anna dengan tidak memasuki kawasan dapur, tidak menyalakan setrika, tidak boleh membuka pintu jika yang datang bukan tiga Aunty nya dan berbagai macam hal lainnya yang dapat berpotensi membahayakan putranya. Jayden benar-benar patuh, itulah yang membuat Anna legah meski seringkali ia tidak fokus dalam bekerja karena memikirkan putranya yang sendirian di rumah.

Selama dua tahun belakangan Anna hanya hidup berdua bersama Jayden, awalnya semua berjalan dengan lancar. Anna Bekerja dan Jayden akan bersama nenek di rumah, namun setelah sang Nenek meninggal Anna harus berjuang membagi waktu.

Dulu dia bisa bekerja paruh waktu di Cafe sepulang kantor, tetapi sekarang tidak bisa karena ia harus menjaga Jayden.

Anna terlampau sangat menyayangi putranya.

Meski lahir sebagai buah kesalahan, tak lantas membuat Anna membencinya, karena justru Jayden lah alasan Anna tetap hidup dan berjuang.

Andai tak mengetahui adanya kehidupan lain yang tumbuh di tubuhnya mungkin Anna sudah mengakhiri hidupnya saat itu. Banyak hal yang ia lalui, seiring dengan usia yang bertambah serta Kehidupan yang keras membuat Anna menjadi jauh lebih dewasa dan kritis.

Anna bukan lagi gadis belia yang lemah dan polos. Sekarang ia lebih mengodratkatkan diri sebagai seorang wanita dewasa, Ibu dari seorang anak laki-laki. Orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab besar.

Anna jelas tidak lagi peduli pada dunia yang mencaci lantaran statusnya yang memiliki anak di luar pernikahan dengan asal usul Ayah yang tidak jelas. Pandangan orang-orang sekitar yang menganggapnya remeh sama sekali tidak mempengaruhi Anna. Apapun yang mereka pikirkan, Anna tidak peduli lagi, s*emuanya*. Termasuk pada kembalinya Ayah biologis Putranya yakni si brengsek *Jonathan Addison.*

Ah, persetan dengan lelaki itu! Anna akan menyembunyikan Jayden darinya, lagipula Anna sangat yakin Jonathan tidak akan mengusiknya lagi —ya, itu pasti.

Anna hanya perlu bersikap seperti biasa dan semuanya akan baik-baik saja. Namun lagi-lagi seperti yang sudah-sudah— keyakinan Anna meleset.

Karena tanpa ia sadari, seseorang dibalik Jaguar tengah memperhatikan dirinya dan putranya lekat dari kejauhan. Pandangan tajamnya sama sekali enggan lepas dari dua sosok yang berjalan menjauh tersebut.

"Apa kita perlu mengikutinya Tuan?" tanya sang sopir, mengintip tuannya dibalik spion.

"Tidak, kembali ke kantor."

"Baik, *Tuan Jonathan*"

Part 9

"Hari ini kamu dijemput Aunty Lala ya," kata Anna pada Jayden begitu keduanya sampai di halaman Sekolah.

"Mommy Sibuk?"

Anna mengangguk sekilas, lalu mengelusi kepala putranya. "Hm, nanti mommy jemput di rumah Aunty."

"Oke mom," sahut Jayden. Dia memang sangat jarang memprotes, juga bukan tipikal yang suka menuntut dan banyak mau. Jayden benar-benar sangat penurut.

"Inget, kamu jangan nakal di rumah Aunty. Jangan cabut-cabutin bulunya si Leo lagi, kasian"

Mendengar itu Jayden sontak menggeleng cepat. "Leo itu kucing nakal mom, dia ganggu aku duluan. Karena aku gak tega mukul jadi aku cabutin aja bulunya biar kapok" ujarnya membela diri.

"Ssttt pokoknya gak boleh gitu lagi, ingat." Peringkat Anna tegas.

Lala memang tak pernah memprotes soal aksi pencabutan bulu yang dilakukan Jayden pada kucing kesayangannya itu. Anna lah yang merasa tak enak. Tapi mau bagaimana lagi, baik Jayden maupun leo sama-sama memancarkan aura permusuhan yang kental.

"Sekarang masuk gih. Mommy mau ke kantor dulu." Anna merapikan Dasi kecil milik Jayden, menyodorkan kotak makannya lalu merunduk untuk mengecup pipi putra semata wayangnya itu dengan sayang.

"Okay, b*ye Mommy*." Jayden membalas kecupan sang mommy.

"*Bye-bye Honey*"

Anna langsung meninggalkan pelantaran sekolah begitu Jayden memasuki kelasnya.

Dalam perjalanan menuju kantor Anna mengeluarkan handphone untuk mengirimkan pesan pada Lala jika Jayden akan pulang lebih telat dari biasanya hari ini. Dan begitu membaca balasan pesan dari Lala, Anna tersenyum.

Sahabatnya itu mengatakan bahwa ia tidak perlu diingati lagi karena sudah sangat menghafal jadwal Jayden, juga mengatakan jika Ia sudah membuat list kegiatan bersenang-senang bersama Jayden dan Leo bahkan menyuruh Anna tak usah menjemput Jayden nantinya.

Anna sangat senang merasakan perhatian yang selalu dicurahkan Ketiga sahabatnya untuk Jayden. Makna kata Saudara tak harus sedarah memang benar adanya. Meski Anna sudah tidak memiliki keluarga, setidaknya ia punya sahabat yang selalu menemaninya.

Jenar, Lala, Rosie benar-benar mencintai dan memanjakan Jayden layaknya Anak mereka sendiri. Di tengah-tengah kehidupannya yang berat, Anna justru bersyukur memiliki mereka yang selalu membantunya.

Anna pernah sangat terpuruk, tidak mudah untuk mengembalikan mentalnya setelah aksi pemerkosaan brutal yang dialaminya dulu.

Ah ... bicara Soal kejadian keji itu, hingga saat ini Anna belum sempat memberitahukan kepada mereka perihal Jonathan yang menjadi atasannya di kantor, mungkin Anna akan menceritakannya saat jam makan siang nanti.

***

Sesampainya di kantor, Anna yang seperti biasa selalu datang disaat-saat genting berusaha mengejar keterlambatannya dengan berlarian menuju lift yang nampak akan tertutup.

Anna nyaris menangis mendapati pintu kotak besi tersebut sudah tertutup rapat bahkan disaat ia tinggal beberapa jengkal lagi.

Mengumpat dalam hati, Anna bersiap untuk berbalik ketika lift di hadapannya itu tiba-tiba kembali terbuka. Tanpa menunggu lama Anna pun segera masuk, namun langkahnya terhenti tatkala menangkap sosok Jonathan berada di dalam sana.

Lelaki dengan tampilan luar biasa itu menatapnya datar. Lagi dan lagi, Anna membeku.

"Anna, kamu jadi masuk gak?"

Tanya Raisa, sekretaris lama Pak Rendra yang tengah hamil muda itu kini merangkap jadi sekretaris Jonathan.

"E-eh iya." Tersentak lalu mencoba menetralkan kegugupannya yang mendadak datang begitu ia bersitatap singkat dengan Jonathan. Anna memutuskan ikut bergabung, berdiri tepat di hadapan Jonathan. Sangat Sial Bukan? Lelaki yang paling dihindarinya kini malah berdiri tepat di belakangnya.

Sebelum Anna, terdapat tiga orang yang berdiri dengan jarak yang terbilang sangat berlebihan dalam lift ini. Raisa di samping Jonathan dan didepannya terdapat seorang wakil manajer bertubuh luar biasa gempal bernama Harto, dimana posisi berdirinya bahkan dapat menampung dua orang.

'*Dasar pak obesitas yang menyebalkan*' gerutu Anna dalam hati. Ayolah dia hanya terlalu kesal.

Percakapan-percakapan singkat terjadi di antara mereka, terkecuali Anna tentu saja. Situasi semacam ini persis seperti yang Anna alami dulu, dimana ia pernah berada di tengah-tengah anak-anak Superior yakni Noah, Gladis dan ohh ya, selalu saja ada si brengsek itu di dalamnya.

Anna yang sedari tadi menunduk tanpa berniat membuka suara, akhirnya memilih mengangkat wajahnya perlahan. Dan
entah ini hanya sebatas halusinasinya semata atau Jonathan memang tengah membalas perkataan partner bicaranya di belakang sana, namun dengan tatapan mata yang sama sekali tidak lepas dari Anna. Hal Itu tergambar jelas dari pantulan cermin simetris yang terpajang di dinding lift.

Untuk beberapa saat Anna merasa gamang. Ia berharap Jonathan tidak sekurang ajar itu untuk mengamati lekuk tubuhnya, dan kini sungguh rasanya Anna sangat ingin mensleding kepala atasannya tersebut karena berani-beraninya Ia memperhatikan Bokong Anna. Sial!

Anna sudah tidak tahan ingin cepat-cepat keluar. Ini sungguh tidak nyaman untuknya. For God's shake. Mengapa Jonathan begitu kurang ajar? Ahh bodoh, memangnya sejak kapan lelaki itu punya etika?

Jantung Anna mulai berpacu cepat tatkala Jonathan membalas tatapannya lewat pantulan dinding lift, segera Anna menghindar dengan menunduk. Oh astaga ini benar-benar menyebalkan, nyatanya Anna masih terlalu takut pada lelaki itu, bahkan untuk sekedar membalas tatapannya saja, Anna tidak kuat.

Hening menyeruak beberapa saat, dari percakapan yang Anna tangkap sejak tadi. Jonathan akan mengunjungi ruangan si wakil manajer gendut, yang berarti tepat satu lantai lagi dan Anna akan terbebas.

Tak berselang lama, Lift berdenting dan pintu pun terbuka membuat Anna menghembus legah. Berakhir sudah keteganganya ini.

Jonathan mempersilahkan Raisa dan Pak Harto melangkah keluar keluar lebih dulu, Anna berusaha mengabaikan, bersikap selayaknya. Namun begitu dua orang itu menjauhi pintu lift dimana seharusnya Jonathan menyusul keluar, lelaki itu malah berhenti di samping Anna, wajahnya disejajarkan dengan telinga Anna hingga nafas pria itu terasa menyapu sisi wajahnya.

Anna tetap diam meski dadanya bergejolak, sampai kalimat yang dikumandangkan suara berat Jonathan itu terdengar singkat namun sukses membuat bulu kuduknya meremang.

"Kamu ke ruangan saya, Usai jam makan siang"

***

Part 10

Anna tidak makan di kantin perusahaan siang ini, karena ajakan dari para sahabatnya membawa ia ke Cafetaria terdekat. Tadinya Noah merengek meminta ikut, tapi tentu saja Anna menolak dengan alasan ia butuh Quality time bersama sahabatnya. Yang sebenarnya cuma sekedar alibi. Alasan sebenarnya ialah karena Anna memiliki sesuatu hal yang rasanya patut diceritakan kepada mereka, *well*. Apalagi jika bukan mengenai kembalinya Jonathan yang Kini berstatus atasannya.

"Bjirr! Kisah lo beneran persis kayak yang pernah gue baca di Wattpad Ann, Judulnya 'Boss ku Ayah anakku,"
celetuk Rossie yang sedari tadi mendengarkan dengan seksama cerita Anna dengan mulut terbuka lebar.

"Ck, jangan mulai deh, gue bosan dengerin," sambar Lala.

"Ya gak usah di dengar! Ribet amat si hidup lo."

"Gimana gak dengar, Orang gue punya kuping."

"Ya ditutup lah kuping lo." Sewot Rosie.

Seketika Lala mendelik tajam. "Lo kok nyeselin?"

"Gue? Elu kali!" Rosie semakin tak mau kalah.

"Lo berdua bisa diem gak sih!?" Tukas Jennar dengan nada dingin yang sukses membuat Keduanya bungkam tak lagi melanjutkan perdebatan unfaedah tersebut. Ah, Memang hanya Aura jennar lah yang mampu meredam kebarbaran mulut Rosie dan Lala.

"Jadi apa rencana Lo sekarang, Na?"
tanya Jennar kemudian. "Lo masih mau kerja disana?"

"Jelaslah Jen, gak mungkin gue mengundurkan diri. Mau makan apa si Jayden?"

"Lo kan bisa cari pekerjaan lain, kita bisa bantu kok," sambung Lala.

"Gak semudah itu La, lagipula gue juga udah terikat kontrak"

"Duh Anna, Drama banget sih hidup lo." Kembali Ocehan Rosie yang kali ini benar-benar telak itu hanya bisa membuat Anna kian mendengus lemas.

"Terus soal Jayden gimana?"

"Gue udah putusin gak akan biarin dia tau soal anaknya. Gue bakal sembunyiin Jayden dari Jonathan."

"Lo yakin?" Tanya Lala memastikan.

Anna mengangguk mantap.

"Sebenarnya gue udah tahu perihal Jonathan yang balik dari luar negeri udah lumayan lama sih, tapi gue gak kasitau elo karena takut Lo bakalan sedih. Tapi sumpah, perihal dia yang bakal jadi atasan di kantor lu, gue beneran gak tahu." Jennar menggenggam tangan Anna, seakan ingin menenangkan wanita itu dan Anna membalasnya dengan tersenyum tulus seperti biasa.

"Dan mungkin lo juga harus tahu soal ini biar lebih hati-hati, Na. Keluarga Addison itu sekarang udah masuk dalam list Rich Family urutan kesekian di ibu kota, maybe lima atau empat besar gitu, gue gak begitu tahu. Tapi yang jelas Perusahaan mereka juga termasuk yang terbesar dan berpenghasilan tertinggi dua tahun berturut-turut. Dan Jonathan, jadi satu-satunya kandidat pewaris yang bakal ngelanjutin kiprah ayahnya di Dunia bisnis." Jennar menjelaskan.

Dan mendengar itu, Anna lantas tertegun.

"Njirrr! Kaya banget dong berarti, kok gue jadi takut dia bakal ngambil Jayden sih? Secara dia kan berkuasa banget," cecar Rosie yang berdecak kagum diawal kalimat, namun mencebik di akhir begitu bayang-bayang Jayden akan direbut muncul di kepalanya.

"Enak aja! udah main semprot sembarangan terus kabur dan sekarang datang-datang mau ngambil Jayden? Heh, Suruh dia berhadapan sama gue! Biar sekalian gue potongin ti--"

"Udah ah Jen, udah.... Ngilu tau," ringis Rosie diikuti Lala yang membuat gerakan bergidik ngeri.

"Ngilu? Emang lu tau apa yang mau gue potong?"

"Udah tau! Jadi please gak usah dilanjut. Gue lagi makan," tandas Lala.

Mengabaikan teman-temannya, pikiran Anna kini malah tidak fokus.

Seketika ia dilanda kecemasan, merasa tidak tenang dan terancam dengan penuturan Lala tentang Addison Family.

Anna bukanya tidak tahu mengenai keluarga Jonathan yang super kaya raya itu, ia pernah tak sengaja melihat berita-berita mengenai mereka di televisi. Hanya sekilas lantaran Anna tidak berniat untuk mengorek lebih jauh. Namun mengetahui fakta mendetail tentang seberapa berkuasa dan hebatnya keluarga itu, Anna tiba-tiba saja jadi ragu.

Meski kecil kemungkinan, namun tidak menutup kemustahilan. Apapun bisa terjadi dan sekarang Anna mulai merasa takut kehilangan anaknya.

Oh tidak! Yaampun, semoga ini memang hanya sebatas was-was dan ketakutan belaka. Karena demi apapun, Anna benar-benar tak sanggup berpisah dengan alasan dibalik semangat hidupnya 6 tahun terakhir ini.

***

Seperti titah Jonathan pagi tadi, Anna segera bergegas menuju Ruangan lelaki itu setelah jam makan siang berakhir. Anna sendiri tidak ingin sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak punya wewenang untuk menolak perintah atasan barunya tersebut, bagaimanapun juga, Anna masih sayang pekerjaan.

Setelah membukakan pintu yang menghubung ke ruangan bossnya, Raisa mempersilahkan Anna untuk Masuk ke dalam. Beberapa saat lalu sempat terbesit di pikiran Anna untuk meminta bantuan pada Raisa agar ikut dengannya, karena Demi apapun Anna belum siap menemui Jonathan sendirian, Anna bahkan tidak percaya jika sebentar lagi ia akan kembali berbicara dengan satu-satunya lelaki pengisi masa lalunya itu. Berbicara dalam satu ruangan dimana hanya ada mereka berdua di dalamnya.

Astaga belum apa-apa Anna sudah Tremor duluan.

“Tenang... Kalau dia berani macam-macam tendang aja torpedo nya.”

Begitu kira-kira Saran laknat yang Jennar berikan padanya tadi saat di cafetaria. Teman-temannya memang berpikir terlalu jauh, Lagipula Jonathan tidak mungkin berniat macem-macemin Anna kan? Dia kan tidak suka Anna. Eh tunggu! Kalau tidak suka kenapa Jayden bisa tercipta? Kenapa juga--

"Kamu terlambat 10 menit." Sentakan suara bass nan serak milik Jonathan Segera mengembalikan kesadaran Anna dari pikiran-pikiran gilanya yang mulai meluber kemana-mana.

Beginilah Anna jika sejumlah diagnosa tengah bercocol di pikirannya, suka lupa diri. Ia bahkan tidak sadar jika sudah berada tepat di depan meja kebesaran Bossnya.

"Maaf pak." Anna berusaha tidak terbata dan terlihat biasa saja meski telapak tangannya mulai berkeringat.

"Duduk."

Anna langsung mengangguki dan beralih ke sofa, menghempaskan bokongnya disana.

Jonathan bangkit dari kursi kebesarannya dengan gerakan paling elegan yang pernah Anna Lihat. Lelaki itu telah menanggalkan jas kerjanya, menyisakan kemeja putih yang lenganya digulung hingga siku berlapiskan rompi ketat berwarna abu-abu gelap. Penampilannya tak Serapi pagi tadi saat mereka berjumpa di lift. Kali ini sedikit berantakan dengan rambutnya yang acak-acakan.

Oh Tuhan. Bagaimana bisa ada iblis sesempurna dia? Sikapnya jelas tak seindah tampilan luarnya.

"Kamu tau kenapa saya panggil kemari?" Jonathan menggunakan langkah tegasnya untuk mendekat, lalu duduk di sofa yang berseberangan dengan Anna.

Anna menelan ludah gugup sebelum menggeleng pelan sebagai jawaban. *For god's shake. This is awkward, right?* Bagaimana bisa Jonathan bersikap setenang itu? Sedangkan Anna harus susah payah berperang melawan degup jantungnya.

"Ada sesuatu yang harus saya luruskan disini," ujar Jonathan sembari memangku kaki. Tatapan elangnya lurus pada Anna, membuatnya merasa sangat terintimidasi.

"Kamu siap?"

Hell! Siap untuk apa? Anna tidak mengerti.

"Jawab pertanyaan saya dengan jujur," tegasnya yang penuh penekanan, Anna sibuk menerka-nerka.

Kira-kira apa yang ingin diketahui lelaki ini darinya? Apa terkait dengan masalah pekerjaan? Tentang kinerja Anna yang begitu baik dan pertimbangan mengenai kenaikan gaji mungkin? Ahh Anna ingin bersorak hanya dengan memikirkannya. Sejenak ketakutannya terlupakan.

"Kamu punya Anak?"

Lah?

Anna serta merta membelalak.

Terpaku sebelum disergap rasa panik luar biasa. Anna harap ia salah dengar.

Apa ini Tuhan? Jonathan mengetahui keberadaan Jayden?

"A-apa?" Tanya Anna gelagapan.

"Jangan sebut dia keponakan atau semacamnya karena saya tau betul, sejak dulu kamu tidak memiliki keluarga," sahut Jonathan dingin.

Pada detik yang sama Anna bersumpah ia ingin menghilang dari muka bumi. Ia tidak tahu harus menjawab apa, ini terlalu mendadak dan pada akhirnya Anna hanya bisa terdiam kaku.

Ini jelas tidak seperti yang ia harapkan, sama sekali tidak terbesit.

"Jawab saya Anna!" Anna Tersentak oleh Nada suara Jonathan yang tiba-tiba naik seolah membentaknya.

ketakutan Anna berubah berkali-kali lipat lebih besar. Ia bingung,ingin mengelak namun sayangnya sudah terpojok.

Satu-satunya pilihan ialah Hanya bisa pasrah dan mengakui.

"I-iya pak, saya memang sudah mempunyai anak."

Dan tepat setelah mengatakanya, Anna dapat melihat dengan jelas gestur marah yang ditampilkan Jonathan, rahangnya mengetat dan Anna mulai gemetar saat lelaki itu bangkit menuju meja kerjanya dan kembali ke hadapan Anna membawa sesuatu di tangannya.

Brak!

Jonathan membanting map ditangannya dengan keras, Anna lantas tersentak kaget. Ia tidak berani mendongak dan hanya meringis dengan mata terpejam.

"Lalu mengapa disini tidak tercantum status kamu yang sebenarnya? Mana ada seorang lajang memiliki anak?!" Bentak Jonathan kasar

Sontak Anna menaikan pandangan, menatap gamang pada Berkas yang adalah berisikan data-data pribadinya.

Astaga, sekarang Anna mengerti maksud dari kemarahan Jonathan, Anna memang tak pernah mencantumkan status pernikahan atau peranya Sebagai ibu tunggal di setiap CV-nya.

Perusahaan ini memang menetapkan seleksi Tingkat tinggi dimana mereka hanya akan menerima lulusan terbaru yang belum menikah sebagai karyawan. Para pekerja diwajibkan harus mengabdikan diri pada perusahaan minimal empat setengah tahun sebelum akhirnya diijinkan menikah.

"Pemalsuan data kerja!, kamu tidak mungkin bisa diterima jika tidak ada campur tangan orang dalam Perusahaan ini."

Astaga itu benar, Noah lah yang mati-matian membantunya agar dapat diterima perusahaan. Rata-rata teman satu divisinya juga mengetahui kondisi nya dan untungnya mereka sangat mengerti dengan tidak membeberkan fakta tersebut. Lalu sekarang, Apa yang harus Anna lakukan ketika atasannya sendiri lah yang mengetahui kebohongannya.

"Katakan siapa yang membantu kamu?"

Oh Tuhan, Anna tidak mungkin menyebut Noah. Dia pasti akan terkena imbas, Bagaimana jika Jonathan memecat mereka berdua? Anna sudah dipastikan akan depresi jika kehilangan pekerjaan ini, dan Ia mungkin akan menelan rasa bersalah seumur hidup jika Noah juga bernasib sama.

Lelaki itu terlalu baik.

"Tolong ... Ma-maafkan saya pak"

"Saya tidak menyuruh minta maaf, Saya tanya siapa dalang dibalik lolosnya kamu di perusahaan ini?"

"Tidak ada yang membantu pak." Anna nyaris merengek

"Omong kosong! Segera katakan atau kamu saya pecat."

"P-pak saya mohon, Jangan."

"Pembohong tidak diterima disini."

"Saya minta maaf pak, tolong jangan pecat saya. Saya benar-benar butuh pekerjaan ini, Bagaimana hidup saya dan anak saya kedepannya jika saya tidak Bekerja?" Tutur Anna sarat akan permohonan, matanya sudah memanas sejak tadi. Ia tidak bisa kehilangan pekerjaan ini. Sungguh, kehidupannya sudah begitu sulit dan dipecat dari sini hanya akan memperparah Keadaanya. Bisa-bisa Ia dan Jayden terpaksa kehilangan tempat tinggal, luntang lantung di jalanan.

"Itu Bukan urusan saya, suamimu bisa menafkahi kalian."

'*Suami your head!'*

Ya ampun Bagaimana Anna akan mengatakannya? Ia tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya bukan? Lelaki itu kemungkinan besar tidak akan percaya.

Lagipula Jonathan tidak boleh tahu jika Jayden adalah anak kandungnya. Anna tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Jonathan untuk merebut Jayden darinya. Demi Tuhan! Itu mimpi'buruk.

Tapi jika Ia tidak mengatakan itu, Posisinya terancam. Akhh! Anna harus bagaimana?

Apakah ketakutannya sejak tadi akan menjadi kenyataan sekarang? Secepat ini? Oh God..

Anna lama terdiam.

Ditengah-tengah pergumulan Batinya, sebuah ide yang entah datang dari mana, melesak di otaknya.

Ya, mungkin tidak harus dengan berkata jujur. Ia hanya perlu sedikit bumbu-bumbu sandiwara disini. Lagipula yang akan ia katakan ini juga tidak sepenuhnya bohong.

"Saya tidak punya suami, pak," lirih Anna. Luquid bening tanpa sadar mulai membasahi pipi mulusnya

Ia menatap Jonathan penuh kesedihan, Sorot matanya tampak terluka. "Saya Janda, kami berpisah belum lama ini dan sekarang saya memiliki tanggung jawab sebagai orang tua tunggal karena dia sudah pergi entah kemana tanpa melanjutkan tanggung jawab."

Mencoba menutupi kebohongan dengan kebohongan, *bagus Anna.*

"Apa kamu mencoba melakukan kebohongan lainya?"

Sialan.

Sungguh Jonathan tidak menunjukkan raut ibah sama sekali, ia malah memicing menatap Anna seolah menyelidik. Benar-benar tidak punya hati.

"Saya mengatakan yang sebenarnya pak, saya tidak akan merendahkan diri saya dengan memohon belas kasihan dari anda jika saja saya memiliki Tunjangan lain."

"Kamu yakin?" Jonathan tersenyum miring. "Seingat saya, kamu memang sering merendahkan diri kamu Sendiri, dan sudah tidak terhitung berapa banyak kamu memohon pada saya, Anna." Lelaki itu sekali lagi menyusuri lekuk tubuh Anna menggunakan tatapannya yang seakan mampu menelanjangi seseorang itu.

Anna menggeram dalam hati, ia tau Jonathan tengah membicarakan masa lalu mereka. Tapi apa motifnya mengingatkan hal itu?

Dan kalau dipikir-pikir, ini sedikit Lucu. Apakah Anna memang telah ditakdirkan untuk selalu memohon dan mengemis pada Jonathan? Anna pernah mengemis cinta padanya, memohon agar tidak diperkosa olehnya dan sekarang Anna harus mengemis pekerjaan pula. Garis hidup Anna memang menyedihkan.

"Meski kinerja kerjamu terbilang bagus. Kamu tetap saja curang. Masih banyak yang lebih pantas untuk posisi kamu."

"Pak, Apa saya harus bersimpuh di kaki Anda agar saya dimaafkan?" Tanya Anna putus asa sembari menyeka air di sudut matanya.

"Ide yang bagus namun itu saja tidak cukup."

See? Still Arogant everytime!

Maunya apa sih?

"Pak, saya bisa lembur untuk beberapa waktu ke depan. Saya juga tidak masalah jika gaji bulan ini dipotong setengah, saya bersedia merangkap jadi

OB jika itu bisa membuat saya tidak dipecat. Apapun pak, apapun akan saya lakukan."

Baiklah, harga diri Anna kembali berada di titik terendah di hadapan orang yang sama kali ini. Tapi sungguh tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain memohon belas kasihan. Anna sudah tidak peduli

"Apapun?" satu alis Jonathan terangkat, menambah kesan Angkuh di wajah tanpa celanya.

"Ya, apapun!" Jawab Anna mantap

"Kamu yakin?"

"Tolong jangan bertele-tele pak, katakan saja dan saya pastikan akan menyanggupi."

Tubuh tinggi menjulang milik Jonathan, melangkah dengan pelan dan tegas mendekati Anna. Wanita itu susah payah menelan Saliva, terlebih ketika Jonathan dengan tiba-tiba menduduki meja kaca di hadapannya, mensejajarkan wajah keduanya dengan jarak yang terbilang intim.

Napas Anna tertahan.

Panas mengaliri seluruh permukaan wajahnya Tak tanggung-tanggung, kepalan tangannya bahkan gemetar.

"Kamu bilang apapun kan?"

Suara serak Jonathan begitu menganggu, ditambah lagi Napas hangatnya yang menerpa keseluruhan wajah Anna.

Jari-jari kuat itu meraih dagunya, sedikit mencengkram.

Anna terlampau blank untuk menyerap situasi ini. Situasi yang sama .... *Seperti waktu itu.*

Tidak! Bukan Bukan hal semacam ini yang Anna maksud.

Anna tidak bisa mengulangi kesalahan yang sama dengan Mengorbankan dirinya sekali lagi Demi sesuatu yang sayangnya hanya berada dalam kendali Jonathan.

"Apapun, Anna," ujar Jonathan sekali lagi, Suara paraunya mulai terdengar seperti Desahan dan Anna mengikuti instingnya dengan menggeleng, Matanya pun kembali memanas namun Ia seakan tak kuasa menolak, bukan. Bukan karena ia menikmati. Tetapi karena ia seakan kehilangan Tenaganya. Tubuhnya menegang dan tatapannya mendadak kosong. Anna tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

"Kalau begitu ... kita bisa mulai dengan ini." Jonathan menyeringai jahat sebelum menyatukan bibir keduanya, menggulum bibir dingin wanita dihadapannya dengan begitu intim. Mendamba.

Tangan besarnya terulur menangkup helaian rambut Anna yang terurai sehingga wajahnya mendongak sepenuhnya dan barulah Jonathan beralih mencecapi kelembutan leher mulus yang menjadi fokusnya sejak di lift pagi tadi.

Lelaki itu menghisapnya, lama ... dan sangat kuat. Seranganya semakin tidak terkendali. Namun Ketika sadar tak ada reaksi apapun dari tubuh perempuan yang tengah dicumbunya itu, Jonathan lantas menghentikan hisapannya, wajahnya mendongak dan dalam sepersekian detik ia menegang sempurna.

Anna...

Tatapan matanya kosong, wajahnya pucat. seperti ketakutan dengan bibir yang bergetar. Jonathan baru menyadari jika sedari tadi tubuh Anna menegang dan terasa lebih dingin.

Jonathan mengernyit samar lalu meneguk ludah. "K-kamu.."

Namun belum sempat kalimatnya terselesaikan.

Plakk!

Satu tamparan mendarat dengan mulus di pipi Jonathan.

.

Part 11

Anna pernah menjadi manusia bodoh, sangat bodoh ketika usianya masih remaja. Pola pikirnya yang begitu naif, menganggap segala sesuatu adalah sekedar untuk bersenang-senang.

Mau bagaimana lagi? Anna sulit bahagia lantaran ia selalu merasa ditinggal sendirian. Kekacauan mental akibat kematian mendadak kedua orang tua yang menyebabkan perubahan drastis pada hidupnya, membuat Anna terus-menerus mencari cara guna menepis gunda gulana yang selalu berdiam dalam dirinya.

Kasih sayang Neneknya luar biasa dan teman-temannya memang menyenangkan. Tapi itu saja tidak cukup, Anna rindu orang tuanya. Anna merasa seperti sebatang kara tanpa mereka. Perasaan seperti ingin dikekang layaknya anak-anak lain yang memiliki orang tua, Anna ingin kembali merasakannya, dalam arti lain, Anna haus akan perhatian. Jujur ia tak menyukai kebebasan yang cenderung sang nenek berikan, karena itu seolah menambah kesan seolah dia memang tidak ada yang memperhatikan.

Aneh, tapi itu yang Anna rasakan. Anna selalu tersenyum dan terbahak ketika berkumpul bersama sahabatnya tetapi jauh dalam lubuk hatinya, ia masih terluka.

Rasa berlangsung cukup lama-sampai pada suatu waktu, Fokus Anna teralih saat ia membuat keputusan untuk melabuhkan hatinya pada seorang laki-laki.

Jonathan.

Dan setelahnya, Anna mulai banyak berubah.

Sibuk dengan urusannya mengintili dan merecoki Jonathan kemanapun membuat Anna sedikit demi sedikit mengabaikan kesedihannya. Memikirkan Jonathan membuatnya senang dan terhibur.

Awalnya Anna pikir Jonathan adalah poros bahagianya, sebelum kenyataan menamparnya telak. Ternyata ia salah ...

Jonathan ada untuk luka yang lebih besar dan lebih dalam. Iblis penghancur. Dia merusak Anna hingga perempuan itu sempat kehilangan gairah hidupnya.

Tidak semua orang mengerti betapa mengerikannya dampak pemerkosaan dan sulitnya bangkit dari keterpurukan. Rasanya seperti lebih baik pergi ke neraka daripada hidup hanya untuk menjadi Aib.

Dan Cukup sekali Anna dihancurkan, kali ini tidak boleh lagi.

Sesaat setelah melayangkan tamparan kerasnya pada wajah Jonathan, Anna merengsek mundur sebisa mungkin walau dengan tubuh lemah dan sisa-sisa tenaganya. Sejujurnya ia masih belum mampu menguasai diri. Beberapa saat lalu Anna seperti kehilangan kendali atas dirinya sendiri, kesadarannya mengambang bebas hingga terlambat menyadari jika ia tengah dilecehkan. Lambat memberi respon dan membiarkan Jonathan kembali dengan aksi bejatnya.

"Kurang ajar," desisan tajam Jonathan membuat Anna meremang, namun tak sama sekali membuatnya gentar.

"Kamu yang Kurang ajar, Bajingan!" Balasnya berusaha kasar meski masih terdengar lirih.

Persetan dengan Bahasa formal ala Atasan dan bawahan, Anna sudah tidak peduli lagi. Tidak ada gunanya menghormati pria seperti Jonathan dalam kondisi seperti ini.

"Kamu sendiri yang beri penawaran! mengikuti semua mauku dengan syarat kamu tidak dipecat."

"Tapi bukan penawaran seperti itu yang kumaksud!"

"*You said Anything*!" Tegas Jonathan setengah membentak. Anna berjengit.

"Kamu kembali membuat penawaran seperti yang pernah kamu lakukan dulu, dan Sebagai seseorang yang pernah menjadi partner negosiasi kamu, aku tahu jelas kamu tidak akan keberatan dengan apapun termasuk menyerahkan dirimu untuk aku kuasai." Jonathan tersenyum sinis.

Anna tercekat. Untuk beberapa saat ia kehilangan kalimat. Kecuali menatap Jonathan dengan perasaan terluka. Lelaki itu--Secara tidak langsung menyamakan Anna dengan para pelacur. Ya Anna akui memang ada benarnya, tapi itu adalah masa lalu.

Anna tidak bodoh lagi sekarang. Kehidupan yang keras telah menamparnya tak tanggung-tanggung. "Apa kamu sedang berperan menjadi Brengsek dan naif disaat yang bersamaan?" Wanita itu tersenyum getir dengan mata berkaca. Siap menumpahkan liquid bening.

Jonathan diam,tak berkutik namun tatapan mata jahatnya benar-benar mendominasi. Anna jadi tak sanggup untuk tidak gemetar.

"Aku enggak akan pernah nyerahin diri lagi, sekarang atau kapanpun! Demi Tuhan aku menyesal atas ketololanku. Jatuh cinta pada pria tidak waras seperti kamu adalah kesalahan terbesar dan aku ... Berjanji itu tak akan pernah terjadi lagi, Keparat!" Mata Anna dipejamkan sejenak ketika Jonathan tampak benar-benar murka.

Anna bernapas berat,lalu membalas menatap Jonathan sengit. "Sekarang terserah padamu, aku sudah tidak peduli!" katanya Sebelum benar-benar berdiri dan meninggalkan ruangan. Sama sekali tidak mempedulikan Bagaimana respon Jonathan yang kini tanpa ia ketahui tengah menatapnya dengan sorot yang sulit diartikan.

Ada kemarahan disana--tentu saja. Tetapi juga terselip tekad.

Tekad yang begitu kuat.

***

Anna Tertegun, menangis dengan tubuh gemetaran dibalik Bilik kamar mandi, masih tidak percaya dengan apa yang terjadi beberapa saat lalu. Berbagai pikiran buruk menghantui benaknya, membuatnya takut.

Anna butuh tabung oksigen, dadanya sesak sekali. Nyatanya segala keberanian Anna hanya bertahan sementara karena sekarang ia justru kembali merutuki kebodohannya. *Ah, Anna yang Labil.*

Menampar atasan?

"Bodoh Anna! Apa yang kamu lakukan?" Meremas rambutnya frustasi, masih dengan air mata yang terus mengalir, Anna bermonolog Sendiri.

Ia sudah melakukan kesalahan fatal dengan memanipulasi data pribadi, dan seolah belum cukup ia kembali membuat masalah semakin runyam dengan berani menampar Jonathan. *Atasannya, Bossnya*, seseorang yang saat ini memegang kendali penuh atas sumber pendapatannya.

Anna memukul-mukul kepalanya sekarang, semakin merutuki. "Bagaimana kalau kamu dipecat, dasar tolol!"

Anna bersumpah, tamparan serta kalimat terakhirnya adalah bentuk refleks dari kekalutan yang Ia rasakan. Anna sama sekali tidak bermaksud, namun entah lari kemana kewarasannya tadi hingga berani berbuat selancang itu. *Tapi tunggu-- Bukankah Jonathan lebih lancang? Tapi-- Ahhh!*

Oh Tuhan, andai posisi Jonathan dan dirinya bukanlah sebatas CEO dan karyawan rendahan sungguh Anna tidak masalah menampar lelaki itu berkali-kali hingga puas, bahkan ia mungkin akan melakukan yang lebih buas dari sekedar menampar. Tapi ini jelas bukan timing yang tepat.

Mungkin Anna harus minta maaf?

Lucu sekali mengingat keduanya sama-sama bersalah, tetap saja yang berkedudukan lebih rendahlah yang harus mengalah. *Damn!*

Paling tidak Anna harus mengamankan posisinya, ia punya tanggung jawab sebagai seorang ibu tunggal. Mencari pekerjaan sangatlah sulit ditambah lagi Anna Sudah terlibat kontrak disini, ia tidak bisa sembarangan.

Oh benci sekali rasanya.

Kenapa harus Jonathan yang menjadi atasannya? Dunia terasa begitu sempit sekarang, Anna Juga merasa dipermainkan oleh takdir. Jonathan mengetahui keberadaan Jayden cepat sekali, meski belum tahu rahasia yang sebenarnya, Anna tetap harus waspada.

Mungkin ia pun juga mesti memperbaiki hubungannya dengan Jonathan sebagaimana atasan dan bawahan. Meminta maaf, lalu menjauh sebisa mungkin, menghindari interaksi yang kemungkinan terjadi. Menjaga jarak. Lagipula masa jabatan Jonathan disini mungkin tidak akan lama mengingat pria itu punya induk perusahaan yang harus dihandle.

Ya, Anna harus melawan egonya sekarang. Bukan berarti ia kembali menyerahkan diri, *mati* saja Jonathan jika berpikir seperti itu lagi.

Anna hanya perlu berdamai guna menyelamatkan karirnya. Mungkin Anna harus berusaha lebih Extra untuk terlihat menyedihkan agar Jonathan melunak. Well, meski Anna sendiri tidak yakin lelaki itu masih punya hati nurani.

Lama membisu sembari menetralkan perasaan dan memperbaiki penampilannya yang kusut akhirnya dengan berat hati Anna memutuskan keluar dari persembunyian. Menuju ke ruangan Jonathan yang tadi dimasukinya.

Ketika hendak sampai Ia berpapasan dengan Raisa, sekretaris Jonathan yang tampak baru keluar dari ruang tujuan Anna. Wanita hamil itu pun langsung menyapanya ramah.

"Eumm, pak Jonathannya ada?" Anna bertanya langsung.

"Iya ada kok didalam."

"B-bisa aku ketemu sama dia?"

"Bukannya tadi udah?"

"Iya--tapi ini untuk keperluan yang lain. Bisakah?"

"Duh, Na. Pak Jonathan punya jadwal meeting lima menit lagi. Mana moodnya beneran lagi nakutin banget, aku aja ngacir karena dibentak. Alangkah baiknya tunda dulu deh." Raisa menjelaskan sambil bergidik dan Anna tidak punya pilihan selain mengangguki.

Gagal sudah. Sepertinya Anna tidak bisa tidur nyenyak malam ini ...

***

Langit malam berhias bintang tersaji di balik jendela kaca. Di hadapannya, Wanita berkulit pucat dan rambut tergerai berantakan itu berdiam diri, seraya mengulang kembali seluruh ingatan atas kejadian beberapa saat lalu dan berakhir menangis sambil menggigit bibir. Mencegah suara isakanya keluar.

"Mommy, *are you Okay?" tanya* Jayden khawatir, memeluk tubuh mommy nya dari belakang.

Anna yang terkesiap langsung menyeka sudut mata dan pipinya yang dipenuhi air mata Kemudian menggendong Jayden.

"*I'm okay,*" lirihnya dengan suara serak sambil tersenyum.

Jayden malah mengerucutkan bibirnya menggemaskan "*You Cry*..." Ujarnya sambil menyentuh pipi Anna.

"Enggak kok, ini tadi matanya kemasukan semut aja"

"Semutnya nakal. Nanti aku cabutin bulunya kalau ketemu."

Mendengar itu Anna mengernyit sebelum akhirnya Terkekeh geli. "*Honey* ... Tapi semut gak punya bulu"

"Iya tau kok, Jayden cuma pura-pura aja biar mommy ketawa lagi. Mommy cantik kalau ketawa gitu, Jayden suka. Kalau mommy sedih Jayden gak suka"

Ahh-putranya yang luar biasa. Ia semakin ingin menangis sekarang. Menangis senang, Bahagia sekali rasanya memiliki Jayden di sisinya.

"Kasih tau Jayden kalau ada yang bikin mommy sedih." "Emang kamu mau ngapain?"

"Nanti Jayden ilangin Orangnya. Biar gak bikin mommy sedih lagi." Dengan mada dan raut wajah yang dibuat-buat Se-cool mungkin.

Senyum Anna tersungging lebar. Matanya kembali berkaca-kaca sekarang.

Putranya ini sama sekali tidak terlihat seperti Ayahnya yang bajingan. Perangai keduanya jelas sekali bertolak belakang. Jonathan ada untuk menyakiti dan menghancurkan sedangkan Jayden untuk melindungi dan menguatkan.

Sebanyak apapun kepedihan masa lalu dan pengaruh Jonathan bagi dirinya, Anna tahu ia tak boleh menyerah pada keadaan karena Jayden membutuhkannya.

"*I love you Son,*" bisik Anna parau, semakin menenggelamkan Jayden ke pelukannya agar sang putra tak melihat wajahnya yang kembali berlinang air mata.

"*Love you too, Mom."*

***

Pagi hari di kantor, work space tampak lebih sibuk dari biasanya ketika Anna sampai. Rekan-rekannya ramai-ramai berlalu lalang menyiapkan berkas dan beberapa lainnya menyempurnakan penampilan. Tidak biasanya.

"Ada apa sih?" Tanya Anna pada Lusyi.

"Rapat mendadak An," Jawab wanita itu

"Kok bisa sih? Dari kemarin gak ada pemberitahuan tuh."

"Ya namanya juga mendadak Gimana sih lo. Ini efek terlalu lama gak dibelai sih, makanya rada lambat."

"Gaada hubungannya somplak! Yaudah gue mau prepare." Anna berjalan melewati Lusyi menuju meja kerjanya.

"Cepetan. Pak Boss baru gak suka telat katanya, apalagi ini rapat perdana yang dipimpin sama dia."

Pergerakan Anna sontak terhenti. Oh sialan, Anna lupa akan hal itu. Tetapi tunggu--- Berbagai prasangka buruk mulai menghinggapi pikirannya. Dimulai dari Kejadian kemarin, lalu Rapat mendadak hari ini, apakah rapat tersebut diadakan sekaligus untuk mengumumkan pemecatannya?

Oh God, tidak salah lagi.

Anna Mulai risau, Batinya tidak tenang dan salahkah jika ia mulai menangis sekarang? Agar Paling tidak saat pengumuman pemecatannya dikumandangkan Anna bisa meminimalisir isakan.

Astaga Jika itu benar-benar terjadi maka Anna akan mengingat hari ini sebagai hari terburuknya yang ke-dua.

Rapat berlangsung satu setengah jam lamanya dan selama itu pula, Anna Terus berperang melawan degup jantungnya. Mengantisipasi hal yang paling ia takuti. Konsentrasi Anna selalu terbuyarkan oleh pikiran buruk yang membuat Ia tak fokus dan berakhir melamun hingga ditegur langsung oleh Jonathan. *Boss* laknatnya yang dipuja hampir seluruh kaum hawa di ruangan ini.

"Bisa lebih fokus dan berhenti melihat kebawah? Apa yang lebih penting dibawah sana ketimbang pembahasan ini?"

Anna Tersentak. "M-maaf pak," cicitnya, Ketakutan mendiami bola matanya yang menciut.

Jarak kursi Anna dengan Jonathan tak terlalu jauh. Dalam jarak seperti itu, Keduanya Sangat mudah menemukan tatapan, memperhatikan satu sama lain. Tetapi Jangan pernah berpikir jika Anna mencuri pandang ke arah Jonathan dengan alasan yang sama seperti para rekan wanitanya yang ganjen.

Anna diam-diam memperhatikan pria itu guna mengantisipasi sesuatu.Aksi itupun ia lakukan semulus mungkin agar tidak ditangkap oleh siapapun yang ada disana. Namun berbeda dengan Anna, Jonathan justru terang-terangan melemparkan pandangannya tanpa kenal tempat dan hal itu dia lakukan terus menerus. Jika diteliti baik-baik yang tidak fokus disini bukan hanya Anna seorang tetapi Juga Jonathan.

Lelaki dengan Sinar mata yang terlihat begitu mengerikan di mata Anna itu mendominasi dirinya sangat banyak. Mengendalikan detak jantung Anna. Anna berdetak menggila dibawah tatapan elang Jonathan.

Sangat sulit untuk tidak terpengaruh.

"Gue perhatiin si Boss kayaknya gak bosan ngeliatin lo," bisik mbak Meira disela-sela waktu *break*.

"Cuma perasaan lo aja mbak," balas Anna sengaja tak berminat meski dalam hati ia mengutuk Jonathan, lihatlah akibat dari ulahnya? Mbak Meira saja menyadari. Bagaimana yang lainya?

"Gak mungkin lah, orang kentara gituz" lanjut mbak Meira. "Gila Na, kalau cewek lain mungkin udah *basah* dikasih tatapan memangsa kayak gitu sama cowok sepanas dia"

"Mbak bisa diam kan? Gue gak mau ditegur dua kali"

."Oke *Im quiet*. Tapi Na ... Lo beneran gak basah kan?"

Shit!

"Sinting lu mbak." Anna mendesis dan refleks merapatkan kedua pahanya.

Menarik nafas dan memberanikan diri untuk berpaling, hanya untuk mendapati tatapan tajam Jonathan yang membiusnya dengan cara yang berbahaya. Mata keduanya bertemu dan seketika nafas Anna tertahan.

Sialan Jonathan. Sialan benar tatapannya.

Anna langsung memutus pandangan lebih dulu dengan wajah memanas. Mana bisa Anna berlama-lama menatap mata jahat itu. Baru beberapa detik saja, bulunya meremang, telapaknya berkeringat dingin pertanda gugup yang luar biasa.

Suasana rapat begitu serius, Memikirkan nasibnya yang terancam ditambah lagi ulah mata nakal Jonathan benar-benar perpaduan yang menyiksa batin Anna di tengah-tengah keberlangsungan rapat.

Sebisa mungkin Anna mencoba Abai terhadap sikap Bossnya, meski sesekali meremas tangann Ketika merasakan tatapan Jonathan menghujam ke arahnya.

Dan Anna baru bisa bernafas lega saat Rapat dinyatakan selesai, tanpa adanya ultimatum yang mengarah pada pemecatan dirinya. Oh Tuhan, Anna seperti orang yang baru saja lolos dari eksekusi mati. Sungguh melegahkan.

Semua orang telah siap untuk meninggalkan ruangan ketika Suara tegas Jonathan mengambil alih perhatian. Lelaki itu terlihat berbicara dengan seseorang dari bagian keuangan. Anna tidak begitu kenal, ia lupa nama lelaki yang tampak tengah bersitegang dengan Bossnya Tersebut.

"Pemalsuan data Anggaran? Kamu mencoba menipu! Kamu pikir saya tidak punya data aslinya?" Jonathan membanting rangkapan berkas yang semula diberikan kepadanya dengan murka.

Suasana menjadi begitu tegang dan mencekam.

"P--pak, saya—"

"Kenapa ada banyak sekali penipu disini?" Hardiknya tajam. "Kebohongan adalah salah satu dari sekian banyak hal yang tidak bisa saya tolerir."

Anna menelan ludahnya susah payah. Jari jemarinya bergerak meremas ujung roknya, kepayahan begitu Jonathan menekan kuat kata '*Pembohong*' lengkap dengan tatapan mematikan yang dilayangkan untuk Anna.

Hanya untuk Anna seolah kalimat itu memang ditujukan untuknya.

Jonathan menyindirnya tanpa diketahui siapapun. Tapi Anna cukup peka untuk menyadari.

Oke, tidak apa-apa. Sindiran telak Anna terima asal jangan surat pemecatan. *Itu saja.*

"Peringatan keras untuk kalian semua. Bekerja dengan jujur dan jangan coba-coba melakukan kebohongan sekecil apapun itu. Mengerti?!"

Seluruh pegawai menyahut tegas kecuali Anna yang hanya mencicit takut-takut dengan kepala tertunduk. Terlanjur malu.

"MENGERTI?!" Seru Jonathan Lebih keras dan barulah Anna mengangkat wajahnya, menjawab setegas yang lainya.

Tepat setelah itu, Semua orang diijinkan meninggalkan ruangan terkecuali pegawai dari bidang keuangan yang terlibat perseturuan dengan Jonathan. Ia disuruh tinggal, tentu Jonathan tak akan melepaskannya begitu saja.

***

Part 12

Hari sudah mulai gelap saat Anna kembali ke kediamannya dengan tubuh nyaris remuk. Bagaimana tidak? Selain harus melewati lembur yang panjang bersama rekan-rekan kantornya, Anna juga baru saja menjemput Jayden dari rumah Rosie. Bocah itu bermain disana seharian Setelah Anna memberi kabar bahwa dia akan lembur.

Benar-benar hari yang sibuk dan melelahkan. Anna bahkan tidak ingat kapan terakhir kali dirinya mempunyai waktu untuk berleha-leha dan mengurus Jayden, putranya yang luar biasa penurut dan jarang merepotkan. Karena sebenarnya, ada setitik rasa nyeri di hati Anna kala harus menitipkan Jayden pada sahabat-sahabatnya. Bukan karena ia merasa tak enak atau merepotkan, ini bukan soal mereka tapi ini soal Jayden, putranya yang masih berumur lima tahun itu harusnya Selalu mendapat perhatian penuh darinya. Tetapi kondisi mereka yang tidak memungkinkan mengharuskan Anna tak bisa maximal dalam hal mengurus Jayden.

Bayangkan saja selama 24 jam, dibanding bersama putranya, Anna lebih disibukkan oleh setumpuk dokumen yang menuntut di kantor. Itu Benar-benar melelahkan hati, pikiran, dan juga menguras tenaga Anna.

Ah ... Kapan ia bisa berhenti bekerja dan hanya fokus mengurus putranya? Well, sepertinya mustahil. Jika saja ia memiliki ekonomi yang memadai, jika saja orang tuanya masih hidup atau——Andai ia memiliki ... *Suami*. Hidupnya mungkin akan lebih baik dari ini.Tapi Sayangnya ia memang hanya bisa sebatas berandai-andai.

'*Lo cantik banget Anna, cowok manapun bisa naksir sama Lo. sekarang tergantung lo nya aja, mau atau enggak.*'

Begitulah bunyi kalimat yang selalu Keluar dari mulut para sahabat atau rekan-rekan kerjanya. Mereka tentu pernah menyarankan Anna untuk mencari suami, beberapa dari mereka bahkan terang-terangan menjomblangi. Namun ya ... Memang tidak semudah kelihatannya, Anna masih terlalu takut untuk memulai suatu hubungan meski tak sedikit dari pria yang mendekatinya menawarkan kehidupan yang layak, mengakui jika mereka akan menerima Anna apa adanya tak peduli seberapa parah masa lalunya. Bahkan Ada juga yang telah berhasil mengambil hati Jayden. Mereka berusaha dengan keras namun menyerah dan mundur dengan sendirinya saat Anna tak kunjung memberi kepastian.

Ada begitu banyak hal yang harus Anna pertimbangkan dan ia hanya mencoba untuk berpikir secara realistis. Para pria itu mungkin saja bisa menerimanya, tetapi apakah mereka juga mampu menerima Jayden? menyanyangi putranya itu tanpa mengenal status atau dalam artian tulus? Dan kalaupun mereka bisa, lalu apakah orang tua, sanak saudara ataupun keluarga besar mereka juga bisa menerima kondisi Anna yang hanyalah sebatang kara, berstatus ibu tunggal dari anak hasil pemerkosaan yang lahir di luar pernikahan. Oh ... Bayangkan, ibu mana yang akan menjodohkan anak laki-lakinya dengan perempuan seperti Anna?

Selama ini, Anna sudah belajar banyak mengenai berbagai macam pandangan dalam masyarakat, dan Wanita-wanita seperti dirinya cenderung diasingkan, dipandang rendah dan tidak berharga. Tak jarang dari para tetangganya beranggapan yang bukan-bukan mengenai Anna dan pekerjaannya. Meski sakit hati dan memiliki keinginan besar untuk menampar satu persatu mulut kurang ajar itu, Anna tetaplah diam, mencoba menahan semua amarahnya karena merasa tidak punya cukup waktu untuk meladeni gosip-gosip Bodoh tersebut. Seperti yang selalu ia tekankan sejak awal, persetan dengan apapun yang berusaha mengganggunya diluar sana karena yang perlu ia lakukan hanyalah fokus pada Jayden, pada kehidupnya sendiri. Toh, namanya juga penggosip, mau dikasih fakta sebaik apapun juga pasti tetap bacot.

Usai mandi dengan air hangat dan beristirahat sejenak untuk menghilangkan penat, Anna bergegas keluar kamar. Di ruang tengah Ia melihat Jayden yang sibuk menyusun lego-legonya dia atas meja, wajah bocah itu tampak begitu serius membuat Anna serta merta menarik ujung bibirnya, melangkah menuju sofa dan duduk disana.

"Hey, Boy?"

"Hay, mom" Sahut Jayden, berhenti sebentar dari kegiatannya dan langsung mengambil tempat di pangkuan Anna.

"Are you okay?"

"Yapp."

"Gimana sekolahnya hari ini?"

"Menyenangkan, aku sama teman-teman dilatih paduan suara sama Bu guru buat lomba Minggu depan."

"Oiyah? Nyanyi lagu apa?"

"*Heal the world*, nanti mommy nonton yah. Aku paling depan loh soalnya kan suara aku paling bagus terus aku juga yang paling ganteng jadi ditaroh di depan deh sama Bu guru" Anna menahan kekehan begitu mendengar ocehan Jayden. Well, anaknya ini memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang terbilang cukup tinggi.

"*So cool*. Okey mommy pasti nonton kok, gak sabar lihat kamu tampil diatas panggung."

"Janji ya mom." Jayden menyodorkan kelingking mungilnya pada Anna.

"Janji sayang." wanita itu menautkan kelingking keduanya.

"Mom aku pengen makan omelette keju buatan mommy."

"Eh? Masih belum kenyang juga toh?"

"Emm ... cuma pengen aja,buat ngemil, hehe." Bocah itu menyengir.

"Ya udah tunggu disini, mommy bikinin dulu."

Anna langsung bergegas menuju dapur untuk memenuhi permintaan Jayden yang menginginkan omelette keju kesukaannya sebelum beranjak tidur. Anna mungkin akan membuat dua porsi kecil untuk mereka berdua karena beberapa saat lalu di kediaman Rosie, keduanya pun telah dihidangkan banyak makanan.

Setelah menyalakan kompor dan memanaskan minyak, Anna berjengit ketika menyadari sesuatu, ah sial. Bisa-bisanya ia lupa membeli persediaan bahan pangan. Disini Anna kehabisan telur, keju batang, Nuget dan, ohh Astaga, stok susu Jayden bahkan habis tak bersisa, pantas saja bocah itu tak merengek minta dibuatkan susu.

Dia pasti sudah mengetahui lebih dulu dan terlalu takut untuk meminta pada Anna.

Parah sekali. Anna tidak mungkin menunda sampai besok untuk pergi ke pasar. Mau sarapan apa mereka pagi nanti? Terpaksalah ia harus bergegas sekarang juga.

Memanggil Jayden sambil menggerakkan kakinya menuju kamar, Anna meraih sweater rajut serta dompetnya lalu berkata pada sang putra untuk tinggal sebentar karena Anna harus pergi mini market yang berletak tidak terlalu jauh komplek perumahan mereka. Paling banyak memakan waktu sekitar dua puluh menit untuk pergi dan pulang dengan berjalan kaki.

"Aku mau ikut!" sentak Jayden.

"Udah malam sayang, kamu di rumah aja ya. Mommy gak lama kok,

sebentar doang."

"Gak mau! Aku mau ikut jagain mommy."

Mendengarnya,mau tak mau Anna Tersenyum. "Oke kalau gitu, ambil sweater kamu gih."

"Ayay capten!"

***

Begitu keduanya sampai di mini market. Hal pertama yang Jayden lakukan ialah menarik-narik sweater mommy nya agar mau dituntunnya menuju tempat Ice cream. Anna tentu saja menolak mentah-mentah usulan itu, Jayden mungkin akan mendapatkannya terapi tidak di malam hari apalagi dengan cuaca tak tentu seperti ini. Jadi seberapa keras pun anak itu merengek, tetap tidak akan Anna turuti.

"Mommy, please ..." Melasnya.

"No, Boy. Kamu bisa sakit nanti."

Jayden mengerucutkan bibir, nampak kesal karena keinginannya tak dituruti, padahal ia hanya minta satu saja, tidak banyak kok. Tapi tetap saja mommy tak mengijinkan, dan karena Jayden anak yang baik, ia tidak mau jadi durhaka hanya karena membantah mommy nya sendiri.

Melipat tangan di atas dada, Jayden membelakangi Anna yang sibuk memilih-milih buah. Namun saat tengah memperhatikan sekeliling, Jayden tersentak kala matanya tak sengaja melihat sebuah benda yang tergeletak di lantai, benda pipih berwarna cokelat, terlihat seperti ... Dompet? dan dompet tersebut jatuh dari kantung seorang pria dengan tubuh tinggi menjulang yang terlihat seperti raksasa di mata Jayden.

Raksasa itu menjauh, melangkah dengan entengnya seakan tak menyadari jika dompetnya terjatuh, dan Jayden dengan tingkat kepedulian yang begitu tinggi itu pun merasa perlu berbuat sesuatu.

Dipungutnya dompet Tersebut bersamaan dengan netranya yang memindai ke segala arah. Pria besar itu berdiri di salah satu sudut yang merupakan tempat minuman bersoda. Tak ingin membuang waktu, Jayden melangkahkan kaki mungilnya menuju ke sana.

"*Excusme* Uncle" Panggilnya seraya menarik-narik jaket kulit yang dikenakan si Pria.

Pria yang hendak membuka pintu kulkas minuman itu pun menghentikan gerakan dan lantas menunduk. Seketika itu juga dirinya terkesima melihat siapa yang baru saja memanggilnya.

Seorang bocah lelaki mungil dengan mata bulat, pipi gembul, tinggi yang bahkan tak sampai pinggangnya. Dan merupakan hal langka ketika bocah dengan kerjapan polos yang tampak sangat menggemaskan itu terlihat sama sekali tidak takut padanya.

"Ada masalah?" tanya pria itu dengan nada suara yang dibuat selembut mungkin agar terlihat bersahabat, karena berdasarkan pengalaman yang ia alami sendiri, para anak kecil cenderung bereaksi ketakutan ketika berhadapan dengannya.

"Uncle menjatuhkan ini." Jayden menyodorkan dompet cokelat ditangannya.

Si Pria tergelak, lalu dengan gerakan refleks memeriksa setiap saku jaket dan celananya sebelum akhirnya menyadari jika dompetnya memang tidak ada di tempat.

"Terimakasih." Diraihnya dompet tersebut dari tangan si bocah lalu berjongkok untuk menyamakan tinggi Keduanya. "siapa namamu?"

"Namaku--"

"JAYDEN!"

"Mommy?" terkejut, Jayden lantas menolehkan wajah dan mendapati Anna dengan menenteng keranjang, berlari kecil ke arah mereka.

"Kamu! Kenapa tiba-tiba ngilang? Mommy mencarimu dari tadi, dan—" ocehan Anna terhenti begitu saja begitu menyadari dengan siapa putranya berinteraksi.

"P-pak Jonathan?" lirihnya.

Untuk beberapa saat Anna hanya bisa terpaku dengan pikiran yang mendadak kosong. Dadanya bergemuruh hebat. Namun Meski begitu, ia mencoba untuk terlihat tenang. Jadi cepat-cepat Anna menetralkan degup jantungnya, menyembunyikan keterkejutannya.

Jayden langsung menjauh dari jangkauan Jonathan dan mendekati Anna, memeluk pinggang mommy nya itu dengan erat. "Mommy jangan marah. Tadi Jay nemu dompetnya Uncle yang jatuh dari kantongnya. Karena uncle enggak sadar, jadi Jay pungut, niatnya mau balikin"

"Terus udah kamu balikin?" tanya Anna kikuk. Berusaha mengabaikan Jonathan yang berdiri di depan sana dengan netra yang membarai Anna seperti biasa.

"Udah kok."

"Kalau gitu kita pergi sekarang." Anna menarik lengan Jayden dengan tergesa seraya menunduk hormat pada Jonathan "Kami permisi pak" tandasnya Sebelum undur diri.

Namun sepertinya, lelaki Tersebut tak berniat melepas Anna dengan mudah karena detik selanjutnya, ia bersuara tegas. "Tunggu!"

Ya Tuhan ... Lindungi aku, lindungi putraku. Jangan biarkan dirinya menyakiti kami.

Anna refleks memanjatkan doa di dalam hati. Berharap agar dirinya bisa lolos dari Jonathan kali ini karena Bagaimana pun juga ia Tengah membawa Jayden, Putra Jonathan yang susah payah ia sembunyikan dari lelaki itu.

"Dia anak kamu, Anna?"

'*Ya, anak kita...*'

Susah payah Anna menelan Saliva sebelum akhirnya mengangguk kikuk. Sama sekali tidak punya cukup keberanian untuk menatap mata Jonathan, jadi Ia putuskan untuk terus menunduk.

Merasakan Jonathan yang terpaku, lambat memberi respon, tentu saja Anna tak ingin membuang-buang kesempatan untuk kabur dari hadapan pria itu kali ini. Dan yah, ia berhasil. Anna sesekali menoleh berpikir Jonathan akan menahannya kembali dan menyemprotnya dengan berbagai pertanyaan, namun syukurlah, Dewi Fortuna sedang berpihak pada Anna karena nyatanya pria itu hanya berdiam diri di tempat.

***

"Mom, aku mau cokelat yang itu."

Tunjuk Jayden pada salah satu jejeran rak yang lumayan dangkal. Anna mengikuti arahan putranya, tanganya pun telah terulur untuk meraih cokelat batangan dengan bungkus gold tersebut, sebelum menyadari jika harganya benar-benar tidak bersahabat dengan kantong Anna. Ia telah menghitung lebih dulu harga keseluruhan belanjaan mengingat Uang cash yang ia bawa tidaklah banyak. Lagipula ... Mengeluarkan lembaran 100 ribu untuk cokelat berukuran minimalis, terdengar sedikit berlebihan bagi Anna yang kini memiliki jiwa hemat yang tinggi.

"Sayang, itu mahal loh. Uang mommy udah gak cukup, kamu ambil yang lain aja yah?" Anna berbisik pelan saraya melihat orang-orang di sekelilingnya.

Terlihat raut wajah Jayden yang langsung berubah sedih. "Kalau gitu gak usah deh mom, kita langsung pulang aja."

Anna tahu jika Jayden Sangat menginginkan cokelat itu, dan sekarang dirinya merasa bersalah, tadi ia sudah menolak membelikan ice cream untuk Jayden dan sekarang permintaan lain pun tidak bisa ia penuhi. "Kamu beneran pengen cokelat itu ya?"

Jayden mengangguk lemah dengan wajah lesuh "Tapi gak apa-apa kalau mommy gak mau beliin, Jayden gak maksa juga kok." Ahh, Anna jadi semakin merasa bersalah sekarang.

"Ambil sebanyak yang kamu mau!"

Eh tunggu, bukan Anna yang mengatakan itu, tapi ... "Uncle?" Pekik Jayden senang.

Jonathan yang entah muncul dari arah mana, melangkah pelan menghampiri bocah itu lalu mengusap surainya. "Kamu mau cokelat itu kan? Kalau begitu ambil sebanyak kamu mau, uncle yang akan bayar."

Mata Jayden lantas berbinar penuh antusias. "Really?!" Ia lebih mendekat kepada Jonathan untuk meraih jaket pria itu,namun Anna dengan cepat menahan gerakanya.

"Gak perlu pak! Gak usah repot-repot. Jayden, ayo kita pulang nak," tolak Anna tegas, panas menjalari wajahnya saat ini, antara malu dan marah menyadari Jonathan Mendengar perbincangannya dengan Jayden. Jelas Pria itu tidak benar-benar melepaskan mereka tadi.

Jonathan tampak terhenyak, sebelum menatap Anna tak kalah sengit.
"Jangan berlebihan, Anna. Saya hanya ingin membelikan dia cokelat itu sebagai tanda terimakasih."

"Tapi dia--"

"Apa kamu tidak lihat bagaimana dia sangat menginginkan cokelat itu?" ujar Jonathan dengan nada suara yang sedikit hilang kontrol.

Anna meringis, menyadari beberapa pasang mata kini tertuju pada mereka. Keduanya pasti Tampak seperti sepasang orang tua yang tengah berdebat kecil soal apa yang boleh dan tidak boleh untuk anak mereka.

"Gak apa-apa kok uncle. Makasih tawarannya, tapi Jayden gak mau bantah mommy." Jayden menengahi.

Namun Jonathan sepertinya bersikeras tak ingin dibantah. "Ambillah Jayden, Mommy mu mengijinkan"

Ohh Ayolah, mengapa Jonathan begitu memaksa?

Jayden nampak bingung dan ragu. "Mom?" Bocah itu melirik ke arah mommy nya, ingin memastikan. Dan Anna pun tak punya pilihan selain menyerah. Sebenarnya Ia ingin membantah sekali lagi namun melihat tatapan orang-orang yang mengarah kepada mereka membuat Anna mengurungkan niatnya. "Ambil satu saja, ya."

"Ambil yang banyak," koreksi Jonathan cepat.

"Pak!" Anna menyentak, hendak memprotes lagi ketika Jonathan membungkamnya dengan kalimat,

"Saya yang bayar, bukan kamu" tukas lelaki itu kian dingin, dan Anna hanya bisa mendengus pasrah.

***

Usai melakukan transaksi pembayaran di meja kasir dan menyuruh Jayden untuk mengucapkan terimakasih pada Jonathan, Anna segera membawa putranya itu keluar dari minimarket, berjalan cepat untuk menghindari Interaksi yang berkemungkinan terjadi lagi. Tapi sialannya mereka harus kembali berhenti di sebuah halte bus karena hujan yang tiba-tiba saja mengguyur dengan lumayan deras. *Damn it*! Mengapa malam ini rasanya sialan sekali? Seketika Anna merasa menyesal telah keluar dari rumahnya yang nyaman.

"Mommy, sampai kapan kita disini?"

"Sampe hujanya redah, sayang." Anna mengeratkan pelukannya pada sang putra, mencoba menyalurkan kehangatan. Tidak ada pilihan lain, hujan begitu deras dan sialnya tak ada payung atau apapun yang setidaknya bisa melindungi mereka agar tidak basah, tidak mungkin juga Anna dan Jayden menerobos hujan. Itu namanya cari sakit. Jadi terpaksalah mereka bertedu dulu meski malam semakin larut.

Anna masih setengah melamun saat sebuah Jaguar dengan tipe *Black metalic* berhenti di hadapan mereka.

Astaga! Entah untuk keberapa kalinya Anna mengumpat kali ini, jelas ia kenal betul kendaraan mewah milik siapa itu, karena di kantor Anna hanya ada satu orang yang mengendarainya, *ya ... siapa lagi* kalau bukan Jonathan. Lelaki yang sekarang tengah menurunkan kaca mobilnya dengan angkuh.

"Naik," titahnya singkat. Setengah berteriak agar suaranya tak teredam hujan.

Tapi apakah itu cara yang sopan untuk menawarkan tumpangan pada orang lain? Anna berdecih.

"Terimakasih, tapi kami akan menunggu sampai hujan berhenti," jelas Anna tidak akan membuat ini menjadi mudah. Tidak untuk dirinya dan Jayden, tidak juga untuk Jonathan.

Namun Jonathan tetaplah Jonathan yang tidak pernah mau mengalah, terus mendesak. "Bagaimana jika hujan tidak berhenti?"

Berhenti atau tidak, juga bukan urusanmu, jadi pergi sana iblis sialan! Ohh, Ingin sekali Anna menyemprotkan rangkaian kalimat itu untuk mengusir Jonathan.Sungguh Anna sangat Jengah menghadapi tingkah pria itu. "Pak Jonathan, Kami--"

"Mommy ... bisa gak kita bareng aja, dingin loh ini." Lagi-lagi Jayden kembali dengan raut memelasnya. Anna jadi curiga terhadap putranya, jika diingat-ingat, sedari tadi Jayden seolah terus memberikan celah bagi Jonathan, berpihak pada Ayahnya itu agar bisa menenangkan perdebatan.

"Kamu dengar itu, Anna? Dia kedinginan."

Ya Anna dengar, tetapi ia masih tak ingin mengalah karena Menurutnya ini bisa diatasi. "Tunggu sebentar lagi ya sayang, hujannya pasti berhenti."

"Buang jauh-jauh Ego kamu yang tidak berguna itu Anna, pikirkan kondisi Jayden. Ibu macam apa yang membiarkan anaknya kedinginan di tengah hujan deras sedang dia sendiri baik-baik saja?" Nada yang digunakan Jonathan benar-benar tidak enak didengar. Lelaki itu seolah menusuk Anna dengan perkataannya.

"Cepat masuk!"

Anna membuang muka, meredam perasaan jengah dan muaknya lantaran tahu lagi-lagi ia harus kalah oleh kediktatoran Jonathan. Ini karena Jayden, Anna mengalah seperti ini demi putranya. Jika bukan karenanya Anna tidak akan sudi.

"Wow! *very cool*, uncle" Jayden berdecak kagum begitu Anna membawanya memasuki mobil Jonathan dengan cepat dan menempatkan keduanya pada posisi yang nyaman.

"Kamu suka?" Kata Jonathan seraya melajukan mobilnya pelan membelah jalanan yang tengah diguyur hujan.

"*Of course.* Ini seperti yang pernah kulihat di Televisi. Berapa harganya uncle?"

"Kamu mau membeli yang seperti ini?"

"Ya! Kalau aku sudah besar nanti, aku akan membeli yang seperti ini untuk mommy. Iya kan mommy?" Anna yang sedari tadi enggan terlibat dalam percakapan pun mengangguk pelan dengan tatapan yang tak lepas dari luar jendela. Kekesalannya Perlahan melebur tergantikan oleh Rasa ngilu mulai menyelinap ke dalam hati. Sesuatu di dalam sana seperti teriris perih kala mendengar ucapan penuh tekad putranya tersebut.

Tiba-tiba Bayangan tentang Jonathan dan Jayden yang berinteraksi sebagaimana Ayah dengan anak lelaki pun melintasi pikiran Anna.

Bagaimana jika keduanya berada dalam posisi tersebut? Posisi yang seharusnya.

Apakah Jonathan akan menerima Jayden jika seandainya rahasia terungkap?

Apakah Jonathan akan menyayangi putranya itu dengan tulus sebagaimana mestinya?

Apakah Jonathan juga selalu menuruti semua permintaan putranya yang tidak bisa Anna penuhi?

Ahh, pelupuk mata Anna terasa panas. Dalam hati ia mencoba membuat perbandingan. Bagaimana Jonathan yang dilahirkan dengan sendok emas. Ia lahir untuk takhta dan diperlakukan bak Raja, semua itu sudah bukan rahasia lagi mengingat latar belakang keluarga Addison yang luar biasa dan Anna tak sanggup menguraikan perbandingan antara nasib pria itu dengan anak kandungnya sendiri. Terlalu berbeda, terlalu jauh. Tetapi Anna sama sekali tak mengharapkan Jayden akan mendapatkan kehidupan yang persis seperti Ayahnya. Anna justru Takut jika suatu saat perangai Jayden akan berubah karena itu, *For God shake,* Jangan ada Jonathan kedua.

Anna tidak sanggup melihat malaikat kecilnya tumbuh menjadi Devil.

"Rumah kamu yang mana?" Suara berat Jonathan menyentak Anna, menariknya kembali ke dunia nyata. Wanita itu baru saja menyadari jika sedari tadi, ia belum menyebutkan arah jalan menuju rumahnya tetapi, Jonathan sepertinya masih begitu hafal jalurnya sehingga tak perlu arahan. Well, meski pria itu melupakan letak rumah lama Anna.

"Kami turun disini saja," balas Anna pelan begitu mobil Jonathan memasuki kawasan perumahan.

"Jangan gila, hujan masih sangat deras. Cepat Tunjukkan rumahmu." Merasa tidak ada gunanya berdebat untuk sebuah kekalahan, Anna pun menunjukkan letak kediamannya.

Ketika mobil Jonathan terparkir tepat didepan rumah dan Anna membuka pintu. Jayden langsung saja melompat keluar dengan tidak sabaran.

*Bocah itu benar-bena*r! Anna tahu Jayden tengah mencuri-curi kesempatan untuk bermain dibawah guyuran hujan.

Refleks hendak turun dari mobil untuk menyusul Jayden, Anna terhenti saat Jonathan dengan tiba-tiba mencekal lenganya, memaksa Anna untuk menoleh kembali. Dan disitulah ia dihadiahi kilatan mematikan dari netra kelam milik lelaki itu. Susah payah Anna menelan ludah ketika jantungnya lagi-lagi berpacu cepat.

Jonathan— *Boss* Sekaligus Ayah biologis dari anaknya itu, entah mengapa selalu punya cara yang berbeda saat menatap Anna.

Bukannya terlalu percaya diri, hanya saja itu fakta dan hal itupun mengganggunya. Semua yang berhubungan dengan Lelaki itu mengganggunya.

"Anna ..." Jonathan mendesis rendah, Suaranya serak dan dalam. Matanya memandang Anna Begitu lekat dan derasnya bunyi hujan tampaknya memberi kesan hening diantara keduanya.

Lalu Anna seakan terhipnotis, ikut terpaku dengan sesuatu yang berdesir di Dada. Jemari Jonathan meninggalkan lengannya, lalu dengan perlahan naik ke tengkuk wanita itu dan mengusapnya .... lembut dan sensual, membuat Anna menggeliat pelan. Tanpa sadar memejamkan mata. Bibirnya yang setengah terbuka mengeluarkan desah nafas lirih.

"Seanna ..." gumam Jonathan parau.

Seanna? Rasanya sudah sangat lama, semenjak kematian kedua orang tua Anna, tidak pernah ada lagi yang memanggilnya dengan nama panjang itu.

Jonathan masih enggan melepaskan tatapan dan juga tanganya dari Anna. Sementara wanita itu tenggelam dalam sebuah perasaan yang tidak ia kenali. Sangat aneh dan mendebarkan. Kulitnya merinding dibawah sentuhan pria itu dan ketika merasakan usapan halus Jonathan di belakang lehernya berubah menjadi cengkraman. Anna tersentak sendiri. Matanya yang semula terpejam kembali terbuka dan mendapati tatapan lapar Jonathan yang kini terarah pada bibirnya.

Holy cow!

Mengambil nafas, Anna mengumpulkan keberanian untuk menepis kasar tangan Jonathan. Meraih kantong belanjaannya lalu menunduk sekilas. "Terimakasih atas tumpangan nya, pak," ujarnya tanpa menatap. Dan tepat setelah mengatakan itu, Anna bergegas turun dengan tubuh linglung.

Rahang mengetat dan geraman tertahan, itu lah yang terakhir kali dilihat Anna sebelum ia mengangkat tangannya yang gemetar untuk menutup pintu mobil mewah Pria itu.

Langkah Anna tergesa-gesa menghampiri Jayden yang masih berdiri di teras rumah dengan tangan menangkup aliran air. Anna membawa bocah itu masuk ke dalam rumah sederhana mereka dan cepat-cepat mengunci Pintu.

"*What's wrong, Mom*?" tanya Jayden bingung akan sikap Anna yang persis seperti orang yang baru saja dikejar-kejar makhluk halus.

Anna menanggapinya dengan menggeleng cepat. "*Nothing*. Masuk ke kamar kamu sekarang dan ganti baju"

Tak ingin banyak bertanya, Jayden pun menyanggupi titah sang Mommy meski masih dalam mode bertanya-tanya. Dan sepeninggal Bocah mungil itu, Anna langsung merosotkan tubuhnya ke lantai. Menepuk-nepuk dadanya yang bergemuruh hebat dan meraup oksigen sebanyak mungkin.

Astaga ada apa dengan dirinya?

Part 13

"Mommy Wake up!"

Seru Jayden mengguncang-guncang bahu Anna yang masih bergelung di balik selimut, bocah itu memukul-mukul pelan pipi sang Mommy.

Ini pertama kalinya Jayden tersadar lebih dulu dari Anna. Ia bahkan sudah selesai bersiap-siap dengan pakaian dan tas sekolahnya. Meski Jayden memang terlatih mandiri tetapi biasanya tidak begini, pagi-pagi sebelumnya, Anna pasti sudah akan bangun lebih awal dan memasak untuknya, tapi kali ini tidak. Mommy nya bahkan masih setia dibalik selimut.

"*Wake up Mom, i am late*!"

Mengerang beberapa saat, Anna segera tersentak dari tidurnya. "Sayang?" gumamnya serak.

"Aku telat Mom, gimana ini?" Sungut Jayden.

Mata Anna yang sebelumnya masih setengah terpejam kini terbuka lebar saat mendengarnya. "What the--Astaga!" Masih dalam mode kepanikan, Anna turun dari ranjang, menggulung rambutnya asal lalu bergegas keluar kamar diikuti Jayden dari belakang. Bocah itu tak henti-hentinya mengoceh.

"Masih ada sepuluh menit sayang, mommy siapin roti dulu ya,buat bekal kamu" ujar Anna menenangkan.

"Keburu telat Mom!"

"Enggak sayang, kamu diem aja deh."

Tak buang waktu lama, Anna dengan cekatan memanaskan minyak, memotong roti lalu melapisinya dengan telur dan keju kemudian menggoreng nya. *Toast*, adalah pilihan terbaik dalam keadaan terjepit seperti ini.

Selesai membuatkan bekal dan mengisinya kedalam tas kecil bocah itu, segera Anna membawa Jayden keluar rumah. Oh ya ampun. Ia harus segera mencari alternatif lain untuk membawa anaknya ke sekolah karena sebenarnya, Anna pun juga sudah hampir telat untuk pergi kantor, sepertinya ia tidak bisa mengantar Jayden pagi ini.

"Hay mamud cantik" sapaan itu datang dari Malik, yang kini melintas di depan rumah Anna dengan Vespa butut kesayangannya.

"Kebetulan" gumam Anna legah. "Malik sini deh, bisa bantu aku gak?"

"Bantu apa, cantik?"

"Anterin Jay ke sekolahnya, aku gak sempet soalnya harus siap-siap ke kantor."

"Ashiapp! Apa sih yang enggak buat calon anak, iya gak Den?" Baik Jayden maupun Anna, sama-sama meringis Mendengar kalimat itu meski cepat-cepat menggantinya dengan senyum penuh kepaksaan.

"Sini Den, Daddy antar, nanti telat loh kamu." Pinta Malik pada Jayden yang kini bersiap menaiki motornya. Sebelum melaju, lelaki klimis sempat menoleh pada Anna dan melemparkan kiss bye. "Da dah Cantik, cepetan siap gih, nanti sekalian Malik anterin ke kantor" ujarnya diiringi kedipan genit.

Anna lagi-lagi meringis paksa dan mengangguk sekilas, hanya untuk menyenangkan hati pria yang tengah membawa anaknya itu. Malik sudah lama menunjukkan ketertarikannya pada Anna, itulah kenapa Anna tak sungkan meminta pertolongan padanya. Lelaki itu sangat baik, meski bukan tipe Anna sama sekali, ia tetap tak menampik jika Malik memang sebaik itu.

Anna Kembali memasuki rumah karena harus segera bersiap-siap dan bergegas ke kantor. Namun langkahnya terhenti begitu saja di ruang tamu, saat netranya terpaku pada sesuatu yang tergeletak di atas meja, Sekantong plastik besar berisi cokelat yang semalam dibelikan Jonathan untuk Jayden. Isinya berkurang banyak, Jayden pasti mengambil lumayan banyak untuk dibawa ke sekolah dan dibagikan pada teman-temannya. Dasar anak itu.

Tapi ngomong-ngomong soal—*Jonathan*, semalaman suntuk pikiran Anna dipenuhi olehnya, dan itu mungkin salah satu penyebab mengapa Anna bisa kesiangan pagi ini karena bisa dibilang—Ia bahkan tidak tidur semalam. Jonathan dan sikap anehnya, terus menerus mengganggu ketenangan Anna. Ditambah lagi, lelaki itu sudah bertemu sapa dengan Jayden.

Bagaimana ini?

Memijit pangkal hidungnya, Anna kemudian mendesah lirih. Ia merasa sangat terpengaruh, terintimidasi, dan ... Juga merasa dikendalikan, terlebih jika Jonathan memulai dengan sentuhan-sentuhan berbahayanya.

Ini salah, ini jelas sebuah kesalahan! Anna terlalu jauh menanggapi Jonathan, karena bukan ini yang dimaksudnya, bukan ini yang direncanakannya. Demi Tuhan, Jonathan telah mengetahui perihal Jayden, bahkan berinteraksi secara langsung dengan putranya itu.

Dan meski terlihat sama sekali tidak menaruh curiga, Anna harus tetap waspada. Jonathan pria penuh Muslihat, dia Jahat dan berbahaya.

***

Kantor sudah sangat ramai dan sibuk saat Anna sampai. Tentu saja, Ia terlambat 3 menit. Well, hanya 3 menit. Keberuntungan manis yang didapatkan Anna dari aksi buru-buru nya. Bahkan saking buru-burunya Anna, ia sampai harus berurusan dengan Cate, salah satu pegawai kloningan Lusyi yang ditabraknya di dekat pintu kaca, menyebabkan seluruh berkas yang dibawa wanita berlipstik tebal itu berhamburan.

Reaksi berlebihan Cate sudah cukup untuk membuat keduanya menjadi pusat perhatian. Benar-benar menyebalkan.

"Kapan sih, kamu gak telat Anna?" Anna menghentikan langkahnya dan segera berbalik saat mendengar Suara lembut Noah menyebut namanya.

"Kamu tahu, aku gak cuma ngurus diri aku sendiri, Noah."

"Iya iya, tapi keseringan telat juga gak baik Anna. Udah berapa kali kamu di tegur?"

"Eumm....tiga kali?" Anna menyengir tanpa Dosa sambil menunjukkan tiga Jarinya.

"Dasar," ucap Noah tersenyum, jarinya terulur diselipkan pada helaian rambut Anna untuk mengacaknya pelan.

Gerakan tersebut membuat Anna refleks memperhatikan sekeliling, seperti hendak mengantisipasi "Jangan gini dong," sungutnya dengan wajah memelas.

"Kenapa?"

"Takut ada fans kamu yang lihat, nanti aku digibahin lagi"

"Ck, apaan. Kasitau aku kalau ada yang gibahin kamu, biar aku kasih pelajaran mereka satu-satu."

Anna refleks tertawa "Dih, sok pahlawan."

"Aku kan emang pahlawan kamu, Anna." Noah mengedipkan sebelah matanya, menggoda Anna, mencubit pelan hidung wanita itu.

"Iya-iya deh, Pah-lawan!" balas Anna dengan Nada mengejek lalu Keduanya terkekeh bersama. Tampak sangat senang. Noah sejak dulu memang tak pernah berubah, selalu bisa mengembalikan mood Anna.

Gadis itu tertegun, matanya memperhatikan Noah yang masih tertawa itu dengan saksama. Guratan yang tercipta di dekat mata lelaki itu sangat disukai Anna karena matanya terlihat seolah ikut tersenyum. Semakin diperhatikan semakin menarik, hmm. Hingga tanpa sadar ikut terbawa suasana.

"Aku ganteng banget ya pagi ini? Mandang sampe segitunya." goda Noah lagi, lelaki ini sepertinya sangat suka menggoda Anna belakangan ini.

"Mulai dah, kambuh tuh ge'ernya," sewot Anna.

Noah lantas tertawa lepas, sedangkan Anna mendelik, namun masih ada kilatan geli dimatanya.

"Ekhem." Tiba-tiba suara deheman terdengar, saat Anna dan Noah bersamaan melirik ke belakang, mereka mendapati Jonathan melangkah dengan lurus dan tegas, dengan Raisa, sang sekretaris mengikuti dari belakang. Perempuan hamil itu tampak Kesusahan mengimbangi langkah kaki panjang Jonathan.

Melihat kedatangan sang atasan, Noah lantas menunduk hormat dan mengucapkan selamat pagi dengan begitu sopan, begitu pula dengan Anna yang mengikuti. Namun siapa sangka, tanggapan Jonathan ternyata sangat jauh dari ekspektasi. Alih-alih membalas sapaan mereka dengan ramah seperti para atasan pada umumnya, Jonathan justru malah berdesis sinis.

"Saya tidak menggaji kalian untuk bergosip ria di pagi hari."

What? Bergosip? Apa-apaan!

"M-maaf, pak." Ujar Noah sopan, dia melirik Anna sebentar sebelum melanjutkan kalimatnya "Saya dan Anna, kami hanya bicara—"

"Kembali ke ruanganmu, siapkan berkas yang kemarin saya minta." potong Jonathan cepat.

Pria itu mendelik tajam ke arah Noah, seakan tak tanggung-tanggung memperlihatkan kemarahannya, lalu tatapannya Jatuh pada Anna, berlama-lama di netra milik wanita itu.

Menghela nafas pasrah, Noah pun mengikuti titah Jonathan. Dirinya melirik Anna sekilas lalu mengatakan beberapa kata sanggupan pada atasannya tersebut sebelum benar-benar undur diri. Ketika Anna hendak mengikuti langkah Noah, dirinya kembali'terpaku di tempat kala Jonathan mengatakan "Saya belum menyuruh kamu pergi, Anna."

Baiklah, apalagi kali ini?

Sepeninggal Noah, Anna pikir ia masih akan baik-baik saja dan aman ketika melihat Raisa tetap berdiri tak jauh di belakang Jonathan, namun ternyata tidak lagi karena tepat setelah pria itu mengusir Noah, Raisa juga turut dititahkannya untuk pergi ke ruangan lebih dahulu. Jadi tinggal lah Jonathan dan Anna disana.

Butuh beberapa saat bagi Anna untuk menemukan suara ketika netra jahat itu kembali berpusat padanya. Lagi-lagi merasa terganggu dengan sikap tidak wajar Jonathan juga detak tidak wajar pada jantungnya ketika mereka hanya berdua seperti ini.

Jonathan tanpa sungkan menggunakan matanya memindai Tubuh Anna dari atas ke bawah, hal yang sama dilakukan Anna. Astaga ini adalah situasi yang aneh namun Anna tidak bisa jika tak terkesima melihat tubuh tegap Jonathan yang dilapisi setelan jas berwarna hitam, kemeja putih lengkap dengan dasi, Juga rambut yang tidak Serapi biasanya, pagi ini sedikit acak-acakan namun tentu hal itu sama sekali tak mengurangi kadar kerapian nya.

"Kamu terlambat," gumam Jonathan dengan suara seraknya yang amat Sexy.

'*Aku terlambat juga gara-gara kamu bodoh!'* *Ingin* sekali Anna mengatakannya, namun yang keluar malah kalimat "Maaf pak."

"Sudah tahu terlambat, masih sempat bergosip."

Anna meremas kedua tangannya yang tertaut. Apakah jika ia menjelaskan jika yang dilakukannya dengan Noah bukanlah bergosip, apakah Jonathan akan percaya begitu saja? Anna rasa tidak. Yang ada pria itu akan terus membalikkan keadaan agar Anna terus merasa kalah.

"Kamu jelas tahu Anna, posisi kamu disini masih diperhitungkan."

Ya'...ya, masalah itu lagi. Pada dasarnya Jonathan akan terus mengungkit masalah itu untuk menindasnya atau mungkin— Mengancamnya?

"Saya mengerti, pak," balas Anna pelan. Dan saat ia pikir pembicaraan keduanya telah selesai sampai disana, lagi-lagi ia salah. Jonathan kembali mencekal tangannya saat ia hendak berbalik.

Anna tercekat, tanganya terangkat berusaha menutupi dadanya begitu Jonathan kembali melemparkan tatapan penuh selidik di sekujur tubuhnya. "Mulai besok, saya tidak mau melihat kamu memakai kemeja dan Rok ketat itu lagi, ini kantor Anna. Bukan club malam," bisiknya tepat di depan bibir Anna.

"A-apa?" Anna membersihkan tenggorokan nya, namun tetap saja masih tercekat.

"Apa kata-kata saya kurang jelas?" desis Jonathan, sorot matanya terlihat seperti siap membakar Anna hingga wanita itu kembali kehilangan suaranya.

"Berhenti berpakaian tidak sopan saat di kantor, *my territory, my rules*. Jadi patuhi saya, Anna," tandasnya sebelum mengambil langkah tegas, meninggalkan Anna dengan segala kebingungan.

Usai mengambil nafas, wanita itu memperhatikan kembali penampilannya dan seketika ingin berteriak.

Apanya yang tidak SOPAN?!

Well, Anna akui roknya memang sedikit pendek dan ketat, begitu pula kemejanya. Tetapi ini masih dalam batas wajar, lagipula——Masih banyak dari para pegawai wanita disini yang bahkan mengenakan yang lebih minim dari Anna, kenapa tidak sekalian saja lelaki itu menegur semuanya! Mengapa hanya Anna seorang?

Ya Tuhan! Anna bisa gila jika terus berhadapan dengan Jonathan dan segala tingkah anehnya yang selalu tak tentu.

Part 14

Anna cemberut, pusing dan lelah. Kakinya juga lumayan pegal. Yang diinginkannya saat ini ialah berbaring di ranjangnya. Sayang situasi tak mendukung sehingga ia hanya bisa menidurkan kepala di atas meja dan memejam. Tubuhnya sangat lemas.

"Molor mulu lo, entar kalau dilihat pak bos bisa diomelin kayak tadi pagi. *Saya gaji kamu bukan buat tidur saat jam kerja* ya." Mbak Meira berucap dengan nada yang sengaja dimirip-miripkan dengan Jonathan pagi tadi. Hal itu membuat Anna sedikit kesal lantaran mendapati fakta bahwa percakapan mereka didengar, dan tidak menutup kemungkinan jika mbak Meira juga melihat posisi dan percakapan mereka yang tak lazim.

Ah, sial. Wanita di pertengahan 30-an itu mungkin tak akan menjadi biang Gosip, namun Anna harus menerima resiko jika dirinya berpotensi direcoki setiap hari.

"Oi Na! Kenapa sih lo? Sakit?"

"Pusing Mbak, sama mual dikit," sahut Anna serak.

"Mual? Jangan-jangan lo hamil lagi, Na? Wah semena-mena ni anak! Mantap-mantap ama siape lo, hah? Jujur sama gue sini!"

Anna menatap kesal mbak Meira yang sedang menghakiminya secara sepihak. Dasar mbak-mbak rempong, selain kepo juga mulutnya lemas banget.

"Lo tuh kalau ngomong banyakan ngaco ya mbak, gak lucu tau! Ini kayaknya lambung gue kambuh deh," sungut Anna.

Mbak Meira langsung manggut-manggut. "Lo sih! Ngomong yang jelas dong, namanya orang kalau dengar kata pusing sama mual dari cewek mah pasti gak jauh-jauh dari melendung."

"Gak selamanya mbak, otak lo aja yang gak bener"

"Tuh mulut, ngajak gelud?"

"Dahlah males gue, mau ke ruang kesehatan dulu." Anna meluruskan punggung, merapikan sedikit rambutnya yang berantakan dan sudah akan beranjak menuju pintu keluar ketika Seorang pegawai berambut pirang dengan heels setinggi 15cm, mungkin? Berdiri tepat di pintu masuk work space, menghalangi jalan Anna.

"Hay, Megan." Mbak Meira menyapa lebih dulu dan Megan membalas dengan senyuman menawan, sebelum akhirnya beralih pada Anna.

"Anna?"

"Ya."

"Kamu di panggil pak Jonathan ke ruangannya," kata wanita elegan itu, tenang.

Dan Anna bisa rasakan kepalanya yang sudah berdenyut semakin dirajam nyeri ketika kalimat itu dilontarkan. Mual di perutnya semakin bergejolak mengingat nama pria yang telah mengusiknya akhir-akhir ini.

Bayangkan, dirinya baru berada di kantor selama tiga jam, dan keduanya sudah melewati satu sesi bicara pagi tadi, lalu sekarang apa lagi?

Anna merasa sangat terusik ketenangannya.

"Saya? Ngapain?" Tanya Anna sembari memijit pangkal hidung, kekesalannya tidak bisa disembunyikan, mungkin karena faktor tubuhnya yang sedang tidak se-vit biasanya.

"Gak tau, saya cuma disuruh manggil."

"Ya udah, bentar lagi saya naik," tandas Anna. Si pirang Megan mengangguk, sekali lagi menampilkan senyum elegannya sebagai respon lalu meninggalkan ruangan.

"Pak Boss makin hari makin jadi ya. Gue mah udah feeling sejak lihat tatapan dia di ruang rapat." Dan perawan tua itu mulai lagi, entah untuk kali keberapa Anna memutar bola matanya pagi ini.

"Feeling apaan sih mbak?!" tanpa minat Anna langkahkan kaki ke mejanya guna memastikan Penampilannya sudah cukup rapih untuk naik ke lantai sepuluh, tempatnya para wanita-wanita seperti Megan dan Raisa dengan Stiletto mahal dan pakaian tanpa celah mereka yang tak secara langsung mengintimidasi jiwa kemiskinan perempuan-perempuan seperti Anna.

"Yakin banget gue, dia udah Horny pandangan pertama sama lo, Na" Mbak Meira menerangkan, dan seketika cermin bulat di tangan Anna terlepas dari tempatnya, mendarat pada tumpukan berkas di atas meja. Anna terlalu syok dengan mulut kurang ajar senior gilanya yang satu ini.

"Pepet terus na, jangan kasih Kendor. Cowok modelan macam Jonathan mah bukan lumayan lagi, tapi Hoki!"

Kekeh mbak Meira dengan dua jempol terangkat, menunjukkan dukungan penuh pada Anna yang kini melongo menatapnya.

Anna menarik napas panjang kemudian dihembuskan. Jika tadi Ia memijit pangkal hidung, kini dahinya lah yang menjadi sasaran. "*Up to you,* mbak. Udah pusing tambah puyeng lagi gue ladenin lo."

***

Semalam Anna kurang tidur dan pagi tadi ia tak sempat sarapan hingga memicu lambungnya kumat. Sial, benar-benar perpaduan penderitaan yang epik. Sekarang Anna bahkan harus melangkah dengan satu tangan yang bertumpu pada dinding Lantaran saking lemah dirinya. Wajah dan lehernya penuh keringat, bibirnya mungkin sudah pucat.

Tinggal beberapa meter lagi untuk sampai di depan pintu masuk ruangan Jonathan, Anna malah dikejutkan oleh kemunculan Seorang wanita Tua dari balik pintu tersebut. Wanita berpenampilan bak bangsawan yang Anna tebak berusia sekitar lima puluhan itu memancarkan Aura mematikan yang bisa mengintimidasi siapa saja dalam sekali pandang. Wajah keriput yang masih terlihat cantik itu sama sekali tak menunjukkan raut ramah, sebaliknya malah tampak penuh emosi.

Berusaha abai pada rasa tidak nyaman dan nyeri di Beberapa organ tubuhnya. Anna sejenak menghentikan langkah. Diamatinya wanita yang tengah fokus pada ponselnya itu lamat-lamat. Hingga beberapa detik kedepan, Anna merasa seperti slow motion ketika wanita itu melewatinya. Jarak pandang yang lumayan dekat meski hanya beberapa detik rupanya membangunkan sesuatu dalam ingatan Anna, baru ia sadari jika Wanita itu tampak tidak asing, Anna seperti mengenalnya.

Wanita itu ... Nyonya Addison?

Ya! tidak salah lagi. Terakhir kali Anna melihat beliau adalah saat acara kelulusan lima tahun lalu.

Tetapi tunggu dulu ... ini bukan saatnya bernostalgia, karena ada hal yang lebih menarik perhatian Anna kini, seperti ... Sudut Bibir mama Jonathan yang berdarah, juga rambut dan pakaiannya yang tidak tertata rapi, tampak seperti baru saja diacak-acak.

Ada apa? Mengapa mama Jonathan keluar dengan keadaan seperti itu? Apa ia bertengkar dengan putranya di dalam sana?

Berbagai pertanyaan bercocol di benak Anna, ia berusaha fokus, namun rasa pusing yang kian menjadi di kepalanya Membuat Anna kehilangan keseimbangan, Perlahan-lahan pandangannya mulai mengabur, hingga di detik berikut, kegelapan menenggelamkan Anna. Wanita itu pingsan, bahkan sebelum pintu ruangan Jonathan sempat ia raih.

***

Anna terbangun karena rasa haus yang tak tertahankan di tenggorokan. Matanya yang semula terpejam kini perlahan terbuka. Pusing di kepalanya masih terasa namun tak sehebat tadi. Kala netranya terbuka sempurna, dalam sepersekian detik Anna mengerjap panik saat mendapati dirinya berbaring di atas sofa empuk. Baru menyadari Jika ia berada di sebuah ruangan yang jelas bukanlah ruang kesehatan, apalagi kamar miliknya. Ruangan ini adalah-

"Sudah sadar?"

Suara bariton yang khas dan sudah sangat Anna kenali, memasuki Indra pendengarannya. Ia menoleh ke belakang dan disana, Jonathan dengan kemeja putih yang digulung sikunya dan dilepas dua kancingnya terlihat tengah memegang segelas air sembari berjalan menuju sofa tempat Anna berbaring.

Anna berusaha tenang meski pada dasarnya ia terkejut, Sangat terkejut dengan kondisi sekarang ini.

"Bagaimana—"

"Kamu pingsan, tepat di depan pintu masuk ruangan ini." Jonathan menyela lebih dulu, seakan tahu apa yang akan ditanyakan Anna padanya.

Melihat langkah sang atasan yang kian mendekat, pelan Anna mengambil posisi duduk. Berusaha memperluas jarak antara dirinya dengan Jonathan ketika lelaki itu mengambil tempat disampingnya.

"Minum."

Anna refleks memundurkan kepala, matanya mengerjap bingung.

Melihat lambannya respon Anna, Jonathan meraih jemari Wanita itu, memindahkan gelas tersebut ke tangannya. Membuat Anna Tersengat. "Minum, Anna," katanya lagi. Dan entah mengapa, Anna selalu merasa jika tiap kalimat yang keluar dari bibir Jonathan terdengar seperti perintah. Lelaki itu enggan dibantah.

Berusaha abai, Anna meneguk air dalam gelas tersebut hingga nyaris Tandas, namun pada tegukan terakhir, kala sudut matanya tak sengaja melirik Jonathan yang menatap lekat Padanya dengan tatapan yang tidak bisa dibilang biasa, Anna tersedak. Cairan yang belum sempat mengaliri tenggorokannya mendesak keluar. Sialan, ia pasti terlihat bodoh dan sangat menjijikkan di mata Jonathan. Sial! Sial! Anna sangat malu. Wajahnya sepenuhnya memerah dan Ia terbatuk seraya memukul-mukul dada. Jonathan pasti menertawainya.

Namun diluar dugaan, alih-alih menampilkan ekspresi geli di wajahnya, Jonathan justru memasang raut serius dan sedikit ... *khawatir*? Oke, abaikan. Mungkin Anna salah lihat. Kini Jonathan memangkas jarak antara mereka,salah satu tanganya yang kuat itu menepuk-nepuk pundak Anna.

"Pelan-pelan, Anna," bisik Jonathan ketika ia ikut menunduk di samping wajah Anna yang masih terbatuk. Ibu jarinya terulur, mengusap sisa-sisa air yang membekas di bibir, dagu, hingga saat jemarinya menuruni leher Anna, Wanita itu menepisnya cepat.

Meski terpojok lengan sofa, Anna tetap paksakan untuk menggeser posisi duduknya agar tak lagi berdempetan dengan Jonathan. Lagi-lagi tingkah lelaki itu membuatnya merasa uncomfortable, Sangat berlebihan, dan tidak wajar. Anna tak butuh bantuannya, jika pun butuh, Anna yakin lelaki itu memiliki setidaknya sapu tangan di saku celananya yang bisa digunakan untuk menyeka, Jonathan tak harus menggunakan tanganya.

Apa dia tidak jijik?

"O*verdo it all the time*," desis Jonathan, memiringkan kepalanya ke satu sisi, serta melemparkan pandangan memicing dengan seringai tipis yang bermain di bibir.

Mendengar kalimat tersebut, Anna jadi tak terima. Jonathan mengklaim Ia berlebihan sedangkan satu-satunya orang yang pantas menyandang julukan seperti itu adalah dirinya sendiri.

"Anda—" Anna tak sempat menyelesaikan kalimatnya yang telah siap diujung lidah, kala netranya malah tak sengaja menangkap sebuah luka kecil di sudut bibir lelaki itu. Luka yang hampir serupa dengan nyonya Addison tadi. Jadi benar keduanya terlibat pertengkaran?

Beberapa saat sebelum pingsan, Anna melihat beliau keluar dari ruangan Jonathan dengan sudut bibir berdarah, dan sekarang Jonathan pun mendapat luka baru yang sama padahal jelas sekali pagi tadi saat Jonathan menegurnya di lobi, luka itu tidak ada.

"Bibir anda berdarah," tegur Anna pelan dengan pandangan getir. Sementara Jonathan tampak membuang muka, jelas sekali lelaki itu
enggan menjelaskan pada Anna.

"Hanya luka kecil," sahutnya dingin. Melihat keengganannya, Anna pun memilih bungkam, ia buang jauh-jauh pikiran yang mendorongnya untuk menawarkan bantuan mengobati pada Jonathan. Lelaki itu bisa melakukannya sendiri, meski tak bisa pun, Jonathan memiliki sekretaris yang bisa diandalkan.

"Istirahatlah, saya sudah pesan makan siang."

Mendengar kata makan siang, netra Anna yang semula sayu kini membulat sempurna. "M-makan Siang?"

Diliriknya jam dinding di ruangan tersebut dan wajahnya seketika berubah cemas "Bisa saya ijin keluar sebentar?" Tanyanya dengan nada panik yang tak bisa disembunyikan.

Jonathan sontak memalingkan wajahnya pada Anna. "Buat apa? kamu lagi gak sehat, Anna."

Walau Gak sehat pun, gak mungkin Juga saya terus-terusan istirahat disini.

"Saya baik-baik saja," kilah Anna.

Namun Jonathan memang tak bisa dibohongi. "Tidak dengan wajah pucat itu," sahut lelaki itu segera.

Sejenak Anna membuang napas.

"Pak, saya butuh ijin sebentar saja," sungut nya, hampir terbawa kesal. "Ijin untuk makan
siang? Sudah saya katakan--"

"Bukan itu pak! Saya--"

"Mau menemui Noah? Ingin makan siang dengan dia?" Entah ini hanya perasaan Anna saja atau Raut wajah Jonathan memang tampak tak senang saat mengatakannya.

"Tidak! Sama sekali tidak." Anna berkilah lagi. Jonathan mengetatkan
pandangan "Lalu?"

"S-saya harus jemput Jayden di sekolahnya" kata Anna dalam satu tarikan nafas. Suaranya bahkan nyaris terdengar seperti cicitan.

"Biar sopir saya yang jemput"

"Enggak, nanti ribet. Biar saya sendiri saja."

"Anna, kenapa Sangat keras kepala?" Bentak Jonathan tiba-tiba. "Dan Kenapa anda suka sekali melarang?"

Oh tidak, Kata-kata itu keluar dari mulut Anna Sebelum ia sempat menghentikan.

Bagian dari refleks lantaran Anna sudah tak dapat lagi membendung kekesalannya.

Di sisi lain, Jonathan Tampak mengeraskan rahang sembari Bangkit menuju meja kerjanya, mengambil jas yang semula disampirkan pada Punggung kursi lalu memakainya kembali. Anna memerah, namun netranya terus mengikuti bahkan ketika Jonathan sudah berada tepat di hadapannya lagi seperti tadi.

Pria itu mengangsurkan tangannya pada Anna. "Tunggu apa lagi? Ayo kita jemput anak kamu" katanya dengan alis terangkat.

Dan Anna kembali pada mode Blank, dimana seluruh tindakan serta kata- kata Jonathan terlalu lambat diserap oleh otaknya. Astaga.

Menjemput Jayden bersama Jonathan? Dan membiarkan lelaki jahat ini bertemu dengan putranya sekali lagi? Tidak akan!

"T-tapi pak, ini gak—saya-" Sial, Anna lagi-lagi tergagap, kosa katanya berantakan.

"Bareng saya atau tidak sama sekali" Tukas Jonathan menolak dibantah.

What the hell? Ini enggak adil!

Apa hak Jonathan sehingga tak memberikan Anna pilihan? Disini, mereka tidak terlibat hubungan apapun kecuali sebatas Bos dan Bawahannya. Bukankah yang dilakukan Jonathan kali ini telah melewati batas?

"Pak! Anda keterlaluan," kesal Anna.

Namun pada dasarnya, Jonathan lahir dengan arogansinya yang sama sekali tak mengenal kata mengalah.

"Jadi mau saya gendong atau jalan sendiri ke tempat parkir?"

Anna mendengus, memutar bola mata jengah. "*For god's shake*! Apa- apaan ini?"

"Sepertinya kamu lebih suka Opsi pertama."

Fix Damn, what a son of a bitch?!

Part 15

Anna dan Jonathan berjalan berdampingan dengan canggung menuju garasi bawah tanah. Sebelum itu Jonathan sudah menyuruh Anna mengambil tasnya di work space karena pada awalnya, ketika Anna menjelaskan jika ia akan kembali ke kantor Setelah menjemput Jayden, Jonathan langsung menolak mentah-mentah usulan tersebut dengan dalih Anna harus Istirahat penuh di rumahnya. *Ya*, Anna diijinkan pulang lebih awal oleh Jonathan. Tak hanya itu, Jonathan pun menawarkan tumpangan untuknya. Benar-benar sosok Boss yang mensejahterakan karyawan. Meski Anna ragu, apa Jonathan melakukannya dengan tulus atau tidak.

Keduanya tiba didepan sebuah mobil putih yang tidak Anna ketahui merk-nya namun yang jelas tentu saja mobil mahal, lampunya berkedip dan terbuka begitu Jonathan menekan tombol alarm lewat kunci di tangannya, dan kali ini untuk pertama kali Anna tak melihat Jonathan membawa jaguar hitam kesayangan yang selalu pria itu kendarai. Haruskah Anna bertanya sekedar untuk basa-basi agar atmosfir diantara mereka tak terlalu kaku? *Tidak.. tidak* Ia rasa itu akan terdengar konyol. Jonathan dan seluruh kendaraannya sama sekali bukan urusan Anna.

Saat Anna berpikir untuk membuka pintu penumpang dan menunggu datangnya sopir, ternyata jauh lebih cepat dari dugaannya Jonathan telah membuka pintu jok bagian depan dan lewat gerakan tangan Ia mempersilahkan Anna untuk masuk. Tanpa banyak bertanya Anna mengikuti instruksi.

Setelah menutup pintunya kembali, Jonathan berlari kecil mengitari mobil dan berakhir duduk dengan anggun dibalik kemudi. *Di samping Anna.*

Jadi_____tidak ada sopir? Oke, lagi-lagi Anna urung bertanya.

Waktu lima belas menit perjalanan dihabiskan dengan aksi saling diam. Ini adalah kali kedua Anna menaiki mobil atasannya itu, tetapi tetap saja tak ada perubahan berarti. Usai mengatakan alamat sekolah Jayden yang letaknya tak terlalu jauh, keduanya kembali membisu. Jonathan tetap pada sikap dinginnya dan Anna bertahan dengan gengsinya. Tidak ada musik, benar-benar hening sampai Seseorang menelfon Jonathan dan keduanya berbicara mengenai bisnis lalu para pengendara ugal-ugalan yang mengundang umpatan sinis Jonathan untuk keluar. *Dan Selain itu...* Hanya ada keheningan yang mencengkam.

Perangai Jonathan *Addison* enam tahun yang lalu, mungkin tak jauh berbeda dengan perangainya saat ini. Tertata, dingin dan tenang seperti Danau.

Ia memang tak banyak bicara namun sekalinya mengeluarkan suara, maka kata-kata kasar yang menusuk hingga ke tulang pun akan diterima Orang-orang yang berani mencari masalah denganya. Anna mengenal pria yang menjadi Ayah biologis anaknya ini terlampau jauh.

Menjadi satu-satunya sosok gadis yang pantang menyerah dalam mendapatkan hati Jonathan, rupanya juga menghantarkan Anna pada kelamnya dunia yang dijalani lelaki itu. Anna selalu menjadi saksi dari aksi Jonathan yang mencari kesenangan dan pelampiasan di luar Lantaran kekurangan kasih sayang dan cinta dari orang tuanya. *Ya*,Jonathan mungkin dilimpahi harta berlimpah yang tiada Tara namun tetap saja ia miskin kasih sayang. Nasibnya hampir sama seperti Anna, meski dalam soal materi, Jonathan jauh lebih beruntung.

"Kepala kamu masih pusing? Kalau begitu saya aja yang keluar" kalimat dan sentuhan jemari Jonathan di lengannya menyadarkan Anna dari lamunan. *Oh astaga,* Lihatlah bagaimana Fokus Anna menjadi sangat mengambang sehingga tak menyadari jika mereka telah sampai di depan gerbang sekolah Jayden.

Berusaha untuk tidak kikuk Anna menjawab "Gak apa-apa, Biar Saya saja yang turun"

"Kalau begitu kita berdua" Sergah Jonathan kemudian melepas sabuk pengaman.

Dan karena menurut Anna, ini bukanlah sesuatu yang patut diperdebatkan, jadi Ia biarkan Jonathan turun dan mengikutinya masuk dalam kawasan sekolah. Menapaki halaman, rupanya Anna mendapati kelas baru saja usai, para siswa terlihat berhamburan keluar menghampiri orang tua dan sopir Mereka masing-masing. Dari kejauhan, Jayden, bocah kecil itu tampak menyeret ranselnya keluar dari kelas dengan wajah cemberut malas, tetapi begitu netranya menangkap sosok Anna berada disana, Senyum antusias langsung terbit di bibirnya yang mungil.

"Mommy!!!" Seru Jayden riang sambil berlari menuju Anna, Menubrukan tubuhnya pada sang mommy hingga Anna yang kondisi tubuhnya masih terbilang lemas pun menjadi sedikit linglung. Anna meringis pelan namun untung saja Jonathan dengan sigap menahan bahunya agar tetap seimbang.

"Jangan seperti itu Jayden, mommy mu sedang sakit" Peringat Jonathan serius.

Mendengar itu raut khawatir terbit di wajah bulat Jayden "Mommy sakit? Maaf Aku gak tahu kalau mommy lagi sakit" Sesal Jayden seraya Mendusel-dusel kepalanya di perut'Anna, salah satu kebiasaan bocah itu ketika hendak memohon maaf pada sang mommy.

"Gak apa-apa" ujar Anna dengan Senyum kecil terbit di bibir pucatnya.

Jayden menatap Anna sekilas, lalu Sedetik kemudian bola mata mungilnya beradu dengan Jonathan, Wajah khawatir bocah itu seketika kembali berubah senang "Uncle Jo, ketemu lagi. Makasih cokelatnya ya"

Jonathan mengangguk singkat meski Raut datar masih tertahan di wajah. "Ayo masuk" titahnya yang segera Dilaksanakan Jayden, bahkan tanpa menunggu pintu dibuka oleh Jonathan, bocah kecil itu sudah lebih dulu melakukannya dan duduk dengan anteng di kursi penumpang.

'*Bocah Edan...'* Batin Anna.

Begitu ketiganya berada di dalam mobil dan Jonathan mengaktifkan mesin. Jaydenlah orang pertama yang membuka percakapan dan terus-menerus seperti itu. Di satu sisi Anna bersyukur, setidaknya atmosfir diantara mereka tak akan secanggung sebelumnya karena sekarang ada si cerewet Jayden yang dalam beberapa menit ke depan dipastikan tak akan berhenti mengoceh.

"Mobil hitam uncle Jo rusak ya?"

"Enggak" jawab Jonathan seadanya seraya melajukan mobil.

"Terus kenapa gak dipake?"

"Malas aja, bosan"

"Senang ya jadi orang kaya, pasti mobil uncle Jo ada banyak ya?"

Mendengar itu Jonathan melirik Jayden lewat kaca spion depan dan tersenyum. "Kenapa? Kamu mau satu?"

Disodori pertanyaan seperti itu, binar polos milik Jayden membulat antusias "Emang boleh ya, uncle?"

"Boleh-boleh aja" Jonathan menyahut enteng, menampilkan smirk sembari melirik Anna yang duduk disampingnya dengan tatapan jenaka.

Dihadiahi tatapan semacam itu, Anna sontak bergerak tidak nyaman di tempatnya. Sesekali ia berdekhem ringan atau membuang pandangan keluar jendela guna menghindari kontak mata. Keheningan kembali membentang saat Jayden terlihat lebih sibuk mengobrak-abrik ransel kecilnya dibelakang sana. Anna yang menyadari langsung saja menoleh.

"Cari apa sayang?"

"Kotak bekalku mom, kayaknya ketinggalan di kelas" Adu Jayden, wajahnya berubah panik takut dimarahi mommynya.

Sementara Anna mengernyit heran "Lah kok bisa sih?"

"Aku lupa, naruhnya dibawah meja. Duh mana masih ada isinya lagi"

"Kok masih ada isinya? Jangan bilang kamu gak makan? Jayden, kan mommy udah bil-"

"Dimakan kok mom!" Sergah Jayden cepat. "Cuma sisain satu buat makan siang"

"Kita bisa makan siang di rumah" Tandas Anna segera yang sontak mengundang kediaman Jayden.

Mobil terus melaju membelah jalanan, hingga berhenti di lampu merah dan Keheningan masih menyelimuti sampai sebuah suara yang berasal dari perut keroncongan Jayden mengalihkan seluruh atensi.

Baik Anna maupun Jonathan serentak menoleh ke belakang hanya untuk mendapati bocah tengil itu menampakkan cengiran tanpa rasa bersalah.

"Itu bukan aku yang nyuruh loh, perutnya bunyi sendiri" Sungut Jayden.

Anna menahan tawanya susah payah sementara di sisi lain, Jonathan tertawa lepas hingga matanya menyipit sempurna. Lelaki itu terus terbahak bahkan hingga mobil kembali dilajukan.

Dan untuk pertama kalinya sejak enam tahun berlalu, Anna dapatkan kembali tawa itu, tawa yang sangat jarang Ia lihat dari sosok dingin di hadapannya. Tawa yang diperlihatkan Jonathan hanya pada orang-orang tertentu, dan betapa terkesimanya Anna mendapati fakta bahwa putra merekalah alasan dibalik tawa itu.

Dan untuk pertama kali sejak Keduanya kembali dipertemukan, *Anna rasakan hatinya menghangat karena pria itu.*

□□□

Jonathan membawa Anna dan putranya menuju Restoran terdekat, tentu saja keputusan itu ia dapatkan setelah melalui perdebatan kecil dengan Anna yang akan selalu menolak ajakannya sebelum dipaksa. Namun untungnya kali ini Jayden, bocah enam tahun itu berpihak padanya, terus menggerutu sambil memegang perutnya dan mengeluarkan kata-kata berlebihan yang sukses membuat naluri Anna sebagai seorang ibu was-was. Dan berakhirlah mereka disini. Resto kelas atas dimana Jonathan dan Anna mengambil tempat berhadapan. Sedangkan Jayden? Baru saja menapakan kaki di dalam resto, bocah kecil itu telah merengek ingin ke toilet. Dasar! Semakin Anna perhatikan, Jayden tampaknya semakin bertingkah di depan Jonathan.

"Perlu mommy antar?" Tawar Anna padanya, namun dengan lantang Jayden menolak tak setuju.

"*I'm Five years old*, Mom. Enggak ada teman sekelas Ku yang masih diantar mommy nya ke toilet"

Anna mendengus tanda jengah "Memangnya kamu tau dimana toiletnya?"

"Mom.. apa gunanya mulut kalau gak dipake buat nanya?"

Astaga bocah ini...

Terlalu malas untuk meladeni tingkah Jayden, Anna akhirnya membiarkan anak itu berlalu dari hadapan mereka. Kini kembali tersisa dirinya dan Jonathan di meja tersebut.

"Bahasa Inggrisnya lumayan untuk anak usia lima tahun. Kamu yang mengajari?" Tanya Jonathan.

Sembari memijat pangkal hidungnya, Anna mengangguk ringan. "Ya, Tapi sebagian besar diajari sama Aunty-aunty nya. Rosie bahkan sudah seperti guru private untuk Jayden"

Jonathan tak lagi merespon dan memilih fokus pada ponselnya, disela-sela keterdiaman yang meliputi, Anna mengambil kesempatan mencuri pandang ke arah Jonathan. Bukan karena sengaja, Anna telah berusaha untuk menjaga matanya dan tak terpengaruh. Akan tetapi rasanya percuma, Aura Jonathan Terlalu Dominan bahkan disaat lelaki itu hanya duduk dalam posisi tenang.

Semakin Anna memperhatikan Jonathan, semakin pula ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Rasanya sedikit aneh, Melihat mereka berdua bisa jadi seformal ini sekarang.

Anna masih ingat dengan jelas seberapa serampangannya Jonathan dulu, gaya bahasanya cenderung kasar. Cara berpakaian bahkan hingga cara berjalannya benar-benar berbeda. Pubertas pasti memukulnya tak tanggung-tanggung, sama seperti Anna. Itulah kenapa terjadi banyak perubahan disini

Jika dulu, Anna sering melihat Jonathan dengan jaket denim dan celana jeans robek-robek khas anak ugal-ugalan, maka di hadapannya kini hanya ada Jonathan dengan segala bentuk ke-eleganan yang ia miliki.

Seorang Pria sukses dan berjas mahal.

Dan Jika dulu Jonathan dijuluki most wanted sekolah, maka sekarang para wanita mentittleli dirinya sebagai bujangan terpanas dalam dunia bisnis. Jonathan dan segala kesempurnaannya yang mengelabuhi, mampu mengundang Tatapan pemujaan yang selalu mengikuti kemanapun pria itu melangkah. Lalu siapakah Anna?

Hanya seorang perempuan kelas bawah yang mendapat kesempatan mengandung buah dari hasil kebejatannya.

Siapa yang akan menyangka jika lelaki dengan kelas dan citra publik seperti Jonathan, ternyata memiliki putra dari gadis masa lalu yang kini berprofesi sebagai karyawan rendah di kantornya. Mau ditaruh dimana wajah famous lelaki itu?

"Kenapa Anna?" Untuk kesekian kali, Anna tersentak suara bariton Jonathan. Ia dengan refleks berdekhem pelan dan balik bertanya.

"Ya?"

"Ada sesuatu di wajah saya sampai kamu memperhatikannya seintens itu?" Satu alis Jonathan terangkat, Membuat Anna seketika salah tingkah.

"T-tidak, maaf"

Tak berapa lama kemudian, seorang waiters menghampiri meja mereka untuk mencatat pesanan, bersamaan dengan itu, Jayden yang rupanya telah selesai dengan urusan kecilnya pun kembali bergabung. Jonathan bertanya pada Anna mengenai menu yang diinginkan wanita itu, lalu Anna memesan semangkuk potato cream soup untuknya serta fried rice untuk Jayden.

"Tante, bisa gak suwiran ayamnya dibanyakin? ini terlalu sedikit buat aku" Pinta Jayden seraya menunjuk gambar *fried rice* yang terlampir pada buku menu. Sang waiters pun tersenyum geli disusul anggukan patuh. Setelahnya Jonathan menyelah "Pilih dessert yang kamu mau" tuturnya pada Jayden, bocah itu kembali membolak-balik halaman lalu menunjukkan sebuah gambar. "*Eumm I want this, uncle"*

"One Fruity yogurt please." Kata Jonathan pada si waiters.

Akan tetapi dengan cepat Anna menyergah. "Enggak! Jayden alergi yogurt"

Binar senang di mata Jayden langsung berubah malas begitupun dengan Jonathan yang sontak menyatukan alis.

"*Mommy i want-"*

"Gak ada yogurt Jay! kamu gak bisa makan itu. Jangan aneh-aneh deh" Sentak Anna yang begitu serius dan tak ingin dibantah.

Jonathan semakin mengernyitkan kening lebih dalam, rautnya berubah serius dan terkesan tajam. "Jayden, alergi yogurt?" Tanyanya pelan dan hati-hati.

Menangkap perubahan raut Jonathan yang tidak biasa, tak ayal mengundang percik kegugupan dalam diri Anna, usai meneguk Saliva ia menyahut. "I-iya, kenapa?"

Jonathan diam tak langsung menjawab. Namun ketat rahang lelaki itu cukup untuk membuat Anna belingsetan tak nyaman. Matanya menyipit tajam, bibirnya membentuk garis lurus sebelum terbuka dan mengeluarkan kalimat yang sukses membekukan Anna ditempatnya.

"Tidak,hanya saja...Kami punya jenis alergi yang sama." Jonathan berucap rendah dengan tatapan memerangkap yang penuh selidik.

Ohh Betapa sialnya kamu, Seanna!

Part 16

Seharusnya tak seperti ini. Seharusnya Anna bisa lebih tegas pada Jonathan dan sikap ditaktor lelaki itu. Jika sudah begini, apa yang harus ia lakukan? Tak ada yang bisa menampik jika satu per satu kebenaran akan terungkap dan itu semua terjadi karena Anna sendirilah yang lalai. Dirinyalah yang patut disalahkan disini karena telah menjadi terlalu lemah.

Jonathan--jelas bukan pria bodoh, terlihat dari bagaimana caranya menatap Anna penuh selidik saat di Restoran, sudah cukup membuktikan jika pria itu menyimpan rasa penasaran serta keingintauan besar.

Astaga Anna, kenapa kamu bisa seabai ini?

"G*blok lo Na!" Sentak Jennar dengan suara lantangnya yang menggema di seluruh sudut ruang tamu Anna.

"Jen, jangan keras-keras. Jay lagi tidur," tegur Rosie seraya melirik ke arah kamar Jayden, memastikan bocah itu tak terbangun.

"Gimana bisa sih? Katanya lo mau jaga jarak sama dia kok malah makan bareng? Mana dia udah tahu keberadaan Jayden lagi. Tau darimana coba?" Jennar tengah dibaluri emosi dan Anna memaklumi itu. Wajar jika kini para sahabatnya memurkainya ketika dengan secara langsung mereka mendapati Anna dan Jayden turun dari sebuah mobil mewah yang ternyata adalah milik seorang Jonathan Addison.

Masih jelas diingatan Anna bagaimana raut syok itu terlampir jelas di wajah tiga sahabatnya tatkala Jonathan menampilkan sosoknya beberapa saat lalu.

"Gue juga gak tahu darimana dia bisa dapat informasi tentang Jayden, Jen," sungut Anna. Wajah merahnya menampilkan raut gusar yang tak bisa disembunyikan. Benar-benar tampak sangat takut dan risau.

"Dan kenapa juga lo biarin mereka ketemu?"

"Itu kebetulan, gue dan Jayden lagi di supermarket waktu-" belum sempat terselesaikan, kalimatnya dipotong Jennar. "Terus kenapa bias sampai makan bareng kayak tadi?"

"C-ceritanya panjang Jen ..," desah Anna yang lebih terdengar seperti rengekan.

"Satu-satu Jen nanya nya, kasihan Anna, dia udah pusing tau," sanggah Rosie lantaran tidak tega melihat Anna yang terlalu disudutkan.

"Na sekarang lo jawab yang jujur!" Lala yang mengambil alih pembicaraan, memegang lengan Anna dan menatapnya penuh keseriusan "Apa semenjak kalian ketemu lagi, Jonathan gak pernah gangguin lo?"

Sedang di tempatnya, Anna terdiam seribu bahasa, berbagai pikiran Sedang berkelebat di kepalanya mengenai haruskah ia menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Jonathan akhir-akhir ini?

"Jawab Na!" Desak Jennar.

Cukup lama ketiganya menunggu reaksi Anna, sampai di menit berikut, mulailah Wanita itu membuka suara dan menceritakan rangkaian kejadian mulai dari Jonathan yang pernah mengancam akan memecatnya lantaran tahu ia memalsukan CV kerja, lalu soal Jonathan yang suka mengatur gaya berpakaiannya, suka membuat kontak fisik tak wajar dengannya sampai pada pelecehan yang pernah lelaki itu lakukan. Dan sepanjang ia bercerita, hanya ada ekspresi tercengang yang ditampilkan ketiga sahabatnya. Tidak menyangka jika Anna menyembunyikan semua sendiri sampai sejauh ini.

"Astaga Anna, kenapa Lo baru cerita sekarang sih? Ini udah keterlaluan Na!" Protes Lala begitu Anna selesaikan ceritanya.

"Kok dia gitu sama Lo Na? Masalahnya apalagi coba? Curiga ya gue lama-lama sama tu cowok! Ada aja tingkahnya." Sambung Rosie

Sedangkan di sisi lain, Jennar melayangkan tatapan tajamnya yang selaras dengan rahang yang mengetat marah. "Kecewa gue sama lo ... Na," desisnya pelan namun langsung mengundang mata Anna untuk berkaca-kaca. Anna sangat mengerti bagaimana Jennar, sahabatnya itu punya dua cara untuk mengekspresikan amarahnya, pertama dengan berapi-api, kedua dengan tenang. Dan diantara dua opsi tersebut, baik Anna, Rosie maupun Lala akan lebih memilih Jennar yang menggebu-gebu daripada Jennar yang mendadak dingin dengan level amarah yang sudah berada di titik tertinggi.

"Lo anggap kita ini apasih Na? Hah? Pajangan?"

"Jawab!" Desak Jennar lagi

Rosie yang pada dasarnya memang tak pernah tahan dengan keributan terus mengambil kesempatan untuk menenangkan Jennar dengan mengusap-usap lengan wanita itu"Jen, udah Jen ..."

"*We're not just friends or something like that Na! we are sisters*. Gak seharusnya lo kayak gini." Jennar berucap lemah, tanpa sadar matanya ikut berkaca-kaca dan ini adalah kali kedua Anna melihat Jennar begitu kecewa dan rapuh disaat yang bersamaan, setelah hari dimana ia dinyatakan hamil 6 tahun lalu.

Anna sadar, ia begitu banyak mengecewakan para sahabat dan orang-orang terdekatnya hanya karena seorang pria.

"Maaf, gue emang salah. Gue minta maaf," sesal Anna dengan air mata yang mendesak keluar. Jika sudah begini, baik Rosie maupun Lala akan sama-sama menghembuskan nafas berat. Dan Jennar akan melunak ketika berhadapan dengan tangis pilu Anna.

"Dengerin cerita lo barusan, gue jadi makin yakin si Jonathan gak mungkin adem ayem doang nyikapin masalah Jayden."

Mendengarnya Anna menggeleng takut. Panik seketika menyerangnya.

"Gak bisa, gue gak bisa! Gue takut Jen, gue gak mau. Tolong ..," seru Anna di sela isakan.

"Emangnya kenapa kalau dia tahu? Jelas dia gak berhak dong. Orang elo yang ngandung, lo yang lahirin, yang besarin juga lo sendiri, tanpa ada campur tangan dia. Dulu dia juga nolak lo terus kan? Mungkin aja sekarang masih gitu-"

"Dia mungkin aja nolak Anna, tapi Jayden? Gak yakin banget gue dia bakal relain tu anak seandainya tahu dia bapaknya. Kita semua disini juga tahu seberapa licik pola pikir si bangsat itu, apalagi Jonathan lahir dari keluarga dimana posisi anak cowok pasti nomor satu buat dijadiin pewaris, gue gak mau berpikiran terlalu jauh yah tapi kita gak bisa nganggap remeh masalah ini," tutur Lala yang membuat tangis Anna kian menjadi.

Jennar menghembuskan nafas berat. Mengulurkan tangan, membelai untaian rambut Anna sebelum benar-benar menariknya dalam rengkuhan. "Maafin gue yang terlalu keras, Na. Gue cuma terlalu takut kalau lo bakal disakitin lagi. Kita gak mau lihat lo terpuruk karena kita tahu, gimana sulitnya lo buat bangkit dari sana. Gak mudah, Na. Lo udah terlalu banyak menderita hanya karena ulah dia."

Anna menumpahkan liquid bening dalam pelukan hangat Jennar yang selalu bisa menenangkan. Ya, Jennar lah ahlinya. Mungkin dia adalah yang paling dingin diantara mereka, terkesan cuek dan tidak peduli, akan tetapi perasannya lah yang paling kuat. Kepeduliannya yang paling tinggi. Faktanya, Jennar tidak bisa melihat temannya susah.

"Mulai sekarang jangan pernah rahasiain apapun dari kita, apalagi yang berhubungan sama si brengsek itu. Ingat terakhir kali lo main rahasia-an sama kita kan? Lo hancur ditangan dia, Na. Dengan mudahnya lo kehasut sama janji bejatnya dan please! Kali ini jangan lagi ..."

"Maafin gue," lirih Anna parau.

"Kita gak mungkin gak maafin elo. Kita semua sayang elo Na, sayang Jayden. Kita keluarga, *right*?"

"Udah jangan nangis lagi. Masa udah jadi emak-emak masih cengeng sih" Goda Rosie yang sontak mengundang senyum kecil terbit di bibir Anna.

***

Ruangan Gym pribadi sengaja disediakan Jonathan di penthousenya karena fitness merupakan salah satu hobi yang ia lakoni beberapa tahun terakhir. Sebetulnya Bukan bentuk tubuh ideal yang ia cari namun lebih pada kesenangan.

Jonathan adalah orang yang sibuk, mungkin belum bisa dibilang workaholic sejati namun sepak terjangnya di dunia pekerjaan tak main-main, ia sangat menekuni bidangnya tetapi bukan berarti menghabiskan seluruh waktunya disana.

Menurut Jonathan, Dua puluh empat tahun bukanlah usia yang mengharuskan ia terus bergulat di balik meja kerja bersama berkas-berkas yang membuat kepala pening. Ia masih muda, tampan dan mapan. Bersenang-senang adalah sebuah keharusan. *Dunia malam, Alkohol-* telah menjadi Gaya hidup Jonathan sejak usianya masih remaja.

Memang sangat disayangkan bukan? Tetapi Jonatan sama sekali tak menyesal, karena mencicipi hal-hal tersebut dari usia dini hingga bosan sendiri, ternyata membuatnya tertantang untuk mencari kesenangan baru, ya kesenangan yang lebih sehat dan tak merugikan dirinya sendiri. Kesenangan yang lebih dewasa, Olahraga misalnya.

Dulu, sebagian besar waktu luangnya dihabiskan di Arena balap liar atau Club' malam, berbeda dengan sekarang. Sunyi ternyata tidak terlalu buruk, dan entah mengapa Jonathan lebih suka menyendiri, atau--pada dasarnya Ia memang hanyalah seorang introvert yang berusaha menjadi extrovert. Akan tetapi tetap saja gagal karena ia selalu kembali pada sifat asli dan meninggalkan pelariannya.

"Gue tau lo mesum, tapi diam-diam ngambil foto karyawan yang lagi tidur buat jadi objek tu bukan Lo banget anying. Rendah tau gak?"
Gerutu Jimmy.

Sepupu sekaligus sahabat Jonathan dari orok yang beberapa Minggu terakhir ini selalu menjadi partner Fitnessnya. Jimmy beralasan jika melakukan fitness di tempat Gym langganan tak semenyenangkan melakukannya di penthouse Jonathan yang mewah, itulah kenapa dia memilih berhenti dan beralih kemari meski tahu Jonathan tak terlalu menyukai keberadaannya yang mengundang bising. "Emang siapa sih tuh cewek? Secantik apa sampe bisa bikin lo kayak gini?"

"Gak kenal mukanya?" Sahut Jonathan balik bertanya tanpa menoleh, pembahasan ini berawal dari Jimmy yang ternyata dengan tidak tahu dirinya memeriksa galeri ponsel Jonathan dan menemukan sebuah foto baru yang segera mendobrak jiwa kepo lelaki mungil itu, sial.

"Yaelah Jo, gimana bisa kenal kalau menyamping gitu mukanya, mana yang bisa dilihat cuma rambut Ama pipi doang. Elo sih, fotonya gak ikhlas banget. Ditata dulu kek. Jadi biar lagi tidur tetap kelihatan indah gitu, lah ini seadanya doang!" Protes Jimmy "Tapi beneran gue penasaran banget, Siapa sih?"

"*She's* Anna, Seanna ..," ucap Jonathan dengan suara rendah seraya memacu kaki-kakinya di leg press machine. Sebuah alat yang digunakan untuk mengencangkan otot paha dan betis.

Tak jauh dari tempatnya, Jimmy yang tengah berlari diatas treadmill elektrik pun mendadak mematikan alatnya. Pria bertubuh pendek itu mellirik Jonathan lalu mengerutkan alis tanda bingung. Bibir tebalnya terus melafalkan nama *Anna, Anna dan Anna,* mencoba untuk mengingat siapa gerangan pemilik nama tersebut.

"*Seanna ...*"

"MAKSUD LO ANNA YANG SUKA NGEJAR-NGEJAR LO PAS SMA ITU?!" Reaksi Jimmy terlampau heboh untuk Jonathan yang hanya menanggapi seadanya.

"Hm .."

"Yang Lo perkosa waktu *prom night* itu?" Lanjutnya.

Ya, jangan heran mengapa Jimmy bisa tahu, nyatanya Ia memang sedekat itu dengan Jonathan hingga rahasia terbesar atau sekecil apapun mengenai satu sama lain akan mereka bagi bersama. Termasuk tentang kelakuan bejat Jonathan enam tahun lalu.

"Akhirnya ketemu juga lo sama dia. Jadi penasaran gimana penampilannya sekarang. Si primadona yang suka ditolak." Kekeh Jimmy seraya berjalan Menuju freezer, meraih dua botol minuman dingin yang satunya dilemparkan pada Jonathan dan satunya lagi untuk dirinya.

Jonathan menghentikan gerakan, dengan sigap menangkap botol minuman lalu diteguknya hingga hampir tandas sembari bangkit. Lelaki itu merebahkan diri di sofa dan dengan masih terengah-engah, Ia menjawab.

"*If you see it, the first thing that arises in your brain is to Fuck her"*

Mendengar itu postur dan gestur Jimmy lantas berubah. Pandangannya memicing rendah ke arah Jonathan. "*Wow Dude. I see karma here*? Cewek yang mati-matian Lo tolak dulu, sekarang malah jadi objek fantasi seksual Lo. Edan ..."

Jonathan tak menyahut, tatapannya terfokus pada langit-langit dengan Isi kepala memikirkan wanita itu. *Anna ...*

"Jadi gimana keadaannya sekarang?" Tanya Jimin lagi.

"Dia punya anak.," jawab Jonathan segera dan satu detik setelahnya Jimmy langsung menyemburkan minuman dari mulutnya. Hal yang sontak mengundang umpatan dan kernyitan jijik dari Jonathan. Ahh Jimmy memang sial.

"M-maksud lo ... dia udah married? Lo naksir bini orang Jo?!"

"Gue gak pernah bilang gue naksir" Napas Jonathan berhembus tenang "Dan satu lagi ... dia udah gak sama suaminya."

"Cerai?"

"*Maybe*. Suaminya ninggalin dia. Itu yang dia bilang."

"Gila, serbuk berlian ditinggalin. Janda dong berarti. Btw, terus anaknya gimana? Udah pernah ketemu lo sama dia?"

Mengambil posisi duduk, Jonathan kembali meneguk minumannya dan menjawab. "Ya, namanya Jayden, *and I'm curious about him."*

"About what?"

Jonathan mulai membalas tatapan Jimmy, rahang kokohnya diketatkan namun dari raut wajah tampak ia tengah berpikir keras. "Ada yang aneh sama diri gue tiap gue ketemu dia—*Like, i have a bond with him."*

Ujar Jonathan pada Jimmy yang disambut Jimmy dengan kernyitan, masih terlalu lambat baginya untuk mencerna kata-kata Jonathan, hingga beberapa menit kedepan, barulah ia sadar akan suatu hal. "Bentar-bentar, tunggu! Maksud Lo-dia .."

"Enam tahun yang lalu. Gue nidurin Anna, dan kalau seandainya dia hamil waktu itu ... anaknya udah pasti seusia Jayden."

"Weitsss gila bro! Tapi kita gak bisa ambil kesimpulan gitu aja dong, masalahnya, posisi Anna disini udah pernah married," protes Jimmy masih tak percaya.

Jonathan lantas menggeleng cepat "Terlepas dari itu, apa menurut Lo masuk akal ngelihat dia udah punya anak usia lima tahun? Sedangkan enam tahun lalu, Anna baru aja lulus SMA, dan kalaupun dia married pas kuliah atau Setelah sarjana, usia anaknya gak mungkin segede itu kecuali—" Jonathan mendadak bungkam, tak bisa melanjutkan ucapan.

"Kecuali dia emang hamil diluar nikah dan pernah tidur sama cowok lain selain lo dalam waktu yang berdekatan?" Sambung Jimmy.

Tatapan setajam elang langsung dihadiahkan Jonathan padanya. "Anna bukan perempuan seperti itu!"

"Kenapa Lo begitu yakin?"

"Karena gue cowok pertamanya!"

"Itu gak menjamin apapun Jo. Dia aja Segitu mudahnya nyerahin diri ke lo, gak menutup kemungkinan kalau-"

BRAKK

Kalimat Jimmy terhenti kala Jonathan melemparkan botol di tangannya ke sembarang arah.

"*Shut the fuck up Jim!* Lo gak tau apa-apa soal dia!" Bentak Jonathan tanpa diduga Seolah dia lah yang tak terima jika Anna dihakimi sepihak.

Sementara di tempatnya, Jimmy membeku, terperanjat akan reaksi sepupunya yang menurutnya terlalu berlebihan itu.

"Lo tahu apa yang membuat gue bisa seyakin ini, hah? Jayden, dia punya alergi yang sama kayak gue. Menurut lo kebetulan macam apa itu, bisa jawab?!" Tak hanya pada leher, bahkan dua tangan Jonathan pun mengepal kuat hingga urat-uratnya muncul ke permukaan. Netra kelamnya pun menunjukkan percik amarah hebat.

"*What the Fuck!"* Maki Jimin seraya mengacak rambut basahnya. Sungguh dirinya kehilangan kata-kata.

Dan Perlahan, emosi Jonathan yang sempat menggebu pun kian meredah. Keduanya terdiam lama, meredam ketegangan yang sempat mencuat hingga Jonathan Kembali dengan kalimatnya. "Gue emang gak bisa ambil kesimpulan sepihak, gue butuh bukti yang lebih kuat"

"Terus, apa yang akan lo lakuin seandainya dia beneran anak lo?" Jimmy bertanya gusar seraya mengusap wajah. Ia kembali mendongak begitu suara Jonathan kembali mengudara, terdengar amat tajam dan dingin.

"Yang jelas, mereka gak akan bisa lari dari gue. *I caught them,* Jayden harus tahu gue Ayahnya, dan Anna--dia akan menyesal ..." Jonathan berucap dengan netra menyala penuh tekad.

Dan usai kalimat itu terucap, Keheningan membentang lumayan lama diantara mereka, keduanya hanya saling beradu pandang sampai Jonathan akhirnya bersuara lagi.

"Telfon Wilona, bilangin gue suruh kesini sekarang."

Jimmy berdecak kesal sebagai respon, terlihat ogah-ogahan saat membalas "Ck, Ogah gue. Kenapa gak lo sendiri yang nelfon?"

"Malas," sahut Jonathan bangkit dari duduknya sambil meloloskan Kaos singlet putih yang telah basah karena keringat. Bertelanjang dada dan melangkah tinggalkan Jimmy.

"Kalau udah nyampe langsung suruh ke kamar, gue mau mandi dulu."

Part 17

Tiga sahabatnya sudah pulang sekitar setengah jam yang lalu. Selesai membereskan sejumlah tisu bekas air matanya yang berserakan, Anna berjalan menuju dapur. Segelas air hangat rupanya cukup untuk membuatnya yang tadinya masih gelisah kini jadi sedikit lebih tenang.

Sementara Jayden, bocah itu baru saja bangun, dan lantaran sudah hampir gelap, Anna menyuruhnya untuk segera mandi agar tak kemalaman.

Sedang ditempatnya, kini Anna merenung. Isi kepalanya dipenuhi berbagai hal, namun satu yang nampaknya masih betah mendominasi. Ya, siapa lagi jika bukan Jonathan ... Sumber ketakutan terbesarnya saat ini.

Anna memijit pangkal hidung, jujur ia sangat lelah. Menangis berjam-jam lamanya nyatanya membutuhkan tenaga juga. Ditambah lagi pikiran yang terus tertuju pada Jonathan dan Jayden membuat kepalanya berdenyut nyeri.

Kenapa? Kenapa dia harus kembali?

Kenapa dia harus datang disaat Anna dengan peluh dan susah payah, berhasil menata kembali hidup yang semula hancur lebur karenanya?

Kenapa dia harus datang disaat Anna justru memiliki sosok mungil yang ternyata juga menjadi kepunyaannya?

Bodohnya ... Anna tanpa disengaja justru mendekatkan Ayah dan anak itu dalam beberapa kesempatan. Dan lagi-lagi itu terjadi karena ia selalu tak punya kuasa untuk menentang Jonathan beserta tingkahnya yang Dominan. Anna terlalu terpengaruh.

Oh ... Seanna yang malang, pengendalian dirinya yang lemah, beserta takdir yang dramatis membawanya kembali pada sosok masa lalu itu.

Menyedihkan...

Masih dengan pandangan kosong, Anna langkahkan kakinya menuju kabinet dapur, ia berniat membuat makan malam untuk Jayden. Mereka kehabisan stok telur, jadi akan ia buatkan *French fries* untuk bocah itu.

Namun saat hendak meraih talenan, ketukan di pintu depan menghentikan gerakan tangan Anna.

Tanpa menunggu lama ia beranjak dari dapur, melewati ruang tengah sambil menerka-nerka siapa yang mengetuk pintu rumahnya dikala magrib seperti ini. Tetangga kah? Ahh, Anna tidak yakin, hubungannya dengan para tetangganya tak bisa dibilang baik. Para sahabatnya juga rasanya tidak mungkin, mengingat mereka baru saja pulang beberapa saat lalu.

Dan benar saja, perkiraannya tak melenceng karena begitu pintu terbuka, yang didapati Anna adalah ...

"Selamat malam, Anna."

"Noah?"

Ya Noah, berdiri di depan pintu rumahnya dengan kaos hitam dan tangan yang menenteng tas plastik berukuran sedang.

"*Uncle Noah Miss you so bad*!!!"

Jayden dengan tatanan bedak baby yang belum sepenuhnya rata di muka itu berlari kecil dan langsung memeluk pinggang Noah. Noah membalasnya tak kalah hangat lalu berjongkok seraya mengusap puncak kepala si bocah.

Anna tersenyum melihatnya

Jayden dan Noah, terbilang sangat dekat, karena satu-satunya teman pria yang memiliki hubungan cukup akrab dengan Anna hanyalah Noah. Dan pria ramah itu juga memiliki relasi yang sangat baik dengan anak-anak. Itulah mengapa Jayden begitu nyaman didekatnya.

"*Miss you too Eyden. By the* way ... uncle punya sesuatu buat kamu." Balas Noah sembari menunjuk plastik bawaannya.

Jayden berbinar senang begitu mengintip isi plastik, dimana terdapat banyak jajanan didalamnya. "*Wow! Thankyou uncle*," ucapnya girang.

"Sama-sama," kata Noah seraya bangkit berdiri. Pandangannya kembali bertubrukan dengan Anna dan seketika alisnya terangkat, tersadar akan sesuatu.

"Na, kamu habis nangis? Ada masalah?" Tanyanya pelan. Rautnya berubah khawatir.

Anna langsung kikuk dengan sendirinya, tak tahu harus menjawab apa. Matanya ini memang membengkak parah setelah aksi nangis-nangisan masal beberapa saat lalu.

"A-aku-" namun belum sempat Anna selesaikan kalimatnya. Mulut cerewet Jayden sudah memotong lebih dulu.

"Mommy bilang, tadi habis nonton Drama Korea yang lagi hits itu uncle. Makanya jadi nangis" Adunya.

Good Job Jay! Yah, itu memanglah alasan yang diberikan Anna ketika Jayden bertanya perihal mata sembabnya.

Mendengar penuturan tersebut, Noah lantas terkekeh geli hingga eye smilenya terbentuk. Masih dengan kekehan, ia mengelus pelan kepala Anna. Mengacak kecil rambutnya. "Gak berubah kamu, masih aja baperan."

Anna menanggapi dengan tersenyum hangat "Kamu habis darimana?" Tanyanya kemudian.

Sejenak Noah berdekhem ringan.

"Habis dari minimarket, kebetulan lewat depan komplek kamu. Jadi ingat tadi di kantor katanya kamu sakit yaudah sekalian mampir buat jenguk, Kangen Eyden juga soalnya"

"Jayden doang? Mommynya enggak nih?" Goda Anna, Kerlingan di netranya cukup mampu untuk membuat mata Noah kembali menyipit indah.

"Kangen kamu juga lah," angguk pria itu. Astaga, sekarang dia tampak malu-malu dan sialnya, sangat menggemaskan di mata Anna.

Wanita itu mengerling lagi, kali ini dengan wajah jenakanya.

Well .. Beginilah gaya bercandanya dengan Noah, kadang tanpa canggung saling melempar gombalan receh.

"Masuk yuk," ajak Anna kemudian. Akan tetapi Noah meresponnya dengan gelengan samar.

"Di teras aja," lanjut pria itu.

Raut jenaka Anna berganti murung. Anna tahu tak seharusnya ia merasa *Insecure* dengan hal kecil seperti ini, setidaknya tidak pada Noah. Tapi tetap saja penolakan Noah membuatnya merasa sedikit tak nyaman. Noah biasanya tak seperti ini. Sungguh.

"Gak mau masuk rumahku ya?" Tanya Anna dengan suara yang hampir hilang.

Menyadari itu, Noah maju beberapa langkah. Mendekati Anna dan berbisik pelan. "Aku cuma gak mau tetangga-tetangga kepo yang tukang gibah disana itu, mikir buruk tentang kamu Na. Ngerti kan? Lihat tuh mata mereka tuh, serasa mau keluar dari tempatnya"

Menelan ludah lekat, Anna ikuti arah lirikan Noah berlabuh. Dan yah... Disana sekumpulan biang Gosip tengah berkumpul dengan mata yang tak

sekalipun lepas dari kediaman Anna. Dasar emak-emak rempong. Umpat Anna dalam hati. Bukan bermaksud kurang ajar pada yang lebih tua, tetapi sungguh Anna muak melihatnya. Seperti tidak punya kerjaan lain saja selain bergosip.

"Yaudah kita ngobrol disini aja" ujar Anna Seraya menuntun Lelaki itu untuk duduk pada sepasang kursi kayu miliknya yang tertata di teras rumah.

"Gimana, udah baikan?" Tanya Noah.

Anna mengangguk dengan tangan yang mengusap-usap lehernya "Lumayan sih."

"Kalau sakit tuh istirahat, Na. Jangan ngedrakor mulu."

Mendengar itu Anna lantas terkekeh kecil "Iya, bawel," sahutnya. Lalu keduanya kembali terdiam. Sama-sama memperhatikan Jayden yang tengah sibuk dengan cokelat-cokelat yang belepotan di mulutnya sampai suara Noah kembali mengudara.

"Mau makan sesuatu gak Na? Soto kayaknya enak buat orang sakit. Mau aku beliin sekarang?" Tawar Noah tiba-tiba. Ia nampak antusias saat mengatakannya, namun raut itu berubah saat Anna menolak.

"Makasih tawarannya, tapi aku gak mau ngerepotin," ujar wanita itu tenang.

Dengan cepat Noah menyahut lagi "Siapa bilang ngerepotin? Aku gak ngerasa direpotin sama sekali kalau buat calon istri ..."

"E-eeh?" Anna tergagap.

Terpaku di tempat. Astaga- bisa-bisanya dia syok hanya karena ucapan Noah yang adalah sebuah guyonan. Jika tadi lelaki itu berhasil merona dibuatnya maka sekarang kebalikan, Anna lah yang merona karena ucapan Noah. *Ekhem*, tidak biasanya ke-duanya Seperti ini.

"Bercanda." Kekeh Noah begitu melihat wajah Anna yang tampak memias "Biasa aja dong mukanya ..." Dan ia kembali tertawa merasakan pukulan kecil wanita itu.

Satu lirikan maut dihadiahkan Anna untuknya, namun hal itu tak bertahan lama, karena ketika Noah kembali layangkan guyonan andalannya, Anna akan langsung sumringah, tertawa dan riang. Dasar Noah, selalu berhasil menjadi pengendali moodnya setiap saat.

Keduanya kembali berbincang-bincang ringan, membahas beberapa hal mulai dari yang berbau pekerjaan hingga sesuatu yang berhubungan dengan tumbuh kembang Jayden.

Kehadiran Noah seolah berhasil menghibur Anna dan membuatnya sejenak lupa akan perihal Jonathan. Anna juga bersyukur Noah menyempatkan diri untuk menemuinya karena jujur, saat ini Anna pun sedang mempertimbangkan sebuah keputusan yang menurutnya masih bimbang dan perlu diskusi lebih lanjut. Dan sepertinya-Noah adalah orang yang pas. Sangat pas untuk diajak berpendapat dalam hal ini.

"Eumm ... Noah?" Panggil Anna yang lebih mirip gumaman samar.

"Hm?" Noah menyahut, memandang Anna penuh tanya.

Wanita itu mengambil nafas. Menghembuskanya. Lalu membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Masih dengan takut-takut ia berkata.

"Kira-kira gimana menurut kamu, kalau misalnya aku--Resign dari perusahaan?"

***

Warning 21+

"Ahh ... ahh"

Desahan seorang wanita tengah mengisi sebuah ruang berlampu temaram. Sedang diatasnya, si pria bergerak dengan cepat, menarik kemudian mendorong keras dalam hentakan pinggulnya yang kencang dan indah.

"*Ouh deeper please*!"

Sang wanita mengerang. Mengerang begitu kuat sampai mulutnya dibungkam oleh sebuah tangan besar. Seolah pria yang tengah menguasai seluruh tubuh dan gairahnya kini melarangnya untuk membuka suara.

Satu tangannya yang bebas meraih Surai sang wanita, meremasnya. Mencengkramnya lalu menariknya kuat hingga wajah cantik itu mendongak. Sementara dirinya terus bergerak brutal.

"*You are so tight,* Na..." Desah pria itu seraya menambah tempo menjadi dua kali lebih cepat. Memporak-porandakan milik sang wanita hingga tubuh Sexy dengan kulit sehalus sutra itu terpelanting berulang.

Bunyi gesekan antara tiang ranjang dan borgol yang terpasang pada tangan si wanita menambah kesan menyenangkan di telinganya.

"Hmmphh" Jeritan tertahan oleh tangan besar pria. Wanita itu mengencang, lalu menggeliat. Kakinya bergetar luar biasa kala si pria menghadiahkannya hentakan terakhir yang kuat, keras dan sukses membuatnya hancur berkeping mencapai klimaks.

"Ohh ... *Anna*!!" Si pria menggeram, berteriak dengan keras Begitu Keduanya tenggelam dalam pusaran orgasme hebat.

"*Shit*! Namaku Wilona! Berhenti memanggilku Anna saat kamu klimaks, aku bukan dia!" Seru wanita tersebut ketika pria diatasnya perlahan bangkit.

"Apa kita masih perlu membahas tentang ini Wil?" Sahut Jonathan seraya menaikan kembali jeans kusutnya hingga ke pinggang. Tatapannya menghujam pada makhluk cantik yang masih terengah-engah, menikmati sisa-sisa kepuasan dan ketidakberdayaan atas perlakuannya barusan.

Tungkai Jonathan terayun, menuju kepala ranjang guna membuka *rantai borgol* yang dikaitkanya pada tiang dan pergelangan tangan Wilona.

"*Damn it!* Dan bisakah kita lupakan waktu Wig bodoh ini? Aku mulai muak terus memakainya saat bercinta denganmu" Protes Wilona lagi dan lagi yang membuat Jonathan begitu ingin membungkam mulut wanita itu dengan *sekumpulan busa Bra.* Katakan Jonathan gila, tetapi setidaknya itu lebih baik dibanding membungkam dengan bibirnya sendiri atau kaos kakinya.

"Bercinta? *Having sex Wil!* Kita tidak bercinta." koreksi Jonathan.

Perkataan pria itu lantas membuat Wilona memutar bola matanya jengah.
"Ya ya terserah padamu. Tapi bisakah aku berhenti menggunakan wig mulai sekarang?" Wilona mulai memelas, diraihnya wig berwarna hitam yang sedari tadi menutupi kepalanya lalu dilemparkannya benda tersebut ke sembarang arah.

"Aku sudah pernah menyuruhmu menghitamkan rambut bukan?" Gumam Jonathan.

Wilona langsung berseru nyaring
"*In your dream Jo*! Pirang adalah identitas ku."

"Kalau begitu jangan protes dan jangan sok ngatur. Kamu dibayar disini untuk mematuhi semua perintahku, *Bitch.*" desisnya dengan tatapan penuh cemooh.

"Kenapa kamu gak cari aja si Anna Anna itu terus *having sex* sama dia?!" Wilona membentak keras. Wajahnya memerah tanda telah habis kesabaran menghadapi Devil di hadapannya ini.

Jonathan diam, dengan tenang menuju ke *walk in closet.* Menyimpan borgolnya disana. Lalu berbalik dengan gerakan memutar yang anggun. Tubuh berotot dan berkeringat miliknya Membuat Wilona kembali susah payah menelan ludah, ditambah lagi di detik berikut Jonathan bergumam dengan suara huskynya yang super *Sexy*.

"Aku gak butuh desakan kamu untuk mencarinya Wil, *I know what to do."*
Ujarnya seraya meraih sepuntung rokok. Membakar ujung dan Menghisapnya dalam sambil bersandar pada jendela besar dalam ruangan.

"Now, get out of my room!"
Perintahnya rendah pada Wilona.

Part 18

Dari balik jendela kaca dihadapannya, Jonathan berdiam dengan mata yang menatap lurus ke luar. Entah apa dipikirkannya, yang jelas. Salah satu diantaranya adalah meresapi ketenangan dan kedamaian yang menyelimuti.

Jonathan, suka keheningan. Namun ia benci merasa kesepian. *Entahlah*...

Jonathan dikaruniai kehidupan yang mungkin menjadi impian semua pria di usianya. Namun tetap saja, bagi Jonathan, sesuatu terasa mengganjal——*ada yang kurang*. Dan Jonathan jelas tahu apa itu.

Karena Seseorang, dengan lancang mengusik hatinya, terus-menerus—membuatnya tak pernah merasa nyaman.

Dan didukung tekad yang kuat membuat Jonathan ingin sekali meraihnya, mendekapnya, mengikatnya hingga si lancang itu tak bisa lari. Lalu menuntutnya untuk bertanggung jawab atas kelancangannya mengusik hari-hari Jonathan yang semula tentram.

Ya—Jonathan harus melakukannya. Cepat atau lambat.

"Kopi Anda, Pak."

Itu suara Raisa. Jonathan tidak menyahut dan membiarkan sang sekretaris mengerjakan rutinitas paginya. Namun ketika tak kunjung mendengar suara pintu yang tertutup, Jonathan menolehkan wajah, dan benar saja——Raisa masih berdiri di tempat, terlihat sedikit gugup.

"Ada lagi?" Tanya Jonathan.

Takut-takut Raisa menyahut.

"Nyonya Lili menghubungi saya dan bertanya kenapa anda tidak mengangkat telfonnya. Saya juga disuruh menghubungi beliau lagi jika sudah mendapat jawaban dari anda."

Perkataannya lantas membuat Jonathan mendengus dan memijat pangkal hidung. Tampak jengah.

Liliana Addison, iblis tua yang tak pernah jengah mencari perkara dengannya. Dan disaat Jonathan enggan terpancing, maka semua akal bulus akan dikeluarkan lalu disusul pergulatan. Dia tak akan berhenti dan Jonathan bukanlah tipe yang akan mendiami musuh. Jika dia ingin bermain, maka Jonathan akan ladeni. Namun sepertinya hari ini adalah pengecualian keras, Jonathan tengah berada dalam mode kacau. Sangat kacau untuk menerima tantangan perempuan yang berstatus ibunya kini. Akan ia biarkan Liliana sama kacaunya dengan dirinya di sebrang sana. Meski mungkin yang membedakan adalah cara mengekspresikan. Ah ya__kekacauan ala Liliana adalah kekacauan dalam arti yang sebenarnya. Berteriak, menghancurkan barang-barang.

Sungguh menggelikan.

"Jangan hubungi lagi," pinta Jonathan kemudian.

"Bagaimana jika nyonya—"

"Katakan saya tidak ingin bicara." Ia menegaskan.

"B-baik, pak." Raisa memberi anggukan patuh sebelum berlalu dari ruangan.

Tepat setelah pintu tertutup, denting ponsel menyentak ruangan Sunyi Tersebut. Rupanya sebuah pesan masuk.

Wilona : Bayaran yang selalu memuaskan, Mr. Addison.

Terbilang singkat namun cukup untuk membuat sudut bibir Jonathan berkedut samar. Senyum merendahkan ia tampilkan.

Bitch and money, it can't be separated.

Jonathan memang tak lagi seliar masa remajanya. Sampai saat ini bisa dibilang ia berhasil menata kehidupannya hingga tak seamburadul dulu. Tapi bukan berarti, ia benar-benar melepas gaya hidupnya yang sejak awal telah rusak itu. Jonathan hanya tengah meminimalisirnya. Jika dulu *club*' adalah tempat wajib kunjung maka kini tempat tersebut hanya menjadi persinggahan sementara dikala lelah menyapa.

Dan tentang *perempuan* ... Jonathan punya sedikit masalah dengan itu, masalah yang tak bisa dijelaskan secara rinci, namun yang jelas, ia bukan *player* yang siap menjelajah dari lubang satu ke lubang lainya.

Dia merasa pas dengan Wilona karena beberapa alasan, yang paling utama adalah karena wajah wanita itu mengingatkanya pada seseorang.

Awal mula pertemuannya dengan Wilona bisa dikatakan kebetulan. Di sebuah klub malam, Wilona yang waktu itu hendak ditawarkan pada pria tua hidung belang berhasil menarik perhatian Jonathan. Seperti terserang *de Javu,* ia rasakan dadanya bergetar hanya karena melihat sisi Wajah yang menurutnya begitu mirip dengan seseorang. Keduanya mempunyai kemiripan, yang membedakan adalah Wilona punya gestur wajah yang lebih kebaratan. Tubuhnya lebih tinggi, sintal dan proporsional, kulitnya sedikit lebih gelap, dan satu lagi yang sangat menonjol——*dia pirang.*

Ah, satu fakta lagi ... Willona bukanlah jenis Wanita yang digilir dari satu pria ke pria yang lainnya.

Tubuhnya hanya disewakan pada Jonathan dan Jonathan telah membayar mahal untuk itu dengan catatan, Wilona hanya boleh main dengannya.

Tak hanya sampai disitu, layaknya partner *one night stand* pada umumnya, Wilona dituntut untuk tak boleh melibatkan perasaan apapun. Wilona, hubungan mereka hanya sebatas teman tidur. Dan Jonathan sangat percaya akan hal itu karena Wilona——*memiliki kekasih*. Kekasih tidak berguna yang setiap hari mempertaruhkan nyawanya diatas ranjang rumah sakit. *Well*, meski tak berguna, nyatanya nasibnya lebih beruntung dari Jonathan karena bagaimanapun juga ia mempunyai seorang wanita yang mencintainya tanpa batas, begitu tulus, begitu besar sehingga hingga rela mengorbankan harga dirinya sendiri. Bukan berarti Jonathan menginginkan Wilona jadi kekasihnya. Hanya saja——Suatu saat nanti, Jonathan berharap akan menemukan wanita yang mencintainya dengan tulus. Benar-benar tulus terlepas dari seberapa kaya dan sukses dirinya. Wanita yang mencintainya tanpa embel-embel harta dan marga besarnya.

Wanita yang mencintainya seperti Wilona yang mencintai kekasihnya. Jonathan harap bisa menemukan satu yang seperti itu di masa depan.

Tok... tok...

Pintu diketuk lagi dan kemudian terbuka. Jonathan telah siap dengan rangkaian kalimat yang akan ia semprotkan pada Raisa kalau-kalau wanita hamil itu masih datang hanya untuk membawa kabar tentang Liliana. Akan tetapi tidak, karena begitu menangkap siapa yang masuk ke ruangannya lewat lirikan mata. Tubuh Jonathan berbalik sempurna hanya untuk mendapati dia yang selalu punya cara tersendiri untuk mendominasi pikiran Jonathan. Dia dengan kemeja berlengan pendek, rok hitam yang membungkus dari pinggang hingga ke pahanya yang kencang. Dan *yah* ... jangan lupakan Stiletto di kaki Mulus itu.

Ckck ... dia ini benar-benar membawa godaan besar di pagi hari. Dan dia adalah——*si lancang Seanna.*

***

Anna pernah membuat sebuah keputusan besar yang mengubah seluruh hidupnya. Keputusan tersebut diambilnya tanpa pikir panjang dan semata-mata hanya untuk kesenangan serta Obsesi. Akan tetapi, keputusan yang kini diambilnya adalah hasil dari pemikiran yang matang. Juga diskusi yang kritis. Dorongan dari tiga sahabatnya menguatkan tekad Anna. Dan siapa sangka, Noah pun mengerti kegelisahan Anna dan mendukung semua yang menjadi pilihannya.

'Lakukan apa yang membuatmu merasa nyaman, Na'

Itu jawaban yang Noah berikan Ketika Anna bertanya. Dan ia *100%* benar. Untuk saat ini, yang Anna cari adalah kenyamanan, Anna merindukan kehidupaanya yang tenang tetapi kembalinya Jonathan selalu membuatnya was-was. Setiap hari Anna selalu merasa takut. Dan Ini tidak bisa dibiarkan, memangnya sampai kapan ia harus hidup dibawah tekanan jika tak bertindak dari sekarang?

Anna sadar, sekuat apapun dirinya. Melawan Jonathan tetaplah sia-sia, kekuasaan ada bersama lelaki itu. Anna sulit menentang, jadi satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah lari. Membawa pergi Jayden agar tak berada dalam jangkauan ayahnya yang jahat.

Ini keputusan yang tepat, Anna yakin ini sudah benar. Bekerja di perusahaan kelas atas Memang menggiurkan, tetapi jika bekerja disini bisa mengancam kenyamanan dirinya dan Putranya. Anna siap mundur. Ia siap mengambil resiko.

Maka dari itu, disinilah Anna sekarang. Bergerak tidak nyaman diatas kakinya sekaligus dibawah tatapan Jonathan yang menghunus tajam bak pisau.

"Selamat pagi ... pak." Anna berusaha untuk menahan suaranya agar tak bergetar karena tiba-tiba, ia dilanda gugup yang tak beralasan.

Jonathan yang semula berdiri kini mengambil tempat di kursi kebesarannya seraya membalas. "Pagi Anna. Ada apa?"

Anna menelan Saliva. langkah kaku membawanya lebih dekat pada meja sang atasan hingga saat tumpuan rumitnya sedikit goyah, Anna mencoba untuk tetap seimbang. Pegangan pada surat pengunduran dirinya pun menguat.

"Maksud kedatangan saya kemari adalah untuk menyerahkan ini," ujarnya pelan beserta gerakan tangan yang membawa surat tersebut ke meja Jonathan.

Bisa ia lihat satu alis Jonathan yang terangkat. "Apa itu?" Tanyanya sedetik kemudian. Rupanya ia tak ingin repot-repot membaca. Kalau begitu biar Anna katakan intinya agar ketegangan ini cepat berakhir.

"Saya ingin mengundurkan diri dari perusahaan," tutur Anna dengan hati-hati.

Jika sebelumnya, Jonathan menaikan alisnya. Maka kini dua alis Tersebut tertaut bingung. Ia menopang dagunya, menatap penuh minat pada Anna "Kamu bercanda?"

"Apa saya terlihat sedang bercanda?"

Nada Anna lebih mirip sindiran hingga Ketat di rahang kokoh Jonathan tak lepas dari penglihatannya.

Lelaki itu berdekhem ringan "Beri saya alasan."

Secepat kalimat itu berakhir, Anna langsung menyambar "Apa itu perlu?" Wanita itu menampilkan raut penuh tanda tanya yang juga terkesan menantang. *Bagus Anna*, apa kamu Tahu siapa yang tengah kamu tantang kini?

"Anna ..." Jonathan bergumam rendah dan dalam. Seperti mengisyaratkan jika ia tak suka ditantang. Sekali lagi ia ingin menunjukkan kalau ia bukan orang yang mudah.

Tetapi Anna tetap pada pendirian yang enggan mengatakan alasan dibalik pengunduran dirinya. Lagipula ia tak mungkin mengatakan yang sebenarnya kan?

"Bukankah Anda sendiri pernah mengancam akan memecat saya atas tindakan manipulasi? Bagaimana jika saya katakan tidak butuh perintah pemecatan karena saya sendirilah yang akan mengundurkan diri." Anna mengulas senyum sengit.

Membiarkan Jonathan dengan seluruh urat syaraf menegang "Kamu tidak bisa melakukannya," desisnya mencoba tenang.

Sedang Wanita dihadapannya menaikan alis cepat "Kenapa?"

"Tidak saya ijinkan."

"Kenapa?" Anna bertanya terkesan mendesak. "Bisa anda katakan alasan mengapa saya tidak diijinkan?" Lanjut wanita itu dengan Kedua tangan bergetar di sisi tubuh.

Ditempatnya, Jonathan mendengus kasar. Anna tahu lelaki itu tak mempunyai Jawaban atas pertanyaannya, dan itu membuat Anna kesal. Jonathan sejak dulu, selalu mempersulit segalanya.

Kebisuan melanda. Anna dibiarkan menunggu sampai Suara bariton itu kembali mengudara.

"Sekali saya bilang tidak, maka—-"

Anna dengan cepat memotong sengit

"Saya akan tetap pada pilihan, Terimakasih un--"

BRAKK

Jonathan mendobrak meja dengan keras dan lantas berdiri.

"Apa kamu sedang berusaha menguji saya, Anna?" Tanyanya dengan suara yang terdengar sedikit serak dan dalam. Kedua alisnya nyaris bertautan kala mendapati Anna yang tampak kaku dan bingung

Meski tersentak, Wanita itu berusaha menetralkan wajah dan menggeleng "Menguji apa? Anda mulai bicara tidak jelas." Mata Anna Mengerjap-ngerjap seirama detak jantungnya. "Kenapa saya gak boleh resign? Kenapa anda mulai memperumit segalanya?"

Jonathan melayangkan tatapan yang lebih tajam sambil berujar "Kamu yang memperumit hidupmu sendiri Anna."

Cukup sudah, Kejengkelan Anna makin menjadi. Kini "Maksud anda?!"

"Apa kamu tahu, akibat dari mengakhiri hubungan kerja sebelum jangka waktu yang ditetapkan?"

Anna menangguk mantap.

"Sebagai pihak yang mengakhiri hubungan kerja, saya diwajibkan membayar ganti rugi sebesar--"

"Empat puluh lima juta," potong Jonathan.

Seketika Anna membelalak "A-APA?!"

"Kenapa Anna, terkejut?" Seringai sinis bermain di sudut bibir lelaki itu, yang sukses membuat Anna hampir kehilangan suaranya.

"M-mana bisa seperti itu?! Saya hanya harus membayar sebesar sembilan juta sesuai dengan masa kerja yang tersisa tiga bulan!" Tukasnya

Dan Kekehan penuh cemooh dari Jonathan langsung memenuhi ruangan. "Tiga bulan? *what joke is that?"* Tanyanya dengan pandangan berubah memicing.

Ia tampak membuka laci dan mengambil sesuatu dari sana. Mood Jonathan semakin terasa buruk. Dan itu mempengaruhi seluruh atmosfir dalam ruangan tersebut. Satu langkah, dua langkah, lelaki itu semakin dekat dengan tatapan yang mengarah langsung ke mata Anna.

"Lupa dengan ini, Anna?" Sinisnya sembari membuka berkas di tangannya dan menunjukkan pada Anna.

Sedangkan Anna menjadi tak fokus, tenggorokannya mengering. Satu langkah kecil membawanya mundur untuk menghindari kedekatan diantara mereka karena Jonathan terus memangkas jarak.

"Sembilan juta untuk masa kontrak yang masih tersisa satu tahun lagi,heh? Kamu pikir bisa dengan mudah membodohi saya?!"

Perut anna melilit ketika suara Jonathan mengalun memasukinya gendang telinganya. Mendadak tanganya ikut berkeringat, mendapati tatapan Jonathan mengunci dirinya telak.

"Bukankah Masa kontrak kamu telah diperpanjang untuk jangka waktu satu tahun kedepan yang berarti jika kamu mengundurkan diri hari ini. Jumlah ganti rugi yang harus kamu bayar adalah gabungan dari gaji pokok dan tunjangan selama lima belas bulan," sentak Jonathan kuat. Seruanya mendominasi ruangan.

Anna tercekat, kehilangan suaranya, wajahnya memucat Lantaran perkataan Jonathan jelas menamparnya telak. Dengan cepat diraihnya berkas tersebut dari tangan Jonathan. Meneliti isinya dan seketika wajahnya memias. Nafasnya menderu seirama detak jantung.

"S-saya——saya tidak pernah-"

"Mau mengelak disaat bukti sudah ada di depan mata?" Lagi-lagi Jonathan menolak Membiarkan Anna menyelesaikan kalimatnya.

"Pikirkan matang-matang sebelum bertindak Anna, jangan membuat malu diri sendiri. Kamu bahkan lupa sudah memperpanjang kontrak"

kontrak ...

Yang Anna tahu kontraknya akan berakhir tiga bulan lagi. Soal perpanjangan kontrak yang tertera di berkas pemberian Jonathan. Sungguh, Anna sama sekali tak mengingatnya. Entah dirinya yang lupa atau ini adalah bagian dari ... *Apakah akan terdengar berlebihan jika Anna berpikir Jonathan berusaha memanipulasi segalanya*?

"Bagaimana Anna? Kamu sanggup membayarnya?" Gumam Lelaki tersebut. Mata keduanya kembali bertemu beberapa saat. Jonathan tidak berkedip melihat krystal bening yang mengumpul di Pelupuk Anna sampai wanita itu berpaling lebih dulu.

"S-saya masih akan pertimbangkan," ujar Anna terdengar serak juga tak yakin. Dan tepat setelah kalimat itu terucap, diluar dugaan, Jonathan melangkah tegas menuju meja kerja dimana Anna letakan suratnya. Disana ia raih surat itu, kembali mendekat pada Anna,merobek-robeknya dengan kasar lalu membuang serpihan kertas tersebut tepat di wajah Anna yang memias.

"APA YANG KAMU LAKUKAN!?" Teriak Anna keras bersamaan dengan setetes air mata yang jatuh membasahi pipi. Hilang sudah formalitasnya. Persetan, ia sudah tak peduli.

Berbeda dengan Anna yang menggebuh, Jonathan Tampak lebih mahir mengendalikan Amarah.

"Kamu tidak bisa keluar dari sini Anna. Tidak akan bisa tanpa seijin ku." Berdesis, wajah Jonathan mengeras dengan raut emosi yang kental.

Ketegangan diantara mereka tak meredah, justru semakin kuat dan meluap-luap.

Mengabaikan Jonathan, Anna siap untuk terus menantang. "Aku akan tetap pergi ... aku akan tetap mencari cara untuk bisa pergi dari sini!" Tandasnya. Namun semburan amarah tersebut nyatanya tak memberi efek apapun.

Lalu ketika menyadari Jonathan bergerak maju dan ingin mencoba mengintimidasi dirinya membuat tungkai Anna bergerak lebih cepat. Mundur dan berbalik, setengah berlari ke arah pintu. Anna panik, gemetar dengan sorot membunuh Jonathan yang diberikan untuknya. Akan tetapi belum sempat kenop pintu ia raih, lengannya sudah berada dalam cekalan jemari kuat lelaki itu.

Anna menahan napas saat Jonathan dengan kasar merenggut pinggangnya, menubrukan tubuh bagian belakang Anna dengan tubuhnya yang keras lalu berbisik di telinganya. "Mau kemana, hah?"

Jonathan melingkarkan lengannya yang kokoh di perut Anna. Menahan Wanita itu agar tak menjauh sementara hidungnya terus menyusuri leher jenjang dengan aroma lavender yang memabukkan. "Kabur Setelah berhasil memancing amarahku? Kamu menghancurkan pagi ku Anna. Kamu harus dihukum!"

Anna meremang untuk alasan yang tidak ia ketahui.

Dan demi Menolak keras sensasi aneh yang mengalir di tubuhnya atas perlakuan Jonathan. Anna mengumpulkan tenaga, memberontak minta dilepaskan, tetapi Jonathan tak mengabulkannya. Lelaki itu malah semakin kuat mendekap. Menempelkan tubuh Anna dengan tubuhnya.

"Kamu sangat lancang." Geram Jonathan dengan bibir nyaris menyentuh--tidak. Sudah menyentuh belakang telinga Anna. Nafas Jonathan begitu terasa disana dan untuk alasan itu Anna kembali meremang. Dalam jarak seintim ini, ia bisa mencium dengan jelas wangi maskulin dan jantan dari tubuh Jonathan yang mendekapnya erat. Anna yakin, permukaan wajahnya tengah memerah sekarang.

"Lepaskan!" Desisnya tajam namun diabaikan.

Satu Tangan Jonathan yang bebas, mencengkam erat Rahang bawah Anna, memaksanya mendongak, bertemu pandang dengannya hingga Wanita itu dapat melihat dengan jelas betapa murkanya Jonathan saat ini. Tatapan lelaki itu menyala-nyala siap menerkam.

Lalu dalam sekali hentakan. Jonathan telah Menyatukan bibir mereka dalam ciuman cepat dan liar. Ia desakan bibirnya ke bibir Anna. Mengerang dalam-dalam. Terkesan begitu menuntut ketika ia melesak masuk lalu membelit lidahnya dengan milik Anna. Bergulat di dalam mulut hangat wanita itu.

Anna melemas saat itu juga, tak bisa rasakan pijakannya terlebih saat Jonathan terus melumatnya tanpa ampun. Menghantarkan gejolak panas yang mengalir dari segala penjuru dan berakhir di pusat tubuhnya yang mulai terasa lembab.

Ah——Reaksi alamiah...

Part 19

Masih dengan amarah yang menguasai, Jonathan membalikkan tubuh Anna cukup kuat, hingga Kini keduanya berhadapan. Dengan bibir yang masih menyatu Jonathan mendorongnya mundur, Menuntun Anna tanpa melepaskan tautan, hingga begitu langkah sang wanita tertahan di ujung sofa, tak ingin sia-siakan kesempatan, tubuh indah itu langsung didorongnya telentang.

Cepat-cepat Jonathan menindih Anna, lalu kembali menjalin ciuman. Melumat penuh hasrat.

"Hmmpp." Suara Anna tertahan oleh bungkaman bibir Jonathan. Kedua tangannya yang semula dihantamkan pada Dada pria itu kini dicekal kuat. *Lagi dan lagi,* dasi lelaki itu menjadi alat untuk menahan aksi pemberontakan Anna.

Tertegun sesaat, sebuah kilas balik tentang bagaimana dirinya pernah diperlakukan serupa oleh lelaki yang sama menghantam ingatannya. Isaknya kian deras namun teredam ciuman. Bisa dicecapnya rasa asin dari air matanya yang mengalir pada sela-sela cumbuan kasar Jonathan.

Satu yang Anna tangkap—*Jonathan tidak pernah berubah....*

Masih bajingan yang suka memaksa. Iblis ini tidak pernah berubah. Sama halnya dengan Anna yang mencoba untuk menjadi lebih kuat walau ternyata begitu sulit, Jonathan juga tak pernah berusaha untuk mengubah perangai dan gaya hidupnya. Keduanya sama-sama gagal.

Dan yang lebih naas adalah Anna bahkan tidak tahu apakah Jonathan masih menjadi kelemahannya sampai saat ini atau tidak.

Ciuman yang Anna pikir tak berkesudahan itu nyatanya diurai Jonathan lebih dulu. Ia Merenggut kumpulan helai rambut Anna yang tergerai dan menyampirkanya hanya agar Bibirnya bisa bermain-main dengan leluasa di leher jenjang Anna. Menyeret gigi dan lidahnya di sepanjang kulit halus nan sensitif Tersebut. Membuat si empunya terus mengerang tertahan di sela isakan.

Tangan kasar pria itu bergerak naik, melepas satu persatu kancing kemeja Anna hingga gundukan ranum yang masih terbungkus itu terpampang jelas. Lalu dalam sekali tarikan, rok hitam yang Anna kenakan juga tersingkap ke atas. Mempertontonkan kemulusan pahanya yang sejak tadi menjadi fokus Jonathan. Dielusnya paha Anna, sembari tersenyum menikmati halusnya kulit putih yang selembut sutra. Wajah Anna memerah, entah marah atau tersipu Lantaran Jonathan dengan lancang melebarkan pahanya disaat ia berusaha keras untuk merapatkannya kembali.

Bertempat di ruang kerja yang luas dan mewah, kondisi badan yang nyaris telanjang dengan si pria yang masih berpakaian lengkap. Membuat penampilan Anna kini tak lebih jauh dari jalang yang memenuhi panggilan sang Boss besar.

Kini bibir penuh yang sebelumnya meninggalkan bercak di leher itu beralih ke Dada, Jonathan menyingkap bra hitam Anna menggunakan deretan giginya agar Puncak payudara yang menegak tak tahu diri itu berhasil dilahap oleh mulut panasnya. Sementara Jemarinya menyusup masuk. Menyampirkan celana dalam Anna hingga menampilkan celah. Dan disanalah Jonathan temukan kesenangannya .... satu jari panjangnya mengusap area paling sensitif itu, menggosok pelan, Mengurung wanita itu dalam kenikmatan. Menyiksanya.... memuaskannya.

Terjangan sensasi terus menerus menghujam saraf-saraf Anna hingga Kepalanya terasa pening. Logika Anna hilang entah kemana ketika Jonathan menghisap lembut, menggigit kecil, membelai dengan lidahnya yang basah.

Kelembaban Anna begitu terasa, Wanita itu memberikan respon yang membuat Jonathan menyeringai puas. Anna selalu basah untuknya... logika dan respon tubuhnya selalu bertolak belakang.

Anna menggigit bibir menahan rintihan, mengejang kala Jonathan dengan nakal' memilin klitorisnya bersamaan dengan hisapan kuat pada puting payudaranya yang menegang keras.

Jari-jari panjang itu masih berada di dalamnya, bergerak keluar dan masuk hingga Akhirnya, diikuti hembusan napas yang kian memendek. Desahan nyaring keluar dari celah bibir Anna yang setengah terbuka. "Ahh...hh," Anna menengadahkan Wajah dan mata terpejam hikmat kala Jonathan bersamaan dengan erangannya menghantarkan Anna pada pusaran orgasme yang hebat hingga jemari yang ia gunakan untuk memporak-porandakan pertahanan wanita itu dibanjiri bukti kenikmatan.

Baru setelahnya, Jonathan jauhkan wajahnya meninggalkan dada Anna. Dan berbisik serak tepat di atas bibir yang terbuka mengeluarkan desah lirih itu "Kamu selalu datang untukku, Anna," ucapnya seraya mencuri kecupan.

keduanya sama terengah-engah, Jonathan masih setengah menindih sedangkan Anna masih dilingkupi sensasi nikmat yang membuainya tak tanggung-tanggung. "Kamu selalu cocok denganku" Sambungnya lagi terdengar lebih parau. Lalu bangkit. Tatapannya menghujam dalam. Tidak ia biarkan sekecil apapun pergerakan Anna lolos dari pandangannya.

Sedang masih dalam posisi yang sama, Anna rapatkan kembali pahanya yang semula terbuka. Berusaha mengabaikan rasa tidak nyaman yang mengalir disana "L-lepaskan," pintanya lirih, berharap Jonathan membukakan ikatan dasi di tangannya, agar ia bisa merapikan tatanan pakaiannya yang amburadul tak beraturan. Anna tidak tahan disorot seperti itu saat beberapa bagian sensitif tubuhnya masih terekspos. Bra dan roknya masih tersingkap, Ia meringis, merasa seperti terbakar oleh Sengatan rasa malu dibawah tatapan Jonathan yang membius.

"Kamu pikir ini sudah selesai, Anna?" Gumam Jonathan rendah, kalimat itu bagai gelombang yang menghantam Anna, membawa kesadarannya berangsur-angsur pulih. Dan sesaat ia semakin meremang.

Jonathan berdiri disana, Rahang pria itu masih setia mengetat gemas dan netranya menggelap, menyorot penuh hasrat pada kepasrahan tubuh yang selalu menghantuinya setiap saat. Anna dengan lekukan sempurna dan pakaian yang terkoyak mengenaskan benar-benar siksaan gairah bagi Jonathan.

Matanya sibuk membarai, Sementara jari-jarinya sibuk bergerak melepas gesper.

Mendapati pergerakan Jonathan Tersebut, Anna kontan menjadi gemetar. Jantungnya kembali memompa lebih cepat dan entah sejak kapan rasa panas lagi-lagi menjalari matanya.

Kilasan itu datang lagi. Menghantam dan membuat kesadarannya benar-benar pulih. Anna seketika mati rasa. Tatapannya berpindah pada mata tajam Jonathan yang selalu berusaha mengintimidasi dirinya dan itu membuat Anna ketakutan. Sangat. Setiap gerakan yang diciptakan Jonathan terasa begitu pelan, waktu terasa berjalan begitu lambat dan semua kalimat kotor yang keluar dari bibir lelaki sama sekali tak ia gubris. Anna seolah tuli dan pandangannya mengosong. Tak menyiratkan apapun.

Dan Jonathan menyadari itu. Sekali lagi ia melihat reaksi semacam itu dari Anna______Wajah kaku namun tubuh bergetar hebat. Jangan lupakan matanya yang terus memproduksi liquid bening.

Lelaki terpaku di tempat. Terlebih ketika Anna layangkan tatapan yang menyiratkan kesakitan besar. Tatapan yang sama seperti waktu itu, namun jika dulu Jonathan sama sekali tak terpengaruh, maka kini itu sangat mengganggunya. Jonathan——benci melihatnya.

Beberapa saat saling tenggelam dalam kebisuan, Suara lemah dari Anna Memecah keheningan sekaligus membuat Jonathan menghentikan pergerakannya.

"Kamu mau menghancurkan aku lagi, Jo?" Ucap wanita itu bernada dingin sekaligus sinis.

Tersenyum pedih diikuti embusan nafas berat "Apa enam tahun lalu itu belum cukup?" Tanyanya terus bersuara meski mulutnya terasa kering.

Mata bulat itu terlihat tersiksa, berbanding terbalik dengan Jonathan yang mungkin memias, namun sedikit banyak,masih terdapat keangkuhan disana.

"Kamu tahu? Kamu sangat menjijikkan. Tidak ada yang lebih rendah dari lelaki yang memaksakan nafsu binatangnya pada seorang wanita. Tetapi kamu....kamu sudah membuktikan kalau kamu memang tak berakhlak!" Anna menarik nafas sebelum melanjutkan "Kamu____*pemerkosa*. Kamu penghancur masa depan ku kalau kamu lupa. Iblis sialan!" Baiklah, Anna akui kesulitan mengontrol dirinya sekarang. Ia bahkan tak lagi peduli pada penampilannya yang tidak karuan dengan tangan masih terikat karena sungguh, rasa malu itu telah hilang digantikan oleh amarah.

Dan tanpa ia sadari, perkataan sarat cemooh darinya begitu menampar Jonathan. Mengguncang sesuatu dalam diri lelaki itu yang selama ini tak tersentuh. Anna adalah orang pertama yang melakukannya. Anna berhasil membungkam pria itu hingga kehilangan kata-kata.

"Apa yang kamu dapat Setelah menghancurkan aku,hah? Kamu puas menjadi orang jahat?" berucap getir, air mata yang coba ditahannya kini luruh tanpa bisa dibendung lagi.

"JAWAB!" Desaknya. Terlihat begitu frustasi kala tak kunjung mendapat Jawaban dari yang ditanya. Kediaman Jonathan membuatnya muak. Anna ingin selesaikan ini Sekarang. Ia begitu penasaran dengan segala sikap dan tingkah laku Jonathan yang cenderung berbeda padanya.

"Kamu ..," ucapan Anna tertahan di tenggorokan, tak sanggup melanjutkan sekaligus ingin tahu bagaimana respon yang diberikan Jonathan. Ingin tahu jawaban lelaki itu namun nihil. Satu menit, dua menit. Jonathan hanya menatap datar ke arahnya.

Hingga beberapa detik kemudian, lelaki dengan balutan kemeja ketat dan celana bahan itu perlahan mengambil langkah tegas. Mendekati Anna lagi. Wajahnya tampak geram bukan main dan jakunya bergerak naik turun. Jonathan terlihat menyeramkan dikala marah dan hal itu selalu berhasil menciutkan nyali Anna. Sial!

Wanita itu refleks memejam takut, mengantisipasi keganasan seperti apa yang akan Jonathan lakukan pada dirinya kali ini dengan hati berdebar menggila.

Namun diluar dugaan, alih-alih menampar atau menjambak rambutnya, Anna justru terkesiap kala Jonathan malah beralih membuka ikatan dasi yang melilit pergelangan tangannya, membuang benda tersebut ke sembarang arah. Lalu lelaki itu menjauh ... menjauh dengan langkah hampir terhuyung dan berbalik menghadap jendela kaca, membelakangi Anna. Dengan wanita itu yang menatap getir pada punggung tegapnya.

Jonathan memejamkan mata beberapa detik, berusaha menormalkan nafas lalu bersuara memecah keheningan.

"Keluarlah_____Keluar sebelum aku hilang kendali dan menerjang kamu tanpa ampun!" Perintahnya terlampau dingin namun sarat ancaman.

Anna tentu tak ingin sia-siakan kesempatan. Tanpa mengatakan apapun, ia bangkit membenahi penampilannya yang kacau. Memperbaiki posisi Bra yang bergeser dari tempat seharusnya, mengancingi kemeja dan menurunkan roknya yang tersingkap Sambil mengigit bibir kala merasakan dirinya masih terselimuti aroma lelaki itu.

Bangkit dengan tergesa-gesa, Anna berlari kecil menuju pintu keluar, membukanya Cepat, dan terkesiap saat mendapati siapa orang yang berdiri di luar pintu tersebut.

Bersama dengan Raisa yang tampak resah dan bingung, Nyonya Addison terlihat baru saja hendak membuka pintu jika tak keduluan Anna.

Dan sekarang Anna sulit mendeskripsikan bagaimana wajah cantik penuh wibawa itu berekspresi saat melihatnya. Yang jelas, alis itu tertaut bingung, bibir itu menipis dan dengan begitu kurang ajar beliau menilai tampilan Anna. Memindai tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan memicing merendahkan.

Tak sanggup dipandang Seperti itu, Anna terus menunduk. Membungkuk samar memberi hormat sebelum memutuskan mengambil langkah. Namun alangkah sialnya dia ketika wanita paruh baya itu begitu cepat mencengkal lengannya.

"Apa yang kamu lakukan di ruangan putraku?" Nada nyonya Addison tajam dan sinis. Netranya menelisik. Raut murka itu membuat Anna bertanya-tanya dalam hati, mengapa nyonya Addison bertingkah begitu berlebihan hanya karena mendapati dirinya keluar dari ruangan Jonathan.

Lalu satu kemungkinan menyadarkan Anna tentang kelalaiannya lupa memperbaiki tatanan rambut yang sudah pasti berantakan tak karuan. Cepat-cepat ia rapikan rambutnya dengan satu tangan, helaian demi helaian diusahakannya menyembunyikan bercak-bercak merah yang ditinggalkan Jonathan di lehernya.

"S-saya hanya-"

"Mom!"

Itu suara Jonathan. Begitu tegas dan selalu terkesan memerintah meski terbilang singkat. Atensi nyonya Addison pun teralih.

Sedang Anna tentu tak sanggup menoleh hanya untuk melihat bajingan itu. Jadi begitu nyonya Addison melepas cekalan di tangannya. Anna langsung bergegas meninggalkan mereka.

***

Angin berhembus menerpa wajahnya yang basah karena air mata. Tangannya mencengkram pagar besi kian kuat sebagai pelampiasan.

Masih tak ingin kembali ke ruangannya, Anna putuskan untuk berdiam diri di Rooftop perusahaan. Menangis disana. Pikirannya masih buntuh dan kepalanya Juga terasa pening untuk melanjutkan pekerjaan. Ingin beristirahat sejenak di ruang kesehatan? tapi disana tak memungkinkan ia bisa menangis sepuasnya. Jadi disinilah Anna. Sendirian dan sangat kewalahan. Anna tak tahu pasti alasannya menangis, air matanya mengalir deras Begitu saja.

Ponsel Anna tiba-tiba berbunyi dan menyadarkanya. Dikeluarkanya alat komunikasi itu dari saku, dan mendapati Jennar sedang melakukan panggilan.

Seketika Anna menelan ludah, kalut.

Jennar pasti akan bertanya mengenai kelancarannya mengajukan pengunduran diri hari ini. Lalu Anna harus menjawab apa? Perlukah ia mengatakan Jonathan telah menyusun siasat agar niatnya dibatalkan? Atau Anna akan berkata jika ia telah lalai dan melupakan fakta bahwa kontraknya sudah ia memperpanjang walau tak ingat kapan.

Damn! Anna meremas surainya frustasi. Sangat malu jika harus berhadapan dengan sahabatnya. Mengingat bagaimana mereka begitu mendukung Anna, sampai-sampai rela patungan agar uang bernominal sembilan juta yang menjadi tafsiran awal itu terkumpul.

Bayangkan saja, Anna bahkan tak memiliki uang dengan jumlah itu sehingga membutuhkan kedermawanan para Sahabatnya untuk membantu dan sekarang, berapa nominal yang lelaki itu minta? Empat puluh lima juta? Bunuh saja Anna. Sampai kiamat pun dia tak akan mampu.

Sulit, Semua yang berhubungan dengan Jonathan selalu terasa sulit. Entah untuk yang keberapa kali Anna merutuki pertemuannya dengan lelaki yang ia pikir telah hilang di telan bumi itu.

"Na? Kamu disini rupanya."

Anna tersentak, refleks menoleh kala mendengar suara Noah dari arah belakang. Lelaki itu__kenapa bisa menemukannya disini? Cepat-cepat Anna menghapus air matanya agar Noah tak melihat.

"Gimana. Lancar gak tadi?" Tanya Noah meski masih berjarak lumayan jauh dari tempat Anna berdiri "Gak kebayang deh gimana kalau kamu gak kerja disini lagi. Nanti aku gak ada yang nemenin makan siang-" ucapannya terhenti manakala mendapati Anna yang berwajah sembab.

Lelaki itu mendekat cepat, sedikit panik. Tangan Kananya mengusap pipi Anna dan satu lainnya menepuk bahunya. "Nangis terus, Aku perhatiin kamu sering banget nangis ya akhir-akhir ini" ujar Noah pelan dan selembut mungkin.

"Permintaan ku ditolak." Anna berucap parau bersamaan dengan air matanya yang kembali luruh.

"Hm?"

"Aku harus bayar empat puluh lima juta sebagai ganti rugi karena kontrak ku disini masih lama."

"B-bukanya kamu udah siapin uangnya?" Noah memastikan.

"Empat puluh lima juta, Noah? Kamu pikir aku punya uang sebanyak itu?"

"Maaf, Na aku pikir-"

"Aku gak ngerti Noah, aku gak tahu kenapa bisa lupa sama hal sebesar itu. Entah aku yang lupa atau ... ini—"

"Apa yang kamu maksud soal perpanjangan kontrak itu?" Tanya Noah.

Anna mengangguk. Mengiyakan.

"Kamu memang pernah melakukannya, Na"

"M-maksud kamu?" Anna lantas mengernyit saat mendengar ucapan Noah.

"Aku yang menemani kamu ketemu sama pak Rendra waktu itu. Dua Minggu sebelum kematiannya dan kepindahan Jonathan kemari"

Anna tercekat nyeri. Tertegun kaku atas ucapan Noah barusan.

"M-masa sih? Aku gak ingat, Kamu serius?"

"Astaga Na, aku gak tahu ingatan kamu juga bisa separah ini. Kirain cuma Alm. Oma Dian aja yang pelupa," kekeh Noah pelan yang langsung terhenti ketika menangkap raut senduh di wajah Anna. "Ehh maaf-maaf," katanya.

"Gak apa-apa" Anna tersenyum sekilas agar Noah berhenti merasa tak enak.

"Tapi Noah, aku beneran gak ingat soal hari itu. Rasanya juga gak mungkin juga kontrakku diperpanjang sebelum massa kerja yang lama berakhir."

"Ingat hari dimana Jayden masuk rumah sakit untuk pertama kali?"

"Ingat."

"Waktu itu kamu minta bantuan dana sama Pak Rendra kan?"

Anna mengangguk bersamaan dengan isakanya perlahan meredah.

Noah pun melanjutkan "Dan saat itu dia ngajuin dokumen buat kamu tandatangani."

"Maksud kamu SPH itu?!" Pekik Anna.

"Itu bukan SPH Na, itu surat perpanjangan kontrak. Aku masih ingat banget gimana kalut dan paniknya kamu waktu itu sampai-sampai disuruh baca dulu kamu gak mau. Main tanda tangan aja."

"Tunggu-tunggu aku gak ngerti, aku pikir itu---ahh berarti itu juga termasuk akal-akalan pak Rendra dong?"

"Ya kan waktu itu ditanya kamu siap gak sama konsekuensinya, kamu jawab iya. Disodorin berkas main nyosor aja. Pak Rendra cuma lagi memanfaatkan keadaan. Waktu itu juga kamu bilang mau resign kan? Pak Rendra nya gak mau karena saking bagusnya kinerja kamu di Divisi. Jadi ya udah pake cara itu"

Anna melongo masih tak percaya dengan penuturan Noah. "Aku gak masalah kalau pak Rendra diatas sana bakal dengar ini. Tapi sumpah ya itu licik" ia geleng-gelengkan kepalanya.

Sedangkan Noah menggaruk tengkuk yang tidak gatal. "Ya gimana yahh."

"Kamu udah tahu soal itu tapi kamu gak bilang sama aku?"

"Aku sih nunggu pak Rendra nya sendiri yang kasih tahu tapi kan gak ada yang bisa nebak kapan kematian seseorang kan?"

"Iya juga sih." Anna mendengus pasrah, membenarkan perkataan Noah. Ia tak bisa menyalahkan siapapun karena kejadian ini terjadi juga karena kelalaiannya. Astaga, Anna Sungguh tak menyangka semuanya akan jadi serumit ini. Jadi haruskah Anna bertahan disini untuk jangka waktu yang tidak sebentar itu? Dan membiarkan Jonathan berulah? Mengusiknya terus-menerus? Lord, kepala Anna serasa ingin meledak memikirkannya.

"Kamu segitu pengennya resign dari sini?"

"Hm." Anggukan diberikan Anna sebagai respon.

"Udah gak nyaman banget kerja disini?" Tanya Noah.

Anna meringis melihat binar kecewa di mata teman lelakinya itu "Yah gak juga, cuma pengen cari suasana baru aja."

"Cari kerjaan sekarang gak gampang loh, Na."

"Aku ditawarin Lala kerja di tempat tunangannya yang kebetulan lagi kekurangan pegawai," tutur Anna.

Noah langsung manggut-manggut. Beberapa saat tak ada yang bersuara. Sampai Anna kembali menoleh dan Noah tersenyum manis seperti biasa.

Noah melipat tangan di atas Dada sambil memperhatikan Anna dengan saksama "Kamu tuh kalau habis nangis cantiknya malah berlipat ganda yah."

Anna mengerjap pelan saat mendengar Noah berkata seperti itu. Entah hanya pikirannya saja atau akhir-akhir Ini Noah sangat jago menggombal.

"Apalagi hidungnya tuh merah-merah, gemesin. Pengen cubit."

Dan ternyata hidung Anna benar-benar menjadi sasaran cubitan Noah. "Aww," meringis pelan, Anna memegangi hidungnya "Sakit Noah," rengek

Wanita itu yang langsung diahidahi elusan di kepalanya oleh Noah.

"Maaf, kekencangan ya?" Noah menampilkan raut jenaka, Anna langsung mencubit pelan dadanya dan keduanya tertawa bersama.

Ya sesederhana itu_____ lagi-lagi Noah berhasil membuat Anna melupakan kesedihannya. Benar-benar *moodboster*.

***

Part 20

Dua Minggu berlalu tanpa kehadiran Jonathan di kantor, agaknya menjadi angin segar bagi Anna. Rasanya seperti kembali pada kehidupan lamanya yang nyaman dan tentram. Sungguh menyenangkan ketika setiap hari ia bisa berangkat ke kantor tanpa harus merasa was-was akan bertatap muka dengan lelaki itu.

Ya, Jonathan tidak ada disini. Ia tengah melakukan perjalanan bisnis ke China, hal itupun yang membuat ia berkemungkinan melewatkan keberlangsungan event ulang tahun berdirinya perusahaan yang ke-25.

Seperti saat ini, seluruh pimpinan, pegawai maupun para staff baru saja selesai memeriahkan acara jalan sehat bersama yang melintasi beberapa rute, ber-start dari gedung perusahaan dan berakhir di sebuah panti asuhan tengah kota. Yap, pagelaran ini juga sekaligus menjadi aksi amal untuk anak-anak yatim piatu.

Dan Anna tentu tak melewatkan event wajib tiap tahun ini, oleh karena itu, atas kemauan Jayden pula, ia titipkan si bocah menginap di rumah Rosie. Paling tidak agar ada yang membantu Jayden bersiap dan menghantarkannya ke sekolah mengingat Anna harus sudah berangkat dari subuh.

"Eh itu mobilnya datang," ujar mbak Meira, membuat Anna yang tengah mengikat tali sepatunya serta merta mendongak.

"Yuk bantuin," ajak Wanita di penghujung usia tiga puluhan itu antusias. Anna dan beberapa rekannya pun mengikuti.

Mobil box yang hendak mereka hampiri membawa catering pesanan perusahaan yang terbilang banyak jumlahnya, beserta barang dan properti yang akan disumbangkan pada panti.

"Gue yang ini, lo yang itu aja, Na. Gak terlalu gede. Berat juga enggak deh kayaknya," saran mbak Meira, menunjuk sebuah kardus yang lumayan minimalis ukuranya "Soalnya kasian badan lo makin kek lidi gue lihat-lihat," lanjut wanita itu.

"Enak aja! Semok gini kok," balas Anna sarat candaan. Keduanya pun cekikikan bersama, sebelum mbak Meira meninggalkannya dan melangkah lebih dulu.

Saat hendak menyusul, seseorang tiba-tiba menghadang jalan dengan cara berjongkok di hadapannya. Dan begitu Anna tundukkan kepala, ia dapati orang itu mengikat tali sepatunya yang entah sejak kapan kembali terlepas.

"E-eeh?" Anna nyaris memekik. Namun tertahan begitu tahu siapa sosok dibalik topi dan kacamata serba hitam tersebut. Dalam sepersekian detik jantungnya yang berdetak normal, berangsur tak karuan.

"Tali sepatu kamu lepas." Pemilik '*Husky voice*' itu bersuara.

Anna melongo.

Katakan ini hanya bagian dari halusinasinya ketika secara terang-terangan, sosok yang tak pernah lagi dilihatnya selama dua Minggu terakhir, kini berdiri di hadapannya. Dengan penampilan yang eumm ... Anna bingung ingin jujur atau menyangkal, yang jelas itu sangat menawan dan juga——keren?

Baiklah, reaksi alamiah seorang wanita. Semua orang juga akan berpikiran sama dengannya manakala melihat penampilan Jonathan hari ini. Tidak ——setiap hari pria itu selalu menawan. Dan garis bawahi kalimat '*Anna tidak tulus memujinya'* karena itu hanya bagian dari reaksi alamiah.

"M-makasih." Tersadar, Anna berucap seraya menunduk hormat.

Berusaha mengusir bayang-bayang Jonathan, pria dengan harga diri setinggi angkasa yang secara tiba-tiba merendahkan dirinya hanya untuk menyatukan untaian tali sepatu sang karyawan.

Ohh itu terdengar mustahil, kan?

"Perlu bantuan?" Tawarnya kemudian.

Dan Jonathan sukses membuat Anna terperangah dua kali. Hey! Ada apa dengan lelaki ini?

"Terimakasih, tapi saya masih mampu kok." kali ini, Anna usahakan agar tidak gagap saat berbicara.

"Kamu tampak kesusahan." Jonathan sepertinya tak menyerah.

Namun Anna tidak akan membuat ini menjadi mudah. Iblis tidak pernah tulus, selalu ada Muslihat dibaliknya. Itulah yang terlintas dipikiran Anna saat melihat tingkah *gentle* Jonathan hari ini.

"Saya tidak. Anda bisa menawarkan bantuan pada yang lain jika ingin." Tandasnya berubah dingin. Tanpa repot-repot menunggu respon,

diayunkan langkah lebar-lebar meninggalkan Jonathan yang tak bergerak sedikitpun, membiarkan Anna menubruk bahunya pelan.

Berhasil menjauh beberapa meter dari tempat Jonathan, dan Melintasi pertengahan halaman panti lagi-lagi langkah Anna harus berhenti. Bukan karena Jonathan mencekal lengannya ya, tapi kali ini karena Noah menegurnya.

"Aku yakin itu pasti berat."

"Banget!" Adu Anna, seraya melirik ke arah Jonathan lewat sudut matanya. Bersamaan dengan pro dan kontra yang bermain di logika, binar dan seringai sinis tampil di wajah berserinya. Hanya saja Noah tak menyadari.

'Tidak apa-apa, hitung-hitung memberi sedikit pelajaran pada atasan tidak tahu diri itu.' Batin Anna mendorongnya menciptakan kekesalan kecil.

"*Need my help*?" Tawar Noah kemudian, yang kelewat cepat mendapat respon dari si lawan bicara.

"*Of course*!" Mengangguk antusias, Anna serahkan kardus tersebut tanpa melayangkan protes seperti yang ia lakukan pada Jonathan beberapa saat lalu. "Nih pegangin, aku gerah banget."

Namun ternyata ada yang lebih gerah di belakang sana.

Dengan rahang mengetat dan dua tangan mengepal di sisi tubuh, Jonathan menahan geraman dan godaan untuk mengumpat.

Fuck! Seanna benar-benar berhasil Memecut egonya hingga ke titik terendah. Apa maksud wanita itu menolaknya dan tanpa basa-basi menerima tawaran si pucat itu? Ahh Rupanya, rubah manis itu mulai berani menantangnya. Okey.

Jonathan menaikan alis, memperhatikan kelewat saksama pada dua sosok yang berjalan pelan sembari mengobrol, kelihatan asik sekali. Bagaimana Bibir mungil itu mengerucut gemas. Tersenyum malu-malu kemudian mereka terbahak bersama. Hal yang sangat jarang Jonathan lihat dari perempuan itu sekarang.

Karena dulu, Anna sangat periang. Nyaris tak pernah murung di tengah keramaian. Terlebih ketika ada dirinya disana. Anna akan mencari cara untuk menarik perhatiannya.

Lalu senyum itu, tawa itu, dulu selalu Anna tampilkan ketika mereka berpapasan atau saat perempuan itu merecokinya. Sekarang? Hanya raut ketakutan yang diperlihatkan Anna padanya. Hanya ada kegelisahan seolah Jonathan berpotensi menjadi ancaman yang membuatnya selalu waspada.

Jonathan akui itu memang wajar terjadi setelah apa yang ia lakukan enam tahun lalu, namun tetap saja, menemukan Noah menjadi satu-satunya pria yang dengan mudah menarik perhatian Anna, membuat .... Satu-satunya hal yang ingin Jonathan lakukan sekarang ialah membanting tubuh tegap Noah ke tanah lalu menginjak rahangnya andai saja ini bukan tempat umum, dimana citra seorang Addison sangat diperhatikan.

Jonathan masih betah menghening hingga Sepasang tubuh itu semakin tertelan Jarak, walau di detik berikutnya, ia hampir saja mengambil langkah dan berlari menghampiri Anna ketika wanita itu tersandung balutan kawat tajam berkarat dan hampir terjatuh. Shit! Orang sialan mana yang menaruh benda bodoh itu disana. Jika saja Anna terjatuh,
maka—

"Pak Jonathan?"

Mendapat panggilan, sang empunya nama menoleh.

"Bisa kita mulai acaranya sekarang?" Tanya pria paruh baya yang berposisi sebagai kepala departemen itu pada Jonathan.

Yang ditanya berdekhem singkat, lalu mengangguk tanpa susah payah bersuara.

***

Pembukaan acara, sambutan hangat dari Jonathan selaku pimpinan diikuti panitia penyelenggara berlangsung aman sampai penyerahan sumbangan dan penghujung dimana sesi dokumentasi berlangsung.

"Fix ini *company anniversary Ter-the bes*t sepanjang masa! Gak sabar banget buat party-party entar malam." Lusyi berkata penuh antusiasme.

Bertempat di samping pohon rindang, Anna dan beberapa rekannya sibuk berbincang-bincang ringan, bersandar di sebuah tembok pembatas panti.

"Party? Bukannya cuma makan malam doang?" Koreksi salah satu teman Anna, Wina.

Lusyi langsung saja menyelah lagi "Gini yah, Kalau cuma makan malam, pasti yang diundang ma hanya pimpinan sama karyawan berprestasi doang kayak kemarin-kemarin. Lah ini semuanya di suruh datang. Mana bertempat di Hall pula" cecar perempuan berlipstik tebal itu berapi-api. "Pokonya gue mau pakai gaun yang paling Sexy deh. Siapa tau pak Jonathan kepincut, terus gue diajak kawin, aww"

"Dih pede banget njirr." Imbuh mbak Meira dengan pandangan geli.

Sementara Anna hanya menyimak, enggan masuk dalam percakapan.

"Eh ngomong-ngomong soal pak Jo, emang bener sih dia itu keren banget. Jarang-jarang lho perusahaan bikin party-party gini. Pengertian banget dia mah"

"Maklum, jiwa muda. Terus udah lama juga tinggal di luar negeri. Gaya hidupnya pasti beda lah" sahut mbak Meira lagi.

"Eh anjirrr, yang diomongin muncul woy"

Lusyi menggiring seluruh atensi mereka berempat ke arah tengah halaman yang terdapat lapangan kecil dimana sekumpulan remaja panti tengah memainkan bola basket.

Disana, Jonathan dengan gagahnya ikut berpartisipasi dalam permainan tersebut, yang mana langsung menjadi sorotan seluruh mata yang ada.

Tampak sekali dengan telaten ia mengarahkan taktik permainan pada anak-anak itu. Mulai dari mengajarkan cara mendribble, mengambil posisi, hingga melakukan tembakan yang melesat dengan mulus memasuki ring. Sorakan kecil dari beberapa anak panti pun terdengar sebagai bentuk refleks.

Tak sampai disitu, Jonathan nyatanya masih ikut bergabung dalam permainan. Berlarian kecil, mengoper kesana kemari, pria itu bahkan menunjukkan kemampuannya melakukan Overhead pass dengan sangat sempurna. Mencetak poin demi poin yang tak lagi terhitung banyaknya dan nyaris tak pernah gagal.

Beberapa kali ia tersenyum puas, tampak sangat menikmatinya.

Pemandangan langka tersebut tentu tak lolos dari perhatian Anna dan kumpulan rekannya yang turut antusias menyaksikan sosok Tinggi nan proposional itu beraksi di lapangan. Posisi mereka yang memang lumayan dekat, membuat lusyi dan Wina sesekali menjerit tertahan saat melihat betapa cool nya Jonathan melepas topi hitamnya lalu menyugar rambutnya yang acak-acakan, sedikit basah karena keringat.

Bohong jika Anna tak ikut terkesima. Hanya saja, ia bertingkah lebih kalem. Mengamati dalam diam, diiringi angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah. Ini bukan jaman SMA dimana Anna akan menjadi orang yang berteriak paling keras dan paling heboh ketika Jonathan melangsungkan pertandingan. Keadaannya sudah jauh berbeda, dan Anna tidak mungkin melakukan hal memalukan itu lagi.

"Sial, sexy nya semena-mena woy! Udah ganteng, tinggi, tajir, multifungsi lagi. Edaann" Lusyi tak hentinya berdecak kagum.

Begitupun Wina "Lihat dia main basket gitu berasa kek lihat versi remajanya gak sih?"

"Mana pro banget lagi main nya. Pasti di sekolahnya dulu pernah masuk Tim."

Ya, memang. Bukan hanya sekedar anggota tetapi sosok kapten yang paling disegani. Tidak heran mengapa Jonathan Tampak luar biasa mahir.

Anna masih ingat bagaimana kerasnya lelaki itu melatih timnya hingga nyaris selalu menjadi juara bertahan pada setiap turnamen.

"Gibah terosss!" Kedatangan Noah mengambyarkan ketersimaan empat Wanita yang masih anteng memandang ke arah lapangan.

"Eh pak Noah," sapa Lusyi seakrab mungkin, sambil merapikan tatanan rambutnya. Tiga lainnya mengikuti, termasuk Anna.

"Dari pada gibah mending bantuin disana gih," saran Noah yang membuat wajah-wajah berseri itu berubah malas seketika.

Namun tidak demikian dengan mbak Meira yang justru menampilkan semangat empat lima, ia lalu menggandeng tangan lusyi dan Wina untuk beranjak dari sana. "Siap pak!"

Anna bersiap mengikuti jika saja bahunya tidak ditahan oleh Noah. "Kamu disini aja," ucap lelaki itu.

"Lah ... lah! Mulai deh, pak Noah mah ... pasti akal-akalan aja nyuruh kita pergi biar bisa berduaan sama Anna," gerutu lusyi mengerucutkan bibir. Lusyi memang tak pernah jaim pada atasan, apalagi jika itu Noah. Yang ramahnya kelewat batas.

Lihat? Alih-alih menggertak lelaki itu justru menghadiahkan senyum terbaiknya.

Sepeninggal lusyi dan kawan-kawan.

Noah pun kembali fokus pada Anna.

"Buat kamu," tanganya terulur, menyodorkan sebotol minuman dingin untuk Anna yang masih terpekur.

"Makasih." Anna berucap. Namun pandangannya malah beralih ke arah lain, tepatnya dibalik punggung Noah.

"Iya manis."

Sontak Anna berdecak geli, lalu disusul senyum yang merekah "Dih apaan sih!"

"Bisa merona gitu." Noah tersenyum menggoda.

"Kamu tuh yaa!" Anna telah menjulurkan jarinya, seperti biasa hendak mencubit perut Noah, akan tetapi lelaki itu lebih cepat memegangi pergelangannya. Anna memberontak kecil sambil terkekeh. Dan Noah terus menahan tangannya agar tak memukuli dada lelaki itu. Hingga saat tawa keduanya mengudara bersama, Anna bisa melihat dibalik punggung Noah, Jonathan tengah mengambil ancang-ancang, melakukan dribble, sedikit berlari ke sudut lapangan yang lebih dekat dengan tempatnya dan Noah.

Anna menelan ludah, masih tak bereaksi ketika tubuh jangkung itu terlihat akan mengoper bola pada pada salah seorang anak yang berdiri lurus, berposisi sejajar dengan mereka. Jonathan mendribble lagi beberapa kali. Lalu tiba-tiba, sekuat tenaga ia lemparkan bola tersebut yang sialnya, tidak dapat ditangkap oleh anak lelaki itu.

Bola basket melesat lurus, sangat cepat, hingga tanpa diduga-

BUGH!

Menghantam kepala bagian belakang Noah.

Anna memias sementara Noah tersentak, membelakakan mata dan seketika memegangi kepalanya, mengadu sakit.

Ya, siapa yang tidak akan merasa sakit jika Kepalanya dihantam benda bulat berbahan dasar kulit asli, kulit sintetis, dan karet yang pastinya berat itu? Ditambah lagi Jonathan tampaknya tak tanggung-tanggung mengerahkan tenaganya tadi.

"Akhh! Sh-" Berbalik cepat, Noah sudah siap mengeluarkan makian dan sumpah serapah di ujung lidah jika saja yang ia temukan bukanlah Jonathan Addison, atasannya yang berdiri anteng tanpa rasa bersalah sedikitpun di wajahnya.

"Kenapa?" Tukas Jonathan, Tampak enjoy meski nadanya terdengar menantang. "saya gak sengaja" Tandasnya dingin.

Seketika ringisan di wajah putih Noah berubah menjadi cengiran manis dan kaku "It's okay, Pak. Gak apa-apa." jawabnya gugup.

Sedang di sisi lain, Anna Tampak geram dengan raut tak terimanya.

Really? Tidak ada maaf?

Sungguh Anna benar-benar kesal! Dan emosinya memuncak begitu saja tatkala Jonathan___membentuk seringai sinis kemudian mengedipkan matanya nakal.

Oh Iblis ini benar-benar!

Part 21

Usai berpamitan dengan seluruh penghuni panti, Bus perusahaan tiba di disana setelah mereka semua dibiarkan menunggu selama dua puluh menit, dan begitu dua unit kendaraan besar itu terparkir indah, semua orang langsung mengerumuni agar mendapatkan tempat.

Anna meringis melihat betapa berdesakannya mereka. Oleh karena itu ia memilih menjadi yang paling akhir untuk naik. Akan tetapi, di tengah keriuhan tersebut, seseorang tiba-tiba menarik lengannya dan menuntunnya menjauh dari kerumunan. Dan Anna terkesiap kala mendapati Jonathan lah pelakunya.

Sedikit was-was, wanita itu kembali menoleh ke belakang guna memastikan tak ada yang melihat tingkah Jonathan ini, dan nampaknya orang-orang tak menyadari karena terlalu sibuk mengambil tempat. Tapi meski begitu, Anna tetap saja risau.

"A-ada apa? Lepas!" katanya yang tak diindahkan Jonathan. Lelaki itu justru terus menariknya agak menjauh, menuju jaguar hitam miliknya yang terparkir paling ujung dari deretan mobil lain.

"Pak!" sentak Anna berusaha melepaskan tangan kekar yang mencekalnya tersebut. Sayang, tenaganya tak sebanding.

"Pak, saya bisa ketinggalan--"

Anna tak dapat menyelesaikan kalimatnya ketika Jonathan dengan sigap membuka pintu mobil, menempatkan Anna di kursi penumpang dengan posisi menghadap ke arahnya, dua tungkai Wanita itu pun masih berada di luar.

Masih dengan pintu yang dibiarkan terbuka, Anna membisu, Kala Jonathan sedikit merunduk, mencondongkan tubuhnya kedalam yang mana membuat Anna harus pula memundurkan tubuhnya sejenak guna membatasi jarak di antara mereka.

Lalu kembali Jonathan menarik diri, bersamaan dengan sebuah kotak P3k di tangannya. Ahh, rupanya benda itu yang ingin ia raih barusan. Tapi ... untuk apa? Lelaki ini terluka? Dan apakah ia ingin memerintahkan Anna untuk mengobatinya? What the-

"Kamu terluka, Anna"

-Hell?

Anna mengernyit bingung.

"Kamu tak menyadarinya?" tanya Jonathan. Wanita itu refleks menggeleng cepat, ia masih terpekur ketika Jonathan mengambil posisi jongkok di hadapannya, hendak mencegah saat lelaki itu meraih kakinya yang masih berbalut sepatu dan menempatkannya di atas lutut yang menekuk. Tentu saja sepatu Anna mengotori celana hitam yang Jonathan kenakan. Namun lelaki itu sepertinya tidak peduli, jadi Anna pun berusaha abai.

Jonathan lalu membuka kotak P3k, mengambil perlengkapan dari sana lalu tanpa disengaja Jemarinya menyenggol sesuatu di pergelangan kaki Anna yang seketika langsung membuatnya meringis nyeri.

Disana, Anna temukan goresan yang lumayan panjang namun tidak terlalu dalam di permukaan kulit pergelangan kakinya, tidak ada banyak darah yang keluar dan sungguh, jika Jonathan tak menyentuh disana maka Anna tak akan menyadari bahwa terdapat luka goresan, karena perempuan itu tak merasakan sakitnya sedari tadi.

Dalam hening, Anna perhatikan bagaimana Jonathan dengan sangat telaten mengobati lukanya. Melakukannya tanpa bicara sepatah kata, dan jikalau Anna meringis kecil, akan ia pelankan gerakan tangannya. Seolah takut menyakiti Anna.

Oh ya Tuhan, mengapa Anna jadi berdebar?

Ngomong-ngomong soal perlakuan Jonathan yang seolah berubah 180° ini, masih begitu jelas di ingatan Anna, bagaimana dulu ia bahkan harus berpura-pura menjatuhkan dirinya di depan Jonathan hanya agar Pria itu tergerak dan membantunya. Akan tetapi hasilnya selalu nihil, Jonathan tak pernah lakukan itu. Ia hanya akan bersikap tidak peduli dan melewati Anna yang tengah meringis begitu saja tanpa bersedia melirik sedikitpun.

Lalu apa kabar saat ini? Jonathan bahkan yang lebih dulu menyadari goresan di kakinya dibanding Anna sendiri, ia terlalu jeli dan meski tanpa diminta pun Jonathan bersedia mengobati. Astaga, apakah ini patut dicurigai? Akankah terjadi sesuatu di China sehingga lelaki dihadapannya ini terlihat begitu berbeda sepulang dari sana? Anna benar-benar penasaran.

Terlalu lama melamun sambil membiarkan Jonathan mengobati kakinya, Anna akhirnya tersadar begitu keriuhan yang tadi terdengar, kini seolah lenyap digantikan senyap.

Tepat setelah Jonathan menutup kembali kotak P3k, Anna lantas menurunkan satu kakinya yang sedari tadi bertengger di lutut lelaki itu dan berdiri sambil mengedarkan pandangan. Seketika wajahnya berubah geram.

"Nah kan, Saya ketinggalan! Bapak sih!" Katanya lebih terdengar seperti rengekan. Anna hentak-hentakan satu kakinya yang tidak terluka, dan hal tersebut sama sekali tidak luput dari Jonathan yang kini merasakan kedut di sudut bibirnya.

"Kamu bareng'saya" Sahut Jonathan tenang.

"Gak mau!" Tolak Anna.

Hah, yang benar saja? Ia tidak mau digebuki Jennar untuk yang kedua kali.

"Tidak ada penolakan, Anna." tandas Jonathan. Seperti biasa, dengan penuh keangkuhan tak membiarkan Anna menentukan pilihan.

"Anggap saja ini cara kamu untuk berterimakasih atas dua kebaikan saya hari ini. Mengikat tali sepatu dan mengobati luka kamu."

Mendengar itu Anna langsung memasang wajah kesal "Saya gak minta yah!"

Kedut di sudut bibir Jonathan tak lagi bisa ditahan, sayang Anna tak sempat melihatnya karena di detik berikut lelaki itu kembali berwajah datar. "Diamlah Anna, bukankah cara berterimakasih kamu juga menguntungkan kamu sendiri? *Calm down* ..."

Tenang katanya? *Oh Shit*, dia jelas tidak tahu seberapa sulitnya Anna untuk tak blingsatan jika mereka berdekatan.

Anna sudah akan menyela lagi ketika Jonathan kembali mendorongnya memasuki mobil dan ... *BLAM!*

Pintu tertutup cepat, lelaki itu berlari kecil mengitari mobil dan duduk di balik kemudi bersama Anna yang memandangnya geram.

"Saya gak ngerti sama jalan pikiran anda." Anna berujar sambil memijat dahi.

Tepat setelah mesin dinyalakan dan mobil melaju. Jonathan pun menyahut. "Kamu memang tidak akan pernah mengerti saya, Anna."

Suaranya yang terdengar lebih rendah dan dingin membuat Anna serta merta menoleh padanya, mendapati wajah dengan garis rahang tegas itu mengeras dan berubah serius.

Apa Anna salah bicara?

Atmosfir kembali terasa mencekam seperti yang sudah-sudah. Keduanya sulit memulai percakapan karena memang tidak ada yang bisa dibahas.

"Apa kabar Jayden?"

Ah ya, Jayden! Sekalinya Lelaki itu mengundang percakapan, anak mereka lah yang menjadi topiknya.

"Dia baik," jawab Anna singkat.

"Apa dia pergi ke sekolah hari ini?"

"Tentu saja."

"Kamu yang mengantar?"

"Saya gak sempat karena harus berangkat subuh," jelasnya.

"Jadi?"

"Dia diantar Rosie."

"Rosie menginap di rumahmu?" Jonathan bertanya lagi.

Anna menjawab cepat. "Jayden yang menginap di rumahnya."

"Jadi, kamu biarkan dia disana?"

Entah kenapa, Anna bisa merasakan ketidaksukaan Jonathan saat menanyakan hal tersebut.

"Itu sudah biasa," jawabnya

"Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Jayden, dan kamu tidak tahu itu."

Anna langsung menyela lagi "Rosie ada bersamanya."

"Tapi Rosie bukan ibunya!" Tanpa sadar Jonathan meninggikan suaranya pada Anna, hingga Wanita itu tersentak kaget.

Sadar akan reaksinya yang bisa dibilang berlebihan, lelaki itu lantas berdekhem pelan. Mencairkan suasana walau sedikitpun tak membantu. Lalu ia mengoreksi. "Maksud saya-- dia tidak akan bisa menjaga Jayden sebaik kamu"

"Lalu saya harus bagaimana?" Anna bertanya gusar. "Kami hanya tinggal berdua, dan saya harus bekerja" suaranya terdengar pilu. Panas' mulai mengitari wajah dan pelupuk matanya.

Semua itu membuat Jonathan sontak terdiam. Ya, benar. Ia kehilangan kata-kata untuk membalas Anna.

Sementara Anna berupaya keras tak menjatuhkan air matanya dan berakhir membuat Jonathan curiga untuk kesekian kali. Entahlah, Anna tak bermaksud mengadu perihal ini pada Jonathan, namun sisi emosionalnya sulit dikendalikan terlebih saat berbicara soal Jayden, putranya.

Anna sedikit kesal karena Jonathan bicara seenaknya, seolah dialah yang paling mengerti, padahal berada di posisi Anna saja tidak pernah, ia tak akan tahu seberapa keras Anna berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus putra mereka. Menjadi orang tua tunggal tentu tidaklah gampang, apalagi jika berekonomi lemah.

Disampingnya, lelaki itu masih betah menghening. Dan Anna harap tidak ada lagi percakapan yang terjadi hingga keduanya sampai di kantor nanti. Tetapi tunggu dulu-ini bukan jalan menuju kantor! Anna baru'menyadari. Sial, kemana lelaki ini akan membawanya?

"Kita harus kembali ke kantor!" ucap Anna mengingatkan.

Sang lawan bicara menyahut "Saya kembali kesana, setelah mengantar kamu pulang."

"Saya-"

Namun lagi-lagi Anna tak dibiarkan membantah karena lelaki itu lebih cepat menyela, "Tidak ada pekerjaan penting di kantor hari ini, Anna. Kamu bisa tinggal di rumah dan membuatkan makan siang untuk Jayden"

Baiklah, ini adalah Jonathan Addison dalam mode anehnya yang kesekian, yang entah sudah berapa kali membuat Anna terperangah.

"Kamu juga memiliki lebih banyak waktu untuk bersiap," tandasnya lagi.

Alis Anna kembali menyatu sempurna "Bersiap?"

Jonathan mengangguk tanpa menoleh "Pesta malam nanti, semua karyawan diwajibkan datang, termasuk kamu."

Ah, pesta itu .... sejujurnya Anna sama sekali tak perlu membuang banyak waktu untuk memprepare segalanya. Itu hanya pesta biasa dan ia bukan lagi remaja yang jangankan sehari penuh, Anna bahkan butuh berminggu-minggu sebelumnya untuk sekedar menyiapkan pakaian yang akan ia kenakan.

Namun ia tak akan susah payah menjelaskan itu pada Jonathan karena merasa tak terlalu penting. Jadi ia memilih diam, lagipula ia seharusnya senang karena bisa pulang lebih dulu agar bisa bersantai-santai dan mengurus Jayden yang mungkin malam nanti akan kembali dititipkan pada Rosie. Ah putranya yang malang.

Hampir setengah jam mobil melaju membelah jalanan ibukota dengan Anna dan Jonathan yang sama-sama berkutat dengan pikiran masing-masing. Tidak ada lagi yang bersuara, paling tidak sampai kendaraan tersebut berhenti di depan rumah Anna.

Menarik nafas dalam-dalam, Anna akhirnya berucap. "Terimakasih untuk hari ini." Ia menarik sudut bibirnya sedikit, Jonathan memperhatikannya namun masih betah berdiam. Hingga saat Anna berniat turun, ia hentikan wanita itu dengan memanggil namanya.

"Ya?" Sahut Anna, menghentikan gerakan membuka pintu.

Jonathan tak langsung menjawab, beberapa saat hanya menatap Anna yang sepertinya enggan melihat ke arahnya.

"Berhenti bicara formal saat kita sedang berdua." Jonathan kemudian bicara lagi dan Anna refleks menoleh, bertanya dan menunggu lelaki itu memaparkan alasan dari kalimatnya tersebut.

"K-kenapa?"

Beberapa detik terlewati, sampai Anna mendapati smirk andalan tercipta disana bersama Singgungan penuh nada sindiran dari Jonathan. Anna rasakan darahnya berdesir ketika lelaki itu berkata ... "Untuk ukuran dua orang yang pernah berbagi ranjang, bukankah itu terdengar aneh?"

Oh tidak, nada serak itu...

Menahan nafas, Anna membuka pintu dengan tergesa dan-*BLAM*!

Jika tadi Jonathan, maka kini giliran Anna. Persetan jika ia dianggap tidak tahu diri Lantaran membanting pintu mobil atasannya. karena saat ini, yang Anna pikirkan hanyalah meredam debaran menggila di dada.

***

Waktu menunjukkan angka tujuh tepat, dan terhitung 20 menit sudah Taxi yang dipesan Rosie menunggu di depan rumah. Akan tetapi tidak ada tanda-tanda Anna akan keluar dari kamarnya. Wanita itu sepertinya belum selesai bersiap.

Karena Penasaran, setelah menyiapkan susu untuk Jayden, Rosie memutuskan untuk mengeceknya. Saat kamar Anna ia masuki, Rosie melihat wajah Anna yang tampak suram, ia melangkah mendekati wanita yang masih mematut diri di depan cermin tersebut. Menyentuh bahunya pelan. "Kenapa?"

"Gak tau, rasanya kayak berat banget buat ninggalin Jayden," adu Anna pada Rosie.

"Kan ada gue, biasanya juga gitu kan?"

"Iya, tapi-"

"Udah, gak usah khawatir. Jayden baik-baik aja kok. Lo yang harusnya jaga diri disana, inget, jangan minum alkohol terus kalau bisa jaga jarak sama Jonathan," peringat Rosie seraya mengusap pundak Anna.

sejenak Anna menangguk. Namun di detik berikut wajahnya berubah resah lagi. "Apa gue gak usah pergi aja ya?"

"Jangan lah, kan acara wajib. Lo juga udah terlanjur siap gini. Gak apa-apalah Itung-itung hiburan," usul Rosie.

Anna menunduk, menatap heels setinggi 3,5 inch yang membalut kakinya. Anna akui dirinya tak pernah merasa serisau ini ketika akan bepergian dan meninggalkan Jayden bersama Rosie atau sahabatnya yang lain. Namun entah kenapa sekarang hatinya Serasa tidak tenang. Apakah mungkin ini hanyalah bagian dari ketakutannya yang berlebih?

Terjadi jeda cukup lama sampai akhirnya Anna kembali bersuara.

"Jayden jangan tidur larut malam yah, gak usah maksa buat nungguin gue juga."

Rosie menggenggam tangan Anna. Mengiyakan "Sip, lo tenang aja."

Dan setelah ia mengatakan itu, Anna menarik senyum.

Rosie memang yang selalu bisa diandalkan. Sebenarnya, Anna bisa saja menitipkan Jayden pada Lala atau Jennar namun Rosie akan menjadi orang pertama yang melarang dan menawarkan dirinya sendiri untuk menemani Jayden. Well, sahabatnya itu mengaku kesepian. Pasalnya sudah dua tahun terakhir ini Orang tuanya menetap di Aussie, dan karena satu dan lain hal Rosie memilih untuk tinggal. Gadis itu juga belum mempunyai tambatan hati hingga saat ini dan tidak seperti, tiga sahabatnya yang gampang bergaul dan memiliki banyak kenalan, Rosie adalah tipe yang pilih-pilih dalam hal pergaulan. Ia tak sembarangan, hal itu membuatnya kesulitan mendapat teman diluar lingkup persahabatan mereka.

Saat keduanya melangkah keluar kamar dan sampai di ruang tengah, mereka mendapati Jayden berkenakan piyama Doraemonnya tengah sibuk menyusun Lego.

Anna bergerak mendekati bocah laki-laki kesayangannya itu, Jayden yang menyadari keberadaan mommynya yang menjulang pun refleks mendongak. Tersenyum memperlihatkan gigi mungilnya yang rapih. Matanya yang menyipit menggemaskan.

"Gimana penampilan mommy?" Tanya Anna kemudian, yang langsung dibalas Jayden cepat-cepat.

"Gorgeous!" Pekiknya antusias.

"Masih perlu Lo nanyain itu Na? Lo bangun tidur sama rambut singa dan piyama sapi juga masih aja cantik, apalagi kalau udah dandan kayak gini," timpal Rosie.

Anna langsung mendelik ke arahnya

"Lebay lo."

"Beneran ih." gadis itu membalas dengan kekehan.

"Apa gak terlalu terbuka ya?"

"Segini lo bilang terbuka? Apa kabar pakaian-pakaian lo dulu yang pada kekurangan bahan."

"Itu kan dulu Ros."

"Oiya, sekarang udah insyaf yah? Haha!" kekehan Rosie tidak ditahan-tahan lagi dan itu membuat Anna sedikit kesal. Namun kala melirik ke arah jam dinding. Delikan nya seketika berubah jadi raut panik.

"Astaga, bisa-bisa telat gue nih"

"Makanya! Nyantai sih, udah sana keluar. Kasian Ampe jamuran mas Taxi nungguin lo."

"Ya udah gue pergi ya. Bye-bye boy." Anna mengecup pipi gembul jayden hingga meninggalkan bekas merah disana. Lalu ia beralih pada Rosie yang lantas menolak kecupan darinya. "Udah sono! Lipstik lo bisa mencemari pipi suci gue."

Anna terkekeh mendengar itu sebelum benar-benar melangkah keluar rumah ditemani seruan cempreng Rosie yang berkata "*Enjoy the party! be careful, okay?*"

Anna meresponnya dengan lambaian tangan.

***

Alunan musik live band dengan suara merdu penyanyi yang indah, dekorasi yang meriah namun elegan, aneka hidangan yang tersaji berderet. *Mewah*. Satu kata yang tepat untuk menggambarkan suasana malam ini.

Pesta yang Anna pikir akan biasa saja dan membosankan nyatanya jauh dari perkiraan. Ini bukanlah seperti anniversary company pada umumnya dan lebih mirip, ekhem .... diskotik kelas atas? Ahh, ya lebih mirip tempat seperti itu dan sungguh bisa Anna pastikan malam ini akan sama sekali tidak terasa hikmat. Anna penasaran, mengapa deretan pimpinan senior itu sangat menyetujui pesta yang seperti ini disaat usia mereka sudah cukup tua dan terbilang kolot. Apa karena Jonathan yang memegang kendali atas semuanya? Tentu, dia yang mengusung dan mengatur tema ini dan tentu saja para karyawan muda bersorak untuk itu. Acara semacam ini hampir tak pernah digelar pada masa pimpinan Alm. Pak Rendra.

Lihat bagaimana orang-orang kantor disini seketika berubah menjadi fashionista yang berlomba-lomba memamerkan pakaian terbaik mereka. Seketika Anna merasa Insecure, mungkin hanya dirinyalah yang berpenampilan biasa saja disini. Ia tak dapat menguraikan bagaimana mempesonanya Raisa dan rekan-rekan satu lantainya. Mereka terlihat sangat menyilaukan.

Menghentikan langkah beberapa saat, Anna edarkan pandangan guna mencari rekan-rekan satu divisinya yang lain, dan begitu tertangkap penglihatan, Ia langsung menyusul ke sana. Salah satu meja bundar yang kebetulan menyisakan satu buah kursi.

"Hey!" Sapa Anna, mengagetkan mbak Meira, lusyi dan Wina yang tengah anteng menikmati suasana pesta.

"Gue pikir gak jadi Dateng lo, Na." ucap mbak Meira begitu Anna bergabung.

Anna melepas selempang dan sedikit menata rambutnya seraya menyahut "Kalau tahu jenis pestanya kayak gini sih mungkin tadi gak bakal datang"

"Dih apaan, orang keren gini kok" balas Lusyi.

Sejenak Anna perhatikan penampilan rekan rempongnya tersebut, dan benar saja. Lusyi tidak main-main dengan ucapannya pagi tadi. Malam ini, bersama balutan dress ketat berwarna merah senada dengan lipstik. Lusyi tampak sangat mencolok.

"Party kayak gini tuh another level. Gue udah duga sih, pak Jonathan bakal buat sekeren ini." Imbuh lusyi.

Anna menggeleng, mempertahankan pendapatnya.

"Btw, tumben Lo cantik Na. Pasti habis-habisan juga kan Lo buat malam ini? Salon mana? Hayo ngaku."

Anna terkekeh kecil Mendengarnya. "Salon apaan, ngaco!"

"Hilih gak mau ngaku." Lusyi Memicing. "Eitss tapi ingat, pak Jonathan yang tersayang target gue malam ini. Lo sama pak Noah aja sana" lanjutnya yang membuat Anna tersenyum sinis.

"Gue kesini bukan buat nyari laki ya. Jangan samain gue sama elu." tandasnya yang berhasil membungkam lusyi.

Mbak Meira mengeleng-gelengkan kepala menyimak percakapan mereka, sedang Wina tampak sibuk dengan salad buahnya.

Tiba-tiba musik dimatikan, vokal penyanyi yang sejak tadi menggema tergantikan suara MC yang menyita atensi seluruh hadirin untuk serentak memusatkan perhatian ke atas panggung. Kepada waktu yang diberikan padanya, Sang MC membuka acara dengan cukup meriah, sampai tiba saat ia berkata...

"Hadirin sekalian, mari kita sambut selaku pimpinan sekaligus penyelenggara acara kita pada malam hari ini, bapak Jonathan Adisson!"

Tepuk tangan serta sorak sorai langsung menggiringi langkah Jonathan yang Menaiki panggung dengan elegan, Mic diberikan padanya, dan saat ia mulai bicara, memberi kata sambutan, seketika itu juga hening menyeruak.

Dan ditempatnya Anna terpaku. Tatapanya berhenti pada sosok yang berdiri gagah dengan celana bahan dan jas bermotif yang terbuka di bagian dada itu. Rambut hitam berantakanya tampak mengkilap dan menambah kesan ... panas yang ouhh ... tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Jonathan punya pesona yang tak tertanding, aura ditaktor penuh intimidasi darinya akan dengan mudah melumpuhkan siapa saja.

Wajahnya yang tampan bak Dewa, membuat siapapun yang menjatuhkan pandangan akan sulit untuk berpaling.

Well, secara fisik, dia mendekati sempurna.

"Gue kehabisan kata-kata buat dia cuk." Lusyi terkesima, namun tak heboh seperti biasa, sebaliknya ia tampak begitu hikmat menikmati setiap pergerakan kecil Jonathan di depan sana.

"Emang gak bisa diuraikan dengan kata-kata sih dia tuh." imbuh Wina. "Gue penasaran, cewek beruntung mana yang bisa bersanding sama dia nanti."

"Ekhem! *Look at this,*" lusyi berdekhem sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah terkesima Wina "ada gue yang udah pasti jadi takdirnya"

Memicing, itulah yang Wina lakukan pada teman sok kepedeannya itu.

"Diem deh! Gue ngomong serius ini. Tapi emang yang gue tau, dia tuh gak pernah terlibat sama cewek manapun dari dulu. Ganjil gak sih? Tau sendiri kan reputasi CEO-CEO muda kayak dia mah kalau gak sama model ya artis, tapi serius ini pak Jonathan gak pernah terdengar tuh desas-desusnya."

"Ah masa sih gak pernah dekat Ama cewek? Terus kalau misalnya lagi horny gimana dong?" Tanya Lusyi tak yakin.

"*Bitches ready for it."* tandas mbak Meira.

"Ah ya! Bener, duh pengen dong jadi jalangnya dia." Lusyi membuat nada seperti merengek dan itu membuat ia dilempari tisu bekas oleh mbak Meira yang kini tampak mulai geram.

"Goblok lo! Rendah banget tuh harga diri."

JLEB.

Anna tertegun, saat sesuatu memecut hatinya hingga tiba-tiba terasa nyeri.

Mbak Meira yang bicara frontal dan savage memang bukan hal baru bagi mereka, namun kalimat berusan seolah Sangat menusuk, mengingatkannya pada masa lalu dimana ia dengan begitu mudahnya menyerahkan diri untuk dijamah Jonathan. Apa ia termasuk seorang jalang? Ya, ia pernah menghangatkan ranjang lelaki itu tentu julukan jalang pantas untuknya kala itu.

"Bercanda mbak, elah," koreksi Lusyi

"Udah gak usah ribut. Iya sih, nyari Bitch buat cowok kayak dia mah emang gampang." Wina berujar pelan nyaris seperti berbisik. "Tapi pernah gak sih terbesit di pikiran kalian kalau alasan pak Jonathan gak pernah pacaran itu karena dia ... gak doyan cewek?"

Lusyi langsung heboh sendiri "WHAT'?! Maksud Lo-"

"Gay? Jangan ngadi-ngadi lo ya!" Peringat Mbak Meira.

Sedangkan Anna masih betah berdiam.

"Ya siapa tahu, cowok nyaris sempurna kayak dia pasti punya satu kekurangan kan?"

"Tapi masa sampai kayak gitu sih? Ah gak percaya gue mah! Sebelum ada buktinya." Gerutu Lusyi yang juga ikut disetujui mbak Meira.

Ketiganya kembali berdebat soal Gay atau tidaknya Jonathan dengan Anna yang memperhatikan aksi adu mulut tersebut dalam diam. Sejujurnya batinya tengah meringis menahan geli saat ini.

Jonathan Addison-- seorang *gay*? Anna serasa ingin terbahak mendengarnya. Karena dirinya jelas sangat tahu bagaimana ganasnya performa lelaki itu. Oh, HOLY SHIT! Apa yang ia pikirkan? Gila! Bagaimana bisa ia mengingat-ingat hal memalukan itu. Oh God. Ini pasti bentuk refleks lagi!

Beberapa menit berlalu, Jonathan mengakhiri sambutannya di depan sana, dan turun dari atas panggung dengan mata Anna yang terus mengikuti. Dan seakan terlalu peka, lelaki itu ikut melarikan pandangannya hingga langsung beradu dengan wanita yang kini bergerak tidak nyaman

ditempatnya itu, *oh ya ...* jangan lupakan jenis Seringai yang terhitung sudah tiga kali dilihat Anna hari ini.

"*Ck, apa-apaan dia?"* Dalam hati Anna menggerutu.

Dan di detik yang sama pula, Ia yakinkan dirinya untuk menjaga jarak dengan Jonathan selama pesta berlangsung dan semoga saja, kali ini bisa sesuai ekspektasi, mengingat selama ini dirinya selalu gagal.

Part 22

Anna terus-terusan menghela nafasnya berat, sementara tangannya sibuk meremas tas kecil di pangkuannya. Rona di wajahnya sepertinya tidak akan bisa hilang jika diseberang sana, Jonathan tak juga berhenti melemparkan tatapan intens ke arahnya. Lelaki itu.... tengah berbincang ringan bersama para petinggi, akan tetapi iris dan atensinya tak benar-benar fokus disana.

Ayolah Anna, dia tidak mungkin mengganggumu secara terang-terangan di tempat umum seperti ini kan? Ya, mungkin tidak secara langsung. Tetapi meski hanya lewat tatapannya saja, Anna sudah merasa was-was. Sebesar itulah pengaruh Jonathan terhadap dirinya.

Berusaha abai pada laki-laki itu, Anna putuskan untuk memperhatikan sekeliling. *Hall* ini diisi sebagian oleh para karyawan muda. Tentu saja, Karena pesta ini sepertinya di peruntukan untuk usia mereka. Dan lewat matanya, Anna bisa melihat si rempong lusyi tengah sibuk menggoda salah seorang photograper perusahaan yang berwajah tampan dan bertubuh tinggi kurus. Astaga, lihatlah bagaimana dia merengek minta difoto. Huh, Sungguh Anna tak habis pikir melihat tingkah absurd teman satu divisinya tersebut.

Mengedarkan kembali pandangan ke arah lain, pada sudut tempat berjejer nya aneka hidangan, ia temukan mbak Meira dan Wina tengah asik mencicipi tanpa rasa malu sedikitpun, lihatlah bagaimana penuhnya mulut dua orang itu.

Ckck, Sejak tadi, mereka bertiga memang sudah melompat kesana kemari menjelajahi setiap sudut hall dan satu-satunya yang diam di tempat hanyalah Anna. Uhh ia terlalu takut untuk beranjak karena potensi untuk berdekatan dengan Jonathan sangat besar. Jonathan si licik itu pasti akan mencari banyak cara untuk mengusiknya, tetapi Anna tahu satu hal, Jonathan pasti tak akan menghampirinya yang duduk sendirian di meja ini. Dan sepertinya itu benar.

Menghening cukup lama sambil sesekali mengecek ponsel, Anna tiba-tiba teringat seseorang Yang sejak tadi tidak terlihat batang hidungnya, ya siapa lagi kalau bukan *Noah*! Siang tadi begitu insiden lemparan bola yang meleset, Anna tak lagi melihatnya sampai bus datang menjemput. Mbak Meira mengatakan, jika Noah menumpangi mobil pak Rifan, manager yang lumayan dekat dengannya. Anna juga sempat mengirim pesan dan menanyai keadaan Noah siang tadi, dan lelaki itu mengadu masih sedikit pusing. Hm, Noah yang malang, mungkin saja ia tak bisa datang ke pesta malam hari ini karena masih sakit' dan itu semua terjadi karena ulah *biadab* Jonathan.

Anna menscroll akun media sosialnya, karena bosan mulai mendera, ia putuskan melihat-lihat instastory akun-akun yang ia follow. Kebanyakan milik teman kantor yang isinya rata-rata tentang pesta malam ini. Lalu Jennar yang memperlihatkan setumpuk berkas di atas meja dan secangkir kopi, sahabatnya itu mungkin tengah sibuk dengan pekerjaannya. Menggeser lagi, Anna temukan Lala yang membuat Boomerang dengan sang tunangan. Oh Astaga mereka sangat imut

Lalu Tiba-tiba Anna berinisiatif untuk mengecek instastory milik Rosie, dan disanalah senyumnya terbit. Rosie sedang bermain-main dengan filter Instagram dimana putranya dijadikan kelinci percobaan. Ohh Jayden bergaya ini dan itu dengan sangat menggemaskan. Ya ampun, Anna jadi ingin cepat-cepat pulang dan memeluknya. Ia putar berulang-ulang video tersebut dan tanpa sadar ikut terkikik, tetapi begitu menggeser lagi, wajahnya kembali ke mode datar manakala ia temukan Noah mengupdate instastory yang menunjukkan jika dirinya juga berada di pesta ini. *Really*? Anna tak melihatnya sedari tadi, dan tentu bukan gaya Noah jika bertemu Anna namun tak menghampiri.

Penasaran, Anna kembali larikan pandangannya ke segala arah guna mencari keberadaan lelaki itu, dan betapa terkejutnya ia ketika yang dicari ternyata tengah berada dalam lingkup yang sama dengan yang sedari tadi ia hindari. *Noah*, ada disana...bersama Jonathan dan beberapa rekan lainnya. Namun bukan hanya itu yang membuatnya terkejut, pasalnya dahi Anna mengerut sangat dalam saat dengan mata kepalanya sendiri ia melihat Jonathan tak henti-hentinya menyodorkan sloki berisi sesuatu yang Anna pikir adalah alkohol itu pada Noah.

Bukan hanya sekali dua kali, pria itu menyodorkannya berkali-kali dan tampak sekali Noah sudah ingin menyerah dan menolak jika saja tak disoraki beberapa lelaki yang ada disana. Mereka seperti mengkompori dan Anna meringis kecil melihat Noah yang sudah seperti bahan tertawaan.

Namun lebih dari itu, Anna terlalu risau, pasalnya ia jelas tahu kalau Noah mempunyai batas toleransi yang sangat rendah terhadap alkohol atau minuman keras lainnya, sekali teguk saja lelaki itu sudah oleng, apalagi diberi lebih dari itu.

Ya Tuhan, Betapa Anna sangat ingin pergi kesana dan menarik Noah keluar dari lingkaran setan itu, namun sangat disayangkan ia tak punya cukup keberanian. Terlebih disana ada si Raja iblis Jonathan yang mana Anna sangat takut padanya.

Beberapa menit terlewati dengan Anna yang duduk tidak nyaman lantaran resah pada Noah. Sampai secara tiba-tiba lampu utama dimatikan serentak. Satu-satunya penerangan terdapat di tengah lantai dansa hingga pencahayaan seluruh hall menjadi begitu temaram, dan bersamaan dengan itu,
semua orang terlihat sedang bersiap dengan pasangan dansa masing-masing secara random. Tetapi tidak dengan Anna, jelas karena ia tak punya pasangan dan lebih dari itu ia memang tidak ingin meskipun mahir.

Acara dansa dimulai dengan lantunan dari lagu *Perfect* milik Ed Sheeran. Dan demi apapun, lagu tersebut sungguh menambah kesan romantis di lantai dansa. Tanpa sadar Anna mulai menatap sendu ke arah para pasangan disana, mereka terlihat begitu hikmat menikmati gerakan indah yang serasi.

"Woy, Na! Ngelamun ae lo." Anna menoleh saat namanya dipanggil, sosok Dino, rekan satu divisinya Kini telah berdiri di samping tempatnya duduk.

"Eh Din, datang juga Lo yah," sapa Anna.

Lelaki yang lebih mudah satu tahun darinya itu langsung menepuk dada dan menampilkan smirk "Oh jelas jiwa party gue berketar kalau soal ginian mah," terangnya pada Anna "Eh, btw dansa yuk."

Sejenak Anna terdiam, tampak menimang lalu menjawab "Eung ... gak deh," tolaknya halus dibarengi senyum tipis, namun senyum Tersebut perlahan luntur bersamaan dengan netranya yang menangkap sosok paling mencolok kini telah melihai di lantai dansa, tampak sangat serasi dengan seorang wanita yang ia rangkul pinggangnya dengan mesra. Ya, sosok itu-Jonathan. Ckck, lihat bagaimana perempuan yang tidak Anna ketahui namanya itu membelai dada terbuka Jonathan. *Eww That's so disgusting*!

"Ck, yaudah kalau gak mau. Entar kalau misalnya Lo kesurupan jangan salahin gu--" ucapan Dino tak sempat ia selesaikan lantaran Anna sudah lebih dulu menariknya kuat ke lantai dansa. Really? Perempuan ini yang tadi menolaknya? *Damn*!

"Kalau lo gak bisa, biar gue--"

"Gue bisa! Lo ngeremehin gue?" Anna berseru tepat di wajah Dino, pemuda itu sampai harus memundurkan tubuh sesaat. *'Kenapa ni cewek mendadak bar-bar gini sih?'* gerutunya dalam hati.

"Etdah, Na selow ae kali. Gak usah ngegas."

Wanita dengan balutan dress berwarna hitam itu tak lagi merespon dan mulai mengambil posisi. Mengikuti lantunan, tak ada yang menuntun karena keduanya bisa dikatakan sama-sama mahir dalam bidang ini. Hanya saja, Anna kadang menjadi tak fokus bila pandangannya mulai bertemu dengan Jonathan yang melirik lewat punggung pasangan perempuannya.

Demi apapun kenapa secara tiba-tiba posisi mereka sudah sedekat ini? Dan itu membuat Dino harus meringis kecil lantaran Anna beberapa kali menginjak kakinya. Namun baik keduanya sama-sama enggan menyudahi tarian, sampai ketika Musik berganti dengan instrumen yang lebih pelan dan syahdu. Anna baru menyadari jika bukan hanya musik tersebut yang berganti, tetapi juga pasangan dansa! Dan...*Go to fucking hell!* Karena bocah ini memutar tubuh Anna dan entah sengaja atau tidak membiarkannya jatuh ke dalam pelukan Jonathan.

Sedangkan wanita yang semula berdansa dengan Jonathan direnggutnya. Si*alan Dino!*

Sekarang '*Lari*' adalah satu-satunya kata yang memenuhi pikiran Anna saat ini. Namun alangkah malang nasibnya karena Jonathan jauh lebih cekatan meraih lengannya, menarik pinggangnya. Habis sudah...tak ada lagi jarak. Ya, sialan untuk Anna.

"Mau kabur, hm? Sudah cukup menghindariku sejak tadi, Anna" Jonathan menunduk, berbisik serak di telinganya yang membuat Anna meremang. Lidahnya terasa Kelu dan tenggorokannya mendadak kering, padahal Anna ingat, ia masih sempat minum dua gelas minuman dingin yang manis beberapa saat Lalu sebelum maju ke lantai dansa.

Lampu lebih diredupkan dan beberapa pasangan baru mulai memasuki lantai dansa dengan Anna dan Jonathan yang berada di tengah-tengah. Meskipun tampak lebih banyak, terasa sekali jika suasana pun ikut berubah, anehnya seolah menjadi___lebih intim. Jonathan meraih tangan Anna untuk diletakkan di bahunya sementara ia tenggerkan tangannya di pinggul wanita itu. Sentuhan Jonathan hanya Seringan bulu namun tetap saja Anna berdesir karenanya

Jikalau tadi Anna dan Dino sama-sama mengimbangi, maka kali ini ia biarkan Jonathan memimpinnya. Bergerak teratur sesuai irama. Dengan gerakan yang lebih rapat.

Lalu Mereka bertatapan. Iris kelam nan tajam itu beradu dengan milik Anna yang mulai sayu. Helaan napasnya yang panas dan sedikit berbau alkohol menerpa wajah dingin wanita itu.

"*Gorgeous*" Jonathan mencondongkan wajahnya, Membuat Anna refleks mencipta jarak antara dua wajah dengan bibir yang hampir bersentuhan.

Heh, *Gorgeous* katanya? Anna masih ingat saat prom night dulu, Jonathan pernah mengeluarkan kalimat seperti "*Suruh minggir, dia ngerusak pemandangan"* yang ditujukan untuk Anna. *Catat*! Untuk Anna.

Lalu sekarang apa? *Ohh, lelaki ini ...* entah bagaimana Anna harus mendeskripsikannya. Benar-benar sulit dimengerti.

Beberapa saat terjadi kebisuan yang kaku, dimana keduanya sama-sama menutup mulut. Anna tidak bisa mengatakan jika tarian mereka sehikmat pasangan lain di sekitar, pasalnya sepanjang sisa lantunan, ia bahkan tak lagi membalas tatapan Jonathan yang terus-terusan berlabuh padanya. Wangi jantannya, iris tajamnya, aura dominannya kini menguasai Anna tak tanggung-tanggung sampai Jantungnya berdetak kencang dan ia mulai bernafas putus-putus.

Tubuh mereka yang bergerak semakin menempel sempurna. Otot liat dan dada bidang itu seolah menekan kerapuhan tubuh Anna. Sengatan kecil ia rasakan kala tangan besar Jonathan mencengkram dan meremas pinggulnya kuat sampai Anna memejam, nyaris meringis. Dan begitu matanya terbuka, ditatapnya Jonathan dengan nafas memburu dimana pria itu juga menatap ke arahnya dengan sepasang netra membara penuh hasrat. Ekspresinya menggelap.

Ohh Anna tidak bisa dibeginikan, Anna benci bagaimana pria itu menatapnya dengan kurang ajar.

Merasa tak berdaya, tanpa sadar ia mencengkram jas yang dikenakan Jonathan begitu rasakan Lututnya melemas. Meski musik masih mendominasi namun tetap saja Pendengarannya mampu menangkap dengan jelas erangan yang keluar dari bibir lelaki itu.

Kini Anna hampir sepenuhnya bertumpu pada Jonathan, melenguh pelan saat Jonathan menunduk pelan, kembali membisikkan sesuatu di telinganya.

"Lemas, Anna?" Kata bariton rendah itu, intimidasi darinya seolah melumpuhkan kinerja otak Anna untuk sesaat "Apa sentuhan ku sebegitu mendominasi dirimu?"

Tangannya yang semula mencengkram pinggul Anna sekarang beralih menjadi mengusap pelan. Naik dan turun. Sedangkan mulutnya masih setia membisikan kata-kata nakal. "Katakan padaku jika kamu ingin lebih, katakan jika kamu ingin aku menyentuhmu dimana-mana *Anna*. Katakan jika kamu membutuhkan ku untuk memasukimu berulang-ulang, membuatmu menangis bersama kenikmatan hingga akhirnya meledak bersama"

Di akhir kalimat, Anna merasakan sesuatu yang hangat dan basah melingkupi kupingnya. Ya, Jonathan mengecup lalu menggulum disana. Jangan lupakan tanganya yang entah sejak kapan sudah berpindah ke bokong sekal Anna, membelai halus sebelum mencengkeramnya kelewat kuat.

Anna terkesiap seketika itu juga. Masih dengan napas memburu didorongnya tubuh tegap itu sekuat tenaga hingga berhasil menciptakan jarak. Wanita itu mundur selangkah, hampir terhuyung. Tangannya terlalu gemetar hanya untuk menghadiahi tamparan pada lelaki itu.

'*Oke, sadar Seanna. Tahan emosimu karena Ini adalah tempat umum, acara perusahaan. Jangan mengundang keributan!'* Berulang kali Anna tekankan itu di relungnya sebelum akhirnya membawa langkahnya menjauh dari Jonathan yang masih membisu di tempat.

***

'*Pulang*' satu hal yang menjadi tujuan utama Anna saat ini. Ya, ia harus pergi dari pesta ini segera. Dengan langkah terburu-buru Anna meninggalkan hall hendak menuju halaman, namun langkahnya harus terhenti kala ponselnya berdering, dan ternyata itu Rosie. Lantaran Spot yang lumayan berisik jadi Anna putuskan untuk menjauh sedikit ke arah sayap kanan yang sepi dan bersandar pada pilar-pilar besar disana.

"Halo?" Sapanya.

"Na, lo udah mau pulang belum?"

"U-udah kok, ini lagi mau cari taxi," sahut Anna.

"Oh oke, gue sama Jayden mau ke minimarket depan. Kalau lo nyampe lebih dulu, kunci rumah gue taro di pot yang biasa."

Dua alis Anna menyatu "Jam segini, ngapain?"

"Beli cemilan, yang tadi habis. Sama pembal*t juga tiba-tiba aja gue dapet. Soalnya nyari punya Lo di kamar gak ada stoknya," jelas Rosie.

Anna dengan refleks menyentuh keningnya. "Ah ya, punya gue habis kemarin. Oke kalau gitu hati-hati ya. Ingat Jayden janagan dikasih ice cream udah malam, terus kalau dia min-"

"Minta makanan yang ada yogurt nya jangan dikasih, kan?" Tukas Rosie cepat. Anna tahu perempuan itu pasti tengah memutar bola matanya jengah karena Anna selalu memperingatinya berulang-ulang.

"Nah itu. Ya udah gue tutup ya. Bye" Tandas Anna menutup panggilan. Ia Menarik napas panjang kemudian menghembuskanya. Baru saja hendak mengambil langkah, sebuah suara dari arah belakang tak jauh dari tempatnya berdiri. Anna berbalik, menajamkan pendengaran. Ia tersentak dengan sendirinya begitu mendengar desah napas putus-putus lalu disusul bunyi batuk seorang... pria? Yang tidak asing ditelinganya.

Anna menelan ludah gugup. Ia tak mungkin salah dengar kan? Suara ini...

"Noah?" Panggilnya kecil seraya menyusur lebih dalam ke arah sumber suara yang sepertinya berasal dari sebuah partisi dinding kayu. Langkah pelan dan hati-hati membawa Anna mendekat...semakin dekat dan seakan tak bisa mengantisipasi, Anna terlonjak kaget saat menemukan Noah yang tengah menyandarkan dahi di dinding tiba-tiba menatap telak ke arahnya dengan mata dan wajah memerah.

"Noah ada apa?" Pekik Anna berangsur mendekat. Namun sangat diluar dugaan, Noah justru menepis tangannya amat kasar.

"N-noah ..." Lirih Anna tak percaya.

Noah tampak lain, tubuhnya yang sedikit oleng itu menguarkan aroma alkohol yang kuat.

Noah mabuk, ya mabuk berat. Sudah Anna katakan Lelaki itu punya batas toleransi yang sangat rendah pada minuman keras kan? Dan Nyatanya Noah memang benar-benar selemah itu.

"Kenapa Anna? Kenapa kamu disini?" Dia berujar parau, suaranya jauh lebih serak dari biasanya.

"Aku ... ak-"

"Sudah selesai dengan dansanya? Bagaimana hm? menyenangkan bukan? Oh tentu, pasti sangat menyenangkan membiarkan tubuhmu digerayangi seenaknya"

Kalimat tak terduga Noah sukses membuat Anna terperangah, membeku di tempat. "Apa kamu bilang?" Tanyanya terdengar lirih. Gosh! Apa ia tak salah dengar? Noah baru saja ... Astaga, dari semua ketidakmungkinan yang ada di dunia ini, seorang Noah yang berbicara kasar dan melecehkannya dengan kata-kata adalah hal terakhir yang Anna Pikir akan terjadi--atau bahkan, tidak sama sekali.

"Apa kurang jelas, Anna?" Desisnya lagi. Lihatlah bagaimana kilat amarah itu tercetak di netra yang biasanya selalu ceria dan ramah itu.

"Aku gak percaya kamu bisa berkata seperti itu, Noah." Seketika Anna memalingkan wajah.

"Aku yang lebih tidak percaya melihat bagaimana kamu membiarkan Jonathan menyentuhmu di lantai dansa seperti tadi."

"Cukup! Kamu lagi gak sadar. Ayo, biar aku antar kamu ke-"

"Katakan Anna! Katakan apa kamu sering diperlakukan seperti itu olehnya dan hanya pasrah? Katakan jika kamu memang serendah itu" Serangnya lagi yang membuat Anna membisu, tak tahu harus menjawab apa dan hanya bisa mengeluarkan satu kata..

"Gila!"

Anna mungkin pengecut karena alih-alih membalas pertanyaan Noah ia justru mengatai lelaki itu. Tapi dirinya benar-benar sudah tersudutkan dan sedikit banyak ia tak bisa menampik bahwa Noah memang benar. '*Beberapa kali Anna hanya pasrah saat Jonathan melecehkannya kan?'*

"Dengarkan aku, Anna. Dulu saat aku tahu kamu hamil dengan alasan sebuah tindak pemerkosaan. Kamu tahu jelas bukan cuma kamu yang hancur, tapi juga aku Anna. Aku terlalu iba Karena berpikir kamu tidak bersalah, aku terlalu naif karena berpikir kamu hanyalah korban! Tapi melihat bagaimana pasrahnya kamu menerima pelecehan yang diberikan Jonathan. Aku jadi gak yakin dengan alasan itu-"

"Oke, terserah kamu!" potong Anna mulai tersulut emosi. "Aku gak peduli kamu percaya atau enggak tapi tolong! Bisa hentikan ini?"

"Aku tahu kamu mabuk, kamu gak sadar, tapi ini keterlaluan!" Tandasnya marah.

Merasa akan bertambah buruk, setelah mengatakan itu anna putuskan untuk berlalu. Persetan dengan Noah dan keadaannya, Anna sudah cukup mendapat penghinaan disini. Ya, seharusnya ia memang tak harus datang kemari. Namun baru'saja ia berbalik, kata-kata Noah Bersamaan dengan cekalanya di tangan Anna kembali menahan Wanita itu diam di tempat.

"Kamu emang udah lama kan suka sama dia?" Bisiknya tepat disamping wajah Anna. "Sejak zaman kita masih SMA kamu selalu ngejar-ngejar dia"

Anna tak menjawab kali ini. Ditatapnya Noah dengan kilatan kecewa di mata, dan dalam sekali hentakan ia lepaskan cekalan Tersebut. Akan tetapi layaknya orang yang tengah dirasuki roh jahat. Noah mendorong tubuh Anna ke tembok dengan cukup keras.

Wanita itu terkesiap dan meringis saat punggungnya dihantam sekuat tenaga pada dinding.

Ini gila! Noah seperti memiliki dua sisi yang amat bertolak belakang.

Wajah dingin dan tatapan tajamnya yang terasa sangat asing, membuat Anna tak bisa lagi mengenalinya. Wanita itu bergidik ngeri melihat bagaimana perubahan drastis itu terjadi pada sahabatnya hanya karena alkohol.

Anna mendadak diserang rasa takut. Tatapannya menjadi siaga ketika noah mengambil langkah tegas dan memenjarakan dirinya.

"Noah kamu-" belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Anna harus terhenti kalah Noah tiba-tiba mengusap bibirnya pelan. Sontak Anna menahan napas.

"Berapa Anna? Berapa kamu dibayar buat hangatin ranjangnya hm?" bisik Noah tepat di atas bibir Anna dan sesaat setelahnya ... *PLAK*!

Tamparan telak yang ia dapat. Cukup kuat hingga wajahnya terbuang kesamping. Bersamaan dengan itu Anna gemetar, sungguh ini pertama kalinya mereka bertengkar, pertama kalinya mereka sama-sama berbuat kasar. Oh Anna ingin menangis rasanya, ia tidak tahu jika hubungannya dengan Noah akan menjadi seperti ini dan belum sempat ia berpikir lebih jauh, Noah telah lebih dulu membekukan pergerakannya dengan Membungkam bibir Anna, memagutnya keras dan penuh tuntutan. Sangat kasar seolah-olah ia mencium Anna untuk menyalurkan kemarahannya.

Dan sekali'lagi Anna tidak percaya ini .... Noahnya yang baik, Noahnya yang lembut dan sopan. Kenapa jadi seliar ini? Tak hanya kata-kata, tetapi Noah juga menyerangnya dengan melakukan pelecehan yang benar-benar kasar dan melukai Anna. Perlakuan lelaki itu kini tak jauh berbeda dengan iblis yang pernah menghancurkan Anna di masa lalu.

Tidak, Anna pikir Jonathan adalah lelaki terakhir yang akan memperlakukannya serendah ini, menghinanya, menginjak harga dirinya. Dan jikalau ada Lelaki lain yang memperlakukannya serupa. Setidaknya

Anna berharap jika itu bukan Noah ... karena Anna terlampau percaya pada lelaki yang sudah menjadi sahabatnya selama bertahun-tahun ini.

Pagutan Noah semakin liar dan tidak terkendali, membiarkan aroma alkoholnya menginvasi mulut Anna. Wanita itu menjerit tertahan kala rahangnya dicengkeram. Dan berusaha mengumpulkan tenaga, Anna mendorong tubuh yang menghimpitnya tersebut, memberontak agar Noah mau melepasnya yang nyaris kehabisan nafas.

Namun begitu merasa perlawanannya sia-sia, Anna berhenti dan membiarkan dirinya terisak di hadapan Noah. Ia yakin Noah akan mengibahinya, ia yakin pria itu masih memiliki hati karena Noah sangatlah baik. Namun seperti sudah kesetanan, Lelaki itu justru malah ingin mengoyak pakaian Anna. Menurunkan kain berpotongan leher rendah itu hingga ke bahu yang lantas membuat wanita itu menggigil saking ketakutan.

Tepisan dan pukulan dilayangkan Anna dengan sisa-sisa tenaga, ketika panik menyerangnya tak tanggung-tanggung. Dan saat Noah melepas tautan bibir mereka, hendak beralih ke dadanya yang sedikit terekspos Anna melolong meminta pertolongan, persetan jika keduanya tertangkap basah, bahkan Anna sudah tak peduli dengan pandangan orang-orang terhadap dirinya ataupun Noah nantinya. Karena yang terpenting saat ini adalah dirinya bisa lepas. Anna tak bisa membiarkan dirinya dihancurkan sekali lagi.

Sialnya disini terlalu sepi, jauh dari keriuhan pesta, ditambah lagi keduanya berada dibalik sebuah dinding partisi yang tentu menghambat jangkauan mata. Tetapi Anna tidak menyerah, pemberontakan tetap dilakukannya terus menerus sampai Noah akhirnya terjerembab secara tiba-tiba. Tetapi tunggu--bukan Anna pelakunya, Noah tak mungkin sampai seperti itu hanya karena dorongan minim tenaga darinya.

Begitu Anna mengangkat wajah dari Noah yang terbaring kesakitan di lantai, seketika itu juga ia temukan Jonathan yang berdiri tepat dihadapannya dengan napas memburu kasar, wajah memerah padam dan tatapan menajam seperti singa. Anna bisa merasakannya .... Anna bisa melihat kemurkaan yang amat besar disana. Namun di detik yang sama pula, perasaan lega merayapi dadanya. Terduduk di lantai, Anna mulai mengatur pernapasan dan meredam isakan.

Sedang di sisi lain, Jonathan yang telah berada di puncak emosi tak bisa menahan dirinya kala melihat Noah yang perlahan bangkit dari lantai, sedikit oleng dan terbatuk. Sepertinya kesadaran lelaki itu mulai melemah, tetapi itu sama sekali tak membuat Jonathan menghentikan aksinya. Karena di detik berikut, bersamaan dengan pekikan Anna, Noah harus kembali terhuyung karena tendangan Jonathan di perutnya.

Ringisan keluar dari mulutnya yang terbuka, tak ada perlawanan sama sekali. Noah hanya diam saat Jonathan melangkah ke arahnya dengan tatapan membunuh yang kental. Urat di tangan dan lehernya bermunculan. Dalam satu kali tarikan di kerah, Jonathan menghantamkan Bogeman bertubi-tubi di wajah Noah. Ia hajar lelaki itu secara membabi buta, Tidak ia pedulikan sobekan yang mulai tercipta di sudut bibir Noah, juga ketidakberdayaan Lelaki itu yang sama sekali tak melawan. Intinya Jonathan belum puas!

Bukankah ia pernah bilang ingin menginjak rahang Noah? *yah, inilah timing yang pas, kali ini akan ia realisasikan keinginannya tersebut*.

Sementara Anna memias di tempatnya, masih menangis. Nafasnya tercekat dengan sekujur tubuh bergetar hebat menyaksikan kebrutalan Jonathan. Meringis setiap kali kepalan Tangan lelaki itu melesat lurus mengenai sisi wajah Noah.

Anna mungkin marah pada Noah, tapi bukan berarti Ia tega melihatnya dihajar habis-habisan Seperti itu. Ia pandangi wajah merintih kesakitan Noah dengan pecutan di hatinya. Anna seolah ikut merasakan apa yang lelaki itu rasakan.

"P-pak hentikan" lirih Anna pilu, lututnya masih terlalu lemas untuk berdiri namun ia memaksakannya.

"Hentikan!" Serunya lagi, tapi Jonathan seakan tuli. Enggan mengindahkan permintaan Anna sampai saat ia hendak mengangkat kaki beralaskan pantofelnya di atas wajah babak belur Noah, disitulah tangan gemetar Anna merenggut pinggangnya. Sangat lemah, namun berhasil membuat seluruh pergerakannya terhenti begitu saja.

Jonathan palingkan wajahnya pada wanita yang kini memandangnya berkaca-kaca, iris bening itu menyiratkan permohonan. Dan seketika Jonathan tertegun.

"Anda bisa membunuhnya. Tolong... tolong jangan seperti ini..." Suara Anna serak dan parau, ia tampak memelas dan sangat ketakutan disaat yang bersamaan. Dalam Sepersekian detik, wajah penuh emosi Jonathan melunak, tiba-tiba diraihnya tubuh wanita itu cepat. Menenggelamkan Anna dalam pelukannya.

"Sial, Anna" Desis Jonathan rendah, saat Anna terdengar kembali terisak. Diusapnya lembut rambut wanita itu yang sedikit berantakan sambil menetralkan deru Nafasnya yang tak beraturan akibat amarah.

Dan Anna tak menolak membenamkan wajahnya di dada bidang Jonathan. Tak peduli bila air matanya membasahi Dada itu. Ia mencari ketenangan dan entah mengapa Aroma memabukkan yang menguar dari tubuh tegap Jonathan, secara mengejutkan membuatnya merasa sedikit lebih tenang.

Anna tidak tahu lagi apakah yang dilakukannya ini adalah sebuah kesalahan atau tidak, Karena yang jelas ketika Jonathan menunduk dan berkata "Kita pergi dari sini"

Anna dengan patuhnya mengangguk, membiarkan Jonathan membopong tubuhnya ala *bridal style* menuju mobil, dan segera melesat meninggalkan kawasan gedung tersebut.

Part 23

Sebuah penthouse, Jonathan membawa Anna ke penthouse milik lelaki itu.

"Gak seharusnya anda bawa saya kesini"

Ya, tidak seharusnya. Dan Anna dengan bodohnya percaya jika lelaki ini akan membawanya pulang? Dasar bodoh!

Sepanjang perjalanan menuju kemari, ia tak hentinya menangis dengan segumpalan tisu yang mengotori mobil Jonathan. Dan karena terlalu asik dengan kegiatan dramanya, Anna sampai tak menyadari jikalau yang mereka telusuri bukanlah jalanan menuju rumahnya, melainkan kediaman Jonathan. Oh Bagus, Anna. Baru saja lepas dari cengkeraman serigala, sekarang kamu malah tersesat di kandang singa.

"Lalu?"

"Saya mau pulang," sahut Anna, masih terpaku di tempat ketika Jonathan sudah maju beberapa langkah di depannya.

"Kita sudah terlanjur disini," kata lelaki itu yang membuat Anna mengumpat dalam hati.

Seketika Ia merutuki kepatuhannya yang ditujukan pada Jonathan beberapa saat lalu, tentu kalut membuatnya lupa akan segalanya, termasuk tentang seberapa bahayanya Jonathan Addison untuk dirinya sendiri.

"S-saya mau pulang ..," ujarnya lagi, mulai tergagap.

Jonathan menatapnya serius dengan satu alis terangkat "Dengan keadaan seperti itu?"

"H-hm?" Kernyitan bingung Anna berikan. Menghela nafas panjang, Anna bisa melihat dengan jelas jika Jonathan tampak sangat jengah.

"Pakaian sobek, wajah sembab, dada penuh bercak merah dan bekas cakar, apa kamu sadar seberapa mengerikannya dirimu sekarang?" Jonathan terdengar geram saat mengatakannya. Dan Anna mendadak diserang rasa takut. Refleks ia perhatikan penampilannya yang sedikit kac-tidak, sangat kacau ini dengan tatapan sayu yang menelisik. Jonathan benar, ia terlihat mengerikan. Dress berpotongan leher rendah yang ia kenakan koyak dibagian dada, tentang bercak-bercak merah yang dimaksud lelaki itu-Anna belum melihatnya, namun mengenai goresan akibat cakaran, Anna bisa rasakan perihnya sekarang.

"S-saya..."

Belum sempat Anna lanjutkan, Jonathan sudah menyambar lebih dulu. "Apa yang akan kamu katakan seandainya Jayden bertanya nanti?"

Anna diam sambil menelan ludah, kalut. Seketika ia kehilangan suara.

Ya, bagaimana jika Jayden bertanya? Disana juga ada Rosie, apa yang akan Anna katakan pada gadis itu mengenai penampilannya ini? Haruskah jujur dengan berkata jika ia hampir dilecehkan sekali lagi, namun kini- oleh seorang Noah? Ah, Rosie mungkin akan pingsan saat mendapati fakta yang hampir terdengar mustahil itu.

Ngomong-ngomong soal Noah.

Lelaki itu-dia tidak mencakar Anna dengan sengaja, goresan-goresan ini timbul akibat usaha keras lelaki itu yang ingin mengoyak bagian atas dress-nya. Mungkin saja kuku-kuku Noah tak sengaja mengenai beberapa tempat hingga meninggalkan goresan luka. Dan Anna tersenyum miris kala menyadari betapa Noah tak hanya meninggalkan luka pada batin, namun juga fisik untuknya. *Ya Noah*-sahabatnya. Pria lembutnya ...

"Kemari Anna." Suara berat Jonathan kembali mengintruksi. Namun melihat Anna yang tak kunjung merespon, lelaki itu memutar bola matanya dua kali.

"Ayo Anna, kamu mau kugendong lagi?" Ancamnya yang secara kontan membuat Anna menggeleng gugup. Dengan ragu ia melangkah pelan memasuki kediaman super mewah itu.

"Diam disana, aku ambilkan kotak obat." Jonathan dengan pandangan berlabuh pada sebuah sofa panjang.

Sementara lelaki itu berlalu dari hadapannya. Anna yang duduk dalam hening mencuri kesempatan untuk memperhatikan sekeliling. Penthouse ini sangatlah sepi namun juga sangat indah, cantiknya Pemandangan ibu kota di malam hari dapat dilihat lewat jendela kaca raksasa yang melapisi hampir sepenuhnya.

Netra Anna berlabuh pada tiap-tiap sudut penthouse dimana seluruh interior design dan properti nyaris didominasi warna gelap. Terlihat elegan namun juga dingin dan terkesan maskulin. Khas Lelaki.

Tak hanya mewah, namun juga estetik. Di sudut kiri ruangan terdapat sebuah mini bar dengan berbagai macam minuman beralkohol mulai dari Bir, vodka, champagne, wisky dan masih banyak lagi berjejer dengan indahnya. Satu yang menarik perhatian Anna adalah Botol minuman yang disulap membentuk batu permata besar. Itu adalah *Bombay shappire revelation* yang merupakan salah satu minuman beralkohol paling elit yang dirancang secara eksklusif.

Penasaran dari mana Anna mengetahuinya? Tentu saja karena ia pernah berada di fase menjadi stalker nomor satu seorang Jonathan Addison. Dan benda indah tersebut adalah salah satu favorit lelaki itu Setelah lukisan-lukisannya.

Ah-Ngomong-ngomong soal lukisan, Anna tidak melihat hasil karya Jonathan dimanapun. Mungkinkah dipajang di kamarnya? Ya mungkin saja, atau paling tidak lelaki itu memiliki ruangan khusus mengingat yang Anna tahu, Jonathan tak terlalu suka memamerkan lukisan-lukisannya, padahal mereka sangatlah Indah.

"Malamunkan apa?" Bariton rendah itu membuyarkan Anna. Si pemilik berjalan ke arahnya dengan menenteng sebuah kotak obat dan kain hitam. Sedikit membungkuk hendak menaruhnya di atas meja.

"Tidak ada-Eumm, Anda tinggal sendirian?"

Rasa penasaran mendorongnya hingga pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Anna.

Lalu Anna kaget saat kotak obat diletakkan dengan keras diatas meja kaca. Suasana yang luar biasa sepi Membuat bunyi dari benturan kedua benda tersebut menggema di seluruh sudut ruangan.

Tak mengerti, Anna memandang Jonathan penuh tanya, menunggu sampai lelaki itu membuka suara.

"Bukankah sudah kukatakan jangan pernah bicara formal saat kita sedang berdua? Kenapa kamu keras kepala?" Jonathan tak perlu membentak untuk memberi efek dominan, karena hanya dengan nada rendah dan tajam seperti itu saja sudah cukup membuat Anna menciut.

Mengambil nafas, Wanita itu mendapatkan kembali suaranya "Sangat tidak pantas jika--"

"Yang lebih tidak pantas adalah ketika dua orang masih bisa berbicara formal disaat mereka bahkan sudah mengenal dengan sangat baik setiap jengkal tubuh masing-masing,"

tandas Jonathan--yang demi Tuhan! Apakah lelaki ini tak bisa sekali saja berhenti bicara vulgar pada Anna? Dia hanya tidak tahu seberapa besar pengaruh kalimat sialan itu bagi Anna.

"Pak Jo-"

"Katakan '*pak*' sekali lagi, dan Aku akan menciumu disini"

Anna--Terdiam. Menutup mulutnya rapat.

Mungkin ia memang harus berhenti membantah saat ini. Selain karena seluruh energinya yang tersedot habis akibat kejadian beberapa saat lalu, Anna juga merasa jika melawan Jonathan adalah sia-sia belaka. Meski sungguh-permintaan Jonathan ini sedikit ambigu. Anna sedikit terganggu ketika harus disuruh memanggil Jonathan tanpa embel-embel *"pak"* seperti dulu, ketika mereka masih remaja. *Well*, ia akui memang beberapa kali pernah kelepasan ketika keduanya berseteru, tetapi jika dalam keadaan biasa, Anna merasa lebih nyaman memanggil lelaki itu secara formal.

Melihat Anna yang tertegun, Jonathan menarik sudut bibirnya samar.

Perempuan ini-selalu mudah dikibuli. Ya meski Jonathan akan dengan senang hati menyatukan bibirnya dengan bibir merekah milik Anna seandainya wanita itu masih bersikeras menantangnya.

Terdiam sejenak, Jonathan akhirnya mengambil tempat disamping Anna, membuka kotak obat. Menyiapkan segala yang dibutuhkan lalu mencondongkan tubuhnya, irisnya berlabu pada dada Anna yang langsung terkesiap menyadari kedekatan mereka.

"A-apa yang kamu lakukan?"

"Mengobati lukamu" Jonathan mengulurkan Jemari menuju goresan lukanya, yang cepat-cepat ditepis Anna.

"Aku bisa melakukannya sendiri" Tukasnya seraya merampas cotton Bud itu dari tangan Jonathan.

Lelaki itu Lantas mengangkat satu alisnya."Yakin?"

Anna merespon dengan anggukan mantap. *Well*, meski sepertinya ia mungkin akan sedikit kesulitan mengingat goresan-goresan perih itu terletak dibawah tulang selangkanya. Sulit untuk dijangkau iris, namun lebih baik melakukan ini sendirian daripada membiarkan Jonathan mengambil kesempatan dan kemudian berulah.

Masih dengan Anna yang sibuk pada kegiatannya, Jonathan mengambil langkah menuju mini bar, menuangkan wisky ke dalam gelas piala dan mulai menyesapnya sambil kembali melangkah mendekati jendela. Membelakangi Anna. Memakukan pandangannya keluar.

Saat hendak, mengambil cotton Bud yang baru, netra Anna terpaku pada kain hitam-ah ralat. Ternyata ini bukanlah kain hitam, melainkan sebuah blazer wanita yang entah milik siapa. Diraihnya blazer tersebut, memperhatikannya sambil berusaha abai, namun sialnya nyatanya lidah Anna terlalu gatal untuk tak bertanya.

"Jonathan, ini-"

"Pakai buat tutup sobekan di baju kamu."

Anna menoleh cepat saat lelaki itu lebih dulu menyelah ucapannya yang belum selesai. Masih dibawah keremangan Keduanya berpandangan dari jarak yang lumayan jauh.

"Kamu... sering bawa masuk perempuan kesini?" *Oh Terkutuklah mulut lancang Anna yang mendadak berlagak ingin tahu itu*.

Tiba-tiba saja ia menyimpang dari konteks dan menanyakan sesuatu yang seharusnya tidak ditanyakan! Dan *ouh shit! s*ekarang lihatlah bagaimana sudut bibir Jonathan tertarik di seberang sana.

Wanita itu cepat-cepat memalingkan wajah. "Eum-maksudku--"

"Kenapa Anna? Apa itu mengganggumu?" Tanya Jonathan bernada menantang, bersamaan dengan langkah demi langkah pelan yang diambilnya mendekat.

Mendengar itu Anna kembali menoleh dan memicing. *Ohh apa ia pikir Anna peduli?*

"Tidak sama sekali," sahut Anna terdengar mantap, menyiratkan ketidakpeduliannya.

"Lalu kenapa wajah kamu seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Tidak senang"

"A-aku tidak!" Suara Anna ditinggikan.

"Jujur saja kalau kamu memang tidak senang Anna. Itu terlihat jelas"

"Kamu yang mengada-ada"

"*I'm not*." Nada Jonathan terdengar geli. Senyum sinis masih terpatri di bibirnya sampai Anna akhirnya jengah sendiri.

"Lupakan!" Tandasnya setengah membentak.

Ia kembali sibuk dengan kegiatan mengobati luka-lukanya. Mengabaikan Jonathan yang menghentikan langkahnya lagi, menyesap wisky namun dengan tatapan masih terpatri pada Anna. Dalam hening, lelaki itu meneliti setiap gerak-gerik Wanita dengan kemolekan tubuh serta paras tersebut karena demi apapun, dalam keremangan cahaya seperti ini, Seanna tampak seperti seorang peri, sangat indah dan bercahaya. Tatapan Jonathan tak bisa lepas, terlebih ketika perempuan itu beberapa kali terlihat kesusahan menangani rambut lebat panjangnya yang Ketika ia menunduk, akan ikut jatuh menutupi wajah dan menghalau pandangan.

Bersamaan dengan diletakannya gelas piala diatas meja hias kecil, Jonathan berdekhem pelan. Langkah ringan membawanya lebih dekat pada Anna yang duduk membelakangi, Ia lalu mengulurkan tangan, meraup rambut panjang Anna untuk disatukan dalam genggamannya.

Merasakan desiran kala buku-buku jemari membelai di tengkuknya, Anna seketika tersentak. Hendak menoleh namun urung ketika Jonathan berkata "Aku tidak punya pita, selesaikan itu dengan cepat sementara aku menangani akar-akar liar ini" Nada mengejek dari suara baritonnya begitu kental, dan Anna cukup tersinggung saat Jonathan mengatai rambutnya sebagai akar liar.

Dasar menyebalkan! Umpat Anna dalam hati. Namun sepertinya bukan cuma ia yang melafalkan sejumlah kata kasar di benaknya, karena Jonathan pun, melakukan hal yang serupa. Bagaimana tidak?

Sepertinya lelaki itu baru saja salah mengambil langkah, karena efek samping dari aksinya tersebut justru malah mempertontonkan punggung mulus Anna yang ternyata tidak ditutup keseluruhan oleh gaun yang ia kenakan. *Shit*! Kulit indah itu kini terekspos sempurna dibawah tatapannya.

Jonathan meneguk ludah, namun dalam sepersekian detik, raut kaku yang tadinya mendominasi, berubah menjadi geram tak tertahankan.

Rahangnya mengeras begitu saja kala menangkap memar yang tercipta lumayan besar di punggung Anna saat ia gulung dan singkap rambut wanita itu keatas.

Mendesis marah, Jonathan lalu berucap serak. "Apa yang membuat Noah memperlakukan mu seperti ini?" Tatapannya sama sekali tak lepas dari memar sialan Tersebut.

Sementara pergerakan Anna terhenti, ia terdiam beberapa saat, berperang dengan pikiran sebelum menyahuti

"Karena dia mabuk?"

"Aku tahu! Maksudku-alasan dibalik kemarahannya."

Ah itu...

Haruskah Anna menjawab jujur dengan mengatakan-Noah marah karena memergokinya pasrah digerayangi Jonathan? Lalu bagaimana reaksi Lelaki itu nanti? Anna jadi ragu.

"A-aku juga gak tahu." Akhirnya setelah mempertimbangkan, Anna memutuskan berbohong. *Karena ia kasihan pada Noah?* Ya itu mungkin salah satu alasannya.

Berdesis tajam, Jonathan kemudian berkata "Si bodoh itu akan mendapatkan surat pemecatannya besok," tandasnya yang membuat Anna tercekat, ingin memprotes.

Lelaki itu lantas menarik kotak obat ke arahnya, mencari kemasan *arnica topikal* disana dan begitu ketemu, disampirkannya rambut panjang Anna ke bahu, agar lebih leluasa untuk Ia mengoleskan salep pada punggung rapuh wanita itu.

Merasakan dinginnya salep yang mengenai kulitnya sontak membuat Anna bergidik. Nyeri dari memar semakin terasa kala Jonathan sedikit menekan dan membuat gerakan memutar disana dengan jari-jari kasarnya. Anna meringis perih.

"Jonathan hentikan, Aku-"

"Bisa melakukannya sendiri? Omong kosong macam itu, Anna." Sambar Jonathan. Mengabaikan protes Wanita itu dengan terus menyibukkan jari-jarinya diatas kulit kebiruan tersebut.

"Diamlah ..," pintanya kala Anna masih saja menggeliat tak bisa diam.

Beberapa saat terjadi hening yang mencekam, dimana Anna tak tahu harus berkata apa. Ia biarkan lelaki itu membantunya tanpa ada lagi niatan membantah, sementara dirinya mulai fokus dengan pikirannya sendiri. Tentang bagaimana ia menyusun kata-kata untuk membujuk Jonathan agar tidak memecat Noah. Karena--*For god's shake!* Bagaimana pun juga, bantuan yang pernah Noah berikan untuknya tak terhitung jumlahnya. Lelaki itu bahkan rela mencurangi peraturan perusahaan, hanya agar Anna bisa diterima disana. Lalu apakah Anna akan diam saja setelah mendengar ultimatum Jonathan? Oh tidak, Anna bukanlah tipe orang yang akan dengan mudah melupakan seluruh kebaikan hanya karena satu kesalahan.

Anna masih sibuk berperang dengan segala argumen di otaknya, sampai tiba-tiba-sesuatu yang hangat terasa menempel di kulit punggungnya.

Bukan di memar--Tepatnya hampir mendekati tengkuk, menggesek disana sebelum ia rasakan kekenyalan yang basah dan suara decapan lidah.

Terperanjat dan menggigil hebat, Anna hendak berdiri saat Jonathan menahan dua lengannya, memaksanya tetap duduk membelakangi lelaki yang kini menjejaki punggung terbukanya dengan ciuman liar. Anna menahan napas, geli sekaligus merinding begitu ujung rambut pria itu ikut menyapu disana, bersamaan dengan buku jemari yang mengambih alih dengan sapuan lembut yang memperdalam sensasi.

"Jo..," panggil Anna begitu mendapatkan kembali kesadarannya.

"Anna..," sahut Jonathan mendesis dengan suara yang dalam.

"Tolong jangan mulai-"

Seperti biasa, dirinya tidak digubris. Malah semakin tak terkendali. Jonathan membenamkan hidungnya disana, menghirup wangi Anna yang beraroma lembut dan candu, Gila! Wanita ini terlalu harum dan kulitnya terlalu halus. Begitu mudah ia hilangkan akal Jonathan hingga tak bersisa. Sampai yang terpatri di otak lelaki itu kini hanyalah tentang memiliki setiap jengkal tubuh Anna, membauinya dan menyeret lidahnya dimana saja.

Anna semakin menggeliat dan Jonathan semakin menekan lengannya kuat. Lelaki itu entah kapan dan bagaimana, sudah mengambil tempat di belakangnya, memaku pergerakannya lebih intens.

Jonathan terlalu peka untuk menyadari jika ketakutan Anna padanya adalah murni. Namun Insting predatornya akan bangkit begitu saja ketika wanita itu berada di hadapannya. Dan hal inilah yang sulit dibendung. Gairahnya selalu meletup-letup saat Seanna tertangkap jarak pandang.

"Jonathan, ini-" Kalimat Anna menggantung begitu saja kala suara berat yang khas itu kembali memasuki gendang telinganya.

"Kenapa kamu pergi waktu itu?" Mendadak Jonathan bertanya di sela cumbuan. Anna terpaku mendengar betapa suara itu terkesan kecewa dan geram, disaat yang bersamaan-hatinya serasa mencelos dan raganya seolah terpaku. Anna mendadak ingin menangis.

Ya Tuhan....

Tak kunjung mendapat Jawaban, Jonathan tanpa sadar mencengkram lengan Anna kian kuat sampai wanita itu merintih perih. Tubuhnya dimajukan menghilangkan jarak.

"Jawab ..," bisiknya tegas di telinga wanita itu.

Risih merasakan bibir Jonathan disana, seraya meremang Anna menundukkan kepala, bibir bawahnya digigit kuat-diikuti menggeleng pelan. "A-aku gak ngerti apa yang kamu bicarakan," katanya.

Decihan langsung lolos dari bibir Jonathan, merasa begitu muak. "Pura-pura lupa, hm?" Satu tangan Jonathan meninggalkan lengan Anna, merambat ke lehernya lalu berlabuh di rahang. Mencengkram dan memaksa wanita itu mendongak, kali ini lebih tinggi "Jawab aku, kenapa kamu pergi disaat aku menyuruhmu untuk tinggal?!" Dengan amarah yang menguar, Jonathan berdesis sengit.

"Berhenti bicara omong kosong." Anna menyahut dalam satu tarikan nafas. Sama sekali tak menyerah.

"*Fuck*! Apa perlu kita ulangi lagi kejadian malam itu agar kamu ingat segalanya, Anna?" Bentak lelaki itu. Cengkraman di rahang Anna mengetat, Demi Tuhan Jonathan mungkin bisa meremukkannya.

"Jangan pernah menguji batas kesabaran ku." Setelah melolong seperti serigala, sekarang ia berdesis tajam seperti ular.

Mengabaikan sakit di lehernya, Anna membalas Jonathan dengan nada tak gentar "Apa kamu selalu seperti ini?-Apa kamu memang selalu punya maksud lain saat memutuskan untuk menolongku?" Tanyanya emosi. "Dulu kamu membatalkan niat Viktor. Bertingkah seperti heroik tapi apa? Nyatanya kamu cuma Bajingan yang sedang menyamar. Hah lucu sekali, lalu apa kamu akan melakukan hal yang sama lagi kali ini? Menyelamatkanku dari Noah dengan maksud--"

Bibir Jonathan membentuk garis tipis. Tanpa peringatan ia memutar tubuh Anna hingga menghadapnya dengan keras lalu Menelentangkan Anna di atas sofa. Tubuhnya mengurung, dengan jemari yang memaku pergelangan tangan wanita itu.

"Lalu kenapa tidak kamu tanyakan juga tentang ini pada dirimu sendiri Anna?" Menundukkan wajahnya, Jonathan berbisik tepat di atas bibir Anna yang kini memandangnya siaga" Tentang bagaimana kamu menerima sentuhan ku layaknya seorang gadis yang mendambakan prianya? Sedangkan kamu sama sekali tidak seperti itu pada Viktor ataupun pada Noah, seolah kamu bisa sekuat tenaga melawan mereka tapi selalu lemah ketika berhadapan dengan ku. Apa kamu punya jawaban?"

Anna menarik nafas dalam-dalam mendengar ucapan Jonathan, semakin lama ia mendengar pria itu berbicara, semakin pening saja dirinya.

"Tidak punya?" Jonathan menyeringai. "Biar kusimpulkan satu hal" Lelaki itu menarik nafas sebelum melanjutkan. "Aku-masih yang paling berpengaruh untuk mu Anna, kamu hanya akan takluk padaku" Iris kelam milik Jonathan membarai Anna dengan kurang ajar seperti biasa. Tapi sebisa mungkin wanita itu membangun benteng yang kuat agar tak kecolongan. "Oh Tuhan! Kamu terlalu percaya diri-Lalu apa faedahnya kamu mengatakan ini semua? Apa yang mau kamu tegaskan?" Serangnya dan Anna berhasil membuat Jonathan terbungkam. Namun gertak gigi lelaki itu masih bisa tertangkap kedua netranya.

Sejenak saling membisu diam, kalimat Jonathan kembali mengudara "Jika saja waktu itu kamu tidak pergi-"

"Apa?! Jika aku tidak pergi, memangnya apa yang akan kamu lakukan?" Anna menyela, lalu menggeleng sambil menggigit bibir bawah. Isakannya mendesak namun ya-Anna tidak ingin terlihat lemah kali ini.

"*Please Open your mind*, Jo. Apa yang bisa diharapkan dari seorang pemerkosa seperti kamu?" Memicing merendahkan, dengan raut jijik yang tidak bisa disembunyikan Anna katakan itu pada Jonathan.

"Keputusan yang aku ambil sudah benar, lepas darimu membuatku mendapatkan kembali kebahagiaan di tengah keterpurukan." Terlihat kepedihan mewarnai wajah wanita itu.

"Saat aku bertemu dengan Ayah jayden. Walaupun singkat, setidaknya aku diberi kesempatan untuk merasa sangat berharga, merasa sangat dicintai oleh mantan suamiku itu walaupun hanya sebentar. Dia membuatku merasakan semua yang dulu tidak akan bisa kamu berikan untuk ku Jo-"

Kekehan sinis Jonathan yang seketika menggema dalam kesunyian, sekaligus menghentikan kalimat Anna. "Hentikan omong kosong tentang suami tidak nyatamu itu Anna. Kamu pikir bisa membodohi ku?" Tukasnya kemudian. Tampang sangarnya, merendahkan Anna.

"Kamu-tidak pernah menikah! kamu tidak pernah menjadi istri orang lain dan Jayden-"

"HENTIKAN!" Sergah Anna cepat. Seketika panik menderanya. Nafasnya jadi sesak dan ia mulai berkeringat dingin.

Sedang Jonathan ditempatnya tampak puas. "Kenapa Anna? Apa kamu tidak penasaran dengan fakta seperti apa yang aku temukan soal anak itu?"

"Diam biadab!" Umpat Anna begitu rasa was-was membanjiri dirinya. Takut, resah, panik dan marah seolah berkecamuk serentak dalam benaknya, menjadikan emosinya begitu tak stabil. Ohh Anna mulai terlihat seperti wanita gila.

Sedang Jonathan Tampak sama sekali tidak terpengaruh. Menyeringai tipis, ia justru terus lajukan kalimatnya.

"Seanna yang licik. Tapi sayang, kamu tidak cukup licik untuk mengelabuiku."

Surai Anna dibelainya penuh kelembutan, namun saat Jonathan hendak menciumnya, secepat kilat Anna palingkan wajahnya kesamping, memejamkan mata untuk meredam tangisan yang sudah sekuat tenaga dibendung namun tetap saja pecah.

Rentetan kalimat Jonathan selain menakuti, juga menyakiti hati Anna.

Jonathan-apakah Lelaki ini sudah tahu? Apa Anna akan kalah sekarang? Ya Tuhan, tiba-tiba saja Anna merasa begitu merindukan Jayden, betapa Anna ingin memeluk malaikat mungilnya itu sekarang juga. Pasti sangat menenangkan berada di dekatnya dan mendengar suaranya yang lucu. Sangat menentramkan-*ohh Anna ingin pulang...*

Lamunan Anna terbuyarkan begitu merasakan rahangnya kembali dicengkeram oleh jari-jari kuat Jonathan. Sekuat tenaga ia mempertahankan wajahnya agar terus berpaling-Jonathan tetap saja berhasil meluruskannya. Tangan kirinya menekan tengkuk Anna, lalu melumat bibirnya dengan ledakan penuh emosi. Kali ini hanya sebuah Lumatan-mungkin karena tangan lelaki sudah terlalu sibuk memaku Anna agar tak bergerak. Namun jangan salah- ini bahkan jauh lebih buruk. Jonathan mencium Anna seolah ingin mengoyak bibirnya. Lebih kasar dari yang pernah lelaki itu lakukan.

Akan tetapi aksi brutalnya terhenti saat ponsel Anna berdering. Hendak berlagak tak peduli dan melanjutkan aksi, nyatanya urung ketika Anna lebih dulu mengambil kesempatan untuk mendorongnya menjauh.

"Menyingkir dari ku Sialan!" Desis Anna masih terengah. Bibirnya membengkak parah dan wajahnya memerah. Meski Anna masih sedikit kesulitan dan Jonathan enggan, pada akhirnya wanita itu tetap ia lepaskan.

Bangkit dari posisi telentang, Anna menyambar tasnya yang tergeletak di atas meja dan mengambil ponsel dari dalam sana.

Rosie-yang menelfonya ialah Rosie, perempuan itu pasti menghubungi Anna karena hingga sampai saat ini, dirinya tak kunjung sampai di rumah. Anna hiraukan decakan malas dan sinis makhluk astral dibelakangnya. Dan mulai menerima panggilan.

"Ha-"

Belum sempat menyapa, Rosie lebih dulu menyambar "Na, ke rumah sakit sekarang!" Anna mengerutkan kening. Ada apa dengan Rosie? Suaranya terdengar panik dan bergetar.

Merasa tidak beres, Dada Anna bergemuruh kencang. Penuh antisipasi "Ke rumah sakit? Ngapain? Bukannya tadi Lo-"

"Maafin gue. Please maafin gue." Rosie mulai terisak di sebrang sana dan Anna mulai rasakan matanya ikut memanas. Ia gigit bibirnya kuat-kuat mewanti kalimat selanjutnya yang datang dari Rosie.

"Jayden-*kecelakaaan*, Na"

.

.

.

Tidak-Dunia Anna tidak runtuh-hanya saja berhenti berputar. Waktu seolah stuck di tempat bersamaan dengan detak jantung, denyut nadi dan aliran darah yang tak lagi bisa ia rasakan sedang bekerja. *Anna-seketika mati rasa.*

Part 24

Anna serasa ingin menenggelamkan diri ke dasar bumi begitu sakit menghujam Jantungnya tak tanggung-tanggung. Seperti Ia yang baru saja dilaknat tanpa ampun-Sakit sekali. Bukan tubuh, tapi batinnya dan Anna baru sadar ketika Rosie memutuskan sambungan diikuti ponsel yang jatuh dari genggaman lemah jemarinya, karena selama perempuan itu berbicara- jiwa Anna seolah meninggalkan raganya yang memaku dan pucat.

Jayden kecelakaan.

Ohh-Siapa saja tolong katakan ini hanya mimpi. Anna tidak sanggup, benar-benar tidak sanggup menerima kenyataan bahwa Jayden-putranya, malaikat mungilnya harus bernasib malang seperti ini.

Demi Tuhan-dia masih kecil, Jayden nya masih kecil. Membayangkan bagaimana Tubuh mungil nan ringkih itu berbenturan keras dengan kendaraan bermesin sialan, Membuat Anna Nyaris hilang kewarasan. Ah Kenapa bukan Anna saja.... Kenapa bukan Anna saja yang berada dalam kondisi itu? Kenapa bukan Anna saja yang merasakan sakit fisik mengerikan itu menggantikan putranya? Setidaknya Anna masih cukup kuat-Ya Anna yakin ia pasti akan kuat dan bertahan, tetapi Jayden? Putranya tidak sekuat itu...Jayden nya tidak akan sanggup.

"Anna ..."

Panggilan berat itu memasuki gendang telinganya, tetapi Anna seolah tuli. Masih belum bergeming bahkan saat Jonathan Menangkup wajah piasnya dengan telapak tangannya yang besar.

"Anna, hey lihat aku." Sentuhannya begitu lembut namun tetap saja tak sanggup menenangkan kekalutan jiwa Anna.

Napasnya memburu. Lewat ujung jari, bisa Jonathan rasakan dengan jelas Tubuh Anna yang bergetar hebat. Keringat dingin membasahi kening wanita itu.

Dengan gerakan amat kaku Anna menoleh-menatap Jonathan dengan cairan yang sudah menggenang di pelupuk mata.

"J-jayden..."

Lirihnya mulai terisak, sedang Jonathan yang sempat menangkap suara panik rosie terlihat sama panik-namun lelaki itu sedikit lebih pandai menyembunyikan. Berbeda dengan Anna yang terang-terangan nampak frustasi. Perempuan itu merenggut jasnya mencengkram erat- mulai panik.

"Jayden, Jo-"

"Ssttt...rumah sakit mana? Kita kesana sekarang, kamu tenang. Oke?" Tukas Jonathan selembut mungkin, ujung jarinya bergerak menghapus lelehan bening di sudut mata wanita itu.

Belum sempat Anna berkata lagi, Jonathan sudah lebih dulu merapikan gaunnya, memasangkan blazer untuknya. Dan setelah itu, masih dengan tubuh lemas tak berdaya Anna biarkan Jonathan membimbingnya keluar Menuju mobil pria itu.

***

Mereka tiba di rumah sakit, bersama kekalutan dan air mata yang tak berhenti membanjiri, anna menyeret Langkahnya menuju unit gawat darurat. Mengabaikan Jonathan yang mengikuti dari belakang. Sesekali menyuruh Anna menjaga langkah karena wanita itu tampak asal menerobos, Anna menolak ketika Jonathan meraih tangannya guna mengimbangi langkah.

Hingga sampailah mereka di depan ruang unit gawat darurat dengan Anna yang tersengal dan tak bisa menghentikan laju air matanya. Di bangku tunggu, Rosie menangis tersedu. Sedang Lala disampingnya berusaha meredakan meski sembab di wajah perempuan itu sendiri pun tak terelakkan. Melihat kedatangan Anna, Jennar yang sejak tadi menondar mandirkan tubuh lantas bergegas menghampiri. Sesaat ada sorot kebencian di matanya ketika bertemu muka dengan Jonathan. Ingin sekali menuntut penjelasan tetapi jelas ini bukan saat yang tepat. Anna sedang butuh dirinya untuk menguatkan bukan memperparah kondisi.

Ia rengkuh tubuh sahabatnya itu dalam pelukan hangat, dan disitulah tangis Anna pecah tak bisa dibendung. "It's okey, Jayden akan baik-baik saja." Jennar berkata kaku pada Anna. Wanita yang masih berbalutkan dress pesta dan blazer itu, menggeleng pedih, tak sanggup berkata-kata.

"Anna please jangan marah sama gue, Na," ringis Rosie memelas dengan terus memproduksi air mata. Tampak sangat bersalah dan ketakutan. "Gue bisa jelasin-"

"Ros udah. Sekarang bukan waktunya. Nanti dulu." Jennar memberi isyarat. Dan Rosie berhenti.

Sedang Anna terus menangis sembari menggigit bibir agar tak menimbulkan keributan yang berasal dari isakannya. Diremasnya kaos Jennar kuat-kuat guna menyalurkan sesak dan kalap yang ia rasakan. Dalam hati ia rutuki dirinya yang Bodoh, Karena seharusnya tak ia tinggalkan Jayden, seharusnya ia tak pergi ke pesta itu. Seharusnya-

Jika saja ia mengikuti kata hati, ini semua tidak akan terjadi. Anna menyesal. Lagi-lagi kecewa pada dirinya sendiri.

Selama dua puluh empat tahun hidup Anna. Hari yang ia cap sebagai hari terburuknya adalah hari dimana dirinya diperkosa 6 tahun lalu, karena Anna merasa benar-benar hancur saat itu. Tetapi nyatanya tidak-hari ini ternyata jauh lebih buruk. Hari ini kemalangan seolah menimpanya bertubi-tubi.

Benar-benar Hari terburuknya yang paling fatal. Dan anehnya setiap kali ia mentiteli sebuah hari sebagai hari buruk, sosok Jonathan pasti selalu ada didalamnya. Apa lelaki ini memang merupakan sumber kesialan untuk Anna? Oh tentu, Jonathan memang iblis pembawa sial.

Perlahan Anna mencoba mengendalikan diri, Sampai akhirnya ia tolehkan wajah begitu isakannya terasa lebih terkendali.

"Makasih udah anterin aku. Kamu bisa pergi sekarang," pintanya pada

Jonathan. Cukup Terdengar sarkas seolah berusaha mengusir secara halus.

Namun lelaki itu tak bergeming. Jelas sekali Jonathan enggan. Seluruh mata yang ada disana memandanginya tak suka, tapi Ia justru pandangi Anna dengan raut yang tidak terbaca.

Jengah, meski susah payah, Anna Kembali bersuara. "Jo terimakasih. Tapi-"

"Aku akan tetap disini," sergah lelaki beraut datar tersebut. Tampak sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan mencemooh yang bukan saja diberikan Anna-tapi juga seluruh sahabatnya yang ada disana.

"Maksud Lo apa? lo disini juga gak ada gunanya. Mending lo pergi deh" itu suara Jennar yang menghardik tajam. Memicing dengan cara paling rendah ke arah Jonathan.

Namun diluar dugaan, alih-alih merasa tersinggung, laki-laki itu justru membalasnya tak kalah tajam. "Gak usah sok ngatur, lo gak punya hak buat merintah gue"

"Bangke!" Maki Jennar, emosinya seketika memuncak Mendengar kalimat dengan nada tidak tahu diri yang dilontarkannya bajingan dihadapannya ini "Lo ngajak ri-"

"Jen udah Jen, gak usah diladeni" Lala yang entah sejak kapan sudah berdiri dari duduknya, menahan Jennar. Begitupula dengan Anna yang refleks mengeratkan rengkuhan pada tubuh sahabatnya itu, seolah tak membiarkan Jennar mengambil langkah untuk maju menebas Jonathan yang masih tampak anteng-anteng saja sekarang.

"Jan*ok!" Umpat perempuan itu lagi.

Melalui sudut matanya, bisa Anna lihat dengan jelas-jonathan mengeraskan rahang. Ia tahu-Sedikit banyak, lelaki dengan harga diri setinggi Jonathan pasti juga merasa terpengaruh dengan makian bertubi-tubi yang diberikan Jennar.

Tepat saat Anna hendak dibopong menempati salah satu bangku tunggu, pintu ruang UGD terbuka-menampilkan sosok dokter yang menangani Jayden. Semua spontan berdiri, menghambur mendekati lelaki paruh baya itu. Menyisakan Jonathan yang diam ditempat, bersandar pada dinding dengan dua tangan yang disisipkan dalam saku celana bahannya.

"Bagaimana kondisi anak saya, Dok?" Anna lah yang lebih dulu bersuara dengan nada panik yang tidak terelakkan. Diikuti Rosie yang mengangguk- angguk resah.

"Pasien kritis, ini sedikit sulit karena ia kehilangan banyak darah"

Bagai kilat yang menyambar tepat diatas tubuhnya, Anna memundurkan langkah. Menutup mulutnya dengan tangan yang bergetar. Detak jantungnya meningkat.

Meski tengah tercekat nyeri. Tetap Anna suarakan kalimatnya.

"K-kenapa tidak segera lakukan transfusi? Tolong selamatkan anak saya
Dok. Saya-"

"Justru itu masalahnya, mbak. golongan darah pasien adalah AB negatif sedangkan kami tengah kehabisan stok darah itu disini" ungkapnya menyesal.

"Apa di antara kalian tidak ada yang bergolongan darah sama dengan pasien?"

Baik Anna maupun tiga sahabatnya serentak menggeleng
lemah. "A-apa tidak ada-"

"Kami sedang berusaha semampu kami mbak, berdoa saja dan jikalau bisa, bantu kami mencari pendonor yang pas. Saya permisi sebentar" Tandasnya, berlalu dengan cepat. Meninggalkan Anna yang terdiam pias. Menarik napas panjang, berusaha mencari kekuatan dari oksigen yang dihirup karena sungguh-Anna rasakan pasokan udaranya semakin menipis.

Jayden ... Jaydennya. Satu-satunya harta berharga yang ia punya. Satu-satunya alasan Anna untuk tetap lanjutkan hidupnya.

Jayden...

Tubuh gemetar Anna merosot ke lantai meski sudah ditahan teman-temannya. Bibir pucat itu hanya melafalkan nama sang putra. Makin lama

Anna rasakan suara teman-temannya semakin jauh sampai sulit terjangkau pendengaran, mata sayunya tak kuat lagi untuk dibiarkan terjaga. Seluruh kesadarannya perlahan lenyap hingga Anna biarkan dirinya tenggelam dalam kegelapan.

***

Anna tersadar, dan membuka matanya pelan, ketika denyut nyeri terasa di kepalanya. Tubuhnya terbaring di atas ranjang dan Anna sudah cukup sadar untuk menyadari jika ia tengah berada di dalam ruang perawatan. Ruang bernuansa putih dengan campuran warna biru muda yang lembut.

Matanya terasa pedih dan berat. Sepertinya juga membengkak parah mengingat ia terlalu banyak memproduksi air mata sejak tadi. Melirik pelan ke arah jam dinding-Anna terperanjat sendiri mendapati waktu yang sudah menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Dan Sadar telah melewatkan sesuatu- Anna bangkit dengan paniknya, menyingkirkan selimut-namun begitu hendak turun dari ranjang, Pening kembali menguasai hingga Anna harus hentikan pergerakannya sejenak dan meringis.

"Mau kemana?"

Suara berat itu... menyentaknya.

Terperanjat, Anna tak dapat menyembunyikan raut terkejut kala ia dapati Jonathan-baru saja keluar dari dalam kamar mandi, masih berbalutkan pakaian yang sama seperti yang Anna lihat terakhir kali.

Seketika Kernyitan di kening Anna tercipta. Apa ini berarti Jonathan tak pernah meninggalkan rumah sakit? Tapi kenapa?

"Kamu? Apa yang-"

Anna sudah berniat melontarkan sejumlah pertanyaan yang bercocol dalam benak-ketika Jonathan lebih cepat menyela kalimatnya.

"Teman-teman kamu sudah pulang." itu katanya dan Anna semakin dibuat tidak mengerti.

Ya Teman-temannya mungkin sudah pulang-tetapi laki-laki sendiri...untuk apa masih disini?

Kendati masih diliputi rasa keingintahuan yang begitu besar-Anna tetap sadar ada yang lebih penting dari ini, jadi untuk sesaat ia abaikan Jonathan dan memilih bangkit.

"Aku harus-"

"Jayden sudah mendapat transfusi darah" Tukas Jonathan, tahu apa yang hendak menjadi tujuan Anna Sekarang.

Wanita itu sontak kembali terduduk di tempatnya. "Kamu serius?" wajah kebingungannya seketika berganti menjadi gurat tak percaya.

Sambil mengambil langkah-menuju ke arah ranjang tempat Anna masih mendudukkan diri. Jonathan berkata jengah. "Apa gunanya berbohong disaat seperti ini Anna."

Lalu Anna tertegun sebentar, sebelum merasakan kelegaan luar biasa menyergapnya. Sedikit melunturkan kekalutan yang semula bersarang di dada.

"Ya Tuhan ..." Helaan napas panjang Anna keluarkan diiringi pejaman mata. Sesaat setelah membukanya kembali-Anna Menatap Jonathan dengan raut sedikit menyesal lantaran sempat meragu. "M-maaf aku hanya sedikit- ahh sudahlah. Darimana mereka-"

"Aku," ungkap Jonathan tiba-tiba, dingin. Tanpa menghentikan langkah juga memindai tatapan. Hanya pada Anna-dan sudah berapa kali wanita berkerut kening dibuatnya.

"Ya?"

"Aku yang melakukan transfusi"

Imbuh Jonathan, terlampau santai tapi-Anna langsung membeku di tempat. Merasakan dingin menyusup hingga ke tulang-tulangnya begitu kata *"Melakukan transfusi*" keluar dari mulut Jonathan.

"H-hah?"

Layaknya orang bodoh, Anna melongo. Ia berlagak seperti seseorang dengan pola pikir yang begitu lambat saat ini, karena sungguh-otaknya

Blank. Anna masih tidak tahu harus menanggapi dengan cara apa-jadi hanya kata konyol itu yang keluar dari mulutnya yang mendadak kaku.

"Darah kami cocok, jadi aku mendonorkannya untuknya"

Jantung Anna yang baru saja berdetak dengan normal kini kembali bergemuruh. Masih butuh waktu untuknya mencerna kata-kata Jonathan, sekaligus Mencoba melakukan yang terbaik untuk menyembunyikan kegugupan. Menekan rasa panik luar biasa yang mulai ia rasakan hanya karena kalimat yang mungkin terdengar biasa'saja bagi orang lain, tetapi bagaikan seruan petaka bagi Anna.

"Baiklah-ini hanya transfusi, Anna. Dia hanya melakukan transfusi-tidak lebih."

Lama menunduk-Anna Akhirnya mendongak pada Jonathan yang entah sejak kapan berdiri menjulang di hadapannya dengan tatapan menghujam dalam.

Sedang senyum kaku perlahan bermain di sudut bibir wanita itu. "T-terima kasih. Terimakasih sudah membantu aku dan Jayden," ucapnya tergagap- sedikit takut dan juga risau bersamaan.

"Daripada mengucapkan kata itu-aku lebih suka kamu mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya sekarang."

Jonathan berucap datar-kontras dengan tatapannya yang menajam menakutkan. Lelaki itu tampak tenang-tenang saja namun entah mengapa Ketenangannya justru malah membuat Anna gelisah.

Bersama dengan Kedua tangan yang bergetar di sisi tubuh-Anna mengumpulkan niat-Mengambil ancang-ancang untuk berdiri. Dengan harapan ia bisa menghindari Jonathan dan kalimat rancunya.

"Maksud kamu apa sih? aku gak ngerti."

Jonathan sontak mendengus geli. Dan melihat itu cepat-cepat Anna bangkit dari ranjang, hendak menerobos tubuh tegap yang menghalangi pergerakannya tersebut, tetapi Jonathan jauh lebih cepat menahan bahunya- menekan untuk menjaga Anna tetap duduk di tempatnya.

"Tidak mengerti ya?" ujar lelaki itu pelan dibarengi kedut sinis di sudut bibir.

"Kalau begitu, apa kamu Berniat tahu apa yang baru saja aku temukan?- Kejutan besar, Anna" Bisiknya tepat di telinga Anna yang sekarang menjadi tak fokus. Bibirnya yang mengering pucat, mendorong Anna membasahinya dengan saliva.

Di detik yang sama-Ringisanya keluar begitu saja tatkala Jonathan mencengkram lengannya kuat-kuat.

"Jonathan lepas! Ini sakit."

Jonathan justru abai padanya-lelaki dengan mata yang membara seperti kobaran api itu kini meraih selembar kertas dari atas nakas, menyodorkannya pada Anna yang langsung berpaling muka.

"Baca ini!" Pintanya dingin dan tajam.

"Enggak mau ..." ucap wanita itu sebelum menggeleng kasar, menggigit bibir keras-keras. Mencoba memberontak.

"Baca Anna!" bentak Jonathan kian kasar seraya menguatkan cengkraman tangannya di lengan Anna.

Perempuan itu pias dibawah tatapannya. Dan Anna sungguh tidak bisa menahan perasaannya lagi hingga kini mulai terisak, menggelengkan kepala dengan was-was.

Tidak sedikitpun ia lirik kertas yang disodorkan Jonathan padanya. Anna masih belum bisa, ia masih belum sanggup.

Tapi Jonathan tiba-tiba mendekatkan wajah keduanya. Pandangan mereka bertemu dalam jarak yang lebih intim sebelum Anna menunduk kecil- menghindari tatapan matanya. Namun begitu kalimat keramat yang tak pernah sedikitpun ia duga akan dikumandangkan secepat ini, terlontar-Anna kembali mendongak cepat.

"Nyatanya bukan cuma jenis Alergi dan darah yang cocok, Anna....DNA kami pun sama" Bisik Jonathan diatas bibir Anna-nyaris tanpa suara, deru napasnya yang mengudara bahkan terasa di rongga mulut wanita itu yang memang tengah terbuka.

Perkataan tersebut bukan hanya sukses membuat Anna mencelos, tetapi juga menciptakan rasa sakit berdesir hampir ke seluruh tubuh. Susah payah ia menelan ludah-tenggorokannya tercekat. Anna terlampau syok. Rasa Panik dan ketakutannya kali ini terlampau besar, tidak bisa diuraikan dengan ekspresi ataupun kata-kata. Hingga yang bisa Anna lakukan hanya terpaku dengan tatapan kosong.

Hancur-Anna merasa hancur untuk kesekian kali. Benar-benar Sangat menyakitkan, Dunia seolah mengutuknya-dan Tuhan seolah tak pernah berhenti mengirimkan kemalangan bertubi-tubi untuknya.

"Jayden--dia putraku." klaim laki-laki itu tegas tanpa keraguan. Sekaligus membuat Anna merasa seperti dirajam ribuan pedang.

"Kamu sudah tidak punya kesempatan untuk menyangkal. Semua sudah jelas"

Jonathan menyeringai, menatap Anna seperti monster. "Hebat Anna, berani sekali kamu menyembunyikan milikku selama ini." seringai itu lalu perlahan luntur-digantikan gertak gigi lelaki itu yang membuatnya tampak berkali-kali lipat lebih menyeramkan.

"Anna ... Anna. Kamu tidak berpikir aku benar-benar termakan omonganmu kan?" Tanyanya.

Anna masih bungkam.

"Seharusnya kamu sadar siapa yang telah kamu ajak bermain-main. Aku tidak sebodoh itu hingga tak menyadari adanya ikatan batin diantara kami." desis Jonathan.

"Jayden putraku-aku sudah lama mencurigainya, dan puncaknya adalah ketika kamu paparkan masalah alerginya di restoran waktu itu."

Masih sepenuhnya gemetaran, Anna juga masih tidak bisa mengembalikan fokusnya seperti biasa, dan Jonathan benar-benar tahu cara untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk dengan kalimat-kalimat tidak terduganya.

"Sejak saat itu aku putuskan untuk menyelidiki kamu, Anna. Mengorek seluruh informasi tentang kamu dan dugaanku ternyata tepat-kamu tidak pernah menikah. Kamu menipu ku-dasar wanita licik." Jonathan mencemo'ohi dirinya.

Sedang Anna tak bergeming. Irisnya yang berkaca-kaca tetap menyiratkan tatapan kosong yang menyakitkan. Tetapi Jonathan belum jua menyudahi kalimat-kalimat menakutkan itu. "Aku punya beberapa bukti yang bisa menyerang mu di pengadilan-Pertama, kamu menyembunyikannya dari ku. Ayah kandungnya."

Anna menelan ludah kalut, siaga menanti ucapan Jonathan selanjutnya dengan buncah panik yang nyaris meledak.

"Kedua-tentang kamu yang selalu menitipkan Jayden pada teman-teman mu." Mata Anna terpejam-membuat bulir bening jatuh lagi dan lagi.

"Ketiga-mengenai insiden tabrakan ini. Semua bisa menjadi Boomerang untukmu Anna"

"Berhenti-tolong ... berhenti," ujar Anna lemas, tersedak isak tangisnya sendiri.

"Semua bukti mencerminkan bahwa kamu memang tidak sanggup melaksanakan kepentingan dan pemeliharaan atas anak, baik secara
jasmani, materi dan dari segi perhatian-kamu gagal."

Anna menghembuskan nafas gemetar. Tidak lagi terpaku-tubuhnya justru menggigil seolah tengah kedinginan.

"Kamu ... kamu tahu betul alasan dibalik itu semua." Parau-suara Anna parau sekali.

Dan setelah mengatakan itu-Anna lantas terpekik ketika laki-laki di hadapannya itu mencengkam tulang pipinya kencang dengan Mata menyala menyiratkan kemarahan yang begitu besar. Begitu nyata. Murka yang tak terelakkan.

"Ya, tapi aku ingin sedikit bermain licik disini, sama seperti kamu yang menggunakan muslihat untuk menyembunyikan Jayden dariku, Anna. Bukankah ini adil?" Seringai jahat Jonathan muncul kembali.

"Kita lihat seberapa kuat kamu bisa melawan ku, Anna. Ah ... satu lagi-Kekuasaan dan uang dapat mengendalikan segalanya. Aku harap kamu tidak lupa akan hal itu."
Geramnya-rendah,
mengancam.

"Terima saja kenyataan bahwa kamu kalah telak. Bagaimana pun caranya-akan kupastikan hak asuh Jayden jatuh ke tanganku, Anna" Tandas Jonathan-bernada sangat kejam dan tak terbantah. Dijumputnya anak rambut Anna yang ikut menempel karena air mata di wajah cantik wanita sebayanya itu.

Keduanya kembali disergap bisu. Mata Anna terlihat tersiksa, berbanding terbalik dengan Jonathan yang tampak puas dengan keangkuhan yang kental. Anna bisa merasakan arogansinya.

Anna kalah.

Ya-Anna tahu ia sudah kalah bahkan sebelum peperangan dimulai. Ini tentang kekuasaan, dan Anna benci Jonathan karena itu.

Menahan napas, Anna menekan kuat rasa sesak yang menggerogoti dada sebelum kalimat bernada pilu, terlontar dari bibirnya yang pucat.

"Kenapa kamu begitu jahat?" lirihnya.

Mendekati wajah Anna yang meredam Isak tangis di ujung tenggorokan. Jonathan memiringkan kepala, tanpa menghilangkan sorot iblisnya yang penuh kemenangan.

"Aku jahat?" Jonathan menggeleng tak terima. "Kita yang sama-sama jahat ... Seanna."

Kita sama-sama jahat...

Part 25

Jonathan, lelaki yang sudah menyakiti Anna dari yang hanya mencipta gelenyar perih oleh kata-kata kasarnya sampai yang paling fatal adalah saat dia memperkosanya malam itu. Sejak kejadian tersebut, dalam benak Anna, Jonathan sudah ia titeli sebagai orang jahat, tetapi sungguh, sama sekali tidak terpikirkan olehnya jika akan sejahat ini, sekejam ini. Benar-benar tidak punya hati, perilakunya mencerminkan iblis. Ultimatum yang ia berikan benar-benar tidak masuk akal dan terdengar gila. Oh Tuhan-bagaimana bisa ada orang seperti dia di Dunia ini. Bahkan binatang pun masih memiliki rasa iba satu sama lain, tetapi Jonathan tidak. Ia sangat-sangat terbelakang soal itu.

Kendati begitu syok dan masih belum sepenuhnya pulih dari keterkejutan atas rahasia yang telah dibongkar Jonathan, Anna perlahan memulihkan fokus. Ia akan tetap berusaha untuk melawan-mungkin dirinya memang mengaku kalah, tetapi ia tidak bisa membiarkan Jonathan menindasnya untuk kesekian kali, jadi bermodalkan kemungkinan yang kecil dan juga sisa-sisa harga diri, akan Anna paparkan semua fakta untuk menyadarkan otak jenius namun sinting itu. Bahwa Ini sangat-sangat tidak adil dan Anna sudah begitu muak!

"Apa kamu masih punya malu dengan membicarakan masalah hak asuh? Memangnya apa yang sudah kamu lakukan untuknya?" cecar Anna dengan pandangan memicing, beberapa detik lalu mungkin ia biarkan Jonathan menguasai perdebatan diantara mereka, tetapi saat ini tidak lagi.

"Aku membesarkannya seorang diri, tanpa minta sepeserpun dari kamu!" Bentak Anna tepat didepan wajah Jonathan yang mulai kaku mengeras.

"Lalu apa itu salahku?" tukas Jonathan cepat, dan Anna mulai gelagapan. "Bukankah itu pilihan mu sendiri?" serangnya lagi, menatap Anna penuh permusuhan seolah siap membunuh dengan tatapan itu. Anna menelan ludah susah payah, menjernihkan tenggorokan yang sejak tadi kering kerontang.

"Jangan bertingkah seolah aku tak pernah menawarkan apa-apa padamu. Sialan!" desisnya buas. Dia mengatai Anna sialan, dan ya Anna masih mampu menerimanya.

"Kamu bodoh! Kamu memang perempuan bodoh."

Tapi-oh sekarang tidak lagi! Anna tidak lagi bisa terima dikatai bodoh oleh Jonathan.

Berusaha abai pada urat-urat leher juga tatapan membunuh yang dihadiakan Jonathan untuknya. Perempuan itu membalas.

"Aku bodoh?" Anna tertawa sumbang, meski cairan bening menggenangi pelupuk mata.

"Aku hanya berpikir realistis Jo! Aku hanya melakukan apa yang sudah seharusnya dilakukan dalam keadaan seperti saat itu!"

"Berpikir realistis ya?" Jonathan menyelah ucapannya cepat "Sekarang silahkan tuai hasil dari cara berpikirmu yang realistis itu, Anna. Karena nyatanya Kamu hanya mempersulit diri sendiri!"

"Yang lebih menyulitkan adalah jika saat itu aku mengikutimu. Itu akan berkali-kali lipat lebih sulit. Berkali-kali lipat lebih menyakitkan." ucapnya tanpa bisa dikontrol. "Jo, kamu seorang jenius kan? Setidaknya Kamu tahu seperti apa hidupku setelah malam terkutuk itu!" Membentak setelahnya, Anna berusaha redamkan isak tangisnya yang mulai tak bisa dikontrol.

"Aku nyaris kehilangan kewarasan ku, Jo. Aku mencoba melukai diriku nyaris setiap saat aku dibiarkan sendirian. Bahkan ketika mendengar suara lelaki, siapapun itu-aku akan ketakutan, aku pasti akan panik dan menangis seperti orang gila. Karena mereka semua mengingatkan aku pada kamu, semua lelaki sama bejatnya dengan kamu! Itu yang ada dipikiranku waktu itu, Jo. Kamu gak tau, kamu gak akan ngerti! Setiap detik seperti neraka karena aku selalu teringat kamu, ingat bagaimana kamu memperlakukanku dengan sangat tidak bermoral." Pandangan Anna masih menerawang jauh saat ia mengambil Jedah.

"Bagaimana bisa aku datang kepadamu, bertatap muka dengan kamu, disaat dengan mengingat wajahmu saja aku gemetar ketakutan." Isak Anna pilu.

"Trauma, terpuruk. Aku hancur Jo! Tapi aku tetap berusaha bangkit. Kamu tau kenapa-karena Jayden. Karena ada dia di rahimku" Anna tersenyum dengan begitu miris.

Tanpa ia sadari, Jonathan sedari tadi menyimak tanpa memberikan ekspresi yang berarti. Alis lelaki itu menyatu namun bibirnya membentuk garis lurus. Menyusuri wajah sembab Anna dalam jarak beberapa centi.

Anna sulit membaca Jonathan. Lelaki ini memang penuh kemisteriusan. Sangat sulit ditebak. Tapi setidaknya Terdiamnya Jonathan ini memberi kode padanya bahwa sedikit banyak kalimatnya telah mempengaruhi lelaki itu, terbukti dari melunaknya cengkraman pada lengannya. Kini Jonathan bertumpu pada sisi ranjang, yang membuatnya semakin tak berjarak dengan Anna, namun perempuan itu memundurkan tubuh-dengan satu tangan mendekap dada.

"T-tolong jangan pisahkan aku dari Jayden. Jo please--kamu punya segalanya, tapi aku? Aku cuma punya Jayden," mohon Anna, suaranya terdengar seperti rintihan kesakitan. Lagi dan lagi, Anna merendahkan diri dihadapan bajingan yang sudah menghancurkan hidupnya.

"Aku gak punya harta yang banyak kayak kamu, aku gak punya orang tua yang lengkap kayak kamu. Kamu hebat, kamu punya keluarga besar, hidup kamu nyaris sempurna. Sedangkan aku? Aku bahkan gak punya sesuatu yang berharga dalam diriku karena semuanya udah kamu ambil."

Sesuatu memukul dada Anna teramat kencang begitu kata-kata terakhirnya terucap. Teringat jika sudah tak ada lagi yang bisa diharapkan dari dirinya yang tidak berharga, karena sudah hancur sejak lama. Teringat juga, bagaimana dulu ia begitu berkeinginan kuat menghabisi nyawanya sendiri jika tidak tahu ada kehidupan lain yang tumbuh di dalam tubuhnya.

Anna menjeda ucapan untuk sekedar menarik nafas yang tersengal.

"Jayden--Yang aku minta cuma dia. Kamu bisa marah sama aku, lampiaskan semuanya, tapi untuk yang satu itu-aku mohon jangan. Jayden harapanku Jo. Aku mungkin gak akan hidup sekarang ini, kalau bukan karena dia."

"Jangan lakukan itu, aku yakin kamu masih punya hati dengan tidak merenggut milikku satu-satunya" Anna menukas secara apatis. Karena jelas dirinya sendiri pun ragu-Jonathan masih memilikinya.

"Aku akan tetap melakukannya"

Nah kan?

"Ya Tuhan!" Anna mengerang frustasi, menjambak rambutnya sendiri dan menunduk pedih "Kenapa kamu begitu ingin memisahkan aku dari anakku sendiri? Napasnya terputus-putus akibat amarah dan tangis yang menggelegak

"Karena aku berhak atas dia, Anna! Aku Ayahnya" Hardiknya tajam.

Anna meraung, memberontak kala Jonathan mencoba meraih bahunya lagi. Membuang muka, Anna berusaha menjernihkan pikirannya disaat-saat tidak memungkinkan seperti ini dan ia tergelak begitu secercah harapan muncul ke permukaan.

Ya-Mungkin ia bisa bernegosiasi dengan Jonathan dan membuat pria ini sedikit melunak. Kendati belum sepenuhnya ikhlas dan tentu masih banyak yang harus pikirkan, tapi ini satu-satunya jalan yang menurut Anna paling bijak. Dengan nada hati-hati ia berkata,

"Baiklah, kita akan beritahu Jayden soal hubungan kalian, tidak ada lagi rahasia. Kamu...kamu dan dia, bisa bertemu kapan saja kalian mau, aku ijinkan kamu menemuinya. Kamu mendapatkan hak mu sebagai ayah, aku bisa jamin itu. Aku janji. Tapi tolong jangan pisahkan kami."

"Anna ..," Panggil Jonathan dengan suara rendah, seolah penuh peringatan.

"Aku mohon ... ayo berdamai, jangan bawa ini ke pengadilan. Tolong jangan."

Rahang tegas lelaki itu menggertak geram. Seolah mengirimkan sinyal penolakan yang telak untuk Anna. Dan usai beberapa saat membiarkan wanita itu melampiaskan semuanya, Jonathan akhirnya membuka mulut.

"Yang kamu tidak tahu adalah Aku menginginkannya begitu besar, Anna. Aku ingin menjadi bagian terpenting dari hidup Putra ku mulai saat ini. Memainkan peran ku sebagai Ayah dengan sempurna. Ayah yang mengantarkannya ke sekolah, menjemputnya, bermain dengannya, tidur sambil memeluknya. Jayden berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak secara materi seperti yang aku dapatkan di keluargaku. Dan itu tidak bisa terealisasi kalau masih ada kamu yang menjadi hambatan." Tandasnya. Oh itu terdengar sangat mulia, tentu saja. Jonathan dan impiannya. Namun kalimat laknatnya yang terakhir tidak sama sekali terdengar seperti etikad baik di telinga Anna. Justru malah membuat sesak di dada Anna kian menjadi. Tega sekali...

"Aku janji tidak akan menghambat mu." Jemari mungil wanita meraup bagian depan jas Jonathan, susah payah ia ciptakan gurat meyakinkan di wajah sedihnya semata-mata agar Jonathan Percaya.

Tapi yang terjadi adalah lelaki itu justru menampilkan senyum ironi "Bagaimana jika kukatakan, ingin Jayden tinggal bersamaku. Apa kamu sanggup memenuhinya?"

"Tidak ..." Refleks Anna menggeleng histeris. meringis getir. Dan senyum Jonathan kian lebar.

"See? Kalau begitu mari buat kesepakatan." tukasnya cepat. Setengah berdesis.

Dada Anna berdentam keras Mendengar ketajaman dalam suara bariton dan juga Sorot intimidasi dari lelaki itu.

Sejenak menanti-Anna rasakan jari Jonathan yang menekuk diusapkan pada sudut matanya, turun mengikuti bekas lelehan air yang membasahi pipi-hingga berakhir di bibir pucat Anna yang terlihat pecah-pecah. Jonathan mengusap lama disana, mensejajarkan wajah-sebelum berbisik rendah.

"*Be mine*, Anna. Tunduk padaku dan Kupastikan kamu akan selalu bersama dengan Jayden-Sebaliknya Jika kamu menolak, aku pisahkan kalian berdua."

"A-apa maksudmu?" Anna mengernyit, masih mencerna.

Sedang Jonathan menatapnya telak dan intens bersamaan dengan kalimat yang mengudara. "*You know what i mean,* Anna. Kesepakatan-seperti dulu."

Plakk

Tamparan itu mendarat telak di pipi Jonathan tepat setelah kalimatnya selesai.

Anna menggeleng kasar, tidak habis pikir dengan cara pikir lelaki yang tidak seperti manusia pada umumnya. Keegoisan seolah tertanam dalam di jiwanya yang sakit itu.

"Dasar gak waras! Kamu-"

Tanpa aba-aba, Jonathan meraup leher Anna, mencengkram lembut-membuat Anna terkesiap, lalu gemetar.

"Ssttt....Terserah, Anna. Terserah kamu mau menganggapku apa." Desisnya sinis, sedikit menguatkan cengkraman namun tak sampai membuat Anna kesakitan.

"Brengsek!"

"Memang, bukankah itu sudah jelas?

"Perlu kamu ketahui- kata kalah tidak pernah ada dalam kamus si brengsek ini, Anna. Dan kamu tahu kenapa aku begitu yakin bisa menarik Jayden darimu, hm? Karena aku sudah mempersiapkan semuanya. Dan karena aku seorang Addison. Melawan seorang Addison sama saja dengan menjerumuskan diri kedalam lubang kegagalan yang lebih tragis" Jonathan berdesis penuh kekejaman.

Dan gurat ketakutan Anna semakin nyata. Resah, merasakan betapa kuatnya Jonathan mendominasi dirinya.

"Tak hanya memisahkan mu dengan Jayden, aku juga bisa lebih memperlihatkan neraka yang sesungguhnya bukan hanya pada kamu, tapi juga.... sahabat-sahabat mu." ucap Jonathan tepat disamping telinga Anna. Nada suaranya penuh ancaman, seperti biasa, terdengar serius dan tidak main-main.

Anna takut, nyalinya menciut dan jemarinya gemetar

"*So, let's make your choice*. Tunduk padaku-atau lawan aku yang kamu tau jelas, itu akan sia-sia." Jonathan menyeringai jahat.

Dengan deruan napas kasar, keduanya terdiam saling menghunuskan tatapan tajam. Sebelum Jonathan menjauhkan diri, sementara Anna terpekur memejamkan mata. Berharap Tuhan mencabut nyawanya detik ini juga.

"Apa aku akan menjadi pelacur kamu lagi?" ucapnya tanpa tenaga. Semua telah terkuras bersama air matanya yang mungkin sudah lelah untuk keluar.

"Tidak ada yang mengatakan kamu akan menjadi pelacur, Anna"

"Kalau bukan pelacur lalu apa..?" Lirih Anna. Wajahnya yang pucat tampak lemah.

Sedang Jonathan memasang ekspresi wajah seolah ingin meyakininya. Sebelum berkata penuh tekanan "Kita bisa mengurusnya sama-sama. Aku memberikan cara paling mudah, aku tunggu jawaban mu besok." Tandasnya dan Anna masih diam.

"Aku harap kamu pikirkan ini baik-baik, bertindaklah lebih cerdas, karena disaat kamu memilih untuk menentangku, maka itu akan menjadi keputusan final, kamu tidak akan punya jalan untuk kembali. Dan Ingat! Ini bukan hanya soal anak kita, Anna tetapi juga mereka-*sahabatmu*"

Jonathan enyah dari pandangan Anna dengan santai setelah berhasil meninggalkan tikaman nyeri di dadanya.

Part 26

Anna membasuh wajahnya dengan air, lalu menatap pantulan dirinya yang kacau di depan cermin kamar mandi. Mata bengkak dengan kantung yang menghitam, bibir pucat, pipi yang baru ia sadari tampak lebih tirus dari sebelumnya. Anna benar-benar tampak mengerikan.

Akhir-akhir ini, ia memang sangat sering menangis dan jarang sekali mengisi perut. Nafsu makannya seolah lenyap, dan kalian tentu tahu apa yang menjadi penyebabnya.

Sudah tiga hari sejak Jonathan mengumandangkan kesepakatan dan lelaki itu tak pernah datang lagi kemari. Bukan karena tak ingin, Ia selalu mendesak untuk membesuk Jayden tapi Anna selalu melarang keras. Alasannya, karena Anna belum siap kembali bertatap muka. Waktu satu hari yang diberikan Jonathan untuknya membuat keputusan pun, Anna ulurkan.

Dan entah malaikat mana yang merasuki Jonathan, pria itu dengan mudah memaklumi Anna. Tapi bukan berarti Jonathan lepas tanggung jawab begitu saja. Setiap hari selama disini, ia selalu rutin mengutus anak buahnya datang membawakan makanan, mulai dari sarapan, makan siang hingga makan malamnya dan Jayden semuanya Jonathan yang mengurusi. Hal yang tentu tak lepas dari pengamatan para sahabat Anna yang juga menyempatkan datang setiap harinya. Tanpa bisa mengelak, tentu Anna pun sudah menceritakan segalanya kepada mereka, *Well*, kecuali tentang kesepakata. Dan beruntung, ketiganya tak terlalu terkejut dengan fakta itu. Karena saat dirinya pingsan malam itu, Jonathan sendirilah lah yang menawarkan diri untuk melakukan transfusi di hadapan mereka. Sempat timbul perasaan gelisah dan sangat tidak rela, namun ya--Ini demi keselamatan Jayden. Mereka bukan Tuhan yang bisa memprediksikan segala sesuatu, dan Jonathan adalah satu-satunya harapan saat itu.

Berbalik, Anna sandarkan tubuh lemasnya pada wastafel, lalu menghembuskan nafas berat.

Hari ini Jayden sudah dibolehkan pulang ke rumah. Dan hari ini pula, ia harus segera menyampaikan keputusannya pada Jonathan. Lelaki itu menerornya setiap hari lewat telepon, namun Anna hanya akan mengangkatnya tengah malam, ketika Jayden sudah tidur. Karena Topik yang dibahas lelaki itu pasti selalu soal kesepakatan, dan Anna tak bisa berhenti tersulut emosi jika sudah seperti itu. Kadang, demi menjawab telepon Jonathan, Anna bahkan harus melipir ke kamar mandi. Tangis dan seruannya sulit diredam kala Jonathan selalu menolak untuk bernegosiasi kembali. Lelaki itu terlalu memaksakan kehendak.

Mungkin akan lebih mudah jika Jennar, Lala dan Rosie tidak terbawa-bawa dalam permasalahan ini, namun sialnya Jonathan bersikeras dengan berkata bahwa sahabat-sahabat Anna juga mengambil alih dalam hal penyembunyian Jayden dan ia tidak bisa membiarkan mereka begitu saja. Alasan tersebut pun turut digunakannya sebagai ancaman untuk Anna. *What a son of bitch.* Jonathan benar-benar licik sekaligus tak tahu diri. Ia hanya beruntung lantaran kekuasaan ada bersamanya.

Bayangkan betapa tidak masuk akalnya, Kesepakatan ini. Jonathan menginginkan Jayden sepenuhnya dengan cara menyerang Anna. Melumpuhkannya. Tanpa memikirkan semua pengorbanan yang sudah ia kerahkan. Lelaki itu tak membiarkan ia memiliki pilihan dan sebaliknya justru menggunakan segala cara untuk menindasnya. Sekali lagi, dan kini Anna tidak bisa kabur lagi seperti dulu.

"Biarkan aku datang kesana malam ini" tukas Jonathan di seberang sana.

Anna yang sedang menyandarkan tubuhnya pada dinding kamar mandi, langsung menyergah, meski dengan suara yang gemetar. "Jangan dulu, kumohon"

"Kenapa?" Hardik Jonathan.

Anna menelan ludah kalut. Ponsel di tangannya ia cengkram kuat-kuat. "Aku belum siap, Jo" ucapnya lirih.

"Lalu aku harus menunggu sampai kapan?" Suara Jonathan Terdengar jengah dan sangat menuntut. "Besok Jayden pulang, administrasi aku yang urus. Kamu gak ada lagi alasan untuk menghindar, aku akan mendapatkan jawabanmu besok"

Mendengar itu, Anna memijit pangkal hidung, mendesah parau. "Jonathan, kenapa kamu seperti ini? Sudahi saja, kumohon. Kamu hanya semakin mempersulit kita semua. Cukup bangun hubungan mu dengan Jayden, hanya Jayden. Tidak dengan ku"

"Tapi aku juga menginginkanmu Anna. Kamu tidak bisa lepas begitu saja setelah menyembunyikan milikku selama bertahun-tahun" dengan penuh ketegasan Jonathan menyahut.

"Jadi ini semacam hukuman?" Anna bertanya dengan kening berkerut. Tatapannya muram dan kosong.

Jonathan tak langsung menjawab. Sampai beberapa detik, dan Anna kembali Mendengar suaranya.

"Maybe? Hukuman yang-- Nikmat..." Gumam Jonathan serak, nyaris menggeram.

Brengsek!

Anna sudah menduga. Bukan maksud terlalu percaya diri, tetapi ia jelas tahu seberapa besar Jonathan ingin berkuasa atas tubuhnya.

Lelaki itu ingin tubuhnya... sepenuhnya.

"Kamu sangat menjijikkan" berdesis tajam, Anna membenamkan wajah pada lutut yang tertekuk.

Sedang Jonathan, Si Gila yang kini tertawa renyah diseberang sana. Oh Tuhan... Tawanya seperti iblis. Sungguh.

"Si menjijikkan yang tidak pernah berhenti kamu puja" Ucap lelaki itu bangga dan Anna mengangkat langsung wajahnya. Refleks meludah sembarangan.

See? Lihatlah bagaimana Anna baru saja merendahkannya, tetapi Jonathan justru kembali memperdengarkan Kekehan geli.

Dasar pria sakit.

Dan Anna benci dirinya yang dengan mudah kehilangan kata-kata untuk membalas serangan telak Jonathan. Keinginan untuk menjelaskan panjang lebar pun rasanya percuma saja. Jonathan hanya akan percaya dan teguh pada pola pikirnya yang sesat.

"Anna...bukankah kesepakatan ini sangat indah? Kita bersama, bukan hanya sebagai orang tua untuk Jayden, tapi juga--kekasih yang hebat diatas ranjang" Jonathan Terdengar parau.

Anna bergeming, mengatur nafasnya yang entah sejak kapan tersengal Akibat emosi yang tertahan.

"Kamu hanya menafsirkan itu dari sudut pandangmu sendiri, tanpa memikirkan bagaimana aku. Aku sama sekali tidak menginginkan mu!" Anna berteriak di akhir kalimat, dan begitu sadar ia membungkam mulutnya sendiri. Jayden bisa saja terbangun. Ya Tuhan.

"Ssstt... ingin atau tidak, aku yakin kamu akan menyukainya, Anna. Kita bercinta, lalu mengurusi Jayden. Lalu bercinta lagi dan--" Anna memutuskan sambungan secara sepihak begitu merasakan pasokan udaranya mulai menipis.

*

Berusaha melupakan percakapannya dengan Jonathan yang terjadi semalam, melangkah keluar dari kamar mandi, Anna jumpai Putranya yang tengah asik memainkan video Game pemberian sang Ayah. Ya, Jonathan membelikannya kemarin dan menyuruh anak buahnya mengantarkan kemari. Tentu bukan Anna atau Jayden yang meminta, tetapi salahkan pria botak berkaca mata hitam itu yang mempunyai Mulut seringan kapas. Dia pasti mengadu pada Jonathan setelah mendengar keluh kesah Jayden soal kebosanannya berada di rumah sakit.

Anna hampiri putranya yang terduduk di atas ranjang, sudah siap dengan jumpsuit beruang dan sepatu kets kesayangan bocah itu. Jayden Tampak lebih sehat dan segar meski perban masih membaluti kepalanya.

"I won again, Mom! Look at this!" Jayden memekik kecil begitu melihat Anna Keluar. Tangannya terangkat memamerkan benda digital itu pada mommy-nya.

Anna tersenyum hangat. Mengambil tempat di samping sang putra "*Congratulations*" ucapnya sambil mencubit pipi gembul Jayden.

Jayden menampilkan deretan giginya yang rapi pada Anna, namun hanya sekejap karena rautnya berubah muram.

"Mata mommy bengkak lagi. Mommy nangisin aku lagi ya?" Jayden mempoutkan bibir merah mudanya lalu menundukan kepala. Menyesal. "Maaf udah bikin mommy sedih"

"It's okay" Anna menenangkan.

Tapi Jayden masih merasa menyesal. "Apa aku harus hilangin diri sendiri, mom?" Tanyanya yang mengundang kesiap Anna.

"*Shut up!* Kamu ngomong apa sih?" Sentak wanita itu.

Jayden meraih pipi mommy-nya, mengelus pelan sebelum berkata. "Kan waktu itu aku pernah janji mau hilangin orang yang bikin mommy sedih. Kalau itu adalah aku, apa aku harus menghilang juga mom?"

Anna menautkan alis sesaat, sebelum terkekeh kecil. "Duh kata-katanya anak mommy." Gemasnya, mencubit hidung kecil milik Jayden. "Jangan suka nonton film bareng aunty Rosie deh, jadi gini kan. Ngelantur kamunya"

"*I'm serious! Mom*"

Ya--wajah bocah Lima tahun ini serius sekali, tapi jatuhnya justru menggemaskan dan Anna tak tahan untuk tidak tersenyum. Ahh pelipur laranya.

"*Then my answer is no*!" Tegas Anna seraya menenggelamkan Jayden dalam pelukan. "I *need you, baby. really need you."* Dibelainya lembut Surai putranya yang kini membalas pelukan, sambil bergumam kecil.

"*Love you..."*

Mendengar itu Anna rasakan matanya memanas seketika, dan bersamaan dengan itu pula pintu ruang inap terbuka. Memunculkan sosok tegap dengan balutan jas berompi hitam yang dipadukan dengan kemeja putih yang digulung hingga siku, celana bahan, pantofel mengkilap. Dia--Jonathan.

"Uncle Jo!" Pekik Jayden terkejut dan girang. Berbeda dengan Anna yang membeku di tempat.

"Gimana kabar kamu?" Jonathan mendekat, dan Anna berdiri cepat. Tidak ada sapaan untuknya, Anna pun enggan menegur duluan. Hingga saat jarak Jonathan dengan ranjang semakin dekat, Anna menghindar menuju sisi lain kamar, lebih dekat dengan jendela. Kebetulan tas nya masih terbuka dan ada beberapa benda yang harus ia atur baru setelahnya dimasukkan. Jadi Anna memilih menyibukkan diri.

"*I'm fine, healthy and handsome as always!"* Jayden menyahut mantap. Penuh percaya diri, dan hal itu mengundang kedut di sudut bibir ayahnya.

Jonathan menempatkan diri di tempat yang sebelumnya Anna duduki. Rambut Jayden diacak-acak pelan olehnya. "*Sounds amazing*. Video game nya, kamu suka?"

"Banget!"

Jonathan terlihat ramah, ramah sekali. Ia benar-benar memainkannya perannya sebagai Ayah dengan sangat baik. Jika melihat dirinya yang seperti itu, Jayden mungkin tidak akan tau---ah semua orang tidak akan tahu seberapa buruk perangai Jonathan yang sebenarnya.

"*Good, Daddy* bisa membelikanmu lebih banyak dari itu." Ujarnya enteng, dan bersamaan dengan itu Anna menahan napas. Memejam perih.

Jadi hanya begini? Secepat ini? Lord... Jonathan tidak tahu caranya berbasa-basi. Di sisinya Jantung Anna berdetak kencang.

"*Thank—Wait*!" Jayden mengerut kening, kala menangkap sebuah kata yang mungkin tidak asing di telinga orang lain, tetapi cukup asing untuknya Sendiri. "*Da-ddy??"* Tanyanya bingung.

Jonathan mengangguk mantap. Menatapnya lekat. "*Ya. You can call me like that, because I'm your Dad---Only me."* Ucapnya tanpa keraguan sekaligus menekan kata “only me”

Jayden masih bingung, belum mampu mencerna. "*It's weird*." Ucapnya apatis seraya Melirik Anna "*But mommy said--"*

"let's forget everything!" Hardik Jonathan cepat. *"what's important is you are my Son*. Jayden Addison".

"Jayden Addison?"

"*Your name, now"*

Kini Jayden kembali memusatkan pandangan pada Anna, sepenuhnya. Dengan raut bertanya-tanya. Dan menyadari itu---Anna mendongak, menepis nyeri sebelum dengan penuh keterpaksaan ia anggukan kepalanya dibarengi senyum tipis.

Dan seketika itu juga, gurat bingung dengan di wajah Jayden hilang.

"God, This is Amazing!" Ia lagi-lagi memekik, kali ini lebih besar. Menatap tidak percaya ke arah Jonathan yang kini tersenyum lebar.

Keduanya tampak bahagia sekali, dan lagi-lagi benak Anna mengulangi pertanyaannya yang sama. *“Secepat ini kah? Secepat ini Jayden menerima Jonathan?”*

"M--may I hug you?" Pintah bocah itu pelan.

Tanpa basa-basi Jonathan menarik putranya. Dipeluknya erat-erat, seolah ingin menyalurkan kerinduan yang teramat besar. Dan melihat ketulusan yang ditujukan pria itu untuk putra mereka. Membuat Anna diselimuti gelenyar legah hanya untuk beberapa saat.

"Apa itu berarti aku gak bakal diolok teman-teman lagi karena gak punya Daddy?"

Anna yang baru saja akan meluruskan wajahnya, harus kembali menoleh dan terkesiap kala mendengar lontaran tersebut.

Jayden diolok? Tapi---Anak itu tak pernah melapor padanya. Jayden selalu tampak riang setiap pulang dari sekolah, Anna pun sering bertanya tentang bagaimana harinya dan tidak pernah Jayden ceritakan perihal itu.

Ternyata selama ini putranya juga mengalami tekanan di sekolah dan Anna sebagai ibu sama sekali tidak tahu! Ya Tuhan...

“kamu memang tidak sanggup melaksanakan kepentingan dan pemeliharaan atas anak, baik secara jasmani, materi, dan dari segi perhatian--kamu gagal”

Kamu gagal...

Seruan Jonathan yang menyudutkannya beberapa hari lalu berputar di kepala Anna bagai kaset rusak di kepala Anna.

"Kamu diolok?" Kembali pada Jonathan yang bertanya penuh selidik, dan dari tempatnya berdiri bisa Anna lihat bagaimana ketatnya rahang pria itu.

"Cuma beberapa kali, tapi gak apa-apa. Kan aku orangnya gak baperan. Hehe" Jayden menampilkan cengiran khas. Jonathan sudah akan berkata lagi, jika saja Jayden tak lebih dulu menyergah.

"Eumm---Daddy?"

"Ya"

Bocah Lima tahun itu melirik Anna lagi, sebelum bertanya dengan nada hati-hati. "Karena sekarang aku Juga punya Daddy, apa itu berarti aku juga punya teman buat jagain mommy?" Tanya Jayden, lantas membuat Jonathan beralih pada Anna yang kini salah tingkah. Tatapannya lekat. Tatapan itu yang memengaruhi Anna untuk beberapa saat, meski tidak tahu apa yang dipikirkan Jonathan dalam otaknya mengingat lelaki itu begitu sulit dibaca.

"Tentu saja. Kita akan jagain mommy, sama-sama" Jonathan menjawab setelah berdiam selama beberapa saat.

Jayden tersenyum senang dan Anna tersenyum sinis. *Dasar pembual.*

"Apa Kita akan tinggal bersama, sarapan bersama, Daddy bakal anterin aku ke sekolah terus pulangnya bisa main bareng. Apa kita juga akan tidur bertiga kayak Jason temanku dan orang tuanya?"

Anna menghentikan gerakan tangan yang hendak memasukkan handuk kecil kedalam tas. Terpaku dengan manik yang menatap lurus pada Jonathan.

"Kamu bisa tanyakan itu pada mommy mu" Jonathan menoleh, mengawasi Anna lewat tatapanya. Tampangnya benar-benar dingin, tetapi entah kenapa, Anna merasakan ancaman tersirat disana.

"Mommy, *can we*?"

Keheningan berderak diantara mereka cukup lama. Binar antusias dan harapan yang besar dimata putranya Membius Anna. Membuatnya terenyuh. Dan Jika selama ini, itu selalu menjadi hal yang menyenangkan untuknya, maka berbeda dengan sekarang, dimana hati Anna justru terasa sangat sakit.

Anna tidak tega melunturkannya, Anna tidak tega menghilangkan binar pada dua obsidian favoritnya itu. Jayden tidak pernah seantusias ini, ia tidak pernah sebahagia ini sebelumnya.

Berpaling cepat nengusap air matanya sebelum menjawab dengan suara teramat serak.

"Ya"

Anna berkata dalam kesakitan hatinya. Lantaran tahu jelas, ia bukan hanya sekedar mengiyakan pertanyaan Jayden, tetapi secara tak langsung juga menyetujui kesepakatan yang ditawarkan Jonathan.

Dan pada akhirnya ia kalah, bukan oleh Jonathan, tetapi Jayden Sendiri. Putranya...

Terlalu banyak hal yang tidak pernah ia prediksi sebelumnya dan Anna benar-benar tidak siap. Untuk apapun yang berhubungan dengan Jonathan. Ia tidak pernah siap. Namun takdir dengan kejam menjerumuskannya ke dalam lubang hitam yang sama. Dan Anna tak bisa salahkan siapapun, karena semua yang terjadi saat ini, merupakan buah dari kebodohannya di masa lalu. Sekarang yang paling penting adalah Jayden, kabar baiknya adalah anak itu bisa bersama dengan Ayahnya, dan Jonathan pun nyatanya mencintai putranya tulus.

Jayden akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak, ia akan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya. Semua yang sejak awal tidak bisa Anna penuhi.

Jayden akan bahagia...

.

Lalu bagaimana dengan Anna Sendiri?

Ah persetan dengan dirinya.

Karena semua ini terjadi atas kesalahannya dan karena Anna pun sudah terlanjur rusak, maka menambah satu kerusakan lagi pada dirinya sendiri, tentu tidak apa-apa bukan? Toh Anna sudah terbiasa.

Part 27

"Tapi lego itu hadiah Natalku tahun lalu dari Mommy." Jayden memprotes pada Jonathan yang melarangnya membawa serta lego-lego favorit pemberian Anna.

"Ini udah banyak yang rusak. Tinggalin aja," sahut Jonathan, menunjuk beberapa bagian lego yang memang sudah rusak dan tidak bisa lagi digunakan.

Namun Jayden tetap bersikeras.

"Gak mau, yang ini pokoknya harus bawa Juga!"

Menyerah, Jonathan Akhirnya mengiyakan keinginan sang putra lantaran merasa sia-sia berdebat. Jayden sepertinya adalah tipe yang sedikit keras kepala, sama seperti dirinya. Well, meski anak itu berubah sangat penurut jika pada Anna, Jonathan mencoba memaklumi. Interaksinya dengan Jayden masih terbilang baru dan tentu perlu banyak waktu untuk beradaptasi dengan bocah itu. Tetapi tidak apa-apa, Jonathan sangat menikmati kebersamaan mereka. Benar-benar sangat menikmatinya, Jayden terlalu menggemaskan.

"Apa kita gak bisa bawa semuanya aja? Celetuk Jayden. Menghentikan lamunan Jonathan yang lantas beralih memandang putranya itu, lekat.

"Kamu akan dapat yang lebih banyak dari ini," jelasnya singkat.

Jayden menggoyang-goyangkan telunjuk mungilnya di depan wajah. Yang berarti ia tak sependapat dengan Daddy nya. "Bukan begitu Daddy, Mereka pasti tidak akan suka ditinggal sendirian"

"Dari mana kamu tahu?"

"Itu yang aku lihat di film Woody"

"Maksudmu Toy story?" koreksi Jonathan.

Jayden mengangguk heboh. "Ya itu dia! Wah, Daddy juga nonton ya?"

"Tentu saja"

"Apa Daddy punya banyak koleksi film seperti itu?" tanya Jayden lagi.

Jonathan berjongkok, mencubit hidung Jayden gemas. "Banyak sekali, kita akan menontonnya bersama-sama jika kamu ingin"

"Ayey!!" Pekik Jayden senang. kembali berhambur ke kotak mainannya, memilah-milah mana yang harus dibawa.

Tak lama setelah itu, Jonathan menangkap suara benda yang terjatuh dan pecah, berasal dari luar kamar. Bunyinya bisa dibilang tak terlalu besar hingga Jayden pun tak menyadari. Namun Jonathan mendengarnya jelas-jelas.

"Tunjukkan barang mana lagi yang ingin kamu bawa pada om itu, daddy keluar sebentar," ucap Jonathan sebelum beranjak keluar, mengambil langkah cepat, menuju kamar Anna.

Mereka tengah berada di rumah wanita itu sekarang lantaran Anna ingin berkemas. Jayden sudah hampir selesai, namun Anna--- tidak ada tanda-tanda wanita itu akan keluar dari kamar.

Dan begitu sampai disana, Jonathan dapati Anna tengah berjongkok dengan pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"Ada apa?" seru Jonathan, terselip kekhawatiran dalam nadanya.

Anna langsung menoleh cepat, lalu gelagapan saat Jonathan menghampirinya.

"Aku gak sengaja jatuhin ini," adunya pelan. Menunjuk foto sang Nenek yang sudah terlepas dari bingkai.

Jonathan tampak menghembuskan napas sebelum menaruh tangannya di lengan Anna, membantu wanita itu untuk berdiri. Lalu dirinya terkesiap merasakan betapa dinginnya kulit Anna. Wajahnya memucat seolah takut dan---entahlah.

"Sudah selesai?"

Anna mengangguk lemah, melirik koper yang sudah diisi barang bawaan miliknya.

"Kalau begitu kenapa masih disini?"

"Tadi udah mau keluar setelah ambil foto nenek, tapi malah jatuh."

Anna tampak begitu resah, Jonathan bisa melihat itu dari wajah sedikit pucat yang sudah dibanjiri peluh.

"Jo.."

Anna memanggil sangat pelan dan parau. "Aku pikir Nenek tidak suka, Aku---"

"Sugesti kamu aja," potong Jonathan cepat.

Anna diam untuk beberapa detik, sebelum menemukan kembali suaranya dan menjawab. "Ini rumah nenek. Dia tidak akan senang jika dikosongi dan tidak terawat dengan baik."

"Lalu?"

"Sekali-sekali, boleh kan aku pulang kesini? Untuk sekedar bersih-bersih" kata Anna menunduk dalam. Anna bisa merasakan aura tidak mengenakan kala lelaki itu tak kunjung menjawab.

"Kita bicarakan lagi nanti," tukas Jonathan kemudian, mengambil ancang-ancang untuk berlalu.

"Jo ..." panggilan Anna lagi-lagi menghentikan. Jonathan menoleh dan wanita itu berkata ragu.

"Kamu ... tidak mungkin mengekangku kan? Maksudku---aku masih bisa bebas dan menjalani hari-hari ku seperti biasa kan?"

Mulut Jonathan terkunci rapat untuk beberapa saat, raut wajahnya seperti biasa, datar. Anna menanti tanpa mengalihkan pandangan. Sampai tiba-tiba lelaki itu bersuara. "Kesepakatan ini membawamu masuk ke terittory ku, dan di dalam sana, hanya aku yang berkuasa. Mengatur segalanya termasuk apa yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan," tandasnya.

Rahang Anna mengeras seketika.

"Teruslah bersikap tidak adil, kamu semakin membuatku ingin membunuhmu," ucap wanita itu tajam, mulai kesal.

"Kamu tidak akan melakukannya," sahut Jonathan tenang.

Sementara Anna mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Kita lihat saja!"

"Hentikan Anna, itu menggelikan." Satu alis Jonathan terangkat, menambah kesan menantang di wajahnya yang tampan dan tegas.

"Kelinci mungil tidak akan menang melawan Harimau jantan." Sungguh, selain kalimatnya, nada geli itu membuat Anna merasa jauh lebih tidak berdaya.

"Kalian hanya punya dua opsi. Mati... atau menurut," lelaki itu menarik seringai. Seringai yang bisa melumpuhkan Anna dalam sekejap.

***

Anna memang berniat untuk menemui para sahabatnya dan bercerita mengenai keputusannya ini pada mereka setelah menyiapkan diri dengan matang. Lusa atau beberapa hari lagi, Anna sudah berencana. Berbicara baik-baik dan menghindari emosi.

Namun sepertinya, hal itu tidak bisa pernah terealisasi, lantaran saat ini. Entah darimana datangnya kesialan, Jennar dan Lala berdiri dihadapannya tepat disaat Anna membuka pintu. Lutut Anna langsung lemas melihat kedatangan mereka di waktu yang sangat tidak tepat ini.

Holly cow!

"Kita ke rumah sakit, tapi katanya kalian udah balik dan-" Jennar tidak melanjutkan kalimat ketika pandangannya justru terpaku dibalik punggung Anna.

Tampilan Jonathan yang menggendong Jayden seketika menanjakan emosinya. "Dia ngapain disini?" Tanya Jennar dingin.

Anna gelagapan. Baru saja hendak membuka suara ketika Jayden lebih dulu memekik. "*Aunty!! let's meet my Daddy"*

Dan untuk pertama kali, Jennar mengabaikan bocah itu. Terfokus hanya pada Anna yang benar-benar tampak resah dan gugup. Bahkan sampai Jonathan membawa Jayden keluar melewati mereka, menuju mobil. Disusul dengan anak buah lelaki itu yang menenteng koper beserta barang bawaan lain.

"K-kok bawa koper? Mau kemana Na?" Lala bertanya heran.

Anna masih diam, tidak tahu harus menjawab apa karena memang dirinya belum siap. Ini terlalu mendadak, Anna tak tahu harus mulai dari mana.

"Kok diam aja? Jawab Na, Lo mau kemana? Kok gak bilang sama kita?" Jennar masih berusaha untuk tak tersulut.

Dan Lala yang tak sabaran, kini semakin mendesak. "Anna Jelasin!"

Anna tersentak. Lala sangat jarang membentaknya seperti itu.

"Gue-"

"Anna..."

Suara berat Jonathan mengintruksi dari jauh. Anna beralih ke arah lelaki yang kini bersandar pada mobil dengan dua tangan yang dimasukkan kedalam saku. Jayden sudah tidak bersamanya, mungkin di dalam mobil dengan sopir.

Jonathan memberi kode dengan mata, mengisyaratkan Anna untuk segera menghampirinya.

Namun Jennar tak membiarkan Anna beranjak begitu saja, berang selangkah dengan mencengkram lengan sahabatnya itu sambil terus menghujaninya dengan pertanyaan mendesak.

"Lo kenapa sih?" Alis Jennar bertaut sangat dalam. "Lo tuh udah berapa kali, ngecewain kita ya!. Udah berkali-kali dibilangin jangan pernah sembunyiin apapun tapi apa sekarang?!" Sentak Jennar tajam, sudah tak mampu lagi menahan perasaannya.

Sedang Anna meringis kecil. Tak berusaha melepaskan cekalan Jennar sampai tiba-tiba Jonathan lah yang menepisnya kasar. Lelaki itu, menarik pinggang Anna agar rapat dengannya. Keangkuhan menyeruak begitu saja saat ia menatap lurus ke arah Jennar meski tanpa ekspresi yang berarti.

Hal yang sontak saja mengundang kedua wanita dihadapannya menggertak geram. Jonathan yakin Jennar si Barbar itu sudah menahan sejumlah sumpah serapah dan deretan penghuni kebun binatang di ujung lidahnya yang setajam belati.

"Apa-apaan ini, Anna?! Lo gak mungkin balik sama dia kan?" Bentak Jennar. Hendak meraih tangan Anna lagi sebelum Jonathan kembali menahan dan menepis kuat.

Melihat Anna yang malah mundur selangkah, dalam sepersekian detik Jennar kehilangan kata-kata. Menatap perempuan yang sudah ia anggap saudari itu dengan gurat gusar dan tidak percaya.

Marah? Ya tentu, ia marah. Tetapi lebih dari itu, ia kecewa sangat kecewa. Perasaan yang bercampur aduk dalam hati, membuat Jennar terlihat lebih dari sekedar frustasi.

"Lo mau hancur untuk kedua kali, hah?" Nadanya meninggi. Nyaris berteriak.

"Gak gini caranya, Na! Nenek nitipin elo ke kita bukan untuk jatuh ke lubang yang sama!" Kata Jennar terdengar lebih lirih. Napas geramnya tertahan, sebelum dihembuskan kasar.

Menanti jawaban yang keluar dari bibir Anna, namun nihil. Menatap mereka saja wanita itu enggan. Anna tampak linglung sekaligus takut. Bibirnya bergetar dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Brengsek! Lo apain Anna, Sialan?!" Sentak Jennar pada Jonathan. Air matanya yang tertahan dibiarkan merembes begitu saja.

Jennar benar-benar murka. Sayangnya Kerah Jonathan gagal ia raih lantaran begitu kekeuh Lala menahannya agar tidak lebih kelepasan dari ini.

"Just shut up dan jangan ikut campur," ucap Jonathon tanpa nada yang berarti.

"AN*ING!" Jennar lepas kendali dan berteriak, lalu tersengal, nyaris seperti sesak napas. Emosinya benar-benar tidak bisa disembunyikan kali ini.

"Jo mau Lo apa sih? Anna lo diancam kan? Bilang sama kita please jangan diam aja" Lala mengambil alih dengan nada yang sedikit lebih tenang, namun tidak jua berhasil membuat Anna bersuara.

Anna akan mengatakannya. Anna pasti akan mengatakannya, tetapi tidak sekarang. Tidak disini, tidak di hadapan Jonathan dan Jayden putranya yang pasti sudah menunggu. Jennar sedang di puncak emosi, Anna tak bisa membeberkan alasan yang mana akan membuat wanita itu semakin murka.

"M-maaf." Dan pada akhirnya hanya satu kata yang keluar dari mulutnya.

Keheningan menjalar selama beberapa detik. Jennar maupun Lala Tampak pias. Dan merasa tak ada lagi respon, Jonathan pun menuntun Anna beranjak tanpa kata. Sampai keduanya kembali dihentikan oleh desisan tajam Jennar.

"Sialan lo, Na. Sialan kalian berdua"

Tidak ada emosi yang meluap-luap. Raut murka itu lenyap. Tetapi yang lebih menyakitkan adalah Jennar katakan itu dengan air mata. Air mata yang begitu jarang Anna lihat.

"Jen.." panggil Anna lirih.

Jennar lantas berbalik, membelakanginya. Menyeka air mata sebelum berkata penuh tekanan.

"Gue anggap lo penghianat!"

***

Sisa-sisa perjalanan menuju kediaman Jonathan dilalui dengan kaku, meski tak bisa dibilang sepenuhnya hening lantaran Jayden yang duduk manis di kursi depan terus saja berceloteh pada sopir yang merespon si bocah tak kalah antusias sampai akhirnya Jayden tertidur dengan sendirinya. Menyisakan Anna dan Jonathan di kursi belakang, diselimuti kekakuan. Duduk dengan jarak lumayan jauh, dimana Anna lebih memilih merapatkan tubuhnya lebih ke sudut pintu, memandang letih keluar. Sementara Jonathan ditempatnya sibuk, memandangi gadget.

Mereka sampai, dan tepat setelah mesin dimatikan, segera Jonathan perintahkan sang sopir untuk membawa Jayden masuk. Namun begitu Anna hendak menyusul, lelaki itu menahannya. Memaksa Anna agar menghadap padanya, karena sedari tadi wanita itu seolah menolak untuk berkontak mata. Dan kini Jonathan tahu alasannya. Bisa ia lihat dari seberapa bengkaknya kantung mata wanita itu.

Anna membalas tatapannya dengan air muka suram, sebelum menunduk. Tangannya yang dicekal ia tarik pelan hingga lepas dari lingkupan jemari kuat Jonathan.

Hening sesaat melingkupi sampai Jonathan akhirnya membuka suara. "Kamu bisa mengatakan yang sebenarnya pada mereka"
Katanya. Anna menyimak namun masih tak mengatakan apapun.

"Katakan semua, katakan jika aku menggunakan mereka untuk mengancamu kembali menjalin hubungan," timpal lelaki itu lagi.

Anna sontak mengangkat wajah. Bibirnya berkedut miris. "Aku memang akan mengatakan yang sebenarnya! Tapi tidak sekarang. Tidak dengan kemarahan yang menggebu seperti itu. Aku gak bisa jamin Jennar gak akan tendang kamu kayak dulu."

"Jadi ini semacam kamu yang menghawatirkan aku?" Pancing Jonathan dengan Kerlingan geli di matanya.

"Lebih tepatnya aku menghawatirkan Jayden yang akan menyaksikan pergelutan antara Daddy dan aunty nya." Anna merespon tajam.

Jonathan lalu terkekeh pelan. Ck, Lelaki itu sangat jarang tersenyum apalagi tertawa namun jika Sesekali menunjukan ekspresi itu. Anna yakin semua perempuan manapun akan membeliak, termasuk dirinya. Namun entah kenapa saat ini Kekehan Jonathan justru terasa begitu mengesalkan untuknya.

Anna mendelik sinis ketika dengan perlahan lelaki itu Meraih dan mengecup punggung tangannya, netra keduanya masih tertaut lekat. Diperlakukan seperti itu, Anna menggeliat tak nyaman.

"Aku penasaran bagaimana reaksi mereka ketika kamu mengatakan tentang kesepakatan kita," ucap Jonathan lebih mirip bisikan.

Anna menjadi kikuk. Menelan Saliva susah payah sambil memalingkan wajah, sebelum akhirnya menjawab dengan suara yang terdengar lebih parau. Damn, tiba-tiba saja ia merasa gerah. Kedekatan ini menguras pasokan oksigennya.

"Yang jelas kamu akan terlihat sangat buruk di mata mereka," katanya asal.

"Bukankah dari dulu memang seperti itu?" Jonathan melepas jemari Anna, lalu naik Mengusap bagian leher jenjang wanita itu seraya mendekatkan wajah dan berbisik "Yang penting kamu jangan."

Anna terenyuh, menoleh bingung. Tapi sebelum ia sempat membuka suara, Jonathan sudah mendahului.

"Jangan sampai kamu terlihat buruk di mata mereka--Cukup aku saja" Dalam sekali, Jonathan berucap. Obsidiannya seolah menghipnotis Anna dengan cara paling berbahaya, karena berpotensi membuat ia tenggelam di dalamnya. Dan benar saja, selain tenggelam, Anna Juga merasa tersesat.

Ia amati lelaki itu dengan saksama, begitu lekat. Mencoba meneliti lebih jauh namun yang ia temukan hanyalah wajah serupa dewa yang tak memiliki ekspresi sama sekali. Benar-benar datar dan tak terbaca.

Anna masih memaku dan memaksa otaknya untuk berpikir sampai tiba-tiba ia rasakan benda kenyal yang sedikit hangat menyentuh permukaan bibirnya, Jonathan menyesapnya pelan dan teratur menimbulkan rasa yang berlangsung selama beberapa detik sampai ia tarik bibirnya kembali.

Dan Jonathan selalu tahu cara membuat Anna semakin bergidik ngeri. Menahan napas begitu Jonathan yang terengah-engah, berbisik di atas bibirnya yang bergetar.

"Selamat datang kembali di kehidupanku, Manis. *This Heaven for us"*

Part 28

Jonathan merengkuh pinggang Anna dan menuntunnya keluar dari mobil menuju kediaman dengan langkah pelan. Sengaja mendorong Anna untuk sekedar melihat-lihat sekitar sementara anak buahnya sudah lebih dulu masuk membawa barang bawaan.

Penthouse Jonathan sangat besar dan mewah. Malam dimana Lelaki itu membawanya kemari Anna tak terlalu memperhatikan bagian luarnya secara detail tetapi kali ini Anna menelan ludah melihat bagaimana kediaman ini terlihat begitu indah. Indah sekali, seperti yang Jonathan katakan, "Heaven" Namun karena sang pemilik lebih menyerupai iblis, Anna tidak yakin kehidupan di dalam sana akan seindah tampilan luarnya.

Dan juga, Anna masih tak menyangka akan menetap bersama Jonathan disini. Masih terasa begitu mustahil, oh Seanna dan drama kehidupannya. Harus kembali dipertemukan dengan lelaki masa lalu yang pernah menghancurkan segalanya sungguh diluar ekspektasi. Enam tahun ia bersembunyi, dan pada akhirnya tetap saja ia tertangkap, terikat dan masih tetap tidak berdaya di bawah kendali seorang Jonathan.

Memikirkan jika saja Anna masih punya keluarga, atau paling tidak, memiliki seseorang dengan latar belakang yang kuat, yang mampu menyandingi Jonathan dan kuasanya. Mungkin ia dan Jayden masih akan baik-baik saja hingga detik ini.

Sayangnya Anna sebatang kara dan mirisnya ia tidak kaya. Ditambah lagi Jonathan si pengacau mempersulit semuanya, segala kelemahannya ia gunakan semata-mata hanya agar Anna tak memiliki celah sedikitpun untuk lepas. Dan itu membuat Anna bertanya-tanya “*Apakah dia masih Jonathan Addison yang sama dengan yang menolaknya enam tahun lalu?*”

Dulu, segala upaya digunakannya untuk membuat Anna menjauh dan sekarang segala upaya pula Jonathan lakukan untuk menariknya mendekat.

Apa motifnya, Anna pun tidak tahu. Terlalu susah ditebak.

"Tuan, nyonya. Selamat datang."

Terlalu asik mengamati dan tenggelam dalam pikirannya,
Anna jadi terperanjat sendiri kala di depan pintu masuk
sudah berdiri seorang wanita paruh baya berpakaian maid,
menyapa lembut dan sopan.

Dua jenis pertanyaan dengan cepat merasuki pikiran Anna. Yang pertama adalah sejak kapan Jonathan memperkerjakan maid? Karena seingatnya lelaki itu mengaku tinggal seorang diri. Dan----apa gelar yang disematkan pada Anna tadi?

Nyonya? Heh, yang benar saja----Anna tak pantas untuk itu.

"Dia Mala. Mala, ini Anna," ucap Jonathan pada keduanya. Anna tersenyum kecil pada Mala, sementara wanita paruh baya itu menunduk sekali lagi.

Jonathan melanjutkan langkah melewati Mala. "Mala hanya akan datang saat kusuruh, selebihnya dia di rumah papa," jelasnya. Satu pertanyaan Anna terjawab.

"Jayden sudah ditempatkan di kamarnya?" Tanya Jonathan, menghentikan langkah sebentar.

Mala menjawab pelan. "Sudah Tuan"

Jonathan kembali mengambil langkah dengan masih merengkuh pinggang Anna erat.

"Kamarnya?" Anna menoleh sedikit mendongak untuk bertanya.

"Kenapa? Jayden punya kamar sendiri yang sudah di renovasi."

Renovasi? Secepat ini? Jonathan sudah mempersiapkan semuanya dengan matang rupanya.

"Mau melihatnya?" Tawar Jonathan.

Anna mengangguk, lalu keduanya berjalan menuju sebuah pintu di lantai yang sama dimana Jonathan memutar kenop dan membawa Anna masuk ke dalam untuk menyaksikan betapa indahnya kamar putra mereka.

"Aku sendiri yang milih dekorasi dan propertinya," jelas Jonathan pada Anna yang memasang gurat kagum.

"Bagus banget, Jay pasti suka."

"Of course." senyum bangga terbit di bibir lelaki itu sampai Seanna berujar dan perlahan memudarkannya.

"Tapi, apa kami cuma punya satu lemari disini? Maksudku—"

"Kami?" Jonathan balik bertanya dengan nada sedikit tinggi tatkala Anna melabuhkan telunjuknya pada lemari mungil yang berada di sudut ruang.

"Ya, kami. Aku dan Jay—" "*This is only Jayden's room"*

Anna menjadi Kikuk untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk dengan bibir sedikit tertekuk masam. "Ah begitu ya, lalu apa kamu punya kamar lain? Aku harap bisa di lantai yang sama dengan Jay, karena—"

Kalimat Anna menggantung lagi begitu Jonathan menarik tangannya keluar dari kamar Jayden. Keduanya menyusuri anak tangga hingga sampai ke lantai atas. Melewati lorong dan beberapa ruang hingga akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu, Jonathan mendorong pintu tersebut dan begitu terbuka sepenuhnya, Anna dibawanya masuk.

Sebuah kamar.

Anna belum memberi reaksi berarti karena sibuk memperhatikan sekeliling, dimana yang ditampilkan adalah sebuah kamar luas bernuansa gelap dengan perabotan lengkap. Anna bisa melihat adanya walk in closet disana. Tetapi yang lebih menarik perhatian adalah cantiknya pemandangan ibukota dibalik jendela-jendela raksasa yang tersaji di hadapannya. Wanita itu terpaku di tempat.

"Kamar ini---terlalu berlebihan, Jo, dan bagaimana bisa kamarku berjauhan dengan kamar Jay?" Protes Anna yang langsung mengundang hardikan tajam dari Jonathan.

"Kamarmu? Siapa bilang ini kamarmu?"

Damn! Anna kembali kikuk. Matanya mengerjap sebentar lalu tertunduk malu. "E-eum kalau bukan kamarku kenapa kamu--"

"Kamar kita, Anna." Potong Jonathan Cepat.

"Ini kamar pribadiku, yang sekarang Juga menjadi kamarmu," timpalnya yang sama sekali tidak membuat Anna merasa lebih baik.

"Kamu gila, ya? Gak bisa kayak gini. aku tidur di kamar Jayden aja kalau gitu." Anna kembali tak menyetujui, kali ini dengan sedikit lebih keras.

Namun seperti yang sudah-sudah, sekeras apapun Anna, Jonathan jauh lebih keras. Pria itu batu yang sesungguhnya. "Kamu akan tidur disini, bersamaku!"

Anna memijit pangkal hidung dan mendesah lirih. "Jo, *please don't do that!"* ucapnya putus asa, menatap penuh permohonan.

"Apa Anna? Apa kamu lupa alasan kamu berada di sini?" Jonathan melabuhkan tatapan remehnya. "*You're Already mine,* Anna. Kamu disini untuk mematuhi ku, melayani aku. Ngerti kamu?" Tukasnya tajam.

"*Not yours*!" Sentak Anna. Kantung matanya berair jadi ia palingkan wajahnya agar Jonathan tak melihat.

"Aku disini demi teman. Demi bersama dengan putraku, aku bersedia menyerahkan tubuhku hanya untuk kamu tiduri. Bukankah begitu? Itu statusku kan? Pelacur kamu..." ia tersenyum miris.

Rahang Jonathan mengertak, kedua mata itu menatap Anna dalam dan menusuk, seperti ingin mengeluarkan semprotan amarah namun sebisa mungkin ditahan. Namun Anna sudah terlanjur takut hingga wanita itu mengambil langkah mundur.

"Ya kamu memang untuk itu Kamu kubawa kemari, untuk menuntaskan hasrat, untuk saling memuaskan. Tapi bukan sebagai pelacur! Ingin tahu perbedaannya, hm?" Spontanitas Jonathan bekerja dengan menarik lengan Anna dan mencengkramnya.

"Pelacur dibayar Anna, sedangkan kamu tidak! Mereka dihargai dengan sejumlah uang lalu apakah kamu seperti itu? Tidak kan? Mereka datang untuk memuaskan lalu ditendang keluar! Mereka takkan kubiarkan masuk kemari Anna, ke kamarku. Tempat yang paling privasi, tetapi lihat? Aku malah membaginya denganmu. Jika kamu berstatus sama seperti mereka apa kamu pikir aku Sudi?"

Jonathan menatap Anna dengan sorot memperingati. "Jangan katakan lagi atau aku akan benar-benar memperlakukan mu seperti itu" kalimatnya sarat ancaman. Sangat mudah membuat Anna ciut nyali dalam sekejap. Namun detik berikut, Seringai sinis terbit di bibir wanita itu.

"Apa kamu lupa? Semua yang kamu katakan barusan itu, sudah pernah kamu lakukan padaku dulu" Anna merasa suaranya tertelan sesuatu hingga begitu sulit untuk berucap.

Dan Jonathan lantas maju dengan cepat, mendekati Anna dengan Geraman tertahan. Lalu menunduk dan mengusap pelan tepi rahang wanita itu.

"*That was then,* Anna," katanya sebelum menyentak rahang Anna kuat. Anna mendongak dan Jonathan langsung membuka mulutnya.

"*Now, your mine*. Ibu dari anakku. *Not a Bitch. Anna. you're better than that*." Desisnya serak dan tajam.

Anna merenggang untuk beberapa saat, sebelum kembali menegang begitu Jonathan semakin menarik wajahnya untuk menerima sapuan bibir pria itu.

Tulang pipinya ditangkup oleh tangan besar Jonathan sementara bibir dan lidah lelaki itu sibuk menginvasi mulutnya dengan penuh agresi. Tak sedikitpun ia biarkan bibir Anna lolos berang sedetik.

Napas Anna berubah kala jantungnya berpacu, rasakan liatnya Jonathan memainkan bibir mereka dengan intim. Lelaki itu mengerang di dalam mulutnya. Dagunya terangkat semakin tinggi karena Jonathan masih memegang disana. Pinggul pria itu mendesak dan bisa Anna rasakan ereksi yang mengeras diatas perutnya.

Hingga saat mereka terpisah dengan sendirinya. Jonathan terengah, begitu pula Anna, melihat pipi wanita itu yang bersemu merah juga bibir yang sedikit membengkak bekas cumbuannya. Jonathan mengumpat dalam hati.

Shit, taukah Anna jika tampilannya saat ini membuat Jonathan semakin menggila. Seanna sangat menggiurkan, *for God's shake!*

Wajah keduanya masih tak berjarak dengan hidung yang bersentuhan. Anna belum berani membalas tatapan Jonathan, sampai saat ia hendak meliriknya lewat sudut mata, Jonathan kembali menjulurkan lidah membelai bibir bawahnya sebelum kembali melumat penuh tenaga. Lelaki itu menggeram lirih untuk kesekian dan Anna terlalu peka untuk menyadari betapa bergairahnya Jonathan sekarang.

Well, Jonathan terlalu bergairah, dan pikirannya kini terbagi atas dua sisi, jelas sudah ia siapkan semua keperluan untuk malam dimana ia akan menyentuh wanita itu lagi setelah sekian lama mendamba. Namun keinginan untuk mencapai kepuasan di dalam tubuh Anna kian menggebu dan semakin sulit dibendung sampai Jonathan merasa akan gila sendiri. Tubuh bagian bawahnya mengeras dan berdenyut nyeri, meminta dipuaskan.

God! Damn. Persetan dengan planning atau apapun itu. Karena Jonathan akan menyetubuhi Anna, disini. Sekarang Juga!

Ringisan Anna keluar, lengannya berusaha menahan tubuh kekar yang kini mendesaknya ke ranjang. Namun seperti biasa, tak pernah bisa. Begitu mudah Jonathan menjatuhkan dan mengukung pergerakannya dengan tindihan cepat. Garis lehernya ditelusuri benda kenyal basah, yang beberapa detik lalu memborbardir mulutnya.

Jonathan memberikan hisapan kencang layaknya vampir yang kehausan darah, Anna sampai menahan napasnya, memejam, menggigit bibir bawah.

Takut mengeluarkan erangan karena ini bukan hanya saja terasa nikmat tetapi juga sakit, gigitan-gigitan kecil Jonathan menyiksanya. Dan ketika merasakan gigitan itu makin kuat, serasa mampu mengoyak kulit lehernya, Anna memekik, meremas rambut pria itu dan menariknya menjauh. Jonathan mulai tidak terkendali dan itu menyakiti Anna.

Kali ini Anna berhasil, menjauhkan wajah Jonathan dari lehernya. Tetapi bukan berarti lelaki itu melepaskannya begitu saja, karena sasaran berikut justru ialah bagian Dada Anna yang tercetak belahannya.

Jonathan bersama gairah yang menguasai, menarik turun kerah rendah Anna yang berbahan karet dan sudah sedikit tak beraturan itu dalam satu kali hentakan, namun Anna berusaha mempertahankannya.

"Jangan sekarang." Tatapan memohon Anna beradu dengan tatapan bergairah milik Jonathan.

"Bisa rasakan seberapa kerasnya milikku Anna? Dan segampang itu kamu menyuruhku berhenti?" Lelaki itu mendesak bukti gairahnya pada tubuh bagian bawah Anna. Mendesis parau dan serak, Anna bisa menghirup panas napasnya yang menerpa wajah saat Jonathan juga membelai bibirnya dengan sensual.

Ough ini menggetarkan. Anna sudah dua kali berhubungan dengannya tetapi baru kali ini ia diperlakukan seintim ini, baru kali ini Jonathan secara terang-terangan menunjukkan keinginan yang teramat besar atas tubuhnya dan sebaliknya, Anna bisa rasakan pula pengaruhnya pada tubuh Jonathan. Karena seingatnya terakhir kali, lelaki itu hanya mendesak masuk dengan brutal dan kasar.

"Tidak ada lagi yang bisa menghentikan aku sekarang, Anna. Tidak permohonan mu, tidak juga---"

Tok tok...

Pintu diketuk dan suara Mala terdengar dari luar. "Tuan, maaf menganggu, tapi Tuan muda Jayden terbangun terus nangis manggil-manggil Mommy nya"

Terhitung sudah dua kali Jonathan mengumpat saat Anna mendorong tubuhnya menjauh dengan cepat Karena panik. Alhasil wanita itu keluar setelah merapikan rambut serta blouse nya, dan Jonathan tak bisa langsung mengikutinya karena Kamar mandi adalah tujuan utama laki-laki itu sekarang.

***

"Aku pikir aku diculik dan dibawa ke ruang angkasa waktu lihat cahaya-cahaya itu, Mommy" Jayden mengeratkan pelukan pada pinggang Anna sambil mendongakkan wajah sembab dan kantuknya. Netra sipitnya merujuk pada lampu-lampu kecil yang berkilauan di atas plafond kamar.

Anna tersenyum, seperti biasa dikala gemas. Ia menarik pelan hidung putranya. "Suka mengada-ada kamu. Ini tuh kamarmu," tutur wanita itu.

Seketika wajah sendu Jayden berubah girang mendengar penuturan lembut Anna. "*Really*?!"

Anna mengangguk, tersenyum.

"Oh my God!" Jayden masih terlihat kegirangan untuk beberapa saat sebelum kernyitan di keningnya mulai tercipta.

"Tapi, lampunya memang seredup ini, mom? Aku ingin terang seperti kamarku di rumah kita. Daddy takut kehabisan listrik?" Tanyanya polos. Anna terdiam seribu bahasa.

"*Are you kidding,* bo*y*?" Jonathan tiba-tiba saja muncul, memecah keheningan yang terjadi antara ibu dan anak tersebut. Dalam sekali kedipan, kamar yang semula temaram kini menjadi terang benderang saat Jonathan hidupkan lampu utama.

"Apa masih kurang terang?" Tanyanya dengan raut menggoda sang putra.

Sementara Jayden belum merespon, masih terperangah dengan mulut membentuk huruf O yang besar.

"Ini terang banget, tapi aku suka" Adunya. "Apa kita akan tidur bersama malam ini?"

Langkah Jonathan mendekat, mengambil tempat disamping Jayden. "Nope," jawabnya singkat.

Mendengar itu Jayden mempoutkan bibir. Wajahnya berubah masam. "Why? Kemarin Daddy bilang--"

"Kita hanya akan tidur bersama setiap akhir pekan," sergah Jonathan.

"Kenapa gak setiap hari aja?" Jayden tetap ngotot, tak mau kalah.

"*Your not a Baby again, J*ay. Anak laki-laki pemberani gak tidur bareng orang tuanya."

Anna hanya diam menyimak perdebatan kecil Ayah dan Anak itu, malas untuk ikut campur. Kendati sedikit merasa heran, lantaran baru kali ini melihat Jayden tak langsung mengiyakan. Sungguh berbeda ketika bersamanya.

"Huft, bagaimana dengan malam ini?"

See? Bocah ini tak menyerah begitu saja pada Jonathan yang jelas-jelas lebih tegas.

"Apa ini akhir pekan?"

Dan yah, Jonathan tak kalah keras kepala, membuat Anna memutar bola matanya jengah.

"Daddy stop!" Pekik Jayden kesal. Mata bocah itu mulai berkaca-kaca. Sial, itu menyentil Jonathan. Putranya tak boleh menangis karenanya.

"Okey! *Just for tonight* dan akhir pekan. Selebihnya kami akan tidur di kamar kami dan kamu di kamarmu!"

Tandas si Pria dewasa, bernada malas.

Terdengar beberapa kali helaan nafas. Disusul geraman dari Mulut Jonathan yang memprotes keputusannya sendiri.

.

Part 29

"Yeayy! Ayo Daddy di sebelah sini. Mommy tetap disitu ya, aku ditengah-tengah. Biar kayak Jason sama papa mamanya"

"Mommy tidurnya ngadep aku dong!"

"Daddy tangannya harus diatas perut aku kayak mommy"

"Nah, ini baru bener"

Setelah melewati perdebatan kecil dan beberapa instruksi dari si mungil Jayden, akhirnya ketiganya sukses melakoni sesi tidur bersama yang menurut Anna sangatlah...Canggung itu dengan tenang. Posisi ia dan Jonathan kini tidur berhadapan sambil memeluk Jayden yang berada di antara mereka berdua, menutup mata rapat-rapat namun bibir masih sumringah.

Bocah laki-laki itu nampak senang sekali. Membuat Anna yang awalnya merasa akan sulit untuk melewati malam dengan posisi canggung ini, seketika dilanda kelegaan.

"Aku udah lama pengen banget kayak gini, tapi Daddy gak pernah datang. Kenapa sih Daddy baru datang sekarang?" Di luar dugaan, Jayden yang Anna pikir sudah akan terlelap nyatanya kembali membuka matanya lebar, memandang penuh tanya pada Jonathan yang berbaring di sampingnya.

Astaga Jay, belum cukupkah kamu menciptakan situasi Awkward semacam ini, hingga harus melontarkan pertanyaan yang berpotensi membuat segalanya menjadi lebih buruk? ck, dasar bocah. Anna merutuk dalam hati, takut jika Jonathan lancang membeberkan fakta bahwa Anna lah yang menyembunyikan keberadaan Jayden selama ini. Bahwa dirinya lah pemutus tali yang seharusnya mengikat ayah dan anak tersebut.

"Daddy marahan sama mommy ya? Tapi kok marahnya lama? Mama sama papa jason marahnya sebentar aja kok, kata Jason kayak gitu." Ucapan lugu Jayden membuat Anna lebih susah payah menelan Saliva.\"Jay, udah jam segini. Ayo tidur jangan ngoceh terus," ucap wanita itu pelan, mengingatkan.

Namun peringatan kecil dari ibunya tak lantas membuat Jayden menghentikan ocehan. Sedikit merengsek pada Jonathan dengan manik menatap lekat, Jayden berucap lirih "Daddy gak bakal pergi lagi kan?"

Kalimat itu mengundang kesiap Anna. Berbeda dengan Jonathan yang justru membalas tatapan putranya dengan sorot menenangkan, sedikit mengusap lengan kecil Jayden seraya berkata "Never"

Binar harapan Jayden terpancar melingkupi netra sesaat setelah kata itu terucap "Jangan tinggalin aku sama Mommy. Nanti kasian Mommy suka nangis terus" tutur bocah itu lagi. Anna yang memerah lantas dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain ketika sadar Jonathan menangkapnya lewat tatapan.

"Duh Jay, ngadu ke papamu kok ngaco sih."

Well, memang benar Selama ia dan Jayden hidup berdua, Anna memang sering menangis tetapi itu bukan terus menerus soal Jonathan, tapi efek rindu almarhumah neneknya, bisa karena kelelahan, atau jika sulit menemukan titik terang dari masalah yang tengah ia hadapi. Tapi menangis karena Jonathan pergi? Heh, Anna justru menangis hingga air matanya nyaris habis ketika dapati fakta bahwa lelaki itu kembali dan menuntut haknya sebagai Ayah.

"Daddy udah janji mau bantu aku jagain Mommy. Janji tuh harus ditepati loh" Pesan Jayden pada Jonathan. Lelaki itu terdiam untuk beberapa saat sebelum berujar dengan mantap.

"Pasti"

Senyum Jayden mengembang sempurna mendengarnya, sementara Anna menegang rasakan tangannya ditindih oleh tangan Jonathan diatas perut putra mereka. Tak butuh waktu lama untuk Jayden terlelap meninggalkan kesunyian yang canggung melingkupi Jonathan juga Anna cukup lama sampai Anna lebih dulu menyerah lalu menyusul ke alam mimpi.

***

Pagi hari, Anna terbangun tanpa Jayden maupun Jonathan disampingnya sungguh membuat heran. Anna ingat mereka masih dalam posisi berbaring bersama saat ia terlelap, namun kemana perginya Ayah dan anak itu sekarang? Masih dalam lamunannya, tiba-tiba Anna mendengar suara gemericik air dari arah kamar mandi, bangkit dan menanggalkan selimut, wanita itu berjalan menuju sumber suara. Pintu didorongnya pelan dan...

"Gosh! MOMMY WHAT ARE YOU DOING?"

Jayden berteriak kencang. Cepat-cepat meraih handuk dan menutupi tubuh mungilnya yang telanjang dengan asal. Bocah tak henti-hentinya mengoceh sementara Anna memandangnya bingung sekaligus jenaka.

Astaga, betapa menggemaskannya pipi gembul yang bersemu merah itu.

"Kamu kok jadi heboh gitu sih?" Sungguh, Anna tak sanggup lagi menahan tawa melihat tingkah Jayden yang mendramatis keadaan. Seolah bocah itu adalah laki-laki dewasa yang dipergoki seorang gadis sedang tak berbusana.

"Aku pikir Bik Mala yang masuk. Bisa malu aku kalau beneran dia" celoteh Jayden setelah mengatur nafas yang sebelumnya memburu efek terkejut.

Sementara Anna masih terkekeh geli, memandang putranya gemas. "Emang kenapa kalau bik Mala masuk?" Tanyanya menggoda.

Jayden langsung berjalan ke arahnya dan mendusel-dusel kepalanya di perut Anna.

"Aku kan malu, masak udah gede masih ada yang ngintip"

Anna mengulas senyum, tak menanggapi namun segera meraih handuk lain untuk mengeringkan rambut basah Jayden. "Kamu bangun nya cepat banget"

"Tadi pagi-pagi buta tuh aku sadar pengen pipis. Terus Daddy ikutan sadar, kata Daddy mau joging, terus aku minta ikut"

"Oh jadi kalian habis joging?"

"Iya, tapi aku gak keringetan, cuma Daddy doang keringatnya banyak, sampai bajunya basah-basah"

"Kok gitu?"

"Kan Daddy joging nya sambil gendong aku"

"What?!"

"Aku kan masih sakit Mom"

"Yaampun Jay, kalau masih sakit ngapain ikut. Kasian Daddy mu" Anna berjongkok, menatap Jayden lekat, rautnya berubah jadi tak enak.

"Kata Daddy gak apa-apa kok. Katanya biarpun gendong aku sambil lari keliling kompleks juga tetap kuat. Karena Daddy laki-laki perkasa" jelas Jayden sambil berusaha memamerkan otot lengannya yang sebenarnya tak ada itu pada Anna.

"Daddy kamu bilang gitu?"

"Iya, Daddy juga bilang kalau dia kuat melakukan segala hal"

'Dih, dasar narsis' Sinis Anna dalam hati. Jonathan ternyata sangat suka membual dihadapan Jayden.

"Mungkin kalau kusuruh Daddy angkat mobil pakai satu jari juga bisa kali ya Mom?" Tanya Jayden polos. Anna sampai tersedak salivanya sendiri. Ia tatap bocah yang kini dibopongnya menuju ranjang itu, sebelum ide iseng melintas di pikirannya.

"Maybe...coba nanti kamu suruh" ucap Anna tersenyum iblis. Sejujurnya ia penasaran ingin melihat bagaimana reaksi Jonathan ketika Jayden menagih bukti dari bualan nya tersebut.

.

Anna kini berdiri di hadapan pintu kamar Jonathan yang tertutup rapat sembari menimang-nimang, haruskah ia masuk sekarang? Tapi bagaimana jika saat ini lelaki itu sedang berpakaian? Atau...baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk menggantung di pinggang? Dan bagaimana jika---

Astaga Seanna kenapa jadi kesana sih pikiranmu? Eh tapi sungguh, Anna bisa menebak akan secanggung apa ia dan Jonathan di dalam sana. Ck, pria dan segala akal-akalan mereka memang menyusahkan. Ini bahkan baru permulaan, tapi Anna sudah merasa tersiksa secara batin.

Akhirnya setelah melalui serangkaian perdebatan kecil di otak, ditambah rasa lengket karena belum mandi yang membuatnya sangat tidak nyaman, akhirnya Anna memberanikan diri untuk mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Anna?" Suara berat itu langsung menginvasi dari dalam. Sepertinya si pemilik sudah tahu.

Anna menggigit bibir sebentar sebelum menyahut. "Kamu lagi ngapain? Boleh aku masuk?" Tangannya sudah mencengkram erat gagang pintu, siap mendorongnya.

"Masuklah"

Ish! Kenapa pertanyaannya tidak dijawab sih? Ini masih pagi, dan Anna berharap pria itu sedang dalam keadaan yang pantas saat dirinya masuk.

Masih ragu dan sedikit was-was, Anna membuka pintu dengan gerakan perlahan, dapati tubuh tegap Jonathan yang berdiri di depan cermin besar sedang menautkan kancing kemeja putih yang lelaki itu kenakan.

Dalam sepersekian detik, Anna menghela nafas panjang, mengambil langkah lebar menuju koper kecil miliknya yang diletakkan di sudut kamar sebelum suara Jonathan kembali mengintrupsi.

"Pakaian kamu di dalam sini, sudah dirapikan Mala" katanya mengacung pada walk in closet. Dan tanpa banyak protes seperti biasa, Anna melangkah ke sana.

"Jayden baru selesai mandi, aku ngurus dia dulu bentar" ucap wanita itu sembari memilah pakaian yang akan dikenakan.

"Kamu tidak berniat mengurusku juga?"

Gerakan Anna terhenti begitu saja saat merasa Jonathan sudah berdiri tepat di belakang tubuhnya, wanita itu membuang napas untuk kesekian kali kemudian berbalik arah dengan malas, melayangkan tatapan seolah tidak peduli.

‘Memangnya kamu bocah 5 tahun?’ ingin sekali Anna mengatakannya.

"Kamu kan udah gede, apa-apa juga biasanya sendiri kan? Kenapa nyuruh aku?" usai katakan itu, cepat-cepat Anna menahan napas, agar tak terpengaruh dengan wangi maskulin yang mulai menginvasi Indra penciumannya.

Anna tertegun beberapa saat melihat sepasang mata yang biasanya Tampak tajam dan jahat itu kini memancarkan kilat geli. Sudut bibir Jonathan terangkat sekilas, entah bisa dikategorikan sebagai senyuman jenis apa itu, yang jelas, Anna nyaris terbatuk Lantaran jarak yang hanya beberapa centi. Sebelum Jonathan akhirnya menarik diri. Melangkah ke sisi lain dan menarik sebuah laci. Sedang Anna tak menyia-nyiakan kesempatan dengan cekatan meraih pakaian yang tadi sempat dipilihnya, berniat langsung ngacir dan menggunakan kamar mandi putranya dibawah sana. Akan tetapi baru saja hendak berbalik, iblis itu kembali menghentikan.

"Anna, kemari"

Berbalik arah, Anna memperlihatkan wajah melasnya. "Gak mau, aku mau mandi"

"Aku bilang kemari" kilat geli itu hilang, Jonathan kembali menjadi diktator, dan merasa tak punya kuasa melawan, Anna menghentak-hentakan kakinya. Beraut masam, mendekat sambil berceloteh "Apa sih kamu!"

Sesuatu diraih Jonathan dari dalam laci, dan disodorkannya pada Anna. "Pasangkan" perintahnya singkat.

Anna meraih dasi tersebut dengan gerakan kasar seolah ingin memperjelas kekesalannya, kemudian semakin meniadakan jarak agar lebih mudah untuknya menyimpul ikatan. Anna berusaha fokus, karena ia selalu mudah terpengaruh oleh apapun yang berhubungan dengan Jonathan terlebih----matanya, yang kini memandangnya tanpa kedip.

"Kamu kelihatan sangat mahir" kata-kata dari bibir Jonathan sangat ringan terucap, hingga Anna juga dengan enteng membeberkan apapun yang terlintas di otaknya kini.

"Ini sesuatu yang mudah, lagipula saat di kantor, Noah selalu---"

Senyum kecil Anna yang baru beberapa detik terbentuk, kini lenyap tak bersisa. Wanita itu terkesiap sendiri, sadar. Perlahan mengangkat pandangan hanya untuk mendapati Rahang Jonathan yang mengeras.

"Jangan pernah menyebut namanya" peringat Jonathan dengan desisan.

Merinding, Anna segera selesaikan tugasnya dan cepat-cepat mengambil langkah mundur. Jonathan terlihat menggeram, baru saja hendak berbalik mengambil jas saat suara tercekat Anna memasuki telinganya.

"Tentang surat pemecatan yang kamu bilang Waktu itu—"

"Aku sudah memecatnya" potong Jonathan, membuat kalimat wanita itu menggantung.

"A-apa?" Anna refleks sedikit mendekat, ingin meraih lengan Jonathan namun ragu. "Jo, kamu gak bisa pecat Noah gitu aja, yang bermasalah sama dia itu aku, bukan kamu!" Ucapnya sedikit membentak.

"Aku Boss nya. Keputusan berada di tanganku, bukan kamu" balas Jonathan, Suaranya bahkan terdengar tanpa emosi sehingga Anna kehilangan kata-kata. Wanita itu menatap nyalang pada lelaki yang kini sibuk mengenakan jas tanpa repot-repot melihatnya.

Jelas kekecewaan itu masih ada, Anna mungkin akan memutuskan tali persahabatan dengan Noah. Tetapi seperti yang pernah ia katakan, melihat lelaki itu dipecat karenanya? Anna sungguh tidak tega. Terlepas dari satu kelakuan bejatnya, Noah memberikan beribu kebaikan yang pernah Anna nikmati.

"Mandilah, lalu turun. Kita sarapan bersama. Kamu gak usah masuk kerja hari ini" Jonathan yang hendak melintasinya tiba-tiba berhenti dan mengusap lembut puncak kepala Anna.

"Kenapa?" Tanya Anna mulai parau.

"Kamu mau ninggalin Jayden sendiri? Dia masih sakit. Tinggallah, sekaligus untuk beradaptasi dengan penthouse ini. Mala masih disini, kamu bisa tanyakan apapun padanya selagi ada waktu, karena malam ini dia akan pulang"

Anna mengangguk tanpa suara. Lalu Jonathan benar-benar melewatinya, tetapi hanya sekejap karena ia kembali memanggil.

"Anna"

Anna menoleh segera dengan masih mengunci mulutnya. Keduanya beradu pandang dan Anna menunggu sampai kalimat lelaki itu mengudara...

"Aku harap kamu tidak lupa soal malam ini"

.

Meja makan Jonathan terbilang Terlalu besar dan panjang untuk ukuran orang yang tinggal sendirian, Anna heran kenapa lelaki itu tak memilih meja yang lebih minimalis, untung saja kini ada Jayden dan dirinya yang mengisi dua kursi di sisi kiri dan kanan. Well, meski 6 lainnya dibiarkan kosong begitu saja karena Mala memilih sarapan di dapur meski Anna sudah mengajaknya bergabung.

Wanita paruh baya itu jugalah yang menyiapkan sarapan pagi ini. Tidak banyak dan tidak tergolong berat, hanya berupa susu, roti gandum, omelet dan potato gratin. Oh ya, juga Nasi goreng hasil rengekan Jayden.

Kata Jonathan, Mala akan pulang malam nanti. Dan mungkin di pagi-pagi berikutnya, Anna lah yang bertugas menyiapkan sarapan mengingat dialah satu-satunya wanita disini juga keengganan Jonathan mempekerjakan orang lain. Jadi sedikit banyak Anna telah belajar singkat pada Mala mengenai ketidaksukaan Jonathan sarapan dengan makanan yang terlalu berdaging, atau tentang lelaki itu yang juga gemar menyesap kopi dengan sedikit gula di pagi hari.

"Lain kali aku gak mau telur kayak gini lagi, kok mata sapinya gak lumer sih. Mom, lain kali Mommy aja yang bikin ya?" Celetuk Jayden sambil berbisik pelan, takut Mala mendengar.

Anna menangguk singkat, sebelum kembali menyantap sarapannya. Sedang Jonathan masih fokus pada tablet sambil sesekali menyesap kopi. Kacamata bertengger di tulang hidungnya yang tinggi, menambah kesan sang workaholic yang sedikit---Hot. Ya, Anna akui itu. Memangnya siapa yang bisa menampik pesona para Addison? Mereka terkenal sebagai kalangan para dewa, kuat dan memikat tak hanya dari kuasa namun juga berasio emas.

Seketika Anna alihkan pandangannya pada Jayden yang makan dengan mulut sedikit belepotan. Sesekali bocah itu mengoceh sendiri karena kurang mahir menggunakan sendok dan garpu secara bersamaan. Ya ampun Anna jadi sangsi----apa si mungil itu benar-benar gen Addison? Kenapa tidak ada anggun-anggunya sama sekali sih? Apa karena darah udik Anna juga bercampur di dalam tubuhnya? Ya, bisa jadi karena itu.

"Pssttt...Mommy" Lamunan Anna terbuyarkan oleh bisikan Jayden di hadapannya. Bocah itu memenjarakan mulutnya diantara telapak tangan, agar Jonathan tak mendengar.

"Apa aku tanya sekarang aja?" Tanyanya hati-hati.

Anna mengernyit, belum bisa mencerna. "Tanya apa?" Ia bertanya balik dengan suara tak kalah kecil.

"Soal tadi pagi, yang di kamar itu"

Yang dikamar....

Ah! Ia ingat! kembali antusias, Anna mengangguk mengiyakan.

Jayden pun mulai bicara dengan nada normal. "Daddy?"

"Hm?" Sahut pria itu tanpa alihkan pandangan.

"Tadi kan Daddy bilang bisa lakuin apa aja karena Daddy kuat."

Jonathan terdiam dari aksi mengotak-atik benda tangganya, hanya sekejap sebelum menjawab apatis seraya memberikan satu anggukan. "Of course"

"Kalau gitu habis ini aku mau lihat Daddy angkat mobil pakai satu jari. Mommy siapin HP ya, aku mau rekam biar Viral"

Jonathan tercekat dibuatnya. Laki-laki itu lantas melarikan pandangan ke arah lain sambil menaruh tabletnya di atas meja, lalu berdekhem pelan, mengurangi sedikit rasa malu yang mulai menggerogoti.

Sementara Anna cepat-cepat memalingkan wajah ke samping, guna menahan tawa.

Untuk beberapa saat terjadi kediaman dimana Jayden masih menatap penuh harap ke arahnya, sedangkan bisa Jonathan Lihat dari sudut mata, Anna sedang berusaha menahan tak menertawainya.

Sial, harga diri Jonathan sedikit terkikis di hadapan wanita tersebut dan itu sungguh mengundang kesal. Namun bukan Jonathan namanya, jika tidak bisa memutar otak dan membalik keadaan.

"Yah kok diem? katanya Daddy kuat lakuin apa aja" kembali, Jayden polos menantangnya.

"Gimana kalau permintaannya diganti?" Tawarnya.

Jayden menyatukan alis. "Diganti jadi apa? Pokoknya aku mau yang pakai kekuatan Hulk Daddy!"

Smirk andalan tiba-tiba bermain di bibir Jonathan. Gerakan melepas kacamata dan menautkan tangan di atas meja ternyata juga mengundang rasa penasaran Anna yang kini bersiap menjernihkan tenggorokan dengan segelas air. Ibu dan anak itu menanti serius hingga Jonathan berkata dengan suara rendah dan satu alis terangkat.

"Well, Daddy mungkin gak bisa angkat Mobil pakai satu jari. Tapi Daddy bisa banget hadirin Adek buat kamu"

Dan Jika tadi Jonathan yang tersedak, maka sekarang giliran Anna yang tiba-tiba saja menyemburkan air dari mulutnya.

"Woah! Emang bisa Dad?" Jayden jauh lebih berbinar sekarang.

"Ya bisa lah, Daddy kan kuat." Sahut Jonathan, melemparkan seringai liar pada Anna.

***

Part 30

Jonathan's penthouse |23.45 PM

Anna kembali ke kamar Jonathan usai menidurkan putranya. Kamar luas berdinding gelap dan berlangit tinggi. Kerlip cahaya dari ketinggian ibukota serta keremangan lampu kamar meninggalkan kesan yang mendalam dan suasana berbeda setiap kali Anna memasukinya.

Wanita itu mengecek ponsel kalau-kalau Jonathan mengirimkan pesan lagi, namun ternyata tidak. Jonathan bahkan tak menunjukkan tanda-tanda akan pulang. Ck apa-apaan! Ini sudah pukul 23.45, Anna pun sudah terlanjur mengantuk dan ingin segera tidur jika tak teringat pesan lelaki itu.

Ah, ngomong-ngomong soal pesan, Anna kembali menscroll layar ponselnya dan seperti dugaan, satu amanat dari Jonathan ia lupakan. Langsung saja pangkah pelan lalu membawanya menuju walk in closet, membuka, memilah-milah, dan Anna baru saja sadar jika koleksi gaun malamnya tersusun sendiri alias tak tergabung dengan jenis pakaian lain. Mala lah yang bertugas menyusun dan mungkin beliau melakukan ini atas titah sang Tuan. Seketika Anna menghela nafas berat. Ia tahu Malam ini adalah malam dimana ia akan menyerahkan diri untuk Jonathan kuasai, dan Jika kalian bertanya apakah Anna was-was? *Well*, untuk sekarang belum, Anna tidak Munafik, ia bukan perawan dan ia juga benar-benar telah memasrahkan diri. Namun tidak tahu nanti, karena seperti biasa, reaksi emosional akibat trauma bisa menyerangnya kapan saja terlebih saat mendekati---penyatuan.

Selama beberapa menit termenung, satu tangan Anna tiba-tiba terangkat meraih asal selembar gaun sederhana berwarna cream, lalu diperhatikannya gaun tersebut dengan saksama dan memutuskan untuk memakainya. Anna membuka kancing piama dengan gerakan perlahan dan usai menanggalkanya, ragu-ragu wanita itu mematut penampilannya di depan cermin, gaun malam yang membalut tubuhnya begitu pas.

Para sahabat Anna bahkan mbak Meira pernah mengatakan jika Anna merupakan satu dari sekian banyak perempuan beruntung lantaran masih memiliki lekuk tubuh yang indah bahkan setelah melahirkan.

Well, Anna bukan lagi perempuan yang sangat memperhatikan hal itu terlebih setelah Jayden lahir. Jangan berpikir jika Anna akan mengatur pola makan, melakukan yoga atau apapun untuk menjaga bentuk tubuhnya karena maaf saja, Anna tidak serempong itu. Ada hal-hal yang jauh lebih penting.

Suara pintu yang terbuka tiba-tiba menyentak Anna, membuatnya berbalik dengan cepat, mendapati Jonathan, berdiri disana.

Rambut berantakannya tampak basah, ujung kemeja menyembul keluar, bagian lengan digulung hingga siku bersama dua kancing teratas yang terbuka menampilkan sedikit dada kerasnya. Jonathan tampak segar meski acak-acakan.

Tanpa sambutan hangat, Anna meneliti tampilan pria yang biasanya selalu tampak luar biasa rapi itu dalam hening, begitu pula Jonathan yang berjalan ke arahnya tanpa ekspresi berarti.

"K-kamu seperti baru selesai mandi" ucap Anna begitu Jonathan mendekat.

"Memang"

"Di kamar mandi bawah?" Anna bertanya ragu.

"Di private room kantor"

Oh ya, Anna tahu kamar itu. Kamar yang berada dalam ruangan Jonathan di Perusahaan.

"Dan kamu-"

"Aku juga udah mandi kok" potong Anna.

"*I know"* sudut bibir Jonathan terangkat sedikit geli. "Aku hanya ingin bilang kalau kamu sangat Sexy dengan gaun itu" lanjutnya dan Anna menjadi Kikuk untuk beberapa saat.

"Kamu punya beberapa tapi aku akan membelikan lebih banyak. Kamu harus selalu memakainya setiap malam"

Anna diam tak menolak, tak juga mengiyakan sampai Jonathan kembali bersuara sembari melewatinya."Kamu tau aku orang yang tidak suka basa-basi" Anna tak kunjung menyahut, namun obsidiannya juga tak lepas dari gerak-gerik Jonathan mengambil botol minuman dan sepasang gelas piala yang entah sejak kapan sudah tersedia di dekat lemari.

"Jadi, bisa kita mulai sekarang?" Tanyanya sembari meletakkan benda-benda tersebut diatas meja yang berdekatan dengan jendela, ada sebuah sofa disana. Anna yakin laki-laki itu inginkan Anna menemaninya minum terlebih dahulu.

"Bisa beri aku beberapa menit lagi?"

Jonathan lantas kembali memusatkan netra pada manik cantik Anna, memicing dengan sorot mengejek. "Kenapa setakut ini? kamu bukan perawan lagi, Anna"

"Ya, memang bukan. Tapi aku pernah menjadi korban pemerkosaan" jawaban tegas serta perubahan raut wajah Anna dari gugup menjadi marah tentu sama sekali tak berpengaruh terhadap laki-laki dihadapannya.

Jonathan malah semakin memperkikis jarak.

"Ini akan seperti yang kita lakukan pertama kali. Kamu ingat? Waktu itu kamu mendesahkan namaku berkali-kali sampai klimaks" Jonathan merenggut lengan Anna dan kini merapatkan tubuh mereka hingga puncak hidung keduanya bersentuhan.

"Sudah enam tahun. Lupakan malam kelam itu, sekarang Kita adalah sepasang kekasih yang akan berbagi kehangatan, Anna. Saling memuaskan."

Anna meremang bersamaan dengan
Kedalaman suara beserta sentuhan Jonathan yang mulai berubah menjadi tidak sabaran, Anna peka terhadap emosi yang mulai menyulut Jonathan dan ia meringis saat lelaki itu mengencangkan cengkraman.

"Lepas, kenapa kamu selalu sekasar ini padaku?" Lirihnya.

"Aku terlalu gemas padamu hingga sulit mengendalikan diri" Jonathan menggertak gigi-giginya dengan geram sebelum mendekap Anna dalam pelukan kuat. Wanita itu lantas menggeliat untuk melepaskan diri, dan ia berhasil, bukan karena sanggup melawan tetapi karena Jonathan sendirilah yang melepaskan. Dan lelaki itu sengaja ingin membalik tubuh Anna agar pinggul wanita itu bisa ditahannya. Ditempelkan lekat dan rapat pada bagian depan pinggangnya.

"Maaf. Tapi aku selalu bercinta dengan sangat kasar, apalagi sekarang---ada kamu..." Jonathan berbisik rendah.

Anna menggigil sepenuhnya, merasa risih, jijik, dan takut pada kalimat itu ketika datang sekelebat bayangan tentang malam terakhir mereka bertemu. Ya, Jonathan memang sangat kasar sampai-sampai Anna kehilangan kesadarannya.

"Kamu mungkin akan menangis dan berteriak sepanjang malam" Imbuhnya. Napas Anna mulai terdengar tajam dan pendek, ia menggeliat saat Jonathan menjilati daun telinganya.

"Sssttt tapi aku jamin itu akan sangat nikmat. *I will introduce you to the real Heaven, Seanna*"

Oh, Suara deep itu memperburuk suasana hati Anna.

Tangan Jonathan kini berlarian menyusuri lengan, sekilas meremas dada Anna. Meninggalkan satu tetap disana, sedang yang lain menuruni pinggang dan diselipkan pada gaun malamnya.

"Sudah lembab, tapi belum cukup basah" Bisiknya setelah menyentuhkan ujung jemarinya pada tepian celana dalam Anna.

Dan secara tiba-tiba, wanita itu ia lepaskan.

"Duduk disana" perintah Jonathan, mengacu pada sofa. Sedang Anna yang linglung masih berdiri kosong di tempatnya.

"Aku tidak memerintah dua kali" Tandas pria itu, membuat Anna lantas bergerak.

.

"Ini minumlah"

Jonathan menuangkan cairan yang ternyata adalah anggur itu kedalam gelas piala besar lalu menyodorkannya pada Anna.

"Aku tidak minum"

Tolak Anna segera palingkan wajahnya, tapi Jonathan terus saja mendesak.

"Minumlah Anna, kadar alkoholnya sangat rendah. Jangan munafik, aku tahu kamu sering meminum yang lebih berat, dulu."

Anna tahu lelaki itu tengah menyinggung masa lalunya, dan lantaran tersulut kesal-langsung disambarnya gelas piala tersebut, menghabiskannya dalam dua kali tegukan.

Jonathan pun melakukan hal yang sama, bedanya ia menyesap dengan begitu pelan dan intens seolah sangat menikmati- bahkan Anna merasa, Jonathan sama sekali tidak meneguknya dengan benar. Mengabaikan pria itu, Anna Kembali menuangkan anggur pada gelasnya dan kembali meneguk.

Waktu bergulir cepat, kian larut dan Anna Mulai didera rasa tak nyaman pada tubuhnya. Ia Menggeliat tidak tenang. Oh, Anna tidak pernah seperti ini sebelumnya, sungguh. Seperti kata Jonathan, ia sering mencicipi minuman keras. Seharusnya tak masalah jika hanya dengan beberapa teguk anggur. Namun kenapa tubuhnya bereaksi berlebihan sekarang?

Pening menginvasi kepalanya. Suhu tubuhnya meningkat. Sakit, ia terus memegangi dahinya yang terasa berdenyut menyakitkan.

"A-aku..." Anna melirih.

Bayangan Jonathan kini tampak kabur di Netranya---tetapi Anna cukup jeli untuk menangkap sesuatu serupa senyum kemenangan yang terbit di bibir lelaki itu. *Shit*! Cepat-cepat ia larikan pandangan pada gelas piala yang telah tandas di hadapanya, dan dalam sepersekian detik, emosi Anna memuncak bersamaan dengan rasa sakit.

"Brengsek! Apa yang kamu lakukan padaku?"

Tanya Anna tercekat, meski wanita itu sudah tahu jawabannya.

Jonathan yang berdiri menjulang di hadapannya Menyeringai, melepaskan jam tangan kemudian meletakkannya di atas meja sembari menyahut singkat.

"*Nothing*"

Ya. Sangat singkat, hingga oh sungguh Anna ingin memukul mulutnya tetapi yang terjadi adalah dirinya menjadi lebih gemetar. Kepalanya terasa ingin pecah.

"Bohong! Kamu memasukkan sesuatu dalam minuman itu!" Tuduhnya, dan Anna yakin ia benar, terbukti dari senyum-senyum Sialan yang lelaki itu tampilkan.

"Kalau tidak seperti ini, reaksi tubuhmu akan terus menolak ku"

Oh Tuhan...

"Bukan seperti ini caranya Sialan!"

Wanita itu membentak keras sembari bergerak gelisah, ingin berdiri dan menghadiahkan satu tamparannya namun sebisa mungkin ia tahan, karena rencana yang tersusun di otak dan keinginan tubuhnya kini bertolak belakang. Anna sangsi bukannya menampar, ia malah akan menarik kerah Jonathan dan berakhir menyatukan bibir keduanya.

"Keluar!"

"Kamu mengusirku dari kamarku sendiri?" Lelaki itu tertawa sarkastik.

"Keluar bajingan!" Teriak Anna frustrasi.

Jonathan tidak boleh ada di sini karena Anna benar-benar merasakan sensasi terbakar yang mengerikan jika tidak mendapatkan--- sentuhannya...

Tapi Jonathan masih tak menurutinya, rntah kegilaan apa lagi yang disusun otak hewannya itu, yang jelas Anna begitu mengantisipasi ketika ia justru kian mendekat, menunduk padanya yang duduk di sofa dengan wajah berpaling kasar.

Menangkup rahangnya lalu berbisik "Baiklah" satu kecupan singkat pada bibir Anna dan wanita itu sudah mendesah tertahan, membuat Jonathan lebih menyeringai lalu Melepas tangkupannya pada dagu Anna. Jonathan berjalan keluar sembari berkata

"Kita lihat seberapa lama kamu akan bertahan"

* * *

Anna tidak akan bisa bertahan lebih lama, tentu saja. Dan wanita itu membuat pilihan bodoh dengan menyiksa diri sendiri di dalam sana. Well, persetan karena itu pilihannya. Jonathan hanya perlu mengulur waktu. Toh cepat atau lambat, wanita itu akan menyerah juga.

Jonathan menuruni undakan tangga menuju lantai bawah. Dengan gerakan sangat pelan juga kehati-hatian yang tinggi, dibukanya pintu kamar Jayden. Bocah itu sudah tidur, tampak nyenyak sekali sambil memeluk guling. Seketika Jonathan mengulas senyum--- mendekat untuk mencium dahi mungilnya.

Dan secara tak terduga, Jayden Menggeliat. Melenguh hingga mata yang semula terpejam kini terbuka, meski tak sepenuhnya.

"Daddy..." Erangnya begitu melihat Jonathan.

"Apa Daddy menganggumu?"

Jayden menggelengkan kepala seraya bertanya serak. "Dimana mommy?"

"Di kamar"

"Udah bobo?"

Jonathan terdiam sebentar sebelum mengangguk pelan. "Iya"

"Kamu juga bobo lagi sana" imbuhnya mengusap puncak kepala sang putra.

"Tapi Bobonya dipeluk Daddy"

Rengek Jayden yang langsung dituruti Jonathan. Lelaki itu turut naik ke atas ranjang dan memeluk putranya erat. Terus terjaga sampai napas Jayden Terdengar berangsur-angsur teratur yang menandakan bahwa bocah itu telah kembali terlelap.

* * *

Jonathan mendorong pintu dengan pelan, Lalu Ia dapati Anna duduk bersimpuh di lantai dekat jendela kaca, masih menggeliat dengan rambut menutupi sebagian wajahnya. Desah nafas lirih dari wanita itu pun masih bisa didengar.

Jonathan bergegas masuk setelah mengunci pintu kembali. Bersama langkah pelan, ia dekati Anna yang masih tak menyadari kehadirannya. Sedang Tangannya terulur mengusap kepala wanita itu, membuat Anna seketika tersentak lalu mendongak.

Wajah pucat beserta bulir keringat yang membasahi dahinya langsung diseka oleh Jonathan, tanpa kata dan raut ekspresi yang berarti. Khas lelaki itu.

"Jo..." Lirih. Wanita itu menyebut namanya dengan sangat lirih. Ketajaman mata yang beberapa saat lalu memengaruhi Jonathan kini tampak jauh lebih sayup. Tatapan tersiksa ia pancarkan.

"Jo, ini sangat menyakitkan" kesakitan dalam suara itu masih tak membuat Jonathan beraksi.

"Lalu aku harus apa, Anna?" Tanyanya berlagak lugu. Sangat kontras dengan kegelapan netranya yang menandakan gairah.

Anna kembali menunduk, mencengkram ujung gaun yang ia kenakan kuat-kuat.

Sekujur tubuhnya sakit, denyut ia rasakan dimana-mana. Dan terlalu miris mengingat alasan dibalik kefrustasian nya ini adalah karena ia begitu mendambakan sentuhan.

Desakan akan keinginan untuk bersetubuh dengan lelaki itu, sungguh bertentangan dengan kata hatinya yang mati-matian ingin menjauh.

Efek obat *ini.... sangat mengerikan.*

"Jo please" Anna mulai merengek dan menangis. Benar-benar merasa frustasi, bagaimana tidak jika sekujur tubuhnya terasa panas luar biasa. Seolah akan hangus terbakar jika tak segera diberi pertolongan.

Dan satu-satunya yang bisa ia mintai tolong sekarang hanyalah lelaki dihadapannya, kendati Anna tahu jika dengan melakukan itu sama saja dengan menjerumuskan dirinya ke dalam siksaan, tapi ia tak punya pilihan lain, Toh cepat atau lambat mereka juga akan tetap melakukannya.

"Berubah pikiran, huh?" Jonathan menuntun Anna untuk berdiri, sedang wanita itu menumpukan tubuhnya yang lemah pada lengan Jonathan saat lelaki itu menopangnya dari belakang.

"Katakan aku harus apa. Apa yang kamu inginkan?" Napas Jonathan semakin berat dan panas tatkala ia menatap bibir pucat Anna yang sialnya masih tampak seksi dan mengundang.

"Kamu ingin aku sentuh, hm?"

Keraguan Anna tak bisa dihindari, namun tetap saja pada akhirnya tetaplah sebuah anggukan yang ia berikan.

"Dimana kamu ingin aku menyentuhmu?" Jonathan membelai leher sensitif Anna perlahan-lahan, lalu ke bahu, mengusapnya sensual sebelum menurunkan tali gaun yang menutupi lekuk tubuh indah dan menawan milik Anna, menangkup sebelah payudaranya, memberi remasan pelan sembari berbisik "Disini?"

"Ahh"

Dan bukannya menjawab, Anna justru mendesah manja. Jonathan kian gencar.

Entah sejak kapan, kini tekanan jemarinya telah terasa di inti tubuh Anna, perempuan itu menggeliat tak nyaman dan refleks merapatkan kedua pahanya tatkala Jonathan menenggelamkan jemari pada lembahnya yang hangat.

"Disini?" Bisik lelaki itu sambil memperdalam jemarinya.

Menyentak kuat saat tak ada Jawaban dari Anna yang masih membelakanginya. "Jawab!"

"Ahh i-iya" Anna mendesah gemetar antara nikmat dan takut.

Dan tanpa aba-aba Jonathan menampar bokong Anna hingga wanita itu terkesiap dan memekik pelan. "Nakal" Bisikan serak serta seringai gelap merangkai bibir penuh Jonathan untuk kesekian kali. Anna dibaliknya cepat lalu disentaknya gaun wanita itu turun hingga teronggok mengenaskan di lantai.

Anna memejamkan mata ketika tatapan Jonathan jatuh pada belahan payudaranya, saat jemari lelaki itu naik turun menyingkirkan penghalang, ditangkupnya salah satu payudara Anna, menggunakan ibu jarinya untuk mengelilingi puncak yang telah mengeras itu seraya menggeram. Bergerak gelisah, rona merah di pipi Anna benar-benar membuatnya tampak luar biasa erotis. Dan Jonathan menyadari itu, ia tahu apa yang Anna rasakan dan apa yang perempuan itu inginkan saat ini. Bersyukurlah karena Jonathan sangat menikmati menyiksa Anna dengan tikaman hasrat.

"Kamu suka, hm?"

Entah kegilaan darimana, Anna mengangguk, kata-kata menggoda itu justru membuat Anna dirundung sensasi yang lebih kuat. Puncak payudaranya menegang menantikan sentuhan jari-jari kuat Jonathan. Seakan tahu, lelaki itu memberikan apa yang Anna inginkan-bukan hanya sekedar sentuhan, bahkan Anna turut rasakan ledakan gairah membuncah saat bibir panas Jonathan melingkupi Putingnya.

Anna mendesah puas sementara Jonathan kian menggeram, nafasnya memburu. Anna memekik saat dia menggigit gemas ujung dadanya. Menghisapnya kuat-kuat.

Oh, Anna nyaris mencapai orgasme hanya dengan rangsangan Jonathan di payudaranya, namun lelaki itu tak membiarkan. Bibir hangatnya justru berpindah diatas bibir Anna yang menolak melakukan pengendalian hasrat menggebu---- karena begitu rasakan tekanan dan dominasi yang diberikan Jonathan pada pergumulan bibir mereka----Anna menyambutnya ramah. Tiap lumatan penuh hasrat ia lakukan untuk mengimbangi Jonathan. Sensasi bibir keras lelaki yang tengah menggesek bibirnya sekarang, entah kenapa Anna sangat menyukainya.

Keduanya saling memagut liar sampai nyaris kehabisan napas.Menunduk, Jonathan mendaratkan bibirnya pada leher jenjang Anna. Mencumbu dan meninggalkan bekas kepemilikan disana.

Hawa panas bercampur euforia hebat melebur dalam diri Anna. Kendalinya hilang membiarkan Jonathan mendominasi sepenuhnya menciptakan letupan-letupan hasrat yang membuatnya kewalahan.

Tubuhnya melengkung ke arah Jonathan, menginginkan lebih. Menggigil dan mengerang sambil berpegangan erat pada pundak kokoh lelaki itu.

Sungguh, tiap gigitan, ciuman dan sentuhan Jonathan diatas kulit-kulitnya membuat gelombang hasrat bergelora di dalam tubuh Anna hingga dirinya seolah menginginkan lebih dan lebih lagi.

Jonathan akhiri cumbuanya dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Anna. Anna yang semula terpejam gelisah kini mulai perlahan menampilkan netra kelam yang sudah sangat sayu. Tatapan mereka saling mengunci. Jonathan pandangi lekat wajah cantik yang langsung membuat sang empunya merona dan pasrah tatkala ia mengangkat tubuh nyaris telanjang itu untuk didesakan pada jendela kaca yang membentang luas.

"Jo, apa yang kamu lakukan? Orang biasa melihat kita" Ucap Anna tak bertenaga. Sekaligus tak mempan urungkan niat Jonathan.

"Tidak akan ada yang melihat, *trust me*" suara beratnya menghantarkan gelenyar panas pada tubuh sensitif Anna. Pun dengan kecupannya yang kembali memasrahkan wanita itu dibawah kuasanya.

Jonathan membiarkan Anna bersandar pada kaca sementara wajahnya turun dengan pelan, ujung hidungnya menyusuri perut serta paha dalam Anna sementara jarinya turut bergerak, Menarik turun celana dalam tipis yang wanita itu kenakan.

"*So wet for me, baby girl*"

Ucapnya membuat Anna meremang.

Tubuh mulus serta lipatan merah muda wanita itu, ia nikmati dibawah tatapan pemangsa. Hembusan nafasnya dibawah sana, membuat Anna gemetar untuk kebutuhan mengerikan yang menyiksa jiwa.

Ia tidak protes saat Jonathan yang masih berpakaian lengkap itu kian merendah, menekuk dan bertumpu pada satu lutut sementara tangannya bergerak mengangkat satu kaki Anna dengan paksa untuk dikalungkan pada bahunya.

Sial. Kewarasan Anna terbakar habis. Tidak ada lagi rasa malu saat dirinya terbuka dan pasrah untuk Jonathan. Saat lelaki itu tak berkedip memandang bagiannya yang paling rahasia, dan bagaimana napas hangat Jonathan terasa menggelitik dibawah sana, Anna sudah tak peduli. Jemarinya mencengkram rambut hitam Jonathan begitu sesuatu dalam pikirannya menebak niat lelaki itu.

"J-jangan--ahh"

Dan Anna terkesiap hebat, ketika Jonathan justru mengacuhkannya. Namun tatkala dia membenamkan bibirnya disana----di pusat tubuh Anna yang basah, sesuatu seperti membara dalam diri wanita itu.

Protes yang sebelumnya ia layangkan kini berubah menjadi reaksi yang sangat berlawanan.

"Ahh, Jo!" Jerit Anna yang lantas terkejut dengan suaranya sendiri, bagaimana bisa ia terdengar liar layaknya seorang jalang?

Jonathan yang mencumbu dan menggodanya dengan lidah dibawah sana sungguh tak pantas, tetapi Anna tak dapat menolak sensasi yang mendesaknya secara gila-gilaan. Rintih dan desahan kacaunya beradu dengan suara decapan lidah lelaki itu.

Sedang Jonathan terlampau menikmati hidangannya, mulutnya bergerak dengan sangat terlatih. Menciptakan sensasi geli---- terkesan liar pada Anna yang begitu mendamba. Pinggulnya terangkat dan dia menekan dirinya pada Jonathan, menuntut lebih.

Lalu saat lelaki itu sengaja menggodanya dengan menghentikan permainan, Anna akan merengek. Dan Jonathan suka melihat betapa putus asa nya wanita untuknya.

Anna mengejang saat ia memutari miliknya yang merekah dengan lidah. Anna bernapas cepat dan keras, saat ia menghisapnya begitu kencang. Lalu saat Gigi-gigi miliknya menjepit bagian kecil paling sensitif---- Anna berteriak dalam kenikmatan. Tubuh wanita itu bergemetar hebat mencapai puncak hasrat.

Dan sesaat setelah terjangan gelombang itu memenuhi dirinya, Anna sepenuhnya lemas, kekuatannya seolah lenyap menyisakan kekosongan yang manis.

.

Jonathan bangkit dengan cepat sesaat setelah Anna klimaks, tubuh lemas Anna ia jatuhkan ke sofa dalam sekali sentakan tajam, membiarkan wanita itu terlentang disana.

Matanya tak lepas dari Anna yang juga memperhatikan gerak-geriknya dalam diam, jelas wanita itu masih di bawah bayang-bayang kenikmatan yang diberikannya beberapa saat lalu dan Jonathan tahu Anna masih membutuhkannya untuk sesuatu yang dapat menuntaskan hasrat liar wanita itu. Yakni dengan----penyatuan mereka.

Napas Anna tercekat ketika Jonathan menanggalkan kemeja putihnya.

Jonathan seindah tampilan luarnya. Pria dewasa yang Sexy, bukan lagi remaja nakal yang membohonginya bertahun-tahun lalu.

Seluruh lekuk tubuh Jonathan yang sekarang berada di hadapannya adalah pahatan. Pahatan menakjubkan yang memancarkan aura sensualitas kuat. Menyebabkan getar-getar rangsangan.

Otot-otot liat itu dengan cepat melumpuhkan saraf Anna. Betapa Proporsi tubuhnya terlihat begitu anggun dan keras. Perut rata, pinggang yang terbilang ramping selaras dengan dadanya yang bidang. Dan lebih mencengangkan adalah Kulit Tan nya yang berkilau dalam terpaan cahaya remang.

Jonathan begitu lekat dengan aura maskulinitas yang kuat.

Anna menahan napas kala pendengarannya menangkap bunyi gesper yang dilepas, meneguk Saliva ketika pandangan Jonathan yang menurunkan celana panjang beserta kain terakhir yang menutupi tubuh bagian bawahnya dengan pelan.

Dan Anna menggigil hebat, bangkit dengan cepat. Merasa diseret ke kubang masa lalu kala Jonathan menunjukkan bukti gairahnya yang tegak menantang.

Detik-detik lebih menyiksa adalah ketika instingnya mati-matian memberontak tetapi tubuhnya berdenyut, masih sangat ingin disentuh dan dipuaskan terus menerus.

Lelaki itu mulai mendekati Anna dan mengabaikan ketelanjangannya. Menjulurkan tangan untuk meraih kepala Anna yang menunduk malu, menyelipkan jemarinya pada helaian rambut wanita itu, menyentak kasar hingga Anna terpaksa menengadah, menatapnya dengan sayu.

Tanpa aba-aba Jonathan Melumat dan menyesap bibirnya kuat-kuat. Membujuk dengan liar seakan ingin menunjukkan siapa yang lebih berkuasa. Memegang kendali penuh. Anna meleleh tak berdaya saat Jonathan menggodanya tanpa ampun, pria itu mengabsen tiap giginya, membelai lidahnya, menghisap bibir bawahnya begitu agresif hingga menimbulkan suara-suara kenikmatan. Erangan Anna sudah cukup menandakan betapa ia menikmati sesi pergulatan mulut mereka.

Jonathan lalu memutus ciuman sekaligus menarik tangannya dari rambut Anna, tetapi beralih menekan lembut bibir wanita itu dengan jarinya.

Bibir yang terbuka, kian membengkak dan memerah seakan mengundang Jonathan untuk kembali melumatnya, tetapi tidak, Jonathan tahu ada hal lebih menyenangkan yang bisa dilakukan oleh bibir cantik itu. Dan ia sudah mendambakan ini begitu lama.

"*Suck*!"

Perintah lelaki itu seraya menyodorkan bukti gairah pada Anna yang menghujamnya dengan tatapan tak percaya.

"*Suck or I won't give you what you want!*"

Part 31

Anna terbangun, menggeliat kala rasakan usapan lembut dan deru nafas tepat di atas kepala. Membuka mata dengan pelan, dua obsidiannya langsung dihadapkan dengan dada bidang tak berlapiskan apapun, kulit Tan nan hangat itu bersentuhan dengan ujung hidungnya---membuat Anna lantas sadar Ia tengah dalam pelukan lelaki yang semalam mengagahinya seperti orang kesetanan.

Keduanya masih dibalik selimut, telanjang dan hening. Tak ada yang membuka suara sampai Anna lebih dulu membawa tubuhnya membelakangi Jonathan dan kembali memejamkan mata, tak peduli.

"Selamat pagi"

Deep voice Jonathan yang terdengar lebih serak khas bangun tidur memasuki pendengaran Anna dengan jelas sebab lelaki itu kembali merengsek---berbisik dengan bibir menempel pada telinga dan tangan diatas perut rata wanita itu. Anna yang masih dalam posisi membelakangi, ditariknya agar lebih merapat. Bersamaan dengan sentuhan telapak kasarnya yang merambat turun dibalik selimut, hingga dekat dengan pusat tubuh Anna, Jonathan menyapukan bibirnya di sepanjang garis leher wanita itu, dan Hal yang membuat Anna tidak nyaman adalah ketika merasakan sesuatu yang mengeras di bawah sana. Dibalik tubuhnya.

Melenguh, Anna berniat menyikut namun kalah cepat dengan Jonathan yang sudah lebih dulu melumpuhkan pergerakan dengan menangkap pergelangan tangannya. Namun seketika Anna meringis, genggaman Jonathan menimbulkan rasa perih disana, padahal lelaki itu tak mencengkram Terlalu kuat.

Tatkala kembali membuka mata, Anna dibuat nyaris menangis syok ketika terdapat bekas serupa lebam yang melingkari pergelangan tangannya. Dan begitu ia perhatikan pergelangan lainya, bekas serupa ia temukan.

Tak hanya itu, Anna pun merasa lelah luar biasa. Ia tak pernah selemas ini. Benar-benar tak bertenaga. Seolah tulang-tulangnya akan retak bila dipaksa bergerak sedikit saja.

Sekujur tubuhnya sakit. Bukan hanya Kepala, namun pangkal pahanya turut berdenyut nyeri. Mungkin terdapat sedikit lecet. Oh, Anna tidak tahu pasti, yang jelas-ini Sungguh buruk. Bagaimana ia bisa mengurus Jayden jika seperti ini?

Dan seperti biasa, layaknya orang yang mampu membaca pikiran. Jonathan berkata tenang. "Istirahatlah, aku sudah menyuruh Mala untuk datang lagi. Dia yang akan mengurus Jayden." Tandas pria itu.

Anna diam, terlalu muak untuk sekedar memberi respon. Sampai sebuah kata yang Anna pikir tidak akan pernah terucap dari bibir seorang Jonathan Addison membuatnya tertegun.

"Maaf"

Gumamnya secara tak terduga, mengusap bekas kemerahan di pergelangan tangan Anna yang kini menegang kaku.

Wanita itu tampak ingin mengeluarkan suara, tetapi ditahannya sekuat tenaga dengan gigitan di bibir bawah. Dan entah karena apa, kantung air matanya bereaksi dengan cepat.

"Ini terjadi karena aku terlalu merindukanmu" Bisik Jonathan parau, kali ini lebih intim. Menyusup diantara leher dan bahu telanjang Anna. Kemudian mengecup tengkuk wanita itu seraya menghirup dalam-dalam aroma manis yang begitu ia candui.

Merindu? Benarkah? Bukankah Jonathan bilang menganggap itu sebagai hukuman? Atau yang ia maksud adalah hukuman atas nama rindu? Entahlah, apapun itu---sama-sama berujung menyakiti Anna.

"Itu nyakitin aku" respon Anna spontan.

Jonathan lalu lebih mendesakkan tubuhnya pada wanita itu dengan paksa meski Anna menggeliat tak nyaman. "Ssstt, I know, tapi kita akan selalu seperti itu saat bercinta, Anna. Seberapa keras pun aku berusaha mengendalikan diri, jika itu adalah kamu-aku tidak bisa. *It's about a tendency of mine*" Tegasnya.

"Aku tahu akan terdengar gila, tetapi melihatmu menangis dalam percintaan kita, *I don't know but, it gives me even more satisfaction.* Anna, sesuatu dalam diriku menyukainya" suara Jonathan begitu pelan saat mengatakannya, namun raut wajah Anna langsung berubah.

Apa Jonathan baru saja mengatakan jika dia merupakan seseorang dengan penyimpangan seksual? For God's shake! Kalimatnya mengerikan. Dan Anna baru mengetahui fakta ini.

"Kamu suka melihatku kesakitan?" Tanya Anna menyelidik, segera berbalik, menatap Jonathan dengan tatapan dalam.

"Anna-"

"Itu sebabnya kamu menggauliku dengan cara seperti itu?" Potong Anna.

Jonathan diam, masih dengan tak berekspresi, sejenak sebelum akhirnya bersuara. "Anna, aku-"

"Kamu gak normal, Jo. Kamu benar-benar udah gak waras!" Cecar Anna marah.

"Ya! Memang." Well, sesantai itu Jonathan mengakuinya.

"Dan aku seperti ini juga karena kamu, Anna. Kamu turut berperan penting membentuk ketidakwarasan ku, sekarang Terima saja akibatnya"

Sepersekian detik Anna melongo. Irama detak jantung dan deru nafasnya berpadu kala Jonathan meracaukan kalimat yang terdengar sangat tak masuk akal itu.

Posisi keduanya yang semula menyamping berhadapan kini diubah Jonathan, menjadi dia yang menindih Anna. Mengunci lengan wanita itu kemudian menunduk lebih rendah.

"Aku pernah menyuruhmu menjauh tapi kamu tidak pernah mau mendengarkan! Semua di mulai dari kesepakatan itu, Anna. Aku menawarkan kesepakatan paling gila namun kamu menyetujuinya begitu mudah. Jika saja waktu itu kamu tidak bersikeras, mungkin aku tidak akan menyakitimu sejauh ini"

Sial! Anna sungguh ingin meludahi wajah lelaki ini sekarang, andai nyalinya tak hanya sebesar biji jagung. Jonathan mulai kehilangan arah pembicaraan sehingga masa lalu dijadikannya sebagai tameng. Untuk apa mengungkit hal itu lagi?

"Jadi kamu ingin mengklaim jika ini semua salahku, begitu?" Anna bertanya sarkas.

"Salah kita berdua" sanggah Jonathan melalui desisan gemas. Sepertinya ia pun turut tersulut, meski Anna tidak tahu apa penyebabnya, karena satu-satunya yang seharusnya merasa kesal disini adalah dirinya sendiri.

"Salahmu karena terus mendesak ke dalam duniaku, dan salahku karena memberimu cela untuk masuk" kobar amarah di netra Jonathan begitu membara dan menusuk seiring dengan kata-katanya yang kian membuat Anna tercenung, bingung.

"Kekacauan ini diciptakan bersama, Anna. Jadi jangan bertingkah seolah-olah kamu lah yang paling menderita" Tandasnya, Anna bisa mendengar gemelutuk giginya dan bagaimana rahang itu mengetat seiring dengan desisan.

Anna muak, benar-benar muak. Rasanya ingin kembali mendebat andai ia masih punya tenaga. Jonathan Sungguh aneh. Ia terus dan terus menyalahkan Anna sejak awal, walau sesungguhnya Jonathan sendirilah yang memperkeruh keadaan.

"Kamu emang gak pernah bisa dimengerti, Jo" nada Anna terdengar putus asa, wanita itu menghela nafas, mendorong tubuh keras Jonathan meski tahu usahanya sia-sia.

"Kamu yang mempersulit semuanya Ketika kita hanya harus bersikap selayaknya dua orang dari masa lalu. Apa yang sebenarnya kamu mau dari aku? Jayden-"

"Tubuhmu" sanggah Jonathan cepat. "*Your body is addictive to Me*"

Obsidian lelaki itu bergerak cepat namun ntim memindai tubuh Anna bahkan disaat wanita itu masih tercengang dan belum menemukan respon yang pantas.

"Enam tahun dan tubuh ini yang kuinginkan berada di bawahku, *I will punish you for making me wait that long,* Anna. Bukan hanya karena Jayden, tapi aku menginginkan mu sama besarnya."

Jonathan semakin menurunkan wajahnya dengan tatapan sulit dibaca. Ketika hidung keduanya bersentuhan, satu lumatan penuh ia tanamkan sebelum bergumam.

"*I miss you-so badly*. Puas?"

Debar jantung Anna menggila, napasnya menjadi tidak teratur entah karena pagutan singkat atau pengakuan Jonathan barusan. Yang jelas, saat ia akan memperdengarkan getar dalam suaranya-

"DADDY! MOMMY! WAKE UP!"

Jayden menggedor-gedor pintu dari luar bersamaan dengan teriakan yang menggema.

Keduanya lantas tersentak, namun Anna memberikan reaksi lebih panik dibanding Jonathan yang hanya berdecak, tanpa kata langsung turun dari ranjang dan tanpa malu mempertontonkan ketelanjangannya di depan Anna.

Kian menaikan selimut yang melilit tubuh polosnya, Anna berpura-pura tertidur meski Sebenarnya lebih memilih bersembunyi di kamar mandi andai ia kuat berdiri dan melangkah.

Sementara Jonathan memakai kembali boxer serta meraih asal salah satu training untuk ia kenakan. Tanpa atasan, lelaki itu berjalan menuju pintu dan membukanya.

Jayden mungil berdiri di hadapannya dengan wajah marah. Sementara dibalik tubuh bocah itu, Mala kelihatan panik dan resah.

"Tuan, saya sudah-"

Melalui isyarat, Jonathan membuat Mala terdiam. Lalu memberikan kode supaya wanita paruh baya itu segera berlalu dari sana. Dan Mala mematuhi dengan cepat.

"Aku mau sekolah hari ini!" Tukas Jayden dengan suara cemprengnya yang khas.

"Mana Mommy?" Desak bocah itu.

"Mommy lagi sakit"

"SAKIT?!" Pekik nya heboh. "Mana aku mau lihat Mommy!"

Jayden ingin menerobos masuk. Namun Jonathan segera menggendongnya. Bocah itu lantas meronta minta diturunkan.

"Mommy belum bisa diganggu, lagian nanti kamu bisa ketularan sakitnya" Jelas Jonathan sambil mencuri satu kecupan di pipi gembul sang putra.

"Ih mau lihat! Mommy, are you okay?" Rengekan bocah itu terdengar parau dan matanya pun mulai berkaca-kaca. "Mom..."

Jonathan telah mengambil ancang-ancang untuk membawanya keluar jika saja lirihan Anna tak menghentikannya dan membuat Jayden semakin beriak.

"I'm okay"

Keduanya menoleh dan mendapati Anna tengah menyembulkan kepala dari balik selimut tebal yang menutupi seluruh tubuhnya. Anna tersenyum dengan bibir pucat ke arah sang putra, matanya menatap sayu namun menenangkan.

"Mommy sakit apa?" Tanya Jayden seiring langkah Jonathan membawanya menuju Anna.

"Cuma kecapekan aja" balas Anna.

Jayden mengerutkan bibir, sedih. Tangannya terulur berusaha menggapai Anna namun Jonathan tak kunjung memberikan apa yang bocah itu inginkan. Jayden tetap kekeuh dalam gendongannya.

"Aku gak usah sekolah dulu deh kalau gitu. Mau jagain Mommy."

"Jangan dong, Mommy gak apa-apa. Entar juga sembuh kalau minum obat" sanggah Anna cepat. Tak ingin putranya kembali melewatkan waktu belajar dan bermain bersama teman-temannya.

"Tapi Mom-"

"Sekolah yah sayang, hari ini diurusin Bik Mala dulu"

"Gak ih, orang aku bisa siap-siap Sendiri"

Anna tersenyum hingga matanya menyipit."Yaudah kalau gitu"

"Hmm Daddy, kalau sakit biasannya Mommy makan bubur ayam. Nanti bikinin yah" pesan Jayden yang langsung mendapat anggukan dari Daddy nya.

"Daddy turunin aku dikit, mau cium Mommy dulu sebelum nanti berangkat" pinta Jayden. Jonathan menuruti, namun ketika tangan bocah itu ikut terulur untuk menyentuh bagian wajah Anna, segera lelaki itu Menariknya menjauh dan mengantarkannya menuju pintu keluar. Dan Tentu saja hal itu mengundang protes dari sang putra.

"Daddy apa-apaan-"

"Kamu bisa terlambat, sekarang kembali ke kamar dan siap-siap"

"Tap-"

"*Go back to your room, boy*. Kita gak akan berangkat bareng kalau kamu masih lelet"

"Okay! Okay!"

Jayden semakin cemberut, melipat tangan di atas dada sembari memalingkan wajah dan mengambil langkah menghentak-hentak. Namun sebelum benar-benar berlalu, bocah itu meneriaki Anna dengan begitu kencang. "*Get well soon, Mommy*!"

Dan tepat setelahnya, pintu ditutup oleh Jonathan. Pria itu bahkan tak lupa menguncinya dari dalam. Menghampiri Anna-mengulurkan tangannya pada wanita itu.

"Ayo," ajaknya.

Anna mengernyit. "Apa?"

"Mandi"

"Kenapa pakai ngajak aku segala?"

"Memangnya kamu mampu sendiri?"

"Aku bisa minta bantuan Mala nanti, kamu duluan aja"

Jonathan mengangguk tanpa ada bantahan seperti biasa.

"Oke" ucapnya sambil lalu.

Sedang Anna memerah, berpaling begitu Tubuh itu-punggung tegap itu-Menjauh hingga hilang dibalik pintu kamar mandi, barulah ia bangkit, perlahan sembari menahan perih dan lelah, karena Otot liat yang keras,

ditambah sikap buas Jonathan adalah paket lengkap yang bisa meremukkan tubuh kecil Anna dalam satu malam.

***

Jonathan dan Jayden sudah berangkat sekitar tiga jam lalu. Sementara Anna kini berdiam di ruang tengah penthouse lantaran merasa seperti diawasi di kamar Jonathan, aura nya tidak mengenakan seperti sang pemilik. Dan Anna yakin ia akan mati karena bosan jika terus-terusan berada di kamar itu.

Jika kalian bertanya mengapa ia bisa ada disini? Mala lah jawabannya, wanita itu mengantarkan salep ke kamarnya sesaat setelah mobil yang membawa sosok ayah dan anak itu menjauh. Juga turut membantu Anna ke kamar mandi dan menopangnya turun ke lantai bawah. Mala jelas tahu apa yang membuat Anna sampai seperti ini dan Anna memerah karena itu, sungguh memalukan.

Sambil memandangi ponsel, Anna mendengus pelan saat tak mendapati satu pesan pun dari Jennar, Lala dan Rosie yang biasanya sangat bersemangat meramaikan grup chat mereka dengan ucapan selamat pagi.

Ck, memangnya apa yang Anna harapkan ketika di mata mereka saja ia tak lebih dari seorang penghianat. Ia mulai berpikir kapan waktu yang tepat untuk ia mengatakan yang sebenarnya, Jonathan pun sudah memberi lampu hijau. Pria itu sama sekali tak keberatan dan malah mendesak Anna, namun dirinya saja yang belum menguatkan mental, sedikit lagi... Anna butuh waktu sedikit lagi untuk bersiap diri meski jarinya kini tak bisa diam, ingin memencet nama Jennar yang tertera di layar ponselnya sebelum Mala memanggil, membatalkan niat Anna.

"Nyonya ingin cemilan?" Tanya perempuan paruh baya itu yang langsung saja mendapat gelengan dari Anna.

"Kalau begitu, apa nyonya butuh teman mengobrol?" Tawarnya lagi dan kali ini anggukan lah yang ia terima. Mala lantas melangkah dekati Anna dan mengambil tempat di sebelahnya.

"Nyonya--"

"Mala, bisa gak usah panggil saya nyonya?" Anna tiba-tiba menyela. Mengundang kernyitan di kening Mala. "Saya risih, ngerasa gak pantes aja dipanggil Nyonya di rumah ini" imbuh Anna.

Mala tampak berpikir sebelum ragu-ragu membuka suara "Bagian mananya yang tidak pantas? Anda ibu dari anak tuan Jonathan. Tentu saja Anda pantas," tukasnya yang membuatnya mendapat pandangan tajam dari Anna. Namun wanita itu tak terpengaruh dan malah melanjutkan.

"Jujur saya terkejut saat tuan Jonathan berkata akan membawa kekasih dan putranya kemari. Sungguh tidak menyangka jika dia ternyata memiliki putra yang sudah berusia lima tahun."

Anna memalingkan wajah usai mendengar, namun kembali ia bersitatap dengan Mala ketika wanita itu berkata "Anda pasti cinta lamanya."

Raut wajah Anna langsung berubah total dari yang sedikit keras menjadi sendu. Dan Mala sadar itu. "M-maaf jika saya lancang, nyonya," ucapnya tak enak.

Anna membuang pandangan ke arah lain, kemudian bergumam nyaris tak terdengar. "Cinta lama ya?" Senyum miris terukir di bibir Anna saat melanjutkan. "Sayangnya bukan..."

Jonathan tak pernah mencintainya. Anna juga tidak munafik untuk mengakui bahwa Jayden adalah anugerah yang lahir dari sebuah kesalahan.

Mala bungkam, menyesal telah kembali menciptakan kecanggungan antara dirinya dan Anna pada perbincangan pertama mereka.

Hening menyeruak cukup lama. Dan Mala mulai bingung untuk memulai kembali pembicaraan yang sempat terhenti, ingin beranjak, tapi tidak rela. Mala ingin mengobrol dengan Anna lebih lama. Hingga akhirnya setelah beberapa pertimbangan, wanita paruh baya itu kembali membuka percakapan.

"Saya dan tuan Jonathan memang tidak dekat, tapi saya cukup mengenalnya. Tuan bukanlah seseorang yang mudah terbuka pada orang lain, dia sangat tertutup dan berhati-hati."

Ya, Anna tahu itu.

"Apa anda tahu jika Tuan Jonathan tidak memiliki hubungan yang baik dengan Ayah dan ibunya?" Tanya Mala.

Anna mengangguk sebagai respon. "Dulu, tersiar kabar jika keluarga mereka memang tidak akur"

"Itu benar"

"Apa itu juga berarti... Jonathan tidak memberitahu soal Jayden pada mereka?" Anna bertanya kaku.

Senyum Mala kembali terbit walau tidak terlalu kentara, pandangannya lurus kedepan. "Saya orang pertama di Mansion Addison yang tahu jika tuan Jonathan punya anak," tukasnya.

Ya, Anna mengerti. Karena memang tidak bisa secepat itu.

"Mala ..." Panggilnya lagi, sedikit lebih pelan. "Ya nyonya?"

"Saya pernah gak ketemu Jonathan untuk waktu yang lama dan saya gak tahu bagaimana kehidupannya selama ini. Tetapi apakah dia... tidak hidup dengan baik?" Nada suara Anna ketika menanyakan itu terdengar apatis. Sebenarnya pertanyaan ini pun keluar secara spontan ketika kinerja otaknya memutar momen yang memperlihatkan perilaku Jonathan telah banyak berubah dan cenderung sedikit aneh.

Jonathan terlihat seperti punya masalah dengan pola pikirnya.

Mala pun terlihat diam untuk waktu yang lama, seperti menimang. Sejenak menarik nafas.

"Tuan Jonathan sangat sukses dalam karir yang ia bangun sendiri terlepas dari pengaruh perusahaan raksasa milik ayahnya. Dirgantara Addison"

"Maksudmu?"

"Hubungan yang kurang baik menciptakan jarak diantara keduanya. Tuan Jonathan sudah biasa hidup bebas, dikekang adalah musuh terbesarnya dan itulah yang dirasakan Tuan selama masa kuliah. Ayahnya memforsir habis-habisan, tapi karena jiwa pemberontak Tuan Jonathan lebih dominan. Tuan Dirga Akhirnya menyerah. Ia kembali lepas kendali atas Tuan Jonathan dan membiarkannya mencari jati diri. Ya, meski tak sepenuhnya lepas karena keseluruhan Bisnis mandiri tuan Jonathan juga disokongnya diam-diam."

Anna tertegun, sedang Mala tak berhenti bicara.

"Memiliki banyak koneksi karena besarnya nama keluarga ternyata sedikit memudahkan Tuan Jonathan. Apalagi Almarhum Pamannya, Tuan Rendra, Pemilik R.A group. Perusahaan dimana Tuan Jonathan menjabat saat ini, menyayangi Tuan Jonathan melebihi apapun. Tuan bahkan lebih dekat kepada beliau ketimbang Ayahnya sendiri. Tuan Rendra pun telah lama cerai dan tak memiliki keturunan, oleh sebab itu Tuan Jonathan diperlakukanya seperti anak sendiri. Bahkan sebelum meninggal, seluruh aset dan warisannya telah diubah menjadi atas nama Tuan Jonathan."

Dan Anna baru mengetahui fakta itu dari Mala. Karena sejauh yang ia tahu hanyalah alasan Jonathan menjabat di perusahaan tempatnya bekerja adalah karena tuntutan sang Ayah yang belum siap memberikan kekuasaan penuh bagi Jonathan mengendalikan Addison corp Grup. Anna Juga sama sekali tidak menyangka jika lelaki itu ternyata juga membangun karirnya dari awal, secara mandiri.

"Jika Anda benar-benar tak tahu menahu soal kehidupan Tuan Jonathan selama ini, Anda mungkin akan kaget jika saya mengatakan bahwa Tuan Jonathan mengendalikan empat jenis bisnis yang berbeda dalam waktu bersamaan. Traveling, Perhotelan, Club malam dan yang terakhir-R.A group. Dan itu mungkin hanya setengahnya mengingat dia juga merupakan pewaris utama Addison corp Grup dan seluruh jajarannya." Mala menimpali. Anna masih menatapnya serius, Menyimak dengan seksama.

Kagum? Ya tentu. Namun Anna tidak bisa lebih terkejut dengan kenyataan bahwa Jonathan terlampau berkuasa dan kaya raya. Karena dua opsi tersebut merupakan tolak ukur nya sewaktu memutuskan kembali pada Jonathan dan meninggalkan teman-temannya.

Orang kecil seperti Anna dan jajarannya, meski berdiri sebagai pihak yang benar--tetap akan disudutkan pihak yang lebih dominan seperti Jonathan dan kalangannya.

"Membayangkan jika semua bisnisnya bersatu dengan Addison corp Grup. Bukan tidak mungkin Tuan bisa menjadi billionaire nomor satu di ibukota. Jadi-Nyonya Anna. Ayah dari anak anda bukan orang sembarangan." Tandas Mala, dan entah hanya perasaan Anna saja atau Mala memang baru saja mengerling padanya.

"Kembali lagi pada topik utama, apakah Tuan Jonathan hidup dengan baik atau tidak. Seperti yang sudah saya jelaskan, Tuan Jonathan sangat berhasil dalam karir. Tapi tidak dengan keluarga dan kasih sayang, dan mungkin juga ada sedikit masalah dengan kepribadiannya yang seorang penyendiri. Jelas Tuan Jonathan sangat tidak bahagia, itulah yang tersirat dari tatapannya. Ia juga... terlihat kesepian."

Kesepian? Benarkah Jonathan merasa kesepian selama ini? Anna sedikit sangsi. "Bagaimana dengan---kisah asmara?" Lagi-lagi keraguan dan sedikit rasa malu tersirat dalam kalimatnya.

Sedang Mala tersenyum lebar ketika menjawab "Anda orang pertama yang diklaimnya sebagai kekasih dihadapan saya. Dia mungkin dekat dengan perempuan, tetapi tak pernah mengakui mereka sebagai kekasih. Itulah kenapa saya berpikir Anda adalah cinta lamanya"

"Bukan seperti itu.." Anna tertunduk menyembunyikan rona yang terbit di wajah putihnya. Sayang, tapi Mala sudah terlanjur melihat dan wanita itu kini semakin sumringah.

"Maaf jika mengatakan ini, tetapi Nyonya Anna, anda terlalu merendah. Kalian berdua sudah sejauh ini, memiliki anak berarti sama saja dengan terikat."

"Tidak benar-benar terikat selama tidak ada pernikahan" sanggah Anna, lagi-lagi spontan--sekaligus merubah raut wajah Mala yang kini tampak salah tingkah.

"S-saya-"

"Aku bukan asal merendah, Mala. Aku tahu statusku dan hanya mencoba untuk tidak melewati batas" Sahut Anna dengan bibir menipis.

Mala kembali terdiam untuk waktu yang cukup lama. Namun akhirnya memutuskan untuk bicara mengenai sudut pandangnya. "M-maaf Nyonya. Maaf jika lancang lagi. Saya tak bermaksud membenarkan, tetapi---Tuan Jonathan, lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri. Gaya hidupnya terlalu jauh dari kesan adat istiadat. Dan anda tahu hubungan semacam ini bukanlah hal tabu disana. Tetapi terlepas dari itu, saya yakin Tuan juga punya alasan yang mungkin belum bisa ia beritahukan pada Anda."

Dalam hening, Anna masih anteng menyimak. Jelas sekali Mala begitu membela Tuannya dan rasanya Anna mulai muak.

"Terakhir, saya hanya ingin mengucapkan terimakasih karena sudah membawa Jayden kemari. Anak yang manis, Tuan terlihat sangat menyayanginya. Saya yakin ia akan menjadi kunci kebahagiaan Tuan Jonathan" *Dan mengangkat belenggu sepi yang selama ini menjerat Tuannya itu. Ya, Mala yakin karena ia jelas bisa merasakannya.*

"Saya masuk dulu, mau bersiap Karena sepertinya Sore nanti sudah harus ada di rumah Tuan Dirga. Permisi" Mala bangkit setelah mendapat anggukan dari Anna yang menolak beranjak, masih betah di kursinya sembari memperhatikan beberapa Bodyguard yang berjaga di luar penthouse.

Ting!

Bunyi notifikasi pesan mengalihkan Anna, tanpa menunggu lama dibukanya pesan tersebut dengan harapan salah satu dari tiga sahabatnya mengabari. Namun yang ia dapati justru nama Iblis yang mengurungnya disini.

Bastard : *Kamu beristirahat dengan baik? Mala sudah berikan salapnya kan?*

Anna termenung sesaat membaca isi pesan tersebut. Hanya membaca, tak ada niatan sama sekali untuk membalas sampai pesan lainnya datang.

Bastard : *Aku akan pulang telat. Tunggu aku, jangan sampai tertidur.*

Lagi dan lagi, pesan itu Anna abaikan. Kembali ia gelapkan layar ponselnya.

Ting!

Oh Tuhan, Anna mulai geram. Lelaki itu... apa tidak bekerja? Mengapa terus mengusiknya dengan pesan-pesan tak jelas ini.

Bastard : *Anna...*

Apa sih?!

Bastard *: I can't wait to eat you soon. Get ready.*

Part 32

Jonathan tidak pulang telat seperti yang di-infokannya pagi tadi, Lelaki itu justru pulang lebih awal lantaran ulah Jayden yang iseng meminta Mala menelfon sang Daddy dan mengatakan bahwa sakit Anna bertambah parah, padahal yang diinginkan bocah itu adalah Jonathan menemaninya ke supermarket——membeli Snack untuk acara Camping kids besok.

Dan satu jam yang lalu, ketika Anna berpikir lelaki itu akan murka dan memarahi Jayden atas kebohongannya, yang ia dapati justru Jonathan yang bergegas berganti pakaian lalu menggendong bocah itu keluar menuju mobil tanpa banyak kata. Really? Dia sama sekali tidak marah? Oh, Anna yakin jika ia jadi Jonathan, maka Jayden akan diceramahinya panjang lebar agar tak mengulangi hal konyol itu lagi.

Menyesap cokelat panas buatan Mala, Anna kembali mengecek ponsel yang sedari tadi berdenting, sayangnya dari sekian banyak notifikasi pesan yang masuk, tidak ada satupun yang berasal dari tiga sahabatnya, melainkan grup satu divisi Anna yang mulai menanyakan kenapa ia tak masuk kerja. Ada pula yang membahas pemecatan Noah yang dilakukan secara tiba-tiba dengan sangat tidak hormat. Huft ... membaca itu mood Anna kembali Down. Ia kehilangan respectnya terhadap Noah, bukan berarti ia tega melihat lelaki itu dipecat karenanya.

Anna pikir, semenjak Jonathan Kembali masuk dalam hidupnya—semua menjadi kacau balau. Tidak ada lagi ketenangan batin. Setiap detik dirinya serasa diberi tekanan dan selalu dihantui rasa bersalah.

Menghela nafas—— meremas kecil rambut hitamnya yang tergerai. Anna menggeram, menumpahkan kekesalan—— sampai kedatangan bocah kecil dengan teriakan super nyaring membuatnya mesti kembali memasang topeng ceria kendati sesuatu seolah menyisakan rasa tidak enak di dada.

"*Mommy look at this*!"

Jayden menginvasi ruangan dengan suaranya dan Anna tersenyum——
bocah itu berlarian menuju Anna sambil mengangkat tinggi-tinggi box
mainan berukuran mini.

Sedang di belakangnya Jonathan yang bergaya Cassual berjalan dengan tangan dimasukkan ke dalam saku, anak buahnya mengikuti sembari menenteng tiga plastik besar berisi Snack yang akan dibawa Jayden ke Camping kids.

"Kok banyak banget?" Tanya Anna begitu anak buah Jonathan meletakkan tiga plastik itu dihadapannya.

"Aku cuma ngikutin kata Daddy kok. Disuruh ambil semua yang aku mau"

"Tapi gak harus sebanyak ini, sayang." Protes Anna. Ia memang tak pernah membelikan Jayden jajan sebanyak ini karena selain faktor ketidakmampuan, menurutnya mengonsumsi makanan ringan dalam porsi banyak sangat tidak etis untuk anak seusia Jayden. "Tas kamu gak bakal muat nampung semuanya. Bawa seperlunya aja, kan cuma sehari doang, Jay" tuturnya pelan, berusaha memberi pengertian.

"Yaudah kalau gitu aku bawa dua plastik aja, plastik satu nya tinggal disini"

God .... Jayden pasti akan ditertawakan teman-temannya dan guru juga tak akan mengijinkan. Demi apapun anak itu terlalu berlebihan.

"Tetap aja masih kebanyakan, Jay" misuh Anna.

Jayden terlihat akan membalas lagi ketika Jonathan Tiba-tiba menengahi.

"Udahlah Na. Kamu mau dia kelaparan disana?"

"Ya gak gitu juga, Jo!"

Yakali disana guru gak ngasih makan.

"Gak usah dengerin Mommy kamu. Nanti biar Daddy yang ngomong sama guru"

"Makasih Daddy" ucap Jayden senang.

Oh ... Anna sudah menduga jika akan seperti ini. Jonathan memanjakan Jayden——dengan cara berlebihan, dan Anna tidak suka itu, Jayden memang berhak atas fasilitas dan kemewahan sang Ayah tetapi Anna tak ingin anak itu menjadi terlena. Anna tidak mau kepribadian yang ia bentuk sedari kecil terancam rusak hanya karena didikan baru Jonathan.

"Semuanya udah kamu prepare?" Lelaki dewasa itu bertanya padanya.

Anna mengangguk malas. "Udah, tadi bareng Mala"

"Kalau gitu—" Jonathan menggantung kalimat begitu melihat tubuh mungil Jayden melintasinya begitu saja dengan tangan menyeret dua plastik Snack "Mau kemana kamu?"

"Mau nonton TV sambil ngemil" sahut Jayden santai.

Seketika Jonathan melipat tangan di dada——sedikit memiringkan kepala, memicing. "Siapa yang kasih izin?"

"Loh, kan biasanya—"

"Besok berangkat lebih pagi. Sekarang masuk kamar" perintah Jonathan. Lelaki itu kembali pada mode tegas usai membiarkan Jayden bermanja-manja.

"Yaudah kalau gitu!" Jayden mengalah,

Si bocah lantas mendekati Mommy nya, mengulurkan tangan untuk Anna gapai lalu berseru.

"Ayo Mommy, kita masuk!" Ajaknya yang langsung membuat Anna bingung.

"Ngapain ngajak Mommy?"

Namun pertanyaan itu bukan datang darinya, melainkan Jonathan. Nadanya menuntut, dan Anna mulai rasakan aura tak mengenakan antara Ayah dan anak tersebut.

"Emang gak boleh? Aku bakal pergi satu hari, pasti bakal kangen mommy. Jadi malam ini kami harus tidur bareng, valid no debat!" Jayden membalas dengan sorot menantang——yang selalu saja bagi Anna justru tampak lucu.

Jonathan mendesis gemas, tatapannya geram. Namun Anna tahu seberapa emosinya lelaki itu, dia akan tetap mengalah pada Jayden. Dan yah——tidak ada perdebatan seperti yang selalu terjadi. Anna tersenyum lalu berdiri, dituntun Jayden menuju kamar bocah itu dengan mengabaikan sisa-sisa rasa perih di selangkangannya juga tanpa memperdulikan Jonathan yang memandang tajam ke arah mereka.

Batin Anna bersorak girang. Sedari tadi ia memang tengah mencari-cari alasan untuk membatalkan niat gila Jonathan yang terus-menerus mengingatkan keduanya akan percintaan meski tahu tenaga serta nyeri di bagian bawah tubuh Anna belum sepenuhnya pulih. Tetapi ... Lagi-lagi berkat sang putra, Anna terbebas dari cengkeraman predator buas, Jayden memang juara.

***

Tersadar di kala tengah malam bukanlah kebiasaan Anna, namun entah apa penyebabnya, ah—Mungkin karena seharian ini kerjaannya hanya tidur saja hingga saat menjelang pagi hari ia justru terjaga lumayan lama——Memandang Wajah pulas Jayden sekali-kali melirik jam dinding.

Anna punya kecenderungan yang mana rasa kantuknya seolah lenyap begitu saja jika tiba-tiba dibangunkan dari tidurnya.

Merasa usahanya untuk kembali terlelap percuma, Anna bangkit dari balik gelungan selimut, menapakan tungkai telanjangnya di lantai yang dingin bersama langkah-langkah kecil yang membawanya keluar dengan pelan dari kamar sang putra, sebisa mungkin tanpa menyebabkan suara karena Jayden begitu peka.

Dapur adalah tujuannya saat ini——karena mungkin dengan seduhan teh hijau atau sedikit madu akan membuatnya mengantuk.

Anna turuni anak tangga sembari mencepol asal rambut dan membenahi daster yang ia kenakan. Daster batik kedodoran dengan panjang sebetis. Kadang jika di rumah lama, Anna akan memakainya seharian karena nyaman, namun Anna cukup waras untuk tidak berseliweran menggunakan kain tersebut disini karena penampilan kampungannya akan terlihat begitu kontras dengan penthouse mewah Jonathan yang mahal dan berkelas. Nanti yang ada Anna dikira pembantu baru, pfftt.

Begitu mendapatkan apa yang ia inginkan, Anna menyeduh dengan hikmat sembari berjalan melintasi keremangan penerangan ruang tengah yang sebagian besar Lampunya dimatikan. Berdiri diatas ketinggian penthouse——pada malam hari ternyata adalah obat. Layaknya refreshing Anna sangat menikmati keindahan yang terhampar di depan obsidiannya. Sungguh kediaman ini sangatlah estetik, memang cocok sekali untuk penyendiri seperti Jonathan.

Pandangan Anna berpindah——Menyusuri segala sisi. Well, memang indah. Namun tampak dingin, misterius, gelap seperti sang pemilik. Anna pun baru sadar jika diantara benda dan furniture-furniture mewah yang terpajang, satupun tidak terdapat bingkai yang berisikan foto masa kecil maupun——kenangan bersama keluarga lelaki itu.

Oh ... Apa sebegitu tidak akurnya kah mereka? Rasanya seperti benar-benar tidak ada yang tersisa dari Keluarga itu selain harta, gelar, dan kekayaan.

Miris. Anna tidak tahu mana yang lebih beruntung antara dirinya dengan Jonathan. Kehilangan orang tua namun pernah merasa disayang dan memiliki kenangan, ataukah memiliki orang tua lengkap namun hilang rasa kekeluargaan. Tidak saling peduli, minim perhatian dan kasih sayang——God ... Betapa Itu terdengar mengerikan, Anna tidak sanggup membayangkan. Namun itulah hidup yang dijalani Jonathan selama ini. Dan mungkin——Hal itu pula yang mendorong Jonathan begitu kekeuh pada Jayden dan dirinya. Karena lelaki itu tak ingin hal yang sama terulang? Apa ia tak mau Jayden tumbuh seperti dirinya? Anna mendesah pendek. Jonathan ternyata lebih misterius daripada tokoh-tokoh fiksi yang pernah ia baca.

Jam menunjuk angka dua, Anna masih sepenuhnya terjaga dan telinganya terlalu peka untuk menangkap bunyi yang dihasilkan dari gesekan biola dengan bow. Lantunan yang terdengar klasik juga sarat ... Kesedihan? Ck, Sungguh Anna tak ingin mengaitkan ini dengan hal berbau mistis, tapi——Siapakah yang akan bermusik di tengah malam seperti ini?

Jonathan kah? Terdengar mustahil, lagipula ... Sejak kapan lelaki itu pandai bermain biola?

Rasa penasaran mulai menggerogoti hingga Anna meremang dengan sendirinya. Entah dorongan dari mana, secara perlahan wanita itu mengambil langkah demi langkah menuju arah sumber suara, tampaknya berasal dari sudut kiri ruangan tersebut yang merupakan bagian dari Mini bar. Dan sepertinya Anna memang tak pernah benar-benar memperhatikan penthouse Jonathan ini dengan baik——karena begitu dapati pintu lain yang seolah didesain menyerupai karakter bunglon, Anna keheranan. Warna dan bentuknya mengecoh. Orang dengan minim ketelitian tak akan menyadari jika disamping mini bar tersebut ternyata terdapat sebuah pintu misterius—— bukan hanya sekedar tembok kosong berwarna hitam.

Kala Anna mendekat, bunyi terdengar makin lantang. Membuat Anna kian yakin dari sana lah instrumen kesedihan ini berasal. Baiklah, rasa penasaran Anna mulai bercampur ketertarikan besar akan sesuatu yang terdapat di balik pintu itu dan Anna benar-benar tidak dapat menahan diri lagi hingga dengan gerakan secepat kilat, pintu yang ternyata tak dikunci itu terbuka oleh jemarinya bersamaan dengan berhentinya lantunan biola.

Tidak ada yang spesial. Hanya ruangan sempit dengan rak buku dan sebuah——Tangga praktis menuju ruangan lainnya.

Benar-benar simpel. Tempat ini terpencil namun cukup rapih dan bersih untuk dijuluki gudang, dan terlalu besar untuk dijadikan ruang kerja apalagi tak ada kursi ataupun meja disini.

Masih dengan sisa rasa penasaran yang belum tuntas, Anna putuskan mengambil dua langkah lebar, namun belum sempat tangga yang menuju ruangan lain itu ia dekati——

Seketika ruang tempatnya berpijak menjadi gelap.

Anna terperanjat dan nyaris berteriak kala mendengar langkah kaki mendekatinya cepat dan di detik berikut, yang terjadi adalah tubuhnya telah membentur dinding ruangan. Anna didesak, mulut hingga hidungnya dibungkam kasar hingga ia kesulitan bernapas untuk beberapa saat.

Wanita itu memukul-mukul tubuh besar yang memojokkannya kala panik menyerang. Dan ketika Anna berpikir ia akan kehabisan nafas, saat itu juga jemari yang membungkam mulutnya diturunkan. Kesempatan bagi Anna untuk mengambil oksigen sebanyak yang ia bisa.

Efek terkejut membuat Sekujur tubuh Anna menjadi dingin. Wajahnya memucat dengan bola mata membelalak seolah tengah berjumpa dengan malaikat maut saat Jonathan tundukkan kepalanya lebih dalam, mencengkram erat rahang wanita itu dan Anna bisa merasakan tubuh Jonathan yang tak kalah gemetar dari tubuhnya.

Tapi kenapa? Semarah itu kah ia hanya karena ruangan ini Anna masuki?

"Jangan pernah berani mendekati ruangan ini, apalagi memasukinya. Aku memperingati mu, Seanna." bisiknya serak diatas bibir Anna. Nada dinginnya yang mengancam sanggup membuat Anna merinding hebat.

"Keluar ..."

Pintanya namun Anna yang syok, menolak untuk bergeming. Wanita itu masih mengatur pernapasan——Mencoba untuk tak luruh karena sungguh lututnya menjadi lemas.

"KELUAR SIALAN!"

Dan Anna tak menyangka Jonathan membentaknya sekasar itu.

Air matanya mengalir begitu saja, Anna menggeleng, membungkam mulutnya mencegah isakan seraya melesat keluar dengan cepat.

***

Part 33

Bersembunyi dibalik meja dapur——Anna duduk di lantai, meringkuk memeluk kedua lutut sembari menggigit lengan dasternya dan terisak.

Kala Jonathan membentak dan mengusirnya, Anna berlari tanpa arah yang jelas dan tahu-tahu sudah berada di dapur karena bingung harus kemana lagi, ingin kembali ke kamar Jayden——namun ketakutan akan isakannya yang tak dapat dibendung membuat Anna urung.

Masuk ke kamar Jonathan? Oh ... Itu adalah opsi tergila. Anna pun masih terlalu asing disini, ia tidak tahu dimana letak kamar Mala. Lalu panik membuatnya menjadi blank.

Tingkah Jonathan aneh dan sangat menakutkan, Anna tak dapat menghilangkan rasa mencekam yang lelaki itu ciptakan beberapa saat lalu. Panik, bingung dan kacau, entah apa yang bisa menggambarkan perasaan Anna saat ini. Pernapasannya belum kembali normal akibat bungkaman jemari kuat lelaki itu yang tak tanggung-tanggung.

Napasnya yang berhembus tajam, tubuhnya gemetar. Anna bisa merasakan kekalutan aneh yang terpancar dari diri Jonathan sewaktu dia memerangkap Anna.

Lelaki itu seperti——merasa gugup dan turut ketakutan hingga tak dapat kendalikan emosi saat tahu Anna memasuki ruangan tersebut. Dan hal itu semakin memperkuat dugaan bahwa Jonathan menyembunyikan sesuatu disana dan ia tidak ingin Anna tahu.

Oh ... Namun tetap saja responnya diluar nalar!

"ANNA!!"

Kini Anna tersentak hebat tatkala seruan kasar Jonathan yang memanggil namanya— menggema di penjuru ruangan. Ia memejam kuat dan menutup telinganya. Lututnya gemetar karena takut.

Jonathan terus menyerukan namanya. Lelaki itu pasti sudah mengecek kamar Jayden dan kemudian menjadi panik karena tak dapati Anna disana, namun siapa peduli? Anna lebih panik sekarang, ia lebih ketakutan! Anna tidak tahu apa yang akan dilakukan Lelaki itu seandainya dapat menemukannya.

Membayangkan itu jantung Anna berdetak lebih keras, keringat dingin membasahi dahi. Siapa saja, tolong ... Ia tak siap menjadi tempat pelampiasan Amarah buas Jonathan.

Jeda beberapa detik, hanya terdengar suara panggilan sekali lalu Gerungan tak terdengar lagi dan sejenak Anna berhenti dengan isakannya, menyeka air mata.

Dia sudah pergi ...

Suasana masih terasa luar biasa mencekam namun Anna merasa sedikit lebih tenang daripada beberapa saat lalu kala namanya terus digaungkan. Namun saat Anna pikir ia nyaris terbebas dari intaian singa, tiba-tiba sepasang kaki muncul dihadapannya. Milik Jonathan.

Lelaki itu menemukannya!

Anna ingin berteriak senyaring mungkin ketika Jonathan berjongkok dengan cepat dan menarik tangannya.

Anna menepis kuat dan lelaki itu makin kejam memelototinya. Rahang Jonathan menggertak disertai kilatan liar serta dominasi yang terasa sanggup membunuh mental siapa saja ketika bertatap muka.

"Bangun, Anna," pintanya melalui desisan.

"Enggak mau," gumam Anna pelan, seperti tercekik. Kemudian wanita itu mengangkat wajahnya perlahan, air mata yang merembes serta yang menggenangi pelupuk matanya siap tumpah kapan saja.

"Aku tidak akan menyakitimu"

"Bohong ..."

"Anna ..."

Sekali lagi ia memanggil. Anna tetap menghiraukan dengan membawa dua telapak tangan menutupi wajahnya.

Lantas Jonathan membuang muka.

Tetapi masih bisa ia dengar suara Anna yang menahan tangis.

"Maaf—" ucapnya.

Dan Anna terhenyak saat itu juga, namun jelas ini bukan waktunya untuk luluh. Bagaimana pun Jonathan sudah keterlaluan.

Sikapnya cenderung berubah-ubah. Emosinya tak stabil. Kadang lembut ——Mengasarinya lalu minta maaf, dan layaknya siklus, hal itu terjadi berulang-ulang.

"Maaf?" Lirih Anna miris usai menampakan wajah.

Yang ditanya mengangguk, namun tatapan pria itu dingin dan keras. Ada sesuatu disana yang membuat Anna tak dapat mempertahankan kontak mata mereka.

"Gak usah minta maaf kalau ujung-ujungnya kamu ulangi! Kamu tuh kenapa sih?" Nada sarkas Anna membuatnya bungkam seketika. Tidak ada kata yang keluar dari mulut lelaki itu untuk merespon amarah Anna. Dan itu bagus! Karena Anna tidak akan menahan dirinya lagi Sekarang. "Dasar pria sakit!"

"Aku tidak sakit!" Jonathan bersuara lebih tegas, nyaris membentak seperti yang tadi ia lakukan di ruangan rahasia. Anna sontak terperanjat. "Bajingan, brengsek. Kamu boleh mengataiku sepuasmu. Tapi sakit?" Tanyanya seraya tangan ke rambut yang sedikit basah karena keringat, lalu menghembuskan napas dengan keras..

"Dengar Anna .... *Everything inside me is fine*! Sekali lagi kamu mengatai ku seperti itu, jangan salahkan aku kalau bakal aku tunjukin defenisi pria sakit yang sebenarnya sama kamu" geram Jonathan dengan tampang dingin dan muram.

Kini giliran Anna yang bungkam. Keheningan berderap diantara mereka cukup lama ditemani air mata wanita itu yang mengalir panas. Anna tahu ... Kalimat lancangnya menyakiti hati Jonathan, dan melihat bagaimana responnya, entah kenapa Anna justru semakin yakin. Ada yang tidak beres dengan ayah putranya itu.

Ketegangan kian mendominasi seiring dengan Kebekuan Jonathan. Anna pun kehilangan kata-kata, keduanya sama-sama membisu sampai Jonathan lah yang lebih dulu berpaling, mengumpat kecil. Bangkit dan sudah akan berderap pergi, jika suara parah Anna tak hentikan langkahnya.

"Jo ..."

Pria itu menghembuskan nafas kasar sebelum menoleh hanya untuk mendapati Anna yang menyembulkan kepala keluar, memperlihatkan tatapan sayu dan memelas khas dirinya. Diluar dugaan wanita itu mengulurkan tangannya——memberi isyarat agar Jonathan meraihnya dan lelaki itu benar-benar melakukannya——dengan pelan. Pun dapat Anna lihat emosi di obsidian kelam yang mulai mereda. Merah padam di wajah tampannya memudar.

Tanpa kata, Jonathan Mengangkat Anna dari lantai. Wanita itu bertumpuh di dadanya saat ia letakkan dengan hati-hati diatas meja yang terasa dingin

hingga Anna berjengit, Mendongak lebih tinggi. Lalu Keduanya bertatapan, lama dan dalam bertemankan keheningan malam yang begitu kelam.

Jonathan tahu ia tak dapat Meninggalkan Anna yang ketakutan akan sikapnya. Sedang Anna masih digerayangi perasaan tidak enak karena telah mengatai lelaki itu dan membuatnya tersinggung. Lalu kemisteriusan Jonathan serta sikap anehnya memenuhi tempurung kepala Anna secara membabi buta. Rasa penasarannya kembali naik dan membumbung tinggi membuatnya tak ingin diam lagi, namun di satu sisi juga tidak mengerti harus memulai dari mana. Sampai ia pikir lelaki itu sudah cukup tenang dari sebelumnya——Anna siapkan batin untuk Bersuara.

"Jo ada apa?" Nada bertanya yang begitu lembut. Namun Ia justru merasakan tubuh Jonathan yang mendadak tegang.

"Tidak ... Anna" bisik Jonathan. Menarik napas dalam-dalam dan berusaha keras membalas tatapan Anna——Tatapan yang mengisyaratkan keingintahuan yang begitu besar.

Dan mendengar lirih serta pelannya respon lelaki itu, kian menguatkan keyakinan Anna bahwa ada yang salah dengan mental dan sikap Jonathan yang tak tentu, sekaligus membuatnya sadar akan satu hal——Jonathan Addison mungkin hanya mampu luluh oleh kelembutan, karena sebuah bantahan hanya akan menyentil egonya sebagai seorang dominan, ia mungkin hanya perlu sedikit perhatian agar dapat melunak.

Baiklah, Anna mengerti. Dan ia akan mencoba.

"Apa yang kamu sembunyiin dari aku?" Wanita itu Bersuara lagi dan amat lirih diikuti jari-jari indahnya bergerilya di rahang kokoh Jonathan.

Lelaki itu menikmatinya ... sangat. Namun matanya justru malah memejam frustasi.

"Bukan sesuatu yang penting"

Jawaban yang justru membuat Anna tersenyum Ironi. "Kamu gak akan bersikap seperti tadi jika itu bukan sesuatu yang penting, Jo"

Kebisuan melanda. Ini jelas pembicaraan tanpa emosi pertama yang keduanya Lakoni, keintiman yang lebih terasa hangat dan dalam. Jonathan merubah sikap dengan cepat dan Anna hanya berusaha mengimbanginya.

"Mau cerita, hm?" Tawaran menggiurkan, Anna berucap lembut bersamaan dengan Sorot yang berusaha meyakini lelaki dihadapannya.

Namun Jonathan menggeleng lemah——Penuh kesakitan "Anna please ..."

God ... Untuk pertama kali dalam hidupnya Anna disuguhkan kerapuhan seorang Jonathan yang terasa begitu asing, pria itu seperti bukan dirinya.

"Tidak mau?" Pelan dan hati-hati, Anna berusaha bertanya lagi.

Jonathan diam. Ia lalu menggeram seperti kelelahan lalu menunduk dan menenggelamkan wajahnya di perpotongan leher jenjang Anna. Menghembuskan udara hangat disana.

"Baiklah aku akan menunggu sampai kamu siap" ucap Anna seraya menerimanya——menyambutnya dalam pelukan. Surai basah Jonathan diusapnya penuh kelembutan dan ya—— sekali lagi, ini adalah momen hangat mereka yang pertama setelah sekian lama hanya bergelut dengan perbedaan pandangan, pola pikir, Amarah, serta gairah.

Jonathan adalah pribadi yang sulit dan Anna—— Ia harus bisa mengerti Jonathan. Memahami apa yang sebenarnya dia inginkan dan begitu lelaki itu luluh, pun akan lebih mudah baginya untuk mencari tahu. Well, mungkin kalian bertanya kenapa Anna harus sibuk memikirkannya? Itu karena seberapa keras pun Anna berusaha untuk tidak peduli namun tetap saja hasilnya nihil. Lelaki ini——merupakan Ayah dari putranya dan sesuatu dalam dirinya bermasalah. Jelas Anna tak bisa tinggal diam bukan? Bagaimana mungkin ia membiarkan Jayden hidup dengan pria yang berbahaya?

Ya——setidaknya itulah yang terlintas dipikiran Anna saat ini. 'Menjadikan Jayden alasan utama atas kepeduliannya terhadap Jonathan.'
Ya——hanya sebatas itu, *tidak lebih* ....

***

Pagi hari, mengikuti arahan pihak sekolah yang tercantum di surat ijin, Jonathan mengantar Jayden lebih pagi dari biasanya dan sesuai permintaan bocah itu, kali ini Anna turut ikut. Tetapi saat Jayden memintanya untuk turun, Anna enggan, pasalnya disana sudah banyak sekali orang tua murid yang berdiri bersama anak mereka, para guru pun berkumpul di luar halaman sedang Jonathan bersikeras agar dia sendirilah yang harus bicara pada guru mengenai tuntunan yang harus dipenuhi mereka terhadap putranya, yah——Jonathan ingin Jayden diperlukan lebih istimewa dari murid lainnya. Anna sudah melarang tapi——ohh ... Sejak kapan opininya didengar?

Hari ini Jonathan akan menampakkan diri secara langsung sebagai Ayah Jayden di depan para guru dan orang tua murid yang selama ini mengetahui status Anna merupakan singgle parents. Hal itu pastinya akan mengundang beragam opini, dan gosip pro kontra. Anna belum siap dicecar pertanyaan yang penuh rasa keingintahuan dari mereka semua, oleh karena itu ia memilih duduk diam di dalam mobil.

Namun sepertinya opsi ini juga sedikit, eum ... Mengganggu? Lihatlah bagaimana para guru-guru muda dan beberapa ibu para murid kini berbondong-bondong menghampiri Jonathan padahal lelaki itu hanya mengajak ngobrol wali kelas Jayden saja. "Cih, dasar biang gosip!" Kesal Anna.

Tapi sepertinya bukan semata-mata hanya soal gosip jika menilik lebih jauh tiap sorot kagum dan ketertarikan besar yang ditujukan untuk sosok gagah Jonathan. Seseorang mulai terang-terangan menunjukkan keganjenan mereka dengan menyentuh lengan kemeja ketat Jonathan dan Anna kenal siapa wanita itu! Dia Sarah, janda kembang yang sering kali terlibat skandal perselingkuhan dengan Ayah beberapa murid.

Ouh ... Wanita berdada besar itu pasti begitu berbinar melihat mangsa empuk berada depan mata. Well, kelihatannya sih keduanya memang cocok. Sarah mesum dan Jonathan terlalu mesum, damn! Lihatlah itu, Jonathan bahkan sama sekali tak menolak saat si janda meremas bisepnya terang-terangan.

(Bisepnya qaqa □)

Sialan, sepertinya Anna harus benar-benar menyusun siasat untuk menjomblangi keduanya. Eh tapi tunggu—bukankah itu juga berarti Sarah akan menjadi kandidat ibu tiri putranya? Oh ini gila, ini tidak boleh terjadi! Ini——

"Anna, kenapa kamu memukul kepalamu sendiri? Kamu pusing?" Teguran tiba-tiba datang dari Jonathan membuat Anna terperanjat antara kesal dan malu. Shit! Lelaki itu sejak kapan sudah disampingnya?

"Enggak kok!" Jawab Anna ketus. Seketika palingkan wajahnya menatap keluar jendela.

Jonathan menaikan satu alisnya "You okay?"

"Apa sih! Banyak nanya kamu tuh"

Tuh kan, ngegas lagi ...

"Anna, guru Jayden—"

"Oh yah guru Jayden, dan wanita-wanita itu." Anna langsung memotong sengit. "Bagaimana rasanya dikerumuni istri orang dan janda kembang, hm?"

Dan Jika tadi satu alisnya terangkat, maka kini Jonathan tautkan keduanya, membentuk gurat bingung yang kentara. "What are you talking about?"

"Udahlah, aku tau kamu seneng kan dipuja-puja sama mereka. Pasti Jayden kamu lupain karena terlalu asik ngobrol sama cewek-cewek itu!" Sewot Anna. Langsung saja hal tersebut mengundang Kekehan ringan dari si lawan bicara.

"Apa aku sedang melihat seorang wanita yang mencemburui pria nya sekarang?" Tanya Jonathan menggoda.

"A—apa?! Oh Lord, *are you fu*king kidding me*?" Anna tertawa penuh ironi. "Gak usah ngaco ya!"

Anna tampak salah tingkah sementara Jonathan telah menarik seringai sinis "*You're jealous ...*"

"*Big No*!" Ketus Anna dalam nada tinggi yang langsung mengundang gelak tawa Jonathan.

Lelaki itu lantas bergeser lebih dekat pada Anna yang masih membuang muka. Tengkuk wanita itu diusapnya pelan hingga timbul efek geli yang membuat Anna menggeliat dan baru hendak berbalik saat lengan kuat Jonathan Lebih dulu merengkuhnya dari belakang. "Kamu tidak seharusnya cemburu pada mereka Anna——Mereka bukan kelasmu" bisik Jonathan serak—— berusaha menemukan wajah wanita yang terus menghindarinya.

Anna memerah, bukan hanya karena kata-kata Jonathan, namun juga keberadaan sopir lelaki yang Anna yakin dibalik kacamata hitam itu sedang mencuri pandang lewat spion terbukti dari tindakan melonggarkan dasi yang dia lakukan seolah gerah, padahal jelas sekali AC tengah dinyalakan. "Aku punya kamu disini, jadi dimataku .... mereka bukan apa-apa. Mengerti?"

.

.

Usai membuat Anna kehilangan muka karena malu, kini Jonathan duduk dengan tenang dan fokus pada ponselnya sementara Anna diabaikan sepenuhnya. 'Cih, dasar sok workaholic' cibir wanita itu dalam hati. Anna tumpahkan kejenuhan yang ia rasakan dengan menjelajahi seluruh insta story para Kenalan. Well ... Sebagai pengangguran sementara, hanya ini yang bisa Anna lakukan untuk menghilangkan rasa bosan selain dengan mengurus Jayden.

Menscroll lebih banyak, tiba-tiba jarinya berhenti saat melihat wajah dua orang yang paling dikenalnya terpampang di layar ponsel. Keduanya bersenda gurau——Lala dan Jennar sementara Rosie sibuk merekam momen itu dan memamerkannya di insta story miliknya. Sekedar info, gadis polos itu adalah satu-satunya yang tidak memblokirnya hingga saat ini dan jika ditilik, ketiganya tengah berada di tempat biasa mereka menongkrong pagi hari jika menjelang akhir pekan. Ah ... Anna jadi rindu saat-saat itu, tapi——

"Eumm ... Jo?" Panggil Anna sedikit ragu.

Ia hanya berpikir telah terlalu lama bersembunyi dan membiarkan sahabatnya terus salah paham, lagipula ia pun merasa sudah cukup waktu untuk memantapkan diri.

"Apa Anna?"

Mendapatkan respon, perlahan dan dengan sangat berhati-hati Anna mulai Mengutarakan keinginannya untuk menemui sahabatnya pada Jonathan yang langsung saja dihadiahi gelengan pelan oleh laki-laki itu. "Jangan sekarang aku sibuk. Lain waktu aku bisa temani kamu" ucapnya tanpa menoleh.

"Gak usah, sebaiknya kamu jangan ketemu mereka dulu. Biar aku sendiri yang meluruskan," sanggah Anna, dan ia merasa keputusannya adalah benar. Jonathan tak seharusnya bersamanya mengingat Anna datang untuk membongkar kebusukan lelaki itu. Well, Jonathan mungkin dapat bersikap santai menerima serangan dari mereka, tetapi Jennar——Wanita yang selalu berapi-api. Pasti akan terjadi keributan besar jika dua sosok keras kepala ini dipertemukan nantinya.

"Kamu yakin? Bagaimana jika—"

"Mereka sahabatku, udah kayak saudari." Anna tersenyum getir. "*I trust them more than anything.*" dan ketenangan darinya sedikit menentramkan kekhawatiran Jonathan.

Lantas lelaki itu mentitahkan Leon, sopirnya untuk berbalik arah menuju cafe yang disebutkan Anna, baru setelahnya ia menelfon sopir lainya untuk menjemput di kawasan yang sama——mendengarnya membuat Anna yang sudah hendak turun dari mobil, urung dan berkerut dahi.

"Jo, kenapa—"

"Leon akan menunggumu disini sampai selesai," potong lelaki itu seraya menarik Anna lebih dekat lalu mendaratkan satu kecupan di keningnya.

"Aku kembali ke kantor dengan mobil lain. Jangan berlama-lama, pastikan kamu sudah di penthouse saat makan siang. Hm?"

Anna tak tahu harus bereaksi seperti apa, namun satu anggukan kaku ia berikan sebagai respon. "Oke" ucapnya gemetar sebelum cepat-cepat menarik nafas dan beranjak keluar——karena debar jantungnya bisa saja terdengar oleh lelaki itu jika tidak cepat menghindar.

.

Part 34

Persahabatan yang sudah terjalin selama nyaris sepuluh tahun akhirnya kandas juga akibat dirinya. Anna sadar selama mereka bersama, dirinya lah yang paling sering mengecewakan. Anna yang bertingkah paling memalukan dengan mengejar lelaki secara terang-terangan, Anna yang hamil diluar nikah.

Dimata orang-orang citra Anna memang adalah yang paling buruk, tetapi tiga sahabatnya tidak pernah berpikir atau memperlakukannya seperti itu, karena seberapa mengecewakannya Seanna ... Mereka akan tetap menyokongnya, tetap berdiri disampingnya tak peduli apapun. Begitu tulus namun sekali lagi Anna sakiti mereka. Tapi tidak apa-apa .... Itu hanya salah paham, Anna akan menjelaskan semuanya hari ini, tetapi kenapa rasanya jauh lebih gugup daripada harus mempresentasikan hasil diskusi divisi seorang diri? Oh ... Anna mengerti, itu karena respon yang mereka perlihatkan saat melihat kedatangannya terlalu mengganggu, sedih melihat bagaimana Suasana dan gurat ketiganya yang langsung berubah total begitu ia tampakkan diri.

"Hay" sapa Anna seramah mungkin, berusaha abaikan kecanggungan tak biasa yang baru kali ini terasa diantara mereka.

Tetapi sesuatu memukul dadanya kala tak ada satupun diantara mereka yang membalas sapaannya. Raut ketiganya yang awalnya sumringah kini menjadi gelap. Dan Jennar adalah yang memasang tatapan Paling tajam.

"Gue gak ingat pernah ngundang penghianat kemari, apa Lo berdua?" Sindirnya.

Usai memperlihatkan gelagat muak Sekarang perempuan itu berkata tanpa melihat Anna sama sekali.

Lala dan Rosie sontak menggeleng bersama. "Lo ngapain disini? Mending pergi, kehadiran lo gak penting sekarang"

Telak! itu dari Lala. Oh ... Gadis berponinya yang manis, kenapa terasa sangat asing. Dia tidak cocok dengan raut sinis itu, sungguh. Batin

Anna yang kini menelan Saliva, gugup. "Gue cuma mau-"

"Gue yakin pendengaran Lo masih berfungsi dengan baik. Gak dengar barusan udah diusir? Atau perlu kita-"

"La..." tegur Jennar, merasa kata-kata sahabatnya itu sudah keterlaluan.

Dan agaknya hal tersebut sedikit membangkitkan semangat Anna yang semula benar-benar padam. *Well,* Jennar akan selalu menjadi Jennar nya .... Jennar yang selalu membelanya.

"Gue cuma pengen ngomong sesuatu sama kalian soal kesalahpahaman ini" Anna berusaha menjelaskan.

"Salah paham ... Maksud?" Imbuh Rosie untuk pertama kali mengingat ia hanya berdiam diri sedari tadi.

Anna mengangguk dengan senyum samar. "Tentang alasan gue kembali sama Jonathan, dan gue harap ... kalian bisa kasih gue kesempatan. Soal percaya atau enggaknya, itu tergantung kalian, yang penting gue udah berusaha buat jelasin" ucapnya serius.

Mendengar itu sejenak Ketiganya bertukar pandang, dan Anna menunggu dengan resah. Jemarinya mencengkram erat rantai tas dengan jantung berdegup menunggu Jawaban. "J-jadi apa boleh?" Tanyanya takut-takut. Kaki beralaskan sepatu tepleknya sudah akan mengambil satu langkah mundur kala ketiganya tampak diam-diam saja. Tapi sebelum itu terjadi, suara pelan Jennar kembali menumbuhkan secercah harapan dalam diri Anna.

"Lima belas menit, karena kita gak punya banyak waktu"

Bersama senyum merekah, Anna langsung mengambil tempat di samping Rosie dengan alasan merasa kurang diintimidasi oleh gadis yang sedari tadi hanya menampilkan sorot polos layaknya anak kecil tak mengerti permasalahan apa yang sebenarnya terjadi. Benak Anna menghangat ketika Rosie menyambutnya dengan reaksi senang yang tak mampu disembunyikan. Ah ... Rosie memang akan selalu luluh, kini saatnya bagi Anna kembali meluluhkan dua perempuan keras kepala dihadapannya ini.

***

Siapa yang menyangka jika di pagi hari yang cerah ini sekutu isi kantor akan disuguhi pemandangan panas dari putra tunggal sang Boss besar alias calon pemimpin perusahaan mereka di masa depan. Wajah bak dewa, Proporsi tubuh menggiurkan, Aura dominan yang berkelas serta langkah tegasnya mengundang decak kagum dan jeritan tertahan kaum hawa.

Yap--Jonathan Derrick Addison yang untuk pertama kali sejak beberapa tahun terakhir, kembali menginjakkan kakinya di tempat ini--Gedung pencakar langit terbesar atas nama Addison corp Grup.

"Tuan muda, selamat datang" tegur salah seorang wanita cantik dibalik meja kaca. Wanita muda berambut ikal yang mungkin merupakan satu-satunya yang tak terang-terangan menunjukkan lagak murahan saat melihat Jonathan. Benar-benar profesional.

"Papa di dalam?" Tanya lelaki itu, terus melajukan langkahnya tanpa menoleh.

"Iya Tuan, bersama dengan nyonya Liliana"

Sontak Jonathan hentikan langkah seraya tolehkan wajahnya pada wanita yang juga tampak sedikit terkejut akan responnya.

"Wanita itu disini?" Nada tak suka begitu kental dalam suara Jonathan meski gurat dingin tetap ia pertahankan.

"Ya, Nyonya datang bersama dengan Pak Dirga" ujar si pegawai sedikit gemetar saat harus bertatap muka dengan lelaki yang berjarak lumayan jauh tetapi masih sanggup mengintimidasi lawan bicaranya hanya lewat tatapan. *Dirgantara* terkenal sadis dan menakutkan, tapi Addison satu ini .... Mungkin akan dua kali lipat lebih mengerikan dibanding Ayahnya.

Napas Jonathan berhembus kasar saat ia memilih teruskan langkah tanpa sepatah kata lagi. Memikirkan si licik Liliana turut ada disini ... Jelas bahwa wanita itu sudah tahu akan kedatangannya memenuhi panggilan Dirga, kalau tidak mana Sudi Liliana mengekori ayahnya kemari? Dasar memuakkan.

Pintu terbuka otomatis, dan pada langkah pertama memasuki ruangan rapih bernuansa abu-abu, Jonathan langsung dihadiahi pemandangan wanita yang menyandang status sebagai ibunya itu--Duduk dengan gaya anggunnya yang menipu.

Sementara sang Ayah bertengger di kursi kebesarannya, tampak datar-datar saja, tak juga menyambutnya. Namun Liliana segera berdiri dan berderap mendekati Jonathan bersama gurat senang yang tak terbantahkan. "Nathan, kamu datang sayang?" Ucapnya terlampau girang.

"Mama sangat merindukanmu"

Namun saat beliau hendak menyentuh kemeja pria muda dihadapannya, secepat kilat ulurannya ditepis. Jonathan anggap sapaannya bagai angin lalu dan melewatinya begitu saja.

Liliana menegang, pucat, malu disaat yang bersamaan lantaran sama sekali tak dianggap keberadaannya.

"Duduk." Ucap Dirga pada putranya yang hanya berdiri kaku.

"Tidak selama dia masih disini" tukas Jonathan dingin, merujuk pada wanita paruh baya yang kini memandangnya terkejut.

"Nathan ..." Lirih wanita itu.

"Lili keluarlah" perintah sang suami.

"Tapi-"

"Lili ..." Nada peringatan tegas dan sarat ancaman datang dari sang suami, membuat Liliana bungkam--perlahan mengalah Kendati masih tak percaya dirinya diperlakukan seperti ini oleh dua lelaki bermarga sama yang sama-sama sangat menyebalkan pula. Liliana merasa *direndahkan* ... Sungguh, tetapi apalah daya, kehadirannya memang sedang tak dibutuhkan. Brengsek!

***

Keluarnya Liliana dari ruangan tersebut tak lantas membuat suasana menjadi lebih baik, ketegangan justru kian terasa, masing-masing pihak memaparkan aura permusuhan yang kental dan pekat, sungguh tak kelihatan seperti hubungan antara ayah dan anak pada umumnya. Dan ini ... Sudah terjadi selama bertahun-tahun.

Jonathan mulai menghempaskan tubuhnya pada salah satu sofa, memangku kaki dengan tangan terlipat di depan dada, matanya berpendar ke segala arah saat Dirgantara mulai bersuara.

"Papa mulai berpikir soal pelantikanmu beberapa bulan kedepan"

Netra Jonathan langsung terhenti, pada satu titik dimana Ayahnya duduk dengan tenang, menautkan jemari di atas meja kaca besar.

"Aku rasa omonganku waktu itu cukup jelas" balasnya. Jonathan selalu tenang, tetapi Dirga tipe yang tidak sabaran dan mudah tersulut. Terlihat dari bagaimana caranya merespon perkataan sang putra.

"Jangan gila Jonathan! Seberapa sukses dan kaya nya kamu sekarang, perusahaan ini tetap tidak bisa kamu tinggalkan begitu saja"

"Aku tidak mau" sahutnya santai, tanpa nada dan tekanan berarti, membuat Dirga semakin naik pitam.

"Kamu satu-satunya pewaris! Jadi jangan macam-macam" Tandas Dirga. Pria dipenghujung usia lima puluh itu bernapas dengan kasar akibat kobaran amarah yang tertahan.

Selalu saja seperti ini ... Berhadapan dengan putranya selalu saja menguras tenaga, karena dibalik ketenangan Jonathan dalam menghadapinya, ia tau pemuda itu memiliki seribu satu siasat untuk menang. Dan Dirga rasa sudah cukup memberinya kebebasan akan pilihannya sendiri. Demi apapun Ia tidak hidup selamanya dan hanya Jonathan satu-satunya harapan, tetapi si tengik ini dengan entengnya ingin lepas dari tanggung jawab. Hell! Bagaimana bisa?

"Kamu mungkin sudah tidak membutuhkan uang dari Papa atau perusahaan ini lagi, tapi bukan itu persoalannya! Ayah dan kakekmu mati-matian-"

"Tahu kenapa perusahaan paman yang aku pilih untuk dijalankan Pa?" Potong Jonathan sengit. "Karena disana gak ada campur tangan wanita itu sama sekali! Aku gak bisa mengatur perusahaan dimana dia juga turut ikut campur!"

Pengakuan Jonathan membuat Dirgantara terdiam untuk beberapa saat, menggertak gigi tanda marah sebelum kembali bersuara memecah hening. "Jangan lupa jika tanpa bantuannya dulu, perusahaan ini-"

"Bangkrut?" Sanggah Jonathan, sekali lagi. suaranya penuh sarkasme. "Ya tentu, aku tidak akan pernah lupa karena itu juga merupakan alasan kenapa Papa mencampakan Ibu ..."

"Jonathan!!"

Penjuru ruangan dipenuhi teriakan kasar Dirgantara, namun sedikitpun tak mampu menyurutkan pemuda dihadapannya yang kini justru tersenyum mengejek. "Kenapa? Aku benar kan?"

"Sampai kapan kamu akan mengungkit masa lalu, hah?" Dirgantara menggeram penuh ketidaksukaan.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah lupa." Jonathan berdesis dengan kilatan mata yang tak biasa. Auranya menggelap diliputi amarah dan kesedihan disaat yang bersamaan. "Kalian berdua ..."

"Cukup!" Perintah Dirga yang tanpa diduga langsung Jonathan turuti.

Pemuda itu menarik napas panjang kemudian menghembuskan, semata-mata hanya untuk menenangkan dirinya sebelum bangkit berdiri.

"Aku akan mengurus perusahaanku sendiri, dengan mindset dan caraku, karena bekerja dengan Liliana hanya akan berpotensi membuatku mengulangi kesalahan serupa seperti yang pernah papa lakukan" lirihnya dengan pandangan memudar seraya tinggalkan ruangan.

.

.

Ingin rasanya memaki melihat wanita yang paling ia benci kini berdiri dihadapannya tepat setelah Jonathan keluar dari ruangan Dirga. Si tidak tahu malu yang memasang tampang seperti siap memangsa begitu melihatnya, Jonathan lewati tubuh ringkih itu begitu saja, namun seperti yang diduga Liliana tak mungkin melepaskannya dengan mudah.

Shit! Kemana perginya sekretaris Dirga yang tadi berdiri dibalik meja itu? Ah ... Ulah Liliana yang pasti mengusirnya agar lebih leluasa bagi wanita ini untuk mengusik Jonathan.

"Sayang, mama rindu kamu" usai menahan tangan Jonathan, wanita paruh baya itu
Kembali mendekati lelaki yang menyandang status putranya didepan publik, wanita itu
menghapus jarak untuk sebuah pelukan.

"Kamu terlihat lebih segar dari terakhir kita bertemu" Bisiknya diatas dada berlapiskan kemeja ketat Jonathan.

"Berhenti bersikap menjijikkan" sekali hentakan keras, tubuh ringkih Liliana terjerembab ke belakang.

"Apa seorang ibu yang sangat merindukan anaknya terlihat menjijikkan?"

Tak menyerah, wanita itu kembali memangkas jarak, mencengkram kemeja Jonathan membuat lelaki itu menepis kelewat cepat. "Sudahi omong kosong ini Liliana" desis Jonathan. Tapi Liliana masih si tidak tahu diri yang sama, alih-alih berhenti si Tua itu malah lancang merengkuh tubuhnya.

Cukup sudah! Kesabaran Jonathan telah diambang batas. Terpejam erat, bersama napas yang
memburu didorongnya Liliana sampai seluruh tubuh wanita tua itu menyentuh lantai. Tidak ada siapapun disini, jikapun terekam cctv Jonathan sama sekali tidak peduli, ia abaikan ringisan wanita itu karena memang untuk sedikit rasa iba darinya pun Liliana tidak pantas.

Akan tetapi Jonathan berhenti untuk alasan lain, yakni karena seruan Dirgantara yang tiba-tiba keluar dari ruangan dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Liliana beraksi mendramatis keadaan, seperti yang sudah-sudah ... Liliana yang lemah dan Jonathan si tempramental akan selalu tersudutkan di depan Ayahnya. *But then again ... who cares?* Jonathan bukan lagi bocah lugu yang akan selalu mengalah seperti dulu.

"Ada apa ini?!" Dirga setengah menggeram, dan pada saat yang sama Jonathan berbalik, menatap balik sang Ayah sebelum ia labuhkan pandangan mencemooh pada Liliana yang mulai berkaca.

"Katakan pada si gila ini untuk berhenti mengganggu." Dingin dan kasar. Jonathan mampu membuat Dirga tercengang serta Liliana yang tertohok luar biasa atas Kalimatnya sebelum ia tinggalkan mereka berdua dalam kebisuan.

***

Rosie memegang dadanya. Lala melongo. Dan Jennar tak mampu berkata-kata kala rasa bersalah menghantam dadanya kuat-kuat.

Anna akhiri kisahnya dengan satu kali tarikan nafas beserta hembusan panjang, jatuh setitik air mata yang membasahi pipi saat wanita itu dongakan wajah guna melihat ekspresi tiga orang yang sedari tadi mendengarkan, dan Anna sedikit terkesiap. Pasalnya pelupuk mata mereka sudah basah seperti dirinya. Namun sedikit banyak Anna merasa legah karena itu menandakan kejujurannya dipercayai. Jika tidak mana mungkin mereka terlihat begitu sedih dan suasana berubah menjadi melankolis seperti ini.

"Lo berbuat terlalu jauh, dasar bodoh" Jennar tiba-tiba mengaitkan jarinya dengan Milik Anna, isakannya tak mampu dibendung.

Anna meresponnya tersenyum, menggedikkan bahu. "Gak ada cara lain" ucapnya miris.

Jennar yang mendengar itu tak dapat menghakimi. Ia yang selalu berani dan optimis selalu memiliki jalan keluar dari setiap masalah mendadak menjadi kaku dan kehilangan kata-kata.

"Gue seharusnya sadar tentang ini saat dia tiba-tiba aja jadi pemegang saham tertinggi setelah bokap di perusahaan" ungkap Jennar berekspresi keras dan kesal, mengundang tanda tanya tiga orang lainnya.

"Maksud Lo Jonathan kerja sama sama perusahaan Lo gitu? Kok gak pernah cerita?" Tanya Lala.

"Hari dimana gue sama Lo datang ke rumah Anna untuk terakhir kali, sebenarnya selain buat jenguk Jayden, gue juga pengen ngungkapin fakta itu"

"Berarti Jonathan emang gak main-main, itu jadi salah satu bukti kalau dia beneran niat, ya istilahnya ancang-ancang buat ngancurin kita seandainya waktu itu Anna nolak" Lala menyimpulkan dengan guratan tak percaya sementara Rosie menyimak seraya tercengang. Sedang ditempatnya Anna membeku, perasaannya berkecamuk.

"Na, kayaknya kita harus laporin masalah ini ke dokter kejiwaan deh, itu fix Jonathan udah sakit jiwa, Na. Kok Lo mau sih tinggal sama orang gila?" Ucap gadis pirang itu dengan tampang polos.

"Rosie please" tegur Jennar ketika merasa omongan Rosie mulai ngelantur.

"Jonathan gak gila Ros, dia cuma terlalu over" sanggah Lala, meski pada akhirnya juga ikut bergidik. "Tapi sumpah, segitu nekatnya sampai bikin merinding"

"Itu lebih tepatnya disebut Obsesi" sahut Jennar tiba-tiba, membuat dirinya menjadi pusat perhatian Ketiganya. "Dia terobsesi sama Lo, Na. Seperti Lo yang Obsesi akut sama dia enam tahun lalu." Imbuh wanita itu datar. "Dan orang yang terobsesi bakal lakuin segala cara buat dapetin apa yang mereka mau. Persis kayak kalian berdua."

Anna kehilangan kalimat bukan karena sudah kehabisan stok pembelaan diri, tetapi karena semua yang dikatakan Jennar adalah fakta. Sangat realistis sampai-sampai Anna merasa ngeri ketika mengingat bagaimana ia terlampau berobsesi untuk memiliki Jonathan hanya untuk dirinya sendiri dulu.

"Tapi masalahnya sekarang dia jelas lebih berbahaya. Pengidap sadomasokis, temprамental, emosi yang gak stabil, sikap berubah-ubah. Gue yakin Mental dan psikisnya terganggu, ada yang gak bener sama diri tu cowok" Jennar menatap Anna khawatir.

Ya ... Anna tak menampik, tapi yang membuat terasa aneh adalah karena Jonathan hanya bersikap seperti itu pada dirinya. Anna menghela napas lalu menggigit bibir. "Jayden sayang banget sama Jonathan, begitupun sebaliknya" Gumamnya pelan. "Bisa dibilang *He's almost perfect as a father figure,* buat Jayden."

"Iya sih, yakali ada bapak yang gak sayang anak"

"Tapi itu Juga patut dicurigai."

"M-maksudnya?"

"Ya seperti yang pernah kita bahas" Menarik napas dengan tenang, Jennar
beralih pandang pada Anna yang kini hanya diam.

"Ada dua kemungkinan yang mendorong dia bersikap kayak gitu, yang pertama karena ketulusan atau bisa jadi karena rasa bersalah, yang kedua gue khawatir kalau ini cuma akal-akalan dia buat narik perhatian Jay, membuat Jayden bergantung sepenuhnya sama dia dan perlahan lupain sosok Anna." Sepasang alis bertaut saat Jennar katakan itu kelewat serius, mencipta ketegangan yang lebih intens.

Dan memikirkannya saja Anna sudah merasa sakit yang luar biasa. Menelan Salivanya sendiri bahkan terasa seperti menelan duri.

"Jonathan terobsesi, atau mungkin juga merasa tertantang untuk menaklukkan, ego nya gak bisa terima fakta Kalau lo udah gak mengharapkan dia lagi. Untuk sekarang Kita emang hanya bisa berasumsi tentang perasaan apa yang dia punya buat Lo selain Obsesi karena kalian gak punya status yang jelas. Dia bersenang-senang tapi jangan lupa laki-laki juga punya titik jenuh.

"Apa yang bakal Lo lakuin seandainya itu terjadi? Seandainya dia udah bosan sama lo dan Jayden udah terlanjur bergantung sepenuhnya sama dia?"

"Apa lo mampu relain Jayden gitu aja?" tanya Lala pelan, nadanya begitu gentar.

Anna menggeleng sambil membekap wajah. Apa yang dikatakan Jennar ada benarnya, dan Anna merutuki dirinya yang baru sadar akan hal itu. Melepaskan Jayden? Oh Tuhan ... Cabut saja nyawanya jika itu terjadi. Tetapi Membangun hubungan bersama Jonathan dan kembali seutuhnya pada lelaki itu? Tidak, Anna juga jelas tidak bisa.

Kira-kira apa yang akan terjadi jika Anna membawa kabur Jayden? *Oh ... Tentu kehancuran karir tiga sahabatnya.*

Lalu sekarang bagaimana? Apa yang Jonathan inginkan setelah ini semua usai? Setelah bosan dengan tubuhnya apa yang akan lelaki itu lakukan? Membuang Anna? Mengasingkannya? Memisahkannya dari Jayden? *Fuck*! Seluruh opsi hanya bertujuan memberatkan Anna. Oh .... Andai dulu Anna tak keras kepala dengan tak mengusik ketenangan pria itu, mungkin saat ini ia bisa hidup dengan nyaman dan tentram. Sayangnya Anna terlalu bodoh dengan menuruti Obsesi gila yang sekarang malah menghantarkannya pada neraka ciptaan Jonathan.

PART 35

Anna merasa sangat lega untuk satu hutang penjelasan yang telah ia tuntaskan. Well, satu bebannya terangkat, tapi beban lain langsung datang memberatkan. Kata-kata Jennar, asumsi ketiganya, oh ... Apakah Tuhan tidak ingin berbaik hati dengan membiarkannya bernafas tanpa tekanan batin barang sedetik? Rasanya melelahkan, sungguh.

Anna melirik jam melalui ponselnya. Rupanya mereka mengobrol cukup lama, sekitar tiga jam dan ini masih belum waktunya untuk makan siang. Seharusnya Anna sudah di rumah mengikuti titah Jonathan, tetapi yang ia lakukan hanyalah duduk terpaku——masih ditempatnya bahkan ketika tiga sahabatnya sudah pamit untuk urusan masing-masing. Mereka menawarkan tumpangan namun Anna menjelaskan jika anak buah Jonathan menunggunya di luar.

Alasan kenapa Anna belum ingin beranjak adalah karena ia masih butuh waktu menghirup udara segar untuk menenangkan pikiran, karena terkurung di penthouse Jonathan hanya akan membuatnya semakin jenuh dan bosan.

Tetapi harapan untuknya mendapat ketenangan pudar begitu sosok yang masuk dalam list orang paling Anna hindari muncul secara tiba-tiba di hadapannya.

"Anna."

Untuk alasan was-was, wanita itu lekas Bangkit dari duduknya, menyambar tasnya dan bersiap untuk berdiri ketika sosok tinggi itu lebih cepat menahan tangannya.

"Anna please ..." Jemarinya mencengkram erat pergelangan tangan Anna dan begitu sadar perlahan lelaki itu mengendurkannya. "Bisa bicara sebentar?"

Oh ayolah, Anna bisa kabur kapan saja. Namun sorot memohon dari Noah meluluhkan.

Baiklah mungkin mereka perlu sedikit bicara. Membiarkan lelaki di hadapannya ini berkutat dengan kata maaf. Meski Anna tidak yakin bisa memaafkannya atau tidak.

"Kenapa kamu bisa disini?" Menghela nafas, Anna kembali duduk setelah menepis tangan Noah.

"Aku langsung datang kesini begitu melihat ini" lelaki yang kini duduk didepannya tiba-tiba mengangkat layar ponselnya yang tengah menampilkan Insta story Rosie yang tadi merekamnya diam-diam saat ia tengah bercerita mengenai Jayden kepada mereka. Oh God, Gadis itu ... Apakah Rosie tak bisa hidup tanpa mengabadikan momen entah itu tepat atau tidak. Anna sampai tidak habis pikir.

"Oke, apa yang mau kamu katakan?"

"Pertama-tama aku mau minta maaf. Aku salah dan sudah keterlaluan, meski dibawah pengaruh alkohol gak seharusnya aku lakuin itu sama kamu" ungkapnya penuh penyesalan, Anna bisa melihat dari raut serta nada yang ia gunakan.

"Dimaafkan, sekarang aku harus pergi." oh ... itu sepertinya tidak tulus karena yang Anna inginkan hanyalah cepat-cepat menghindar dari Noah. Ia tak mau memperpanjang urusan.

"Anna tunggu—" panik lelaki itu.

"Aku datang ke rumah kamu dan disana kosong, tetangga kamu bilang kamu pindah dan ketika aku nanya ke Rosie, kata dia kamu—pindah ke rumah Jonathan?" Tanyanya on point' karena jelas merasa Anna mencoba menghindari. "Anna, apa itu benar?"

Yang ditanya terlihat pasi seketika, kebisuannya mencipta detak kencang di dada Noah. "Jadi benar kalau—Jonathan, Ayah kandung Jayden?" Lelaki itu masih tak puas saat tak kunjung dapatkan jawaban.

Sementara Jantung Anna berdegup tak karuan hanya karena sorot ketidaksukaan dari Noah yang entah mengapa bisa terasa sangat mengganggunya, sebelum wanita memberi Jawaban dengan satu anggukan pelan. Dan bisa dilihatnya sorot getir Noah berubah menjadi murka tertahan.

"Dia laki-laki gak bertanggung jawab itu?" Berdesis kelewat tajam, Noah tak pernah terlihat semarah ini sebelumnya. "Kemana dia saat kamu butuh? Ngancurin kamu terus kabur bertahun-tahun, lalu datang dan nuntut hak nya?"

"Kamu gak tahu apa-apa Noah," desah Anna. Keresahan Anna ia perlihatkan secara terang-terangan.

"Apa yang gak aku tahu sebagai seseorang yang terus ada di samping kamu selama masa-masa sulit? Jadi saksi gimana penderitaan kamu setelah malam itu? Anna, apapun yang udah terjadi diantara kalian berdua, tetap aja situasi ini gak adil buat kamu!"

Foto:Nonna R

Ya tidak adil memang, tapi Anna bisa apa saat kuasa Jonathan mengendalikan bukan hanya hidupnya, tetapi orang-orang terdekatnya turut digunakan sebagai ancaman. "Lalu aku harus apa, hah? Melawannya? Untuk apa ngelawan kalau ujung-ujungnya udah jelas aku yang kalah!"

"Anna, aku bisa membantumu." Nampak melunak, Noah menarik lembut tangan Anna, namun dengan cepat wanita itu mengurainya.

Menggeleng, Anna tersenyum sinis.

"Sia-sia Noah. Jangan buang waktu kamu untuk perempuan sepertiku. Urus aja urusan kamu sendiri."

"Kamu gak sepantasnya sama dia!" Bentak Noah membuat Anna seketika terkesiap. Astaga ... Kenapa dia harus semarah ini? Rasanya Aneh.

"Dia laki-laki yang pernah memperkosa kamu dan semudah ini kamu nyerahin diri lagi? Noah tersenyum sinis. "It really doesn't make sense, Anna. Sangat menggelikan." Kecewa itu tampak nyata di sepasang telaga miliknya.

Ah ... See? Semua orang menitik beratkan padanya. Bicara seenaknya tapi apakah mereka tahu bagaimana rasanya berada di posisi Anna? Dihadapkan pada dilema besar yang menyiksa batin begitu dalam?

"Terdengar lebih menggelikan ketika kamu Katai dia disaat kamu sendiri nyaris melakukan hal yang sama." Anna membentuk senyum sinis lalu berbalik setelahnya, namun Noah kembali hentikan langkahnya dengan seruan kalimat yang demi apapun, terdengar begitu mustahil.

"Aku melakukannya karena cemburu!"

Untuk sesaat Anna serasa mencelos, Kakinya mendadak kaku di tempat

"Aku cemburu lihat kamu sama dia malam itu," ungkap Noah membuat Anna kian syok.

Atmosfir menjadi tegang saat Noah mendekat, membuat Anna sedikit terpekik ketika laki-laki itu mencengkam pergelangan tangannya dan menyentak untuk membalikkan badannya lalu berbisik. "Aku menyukaimu, Anna."

***

Hal yang tidak pernah Anna sangka-sangka—mendengar itu membuat merah padam di wajah akibat kembalinya rasa kecewa yang perlahan membumbung tergantikan raut pasif. Anna kehilangan kata-kata.

"N-noah?"

"Seharusnya kamu tahu gak ada persahabatan yang benar-benar murni antara laki-laki dan perempuan. Sudah sejak lama Anna, tapi aku terlalu takut dan kamu juga sepertinya gak pernah peka."

Ini seperti kejutan yang tidak pernah Anna sangka, saking mengejutkannya ia bahkan tak tahu harus bereaksi seperti apa. Diam sejenak, Anna arahkan netranya sembarangan, mencoba hindari rasa gugup yang mulai meraja. "Noah, aku—"

"Masih dibawah kendali Jonathan" sela Noah. "Aku tahu Anna. Oleh karena itu aku menawarkan bantuan agar kamu bisa lepas dari dia. Kita berjuang bersama. Aku, kamu dan Jayden."

"Lupakan Noah, aku udah banyak rugiin kamu," tukas Anna bernada memohon. "Jangan terlibat sama Jonathan lagi, please ini demi kebaikanmu."

"Kamu ngeremehin aku banget ya?" Tanyanya dengan senyum layaknya belati yang siap menusuk. Noah tak pernah seperti ini, raut dan gerak-gerik yang lelaki itu perlihatkan kini benar-benar seperti bukan dirinya dan lagi, Anna bukan bermaksud merendahkan, tetapi Faktanya melawan Jonathan tak semudah yang Noah pikirkan, bagaimana jika sesudah ia berusaha begitu keras menantang, pada akhirnya Jonathan malah membuat Anna berpisah dari Jayden atas kelancarannya? Siapa yang akan bertanggung jawab jika itu terjadi?

"Noah kamu gak ngerti! Dia berbahaya."

"Dan kamu masih bersikeras tinggal bersama orang yang berbahaya itu?"

"*Shut the fuck up!* Ngomong sama kamu tuh percuma yah! Kenapa jadi keras kepala begini sih?!" Nadanya mulai meninggi seiring dengan gelengan pelan yang ia beri, tetapi Noah ... Sepertinya sudah gila.

"Aku akan terus keras kepala untuk orang yang aku cinta"

"*But she doesn't love you ... Dude*"

Timpal seseorang yang suaranya sangat tak asing, Anna bahkan tak jadi pias akan pengakuan Noah, dan malah was-was begitu tahu

Jonathan ada disini, buruknya——lelaki itupun telah mencuri dengar pada pembahasan pembahasan mereka.

"Honey, lama menunggu?" Sapa Jonathan begitu manis, tangannya merengkuh pinggang Anna yang tak mampu membaca pergerakannya, hingga saat Ia mencuri kecup dan lumatan singkat dari bibir yang setengah terbuka, wanita itu melotot hebat.

Oh ... Haruskah seperti ini? Disini?

Maksudnya ... Di depan pria yang baru saja menyatakan cintanya pada Anna, Jonathan pamerkan adegan romantis palsu mereka dan kini lelaki itu tampak kelewat santai, menyisakan Anna yang merasa lebih dari sekedar canggung.

"Apa surat pemecatan itu masih kurang sampai Lo berani cari gara-gara lagi sama gue?" Nada sinis Jonathan berikan, hilang sudah formalitasnya bersama raut cemooh yang begitu kental. "Seharusnya Lo malu ngomong cinta ke kekasih dari mantan Bos sendiri."

"Saya tahu hubungan kalian tidak seharmonis itu untuk dijuluki pasangan kekasih," timpal Noah seolah tak terpengaruh dengan intimidasi dari lelaki di hadapannya dan sahutan itu lumayan menyentil, sayang Jonathan lebih pandai kendalikan ekspresi agar tak tampak tertohok.

"Anna, tunggu di mobil," bisiknya lalu melepaskan pinggang wanita yang kini justru memandangnya resah.

"Sekarang!"

Dan tanpa ada pengulangan lagi, Anna turuti pinta tegas dari Jonathan, wanita itu berbalik dengan cepat——membuat Noah yang melihatnya mendengus tak suka.

"Apa sebenarnya motif anda—"

"Gak usah berlagak formal Bangke, dulu Lo gak gini pas lagi ngasih gue hukuman." Jonathan tersenyum sinis, menahan dorongan untuk tertawa lantaran melihat raut kesiap Noah.

"Apa motif kamu? Kamu yang nolak Anna, kamu ngancurin masa depannya, kamu yang ninggalin dia dan sekarang minta dia balik dengan alasan anak? Kemana kamu selama ini? Kenapa baru muncul sekarang, mengacaukan hidup yang udah dia tata baik-baik usai bangkit dari keterpurukan?" Cecar Noah tersulut amarah dan kesal.

"Kalau aku jadi kamu, seumur hidup bakal malu nunjukin muka depan dia apalagi minta dia buat balik pakai ancaman, seberapa kaya dan hebatnya kamu ... Tetap aja jatuhnya gak tahu mal—" BUGH!!

Hampiri Noah. Tak membiarkan lelaki itu menuntaskan ucapannya, Jonathan mencengkeram kerah kemeja hitam itu dan layangkan satu Bogeman tepat di dekat pelipis. "Gue nyesel Kenapa bukan mulut Lo aja yang waktu itu gue tendang biar gak bisa ngomong sekalian!"

"Karena Lo terlalu sok tahu, tolol!" Bentaknya dengan sepasang mata membeliak ngeri. "Gue punya alasan untuk semua perlakuan gue ke Anna yang orang gob*ok kayak lo gak akan pernah ngerti," tandasnya tanpa melepaskan kerah kemeja Noah bahkan setelah lelaki itu nyaris terjatuh karena ulahnya.

"Satu hal yang perlu Lo tahu ... Anna cuma milik gue. Kami punya bukti ikatan yang sampai kapanpun gak bisa putus." Mendengkus geli, Jonathan berbisik lebih rendah.

"Jadi gak usah sok jadi pahlawan kesiangan. Urus urusan Lo sendiri. Terakhir kalinya Lo ganggu cewek gue!" Tandas Jonathan lalu menghentak lepas cengkeramannya sebelum berbalik dengan langkah tegas meninggalkan Noah yang kelimpungan tetapi masih mampu berteriak walau gemetar.

"Tunggu saja ... Aku bakal nyelamatin Anna dari kamu!"

Mendengarnya membuat Jonathan terlalu gemas, ingin rasanya berbalik, kembali hampiiri lelaki itu lalu membenturkan kepalanya ke lantai agar sadar dengan siapa dirinya tengah berurusan, namun Jonathan terlalu malas untuk hentikan melangkah, hanya kepala yang ia tolehkan untuk memamerkan raut cemooh dan seringai khasnya seraya membalas. "Dalam mimpi lo ..."

Jonathan's Penthouse // 20.00 pm.

Anna bosan. Tidak ada ponsel, tak ada Jayden. Sekarang ia benar-benar merasa seperti seorang tawanan yang mungkin akan mati kebosanan jika Mala tak memberitahu kalau di penthouse ini ada ruang bersantai yang terlampau nyaman. Anna memasukinya lalu berdiam diri sambil menonton film, tapi jujur saja tak begitu ia nikmati karena keterbatasan subtitle.

Anna akui memang cukup mampu tetapi tak begitu mahir, ada kata-kata yang sama sekali tak ia mengerti dan satu-satunya kesimpulan ia dapati dalam film yang ditontonnya kini ... Laura, si pemeran utama wanita adalah seorang Stockholm sindrom dimana ia bisa jatuh cinta dengan penculiknya Sendiri. Ouh ... Betapa sukanya Rosie mengoleksi cerita fiksi semacam ini, Anna pun berpikir untuk merekomendasikan film ini untuknya tetapi urung karena pasti berpotensi mencemari kepolosan gadis itu.

Suara pintu terbuka dan langkah kaki mendekat membuat Anna sudah bisa menebak siapakah yang datang, terlebih ketika aroma parfum khas berharga jutaan milik Jonathan mendobrak penciumannya. Lelaki itu sampai tepat di belakan Anna yang sama sekali tak berniat menoleh. Hanya sedikit bergeliat tatkala Jonathan merengkuh lehernya dari belakang, menghidu wangi dari rambut-rambut yang tergerai. "Disini kamu rupanya ..."

"Hm," gumam Anna, berusaha mengabaikan tingkah Jonathan yang Menggosokan hidung bangirnya pada sisi wajahnya.

Anna membiarkan lelaki itu berbuat sesuka hati sementara ia sendiri sibuk menepis rasa nyaman yang mulai mendera karena perlakuan Jonathan tersebut. Ahh ... Andai Anna masih memuja Jonathan seperti dulu, momen seperti ini tentu merupakan angan-angan indah yang menjadi kenyataan. Sayangnya Anna tak merasakan itu lagi saat ini.

"Wow ... Anna, apa selera film-mu seperti ini?" Tanyanya langsung. Sekilas ia tampak menahan senyum.

Anna menarik nafas dalam-dalam mendengar ucapan Jonathan sebelum ia balas lelaki itu dengan tatapan tajam. "Tanyakan itu sama diri kamu sendiri. Aku gak nemu koleksi apapun, selain action yang mengerikan dan—deretan ... Blue film." Anna mengecilkan suara di detik terakhir.

"Jayden tidak boleh masuk kemari dan melihat koleksi film mu yang menjijikkan," timpal Anna, kesalnya kembali datang.

"Ssst, aku akan segera membereskannya." Jonathan Mendengus geli yang mana membuat Anna semakin sebal sebelum akhirnya terperanjat ketika Jonathan bertanya ... "Jadi kamu tidak melewatkan setiap adegan dewasanya kan?"

"Apa sih!" Kembali Anna merona saat Jonathan menyinggung tentang hal tersebut dan faktanya adalah ia memang tak melewatkannya sama sekali.

"Bagaimana dengan adegan di atas kapal? Kamu ingin mencobanya?" tanya lelaki itu, dimana Anna tersentak, langsung menyahut keras bersama bantal yang melayang tepat di wajah Jonathan.

"GILA!"

"Ayolah Anna." yang dikatai terkekeh geli, masih mengumpan sementara tangannya menyelinap masuk ke dalam piyama satin Anna, bekerja lebih giat menggerayangi apa yang tersembunyi dibalik kain halus wanitanya.

"No bra, hm?" Kerlingan nakal menghiasi wajah pria itu saat ia menyusup dan meremas pelan gundukan yang pas digenggamannya, membuat darah seketika berkumpul di sekitar pipi Anna.

"Sshh ... udah," desisnya malu seolah tertangkap basah. Bukan apa-apa, itu hanyalah kebiasaan Anna saat malam hari menjelang tidur.

Dering ponsel Jonathan menghentak keduanya. Jonathan melepas tubuh Anna lalu menegakkan badan, mengambil ponsel, melihat nama yang tertera di layar dan sejurus kemudian lelaki itu langsung mematikannya dengan wajah berubah masam.

Anna yang melihatnya berkerut kening, heran, namun mengurungkan niat untuk bertanya saat lelaki itu menghela nafas dan kembali rayangi tubuhnya.

"Bukankah Laura sangat Sexy?" bisik Jonathan di telinganya, begitu layar menampilkan sosok wanita berambut pirang walau sebenarnya Anna lebih menyukai rambut hitam Laura yang cantik ketika film pertama kali dimulai.

"Massimo adalah lelaki tertampan yang pernah aku lihat." refleks Anna menimpali begitu si pria utama disorot, dan yah, tak bisa ditampik ... Si brewok sexy itu begitu mempesona dengan kemeja hitam ketat dan kacamatanya. Uh ... Boss mafia yang menggoda.

"Bohong," desis Jonathan rendah dan tiba-tiba, membuyarkan Kehaluan Anna.

"Apa?"

"Lelaki tertampan yang pernah kamu lihat adalah aku, kamu sendiri yang menuliskannya di surat cin—"

"Shut up!" Suara Anna tercekat malu.

"Why? Aku masih ingat di surat itu terselip kalimat 'Jo, kata orang-orang Leonardo Dicaprio itu sangat tampan. Tapi bagiku kamu—"

"Jo udah!" Anna menaruh tangan menutupi rona kurang ajar yang tercipta di wajahnya. Oh ... Bisa-bisanya dia ...

"Kenapa Anna? Kamu malu mengingat nya?"

"Gak! Aku gak malu kok."

"Lalu?"

Menarik napas dan mengembuskan perlahan melalui mulut, Anna menggeleng pelan. "Diingetin soal itu hanya membuat aku kembali merasa bodoh," ucapnya disertai tawa sumbang.

"Bodoh karena memuja kamu terlalu berlebihan, padahal setiap harinya cuma jadi bahan tertawaan kamu sama teman-teman kamu doang." membuang wajah demi menyembunyikan gurat pilunya, Anna mencoba untuk menahan air mata agar tak jatuh tatakala sadar akan betapa lemahnya hati yang ia punya jika sudah menyangkut masa lalu.

Sementara dihadapannya Jonathan tertegun, menekan rahangnya kuat.

Keheningan mulai membentang canggung.

Anna menarik senyum jenaka sebelum bersuara. "Kenapa? Kenapa wajah kamu seperti itu?" tanyanya dengan suara lirih yang menyedihkan tetapi Jonathan tahu, wanita itu ingin menyarkas.

Jonathan duduk sangat dekat dengannya bersama obsidian kelam yang membara menghanyutkan sampai Anna rasakan hatinya berdebar kencang, ya ... Selalu seperti ini setiap saat. Ia tak bisa bergerak saat ujung jempol lelaki itu mengusap wajah sendunya dan entah bagaimana Jonathan bergerak, dalam sekejap bibirnya telah menemukan bibir Anna, bergelut luapkan nikmat. Terasa sekali lelaki itu menginginkannya begitu besar dan tergesa hingga Anna harus mendorong sekuat tenaga hanya untuk kembali menemukan oksigennya.

"Anna ..." bisik Jonathan terengah. Emosi di wajah bak pahatan itu begitu kental sebelum diraupnya kemulusan leher Anna, mendesis rendah disana.

"Anna ... Ayo kita menikah."

PART 36

Apa ini hanya sebuah delusi akibat sekelebat ingatan masa lalu yang barusan merasuki benaknya? Tentang seberapa kuat dirinya menginginkan Jonathan menjadi miliknya, dulu, menikah dengan Jonathan merupakan angan-angan semu Anna sebelum beranjak tidur. Setiap malam ia berkhayal akan dilamar Jonathan suatu hari nanti dan siapa yang menyangka jika ini adalah harinya.

Tapi sayang, situasi sudah berbeda, Jonathan adalah wujud dari mimpi buruk tepat saat lelaki itu melukai fisik serta psikisnya tanpa kenal kasihan.

Kini, saat kalimat itu terucap, tenggorokan Anna kering seketika. Dan merasakan tangannya bergetar bersama jantung yang jumpalitan, Anna palingkan wajahnya.

Kenapa tiba-tiba? Apa karena Noah? Karena Jonathan tengah merasa terancam?

Menikah bukan hanya soal hasrat untuk memiliki, Anna. Tapi ini mencakup sebuah tanggung jawab dan itu yang kamu ragukan dari Jonathan. Mati-matian Anna tekankan kalimat tersebut dalam benaknya.

Susah payah pula ia menelan Saliva. Tidak, ini tidak benar! Tetapi kenapa batinnya menyuarakan lain? Seperti ... Ada setan kecil yang mendiami hatinya, tergiur akan kesenangan sesaat yang Jonathan tawarkan.

Lalu Anna yang semula terperanjat hebat dan nyaris menempatkan dirinya di titik yang sedikit lebih tinggi itu terhempas begitu saja tatkala Jonathan menimpali.

"Menikah ... Secara diam-diam"

Dan Anna tercekat nyeri untuk alasan yang ia sendiri tak ketahui.

"Maksud kamu?" Tanyanya ragu.

"Hanya pendeta, Jimmy dan mungkin Mala yang akan hadir sebagai saksi."

What the fuck?

Benar dugaannya kan?

Saat itu juga Anna langsung tertawa hambar, miris untuk mengakui, tetapi sialnya ia sempat berekspektasi terlalu tinggi. Oh ... Ayolah Seanna, berhentilah menjadi terlalu percaya diri.

Apa kata makhluk gila itu tadi?

Menikah? Diam-diam?

"Apa kamu pikir aku sudi?" ucap Anna penuh sarkas, seketika meretakkan raut Jonathan yang semula datar-datar saja menjadi terperangah.

"Jonathan, kamu tau aku gak pernah menuntut status yang jelas ketika memasuki penthouse ini. Aku kembali dan tidur denganmu karena kamu mengancamku menggunakan Jayden dan sahabat-sahabatku. Aku cukup baik-baik saja dengan fakta bahwa kita hanya sebatas teman tidur dan tidak lebih, yang berarti aku masih memiliki kesempatan untuk lepas dari kamu kapanpun." Anna menarik nafas sebelum melanjutkan.

"Lalu kenapa Kamu sepercaya diri itu untuk mengajakku menikah? Dan lagi, diam-diam? Kenapa? Agar aku tetap merasa aman meski sebenarnya kamu hanya menjadikanku simpanan?" timpalnya tersulut emosi.

"I know you" tersenyum sinis, Anna berkata tajam. "Lebih baik Single seumur hidup daripada nikah sama kamu."

Ekspresi Jonathan usai mendengar penuturannya adalah yang paling langkah, dalam artian Anna nyaris tak pernah melihatnya menampilkan raut murka yang begitu besar namun matanya justru memancarkan kekecewaan yang mendalam.

Tetapi jika kalian berpikir perkataan Anna terlalu sadis, Well, Jonathan pantas untuk itu.

Lagipula ... Hey, Anna hanya syok. Ia belum siap. Jonathan terlalu banyak menorehkan luka dan Anna sulit untuk memaafkan apalagi menerimanya kembali.Lagipula atas dasar apa Jonathan tiba-tiba mengajaknya menikah disaat lelaki itu pun enggan menunjukkannya pada publik? Merencanakan pernikahan diam-diam yang hanya dihadiri tiga orang ... Oh, kenapa harus seperti itu? Apakah karena ia malu?

Sial, rasanya benar-benar sakit.

Jelas. Jelas sekali ini hanya permainan licik Jonathan seperti dulu dan Anna tak akan pernah bisa percaya lagi. Anna menyesal tadi sempat merasa bimbang karena itu tak seharusnya. Harusnya ia sadar maksud lelaki itu dan lebih cepat utarakan penolakannya.

Kini Kedua mata jahat itu menatapnya tajam. Jonathan Menggertakan gigi bersama rasa tak terima membanjiri dada. Anna melukai harga dirinya ... untuk kedua kali dengan sebuah penolakan.

Ya, Jonathan ditolak ... Lagi. Damn! Anna rupanya sangat mahir memainkan perannya membalaskan dendam, tetapi Jonathan menolak kalah, ia menolak terlihat seperti pihak yang menyedihkan. Oh ya, jelas ... Ia tak boleh sakit sendirian.

"Aku tidak tahu kamu masih serendah dulu, Anna. Pilihanmu pun masih sebodoh dulu" Jonathan mencengkram erat bahu Anna, kembali wanita itu ia sandarkan dengan kasar tanpa peduli pada kesiap yang Anna berikan. "Aku memberimu kesempatan untuk status yang lebih tinggi,tapi kamu lebih suka menjadi pelacur" Jonathan menggeram dalam seakan menandakan sesuatu dalam suaranya.

Menarik napas, bersama senyum tipis yang tak ia lunturkan dari wajah, Anna menyahut. "Pelacur? Ya, kamu benar. Tidak masalah kan selama aku hanya melacurkan diri padamu?" ucapnya lirih. Jauh di dalam hatinya terluka tetapi Anna tak mau terlihat lemah meski sebenarnya demikian.

"Baiklah." anggukan kecil Jonathan berikan. "Ini pilihanmu sendiri, Anna. Jadi jangan salahkan aku" dan desisan itu adalah hal terakhir yang Anna dengar, karena alih-alih mencemoohi dengan kata-kata, lelaki itu lebih suka tindakan nyata.

Anna didorong dan ditahannya saat wanita itu hendak meloloskan diri, Jonathan meraih tengkuk dan memaksanya mendongak guna menabrakkan bibir mereka. Segera Anna ia lumat, keduanya melekat, bertaut semakin dalam dengan Jonathan sebagai dominan begitu mahir memainkan lidah, menggoda di dalam sana. Namun bukan Jonathan namanya jika hanya sekedar ciuman.

Anna berusaha meraup napas untuk mengisi paru-parunya dengan oksigen sementara Pria itu membawa bibirnya berkelana menyusuri leher hingga tulang selangka lalu berakhir di belahan dada Anna yang lembut. Tergesa- gesa kain penghalang dibawanya turun agar lebih leluasa menjilati belahan indah itu, jilatan panas dan basah yang menggelitik syaraf. Sedang jari-jari kerasnya menggoda puting Anna begitu gencar.

Pria itu bergerak lembut seperti pada cumbuan mereka yang sudah-sudah tetapi entah kenapa Anna seperti merasakan dirinya tengah dalam perjalanan menuju bahaya, ia tahu Jonathan tak akan menghukumnya selembut ini setelah semua kalimat menyakitkan yang ia cecarkan pada lelaki itu beberapa saat lalu.

Sekarang Mata hitam Jonathan semakin pekat ketika mereka bertemu pandang, lalu dengan segera ia menyeringai. "Penasaran bagaimana caraku bermain dengan para pelacur Anna? So let's play a game"

Dan Anna tahu ini akan jadi lebih buruk.

***

Jonathan baru saja mengenalkan Anna pada status yang menjadi pilihannya sendiri. Lelaki yang ia sakiti ego nya beberapa saat lalu itu bertindak lebih jauh dari yang sempat Anna prediksikan. Layaknya Christian Grey dalam film erotisnya bersama Dakota, Jonathan membuat Anna merasakan bagaimana percintaan itu terjadi dengan begitu sadis, gila, sekaligus berbahaya. Tak cukup hanya dengan mengikat tangan dan menutup matanya, Jonathan turut membuat Anna kian sengsara lewat pecutan halus yang diterimanya dari sebuah alat yang menyerupai cambuk.

Menangis?

Ya, Anna bahkan berteriak seperti tengah dirasuki Roh Jahat.

Lalu apa Jonathan peduli?

Tidak.

Anehnya ia justru lebih bersemangat menyiksanya, dengan mengatasnamakan hukuman. Lalu selama sesi tersebut berlangsung,sisi Jonathan yang kerap kali memuji keindahannya seolah lenyap tergantikan dengan Jonathan yang terus menerus menekankan status baru Anna yang selama ini selalu lelaki itu sangkal. Jalang.

Dan apakah Anna menyesal? Tidak, Anna tidak menyesal karena opsinya adalah benar. Rasa sakit ini mungkin hanya ia rasakan sebentar, tetapi Menikah dengan Jonathan sama saja dengan memperpanjang masa kurungan atau ia mungkin akan terkurung selamanya. Dan yah ... Itu terdengar lebih mengerikan.

Anna sudah memikirkan ini, lalu tawaran Noah sedikit banyak telah mampu mempengaruhinya.

Selama ini dirinya hanya terlalu takut sampai-sampai tak mau mencoba. Namun kini ia sadar, mereka tak bisa hidup seperti ini selamanya tetapi itu juga bukan berarti Anna menuntut status, Anna hanya ingin lepas, bebas, kendati ia pun belum tahu dengan cara seperti apa karena masih ada Jayden sebagai penghalang. Oh, apa ia racuni saja si Addison gila ini?

"Nyatanya dengan atau tanpa obat perangsang kamu tetap akan menikmati bagaimana aku berada di dalammu" itu kalimat yang dikatakan Jonathan tepat setelah ia menarik diri, menumpahkan bukti gairahnya diatas perut telanjang Anna, mengurut hingga tandas.

"Aku tahu kamu juga menginginkanku"

Sambil melepas Blindfold yang menutupi mata basah Anna, ditariknya wanita yang terlalu lemas itu untuk duduk. Keduanya masih berada di ruang bersantai, percintaan hebat itu terjadi diatas sofa panjang bersama Jonathan yang Shirtless menyisakan celana bahan dan Anna yang kacau dengan busana sudah tak layak pakai lantaran terkoyak dimana-mana.

"Kamu rindu sentuhanku kan?" klaim lelaki yang masih saja tak ingin membiarkan Anna bernapas dengan tenang meski telah ia temui pelepasannya.

Merasakan cengkraman di rahang, segera Wanita itu palingkan wajah lesuhnya. Muak ...

"*If you hate me, you won't come for me*. Klimaks membuktikan bahwa tubuhmu sama sekali tidak menolak dan justru menikmati. How ironi ..." mengulas sebuah senyum yang justru menusuk, Jonathan mengangkat telapaknya sekedar menepuk gemas pipi Anna yang memerah.

"Katakan Anna, katakan kamu masih mencintai ku." desaknya penuh percaya diri yang membuat seringai tipis menghiasi bibir Anna yang tampak sedikit membengkak.

Pejamkan mata sebentar. Alih-alih membalas desakan Jonathan, Anna justru berkata parau. "Ya, memang ironis."

Jari-jari lentiknya bergerak nakal,ia telusuri rahang kokoh yang entah sejak kapan telah ditumbuhi bulu yang menggelitik kulit, diusapnya lalu dicengkeram tanpa tenaga. "Nyatanya aku memang sejalang itu, Jo. Bahkan setelah semua yang telah kamu lakukan padaku, aku masih saja bergairah terhadapmu." bisik Anna mengambil Jedah bersamaan dengan terbentuknya seringai meremehkan dari

Jonathan, sebelum terjerembab lelaki itu akibat dorongan penuh usaha yang Anna kerahkan.

"Tetapi hanya sebatas itu, karena perasaanku, hatiku, semua sudah mati enam tahun lalu" tukasnya tiba-tiba yang sontak meretakkan patrian raut bangga di wajah Jonathan. Ucapan Anna .... Shit!

"Cinta?" Wanita itu tersenyum meremehkan sebelum mengimbuhkan. "Anda terlalu percaya diri Tuan Addison."

Oh Fuck!

Jonathan terbiasa melihat Seanna yang selalu memujanya, selalu takut padanya. Tetapi melihat bagaimana kini Keangkuhan terpancar dari wajah yang biasanya hanya bertampang tak berdaya itu benar-benar tak Jonathan sukai, ia merasa asing dan ... Ingin marah.

Kemarahan yang lebih besar. Sialan! Ketenangan Anna seperti ancaman tersirat, dan itu membangkitkan sisi buas Jonathan yang begitu ingin menerobos tameng palsu yang dibangun wanita itu.

Wajahnya yang tampan menyeringai, memandang Anna dengan cara apatis dan dengan nada mencemooh ia berucap. "Baiklah, Anna. Tidak ada cinta, tidak ada pernikahan. Good choice. Terimakasih ... Karena itu memang opsi yang merepotkan. Jadi ... aku tidak perlu peduli akan seperti apa dalam memperlakukanmu, kan?" Tanyanya serupa godaan.

"Persetan dengan perasaanmu."

Mendengarnya mata Anna memanas, lalu kemudian sesuatu yang sejak tadi ia tahan meluncur turun basahi pipi. "Terserah, kamu bebas selama aku masih disini. Gunakan kesempatanmu dengan baik Jo, karena aku sedang mencari cara untuk bisa pergi." Dia melirih.

Jonathan mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tak sepenuh hati. "*Good luck with your failure,* Anna."

Setiap kata-kata Jonathan terdengar seperti penghinaan. Begitu menegaskan jika Anna tak lebih dari orang bodoh yang membuang-buang tenaga untuk lari meski tahu usahanya sia-sia.

Lalu sangat tergesa-gesa ia menurunkan bagian atas gaun Anna dan menaikkan bagian bawah gaunnya hingga menumpuk diatas perut sang wanita, tak lupa menyingkirkan kain koyak yang menutup dada, hingga terpampanglah bukit cantik dengan ujung yang mengacung tegak menantang untuk dijamah.

Tak ingin menunggu lama, segera Jonathan nikmati tonjolan merah muda itu dengan jilatan intens, jemarinya bekerja memilin satu lainnya yang sedang tak dimanjakan oleh lidahnya.

Membalik tubuh Anna, menarik pinggulnya ke atas, membuat wanita itu berada dalam posisi menungging, Jonathan lalu menampar bokongnya kuat-kuat. Tak hanya sekali, Jonathan melakukannya berkali-kali seperti itu adalah sebuah kesenangan sampai Anna kewalahan dengan jeritannya.

Hingga bersama deretan gigi yang terkatup rapat, tangan Anna mengepal kuat--menggigil rasakan sakit beradu nikmat yang menyerang bertubi-tubi, sampai kaburkan pandangannya perlahan.

"Siapa bilang kamu bisa pergi, hah?" Desis Jonathan, giginya bergemeletuk gemas saat kembali ia jamahi tubuh yang ia candui sampai frustasi itu tanpa kelembutan juga tanpa perlawanan dari sang empunya yang tergeletak lemas tak berdaya.

Ia kembali mengisi wanitanya.

Mengabaikan raungan serta jerit kesakitan Anna. Jonathan menarik ke luar lalu mendorong kedepan berulang kali.

"Kamu milikku Anna, sampai kapanpun tidak akan pernah kulepaskan!" tegas lelaki itu sambil meningkatkan tempo hentakannya menjadi lebih keras.Amarahnya menakutkan namun menggairahkan, sakit hatinya akan sebuah penolakan melebur ketika ia mengubur dirinya dalam-dalam pada lembah hangat Anna.

"Jadi jangan pernah bermimpi untuk bisa lari dariku, sayang" ujarnya mencemooh. Tangan besar dan kasarnya terulur, menyentuh payudara Anna lalu mengusapkan jarinya disana sembari berbisik rendah. "Tubuhmu, jiwamu ... Semua milikku" cetusnya seraya menghujam miliknya tanpa ampun kedalam titik nikmat Anna, hingga tubuh sang wanita bergetar antara nikmat dan perih yang tak sanggup lagi ditahan. Oh ... Sesi bercinta mereka selalu tak pernah lembut, Anna selalu nyaris kehilangan kesadaran kala Jonathan mulai hilang kendali.

Erangan lelaki itu menjadi lebih keras, dorongannya semakin cepat ketika tubuh lembut Anna terasa lebih kaku selaras jepitannya yang kian mengetat.

"Ahh, Anna." sedikit lagi, dengan ritme brutal ia tuntaskan pelepasannya yang kedua.

Ketika Jonathan bergerak turun, Anna dibiarkan terbaring lemas. Matanya terasa berat, napasnya lambat dan wanita itu langsung terpejam lelah. Tak sanggup lagi atasi lemah tubuhnya.

Jonathan membenarkan pakaiannya sendiri lalu meraih apapun yang bisa digunakan untuk melapisi tubuh polos Anna. Wanita itu digendongnya keluar setelah membersihkan inti tubuh yang dipenuhi bukti hasrat, kali ini Jonathan benar-benar menumpahkan semuanya dengan harapan akan membentuk satu lagi kloningan Jayden dalam tubuh Anna.

Dan kita lihat bagaimana cara wanita bodoh ini mencoba kabur darinya saat itu terjadi.

PART 37

Jayden pulang hari ini dan Jonathan pergi menjemput, sekarang bocah kecil itu telah berada disampingnya, berceloteh tiada henti tentang satu hari penuh yang ia habiskan di lokasi Camping kids. Dan meski sibuk mengontrol pekerjaan lewat sebuah benda pipih, tetap Jonathan ladeni celotehan sang putra, sesekali merespon gemas. Ah ... Jayden benar-benar mood booster, tak seperti Jonathan yang kaku, dingin dan membosankan, kepribadian Jayden lebih menyerupai Anna yang dulu memang dikenal banyak omongnya dan tak bisa diam.

Ah ... Garis bawahi kata dulu. Karena wanita itu sekarang tak lagi sama.

"Kenapa Mommy gak ikut jemput aku?"

"Mommy kamu sakit." Jonathan tak terbiasa berbohong pada Jayden, namun ia juga tak mungkin berkata bahwa Anna menolak untuk ikut.

"Mommy kok akhir-akhir ini sering banget sakit ya? padahal udah gak kerja lagi kayak dulu." ucap Jayden muram.

Jonathan bungkam seketika. Kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Jayden, dan beruntung bocah itu tak kembali menuntut penjelasan dan memilih menatap ke luar jendela.

Jayden mengkhawatirkan ibunya. Jonathan tau ...

.

Sesampainya di penthouse, Jonathan yang memang tengah dikejar deadline genting, menolak keluar dari mobil dan fokus berkonsentrasi, sedang Jayden diperkenankan masuk lebih dulu lantaran sudah tidak sabar ingin melihat Anna.

Langkah demi langkah mungil membawa Jayden menaiki tangga menuju halaman, namun saat hendak sampai matanya tak sengaja menangkap pemandangan dua Om-om asing di depan pintu penthouse Daddy nya, Om yang lebih pendek dan sangat putih tampak diam-diam saja, tetapi disampingnya, Om berotot yang sedikit lebih tinggi tampak ngomel-ngomel tak jelas.

Penasaran, Jayden berderap mendekat, lalu menguping.

"Tuan Jonathan memberi perintah untuk tidak membiarkan siapapun masuk sebelum ia kembali" kata uncle black (julukan yang diberikan Jayden untuk semua bodyguard Jonathan).

"Are you fu*king kidding me? Biasanya main terobos ke dalam juga bisa! Lo lupa siapa gue?" umpat seseorang yang tentu sudah sangat bodyguard itu kenal, namun apa wewenangnya jika sang Tuan sudah memerintah? Bahkan jika itu adalah Dirgantara Addison sekalipun, tak akan ia biarkan masuk tanpa ijin resmi dari Yang mulia Jonathan, orang yang selama ini memberinya makan.

"Eh bongsor. Udahlah, dah tau tuh orang suka hiperbola. Tunggu aja nanti juga pulang" sambung Jimmy.

Jujur sedari tadi ia bosan melihat tingkah sepupu termudanya ini yang terus saja bersikeras.

"Ya gak bisa dong! Kita sepupunya, bukan orang asing. Biasanya juga gak gini pake dilarang-larang segala. Terluka harga diri gue, tau gak?"

"Drama Lo nyet"

"Om-om ini siapa?"

Jayden yang mulutnya sudah gatal sedari tadi, muncul tiba-tiba dan langsung menengahi. "Ngapain di penthouse Daddy aku?" tanya bocah itu yang sontak membuat dua orang dewasa di hadapannya melongo hebat.

"Daddy Lo? Heh ngaco, anak siape Lo? Balik ke emak lo sono"

'Ini Om-om kok ngegas mulu dari tadi' Jayden membantin kesal.

"Mommy ku ada di dalam. Om mau ngapain? Mau nyolong ya?" tuduh Jayden tak tanggung-tanggung membuat pria tinggi yang sedari tadi mendebat itu lantas terperangah. "Uncle black kok diam aja? Om ini bahaya tau" imbuh bocah itu, serius.

"Enak aja! Tampang kek gini Lo kata pencuri? Sini-sini gue cubit mulut Lo. Gak ada akhlak bener, sini lo!" bentaknya pada Jayden yang tiba-tiba langsung berubah raut wajahnya dari yang penuh kecurigaan menjadi penuh genangan air mata.

"Woy Jack! Ah Lo bercanda yang bener dong bangke! Nangis anak orang, sh*t!" Cerocos Jimmy.

"Hiks ... DADDY!!!!" Teriak Jayden, menangis. Entah benar atau hanya akting.

Jimmy langsung menepuk dahinya. Mengumpat kecil begitu nada nyaring Jayden terdengar memekakan Telinga.

Sedang Penjaga berkacamata hitam yang sedari tadi menyimak tanpa mau menengahi, hanya mampu diam menyaksikan drama murahan ini berlanjut.

"Lah ... Eh, jangan nangis dong. Gue bercanda elah. Udah diem. Entar gue beliin Odading, mau?" terjadilah aksi panik Jack yang berujung tawaran yang katakanlah--sangat tak menggiurkan untuk didengar Jayden.

Odading? Heh, siapa yang mau?

Jayden tak ingin menjadi Ironman karena idolanya adalah Ivan Vanko, musuh iron man yang sangat jenius itu sudah lama menarik perhatiannya.

Tapi lupakan, karena sekarang sekarang ia harus mengadukan si penjahat ini pada Daddy nya karena uncle black mungkin sudah jadi korban hipnotis, masa dari tadi hanya diam tanpa suara.

"Daddy, ada penjahat!!!" Pekik Jayden lagi, lebih nyaring.

Melihat itu Jack benar-benar menahan diri untuk tidak mengumpat. Bocil ini Astaga ... Ngundang hujat banget.

Dan tak lama setelah itu, muncullah sosok yang ditunggu-tunggu mereka semua. Sosok itu mendekat dengan raut ditekuk masam, terlebih ketika menangkap rengekan dari sang putra. Ahh menghancurkan mood saja jika sudah seperti ini.

"Daddy ... om itu" telunjuk Jayden mengacung pada Jack "katanya mau Hekter mulut aku" lapornya seraya memeluk kuat-kuat kaki Jonathan.

"What the--Shit! Gue gak bilang gitu yah! Wah parah Lo cil" bentak Jack tak terima difitnah sekeji itu.

"Lo kalau ngomong sama bocah bisa lebih pintar dikit?" desis Jonathan marah.

"Jo sumpah! Gue gak ngomong gitu. Dia-"

"Jangan pernah ngomong kasar depan Jayden! Ini yang terakhir." dibentak seperti itu, alhasil membuat Jack menelan ludah, kalap.

Sedang Jonathan lekas menggendong Jayden dan melewatinya begitu saja.

"Tega Lo, Jo. Gue baru pulang dari rantau buat ketemu Lo, dan gini respon Lo hanya karena fitnah keji dari anak tetangga. Tau gak? Apa yang kamu lakuin ke aku itu ... JAHAT!" Tukas Jack membuang muka, nada bicaranya dibuat ala-ala menyerupai dialog cinta yang memarahi Rangga dalam cinema AADC 2, lantas hal tersebut mengundang gelagat ingin muntah dari Jimmy yang berada disampingnya.

"Mau masuk gak?" tawar Jonathan yang jelas sekali, hanya setengah hati. "Kalau enggak, pulang"

Jimmy dengan semangat langsung bergerak mengikuti, sedang dibelakangnya Jack melangkah ogah-ogahan, apalagi ketika Jayden, Devil kecil itu menjulurkan lidah, mengejek dirinya.

"Awas lo!" ancamnya tanpa suara.

.

Memasuki ruang tengah penthouse, keempat lelaki tersebut langsung dihadiahi pemandangan Anna yang melangkah perlahan-lahan dengan deretan meja panjang sebagai tumpuan. Perempuan itu tampak begitu lemah dan sepertinya sedang sakit namun tetap memamerkan senyum paksanya menyambut kepulangan sang putra.

"Mommy!"

"Hay." Anna membalas sapaan putranya dengan tawa merekah sembari harus menekan kuat-kuat keinginannya untuk menggendong Jayden, yang tak bisa dilakukan karena Anna bahkan masih sedikit kesusahan berjalan.

"Kangen banget tau. Semalaman aku susah tidur mikirin Mommy, takut Mommy kenapa-kenapa kalau aku gak ada" Jayden yang mengerti keadaan sang Mommy, hanya melingkarkan lengan mungilnya di perut rata Anna sambil mendusel-duselkan kepalanya disana.

"I'm okay." adalah kalimat wajib yang selalu Anna lontarkan guna menenangkan Jayden, kendati sebenarnya dirinya tak pernah baik-baik saja.

Tapi sebagai seorang ibu, kenyamanan anak adalah nomor satu kan? Ibarat Anna yang siap tersenyum di depan Jayden meski dibaliknya ia tengah dirajam ribuan pisau, semata-mata hanya agar Jayden tak turut merasa sakit dan sedih mengingat tingkat kepedulian anak itu yang begitu besar.

Oh Jayden ... Betapa Anna mencintainya melebihi diri sendiri. Betapa Anna rela tersiksa sendirian hanya demi seulas senyum yang luar biasa menenangkan.

Jayden segalanya, Anna ... Anna tidak bisa Meninggalkannya. Oh Tuhan.

"Tapi kata Daddy, Mommy sakit."

"Udah sembuh kok" senyum menghiasi bibir pucat Anna, mengabaikan luka kecil di sudut yang tak terlalu mampu ditangkap penglihatan jarak jauh.

"Astagfirullahaladzim JO, LO INI BERDOSA BANGET!" Pekikan penuh drama datang dari seorang lelaki berperawakan tinggi dengan otot bisep yang tercetak jelas namun berbanding terbalik dengan wajahnya yang terlihat seperti bayi, sedang disamping pria itu, melangkah pula seorang yang sudah Anna kenal sejak masih sekolah dulu. Jimmy, sepupu Jonathan.

"Dua tahun gue pergi, pulang-pulang udah gini aja kehidupan Lo. Edyaan," iImbuh Jack. Tampak luar biasa syok.

Beda dengan Jimmy yang responnya biasa-biasa saja. Toh ia sudah menduga ini akan terjadi mengingat perangai Jonathan yang keras kepalanya melebihi logam Tungsten. Menyeret Anna kemari bukan perkara sulit.

"Eh Bastard, mau kemana Lo?"

Jack yang Kesal karena merasa dikacangi oleh Jonathan, kembali bersuara.

"Duduk, gue keatas," ucap lelaki itu, benar-benar tampak tak peduli pada dua kerabatnya sampai netranya bertubrukan dengan sepasang mata bulat Jayden. "Kamu masuk kamar sekarang, mandi terus istirahat."

"Mommy temenin" tawar Anna.

Jayden menggeleng. "Gak usah, Mommy istirahat aja yah. Aku bisa sendiri kok."

"Lo berhutang penjelasan sama gue ya nyet" lagi-lagi Jack berteriak meski Jonathan menghilang di ujung tangga. Lantas saja hal itu mengundang lirikan sinis dari Jayden.

"Ape Lo lihat-lihat?!" sewot Jack, tak terima dihadiahi gurat cemooh oleh makhluk mungil yang bahkan tak setinggi pinggangnya itu.

Jayden merespon dengan uluran lidahnya, sebelum berbisik lumayan keras, sengaja agar Jack Mendengar.

"Mommy hati-hati sama Om itu, jahat dia tuh"

***

"Jadi itu muka aslinya si Anna-Anna itu?" Jack yang memangku kaki, bertanya usai menghembuskan gumpalan asap dari mulutnya.

"Kenapa? Gak sesuai sama ekspektasi Lo?" Jimmy balik bertanya.

"Mata Lo!" Jack terkekeh ringan, menyesap Puntung rokoknya dalam-dalam lalu berucap. "Yang ada malah melebihi sepuluh kali lipat"

Jimmy berdecih saat Jack kembali mengajaknya bergosip diam-diam.

"Ck,kok bisa ya Jim? Bidadari kek dia mau sama manusia setengah miring kek si Jonat? Mana sampai ngasilin pula."

"Gak tau, dipelet kali."

"Sehati kita Jim, gue juga mikirnya gitu"

Dan keduanya tersentak saat yang digosipkan kini sudah ada di depan mata, membawa nampan berisi minuman.

"Silahkan diminum." Anna mempersilahkan dengan begitu sopan dan ramah. Ah, senyumnya membuat Jack susah berpaling.

"Eh sorry ya ngerepotin. Btw bik Mala kemana? Kok jadi kamu yang bikin?" Tanya Jimmy, sengaja berbasa-basi.

"Lagi pulang ke rumah orang tua Jo."

"Oiyaah, dia emang gitu. Kadang-kadang kemari, susah emang kalau udah jadi pelayan kepercayaan. Jonathan gak bisa percaya orang lain soalnya."

Anna mengangguk mengerti.

"Btw makasih ya," ucap Jimmy.

Lagi-lagi hanya anggukan yang Anna berikan disertai senyum tipis. Wanita dengan rok panjang dan blouse lumayan ketat itu hendak beranjak jika saja Jimmy tak lebih cepat menahannya.

"Jangan pergi dulu, Na. Kita ngobrol-ngobrol dikit" Ajak lelaki itu. Senyum tulusnya dengan mudah membuat Anna menurut dan akhirnya ikut bergabung.

"Udah lama disini, na?"

"Lumayan."

"Masih ingat aku, kan?" Tanya Jimmy bermaksud menggoda.

"Masih kok," jawab Anna pelan dan singkat.

Lalu sejenak Jimmy terhenyak. Diperhatikannya wanita dihadapannya itu dengan tatapan menelisik yang tak begitu kentara.

Terasa sekali, Anna yang kini berada di hadapannya terlihat jauh berbeda dari Anna yang dulu ia kenal. Si primadona ceria dan penuh semangat sekarang tampak begitu suram, wajahnya senduh dengan raut mengundang prihatin siapa saja yang melihat.

Anna tampak ... Tertekan?

Senyumnya terasa palsu.

Astaga, apa yang sudah dilakukan sepupu bejatnya pada wanita periang ini?

Menepis jauh-jauh pikiran tersebut usai menetralkan gurat penasarannya yang mungkin sudah disadari oleh Anna, Jimmy kembali bergurau agar suasana tak terlalu tegang. "Hehe kirain udah lupa. Oiyah, kenalin ini Ja-"

"Jack Addison" sambar Jack tiba-tiba, langsung menyambar telapak tangan Anna. Wanita itu sedikit terkesiap karenanya namun masih tetap tersenyum sopan.

"Gue sama Jimmy sepupunya Jonat. Tapi lo pasti heran kan karena nih kunyuk beda Sendiri?" ujar Jack yang Entah sengaja atau tidak, menolak melepaskan tautan tangannya pada Anna yang kini kikuk sendiri.

"Eumm ... maksud kamu?"

"Yah Lo bisa lihat lah, gue dan Jonathan Segagah perkasa gini, eh datang dia bantet sendiri."

"Gini-gini juga lebih glowing kulit gue daripada kulit kalian berdua!" tukas Jimmy, mencoba mencari pembelaan. "Lagian Cewek tuh kadang lebih suka yang imut-imut Sexy macam gue ya!"

"Beuhh mana ada! Cewek tuh lebih ngerasa tertantang ama cowok yang sangar-sangar menghanyutkan ... kayak si Jonathan misalnya, iya gak Na?"

Yang ditanya lantas memerah, senyum kaku di bibir pucatnya lagi-lagi menarik perhatian Jimmy, sebelum suasana tiba-tiba menjadi Ambyar ketika Jayden datang tiba-tiba, mendekat dengan kaki menghentak-hentak lantas memisahkan tangan Jack yang semula melingkupi jemari Mommy-nya.

"Apa nih pegang-pegang! Om jangan solimi yah." Kesalnya. "Aku aduin Daddy, tau rasa"

Sabar-sabar ... Jangan hujat.

Terus Jack tekankan kalimat dimaksud sembari mengamati Jayden yang duduk di pangkuan Anna, memainkan jari-jari lentik wanita itu sesekali mengecupnya lalu tertawa, hal yang tak luput dari amatan Jack yang ... Well, jika ditilik Jayden ini sebenarnya cukup menggemaskan untuk ukuran dirinya yang tak menyukai anak-anak. Namun sayang, mulut bocah satu itu benar-benar membangkitkan sisi tersembunyi nya sebagai netizen yang hobi menebar hujat.

Terlihat Anna membisikan sesuatu ke kuping Jayden disusul senyum sumringah bocah itu yang langsung berlarian ke kamar.

"Jim, kalau dilihat-lihat tuh bocah lebih mirip gue sih? Gilaa, jangan-jangan gue bapaknya lagi"ucapnya asal, Jimmy nyaris akan nenoyor kepalanya jika saja sebuah bariton tegas tak lebih dulu menengahi.

"Bapaknya siapa?"

Ketiganya kontan menoleh secara bersamaan ke arah anak tangga, dimana Jonathan dengan jas hitam telah ia tanggalkan menyisakan kemeja biru tua tanpa dasi yang digulung hingga siku.

Sosok bertubuh tegap itu menjajalkan delikan super tajam pada Jack yang sekarang tergugu. Berdekhem singkat, Jack alihkan tatapannya, mencoba menghindar.

"Tante Nara masuk rumah sakit, gue harus kesana. Lo berdua silahkan pulang."

Tante Nara, istri Om Rendra yang memang telah lama sakit-sakitan, dan kini kondisi wanita tua itu kian parah usai kematian sang suami.

"Buset Jo, Jack sih gue maklumi kalau diusir karena udah makan minumnya, tapi ini gue! Really?"

"Emangnya mau ngapain disini, Anna butuh istirahat. Jangan ganggu dia." tukas Jonathan.

Mendengarnya Jack berdecak gemas "Lagian takut banget si Anna oleng. Ya meski besar kemungkinan sih, soalnya pesona gue kan-"

"Gue tahu Lo cukup sayang diri untuk gak ngusik gue" potong Jonathan.

"Ya ya, gak usah diperjelas, mas."

"Mungkin Lo lupa kalau Lo pergi dan Anna istirahat, Jayden bakal main sama siapa emang?" Tanya Jimmy, Jonathan sempat tertegun dibuatnya dan pada akhirnya pun lelaki dingin itu tak berniat menanggapi, namun Jimmy anggap sebagai persetujuan untuk tetap tinggal.

"Aku pergi." rasakan usapan lembut di puncak kepala, Anna mendongak. Pertemuan netranya dengan mata hitam Jonathan agaknya mencipta sebuah gelenyar aneh di dada, air matanya mendesak entah karena apa. Jadi alih-alih memberi anggukan, Anna memilih berpaling malas.

Mood nya sedang benar-benar hancur dan melihat Jonathan ternyata membuatnya merasa lebih dari sekedar buruk.

Ah ... Anna hanya begitu sensitif.

***

Kepergian Jonathan membuat Anna bisa bernafas dengan tenang dan Kepulangan Jayden membuat Ia sejenak lupa akan kesedihannya. Lalu, yah ... Kehadiran dua sepupu Jonathan yang begitu ramah membuat suasana penthouse yang seolah mati ini menjadi lebih ramai dari biasanya. Mereka sangat ribut, astaga. Tapi Anna menyukainya, Jayden jadi punya teman bermain, bocah itu suka sekali dengan Jimmy meski dengan Jack ... Kerap kali ia menunjukkan aura permusuhan persis seperti hubungannya dengan Leo, kucing kesayangan Lala yang selalu Jayden cabut-cabut bulunya jika marah.

"Om waktu kecilnya gak pernah dibeliin Lego yah?" Tuduh Jayden. "Masa gitu aja gak bisa. Payah"

"Bacot! Masih mending Lo gue bantuin yah"

"Dih kan aku minta tolong sama om Jimmy, bukan sama Om"

"Dahlah diem!"

"Males ah, ngomong sama om bikin perutku mules. Mau ke kamar mandi dulu, ingat jangan sampai dirusak Lego punyaku!" tegas Jayden sebelum bangkit, setengah berlari ke kamarnya sembari memegang celana yang ia kenakan.

Jimmy terkekeh melihat tingkah si bocah. Ia lalu arahkan pandangannya pada Anna yang duduk di sofa, membalas tatapannya. "Mereka udah kayak Tom and Jerry aja"

Anna mengangguk seraya terkekeh kecil. "Gak apa-apa, seru aja gitu lihatnya"

Jimmy mengiyakan. Cukup lama terjadi keheningan saat Jack ternyata terlanjur terbawa suasana. Bagai bocah, lelaki yang Anna tebak memiliki tinggi badan nyaris 180 centimeter itu nampak serius sekali menyusun lego-lego Jayden. Sementara Jimmy sibuk dengan ponselnya, begitu pula Anna yang sebenarnya tengah perang batin.

Sudah ia pikirkan ini sejak tadi.

Mumpung tidak ada Jonathan, bisakah Jimmy yang tampak baik hati ini membantunya bertemu dengan Noah? Ah maksud Anna, Jimmy tak harus tahu tujuan sebenarnya, ia hanya ingin lelaki itu membawanya keluar dari penthouse sebentar saja. Anna sangat perlu bertemu dengan Noah. Tapi Anna masih takut-takut untuk meminta.

"Eumm ... Jim, bisa minta tolong gak?"

"Minta tolong apa, Na?" Jimmy berkerut kening.

Ah ... Anna jadi ragu.

Tapi tak apa jika penolakan yang akan ia dapat, toh namanya juga sudah berusaha.

"Gini, aku gak pernah kemana-mana lagi setelah tinggal disini karena Jonathan gak ngebolehin. Jadi-eumm..."

"To the point aja Na, lo pengen diajak jalan-jalan kan?" Potong Jack.

Wah, lelaki bertubuh bongsor ini memang kelewat peka. Anna jadi menyengir tak enak. "M-maaf, itu ..."

"Yaudah, tunggu apa lagi? Ayok," ajak Jimmy diluar dugaan.

Anna bahkan terkejut. "Beneran?"

"Ya, kita jalan-jalan"

"WTF Jim? Lo mau dipenggal sama jonat? Gue sih ogah" protes Jack menunjukkan gelagat ngeri.

"Yaudah kalau Lo gak mau, biar gue, Jayden, sama Anna yang pergi."

"Enak aja! Gak bisa lah."

"Yaudah ikut"

"T-tapi Jo-"

"Akhh lama Lo! Na, mau dandan dulu?"

"Enggak kok. Bentar aku panggilin Jayden."

Sambil beranjak, Anna raih ponsel dari sakunya yang beberapa hari lalu sempat disita Jonathan namun telah lelaki itu kembalikan pagi tadi. Diotak-atiknya benda tersebut dan satu pesan terkirim untuk Noah, bahkan tak butuh waktu lama sampai ia mendapat balasan.

Boleh bertemu sebentar?
Noah : Boleh Na, dimana? Aku jemput.
Gak usah. Aku tunggu di toko buku depan cafe kemarin.
Noah : Aku otw sekarang.

Anna telah rencanakan ini, sengaja memilih lokasi yang kemungkinan minim kecurigaan. Akan ia sarankan mereka untuk pergi ke cafe langganannya, lalu bersandiwara ingin ke toko buku yang letaknya hanya beberapa langkah dan bertemu Noah disana. Tempat yang tak terlalu strategis, Anna akan bicara dengan cepat kemudian kembali ke cafe setelahnya. Yah, ia harap ini akan berjalan lancar sesuai harapan.

Sementara tanpa wanita itu ketahui, di tempatnya Jack sedang uring-uringan sendiri seraya mendesah frustasi. "Cari mati Lo, Jim."

Jimmy lantas berdecih. Ia membalas perkataan Jack dengan nada kelewat santai. "Jonathan gak mungkin macam-macam sama gue, apalagi kalau nanti gue bilang kalau ide jalan-jalan ini elu yang usulin."

Dan setelahnya Jimin melesat keluar, menghindari makian serta ancaman lemparan sepatu dari sepupunya yang paling muda.

.

.

Siapa yang menyangka bahwa rencana Anna akan berjalan semulus ini? Bodyguard Jonathan tumben sekali tak banyak cocot. Jimmy juga tak banyak tanya dan hanya menurut. Jack? Ah kebetulan lelaki itu memang menyukai kopi capuccino khas Cafe langganan Anna dan sahabatnya tersebut.

Meminta ijin ke toko buku pun terlampau mudah. Tak ada yang sadar jika mereka ternyata tengah dikibuli. Hanya Jayden yang bersikeras ingin ikut, tetapi berhasil urung akibat diiming-imingi nasi goreng spesial porsi jumbo oleh Jack.

Lantas disinilah Anna sekarang, dengan langkah yang masih sedikit tertatih wanita itu berjalan memasuki toko Buku,lalu sejenak berhenti untuk sekedar mengedarkan pandangan, namun yang dicari tak jua netranya temui. Dimana Noah? Apakah belum sampai? Well, jarak lokasi ini dengan penthouse Jonathan memang terbilang cukup dekat dibanding Noah. Tapi kan lelaki itu berangkat lebih dulu.

Mencoba menelfon, Anna menggigit bibir bawahnya saat panggilannya masuk,namun tak diangkat. Yaampun Noah, tau tidak jika Anna sungguh tak bisa berlama-lama.

Ting! Bunyi pesan masuk, dari Noah.

Anna wait, aku ditilang. Tapi ini udah mau kelar kok.

Ah, Anna ingin mengumpat rasanya. Bagaimana bisa?!

Kesal karena harus menunggu sedikit lebih lama, Anna melangkah lesuh telusuri rak buku di hadapannya, awalnya hanya memandang tanpa minat, tetapi lama kelamaan ia keasikan sendiri. Kebetulan sekali rak-rak ini berisi deretan novel-novel yang sepertinya best seller, terlihat dari covernya yang tercantum tulisan "Telah dibaca jutaan kali di platform seperti ... Wattpad misalnya. Seketika Anna teringat Rosie dan kecintaan gadis itu terhadap dunia orange tersebut.

Anna baru mau meraih salah satu Novel romansa yang covernya paling menarik perhatian, namun saat tangannya telah berhasil menyentuhnya, tangan lain turut melakukan hal yang sama.

Dan pemilik tangan dengan kuku yang di cat merah terang itu adalah seorang wanita berperawakan tinggi, sangat cantik. Kulitnya bersih dan penampilannya sangat modis. Damn! Kenapa di saat seperti ini, susah sekali sih untuk tidak merasa Insecure?

Terlebih ketika wanita dihadapannya ini tampak meneliti penampilannya secara terang-terangan. His, menyebalkan. Segera Anna lepaskan tangannya lebih dulu, dan membalas tatapan pemilik telaga indah itu dengan tak bersahabat, persetan jika ia dianggap tak sopan. Toh wanita ini lebih tak berakhlak darinya.

Anna benar-benar sudah akan berbalik pergi saat tiba-tiba wanita itu menahan pergelangannya dengan sedikit mencekram.

"Anna?" panggilnya dengan nada menyerupai dialog tanya, ada secercah ragu di mata wanita itu.

"Maaf, tapi apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Anna tanpa repot-repot menunjukkan ramah tamah. Ia sudah terlanjur kesal.

Sedang wanita kurang ajar itu tak berniat menjawabnya.

Tetapi malah mengenalkan diri pada Anna yang jelas tak meminta dan memang tak berniat ingin tahu.

"Kenalkan, aku Wilona ... Wilona Ryder."

PART 38

Wilona Ryder. Wanita ini menyebut dirinya Wilona Ryder dan wanita ini pun mengenalnya. Sementara Anna, mendengar namanya saja tidak pernah, ia juga merasa tak pernah jumpa apalagi kenal dengan sosok cantik dihadapannya ini. Tapi bagaimana bisa Wilona mengenal dirinya?

"Okay, Wilona. Darimana kamu tahu namaku?" tanpa basa-basi Anna bertanya skeptis.

"Bukan hanya nama, aku tahu semua tentang kamu. See? Aku bahkan mengenali wajahmu disaat kita bahkan tak pernah bertemu sebelumnya"

Oke, ini mulai terasa aneh. Tau semua tentang dirinya? Siapa wanita lancang ini? Cenayang kah?

"Aku bertanya, dan bukannya menjawab kamu malah berbasa-basi. Buang-buang waktu saja, permisi" begitu sinis tanggapan Anna yang sejak awal memang tengah pening luar biasa, kehadiran wanita ini memang kian memperburuk keadaannya saja.

"Anna, tunggu." tak membiarkannya pergi, Wilona begitu lancang mencengkram lengan Anna yang sontak saja segera wanita itu tepis.

"Kamu ini kenapa?!"

Dansemua mata tertuju pada Anna kala dirinya bertanya nyaris membentak. Mengabaikan manik Wilona yang membeliak, mungkin turut kaget melihat respon Anna yang benar-benar jauh dari kata bersahabat. Dan sejujurnya, Anna pun juga tak mengerti mengapa dirinya bisa mendramatisir seperti ini. Emosinya sedang tak stabil.

Menetralkan keterkesiapannya, Wilona berdekhem sejenak dimana Anna memilih menunduk, memejam sebentar, menetralkan deruan napasnya. Mendengar ada keraguan besar dalam suara Wilona saat wanita itu bertanya.

"Anna apa sekarang, kamu ... Sudah tinggal dengan Jonathan?" Wilona sedang mencoba menemukan wajah Anna sebelum kembali tersentak kala wanita itu mendongak tepat setelah tanyanya berakhir.

Sepersekian detik, Anna terdiam.

Perempuan ini ... mengenal Jonathan? Batinnya.

Dan jawabannya sudah pasti iya. jelas dia dan Jonathan saling mengenal, dan mungkin berkat lelaki itu pula Wilona bisa mengenalnya.

"Kamu temannya?" Tanya Anna.

Wilona tak mengangguk, tak juga menggeleng. Hanya senyum tipis yang menghiasi bibir bergincu merah terang miliknya. "Bisa dikatakan lebih dari teman. Eumm ... Partner, mungkin?"

Anna mengernyit.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, apa kamu sudah bertemu dengannya? Kalian tinggal bersama?" timpal Wilona lagi.

Menolak untuk menjawab, Anna justru lemparkan pertanyaan menantang dengan satu alisnya yang terangkat. "Kenapa kamu begitu ingin tahu?"

"Aku hanya penasaran kenapa akhir-akhir ini dia jarang memanggilku untuk datang," jawab Wilona mencipta sebuah ambigu, senyumnya yang masih tak luntur membuat Anna menyipit penasaran.

"Siapa kamu sebenarnya?"

Sebelum menunjukkan smirk lebih kentara, mendekat hingga ujung heels nya yaris menyentuh jempol kaki Anna yang hanya mengenakan sandal berwarna tosca, Wilona berbisik rendah.

"Mungkin kamu bisa tanyakan sendiri pada Jonathanmu itu, karena yang jelas aku pernah menjadi cukup penting baginya .... dalam tanda kutip."

Lalu setelahnya Wilona mundur dengan gaya angkuh. Dan Anna, seolah bisa menebak maksud wanita itu.

Well, sayang sekali aksinya tak mempan. Jika Wilona mengharapkan ekspresi yang berarti di wajah Anna akibat kalimatnya, maka ia harus menelan kecewa karena raut Anna tak berubah atau mungkin justru menjadi semakin datar. Ibu satu anak itu kini mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Oiya? Sayangnya penting atau tidaknya hubungan kalian, aku sama sekali tidak peduli. Permisi."

Tenang, bersama senyum yang menyejukkan sekaligus menikam, Anna berbalik dengan anggun, secara tak sengaja membiarkan ujung helai rambut panjangnya sekilas menyapu wajah pias Wilona.

.

.

Wajah Anna berubah keruh. Benci sekali jika sudah moodyan seperti ini, baru saja hendak mencicipi ketenangan dan kebebasannya, pasti ada saja yang datang dan meruntuhkan mood baiknya.

Mengambil langkah lebar-lebar, ketika hendak keluar dari pintu kaca Anna lantas berjumpa dengan yang sedari tadi ia tunggui.

Noah.

Ah, bagus. Kini Anna tahu pada siapa harus ia lampiaskan kekesalannya.

"Anna, kamu mau ke-"

"Kamu kenapa lama banget sih?!" bentak Anna tak tanggung-tanggung. Noah yang memang sudah beberapa kali menerima perlakuan Bar-bar dari sahabat yang telah merangkap menjadi wanita kesukaannya itu hanya mampu tersenyum manis.

"Aku bawa motor, na. Dan kebetulan--" Tanpa menunggu lelaki itu selesaikan kalimatnya, segera Anna meraih lengan Noah dan membawanya beberapa langkah lebih jauh hingga sampailah mereka pada lorong yang tercipta antara gedung-gedung bertingkat.

"Kok kesini?" Noah mengernyit.

"Gak mungkin bicara di depan toko kan? Jayden dan sepupu Jonathan ada di cafe itu" Telunjuk Anna mengacung pada tempat yang berada persis di hadapan tokoh buku tersebut. Kacanya yang transparan membuat Noah bisa melihat betapa lahapnya Jayden yang sibuk mengunyah makanannya bersama seorang lelaki yang tengah mengabadikan momen imut tersebut.

"Terus kenapa gak masuk ke dalam toko aja?"

Ah ya, kenapa?

Seketika Anna teringat kembali akan pertemuan dan percakapan tak mengenakannya dengan Wilona.

"Nggak, ada seseorang yang aku gak suka di dalam sana," tukas Anna, dingin.

Noah lantas meringis. Ternyata Anna-nya yang julid sudah kembali.

"Okay" mengusap pelan kepala Anna. Noah tersenyum geli. "Jadi, ada apa gerangan Tuan putri memanggil hamba kemari?" Candanya bermaksud agar atmosfir diantara keduanya tak terlalu tegang.

"Aku terima tawaran kamu waktu itu."

Ya, langsung saja. Anna memang tak ingin berbasa-basi. Lagipula tidak ada gunanya juga mengulur waktu.

"Tawaran-"

"Soal bebasin kami dari Jonathan."

Secepat itu senyum lebar Noah tercetak jelas. Tubuhnya dibawah mendekat satu langkah, dan jemari Anna ada digenggamanya.

"Aku yakin kamu pasti akan menerimanya," ucapnya puas.

"Ya, aku udah mikirin ini semalam, tolong bawa kami pergi dari dia. Cuma kamu yang agaknya bisa bantu aku" kini Noah tak lagi menggenggam jemari Anna Karena wanita itulah yang berbalik meremas jemarinya kuat-kuat seraya menaruh harapan besar.

"Pasti Anna. Itu pasti, jadi kapan?"

"Aku akan mulai memberi pengertian pada Jayden, lalu secepatnya ajukan perkara, jadi apa kamu bisa bantu carikan pengacaranya?"

"A-apa?" Noah memias, itulah yang Anna tangkap. "Wait, Anna. Kamu ingin melawan Jonathan di pengadilan?"

"Memang begitu seharusnya kan? Kamu bilang-"

"Anna, maaf. Tapi kamu mungkin sudah salah paham."

"Salah paham?" Anna menyerca cepat dengan nada menuntut.

Terlihat Noah yang membuang napas sebelum membuka suaranya lagi.

"Maksudku membantumu disini adalah dengan cara membawa kamu dan Jayden pergi, bersembunyi Anna. Bila perlu keluar negeri, papaku punya-"

"Noah, *are you kidding me*?" Anna mengerjap tak menyangka, tawa garingnya mengudara. "Itu sama saja dengan kami masih terikat dengannya. Aku ingin lepas sepenuhnya Noah. Aku ingin hidup dengan tenang dan bukannya menjadi seperti buronan!"

Mungkin Anna sekarang begitu tampak tak tau diri dengan berbagai tuntutan yang ia harap bisa Noah penuhi, tetapi bukankah lelaki ini yang menawarkan bantuan bahkan dengan sedikit bumbu paksaan didalamnya disaat Anna benar-benar sudah menolak?

"Anna, kita sama-sama tau dengan jelas orang seperti apa Jonathan itu, dia bukan orang sembarangan Anna. *You know what i mean*."

"Kamu tahu dan aku Juga sudah menjelaskan seberapa berbahayanya dia, tapi apa katamu kemarin hah? Kamu siap membantuku!" bentaknya, melepaskan sedikit emosi yang telah ia tahan.

"Tapi bukan untuk menentangnya di pengadilan, Na. Oang-orang dari kalangan mereka penuh dengan propaganda. Gimana kalau keadaan malah berbalik? Bagaimana jika kamu lah yang harus mengalah dan melepaskan Jayden?"

Anna mendesah tak puas. "Aku pikir kamu cukup kuat melawannya," lirihnya, menunduk rasakan desakan air mata. "Tapi kenapa harus dengan lari dari masalah?"

Apa sudah tidak ada lagi harapan untuknya? Oh God, Sekarang Anna Merasa jika semua sia-sia dan ia akan kembali gagal bahkan sebelum sempat memulai usaha.

"Hanya itu yang bisa aku lakukan Anna, tapi aku jamin kita gak akan gagal. Aku pastikan itu. Jonathan mungkin tak akan bisa menemui kalian lagi."

Gelengan apatis Anna berikan untuk respon dari kalimat yang sama sekali tak memberikannya efek tenang. Mundur sekedar menubrukan punggungnya pada tembok, Anna meremas kecil rambutnya. "Sama saja ... Kalian semua sama saja. Pada akhirnya dia selalu menang, aku akan menjadi tawanannya selamanya, Noah. Aku enggak akan bisa lepas lagi"

"Jangan bicara seperti itu Anna."

"Cukup Noah! Seharusnya kamu gak usah kasih aku harapan. Kalau ujung-ujungnya gak bisa kamu penuhi!" Dan setelah katakan itu Anna mengayun langkahnya lebar dengan maksud ingin meninggalkan Noah, namun akibat terlalu tergesa membuatnya bertubrukan dengan seseorang yang sontak langsung membuat tubuh tidak vit nya linglung, hampir terjatuh.

Dan seseorang itu ... adalah Jonathan.

"J-Jo ..." cicit Anna.

Oh ya Tuhan, kenapa dia ada dimana-mana? Sosoknya selalu bisa menemukan Anna, aromanya seolah yang tak pernah absen dari Indra penciuman wanita itu.

"Puas menghirup udara segar?" Nadanya lebih tajam untuk sekedar tanya. Jonathan menahan lengan Anna, namun dengan cara mencekram.

"Anna-"

Seruan serta langkah Noah terhenti, pemuda itu sontak membeku dapati Anna kini bersama sosok Jonathan yang menatapnya tak berekspresi.

"Jo, kami hanya bicara sebentar."

Tau dirinya diabaikan, Noah kembali diam. Jonathan benar-benar menganggap kehadirannya sebagai angin lalu dan hanya fokus pada Anna yang lewat getar di bahunya, Noah sudah bisa menerka jika wanita itu sedang ketakutan.

"Pulang ke penthouse sekarang, Leon akan mengantar, aku harus kembali ke kantor secepatnya" raut marah tercetak jelas dan tatapan tak mengenakan dari lelaki itu, membuat Anna menelan Saliva.

"Ponselmu."

"Ya?"

"Berikan ponselmu padaku," ulang Jonathan seraya mengangsurkan tangannya.

"Buat apa?"

Ya jangan lagi, please, Anna sangat butuh ponselnya sekarang.

"Berikan Anna," kata lelaki penuh penekanan.

Dan tak ingin memperpanjang perdebatan mereka karena tahu Jonathan tak suka dibantah, dengan perasaan terpaksa yang menyesakan Anna berikan satu-satunya benda yang selalu menjadi teman kesendiriannya di kediaman sepi pria itu.

Lebih mendekat usai mendapatkan ponsel Anna yang ia genggam di tangan kiri, Jonathan menyelipkan jemari diantara rambut Anna yang tergerai, menemukan lehernya, mengusap dengan pelan. Sebelum berdesis. "Sekarang masuk mobil."

"Iya, tapi kenapa Ponselku pakai disita?"

"Untuk menghindari si bodoh itu menghubungi kamu" tukasnya dengan nada tinggi sambil menatap tajam ke arah Noah. "Sekarang masuk. Aku sibuk."

"Jo-"

"Masuk Anna! Aku sedang marah. Jangan sampai aku sendiri yang mengantarmu pulang dan kamu tahu jelas dimana kita akan berakhir" ancamnya membuat Anna seketika menciut takut. Terlalu peka untuk menyadari maksud kalimat Jonathan.

Pasrah saat Jonathan mendorongnya masuk ke dalam salah satu mobil pria itu yang berderet, Anna yang baru ingat jika Jayden dan sepupu Jonathan masih di cafe langsung bergerak hendak membuka pintu, namun sayang sudah dikunci oleh Leon.

"Buka! Putraku masih disana," perintah Anna.

"Mereka sudah pulang lebih dulu, nyonya. Tuan Jonathan menghampiri mereka sebelum menemukan Anda" mendapat jelas dari anak buah kepercayaan itu, Anna berangsur tenang. Namun hanya sedetik sebelum irisnya menangkap pergerakan Jonathan masih berdiri diatas trotoar dan tanpa diduga ponsel Anna dibuangnya secara tiba-tiba, membiarkan benda pipih itu menjadi tak berbentuk ketika mobil yang baru Anna tumpangi melindasnya.

"Brengsek!" Jeritan Anna menandakan seberapa frustasinya wanita itu sekarang.

***

Memasuki kamarnya, ralat, maksudnya kamar Jonathan yang terasa hangat karena AC sedang dimatikan, Anna mendengus pelan sambil ia sandarkan kepala pada pintu yang tertutup. Kacau semua, hari ini satupun rencananya tidak ada yang berhasil. Ia merasa salah sudah menaruh harap besar pada Noah yang pada dasarnya memang tak sebanding dengan Jonathan. Alhasil Jimmy kemungkinan harus babak belur, dan dirinya ... Mungkin akan menerima hukuman lagi untuk hasil yang sia-sia.

Sekarang pada siapa lagi harus ia mintai pertolongan? Haruskah menghadap Dirgantara Addison, mengadukan kelakuan biadab putranya, lalu memohon sedikit kerendahan hatinya agar mau membebaskan Anna dari jeratan Jonathan? Tetapi bagaimana jika pria yang sebanding kuasanya dengan Jonathan itu justru berpihak pada anaknya? Dan mereka yang semula terpecah karena konflik akan bersatu untuk merebut Jayden dari Anna? Ouh ... Itu kan double kill namanya!

Biadab memang para Addison itu, Jimmy mungkin satu-satunya malaikat dalam klan mereka.

Berdiri, berjalan dengan langkah malas ke arah ranjang, Anna tanggalkan blazer kusamnya karena kegerahan, namun saat hendak menaikan blouse yang ia kenakan, pintu kamar mendadak terbuka. Menampilkan sosok tinggi yang tadi berkata ingin buru-buru ke kantor, tapi lihatlah ... Kini justru berdiri tepat di sebrang sana.

Jonathan menutup pintu, menguncinya. Kemudian satu langkah kecil darinya membuat Anna mengambil sikap defensif.

Aura pria itu memang tak pernah mengenakan, namun ada saat-saat tertentu dimana Jonathan akan terlihat begitu mengintimidasi, seperti yang sekarang lelaki itu perlihatkan.

Menatap buas, siap menerkam Anna dengan manik hitam yang terlihat kelam. Anna kembali menelan ludah seraya berpaling membelakangi, lantas melepaskan pegangan pada ujung baju dengan perasaan was-was dan jantung berdebar tak karuan.

Matilah sudah, Anna pikir ia akan lolos kali ini lantaran Jonathan masih lama di kantor. Jika tau lelaki itu berbohong, seharusnya ia masuki saja kamar Jayden tadi, dan bisa dipastikan ia akan aman. Tapi apalah daya kini?

Sungguh, sentuhan Jonathan tak ia nantikan, tapi begitu tangan besar pria itu terasa diatas kulit lembabnya, saat itu juga Anna berbalik, tubuhnya luruh seketika ke lantai dengan jemari mencengkram erat ujung kemeja Jonathan yang telah keluar dari balik celana bahan pria itu.

"Maafin aku, maaf. Gak bakal aku ulangi tapi tolong jangan hukum lagi, ampun Jo," tangis pecah Anna membekukan Jonathan. Cukup terkejut ia dapati respon wanita itu yang diluar perkiraan.

Perempuan ini, benar-benar takut ia hukum?

Jonathan menarik Anna berdiri. Membiarkan tubuh besarnya memperangkap Anna yang tiba-tiba memberontak di tengah perasaan risih.

"Apa yang kamu lakukan?!" desis Jonathan, irisnya menelisik dalam wajah sayu Anna, tetesan air mata dari telaga indahnya benar-benar mengganggu.

"A-aku takut.." cicit Anna parau. Ada panik yang mengusik dalam nadanya.

Seketika kernyitan di dahi Jonathan lantas sirna, ingin sekali ia menyeringai untuk pengakuan Anna yang membuatnya puas, Anna memang harus takut padanya agar tetap terus menjadi lemah dan membiarkan dirinya yang mendominasi, tetapi kenapa tangis pilu wanita ini malah menyinggungnya? Napasnya tercekat kala Anna bisikan kalimat, "Jangan kayak kemarin lagi, sakit ... Jo."

Lantas tubuh besar si pria mendadak kaku.

Memangnya seburuk itu kah?

"Jangan kayak kemarin lagi." bagai kaset rusak, kalimat itu terus diulang-ulang sampai Jonathan pun jengah Sendiri mendengarnya.

"Aku hanya akan seperti itu sedang marah, Anna. Maka dari itu berhentilah memancing emosiku. Aku tidak suka dibantah, mengerti?" membawa wajah Anna agar menatapnya, Jemari pria itu menjepit dagu Anna lembut seraya berdesis tegas. Dimana Anna lantas menganggguk cepat, masih dalam tangisnya berkata lirih. "M-maaf"

Satu anggukan Jonathan beri, melepaskan jepitan pada dagu wanita itu, segera Anna direngkuhnya dalam pelukan bersama elusan seringan bulu di puncak kepala. "Soal Noah, hari ini aku ampuni. Tetapi jika kamu masih berani-"

"Nggak akan lagi, Jo..." sergah Anna cepat. Melalui rengekan dan ketakutan di matanya yang terlihat jelas.

Anna menyerah, itu yang dilihat Jonathan.

Tetapi sebaliknya, wanita itu melakukan ini hanya sekedar untuk mengelabuhi. Jangan kira ia akan putus asa, karena sejak Jonathan memperlakukannya bak jalang, Anna sudah bertekad untuk pergi dan itu akan terjadi. Pasti.

"Aku ketemu perempuan tadi, dia kenal aku, kenal kamu juga. Tapi anehnya aku sama sekali gak kenal dia" usai lama terdiam dengan tubuh masih dalam rengkuhan Jonathan, Anna mulai bercerita akan pertemuannya dengan seseorang selain Noah.

"Siapa?" Nada ingin tahu Jonathan terdengar.

"Wilona, namanya Wilona. Kamu kenal?"

Dan seketika itu juga, tubuh keras yang merengkuhnya mendadak tegang. Anna memang tak dapat melihat bagaimana ekspresinya, tetapi ia cukup bisa membayangkan keterkejutan tercipta disana dan memikirkannya saja, wanita itu perlahan membentuk senyum miring.

Sudah jelas, ditilik dari respon Jonathan, lelaki itu mungkin memiliki hubungan khusus dengan Wilona, dan ini mungkin akan ia jadikan salah satu alasan untuk bisa lepas. Oh ya, tunggu saja tanggal mainnya.

PART 39

"Jadi, kamu kenal dia?" Merasa pertanyaannya sedari tadi diacuhkan, kembali Anna bertanya, kali ini sambil mengangkat wajah yang semula bersandar di dada bidang berlapiskan kemeja biru tua Jonathan.

"Ya, aku kenal," jawab lelaki itu kemudian.

"Kalian teman?"

"Aku tidak berteman dengan perempuan sewaan, Anna" sanggahnya yang ... Oh, demi apapun terdengar sangat kasar.

"Maksud kamu?"

"Wilona, perempuan yang digaji hanya untuk memuaskanku." Jonathan sama sekali tak tampak ragu ataupun terbebani saat membeberkan fakta itu dengan sangat frontal, bahkan sampai membuat Anna menelan ludah.

"Oh.. jadi kamu sering tidur dengannya." lagi, tanya wanita itu.

"Tidak sering, aku hanya akan memanggilnya jika sedang merindukanmu."

Sepersekian detik, Anna tercekat.

"Kamu... Apa?" mengerjap dua kali. Rasanya ia sulit mencerna dengan cepat ucapan Jonathan yang terdengar salah di telinganya itu.

Lelaki itu kemudian berjalan menjauhi Anna, menghempaskan bokong nya ke sofa dan mulai membuka sepatu serta kaos kakinya dengan tenang. "Kamu gak menyadari kemiripan antara kalian berdua? Dia sangat mirip dengan mu Anna, itulah alasan aku memilihnya. Dia mengingatkanku padamu."

Ck, Anna lagi-lagi masih tidak bisa mengerti maksud Jonathan. "Kamu Aneh" katanya seraya mendudukkan diri pada ujung ranjang. Kini keduanya saling menatap dengan jarak yang normal dan itu mengurangi rasa was-was Anna walau tidak banyak. "Memangnya bisa ya kayak gitu? Eum, maksudku, kamu-"

"Melakukan sex dengannya tapi membayangkanmu?" Jonathan merentangkan kedua tangan pada sandaran sofa sembari memangku kaki.

Diseberang Anna menganggguk. Namun tak begitu fokus karena sibuk menilai penampilan Jonathan yang ... Ah, lihatlah Aura Bos besar yang tak bisa bohong itu. Bahkan dengan penampilan setengah acak-acakan tanpa alas kaki pun, Jonathan masih tampak begitu berwibawa.

"Hal yang wajar bagi laki-laki Anna, kami melakukan apapun untuk mencapai kepuasan kalau udah kepalang nafsu" jelasnya santai, sesantai ia meraih rokok dari saku dan mematiknya cepat tanpa peduli Anna yang membeliak. Wanita itu pikir Jonathan telah meninggalkan kebiasaan lamanya yang buruk, melihat Jonathan yang sekarang benar-benar tak tampak seperti perokok dengan otot, tubuh dan kulit yang terlihat segar. Astaga, kenapa ujung-ujungnya selalu jadi penampilan Jonathan yang terus ia nilai?

"Lagipula Wilona cukup penurut, dia siap diperlakukan semauku, dia sama sekali tidak masalah aku menyerukan namamu selama pelepasan."

Anna cebikan bibirnya, membuat raut seolah kecewa pada pengakuan Jonathan. "Itu pasti melukainya. Dia memuaskanmu tapi kamu malah menyerukan nama perempuan lain."

"Dia sama sekali tidak berhak karena untuk itulah ia digaji. Wanita rendahan sepertinya memang akan melakukan apapun demi uang, Anna."

Meringis kecil, Anna mulai membayangkan bagaimana jika Wilona, wanita yang beberapa saat lalu bergaya angkuh di depannya itu mendengar kalimat jahat Jonathan ini. Bagaimana ekspresinya? Apakah masih bisa sombong? Hm, Anna tak begitu peduli, namun jauh dalam dirinya- merasa puas.

"Memangnya kamu tahu isi hati Wilona? Perempuan itu makhluk yang sangat lemah soal perasaan, Jo. Mungkin tanpa sepengetahuan kamu-dia punya rasa lebih."

"Kekasihnya sedang koma, mereka teman sejak kecil, sama-sama sebatang kara. Dan Wilona menjual diri demi pengobatan lelaki itu."

Dan Anna mendadak membeku, tercekat untuk waktu yang lama sebelum Jonathan kembali berbicara. "See? Bahkan saat kekasihnya terbaring tak berdaya, Wilona tetap disampingnya, menunggunya dan tetap mencintainya. Kesetiaannya tak perlu diragukan, Anna. Jadi kalau kamu merasa cemburu-karena takut ia memiliki perasaan terhadapku-"

"Cemburu?" Anna memotong cepat. "Aku gak berhak untuk itu, Jo. Lagipula statusku dan Wilona disini tak jauh berbeda. Dia menjual tubuh padamu demi pacarnya dan aku demi anakku. Kami hanya pemuas, tidak pantas untuk cemburu pada tuannya." tersenyum getir, Anna sukses membuat Jonathan seketika bangun dari posisi duduk dan perlahan menghampirinya dengan gestur datar.

Tiap lelaki itu mencipta langkah mengancam sambil bertahap melepas kancing lengan hingga gespernya Anna berusaha keras untuk tak gemetar. Jemarinya tanpa sadar mencengkram seprai, bukti refleks dari ketakutan yang mulai timbul.

"Bicara apa kamu?!" Jonathan dengan tatapan penuh intimidasi sudah berada cukup dekat Anna, dan seolah dapat membaca pergerakan wanita itu yang berniat merengsek mundur, diraihnya tungkai mulus Anna dan dengan tangkas menariknya hingga pekikan wanita terdengar.

Anna yang kini berganti posisi menjadi setengah berbaring dengan Jonathan yang perlahan merangkak diatasnya, berusaha untuk tetap tenang, deru napasnya yang seharusnya memburu cepat, diatur sedemikian rupa. "Kenapa? Memang begitu kenyataannya kan?"

"Kamu dan dia seratus persen berbeda!"

"Bulshit.." Anna menyeringai samar.

"Diam sialan!" Maki Jonathan.

Anna memejam dan lantas berpaling wajah, siap tak siap menghadapi amarah Jonathan yang selalu tak bisa dikontrol dan meledak-ledak.

"Dengar, Anna." sampai suara berat itu menyusup ke telinganya, Anna masih menolak bergeming, tangannya yang semula dipakai untuk menghadang dadanya agar tak bersentuhan dengan dada Jonathan kini malah dicengkeram tangan besar pria itu.

"Aku tak harus mengancamnya untuk tidur denganku, membawanya tinggal di rumah ini apalagi mengajaknya tidur bersamaku di kamar ini." Jonathan menunduk lebih dalam. Membiarkan napas kerasnya beradu dengan milik Anna yang mulai tak teratur. "Lagi, aku tidak pernah membiarkan benihku tumbuh di rahimnya, dan aku tak pernah memintanya menjadi istriku seperti yang kulakukan padamu tempo hari. Jadi apa kamu masih berani berkata jika kalian sama? Apa kamu masih belum sadar juga?"

Menekan kuat dadanya yang tengah bergemuruh kencang dengan, Anna merengguk oksigen secara rakus. Sebelum akhirnya hanya diam menatap Jonathan.

"Kamu bukan sekedar pemuas Anna, kamu wanitaku. Ibu putraku, dan jika kamu tidak berlagak sombong dengan menolak lamaranku tempo hari, mungkin gelar istri akan disematkan padamu."

Kali ini dengan senyum tertahan di wajahnya yang senduh, Anna menyahut pilu. "Kalau aku sebegitu berartinya, kenapa kamu gak bisa menghargai aku barang sedikit? Hubungan kita persis seperti perbudakan dimana hanya kamu yang berhak mengatur, memerintah, mengancam dan memaksa untuk dituruti. Dan jika sedikit saja aku melawan maka kamu menghukumku" Hati Anna berdesir perih saat melanjutkan. "Ini gak sehat, Jo. Hubungan ini udah gak sehat."

Diatasnya Jonathan menggeram rendah sesaat sebelum membiarkan baritonnya mengudara. "Sudah merupakan kepribadianku menjadi seorang diktator, Anna. Mau atau tidak, kamu harus bisa terima." Lelaki itu menuai senyum tipis. "Lagipula, sikapku-tergantung dari bagaimana sikap kamu terhadapku. Jika kamu menurut, kamu tentu aman tetapi jika kamu memilih jadi pemberontak ... aku bisa lebih kejam."

"Kamu egois."

"Aku harus egois untuk tetap mempertahankanmu di sisiku."

"Tapi aku akan tetap pergi." Anna bersikeras.

"Membunuh Noah, bukan hal yang sulit. Mematahkan kakimu juga sesuatu yang sangat mudah, Anna."

Ancaman itu seketika mengundang tawa garing Anna. "Bercandamu gak lucu."

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

Dan keseriusan dalam nada serta raut Jonathan membuat Anna menelan ludah dengan payah.

"Belas kasih tidak ada dalam kamus ku Anna, dan kamu sendiri pernah bilang kalau aku ini pria sakit, pria sakit jelas berbahaya karena Kami sering kali bertindak tak menggunakan akal, tetapi insting."

Senyum miring terbit di wajah Jonathan yang tiba-tiba saja telah melepaskan Anna, diikuti wanita itu yang langsung terduduk masih menatapnya nyalang. "Akal dapat membedakan baik dan buruk, sementara insting tidak. Mengerti maksudku kan, Anna?" Jonathan tidak perlu jawaban, ia tahu perempuan ini telah teracuni ucapannya.

"Aku tahu Noah berhasil mempengaruhimu, tapi aku tidak menyangka kamu benar-benar berani mengibuli Jimmy demi bertemu dengannya. Kamu terlalu nekat, Anna."

"K-kamu tau?"

"Aku tidak bodoh."

Ya, untuk apa ia menyita ponsel wanita itu jika bukan untuk disadap? Lalu ia terkejut sekaligus marah mendapati wanitanya mengirimkan pesan tentang ajakan pertemuan pertamuan pada si bodoh Noah.

"Terakhir kali libatkan Noah dalam hubungan kita," tegasnya "Dulu aku tak segan-segan menghajarnya meski dia pemimpin osis dan anak anggota dewan. Apalagi sekarang? Dia gak lebih dari mantan bawahan, ayahnya sudah gak menjabat. Keluarganya tak seberkuasa dulu, Anna. Apa yang kamu harapkan dari pria yang bisa aku hancurkan hidupnya dalam sekejap?"

Dagu Anna kembali ia raih, elusan serta kecupan singkat mendarat disana sebelum Pria itu

mendekatkan bibirnya ke telinga Anna dan berbisik penuh tekanan.

"Menyerahlah Anna, apa yang kurang dariku? Disini kamu aman. Cukup buka pahamu untukku dan biarkan aku yang akan menjamin semuanya."

"*Buka pahamu untukku dan biarkan aku yang akan menjamin semuanya.*"

Anna pandangi punggung tegap Jonathan yang menjauh bersama ucapan terakhir pria itu yang kini terngiang-ngiang di benaknya. "*Buka pahamu untukku dan biarkan aku yang akan menjamin semuanya.*"

Jadi ini masih hanya soal Sex ...

Jantung Anna seketika bergemuruh, bersamaan dengan nyeri dibalik dada.

"Kamu tanya apa kurangmu kan?" tanpa bisa dicegah, kalimat itu meluncur mulus dari bibirnya yang membuat Jonathan lantas berhenti sekedar tolehkan wajah. "Jawabannya adalah kamu kurang akhlak. Attitude kamu juga kurang, pokoknya semua yang ada dalam diri kamu itu minus, BAJINGAN!"

Dan Anna menunggu respon lelaki itu yang mungkin akan berbalik dan mencekiknya, namun melihat sikapnya yang meledak-ledak, justru hanya seringai tipis dan Kekehan sinis yang Jonathan perlihatkan. "Emosimu berubah-ubah dalam waktu singkat dan ini tidak biasanya, coba periksakan dirimu sayang, kamu mungkin sedang mengandung benihku yang ke-dua," candanya menyisakan Anna yang terperangah, sebelum ia tinggalkan wanita itu dan menghilang dibalik pintu kamar mandi.

***

Sewaktu masih kecil, Jimmy, Jonathan dan Jack sering mengisi waktu bermain mereka dengan adu gulat ala-ala smackdown, serial olahraga terkenal asal Amerika. Jimmy selalu menjadi rival jonathan pada saat itu, dan Jack yang dulu bertubuh paling kecil namun kini paling bongsor berperan sebagai wasit abal-abal yang memantau jalannya pertandingan.

Pergulatan tak nyata itupun terus menerus berlanjut hingga sekarang, dimana Jimmy masih sering menjadi rival tinju Jonathan jika olahraga itu tengah mereka lakoni. Atau sekedar menjadi partner latihan samsak. Namun siapa yang menyangka jika kini, di luar konteks latihan Jimmy justru benar-benar menerima bogeman mentah dari Jonathan, dalam artian serius. Lelaki itu terlampau serius dalam menghajarnya habis-habisan. Sial.

Bicara soal kedekatan ketiganya,

Jack adalah pihak yang sering tersakiti, pemuda itu sering menerima pukulan Jonathan ketika melakukan kesalahan. Usia yang terpaut lumayan jauh membuat Jonathan tak segan, namun Jimmy?

Well, Keduanya memang kerap kali saling memaki, melempar cacian, namun Jonathan tak pernah sekalipun memperlakukan Jimmy lebih buruk daripada lelaki itu memperlakukan Jack.

Jonathan tak pernah benar-benar marah padanya, tetapi lihatlah betapa murkanya lelaki itu hingga layangkan sebuah tonjokan yang tak main-main hanya karena satu wanita bernama Anna. Yang begitu pilu saat meminta bantuan padanya, namun ternyata memiliki maksud lain.

"Memangnya udah baikan?" si pemilik nama cantik itu kini menghampiri Jimmy yang tengah bersandar pada pembatas balkon.

"Lumayan sih," jawab lelaki itu setengah meringis.

"Makanya kalau dibilangin jangan sok ngeyel, Jim. Kena juga kan lo." Jack muncul dari arah ruang tengah yang memang terhubung dengan balkon tempat Jimmy dan Anna berdiri itu langsung menengahi.

"Lalu kenapa kamu enggak?" tanya Anna.

"Nggak apa?"

"Nggak babak belur juga?"

Mendengarnya Jack langsung terpingkal. "Lo ngarep? Haha, gue mah cerdik. Jonathan gak mungkin mukul gue kalau digendongan gue ada Jayden," akunya.

"Jimmy lagi di toilet pas lihat tuh iblis datang ke cafe, eh gue langsung gercep gendong Jayden keluar sambil bisikin ke telinga Jo kalau ini ide Jimmy, alhasil terjadilah adegan baku hantam--eh salah ding, hantaman sepihak. Awokawok!" jelasnya masih menertawakan Jimmy dengan nada julidnya yang mengesalkan.

Delikan super tajam Jimmy berikan pada sepupu laknatnya yang walaupun sudah memiliki rumah dan uang berlimpah, tetap saja menumpang tidur, numpang makan, dan mengintilinya kemana-mana saat tidak ada pekerjaan.

"Maaf ya, gara-gara aku kamu jadi dipukul." Anna jadi memandang Jimmy dengan perasaan tak enak. Sadar karena ini memang salahnya.

"Makanya, Na. Jangan suka ngibulin orang deh, apalagi kalau buat ketemu selingkuhan," cecar Jack asal.

"Ngomong apa sih lo?" sergah Jimmy, merasa kefrontalan Jack sudah melewati batas.

"Selingkuhan apa? Dia cuma teman," sanggah Anna.

"Tapi kok ngebet banget pengen ketemu? Dan kalaupun cuma teman, Jonathan gak bakal jadi semurka itu. Dahlah jujur aja."

Kepada Jack dengan mulut pantat ayamnya, Jimmy layangkan tatapan penuh protes. "Nggak usah banyak bacot. Lagian lo kepo banget sama urusan orang, dasar biang gosip lo."

"Eitss, sesama tukang gosip harus tau diri ya!" peringat Jack yang seketika terperanjat kala suara cempreng namun menggelegar milik putra Jonathan satu-satunya itu mengalihkan seluruh atensi.

"Om Jack gimana sih. Baru juga kalah satu kali, udah kabur aja. Cepat sini om!" Jayden menengahi dengan kepala mungilnya yang menyembul dari balik sofa.

"Etdah, bocah! Sabar dulu."

"Aku hitung sampai satu setengah ya, kalau sampai satu setengah gak nyampe sini, aku aduin Daddy om Pernah pegang-pegang tangan mommy!" Ancam bocah itu yang Jack tahu tak main-main. Waduh, bisa terancam rahang kokohnya yang mirip Flynn Rider ini kalau sampai bocah itu mengadu.

"Sat-" Dan bahkan belum sempat Jayden memulai hitungan, Jack dengan cara super gesit langsung menghampiri putra sepupunya yang terlahir dengan segala macam tingkah ajaib.

Begitu ditinggal Jack. Kembali Anna menaruh seluruh perhatiannya pada Jimmy. "Sekali lagi maaf," ucapnya pelan.

"Gak apa-apa Na, udah biasa. Si Jonathan emang tempramen ke semua orang kecuali Jayden, dan mungkin ... kamu juga."

Anna tersenyum miris, tak menyangkal apalagi mengiyakan. Biarkan Jimmy berasumsi demikian karena Anna sama sekali tak berniat menyangga, toh curhat pun rasanya sia-sia, sakit di sekujur tubuhnya ini tetap ia rasakan sendirian.

"Kamu pucat banget, sakit, Na?" Mendadak Jimmy berucap dengan topik sedikit melenceng, namun anehnya lelaki itu seolah mampu membaca pikiran Anna.

"Enggak apa-apa."

"Jangan suka bohong. Kalau sakit itu bilang. Biar dianterin ke dokter," usulnya bersama sorot prihatin yang ditujukan untuk Anna.

Sejujurnya ia tahu wanita ini tidak baik-baik saja, kalimatnya barusan soal sikap tempramental Jonathan hanya sebagai pancingan kalau-kalau Anna siap membeberkan fakta.

"Gak perlu dokter, perlunya bebas dari sini." Tanpa sadar kalimat itu meluncur mulus, keluar dari mulut Anna, akibat sudah sangat terdoktrin di kepala dan hatinya yang selalu meneriakkan keinginan untuk bebas.

Sempat tergelak karena kalimat mendadak Anna, Jimmy berdekhem sejenak. Well, tak seharusnya ia campuri urusan Jonathan, tetapi melihat betapa tersiksanya sorot wajah Anna, sekali lagi ia tak bisa mengontrol kata-kata. "Kamu lagi punya masalah sama jonathan?"

"Dari awal kita memang gak pernah baik-baik aja sih." cepat Anna membalas diiringi senyum yang tak setulus biasanya.

Jimmi menganggguk lalu berkata. "Ya, tau. Tapi kalau menurut aku, coba bicarain baik-baik dulu."

"Nggak guna." wanita langsung membuang wajah.

"Coba dulu."

Kembali Anna berpaling menatap Jimmy, nanar. "Gak bakal ngasilin apa-apa, Jim. Dia terlalu egois, dan aku ... Aku gak bisa ngalah lagi, yang ada aku makin tersiksa disini."

"Lalu kamu benar-benar mau pergi?"

Wanita itu berikan anggukan mantap, sungguh tak ada keraguan sama sekali.

Sekilas tampak kekesalan ketika sorot Jimmy tak lagi tertuju pada Anna namun pada Jayden yang kini sedang tertawa riang bersama Jack di ruang tengah. Menelan ludah kasar, kembali pria itu berucap "Kenapa kalian gak mencoba untuk saling memperbaiki? Bisa gak buang ego masing-masing dan jalanin bareng-bareng. Pikirin Jayden, Na. Kenapa kalian bisa seegois ini? Seenggaknya gak usah lah kasih dia harapan akan keluarga lengkap kalau ujung-ujungnya bakal pisah lagi? Terpecah belah lagi? Itu pasti lebih nyakitin mentalnya, Na. Kalian yang kasih harapan, kalian juga yang ngancurin semata-mata karena udah puas satu sama lain!"

Anna menyimak Jimmy hanya dengan senyuman saja. Ah, ia salah menganggap lelaki ini akan sedikit mengerti kekalutannya, Jimmy orangnya Jonathan, tentu saja pada lelaki itulah ia berpihak. "Ngomong itu gampang. Apalagi untuk orang yang gak tahu apa-apa, tapi sok-sokan mau menghakimi." Anna menggeleng. "Kamu bukan aku Jim, kamu gak akan pernah ngerti."

Berbalik segera tanpa mau menunggu respon Jimmy, Anna berhenti dan seketika memekik kecil ketika jemari lelaki itu mencekal lengannya, mencengkam tanpa sengaja. Dan belum cukup sampai disana, Anna menggeram dan lantas menepis tangan lancang yang tiba-tiba saja sudah menyingkap lengan bajunya.

Sedang di sisi lain, Jimmy sama sekali tak bermaksud kurang ajar, apalagi kepada Anna. Ia hanya ingin memastikan apakah bekas merah yang tadi sempat ia tangkap sekilas itu benar-benar ada.

Jimmy langsung melotot kaget melihat sesuatu yang begitu kontras dengan kulit putih Anna. Yang sepertinya timbul akibat pecutan atau sejenisnya, karena jelas sekali ini bukan jenis bekas yang timbul akibat benturan tak disengaja.

Menatap nanar, Jimmy menunjukan gelagat setengah panik sambil melirih. "D-dia ... memukulmu?"

Menggeleng lemah seraya menurunkan lengannya, Anna mundur beberapa langkah dan membuang muka, tak kuasa menahan malu. "Dia selalu seperti ini saat meniduriku."

Jawaban Anna membuat alis Jimmy menekuk tajam. "A-aku pikir kamu sudah cukup mengerti jika Jonathan adalah seorang dominan," ujarnya tergugu

"Aku tahu" mengangguk dengan senyuman palsunya.

"Lalu? Aku pikir kamu menerima dia apa adanya."

"Aku bukan submisive, Jim. Lagipula hubungan kami tidak sebaik itu sampai aku harus menerima dia apa adanya. Kami bukan kekasih."

"Kalian orang tua."

"Selain dari itu kami bukan apa-apa."

"Aku tidak mengerti, Anna."

"Sudah kubilang kan? Kamu gak akan pernah ngerti," tandas Anna lemas.

"Tidak, maksudku-Anna, kamu harus bertahan."

Anna menggeleng ... lagi.

Itu membuat Jimmy menyugar rambutnya ke belakang dengan tampang terlihat kewalahan. Yang Anna tidak mengerti adalah, kenapa sepupu Jonathan ini juga turut bersikeras?

"Kamu berarti untuknya."

Anna mencoba menahan tawa mendengar Jimmy yang di telinganya terdengar seperti bualan semata. "Sebagai budak seks?" sarkasnya.

"Lebih dari itu!" Sergah Jimmy. Nadanya mulai meninggi dan Anna memperingatinya lewat tatapan, jika Jayden bisa saja Mendengar. Posisi mereka tidak jauh.

"Sudahlah Jim-"

"Dia tidak pernah pacaran apalagi jatuh cinta."

Refleks Anna gulirkan pikirannya kembali pada masa lalu, mencoba mengingat-ngingat dimana dulu, Jonathan memang dikenal tak memiliki kekasih, itu pula yang membuat Anna begitu gigih mengejarnya. Tapi, jatuh cinta? Ah ... Rasanya tidak mungkin selama itu Jonathan tak pernah mencintai seorang gadis.

"Aku tahu-"

"Jonathan bajingan yang takut perempuan, Anna. Sulit baginya mempercayai makhluk bernama wanita kecuali ibunya sendiri. Itulah kenapa hatinya tertutup rapat, tetapi kamu ... Kamu satu-satunya yang berhasil menggoyahkannya" Jimmy kelewat serius bahkan nyaris mendekati frustasi saat menjelaskan.

"Bahkan membuatnya sampai melewati batas."

Mendesah pelan, Pada sosok Anna yang membeku Jimmy kembali berucap penuh keyakinan. "Jonathan tidak pernah dekat dengan perempuan sampai melibatkan perasaan. Kamu yang pertama."Dia nggak pernah berhubungan intim dengan seorang gadis sebelumnya, maksudku ... Yang didasari kehendaknya sendiri-ah sial! Maaf kalau kalimatku menyinggung, tapi ... Jonathan gak pernah meniduri perempuan manapun sebelum dia bertemu kamu."

Kelat, tenggorokan Anna rasanya tercekat hebat. "K-kamu sedang mencoba membohongiku?" tanyanya yang masih sulit untuk percaya.

"Apa yang aku bicarakan adalah fakta."

"Nggak mungkin. Sewaktu dia menyodorkan uang padaku waktu itu, dia bilang-"

"Dia berbohong."

Anna menggeleng lemah, mencoba menangkis apa yang dikatakan Jimmy.

"Pengalaman pertama Jonathan adalah bersama kamu."

Tetapi sulit karena kini Anna rasakan kakinya mendadak lemas

"Kamu perempuan pertamanya, Seanna dan satu-satunya sampai saat ini. Kamu meninggalkannya waktu itu dan dia sepenuhnya hancur. Jadi tolong ... tolong jangan ulangi lagi, Anna."

PART 40

Enam tahun lalu, saat Jonathan memintanya berhubungan, Anna pikir sepak terjang lelaki itu di kelamnya dunia pergaulan bebas tak perlu diragukan, dan dalam pemikiran Anna dengan sendirinya telah terdoktrin jika ia adalah wanita yang kesekian untuk Jonathan, mengingat santainya laki-laki itu saat menuntut kegadisannya. Namun apa ini? Jimmy sedang berusaha membohonginya? Tapi kenapa pancaran di netranya tak menunjukkan sedikitpun kebohongan?

Ah, Anna benar-benar dilanda dilema besar.

"A-ku gak ngerti kamu bicara apa, jelas-jelas waktu itu dia-"

"Dua puluh dua tahun aku mengenalnya, Anna. Tidak ada orang yang lebih tau Jonathan daripada aku. Kamu harus percaya." Jimmy mendesah frustasi dan Anna sungguh tak mengerti kenapa lelaki itu terlihat seolah memaksa Anna untuk percaya pada kata-katanya yang terdengar mustahil.

"Waktu itu sama-sama kali pertama untuk kalian berdua."

Omong kosong! Lelaki yang bernama Jonathan Devil Addison itu jelas tak terlihat seperti amatir. Anna tahu jelas, ia bisa merasakannya dan gelengan penuh entah yang keberapa dari wanita itu memaksaksa Jimmy untuk membuka satu fakta lagi.

"Jonathan ... punya trauma hebat yang secara tak langsung mengubah seluruh mindsetnya terhadap perempuan, itulah kenapa dia gak nanggung-nanggung saat nolak kamu dulu," gumam lelaki itu.

"T-trauma apa?"

Jimmy mendesah keras menandakan ketidaksanggupannya menjelaskan yang lebih terperinci. "Aku gak berhak bicara soal itu, jika dia percaya kamu, dia pasti akan memberitahu. Tapi yang jelas, kamu satu-satunya perempuan yang berhasil masuk dalam dunianya."

"Bagaimana dengan Wilona?" Cecar Anna segera.

Jimmy lantas menekuk alisnya. "Kamu kenal Wilona? Apa Jonathan sudah memberitahukan padamu tentang alasannya sampai memilih wanita itu?"

"Karena dia ... mirip denganku?" Jawab Anna sesuai dengan yang Jonathan katakan beberapa waktu lalu.

"Ya, Anna!" pekiknya. "Saking frustasinya kehilangan kamu, Wilona sampai dijadikannya pelampiasan karena faktor yang gak masuk akal. Lihatlah seberapa besar pengaruhmu terhadapnya."

"Kamu benar-benar membuatnya jauh melampaui batas, Anna. Aku syok saat tahu dia menawarkan kesepakatan semacam itu padamu ... dan memperkosamu, itu benar-benar diluar dugaan! Tidak pernah terbayangkan Jonathan akan berlaku sebejat itu pada wanita meski dibaliknya dia tetap memiliki alasan dan aku yakin, kamu sudah tau alasan itu"

Oh ... Jimmy dan kata-katanya adalah alasan mengapa tubuh Anna menjadi gemetar. Dengan sepasang mata yang menatap penuh kecemasan, Anna menormalkan nafasnya yang memburu liar.

Lelaki dihadapannya ini ... Ternyata tahu lebih banyak dari yang Anna kira.

"Kamu tahu alasannya, kan?" tanya Jimmy dengan raut serta nada penuh selidik.

Dan meski enggan, mau tak mau Anna tetap mengangguk bersamaan dengan dada yang seolah ditekan kuat oleh bayang-bayang masa lalu.

Ini sungguh menyesakan. Mengingat malam dimana ia meninggalkan Jonathan ...

"Dan kamu berhasil menyakiti egonya malam itu dengan penolakanmu. Lalu setelahnya kamu menghilang." Kengerian terpatri di wajah Jimmy yang kemudian melanjutkan. "Anna, kamu tahu? itu adalah kekacauan terbesar Jonathan yang pernah terjadi."

Ya--Tapi bukankah Jonathan memang pantas untuk itu? Anna bahkan tak tahu dimana letak kesalahannya.

Jonathan tak terima akan penolakannya, lalu bagaimana dengan Anna yang dulu ditolak belasan kali? Di depan umum? Dihadapan semua orang tak tanggung-tanggung lelaki itu mencacinya. Jonathan membohonginya lalu memperkosanya. Akhh! Sebenarnya siapa yang lebih sakit disini?

Kini lelaki itu mengatasnamakan rasa sakitnya Sendiri untuk menyakiti Anna. Dia terus mendesak ingin dimengerti namun sedikitpun tak mau mengerti Anna yang selalu susah payah berperang melawan perasaannya sendiri. Sungguh egois.

Dan Jimmy, ia seolah hanya melihat dari sudut pandang sepupunya. Mereka sama-sama menitikberatkan semua pada Anna, seolah ini hanya merupakan kesalahannya.

Ya, Jimmy mungkin menjadi saksi atas kehancuran Jonathan yang terjadi karena Anna, tetapi dia sama sekali tidak tahu neraka seperti apa yang diciptakan Jonathan untuk Anna usai tragedi malam itu.

"Perasaannya untuk kamu gak terhingga, meski caranya tetap gak bisa dibenarkan." Mengerutkan kening kian tak mengerti, Anna mendengkus menatap Jimmy. Tak bisa memungkiri jika ia masih begitu penasaran akan fakta atau kebohongan apalagi yang akan dibeberkan lelaki dihadapannya ini.

"Jonathan punya pengekspresian diri yang berbeda, jangan berharap dia akan sama dengan lelaki lain yang mahir menggunakan kata-kata manis. Ego nya tinggi, Anna dan dia dominan akut. Sedikitpun dia gak mau terlihat lemah apalagi di dihadapan kamu."

Anna kembali menatap Jimmy yang balas menatapnya dengan sepasang alis bertaut bukan karena bingung, tepatnya karena berusaha begitu keras mendesak Anna untuk tetap tinggal.

"Pegang kata-kataku dan tolong bertahan, Anna. Sekali lagi, jika masih sulit menerima dia kembali, setidaknya lakukan demi Jayden."

Lakukan demi Jayden ...

Demi putra mereka ...

Tapi Anna harus siap sakit, bukan hanya batin namun fisik.

Berpaling, menatap keluar dan langsung disapa terpaan angin sore yang memberantakan anak rambutnya, Anna telusupkan jemari ke dalam lengan bajunya, mengusap pelan sambil memejam perih pada bekas cambukan yang menjadi bukti jika Jonathan adalah pria mengerikan yang tak segan menyakitinya.

Jimmy, yang sedari tadi terus bicara soal dalamnya perasaan, namun tak bisa menjabarkan perasaan seperti apa yang sebenarnya Jonathan miliki untuk Anna. Karena jika itu cinta ...

Cinta tak akan menyakitinya sampai seperti ini.

"Itu gak bisa jadi pembenaran atas semua tingkah lakunya selama ini, Jim. Fakta yang kamu beberkan sama sekali gak menggoyahkan aku."

Seperti ia yang tak bisa sepenuhnya membenci Noah dengan melupakan sejuta kebaikan hanya karena satu kesalahan, hal yang sama namun sebaliknya berlaku untuk Jonathan. Anna tak bisa luluh dengan mudah dan mengabaikan seluruh kesalahan pria itu hanya karena satu fakta mengejutkan terungkap.

Mengukir sebuah senyuman pilu, Anna melirih, masih betah menatap keluar dengan sepasang iris berkaca-kaca. "Aku harap kamu masih ingat tentang bagaimana aku pernah mengemis cinta tapi selalu penolakan yang aku dapat."

"Anna-"

"Kamu tahu?" Aku pernah begitu percaya pada manisnya janji. Sebelum akhirnya menyadari bahwa janji yang dia utarakan hanya sekedar untuk meyakinkan tanpa benar-benar direalisasi." lirihnya terdengar begitu sarat kekecewaan.

Tak kuasa lebih lama lagi menatap kesedihan di wajah Anna yang begitu kentara, kali ini Jimmy lah yang membuang muka. "Pada dasarnya semua manusia bisa khilaf, Na"

"Khilafnya Jonathan bukan cuma sekali." lagi, Anna menggeleng samar.

"Jadi kamu masih dendam?!"

Masih dengan senyum yang sama, namun lebih tampak seperti ejekan, Anna menyahut parau. "Satu kebohongan kadang bisa mengakhiri sejuta kepercayaan, Jim"

Pengalaman pernah mengajarkannya untuk tidak menaruh harap pada siapapun secara berlebihan. Selalu ada kecewa dibalik tingginya harapan.

Selalu ada luka yang mendalam dibalik kisah yang berakhir dengan pengkhianatan. Dan rasa itulah yang selalu menghantui hari-hari Anna, selama enam tahun lamanya.

Meski ini merupakan buah dari kesalahanya sendiri yang tak tau menempatkan diri. Ia yang memancing, ia pula yang menawarkan diri. Secara tak langsung Anna menghancurkan dirinya sendiri dan Jonathan hanya datang untuk memperparah.

Tapi, ya-katakanlah Anna adalah perempuan yang terlalu takut--untuk kembali terluka ...

Segera Anna berbalik usai menangkap raut kecewa begitu kentara yang dipancarkan Jimmy. Namun baru berjalan beberapa langkah, ia terhenti kala suara pelan pria itu mengalun memasuki inderanya. Membekukan tubuhnya.

"Aku tahu kamu masih mencintainya, Anna."

Jimmy menukas dengan nada menegaskan. "Karena Jonathan bukan hanya sekedar singgah di hati kamu. Itu terlalu sederhana, aku benar kan?"

Lama tak ada Jawaban. Anna enggan kembali melangkah dan Jimmy masih setia menatap punggung wanita itu menunggu sahutan sampai tiba-tiba ...

"Ya, kamu benar." Anna tercekat di tenggorokan seraya menggigit pipi bagian dalam lantaran air matanya sudah berada di ujung.

Kembali Anna berucap ditengah serak suaranya. "Aku selalu mencintainya. Perasaanku gak pernah berkurang apalagi berubah. Sedikitpun gak pernah." tanpa berbalik dan membiarkan Jimmy menyaksikan lelehan air matanya, Anna kembali mengimbuhkan.

"Tapi cinta aja gak cukup, Jim. Dalam suatu hubungan lebih butuh kepercayaan, dan itu yang udah gak aku punya untuk Jonathan."

"Kalian akan hancur kalau sama-sama mempertahankan ego masing-masing," peringat Jimmy.

"Bukan akan, tapi sudah. Kami berdua sudah kacau sejak lama." tenang, Anna membalas.

"Dan kalian akan melibatkan Jayden dalam kehancuran yang sama? Anna, kamu seorang ibu-"

Mengusap air mata yang menggoda untuk melemahkan dirinya. Anna bagai dihantam sesuatu yang begitu kuat hingga dadanya terasa sangat sakit dan menyesakan sebelum dengan cepat Anna sergahi ucapan Jimmy. "Jika dia bahagia dan lebih terjamin memiliki masa depan bersama dengan ayahnya, aku siap melepaskan."

Dan isakan wanita itu pecah di ujung kalimat saat bayang-bayang seandainya apa yang dijanjikannya ini menjadi kenyataan.

Bisakah ia?

Melangkah cepat agar tak seorangpun mendengar tangisannya. Dalam hati Anna mengutuk dirinya sendiri yang ternyata sama egoisnya dengan Jonathan atau mungkin lebih parah dari lelaki itu.

'Oh Jayden, maafkan Mommy'

PART 41

Tersadar bersama seluruh rasa kebas dan perih di sekujur tubuh, telaga bening milik gadis di penghujung usia remaja itu berpendar luas. Mendapati dirinya masih di kamar yang sama, ranjang yang sama, juga tak berbusana. Sedang dibelakangnya berbaring seorang lelaki dengan kondisi serupa.

Lelaki itu yang ... Merengkuhnya dalam pelukan.

Temaram dan panas, Anna merasa sesak. Jadi ia menggeliat ingin bebas, namun apalah daya. Untuk ukuran perempuan yang dipaksa melayani nafsu bak binatang selama berjam-jam, tenaganya terkuras habis.

Hebatnya, Jonathan sedang tidur, namun pelukannya bahkan tak mengendur. seolah lelaki itu tetap menggunakan seluruh kekuatan untuk tetap memenjarakan Anna dalam pelukannya meski tengah terlelap damai.

Ahh ya, Jonathan tak seperti ini usai mengambil kegadisannya beberapa waktu lalu. Anna masih ingat ia ditinggal sendiri tepat setelah lelaki itu mencapai kepuasan. Lalu kenapa sekarang tidak? Kenapa dia tetap tinggal disaat yang Anna inginkan adalah cepat-cepat pergi dari sini tanpa harus bertatap muka, berbicara, apalagi ditampar oleh kata-kata tajam bak anak panah yang sanggup menusuk hingga ke syaraf.

Memejam dan menghela, Anna mencoba atasi risau batinnya, berpikir seharusnya ia mungkin harus sudah meraung seperti orang sinting, atau paling tidak berlagak histeris layaknya para gadis korban pemerkosaan paksa lainya, namun yang hadir hanyalah senyum kecut bersama tubuh bergetar melawan tangis yang hendak mengucur deras saat mengingat betapa tidak berharganya ia sekarang.

Biarlah sakit ini dipendamnya tanpa harus membuang waktu untuk mendrama. Toh ia bukan perawan kan? Hanya si murahan yang kini hidup dalam penyesalan ketika sudah tidak ada lagi harapan.

Mulai datik ini dan seterusnya, Anna cuma bisa tinggal dalam perandaian dan angan-angan, tentang masa depan yang seharusnya masih bisa diperbaiki, tentang sosok pasangan hidup ideal yang bisa *menerima kekurangannya ... Damn! berhenti, Seanna! Kamu terlalu kotor untuk itu semua.*

Menatap gamang pada potongan-potongan pakaian yang berserakan di lantai, Anna meringis saat melihat dress miliknya tergeletak mengenaskan, terkoyak habis. Tentu sudah tak layak pakai. Sedang bra serta underwarenya jatuh tepat didekat kaki meja. Rasa was-was Anna seketika menyerang. Sekarang bagaimana? Bagaimana ia bisa keluar tanpa pakaian yang layak? Jika ia nekat maka sama saja dengan meneriakkan pada semua orang ia adalah wanita yang baru saja melayani seorang pria.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan Anna memaksa tubuh memberontak hingga terlepas dari rengkuhan. Jonathan mengerang namun tak ia pedulikan. Menyingkirkan selimut sutra yang menjadi saksi perbuatan bejat lelaki itu padanya, Anna lantas menurunkan tungkai telanjangnya berpijak pada lantai meski perih merajalela nyaris ke setiap persendian.

Jam menunjukkan pukul 03.00 dini hari, kecil kemungkinan dirinya ketahuan. Meringis perih saat akan mengambil langkah, Anna mengigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tak menimbulkan suara yang bisa membangunkan Iblis terlelap, berjongkok pelan-pelan guna meraih pakaian dalam lalu kembali mengenakannya dengan hati-hati, Ah. Sial, tubuhnya benar-benar tak bisa diajak kompromi.

Membuang tatapan ke arah lain, Anna berhembus lirih dapati Tumpukan pakaian milik Jonathan yang diantaranya terdapat celana bahan, tuxedo, serta kemeja putih. Wanita itu lalu melirik gaun koyaknya lagi dan berinisiatif mengenakannya kembali.

Bagian bawah gaun adalah satu-satunya yang terselamatkan karena bagian dada benar-benar rusak dan tak bisa menutupi apapun lagi, jadi Anna mengikat dua lengan panjang gaun di pinggangnya, benar-benar mengencangkannya agar tak lepas, baru setelah itu ia kancingkan tuxedo kebesaran Jonathan di tubuhnya. Namun Posisi yang membelakangi ranjang membuat Anna tak sadar jika seseorang yang ia pikir masih akan terlelap panjang kini telah terjaga, mengawasinya lewat tatapan pemangsa sebelum memperdengarkan baritonnya yang rendah nan serak.

"Mau kemana, Anna?"

Tak dapat mengantisipasi rasa terkejutnya, tubuh Anna tersentak cepat. Mendadak ia jadi kesulitan bernafas kala takut mulai menggerogoti diri.

"Mau pergi, hm?"

Tidak Anna, tidak. Jangan berbalik, beberapa langkah lagi, pintu ada di depan sana, kamu hanya perlu melangkah beberapa langkah lagi.

Membuang nafas dengan keras serta mengabaikan nyeri di pusat tubuhnya, Anna mengambil ancang-ancang lalu berlarian menuju pintu dengan tergesa. Dan tatkala jemarinya berhasil meraih kenop, memutarnya, di detik yang sama Anna mengumpat kasar.

Terkunci!

Dan belum sempat ia menoleh dan berteriak marah, Jonathan sudah berada tepat dibelakang tubuhnya. Secepat itu dia bangkit hingga kini memenjarakan Anna pada dinding dalam posisi si gadis yang masih membelakangi.

"Lepas!" pekik Anna memberontak ketika Jonathan memaku pergerakannya.

"Tidak akan" tolak lelaki itu yang membuat Anna berpaling ke belakang sambil mengetatkan rahang. "Berikan kuncinya, aku mau pulang!" bentak gadis itu, kali ini dengan kobaran amarah di sepasang telaga indah miliknya.

"Kamu pulang bersamaku," klaim Jonathan tanpa beban.

Tak lagi berteriak, Anna justru berbisik dingin, "Lepas Bajingan!" namun deretan gigi yang bergemeletuk cukup menandakan seberapa kesal dan gemasnya gadis itu sekarang.

"Aku bilang kita akan pulang bersama, Anna! Aku akan menemui nenek, mengungkap fakta ... kalau kita sudah berhubungan, dan aku akan bertanggung jawab." tukas Jonathan yang berhasil membekukan Anna dalam sekejap.

Ini aneh, ini tidak benar.

Pusing dan penat seketika menyerbu Anna. "K-kamu gila?" Berdecih jijik, ia tak habis pikir dengan respon terlampau santai yang Jonathan perlihatkan, seolah rencana bodohnya barusan tak akan berefek besar seperti ... potensi serangan jantung pada sang nenek, mungkin?

"Terserah."

See? Enteng sekali dia berbicara disaat Anna bahkan kehilangan pengekspresian diri lantaran terlalu banyak rasa yang bercocol di hati dan benak, yang membuat kepalanya nyaris pecah. "Tidak akan ada yang tahu soal ini, siapapun tidak!" tukasnya serius. "Memangnya apa yang kamu harapkan dengan memberitahu beliau soal ini, hah? Kamu ini pemerkosa! Kami bisa saja menuntutmu!"

Dengan tenaga prianya, Jonathan membalikkan tubuh Anna secara paksa,

"Iyakah?" Seringai liciknya terbit. "Tapi feeling ku, dibanding menuntut, wanita tua itu lebih setuju menjadikanku cucu mantunya."

"Dia gak akan Sudi!" jemari Anna

menepis tangan Jonathan yang berusaha menyentuh wajahnya itu, dengan kasar. Jonathan ditatapnya berapi-api bersama raut muak yang tak dapat disembunyikan. "Gak akan ada yang sudi menerima sampah seperti kamu ..."

Dan tanpa Anna sadari, ucapannya baru saja membuka luka lama Jonathan yang lelaki itu pikir telah lenyap dibabat pertahanan diri sekuat baja yang dibangunnya.

'Tak akan ada yang sudi menerimanya ...'

Oh ... Betapa kalimat itu terdengar begitu akrab ditelinga Jonathan. Karena nyatanya Anna bukan yang pertama, tapi juga bukan berarti Jonathan siap mendengar kalimat tersebut keluar dari mulut gadis itu. Gadis yang baru saja terlanjur ia percayai.

Cukup. Cukup Ayahnya saja ... Jangan Anna.

Shit!

Ia telah begitu akrab serta pasrah pada luka dan hinaan sejak lama, tapi sekarang, tidak! Yang menyakitinya harus disakiti juga, tak ada pengecualian dan baru saja Anna melakukannya, jadi biarkan Jonathan membalasnya. "Kita lihat saja, di umur semuda ini, kamu bahkan sudah dua kali berhubungan denganku, Anna. Ibarat barang bekas sulit diperlakukan bak porselen. Pria waras mana yang akan sepenuhnya menerima perempuan yang telah dijamah lelaki lain?"

Well, ia tak bermaksud merendahkan, tetapi Anna ... terlanjur memancing sisi emosional dan sensitif dari dalam diri Jonathan. "Jalan satu-satunya yang akan nenekmu tempuh hanyalah mengikat kita berdua, Anna."

"Aku gak mau terikat sama kamu!"

"Dan aku tidak peduli."

Anna seketika merinding. Menggumamkan kata 'Sinting' tanpa suara sebelum kembali berbalik dan menggedor-gedor pintu. Berusaha menggebrak bahkan menendangnya walau tahu sia-sia. Reaksi dari kepanikan hebat yang ia rasakan.

Jonathan sudah gila!

"Tolong!!" Anna berteriak frustasi. Dadanya naik turun karena was-was.

Oh ... Ingin sekali ia menangis.

"Kamu gak bisa pergi."

"Berisik!" Pekiknya. Anna menggeleng. Matanya sudah berkaca-kaca.

Jonathan mencengkram dua pergelangan tangan Anna, membalik tubuhnya lagi lalu Berteriak di depan wajah gadis itu yang berpaling ke kanan ke kiri berniat menghindari. Satu Kekehan sinis meluncur dari bibirnya. "Aku mengeluarkannya di dalam, kita sudah terikat, Anna. Kamu bisa saja—"

"Tidak!" Anna menyergahi kala sadar akan maksud Jonathan.

Jadi lelaki itu sengaja? Maksudnya ... Ini benar-benar sudah direncanakan?

"Benihku akan tertanam di rahimmu."

Oh Tuhan.

"Dalam mimpimu! Kita lupakan semuanya, bukankah selama ini itu yang kamu mau? Lalu kenapa sekarang kamu berbalik mengusikku?!" Menelan ludah saat netra bertemu, Anna menyentak Jonathan dengan aliran bening di kedua pipinya yang tirus.

"Apa sebenarnya mau kamu?" desahnya parau.

Dan diluar dugaan Jonathan menjawab. "Aku mau kamu, Anna."

"A-apa?"

"Aku menginginkanmu, kamu senang mendengarnya? Ini kan yang kamu mau? Selamat, kamu berhasil membuatku bertekuk lutut." Jonathan tak berekspresi, sama sekali tak Anna lihat kesungguhan di rautnya ... Namun tatapan itu seolah tengah mengobarkan tekad yang tidak bisa dibantah.

"Tidak, bukan ini yang aku mau." Sempat tersentak, Anna kemudian menghela. Menatap gamang ke arah lain seraya menggeleng tanpa tenaga.

"Enggak ada lagi yang aku harapkan dari kamu, gak tersisa sedikitpun rasa kecuali benci. Ya, benci. Jika kamu tanya siapa orang

yang paling membencimu di dunia ini, maka Jawabannya adalah aku."

Hening sejenak, meratapi kecewanya akan penolakan kasar dari Anna, Jonathan lalu tertawa penuh sarkas dan itu tampak berkali-kali lipat lebih menyeramkan di mata Anna, dibanding Ketika Jonathan memasang tampang marah.

"Sekali lagi, Anna. Sekali lagi aku tegaskan aku tidak peduli! Jika kukatakan kamu milikku, maka itulah kenyataannya."

Jonathan mengencangkan otot leher ketika amarahnya malah terpacu hanya karena penolakan gadis Sialan di hadapannya ini. "Kamu bukan pihak yang bisa memilih disini, karena sejak kamu memaksa masuk ke hidupku, itu artinya kamu siap menerima konsekuensi, jika hanya akulah yang berkuasa." tegasnya penuh tekanan di setiap kata. "Kamu mungkin berhasil meluluhkan perasaanku, Anna. Tapi bukan berarti kamu bisa mengendalikanku."

Dan di detik selanjutnya, wanita itu memekik keras saat ia rasakan pergerakan yang berusaha menguasai tubuhnya. Membulatkan mata dan belum sempat memprotes, Jonathan telah

Mengangkat kembali tubuh Anna kemudian menghempasnya dengan pelan ke tepi ranjang.

"Tolong!!" Gadis itu memekik untuk kesekian kali, merasa begitu terintimidasi Jonathan yang masih berdiri menjulang di hadapannya, bertelanjang dada dengan hanya mengenakan boxer, tampak begitu mengancam dalam remang cahaya temaram.

Menggeleng lemah, Anna mulai menangis histeris. Menatap Horor ke arah Jonathan yang kini dengan entengnya menyugar rambut berantakan yang sempat menutupi dahi itu ke kebelakang. Sorot matanya yang mengunci pergerakan Anna terlihat terlampau kelam dan menakutkan.

"J-jangan!" cicitnya sembari merengsek mundur.

Anna panik dan sangat penuh antisipasi. Tau jika Jonathan tak pernah main-main. Sementara ia pun merasa sungguh tidak siap jika Tubuhnya dijadikan samsak untuk kedua kali.

"Sepertinya kamu belum mengerti juga, Anna. Harus dengan cara apa aku menjelaskan?" Jonathan berucap dengan sorot mata tegas sebelum menaiki ranjang. "Kamu sudah melewati batasan yang kubuat. kegigihan mu ... itulah yang paling kubenci,"

"Kenapa? Karena kamu berhasil memporak-porandakan duniaku, Anna! Lalu sekarang kamu mau pergi? setelah membuatku kelimpungan?" cercanya tak memberi jeda. "Pergi, setelah membuatku nyaris gila?" Anna tak diberikan waktu menyela karena Jonathan kembali membentak kasar.

"Fuck! Anna," umpatnya. "Terimakasih telah mengenalkanku pada rasa bernama obsesi, tapi maaf karena sekarang kamu juga yang harus jadi tempat penuntasannya."

Anna menggeleng pelan bersama tangis yang tak mau berhenti, benar-benar merasa kesulitan mengendalikan emosi diri kali ini. Dan di tengah aksi Menahan debaran mengerikan di dada, bagai angin segar, Anna seketika menelan ludah, berusaha tak membuat reaksi berarti ketika netranya menangkap sesuatu berupa kunci tergeletak di atas nakas samping ranjang.

Merengsek, sengaja gadis itu dekatkan diri pada kepala ranjang saat Jonathan merangkak pelan ke arahnya. Gerak-gerik lelaki itu bagai meneriakkan ancaman yang seolah mampu membawa Anna pada maut. Tubuhnya bergetar dan lemas, tapi tak masih tak bisa pasrah memberi Jonathan kesempatan untuk kembali menjamahnya.

Tersentak saat lengannya ditangkap dan dicengkeram kuat-kuat. "Jangan lagi, tolong .. "Anna meraung sambil meronta-ronta.

Tak ada respon, Jonathan mencoba kembali memaksa Anna berbaring dibawahnya dan sekuat tenaga gadis itu menolak. Melotot saat rambutnya dijambak, menjerit dan memaki Ketika Jonathan menyelundupkan wajah pada perpotongan lehernya. Dua kancing teratas tuxedo yang Anna kenakan pun kembali raip, memperlihatkan dada putih yang dipenuhi bercak merah.

Karena nyatanya Anna tak setangguh yang ia kira, seberapa keras pun berusaha tetap saja sia-sia, Anna mengutuk dirinya yang terlalu lemah dan hanya bisa menangis sesenggukan memohon ampunan. Sampai di fase Anna yang benar-benar sudah akan pasrah dijadikan budak, disitulah bunyi gedoran yang berasal dari luar pintu terdengar.

"Anna lo di dalam?!"

Itu suara Jennar. Ya, benar-benar suara sahabat karibnya yang kini terdengar sangat panik.

"Anna buka! Gue tahu lo di dalam!" Kembali Jennar menggedor secara membabi buta.

Dan merasakan ketegangan Jonathan yang sejenak berhenti dari aksinya, tanpa mau menunggu, memanfaatkan keadaan dimana lelaki itu tengah lengah, segera Anna singkirkan tubuh Jonathan dari atasnya, bangkit lalu menyambar cepat kunci kamar diatas nakas sebelum berbalik siap melarikan diri.

Tapi Anna kalah cepat dari Jonathan yang sudah kembali menangkap tubuhnya, dan ditengah aksi meloloskan diri Anna mencoba menggapai apapun yang bisa ia raih, salah satu ornamen keramik kini berada ditangannya, jujur Anna sudah tidak peduli, katakanlah ia gila. Karena terlampau geram dan gelap mata hingga menghantamkan benda keras itu ke kepala Jonathan yang lantas melepaskan tubuhnya, terhuyung seraya meraung marah dan kesakitan.

Sepersekian detik Anna tersadar, jantungnya berpacu liar dengan deru nafas tak beraturan. Melotot dan merasa sebagaian jiwanya hilang begitu melihat darah mengucur deras dari dahi Jonathan, hasil perbuatannya. Gemetar panik. Anna membungkam mulutnya sendiri. Ya Tuhan, apa yang sudah ia lakukan?

Jonathan bersandar tak berdaya pada kaki ranjang, menunduk dengan satu tangan memegang dahi berdarahnya. lelaki itu menggeram kecil dan terkutuk lah tungkai Anna yang bergerak mendekatinya.

Namun baru hendak mengulurkan tangan untuk sekedar memastikan apakah lelaki itu baik-baik saja, Anna tersentak hebat tatkala secara tiba-tiba Jonathan mendongak dengan sebagian wajah dilumuri darah segar, dan dia ... Menyeringai.

Anna pelan-pelan mundur dengan masih menatap nanar pada Jonathan yang kini terlihat bak monster.

Bersama napas tertahan, berbalik dan melangkah cepat menuju pintu, Anna memasukkan kunci dan memutarnya. Oh sialan sekali pintunya masih tak mau terbuka, sepertinya rusak. Tapi Anna tak menyerah, terisak penuh putus asa sembari melawan rasa was-was saat dapati Jonathan yang berusaha bangkit walau linglung. Anna berusaha agar pintu mau terbuka.

"Aku bersumpah, aku akan memilikimu! Lari lah, Anna. Lari lah sejauh mungkin, karena jika kelak aku menemukanmu kembali ... Menangis darah pun, kamu tidak akan pernah bisa lepas lagi!" seru Jonathan.

Dan tepat setelah kalimat yang dianggap angin lalu oleh Anna itu terucap, usaha kerasnya membuahkan hasil, pintu terbuka lebar—menampakkan Jennar yang memasang tampang luar biasa syok. Lantas membanting pintu kembali tertutup, tanpa banyak kata Anna meraih tangan sahabatnya dan berlari sejauh mungkin dari iblis yang mendiami kamar terkutuk itu.

***

PART 42

Jonathan bangkit dari pembaringan dengan satu tangan memijit pangkal hidung mancungnya kala bayang-bayang masa lalu kembali menghampiri.

Bangkit tanpa mau mengenakan atasan, hanya dengan Jeans kusam yang menggantung di pinggang, membiarkan otot bisep serta dasa kecoklatan miliknya terpampang jelas. Jonathan turuni tangga seraya menyisir rambut menggunakan jari-jarinya yang panjang.

Dan kala berjalan ke area dapur, sebuah pemandangan asing namun masuk dalam list impiannya seketika membuat Jonathan terkesima dengan cara paling elegan. Tatapan tajam miliknya serta merta mengintai pada tubuh semampai yang berdiri membelakangi, tengkuk putih yang terlihat lantaran surai tersampirkan ke bahu, ssstt ... bahkan terusan piama yang tak ketat pun benar-benar tak mampu menyembunyikan daya tarik sexual yang wanita itu pancarkan.

Oh Anna, gemar sekali wanita itu membuat otot-otot tubuh Jonathan mengencang akan sensasi liar yang mendera. Ini masih pagi, tapi gairahnya sudah terpancing.

Sementara Anna sibuk mencampurkan potongan-potongan sosis ke dalam nasi goreng kesukaan Jayden. Jonathan mendekat, sebisa mungkin tanpa menyebabkan suara apapun yang menyadarkan Anna, dan begitu telapak tangan lebarnya menyentuh pinggang wanita itu, pekik ringan terdengar, Anna sampai berjengit karena terkejut.

"Selamat pagi."

Sejenak kegiatan Anna terhenti akibat sapaan suara serak khas bangun tidur Jonathan yang membuatnya sontak menahan napas.

Lelaki itu melarang Anna berbalik agar ia bisa memeluknya dari belakang. Menghirup aroma wanitanya yang seperti bayi. Mungkin karena semalaman tidur dipeluk Jayden, Anna jadi ketularan wangi bocah itu yang memang sampai sekarang pun masih memakai minyak telon dan bedak-bedak bayi.

"Ranjangku sepi tanpa kamu disana."

Terpejam, wanita itu mendadak kikuk. Astaga kata-katanya ... kenapa alay sekali? Anna membatin.

"Licik, andai pintu kamar Jayden tidak terkunci aku pasti akan menggendongmu kembali ke kamar kita." Jonathan berdesis marah, mengingat semalam ketika ia pulang Anna sudah tak ada di kamarnya, malah tidur di kamar Jayden dan dengan sengaja membiarkan pintu terkunci rapat.

"Katakan sesuatu. Jangan diam, Anna." pintanya kemudian, kesal melihat Anna yang tak sama sekali merespon perkataannya sedari tadi.

Sedang batin Anna tengah meringis. Ya ampun. Kenapa mendadak dia jadi manja begini? Karena bukannya senang, Anna justru merasa mual. "Kamu bacot banget pagi ini, gak biasanya." sahutnya, memutar bola mata.

Lantas Jonathan terkekeh gemas, mencengkram pinggul Anna semakin kuat. Mengecup tengkuknya sebelum berbisik rendah. "Apa Jayden masih tidur?"

"Ya" Anna mengangguk, kembali m dengan kesibukannya membuat sarapan.

"Benar-benar terlelap?"

"Hm" sahut Anna pelan, sedikit ragu.

"Memangnya kenapa?" tanyanya kemudian.

"Bagus" Jonathan menarik smirk seraya mengerling nakal memindai tubuh Anna. "karena aku ingin memasukimu, disini, sekarang Juga"

Dan Anna syok mendengarnya, wajah wanita itu memerah, bahkan ronanya menjalar hingga ke daun telinga.

"Kulakukan dengan cepat" imbuh Jonathan yang mengakibatkan Anna kian terperangah.

Terkesiap, Anna refleks mengumpat dalam hati. Dan kata "GILA" kembali ia serukan teruntuk Jonathan beserta fantasi anehnya. "Aku lagi masak!" Anna membentak tatkala jari-jari panjang Jonathan berusaha menyingkap ujung piama miliknya.

"Lanjutkan, biar aku yang bekerja. Kamu cukup mendesah." terus mendesakan wajah pada Anna yang berniat menggeliat namun jatuhnya justru membuat tubuh keduanya semakin bergesekan--itu mengundang geraman tertahan dari Jonathan.

"Enggak!" Tolak Anna. "Jayden bisa keluar kapan saja! Gimana kalau-"

"Kalau gitu aku kunci dulu pintunya." tawar Jonathan.

Dan Anna semakin menggeleng keras.

"Jo, kamu ini apa-apaan?!"

"Why?" Kerjapan polos namun bermuslihat dari Jonathan mengundang dengusan kasar Anna. Ia matikan kompor sebelum berbalik menghadap lelaki yang bertelanjang dada itu dengan tatapan tak suka. Menggeram kecil dan memundurkan wajah cepat-cepat ketika Jonathan masih begitu gencar ingin meraup bibirnya.

"Apa yang ada dipikiran kamu itu cuma sex doang?"

"Nope, cuma saat ada kamu. Selebihnya enggak." Santai Jonathan menjawab dengan ekspresi wajah menyebalkan, sebelum kembali ia memaksakan diri pada Anna yang

telapak tangannya langsung terangkat hendak membungkam bibir kurang ajar itu, namun niat ingin menghenti pupus kala Jonathan lancang menggigiti tanganya, hingga Jerit nyaring Anna pun tertelan dalam lumatan kuat.

Untuk aksinya yang tak pernah gagal membuat pasrah sang wanita, Jonathan tersenyum, memanjakan bibir tipis wanita itu yang polos tanpa polesan lipstik. Ciuman mereka lama dan sensual, lembut namun panas. Erangan rendah dari Jonathan menandai seberapa frustasi dirinya menginginkan Anna lebih dan lebih lagi. Berbanding terbalik dengan Anna yang tampak menikmati namun enggan mengimbangi. Ah, wanita itu dan gengsi tingginya memang sialan. Tapi Jonathan berusaha abai, yang terpenting ialah hasrat dan keinginannya yang terpuaskan. Dan Anna tak punya wewenang untuk menolak sampai Jonathan sendirilah yang menarik diri.

Itupun bukan berdasarkan kemauannya, tetapi gaungan teriakan dari sang devil kecil, memaksa ia melepas Anna dan membiarkannya lolos sekali lagi. Okay! ini mulai terasa menyebalkan karena bukan satu atau dua kali kejadian, Jayden is definition of the true parasites!

Sepertinya kata-kata Jack ada benarnya, putranya itu memang mengundang hujat.

"Mommy ... Mau nasi goreng" ucap bocah berpiama beruang itu parau sambil berjalan, mengucek-ngucek matanya dan sesekali menguap.

Jonathan mendengus, berderap mundur, bersandar pada sudut meja dan menatap tajam Anna yang mendadak salah tingkah, lantas berbalik--sengaja sibuk dengan pekerjaannya kembali.

"Hoaamm, Daddy. Ini hari Minggu!" Begitu kesadarannya sepenuhnya pulih, Jayden berseru antusias pada Daddy nya.

"Terus?" sahut Jonathan singkat dan tanpa minat. Raut wajah lelaki itu benar-benar masam.

"Waktu itu Daddy janji mau ngajarin aku naik sepeda kalau udah weekend, kan? " si bocah menagih janjinya.

Dan Jonathan tak punya pilihan selain mengangguk. "Iya"

"Yaudah ayok sekarang!" ajak Jayden.

Memutar bola mata, Jonathan berjalan menghampiri Jayden, berjongkok di hadapannya. "Sarapan dulu, terus mandi. Setelah itu baru kita main, seharian penuh." usulnya sembari mengacak-acak rambut sang putra.

"Really?"

"Ya"

"Oemgi! Main di kolam boleh gak?"

"Boleh"

"Yasss!!!" Pekik Jayden sangat senang. "Mommy, nanti kalau nasi gorengnya udah jadi panggil ya, aku mau mandi dulu."

Anna mengangguk samar, sementara Jonathan memperhatikan langkah mantap putranya yang kelewat semangat. Ahh ya, Jayden sepertinya sangat menantikan momen ini, dimana ia memiliki waktu penuh untuk bermain dengan sang putra setelah gila-gilaan bekerja.

"Kamu mau ngajarin dia naik sepeda, tanpa bilang ke aku sebelumnya?"

Menoleh pada Anna yang berkata dengan nada tak senang, Jonathan perlahan bangkit dan mendekat. "Kenapa? Aku bukan mau mengajaknya berperang, Anna."

"Aku belum bisa ngijinin." tandasnya membuat alis tegas Jonathan tertaut bingung.

"Are you kidding?" Kekehnya tanpa hentikan langkah. "*It's just a bicycle,* Anna. Hal yang lumrah anak-anak mengendarainya."

"Jayden pernah kecelakaan! Dia pernah kehilangan banyak darah, pernah Kritis, sampai sekarang pun ia kerap kali mengeluh sakit di kepalanya, apa kamu tidak mengerti? Bagaimana kalau di jatuh? Bagaimana jika-Oh Tuhan!" Anna menggeleng keras, tak sanggup membayangkan. "Pokoknya aku gak mengijinkan." tandasnya.

Jonathan mendengus marah, menipiskan bibir dengan tatapan muak. "Ketakutanmu berlebihan, Anna."

"Persetan!" Anna membentak.

"Jayden sangat ingin mengendarai sepeda dan Kamu lupa jika yang melatihnya adalah aku, ayahnya sendiri, keamanannya nomor satu, Anna! Dan jika tidak sempat menemaninya bermain di lain waktu pun, ada kamu kan? Ada penjaga. Jayden ga akan kenapa-napa." Suara Jonathan melembut seiring dengan kedekatannya dengan Anna yang memandangnya masih ragu.

Lelaki itu mengusap lembut pipi merah Anna, kian menunduk dalam dan membiarkan nafas keduanya beradu. "You should trust me ..." desis Jonathan lirih.

Namun usaha menenangkannya terasa sia-sia saja, karena sesungguhnya lelaki itu tidak mengerti--Ia tidak tahu maksud dari konteks Anna--yang terbilang tidak akan lama lagi berada disini. Anna tak akan bisa terus bersama dengan putranya, apalagi mengawasi dan memastikan malaikat kecilnya itu tetap aman.

***

Kediaman Jonathan memiliki backyard yang sangat luas, hijau dan rindang. Bisa dijadikan tepat refreshing karena sangat menunjang kenyamanan,bak tak terasa sedang di ibukota, Jonathan memilih desain yang memberi kesan seolah berada di pedesaan elit.

Kini Anna duduk pada sebuah bangku yang terletak dibawah pohon sembari mengamati sepasang Ayah dan anak di seberang yang tampak begitu sibuk. Well, Jonathan benar-benar memenuhi janjinya pada Jayden, dan tak pedulikan penolakan yang Anna berikan. Jadi disinilah wanita itu sekarang, untuk mengawasi, karena begitu sesuatu sekecil apapun terjadi pada putra semat wayangnya, maka siap-siaplah saja Jonathan yang tentu akan ia omeli habis-habisan

Akan tetapi, raut masam yang ia pasang guna mengisyaratkan ancaman untuk Jonathan beberapa saat lalu, tiba-tiba saja berubah menjadi sendu kala menangkap pemandangan yang hampir tak pernah ia lihat sebelumnya, dimana Jonathan ... Bak sosok ayah idaman. Mencurahkan perhatian yang dalam dan begitu tulus untuk sang putra. Dimulai dari memasangkan Helm berukuran super mini di kepala Jayden, memakaikan bantalan siku juga lutut, tak lupa pula lelaki itu sendirilah yang mengikatkan tali sepatu Jayden,dan memastikannya agar tetap kencang.

Lalu berlanjut melatih si polos itu secara bertahap. Sangat telaten Ia mengajari putranya mengayuh dengan tetap menjaga keseimbangan, mengajarkan cara-cara berbelok yang benar. Dan itu semua dilakukan dengan kesabaran tingkat tingginya yang langka.

Jonathan tidak marah ketika Jayden melakukan kesalahan berulang kali.

Karena justru ia menyemangati dengan memberi motivasi.

Sepeda tersebut pun terancang sesuai dengan postur tubuh Jayden yang mungil. Tak terlalu tinggi hingga kakinya mampu menapaki tanah. Namun tetap saja Kala Jayden terlihat nyaris kehilangan keseimbangan, Anna was-was tak ketulungan. Beruntung bocah itu langsung bertumpu pada kaki agar tak terjatuh, ditambah Jonathan yang begitu cekatan menangani. Anna jadi menghela nafas lega.

Hm, bukankah ini bagian dari peristiwa-peristiwa kecil yang justru mengisyaratkan Anna jika tentu tak apa dirinya memberikan kepercayaan sepenuhnya pada Jonathan untuk mengasuh Jayden, kala ia pergi nanti ...

Jonathan sangat menyayangi Jayden begitu pula sebaliknya. Apa yang Anna takutkan? Keduanya akan baik-baik saja, Jayden mungkin hanya cengeng di awal, seterusnya ia akan terbiasa. Terlebih ketika Jonathan berhasil pengganti sosok ibu pengganti, yang tak seegois Anna.

Tapi kenapa sangat menyesakkan memikirkan itu akan terjadi? Membayangkan Jayden membencinya, memanggil wanita lain dengan sebutan Mommy dan ... Astaga krystal bening bahkan sudah berkumpul di pelupuk mata Anna sekarang.

Andai ia bisa menyampirkan Ego dengan tak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi sayang Anna tak se-malaikat itu. Ia hanya manusia biasa yang sedang berusaha berpikir secara realistis lantaran terlalu muak hidup dalam drama tak berujung, wujud dari permainan takdir yang tak henti-hentinya membuat frustasi.

"Mommy!"

Ah ... itu suaranya, suara malaikat kecilnya yang tampan.

Anna menoleh bersama seulas senyum di wajah ayu-nya saat Jayden tampak begitu sumringah, memamerkan gigi-gigi kecilnya sambil mengayuh sepeda dengan kecepatan super duper pelan, maksud bocah itu ingin pamer pada sang mommy, bahwa ia telah belajar dengan baik dan membuahkan hasil.

Tawa renyah Jayden mengudara saat ia semakin dekat dengan tempat Anna, sedang dibelakang bocah itu ada Jonathan yang mengikuti, pun dengan senyum tipis yang serasa mampu menghipnotis.

Fokus Anna, fokus! Abaikan saja, itu palsu kok. Hati kecil Anna memperingatinya agar tak boleh lengah.

"Mommy, aku dikit lagi udah bisa ikut balap, Mi" seru Jayden yang membuat Anna melotot seketika.

"H-ha?" Cengo Anna.

Jayden mulai menjelaskan. "Kata Daddy kalau sedikit lebih lancar lagi naik sepedanya, aku bakal didaftarin ikut lomba balap, Mi"

Melirik pada Jonathan yang kini palingkan wajah, sengaja berdekhem dan melihat-lihat langit. Sesekali bersiul juga, Anna langsung berkata tajam. "Gak ada lomba-lomba ya! Kamu tugasnya belajar, bukan ikut lomba gak jelas, apalagi kalau beresiko kayak gitu. Mommy gak ngijinin."

Dan melihat Anna yang tiba-tiba saja memarahi Jayden tanpa tahu maksud sebenarnya membuat Jonathan mendengus kasar. Padahal kalimat itu hanya sebatas iming-iming agar Jayden Lebih semangat berlatih. Lagipula Jonathan tak sebodoh itu untuk membahayakan anak sendiri. Anna seharusnya sadar.

"An-"

"Maaf Mommy." permintaan maaf Jayden memotong kalimat yang hendak Jonathan ucapkan. "Yaudah gak ada lomba, tapi Mommy jangan marah-marah." si bocah menunduk takut-takut, yang membuat Anna tertegun sejenak. Lantas ia bangkit, menghampiri Jayden, menumpukan berat tubuh pada lututnya yang beradu dengan rumput-rumput halus. "Gak, Mommy yang minta maaf. Mommy gak marah juga, tadi cuma--cuma khawatir sama kamu."

Jayden menganggguk mantap. Senyumnya Kembali terbit."Sayang Mommy Anna banyak-banyak!" Kemudian turun dari sepeda mininya dan memeluk leher Anna, mengecup pipinya.

Semua itu membuat Jonathan yang ... sedikit terabaikan, tersenyum. Menyenangkan sekali melihat interaksi ibu dan anak dihadapannya ini.

"Mi, aku sama Daddy mau berenang.."

"Eh, emang bisa kamu?"

"Yah, kan diajarin dulu sama Daddy."

"Oh okay."

"Mommy juga ikut ya." ajak Jayden kemudian.

Anna lantas menahan tawa. "Ikut berenang? Pftt, enggak. Mommy gak bisa berenang."

"Nggak apa-apa, nanti bisa minta diajarin Daddy juga" usul Jayden yang membuat raut Anna mendadak suram. Diajari Jonathan? Oh terimakasih, tapi Anna jelas menolak mentah-mentah. Karena jika Jonathan yang berperan sebagai pelatih, Jatuhnya bukan berenang namanya. Tapi ... Yah, seperti yang kalian ketahui.

"Jayden benar." si Devil tua menengahi. "I can teach you. Gaya apa saja, bahkan yang belum pernah kamu lihat sebelumnya." Oh See? That man is really Damn! Bagaimana bisa terselip nada nakal di akhir kalimat ambigunya, sedang disini masih ada Jayden, yang bahkan dengan polosnya turut berbinar antusias.

"Gak usah repot-repot, aku gak tertarik, lagian perutku sedang keram." tukas Anna bernada datar.

"It's okay, bisa lain waktu." tandas Jonathan yang langsung membuat Anna layangkan tatapan tajam, mengisyaratkan kalimat, "Gak ada lain waktu, sialan!"

***

Jonathan benar-benar memenuhi janjinya dengan menemani Jayden bermain seharian, dan semua itu tak lepas dari pantauan Anna. Ini sudah Pukul 05.00 sore, dan keduanya masih tak penat. Berenang adalah opsi terakhir yang Jonathan pilih untuk menyenangkan sang putra.

Melangkah dengan tungkai telanjang, Anna menghampiri tepi kolam dimana Jayden yang di tubuhnya terbalut pelampung, terpekik riang ketika melihat sang Mommy mendekat dengan sepiring cookies dan segelas susu di tangannya.

Bocah itu langsung berenang ke tepian dimana Anna telah duduk disana. "Aaaaa" Jayden membuka mulut lebar-lebar menyambut Anna yang langsung menyuapi dan membantunya meminum susu hangat. "Bentar lagi gelap, udahan ya, mandinya?" kata Anna berfirasat tak enak ketika menangkap hidung putranya yang sudah sangat merah.

Kendati masih ingin bermain air, dengan sedikit terpaksa Jayden tetap mengangguki ucapan sang Mommy. Anna dengan sigap langsung menggendong Jayden ke tepian kolam sebelum membawanya duduk pada sofa panjang. Anna meraih sebuah handuk tebal untuk mengeringkan tubuh serta rambut Jayden, tak lupa ia olesi dada putranya dengan minyak telon supaya tak masuk angin.

Namun fokus Anna buyar ketika menangkap pergerakan Jonathan ikut keluar dari kolam--

Lelaki yang bertelanjang dada dengan hanya mengenakan celana renang ketat itu menyisir rambut basahnya ke belakang. Melangkah gagah ke arah mereka duduk dengan titik-titik air masih menempel di otot-otot idealis miliknya yang terpapar sinar lampu senja.

Menghampiri meja kecil di dekat Anna, Jonathan meraih gelas Jus segar lalu meneguknya hingga tandas, dan pemandangan itu tanpa sadar membuat Anna turut meneguk saliva. Entah kenapa udara dan aura disekitarnya mendadak terasa panas.

"Masuk dan berpakaianlah, Jayden." Perintah Jonathan.

"Ayeaye Captain!" Si bocah langsung berlarian ke dalam penthouse usai Anna memasangkan jubah mungilnya.

"Anna, tolong jubahku."

Dan baru saja bangkit hendak menyusul Jayden. Anna terhenti saat Jonathan memerintahkannya mengambil jubah pria itu.

"Kenapa menyodorkan padaku?" Jonathan masih saja bertanya bahkan setelah Anna berikan apa yang ia mau. "Pakaikan." Imbuhnya yang membuat Anna naik pitam.

"Memangnya kamu bayi? Astaga, Jayden bahkan gak semanja kamu." Wanita itu menyarkas, tapi tak berefek untuk Jonathan.

"Cepat pakaikan, aku kedinginan."

"Mati saja!" well, hanya sebatas umpatan dalam hati. Anna kesal bukan main karena mau bagaimana pun, tetap saja perintah Jonathan berakhir ia sanggupi.

Dimulai saat Jonatan merentangkan kedua lengan besarnya, Anna merasa panas dan malu saat tak sengaja netranya mencuri pandang ke arah tubuh liat lelaki itu. Mengutuk sesuatu yang berdesir dalam diri saat sedikit saja ujung jarinya mengenai kulit punggung Jonathan yang keras. Sebelum kembali keduanya berhadapan agar Anna bisa lebih leluasa mengikat tali jubah, sampai tiba-tiba–Jonathan memegang-ah tidak. Mencengkram kedua bahu kecil Anna, sedikit mendorong hingga wanita itu terhuyung pelan. Anna mendongak dan telaga miliknya beradu dengan sepasang pupil hitam yang begitu pekat dan tajam, sangat dominan.

Jonathan terus mendesak Anna untuk mundur, Sampai pada batasan sofa, Anna dituntunnya kembali terduduk, dan belum sempat wanita itu layangkan protes, paha Anna telah dijadikan bantal untuk kepala Jonathan yang kini mengambil posisi berbaring diatas sofa panjang.

"Keringkan rambutku." Perintahnya ... Lagi!

Sungguh Anna ingin menyerca Jonathan dengan sederet umpatan. Memangnya ia ini pembantu yang pantas disuruh-suruh?

"A-"

"Berhenti protes Anna, aku lelah." Memejamkan mata. Jonathan memberi teguran dengan nada jengah, ada kerutan samar di keningnya yang membuat Anna tertegun sebentar. Sadar jika lelaki itu sedang tak main-main, karena lelah itu kini tampak jelas.

Tangan Anna bergetar saat meraih handuk baru, dan mulai melakukan apa yang Jonathan suruh--mengeringkan rambutnya, dengan tak begitu fokus namun tetap menjaga ketenangan.

"Kalau lelah kenapa mau aja diajak main seharian?" tanya Anna pelan, disela-sela kegiatannya.

Tanpa membuka mata Jonathan menjawab. "Sudah janji, lagipula aku jarang meluangkan waktu untuknya."

Mendengar itu senyum Anna mengembang.

Jonathan mungkin pribadi yang buruk dalam hubungan mereka, tapi dia wujud Ayah idaman untuk Jayden karena bocah itu diperlakukannya amat sangat baik.

Jadi ... harusnya ia tak boleh menyimpan khawatir atau ragu lagi, kan? Jonathan jelas bisa memberikan kehidupan lebih layak dari yang biasa Anna berikan enam tahun belakangan. Untuk Jayden, bukan hanya materi namun juga kasih.

"Kamu harus cepat berpakaian, demam bisa menyerang siapa aja, termasuk orang-orang berotot."

kalimat tak nyambung itu sesungguhnya hanya bentuk alibi Anna yang tak ingin air matanya lepas kendali di hadapan Jonathan. Karena detik ini Anna tengah melawan sisi melankolis dalam diri, yang muncul setiap kali memikirkan Jayden dan juga kepergiannya.

Terhitung sudah dua Minggu terencana sejak percakapannya dengan Jimmy, namun hingga kini pun Anna tak dapat realisasikan, karena masih terlalu berat untuknya melepas sang putra.

Membuka mata tepat setelah Anna berucap. Jonathan memandang wanita yang mendadak muram itu tanpa ekspresi, lalu tangannya terangkat, menyelipkan untaian rambut Anna dibalik telinga. "Biarkan seperti ini. Jangan berisik." tukasnya.

Anna lalu diam, dan itu lebih baik. Jonathan menikmati bagaimana jemari wanita itu bermain di rambut basahnya tanpa terhalang handuk. Rasa nyaman tak terelakkan yang Anna salurkan membuat Jonathan sejenak lupakan penat. Ah, ini yang selalu ia butuhkan. Satu perbuatan lembut dari sang wanita sungguh berefek besar bagi Jonathan yang terbiasa hidup dalam kesendirian.

Senja semakin larut berganti gelap. Terbawa suasana, Anna pun mulai bersenandung pelan. wujud impulsif dari kebiasaanya saat akan membujuk Jayden tidur ia terapkan pada si bayi besar.

Wajah Jonathan kian damai, Anna pikir lelaki itu sudah terlelap, tetapi tidak ... nyatanya Jonathan hanya sedang berlagak tidur namun pada dasarnya benaknya sibuk memutar kepingan memori-memori lama.

Suasana mendukung, ditemani hadirnya sosok yang menjadi bagian utama dalam kisah nostalgia. Jonathan berharap waktu bisa dihentikan agar momen sempurna ini tak cepat berlalu. Karena sungguh, ini sangat menenangkan, rasa yang terlalu kuat hingga Jonathan seolah mampu mengeluarkan air mata. Sayang, pengekspresian dirinya begitu buruk, semata-mata karena gengsi masih mendominasi.

***

Sepasang kaki mungil berlapis kaos kaki bermotif kartun dan juga sepatu berukuran mini itu melangkah mengendap-endap dibalik sebuah pohon besar nan rindang. Bak pemburu cilik, dengan begitu saksama ia amati objek yang selalu menjadi alasannya berada disini setiap jam istirahat.

Gadis dengan bibir berbentuk hati itu tampak mengunyah makanan yang diambilnya dari sebuah kotak bekal berwarna pink, sesekali ia tertawa riang bersama dua temannya. Dan seolah memberikan efek menular, si pemburu cilik refleks menarik dua ujung bibirnya setiap kali Kekehan si gadis terdengar dari jauh.

Dia .... Sea. Terlahir bak Tuan putri rupawan yang ramah dan baik hati. Baru pindah beberapa Minggu, Sikapnya yang ceria dan tidak pemalu membuat ia cepat dikenal. Terlahir sebagai anak tunggal dari orang tua yang merupakan penyumbang dana terbesar, Sea pun banyak disegani tak hanya oleh guru, namun juga beberapa murid lain beserta orang tua mereka.

Lalu siapa Nathan?

Hanya bocah penyendiri yang diasingkan semua murid lantaran selalu ingin sendiri dan cenderung bersikap kasar saat ketenangannya diusik. Nathan memancarkan aura yang sangat tak bersahabat, itulah sebabnya ia tidak punya teman, tidak banyak dikenal kecuali oleh teman-teman sekelas. Gadis intaiannya itu juga tak mengenalnya, hmm melirik saja tidak. Karena Nathan selalu menunduk atau menghindar lebih dulu setiap kali mereka akan berpapasan.

"Nathan, kamu lagi ngintip ya?"

Jonathan tersentak dan kemudian berbalik cepat-cepat. Dapati Bobby, si gembrot pembuat ulah dan dua antek-anteknya yang bertubuh cungkring kini tengah sumringah dan melempar tatapan penuh godaan. Mereka adalah satu-satunya kompolotan yang berani mengusik Nathan, tak peduli berapa kali dihajar pun mereka bertiga tetap rutin membuat hidupnya di sekolah menjadi tidak tenang.

Memandang tanpa minat, Nathan menghela nafas sebelum melangkah tanpa memedulikan tiga benalu yang sedang berusaha menghalau jalannya.

"Minggir," pintanya dingin.

"Hm, barusan kamu intip-intip Sea lagi kan? Ngaku deh" tuduh Bobby.

Jonathan tak menjawab. Hanya diam dan menatap lurus kedepan.

"Kamu pengen banget ya, jadi teman Sea?"

Mendengus. Jonathan lagi-lagi mengabaikan pertanyaan rancu dari makhluk yang perutnya merupai buntelan permen kapas itu. Ia sungguh tak berminat mendebat.

"Kamu suka sama Sea?"

Dan Nathan refleks menggeleng. Itu adalah respon pertamanya.

"Gak boleh suka sama Sea, dia pasti takut kalau lihat kamu mukanya kayak setan"

Mengangkat sebelah alisnya. Jonathan yang sedari tadi berwajah datar kini memasang tampang marah. Ah, si gembul ini benar-benar ingin dibogem untuk kedua kali rupanya.

Untung Jonathan masih bisa sabar.

"Sea itu gak temenan sembarangan, apalagi kalau dia tau kamu anak orang gila, pasti dia-"

SREG

"Lepasin!" Pekik Bobby tatkala Jonathan menarik kerah seragam sekolahnya.

"Apa kamu bilang?!"

Raut wajah Bobby seketika berubah gugup dan takut, dengan tergagap ia berucap. "L-loh kenapa? Mama kamu kan emang gila-"

"MAMAKU NGGAK GILA!"Jonathan membentak kasar. Tangannya mencengkram terlalu erat kerah seragam ketat Bobby, mencipta jerit panik anak itu.

Cih, dasar gumpalan lemak menyebalkan. Padahal badannya jauh lebih besar tapi soal tenaga, benar-benar kalah telak dari Jonathan. Sementara dua temannya, bukannya membantu sang Bos, mereka justru perlahan mundur karena takut. Benar-benar tidak berguna.

"Uhuk ... uhuk, le-pas!" Bobby tampak seperti sedang sesak napas. Tapi Jonathan tidak peduli.

Tidak ada siapa-siapa di dekat sini selain mereka berempat, pohon dekat pagar pembatas sekolah ini begitu besar hingga mampu menyembunyikan tubuh keempatnya. Jadi Jonathan bisa leluasa memberi pelajaran.

Bersama mata yang merah, perlahan dipenuhi cairan bening, anak laki-laki itu mendesis lirih "Mamaku bukan orang gila ..."

"I-iya, iya. Tapi lepas dulu, napasku sesak!" Pinta Bobby.

Dan Jonathan justru menyeringai. Ia kencangkan cengkraman pada kerah anak itu, membuat Bobby semakin tersiksa. Sampai teguran keras dari seseorang menyentaknya.

"NATHAN!"

Menoleh, Jonathan lantas mendengus malas. Itu Ayahnya, Dirgantara Addison. Datang dengan masih mengenakan setelan jas kantor rapih.

"Apa yang kamu lakukan, hah!?" Bentaknya pada sang putra. Akan tetapi bukan Jonathan yang mencicit takut, melainkan Bobby dan kawan-kawan.

"Kenapa kamu terus membuat masalah?!"

Menatap Ayahnya tanpa dosa, Jonathan membalas. "Dia bilang mamaku Orang gila."

"E-nggak kok Om!" Kilah Bobby mulai pucat.

"Kamu mengatakannya barusan!" kembali Jonathan menyudutkannya. Membuat Bobby menelan ludahnya susah payah. Menatap penuh harap agar tak dihakimi pria dewasa dihadapannya.

"Enggak, om-suer, om."

"Cukup!" Dirga mendelik tajam.

"Nathan, kamu ikut papa sekarang" ucapnya seraya menarik tangan sang putra.

"Kemana, pa? Ini belum jam pulang sekolah."

"Papa udah ijin sama guru kamu. Ikut aja, gak usah banyak nanya." tukas Dirga yang langsung membungkam Jonathan.

Mengimbangi langkah cepat sang papa yang membawa ia keluar dari balik pohon besar menuju tempat parkir, bocah lelaki itu perlahan kembali menoleh ke arah lapangan, hanya untuk menangkap raut riang dari gadis mungil dengan tawa renyah dan binar bening dari sepasang matanya yang polos. Karena mungkin besok atau hari-hari selanjutnya, Jonathan tak akan bisa melihat dan menikmati dari jauh lagi--senyum tulus gadis penarik perhatiannya.

Seanna ...

.

Kelas dua sekolah dasar, usianya masih 7 tahun saat untuk pertama kali, takdir mempertemukanya dengan gadis bernama Sea. Namun Hari dimana Dirga menjemputnya kala itu, pun merupakan hari terakhir ia melihat Sea kecilnya yang manis.

Ya, Sea ... Yang kini tumbuh menjadi wanita dewasa, ibu putranya. Satu-satunya tumpuan harap seorang Jonathan.

Karena nyatanya-sebenci apapun ia terhadap makluk berparas ayu bernama wanita. Anna tetaplah sebuah pengecualian.

PART 43

Jonathan masih menikmati senandung halus Anna yang menenangkan jiwa dan sapuan jemari lentik di surainya, yang memanjakan raga. Nyaris Jonathan tertidur, kalau saja ia tak teringat jika ini adalah moment langka. Hanya suasana mendukung serta mood baik keduanya yang mampu menciptakan moment seperti sekarang. Dan Jonathan tak ingin melewatkannya. Ini terlalu sempurna.

"Anna ..." Panggilnya dalam suara serak.

Sang empunya menyahut pelan "Hm?"

"Ceritakan kisahmu." Pinta Jonathan yang mirip seperti Jayden tiap kali dibujuk tidur oleh Anna. Bedanya Jayden meminta diceritakan sebuah dongeng, sedang Jonathan menyuruh Anna mengisahkan dirinya sendiri.

Wanita itu tertegun lama, sejenak berpikir sebelum balik bertanya. "Kisah yang mana?"

"Yang mana saja."

"Eumm, pilih salah satu," kata Anna getir, matanya menatap lurus kedepan seolah tengah menghayal. "Tentang Anna kecil, putri konglomerat yang ditinggal orang tuanya mati, Anna muda yang melahirkan dan membesarkan anaknya sendirian, atau Anna yang sekarang menjadi tawanan pria dari masa lalunya?"

"Semuanya terdengar miris." Masih terpejam, Jonathan suarakan opininya dengan teramat santai.

Anna lalu menganggguk dengan sendirinya, meski tahu lelaki itu tak melihat."Kamu benar, tiga fase kehidupanku benar-benar miris."

"Dan aku mengambil peran utama pada dua fase diantaranya," imbuh Jonathan.

Anna menganggguk lagi, lalu bertanya bersama niatan menggoda. "Peran antagonis?"

"*whatever*."

Anna lalu tersenyum miring. "Kamu memang jahat."

Dan tak ada sahutan. Keduanya sama-sama terdiam setelah itu dan membiarkan kebisuan melanda untuk beberapa saat, sebelum akhirnya kembali Jonathan bersuara.

"Anna ..."

"Ya."

"Jelaskan arti dari nama kamu." Lagi-lagi permintaan yang tak terduga. Tadi kisahnya, sekarang arti namanya. Pria ini kenapa?

"Sea ... secara geografis berarti laut luas yang berhubungan dengan samudera dan Anna dalam bahasa Kristiani berarti Penuh dengan maaf," jelasnya.

"Mamaku bilang, alasan mereka memberiku gabungan nama Sea agar aku mempunyai hati seluas lautan, dalam arti tak menjadi pribadi egois yang hanya memikirkan diri sendiri. Dan Anna, agar aku bisa memaafkan sebuah kesalahan dengan lapang."

Lengkungan senyum tipis Anna luntur tiba-tiba, saat menyadari satu hal, dirinya yang sekarang, ternyata sangat bertolak belakang dari arti nama yang diberikan orang tuanya.

"Itu terdengar sedikit konyol."

Anna tersenyum miris untuk tanggapan Jonathan, sebelum ia imbuhi ucapan lelaki itu. "Dan tidak masuk akal."

"Jadi kamu tak merasa Seanna nama yang cocok untukmu?" Mengatur posisi sedikit lebih miring, Jonathan membuka matanya perlahan dan memandang Anna dari bawah dagu wanita itu.

"Ya, karena tidak sesuai dengan karakterku. Aku tidak semulia itu." tukas Anna.

Kening Jonathan lantas berkerut dalam."Kamu bukan pemaaf." Dan kalimatnya tak terdengar seperti pernyataan dengan nada yang lebih menyerupai tanya.

Anna mengangguk singkat. "Tapi pendendam. Sulit melupakan kesalahan besar yang membekas, mengabaikannya mungkin bisa, tapi untuk kembali menerima ... rasanya mustahil." Imbuhnya.

"Kamu menyindirku." Mata Jonathan menyipit sedikit.

"Baguslah jika kamu merasa."

Ah, Anna dan kefrontalannya.

Dengusan kasar pun terdengar dari kubu lawan. "Tapi aku tidak peduli. Yang penting aku bisa memilikimu, soal perasaanmu padaku tidaklah penting. Kamu berhak tidak mencintaiku lagi, tapi aku akan mempertahankanmu dengan cara apapun."

Bola mata Anna seketika membesar. "Kenapa sampai seperti itu?"

"Karena aku membutuhkanmu."

"Sebagai?"

"Sebagai tempatku sembuh. Tempatku pulang," ungkap Jonathan parau.

Anna syok. Tapi tetap berusaha berekspresi netral.

"karena orang yang dulu menempatinya sudah pergi ... Dan cuma kamu yang pantas menempati posisinya."

Sejurus kemudian, bersama napas yang menghela panjang, Anna bertanya dengan nada penasaran yang tak terelakkan. "S—siapa?"

Hening ...

kembali Jonathan terpejam, tangannya terlipat dada. Jelas sekali ingin berlagak santai, sayang ... Senduh di wajahnya tak luput dari intaian Anna.

"Siapa dia, Jo?" kali ini Anna mendesak terlalu ingin tahu. Jimmy berkata ia wanita Jonathan yang pertama, tetapi nyatanya tidak, karena sebelum Anna sudah ada orang lain. Dan ditilik dari raut dan intonasi Jonathan yang sedih, Anna memaknai ini sebagai kehilangan terbesar yang pernah lelaki itu alami.

Terbukti dari deru napasnya yang teratur berangsur tersendat. Jonathan menahan pilu. Keingintahuan Anna dan ketidakmampuannya memendam resah pada ruang bernama kenangan membuat ia kembali mengharu rindu dengan setitik bulir bening yang mengalir mulus di pipi, lebur sudah pertahanannya.

"Dia ibuku ..." Jonathan melirih.

.

.

Memasuki kediaman mewah mereka, Jonathan mendongak menatap sang Ayah yang tampak tergesa-gesa menarik tangannya. "Papa, habis ini anterin Nathan ke sekolah lagi."

"Kamu gak akan kembali kesana!" Jawab Dirga tegas.

"K—kenapa?"

"Gak usah banyak nanya! Sekarang ambil koper kamu diatas, barang-barang udah di prepare sama Mala. Sebentar lagi kita berangkat."

Berangkat? Tunggu, Jonathan tidak mengerti. Ada apa ini?

"Mau kemana, pa?" Jonathan setengah berlari menyusul sang Ayah yang telah berjalan lebih dulu. "kita mau kemana, pa?!"

"Ke luar negeri!" bentak Dirga yang membuat Jonathan terperangah tak percaya. "Sekarang ke atas, ambil koper kamu!"

"K—keluar negeri? Buat apa?"

"Kita akan tinggal disana, untuk beberapa waktu."

Jonathan menelan ludah kalut, tatapan cemas dilayangkannya pada sang Ayah. "Mama ... Mama ikut kan, pa?" tanyanya hati-hati.

"Mamamu tinggal." meraih ponsel dan mengotak-atik benda tersebut, Dirgantara tampak santai sekali saat mengatakan bahwa istrinya akan ditinggal, sedang Jonathan berdebar takut. Firasat buruk menghigapi pikiran bocah tujuh tahun itu.

"Kalau Mama gak ikut keluar negeri,nanti siapa yang jagain disini?"

"Bocah sial! Kenapa kamu banyak sekali bertanya? Sebentar lagi mama kamu akan ada yang menjemput!" pekik Dirga menggelegar. Tampak murka.

Jonathan memang menciut takut melihat kemarahan sang ayah yang seolah tidak pernah padam, namun ia tak mau menyerah."Mama mau dibawa kemana?" Tidak puas belum mendapat jawaban, Jonathan menarik-narik lengan Dirga. "Pa, mau dibawa kemana mama kalau gak ikut sama kita?"

Menyentak lengannya hingga Jonathan terhempas, nyaris jatuh ke lantai. Dirga membungkukkan badannya, mencengkram dagu Jonathan."Ke rumah sakit jiwa! Puas kamu?!" tandasnya lalu beranjak pergi, tak peduli pada Jonathan kecil yang terkesiap, mulai menahan isak tangis.

.

.

Dengan langkah lunglai, Jonathan menapakkan kaki mungilnya pada sebuah ruang bernuansa putih yang merupakan Kamar Mamanya. Tempat di rumah ini yang paling sering ia datangi untuk sekedar berkeluh kesah tentang pengalaman di sekolah, memamerkan nilai-nilai pelajarannya yang sempurna, atau berbicara tentang gadis kecil ... bernama Sea.

Meski tahu Karina sang ibu, tak pernah benar-benar mendengarkan karena sibuk dengan dunianya sendiri yang tidak Jonathan mengerti, bocah itu tetap bercerita.

Kini wanita yang masih sangat cantik itu duduk di tepi ranjang dengan posisi tubuh miring, menghadap ke arah jendela, membiarkan cahaya membiasinya.

"Mama ..." lirih Jonathan, mendekati ranjang. Meraih dan menggenggam erat jari-jari lemah Karina, yang selalu terasa dingin.

"Mama, papa mau bawa aku pergi, ma. Ninggalin Mama." gumamnya penuh sesak. Ketakutannya menggebu kala memikirkan ia harus kehilangan sang ibu.

Kirana diam tak merespon, tak juga melihat Jonathan yang terus menerus memelas. "Mama ayo bicara sama papa, ma. Nathan gak mau ninggalin Mama sendiri." memandang nanar wajah polos Karina yang malang. Jonathan kecil mulai terisak pelan dengan air matan mengalir tak mau berhenti.

"Mama, tolong ... Hiks." Jonathan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, ia guncangkan bahu Kirana dengan harap dipedulikan. Namun hanya kedipan mata, bahkan bibir pucat sang ibu pun terkatup rapat.

"Nathan, sayang. Sini nak, sama Tante. Kita bentar lagi berangkat." bersandar di bagan pintu, dengan menghisap puntung rokok di tangannya, Liliana memberi instruksi.

Perempuan diujung usia dua puluhan yang merebut papanya, menghancurkan keluarganya. Liliana adalah monster. Jonathan sangat membencinya!

Dalam kebisuan Jonathan membalas tatapan calon sang ibu tirinya itu penuh permusuhan.

"Kamu ngomong sampai busa, mau nangis sampai air mata kamu kering pun gak akan digubris, ngerti? Orang sinting kok diajak ngomong." Liliana Terkekeh sinis, sembari memainkan kuku-kuku cantiknya.

"Penjahat!" sembur Jonathan marah. Mengepalkan tangannya sejurus dengan rahang yang mengetat.

Sedang Liliana menatapnya dengan begitu angkuh. "Penjahat ini yang nyelamatin karir papa kamu, penjahat ini yang gak jadi bikin kalian jatuh miskin. Bukan orang gila itu. Bisanya cuma nyusahin!"

"DIAM!" teriak Jonathan, menutup telinganya guna menepis kata-kata jahat yang tak tanggung-tanggung Liliana ucapkan.

"Ada apa ini?" Itu Dirga, muncul dibalik tubuh kekasih mudanya.

"Anak kamu, mas. Drama banget. Ini kita udah ditungguin papaku dari tadi." Adu Liliana.

Dirga seketika murka melihat Jonathan yang tak mengikuti perintahnya sedari tadi. "Nathan, cepat keluar!" bentaknya.

Jonathan menggeleng keras."Gak mau!"

"Jangan bikin papa marah, Nathan," ancamnya penuh peringatan.

Sekali lagi tangis Jonathan pecah. "Please Mama juga ikut, Pa. Kalau Mama nyusahin biar Nathan yang ngurus dan jagain Mama disana, papa gak perlu sewa suster lagi." Mohonnya penuh harap.

"Heh, tugas kamu itu sekolah yang bener! Bukan ngurusin orang gila, mau jadi apa kamu, hah?" sambar Liliana.

Menghampiri Jonathan. Dirga terlihat begitu muak dan murka. "Dasar gak berguna!" Mencengkram dagu putranya. "Jangan jadi sampah macam mama kamu." desisnya tajam, seketika mengundang seringai jahat terbit di sudut bibir Liliana.

Tanpa aba-aba Dirga memaksa menggendong Jonathan yang masih memberontak dan berteriak, gaungkan kata "Mama" dengan begitu menyayat hati. Namun tidak ada yang peduli, tidak ada yang mengerti kesakitanya termasuk Mamanya sendiri yang seolah mati rasa. Jonathan sungguh hanya sendirian. Benar-benar hanya sendirian tanpa tumpuan.

"Mama ..." isaknya mulai terdengar lemah.

Dan saat itu juga karina tersentak, berpaling ke arah putranya yang tak berhenti mengeluarkan air mata. Jari-jari kurusnya terangkat, hendak menggapai, mengelus pipi Jonathan kecilnya yang dibanjiri air mata.

"Na—Nathan .." lirihnya parau sekali, dan untuk pertama kali setelah sekian lama, Jonathan mendengar namanya kembali terucap di bibir pucat Mamanya.

"Mama!!!" Tangis Jonathan kian keras. Memberontak sekuat tenaga. Hatinya hancur melihat Karina yang ternyata masih mengingatnya, Karina masih menyayanginya.

"Nathan ... Nathan—"

Berdiri sedikit linglung, perlahan Karina langkahkan kakinya yang penuh dengan luka basah. Masih berusaha mengejar dan meraih tangan kecil Jonathan yang juga mencoba menggapainya dalam tangis.

"Nat—" Brugh!

Liliana mendorong Karina hingga terhempas ke lantai, memandang remeh pada wanita pengidap gangguan jiwa yang ia hancurkan rumah tangganya. Wanita yang terlampau mencintai sang suami hingga tak bisa menerima kenyataan bahwa Dirga telah berpaling sepenuhnya.

"Rumah baru menanti kamu ... Karina. Semoga kamu betah bertemu dengan spesiesmu yang lain." Dan dengan cepat Liliana menutup pintu. Memutus sepenuhnya akses Karina yang teriakan dan Isak hebatnya telah teredam ruang kedap suara.

***

Keesokan harinya ...

Terpejam diatas kursi kerja, usai bergelut dengan sejumlah berkas. Jonathan mengistirahatkan pikirannya sejenak dengan kembali mengingat perlakuan lembut Anna padanya kemarin, usai ia ceritakan kisah pilunya delapan belas tahun lalu.

Anna ikut menangis, ah tidak. Memang tak ia tunjukkan secara terang-terangan, namun basah di sudut matanya menjadi bukti Anna turut meresapinya, turut merasakan sakitnya. Dan Jonathan sangat berterimakasih karena Anna begitu tulus. Begitu peduli.

Ahh, ia jadi merindukan wanita itu sekarang. Ia ingin menjadi merasakan perlakuan lembut itu lagi, padahal baru beberapa jam lalu mereka berpisah saat ia berangkat lebih pagi. Well, mungkin Jonathan bisa menelfon dan memerintahkannya untuk datang. Soal tanggapan para karyawan tidak usah ia pedulikan, mereka pasti hanya bisa bergosip ria dibelakang tapi sejengkal pun tak akan berani mengusiknya.

Meraih ponsel, baru saja ingin mengetik nama Anna saat sejurus kemudian ia teringat jika ponsel milik wanita itu telah ia rusak. Shit! Bisa-bisanya dia lupa. Saat hendak menaruh kembali, benda pipih tersebut bergetar dan muncul nama Dirgantara di layarnya.

Mendengus kesal, Jonathan dengan berat hati dan sangat terpaksa mengangkat panggilan itu "Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Apa kabar kamu?"

"Ada apa? Aku tidak punya banyak waktu!" Ketus Jonathan.

Helaan nafas Dirga terdengar. Mungkin ia tersinggung dengan sikap kasar putranya? Wah, itu justru lebih bagus.

"Papa sudah mengatur acara makan malam dengan Tuan Sadewa."

"Lalu?" singkat Jonathan bertanya.

"Kamu harus hadir juga."

"Gak penting."

"Jonathan!" bentak Dirga, Jonathan bahkan harus menarik ponsel menjauh dari kupingnya. "Ini demi kepentingan perusahaan!"

"Perusahaanmu," koreksi Jonathan. "aku punya perusahaanku sendiri."

"Kurang ajar! Kamu satu-satunya pewaris, sialan!"

See? Kasar adalah nama tengah Dirga.

"Oiya? Aku pikir, aku hanya sampah yang tidak berguna." Jonathan menyeringai. Puas saat sejenak tidak ada sahutan di seberang yang berarti sarkasnya berefek.

"Pokoknya kamu harus datang. Ini bukan cuma kesepakatan biasa, tapi soal perjodohanmu dengan putri Sadewa, Gladis."

Sedetik kemudian, seringai yang diciptanya luntur tak bersisa. Tanpa sadar Jonathan mencengkram erat ponsel di tangannya sambil berdesis.

"Persetan."

Dan seolah mampu membaca pergerakannya yang hendak mematikan panggilan, Dirga menyergah cepat. "Jangan dimatikan! Dan jangan bersikap abai." Peringatnya. "Papa tahu kamu menyimpan pelacur di rumahmu."

Menggeram, dengan gigi-gigi mengertak gemas. Jonathan berusaha untuk tak meledak saat Dirga dengan lancang mengatai Anna. "Dia bukan pelacur."

"Terserah. Yang jelas, jika dialah alasan dibalik kamu menolak perjodohan ini maka—"

"*Shut the fuck up!*"

Jonathan akhiri panggilan bersama dengan umpatan. Dadanya berdentum, bukan karena takut, melainkan amarah yang menggebu. Sialan! Dirga benar-benar Sialan!

Pernah terpikirkan oleh Jonathan tentang dirinya, yang mungkin bukan benar-benar putra kandung iblis tua itu. Tetapi sial, semua fakta memaparkan jika mereka memang sedarah. Bahkan Jonathan bisa melihat rupa fisiknya ketika tua nanti dalam diri sang Ayah. Mereka mirip, benar-benar mirip tak hanya rupa namun sikap dan bejatnya setara. Ah, tidak. Dirgantara lebih mengerikan. Dirgantara lebih brengsek darinya. Karena Jonathan ... Mampu memegang kesetiannya pada satu wanita, sementara Dirgantara tidak.

Dan Karina, adalah sosok bodoh yang berlebihan dalam mencinta. Tidak tahu sedalam dan sebesar apa cintanya untuk Dirga, hingga satu kali penghianatan sang suami mampu mengguncang jiwanya.

Miris ... Mengingat kisah hidup keluarga kecil mereka tak berujung manis. Ibu gila, Ayah yang serakah, dan ibu tiri bak jelmaan Medusa. Semua merusak mental Jonathan sedari kecil, membuatnya menjadi korban terparah. Dan sekarang, Dirga ingin Jonathan menjadi pengecut sepertinya?

Kasihan sekali, karena Jonathan bersumpah tak mengulangi kesalahan yang sama. Ia punya Jayden, dan tak akan pernah ia biarkan sang putra berakhir mengenaskan seperti dirinya.

Bangkit dari kursi kebesaran, Jonathan memakai kembali jasnya yang semula tersampirkan, mengirim pesan pada Leon untuk segera menyiapkan mobil, juga pengingat pada sekretarisnya untuk membatalkan semua deadline hari ini karena ia sedang tak ingin diusik.

Jonathan tengah dalam mode kacau, ia butuh penenangnya ... Anna. ya, ia butuh pelukan hangat wanitanya itu sekarang!

Anna limbung dan mundur selangkah, menumpu tubuh lemasnya di tepian wastafel dengan pandangan mengabur oleh air mata. Bukan hanya tangan, tapi sekujur bergetar hebat.

"T—tidak mungkin ..." monolognya, parau. Tatapan tak percaya jatuh pada benda pipih di tangannya yang tetap menunjukkan hasil sama meski telah tiga kali percobaan. Ah, paru-paru Anna menyempit butuh pasokan udara. Menggeleng masih tak bisa menerima jika dirinya ... Kembali mengandung, benih pria dari yang sama.

Ya Tuhan ...

Titik-titik Keringat dingin bermunculan di dahi Anna saat rasa takut mencengkram dada. Tak kuasa menahan sesak, Anna menitikkan air mata. Sekarang bagaimana? Rahimnya Kembali didiami satu kehidupan lagi, dan apa yang harus Anna lakukan ketika ia saja sudah sangat kehilangan arah?

Lagi-lagi takdir menunjukkan kekejamannya. Anna seperti merasa kembali dilempar ke ruang masa lalu dimana ia mendapati benih Jonathan tumbuh di rahimnya.

Menangis pilu sembari memeluk kaki sang nenek yang duduk di kursi kayu, dengan wajah menahan air mata. Kecewa? Ya, tentu. Tapi apa mau dikata? Bukan Anna yang meminta diperkosa. Cucunya hanya gadis lemah yang menjadi korban.

Iva bisa saja datang ke kediaman besar keluarga konglomerat itu dan menuntut pertanggung jawaban atas kehamilan cucunya, andai Anna memberi persetujuan, tapi yang terjadi adalah gadis itu justru semakin histeris. Mati-matian tidak mau membeberkan perihal kehamilannya.

Menolak kembali temu apalagi berhubungan dengan lelaki yang menjadi tersangka utama atas hadirnya janin diperutnya.

"Anna mau gugurin aja, nek. Anna belum siap," ujarnya dengan nafas tersendat akibat tangis yang tak mau redah.

"Kamu bicara apa, nak?" sang nenek menatap gamang.

Anna menunduk, menggeleng keras. "Takut ... Anna belum siap jadi ibu."

"Belum siap jadi ibu, tapi siap jadi pembunuh, hm?" ucapnya telak membuat Anna membeku.

"Kamu mau membunuh anakmu sendiri, begitu? Dia darah daging kamu, Anna. Terlepas dari bagaimana caranya hadir. Ia tidak pernah memilih untuk tumbuh di rahim siapa. Dia sama sekali tidak salah!" Iva terisak pelan.

Sementara Anna tertegun bersama sesak yang menghimpit dada.

"Dan bayi bukan beban, tapi anugerah. Tuhan menitipkannya padamu bukan untuk dikembalikan padanya dengan sengaja. Ini takdir yang harus kamu jalani, nak. Bukan kesalahan. Tolong jangan benci dia hanya karena kebejatan Ayahnya."

Tolong jangan benci dia hanya karena kebejatan ayahnya.
Dia tidak salah.
Anak adalah titipan ...

Ya, titipan. Atau mungkin pelipur lara Anna ketika Jayden ia tinggalkan bersama Jonathan. Jadi ia tidak perlu takut sendirian kan?

Pedesaan terpencil, kampung halaman sang nenek yang dulu merupakan tempat Anna menghabiskan masa kehamilan sampai kelahiran Jayden, bisa ia jadikan tempat pelarian yang sama untuk kedua kalinya. Ya, Anna akan kembali berdiam disana. Disana sangat aman, terbukti selama setahun ia bersembunyi, tak sedikitpun Jonathan mampu melacak keberadaannya.

Mengusap bulir yang kembali membasahi pipi, Anna mencoba untuk tetap tenang. 'Ini hanya kehamilan Anna, kamu pernah melewatinya di usia masih sangat muda dan tanpa pengalaman.'

Dan sekarang dirinya sudah sangat matang sebagai seorang ibu. Anna seharusnya tak harus mengkhawatirkan apapun. Ya, setidaknya kalimat itu berhasil membuat gemuruh di dadanya mereda, sebelum kembali menggila saat... Bariton Jonathan mengetuk gendang telinganya.

"Anna!" gaungan lelaki itu terdengar dari balik pintu kamar mandi.

Seketika Anna kembali gemetar, dan tanpa sadar menjatuhkan testpack yang semula digenggamnya ke lantai. Blank, otaknya mendadak blank.

"Anna, kamu dimana?!" oh astaga mulut Anna terasa kering untuk sekedar menjawab. Menggigit bibir bawahnya gugup sambil menyeka jejak basah di sudut mata dan pipinya, Anna netralkan deruan napas sebelum memutuskan untuk keluar dari persembunyian.

"An—"

"Jo, kenapa teriak-teriak?" tegur Anna menahan getar dalam suaranya. Wanita itu berdiri di ambang pintu dengan senyum tipis yang kaku.

Jonathan yang melihat itu lantas tak membuang waktu, langkah cepat membawa ia pada Anna dan tanpa aba-aba menarik wanita itu untuk dipeluknya. Erat seakan tak mau kehilangan namun juga lembut dan hangat, tak memaksa seperti biasanya. "Kamu baik-baik saja?"

Bingung untuk pertanyaan yang dirasanya agak tiba-tiba. Anna mendongakkan wajah menatap Jonathan. "M-maksud kamu? Aku baik."

Bernafas lega. Jonathan berucap sambil menghirup aroma Anna dalam-dalam. "Tetaplah disini, Anna. Jangan kemana-mana karena diluar berbahaya."

"Ada apa?" lelaki yang dipandangnya dengan sendu itu menggeleng. Terlihat khawatir. Matanya merah, suaranya terdengar nyaris putus asa, dan Anna sungguh tak mengerti kenapa.

Parahnya lagi, sisi emosional wanita itu turut merasa terusik, perasaan sensitif itu kembali datang membuat pipi serta netranya memanas. Ahh, hormon kehamilan memang mengesalkan, karena satu perlakuan lembut ini saja sudah membuatnya hampir luluh. Mirisnya lagi karena Anna juga merasa labil ketika muncul dorongan dari dalam batin untuk menyuarakan perihal kehamilan keduanya ini ... pada Jonathan.

PART 44

Anna tidak harus menerka-nerka apa respon yang akan Jonathan beri mengenai perkara ini. Pasalnya, persis seperti enam tahun lalu, Anna juga tahu kehamilannya hanya sebuah bentuk rencana lelaki itu untuk menahan ia tetap tinggal. Dan rasanya menyebalkan, tetapi ada setitik bangga di sudut hati kala memikirkan Jonathan yang menginginkannya terlalu besar.

Namun lebih dari itu semua, ketakutan akan sosok dominannya lah yang paling menguasai Anna, tetapi ... Ah, sudahlah.

Mungkin peribahasa bagai air diatas daun talas sangat cocok menggambarkan kondisi Anna saat ini, yang benar-benar labil, tidak teguh pada pendirian dan berniat melenceng dari rencana yang sudah ia susun sejak awal.

Hanya karena fakta bahwa benih Jonathan kembali mendiami rahimnya, pun sikap rapuh dan lembut yang lelaki itu tunjukkan akhir-akhir ini, membuat Anna kian dilema.

Terkutuk lah otaknya yang sedari tadi memikirkan tentang bagaimana jika seandainya ia benar-benar tetap tinggal? Apa itu bisa menjadi salah satu jaminan Jonathan akan mempertahankan sikapnya yang tidak jahat seperti biasa? Karena sejujurnya Anna ragu. Hari ini mungkin baik, esok siapa yang tahu?

Apalagi Jonathan pribadi yang susah ditebak.

"Mommy, nanti hari Senin depan kami disuruh buk guru bawa foto keluarga." cecar Jayden sembari membawa setumpuk mainan ke hadapan Anna yang baru saja selesai menyuapinya makan.

Keduanya sedang berada di ruang tengah, menikmati waktu berdua selagi tidak ada Jonathan.

"Buat apa?" tanya Anna bersama alis mengkerut dalam.

"Mau ditempelin ke bingkai kardus."

"Bingkai kardus?"

"Iya, tadi aku sama teman-teman bikin bingkainya dari kardus, mi." Jayden memperjelas.

Anna anggukan kepalanya pelan, "Oh ya."

"Jadi gimana, mi? Nanti pas Daddy pulang kita foto bareng ya."

Usulan tersebut sejenak membuat Anna tampak berpikir keras, sedikit bingung harus menjawab bagaimana, sampai kalimat yang tiba-tiba saja terlintas dibenak langsung ia utarakan. "Eumm ... Kalau fotonya kamu sama Daddy aja, gimana?" tawarnya.

Jayden yang mulai asik menyusun fondasi Lego pertamanya, sontak berhenti. Menoleh pada Anna dengan raut tak mengerti. "Kok gitu? Kan ini foto keluarga. Buk guru bilang, kalau yang gak bisa lengkap itu kecuali salah satu dari orang tuanya udah gak ada. Tapi sekarang aku kan punya mommy, punya Daddy juga. Jadi harus lengkap."

JLEB.

Itu kalimat yang dalam. Anna sampai bingung harus menyikapi dan memberi respon seperti apa untuk putranya. Sampai hening membentang lumayan lama. Dimana Jayden kembali sibuk bersama mainannya, dan Anna masih meresapi ujaran sang putra——yang seolah mencipta dentam keras di dadanya. Dan begitu tenang, Anna memilih enggan memberi jawab. Hanya memperhatikan Jayden dalam diam, lalu menyadari satu hal.

Hari ini Jayden tampak sedikit lebih kalem dan tidak pecicilan serta tengil seperti biasa. Kemana pula perginya ocehan monolog yang selalu menghiasi bibir mungilnya ketika sedang menyusun Lego?

Ah, hanya ada dua kemungkinan yang membuatnya jadi seperti itu, pertama karena sedang sedih, kedua adalah tanda-tanda menjelang sakit.

Opsi kedua sepertinya tepat, dilihat dari raut payah dan ... Ck, sial. Anna bahkan baru menyadari pucat di wajah Jayden setelah mengamatinya dengan saksama. Mata bocah itu juga sayu sekali.

"Sayang .. " panggil Anna halus.

"Iya?"

"Kamu kenapa? Gak enak badan?" tanyanya.

Jayden lantas menggeleng polos. "Enggak apa-apa." akunya yang Anna tahu tak benar.

"Jangan bohong, sini Mommy pegang dahinya."

Lebih bergeser pada Anna. Jayden membiarkan sang Mommy menempelkan telapak tangan ke dahi dan lehernya.

Benar saja, suhu tubuhnya tinggi. Anna sampai berjengit saking panasnya kulit Jayden beradu dengan jemarinya.

"Kamu sakit." Panik Anna tak terelakkan. Jayden segera dipangkunya. "Mommy gendong ke kamar. Kamu istirahat, jangan main dulu."

Dan Jayden pun hanya pasrah kala Anna membawa dan menidurkannya di ranjang dengan hati-hati. Anna menarik selimut sebatas dada untuk menutupi tubuh tubuh mungil putranya, lalu duduk diujung ranjang dengan memasang ekspresi khawatir.

Tenang. Jayden masih tenang sekarang, tapi Anna harus selalu siaga, pasalnya bocah ini akan jadi sangat rewel dan manja ketika sakit. Oh, ia saja kelimpungan, apalagi Jonathan?

"Ini pasti karena mandi kolamnya kesorean. Kan apa mommy bilang." Anna mengomel singkat, karena tidak mungkin mengomeli panjang lebar pada putranya yang sudah lemah letih lesu ini, jadi ia akan menunggu Jonathan pulang dan melampiaskan semua kekesalannya. Gara-gara dia Jayden jadi sakit.

"Maaf, mommy." tutur Jayden parau

"Kamu gak enak badannya dari kapan? Di sekolah gimana?"

Jayden hanya menunduk sedih. Hidungnya memerah dan bibirnya bergetar seolah menahan tangis. Anak itu selalu takut jika melihat raut tak mengenakan dari wajah sang Mommy.

"Jay, kalau ngerasa gak enak itu bilang, sayang." Anna melembut. "Jangan sembunyi-sembunyi terus, kamu tuh kebiasaan deh."

"Gak mau bikin mommy khawatir." nada bicaranya mulai sumbang, dan Anna tahu sedikit lagi tangis Jayden akan pecah.

"J-jay-"

Jayden lalu menengadah, menatap Anna dengan iris berkaca-kaca. "Gak mau Mommy jadi repot gara-gara aku gak ikut ngikutin apa yang Mommy bilang. Kata Bu guru kalau anak kelewat bandel bisa-bisa ditinggal Mommynya pergi. Jay gak mau mommy pergi."

Syaraf Anna menegang.

Tatapannya langsung berubah sayu dan matanya memanas karena ucapan Jayden yang seakan tahu rencananya.

"Mommy jangan pergi. Jay janji gak bandel lagi, gak mandi kolam kesorean lagi, habis ini Jay gak akan sakit dan bikin repot Mommy lagi, tapi Mommy jangan pergi ya." mulai terisak kecil, Jayden tiba-tiba memeluk Anna sangat erat seakan takut kehilangan.

Dan seketika kehangatan di pipi Anna menjadi nyata. Air mata mengalir disana tanpa bisa ditahan. Kata-kata Jayden menghancurkan hari dan pertahanannya. Ya Tuhan, bagaimana bisa ia setega ini pada putranya sendiri? Egois menutup mata hatinya. Membuat Anna seolah sama monsternya dengan Jonathan.

"Mommy—"

Tak membiarkan Jayden berbicara yang hanya akan menambah gundahnya lagi, Anna langsung memotong cepat. "Kamu istirahat dulu, Mommy mau ambil obat, sekalian bikin bubur dan shoup. Tunggu ya." mengusap air matanya sendiri, kemudian mengarahkan ibu jarinya mengusap lelehan bening di pipi sang putra, tak menunggu lama Anna berdiri dan beranjak menuju pintu.

"Nanti suruh bik Mala datang ya, biar Mommy bisa disini terus. Jay mau tidur sambil dipeluk Mommy terus." pinta Jayden sebelum Anna benar-benar keluar.

Wanita itu tak menjawab, tapi air matanya mendesak lagi. Dan karena takut Jayden mendengar suara sumbangnya ketika menjawab, Anna memilih anggukan kepalanya tanpa menoleh.

Berjalan ke arah dapur dengan tatapan yang berubah kosong, langkah Anna terhenti kala seseorang bertubuh tinggi tegap menghadang jalannya. Pria yang selalu punya tatanan style pakaian yang sama, cuma bedanya kali ini kacamatanya di lepas. Siapa lagi kalau bukan salah satu dari bodyguard Jonathan?

"Ada apa?" atas sikapnya yang tak biasa, Anna bertanya. Yap, para bodyguard Jonathan selalu berada dibawah dan hampir tak pernah menjamah lantai dalam penthouse jika tak disuruh.

Seseorang yang tak Anna ketahui namanya itu menyahut, "Bisa duduk sebentar? Saya perlu bicara dengan anda." katanya, dan Anna sedikit bingung, namun tetap menurut.

"Jayden sakit, saya mesti ngurus dia jadi gak bisa lama." ucap Anna yang langsung diangguki pria berbadan gempal itu. Dia tetap pada posisinya, berdiri dengan tegap sedang Anna mengambil tempat diujung sofa.

"Nyonya Anna. Seseorang ingin bicara dengan anda." Sang Bodyguard menyerahkannya ponsel pada Anna.

Tapi melihat itu Anna jadi kesal. "Tadi kamu bilang kamu yang mau bicara!" ucapnya dengan nada tinggi.

Bukan maksud bersikap Sok nyonya disini, tapi salahkan saja moodswingnya yang tak tentu.

"Maaf," sopan, pria itu berbicara. "maksud saya ... Tuan saya ingin bicara dengan anda." Imbuhnya.

"Tuan kamu? Jonathan?"

Si pria menggeleng pelan seraya berkata. "Tuan yang lain. Silahkan nyonya."

Semakin bingung dengan gelagatnya yang mengundang curiga, Anna menerima sodoran ponsel itu dan dengan penuh ragu sebelum meletakkannya di telinga.

"Ha—" namun belum sempat Anna menyapa, suara seorang pria menyentaknya dari seberang sana.

"*Keluar dari rumah putraku secepatnya!*"

DEG

Dalam sepersekian detik, Anna terpaku gamang saat bentakan itu ia terima. Jantungnya berdetak dua kali lebih kencang. Dan ia kehilangan kata-kata untuk menjawab kala Kalimat penyerangan lain yang diutarakan, kian menumpuk sesak di dadanya yang mulai terasa nyeri.

"*Saya Dirga, ayah Jonathan. Meminta kamu segera meninggalkan anak saya dan berhenti mengerok uangnya, jalang.*"

Jalang ...

Walau masih belum bisa mencerna situasi. Mengerjap sekali, Anna membentuk senyum miris yang amat tipis sebelum memilih menyahut ucapan Dirga. "S-saya tidak pernah—"

"*Saya gak butuh penjelasan.*" pungkas pria paruh baya itu. "*Yang saya mau kamu segera angkat kaki dari sana, pergi sejauh mungkin!*"

Amarah Dirga begitu kentara, Anna bisa merasakannya walau hanya lewat suara.

"*Putraku akan menikah.*"

Terkejut namun merasa tak cukup pantas memberi reaksi berlebih. Anna menahan diri dengan kedua tangan wanita itu yang terkepal erat diatas pangkuan.

Jonathan akan menikah? Kenapa tak ia beritahu Anna sebelumnya?

Menahan kelat, susah payah Anna menelan saliva dengan tenggorokan yang mendadak terasa kering dan sakit.

"Dengan seseorang dari kalangan Sadewa. Gladisya, kamu tau dia?" Pamer Dirga. "Pastinya. Siapa yang tidak kenal Designer ternama ibukota? Dan dia akan disandingkan dalam perjodohan dengan Jonathan, jadi kamu ... Wanita rendah, seharusnya sadar diri tanpa perlu ditegur, kan? Kamu tidak pantas untuk putraku."

Bungkam, tak mampu menjawab ucapan Dirga yang telak menusuk ulu hati. Sesak di dada Anna seketika timbul dikala sadar Dirga memang menyerangnya dengan sebuah fakta.

Ya, ia akui memang sangat tidak pantas. Anna sadar diri makanya ia tak pernah menaruh harap lebih dan hanya membiarkan hatinya terus menerus merekahkan luka tanpa orang lain ketahui.

"Saya memang sudah berniat pergi dari putra anda sejak lama, Tuan yang terhormat." desis Anna lirih. "Andai saya punya akses untuk pergi, saya tidak mungkin masih terkurung disini."

Memalingkan wajahnya dengan pedih, Anna berusaha abai pada Kepala dan jantung yang berdenyut teramat nyeri, sampai menahan bulir yang memaksa keluar dari matanya pun, Anna sudah tak mampu. Namun segera ia menghapusnya, sebisa mungkin bersikap tegar.

"Tommy, adalah orangku. Dia yang akan membantumu keluar dari sana dengan aman. Jadi persiapkan dirimu malam nanti. Disaat Jonathan menghadiri makan malam perjodohan maka saat itulah kamu bisa pergi dari sana." Itulah kalimat terakhir Dirga sebelum memutuskan sambungan secara sepihak.

Pelan dengan tangan bergetar Anna kembalikan ponsel Tommy tanpa berniat memandang bawahan Jonathan yang ternyata juga kaki tangan Dirga.

"Saya selalu siap ketika Anda butuh, Nyonya. Permisi," pamitnya.

Anna mengangguk, menghembuskan nafas keras sebelum terpaku sepenuhnya.

Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan dalam hubungan beracun ini. Dan ternyata pilihannya memang tidak salah. Ketakutan dan penolakannya atas ajakan menikah diam-diam Jonathan sudah benar. Karena sejak awal, lelaki itu memang menginginkannya hanya sebatas partner ranjang sekaligus pengasuh putranya. Apa ini pun berarti dugaan Jennar mulai terkuak buktinya? Ah, bodoh sekali Anna karena masih sempat-sempatnya merasa goyah pada muslihat seorang Jonathan.

“Putraku akan segera menikah, dengan seseorang dari kalangan Sadewa. Gladisya, kamu tau dia?"

Gladis putri Sadewa, Gladis si designer kenamaan. Tidak salah lagi, kan? Dia pasti Gladis yang sama dengan yang dikenal Anna bertahun-tahun lalu, saat masih duduk di bangku SMA. Gadis manis, baik hati, dan polos. Berasal dari keluarga terpandang, ia juga cerdas. Attitudenya tak perlu diragukan. Tidak ada keangkuhan sama sekali di mata beningnya yang indah.

Gladis begitu disenangi karena nyaris tanpa cela.

Masih sangat jelas diingatan Anna, perempuan cantik itu pernah menjadi satu-satunya siswi yang tak dipandang sebelah mata oleh seorang Jonathan, membuat semua berasumsi jika keduanya memiliki hubungan khusus yang lebih dari sekedar partner lomba. Dan Anna nyaris mengakuinya saat mendapati sendiri bagaimana perbedaan sikap Jonathan dalam memperlakukan ia dan Gladis sungguh bak langit dan bumi.

Itu nyata, dan itu pantas. Gladis memang seluar biasa itu. Anna tak dapat disandingkan dengannya karena dia terlalu mendekati sempurna sedangkan Anna tak lebih dari ampas. Dirinya bukan level Gladis. Dari segi apapun ia kalah telak.

Sakit? Ya. Anna tak menampik rasa cemburu selalu ada untuk orang yang bertahun-tahun mendiami hatimu bukan?

Tapi Anna juga senang, ah—lebih tepatnya legah, karena Gladis lah yang menjadi kandidat pengganti ibu untuk Jayden. Hati perempuan itu bak malaikat. Rumor beredar mengatakan bahwa Gladis telah tercatat sebagai salah seorang pendonor organ tubuh. See? Ketulusan sosoknya tak perlu diragukan. Anna yakin tak akan sulit bagi Jayden menerima kehadiran wanita itu sebagai penggantinya.

Dan Jonathan ...

Tahu kenapa Anna dan lelaki itu tak pernah ada kecocokan? Karena keduanya sama-sama tipe keras kepala, keduanya egois. Dan sama-sama tak mau mengalah.

Tetapi Gladis? Dia berbeda. Anna yakin wanita itu bisa mengimbangi sikap semena-mena Jonathan. Gladis pasti akan mampu mengendalikan keditaktorannya dengan perangai sabar dan lemah lembut yang ia punya.

Tersenyum pedih bersama satu tangan terulur mengusap perutnya yang masih rata. Anna kembali meneteskan satu bulir bening yang tak seharusnya.

Ah ... Jadi ini saatnya, ya?

***

"Kemana Jack?" Tanya Jonathan seraya memukul bola dengan ayunan stik di tangannya.

Sedang Jimmy melakukan hal yang sama sebelum menjawab. "Lagi pulang ke rumah Eyang buat disidang."

"Disidang?" Sejenak Jonathan berhenti dan menoleh.

"Dari sejak balik ke indo, gak pernah nginjakin kaki di rumah Eyang. Ditunda-tunda mulu sampai akhirnya ketahuan sendiri. Dipanggil dah tuh," kata Jimmy terkekeh kecil.

Jonathan tak memberi respon dengan tetap mempertahankan raut dinginnya. "Istirahat." pungkasnya lalu duduk di salah satu kursi panjang, disusul Jimmy yang kini meneguk soda kaleng.

"Btw lo juga tumben main kesini, biasanya kerja teroosss. Kalau gak kerja ya paling main mulu sama Anna. Kenapa? Menolak dikasih jatah lo sama dia?" Godanya yang lagi-lagi tak mendapat respon. Jonathan memang pribadi yang kelewat serius dan itu kadang mengesalkan Jimmy karena selalu merasa seperti angin lalu, tak dianggap kehadirannya.

"Lo tuh, kalau sama cewek jangan kasar-kasar. Kasihan Anna dikasarin mulu, dia bukan Wilona yang bisa lo perlakuin seenak jidat. Gitu-gitu juga dia pernah brojolin anak lo, lo pikir gampang apa?" Cerocos Jimmy tak ada habisnya.

"Dia selalu bikin gue marah."

Ah, akhirnya ada respon juga. Sudut bibir Jimmy tertarik keatas membentuk senyuman. "Ya ... Iya sih, kadang kesal juga gue ngomong sama dia. Keras kepalanya hampir mirip elo. Tapi ya wajar, namanya cewek kalau udah sekali disakitin bakal susah buat nurut."

Walau tak melihat ke arahnya dan berlagak seolah tak peduli,Jimmy tetap yakin Jonathan berhasil ia pengaruhi. "Intinya sih, saran gue lo harus terbuka. Soal kecenderungan, trauma, semua alasan lo dulu jelasin ke dia. Anna cuma salah paham, maybe ... yang dia butuhkan cuma pembuktian?"

Seketika Jonathan beralih menatap Jimmy dengan raut serius. Tanpa sadar menaikan alis seolah tertarik.

Pembuktian kah yang Anna mau? Benarkah?

"Belajar dari kesalahan, Jo. Cara lo mempertahankan dia dulu salah, dan jangan diulangi lagi. Lebih kuasai emosi aja sih kuncinya, jangan serakah untuk selalu jadi dominan. Anna itu bukan budak, perlakukan dia dengan layak. Gue yakin lama-kelamaan juga bakal luluh kok."

Kalimat Jimmy lantas terhenti begitu ponsel Jonathan berdering, dan pada layarnya tertera Monster Li is calling ... Untuk kesekian kali.

"Angkat aja, udah puluhan kali dia nelpon," usul Jimmy tapi Jonathan tetap diam pada tempatnya.

Kesal, pria yang biasa diremehkan tinggi badannya oleh Jonathan itu mengulurkan tangan dengan maksud meraih ponsel sepupunya, menekan tombol hijau serta loud speaker, dan langsung saja suara perempuan yang sudah sangat mereka kenal terdengar.

"Apa susah sekali menerima telfon dari mama?" bentak Liliana.

"Gak penting," begitu entengnya Jonathan menyahut, membuat geraman Liliana terdengar jelas dari seberang.

"Mama dengar papamu merencanakan makan malam dengan Sadewa dan putrinya," tanyanya to the point. Dan telak seperti dugaan Jonathan, Liliana memang menelfonnya hanya untuk ini.

"Kamu tidak perlu datang!" Tandas wanita itu.

Dan dengan cepat Jonathan sergahi. "Aku gak butuh saran."

"Jonathan, mama serius. Kamu tak harus hadir, biar mama yang menangani semuanya." Nada gusar Lilian begitu kentara, seakan telah hilang kesabaran. "Nathan, mama ... mama gak mau kamu—"

Tanpa menunggu ocehan tak bergunanya yang hanya menambah pusing otaknya, Jonathan matikan panggilan secara sepihak, lalu menonaktifkan ponselnya.

"Liliana masih suka gangguin elo?"

"Satu-satunya yang bisa bikin dia berhenti gangguin gue itu cuma kalau dia mati." pungkasnya dan Jimmy tertawa keras. Menganggap kalimatnya hanya bualan walau sebenarnya tidak.

Jonathan sudah sangat muak dengan kehidupan pribadinya yang kembali diusik dua orang gila berstatus orang tuanya tersebut. Si brengsek Dirga pasti sedang merencanakan apapun untuk membuatnya takluk dalam perjodohan.

Sedangkan Liliana ... Jonathan tahu jelas maksud wanita sakit jiwa itu ingin membatalkan perjodohan ini, tentu bukan untuk tujuan yang baik.

Karena sejak lama, ketakutan terbesar Liliana adalah jika Jonathan berhasil menjalin hubungan ... dengan perempuan lain——yang bukan dirinya.

PART 45

Perempuan itu kewalahan. Nafasnya tersengal, dahinya penuh keringat dan ia mengusapnya dengan tangan yang tak lagi bertenaga. Beberapa saat lalu ... saat tangis seorang bayi memecah suasana, mendadak ia terhenyak, sejenak lupakan sakit yang menyergap hingga nyaris sampai ke tulang, tergantikan dengan rasa gamang saat tubuh kecil masih berlumur darah itu ia tangkap lewat penglihatan sayunya.

Itukah dia?

Dia yang selama ini mendiami rahimnya? Ya Tuhan, Anna tidak menyangka telah berhasil membawa dia melihat dunia. Menahan semua sakit yang seakan mampu

menghancurkan tiap sendi untuk melahirkan bayi dari seorang pria yang menghancurkan hatinya.

"Bayinya laki-laki, sehat, dan ganteng juga," ucap salah seorang Suster, menyerahkan makhluk kecil itu dalam gendongan sang nenek.

Sedang Anna yang terbaring kepayahan, hanya bisa menatap dalam diam. Ada perasaan aneh yang tak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

Ini ... Ini seperti keajaiban.

"Tampan, tapi lebih mirip kamu," tutur sang nenek, raut bahagianya tak terhindarkan.

"Mau gendong?" Tanya wanita tua itu, yang langsung dihadiahi raut ragu dari sang cucu semata wayang. "Enggak apa-apa, kamu ibunya." Iva meyakinkan.

Anna masih sangat muda, ia tak mengerti apapun soal ini jadi Iva maklumi. "Ayo, Anna. Dia butuh asi kamu." bujuknya perlahan.

Dan Anna yang semula diam, mulai menunjukkan pergerakan. Tangannya yang lemah terangkat pelan-pelan, sambil menguatkan hati untuk untuk menggendong bayinya.

Iva lalu menyerahkan si mungil itu dalam gendongannya, lalu dalam sekejap rasa haru menyergap Anna secara bersamaan dengan bibir yang mengecup kening sang bayi.

Anna menatap lekat ke arah bayi itu, sebelum memindahkan pandangan pada neneknya secara bergantian dengan raut polos, dan tanpa mampu dicegah bulir air mata jatuh membasahi pipinya.

"Dia lahir, nek." Anna melirih, suaranya sangat serak. "Dia kecil banget, Anna takut nyakitin," imbuhnya di sela-sela isakan bahagia. Melihat bibir mungil sebaris itu mengeluarkan sedikit lidahnya membuat Anna terkekeh dalam tangis.

Sudah berbulan-bulan, dan baru Anna rasakan kembali kebahagiaan seperti ini. Penolakan, keinginannya untuk melenyapkan sosoknya yang mungil ... Oh, Anna ingin mengutuk dirinya sendiri karena pernah menjadi jahat dan tak berperasaan.

Sekarang lihatlah, bagaimana hanya dengan memandang sang bayi terpejam saja, damai seketika meresap ke hati dan jiwa Anna yang semula bergemuruh. Hadirnya seolah membuat Anna dapatkan kembali tumpuan hidupnya usai melewati fase kehilangan arah untuk melangkah. Ya, Tuhan telah mengembalikan kekuatannya, memberi penawar untuk sakitnya ... lewat bayi mungil ini.

Cita-cita yang hancur, tekad yang rapuh, semua terobati dengan kehadiran sang buah hati. Kian menunduk lemah, Anna satukan dahinya dengan dahi mungil sang putra, mengucap syukur serta terimakasih karena sudah datang dan menemaninya. Meski tahu akan ada banyak sekali kesulitan dan tantangan yang akan keduanya lewati di masa depan, tetapi tidak apa-apa ...

Anna siap, karena ia tak lagi sendirian, putranya ada bersamanya.

Ya, setidaknya itulah janjinya sebelum kembali berubah menjadi asa yang tak akan bisa digapai. Anna sudah kalah, ya. Ia kalah sejak Jonathan datang dan menuntut haknya.

Anna kalah ... karena ia miskin dan hanya sebatang kara sedang Jonathan adalah lambang dari kuasa dan harta yang nyata.

Seorang ibu yang berjuang melawan maut demi membawa anaknya melihat dunia, seorang ibu yang sendirian membesarkan anaknya selama enam tahun, akan kalah dihadapan sistem propaganda hukum yang sudah jelas memihak pada mereka yang memiliki kedudukan. Punya uang ...

Dan Anna sudah lelah untuk berjuang. Berjuang untuk sesuatu yang sia-sia.

Anna ingin membawa Jayden, ingin sekali. Ya Tuhan, Jayden segalanya, Anna tidak mungkin tak menginginkannya. Tapi bagaimana? Jayden bahagia bersama ayahnya, dia akan punya kehidupan yang lebih layak disini ketimbang bersama Anna yang serba kekurangan. Dan ya, sejak awal Jonathan sangat menginginkan putranya, Anna hanya Alibi guna menuntaskan hasrat dan rasa penasarannya.

Lagipula, dengan tak membawa Jayden, mungkin bisa mengurangi resiko Jonathan mengusik para sahabat Anna. Karena Anna pergi tanpa membawa apapun, Anna meninggalkan apa yang lelaki itu mau. Dan tidak ada alasan lagi untuk Jonathan mengejarnya, apalagi ... saat dia sudah memiliki calon pendamping. Anna pasti akan dilupakan. Ya, memang tidak seberarti itu dirinya sebagai wanita yang hanya ada untuk disakiti.

Malang sekali ... Seanna.

Memiringkan tubuhnya yang ikut berbaring disamping tubuh hangat Jayden, Anna menaikan selimut yang membalut tubuh putranya lalu mulai menghapus air matanya yang menetes satu persatu.

Sudah saatnya ...

"Maaf ..." ucapnya

mencoba untuk menangis tanpa isak, namun yang terjadi adalah sebaliknya, tangisnya justru menganaksungai. Ia genggam jemari Jayden yang sedang terlelap damai, mengingatkan Anna pada bagaimana untuk pertama kali Jemari mungil ini menggenggam erat jempolnya kala itu. Enam tahun yang lalu, saat beratnya mungkin masih tak menyampai 4kilogram, belum bisa bicara dan berjalan, hanya bisa menangis di pangkuan Anna yang membujuknya tanpa keluh.

Tak bisa mengendalikan diri, Anna yang enggan menangis namun tak bisa menahan rintik air mata itu meraba perut dengan bibir

yang bergetar. Ia akan berhadapan dengan fase itu ... Lagi. Dan hanya sendirian karena nenek sudah tidak ada. Meminta para sahabatnya? Ya ampun Anna sadar, kamu sudah pernah mengecewakan mereka dan sekarang pun tetap melakukan kesalahan yang sama. Sudah seharusnya kamu malu menunjukkan muka dihadapan mereka. Pergilah, pergi sejauh mungkin. Jangan beritahu siapapun, jangan membebani siapapun. Batin seolah Anna menyuarakan cemoohan untuknya.

Oh ... Anna akan kesepian lagi. Setidaknya untuk beberapa bulan kedepan, sebelum ia dapat mengusap perut besarnya dan tendangan sang bayi akan mengingatkan jika dirinya memiliki teman, menyambutnya. Setidaknya itulah saat-saat yang pernah ia lalui bersama Jayden, dulu. Jayden nya yang kini sedang sakit, tapi untuk pertama kali Anna tak bisa disisinya, memeluknya, menenangkannya, menemaninya sampai sembuh dan ceria seperti biasa.

Ahh, menyesakan.

Takut isakannya menggema di seluruh ruangan dan berakhir membangunkan Jayden dari lelap, Anna menahan getar saat bangkit dengan perlahan, menatap dalam pada wajah damai Jayden yang tampak lebih lelah. Anna menggigit bibirnya kuat. Memikirkan Kendati mungkin setelah ini ia akan hidup dalam reruntuhan penyesalan mendalam. Dan setelah memberikan satu kecupan lama di kening sang putra. Tubuh Anna langsung meluruh ke lantai, ia menangis, meraung pedih. Gejolak hati yang seakan akan ingin menjeritkan ketidakadilan, namun tak bisa.

Lelahnya yang hanya memiliki penawar senyum ampuh Jayden. Teringat akan tawa bocah mungilnya itu yang meneduhkan, mendamaikan, serta menenangkan jiwa kalutnya membuat hati Anna semakin hancur lantaran dengan begitu terpaksa ... harus ia lepaskan itu semua.

***

Jonathan tidak pulang nyaris seharian, mungkin sudah langsung menghadiri makan malam perjodohan? Ah, pasti. Jonathan pasti sudah sangat tidak sabar, sampai-sampai lupa pulang, dan semoga saja setelah menikah dengan wanita itu, ia tak melupakan Jayden.

Kini, setelah mengucapkan salam perpisahan pada sang putra yang terlelap, Anna melangkah gontai menuju taman belakang tempat Tommy menunggunya, dengan sesuatu yang hangat kembali mengaliri pipi. Karena ternyata susah sekali, sangat tak semudah yang Anna kira melepaskan Jayden untuk tinggal disini, dan Anna yakin ia tidak mungkin akan baik-baik saja setelah ini. Mengenai bagaimana kondisi batinnya, Anna benar-benar sudah pasrah. Mungkin resiko terparah adalah hilang kewarasan? Atau menyerah dan pergi ... selamanya, ke tempat yang hanya ada kedamaian bersifat abadi.

Ya, seperti dulu. Jika saja tak berdiam sosok di dalam diri wanita itu, Anna yakin, pasti ia telah memperpendek usianya.

"Anda sudah siap?" Tommy bertanya saat Anna sampai dihadapannya dengan mata berair namun tatapan yang kosong dan dingin.

Lalu anggukan lah yang lelaki itu terima.

"Sekarang?" Tanyanya lagi, yang menurut ia sendiri sedikit terasa lucu. Sebelum mengimbuh dengan maksud mengurai canggung. "Maksud saya, bagaimana dengan barang-"

"Barang?" Potong Anna sengit.

"Tidak ada gunanya membawa barang, disaat milikku yang paling berharga, kutinggalkan disini. Percuma, tak akan membantu apapun juga," tukasnya dengan sangat tak bersahabat, membuat Tommy sedikit terhenyak.

Kembali amati perempuan dihadapannya yang hanya mengenakan terusan sederhana dan sandal jepit, rambutnya juga berantakan dan wajahnya sembab. Tampak menyedihkan sekali. Tetapi yang membuat heran adalah benar-benar tidak ada sesuatu yang wanita itu bawa? Really? Dia keluar dengan hanya membawa diri?

Karena setidaknya, sebagai simpanan sang Taipan yang di mata Dirga sangat menggilai harta, harusnya ia menenteng satu atau dua tas besar berisi barang-barang mewah pemberian Jonathan, kan?

Tapi ini ... Apa? Tangan kosong? Wah, Perempuan ini benar-benar luar biasa. Dia pikir berkeliaran di malam hari seperti ini tak beresiko, apa?

"Aku harus lewat mana?" Anna bertanya karena Tommy terlalu lama diam.

"Pintu belakang," jawab lelaki itu, "di sudut backyard letaknya sedikit tersembunyi karena ditutupi tumbuhan liar, tapi saya sudah sedikit memangkasnya untuk memudahkan anda. Gemboknya juga sudah saya buka." Tommy memberi jeda, "dan, saya tidak bisa mengantar anda karena harus bertugas, juga tak ingin membuat yang lain curiga." tandasnya yang langsung dimengerti Anna.

Malam ini terasa lebih sunyi,

kedinginan melanda tubuh wanita itu hingga sedikit mengigil ia, saat melangkah berat bersama hati yang terluka terhanyut dalam kesedihan. Memainkan peran bak seorang ibu yang berusaha memperlihatkan punggung tegar meski tanpa sepengetahuan terus meneteskan air mata ketidakberdayaannya.

"Nyonya Anna," panggil Tommy pelan, dan saat Anna menoleh, ia menunduk, bergumam rendah. "Maaf."

Tak berani ia tatap Anna yang mengangguk paksa– menyembunyikan lelahnya dalam sebuah senyum tak tulus. "Tidak perlu minta maaf, kamu hanya menjalankan perintah, dan yang kamu lakukan sudah benar." Anna menuturkan. "Tapi, boleh aku meminta sesuatu?"

Tommy langsung saja mendongak, merespon dengan wajah ingin tahu.

"Kalau bisa ... Tolong terus perhatikan Jayden, ya. Kalian lebih sering di rumah ini daripada Ayahnya."

"B-baik, nyonya."

Mengangguk sekilas, "aku pergi," ucap Anna serak, lalu benar-benar beranjak, menyusuri malam dengan pekat yang menyesakan dada. Dan ia kembali terisak.

Terus, tanpa berhenti Anna langkahkan tungkai lemasnya, berharap akan segera sampai ke pintu yang dimaksud, dengan harap dapat ia minimalisir desakan kenangan yang berlomba-lomba merasuk benaknya, untuk sekedar mengantisipasi kalau-kalau Anna nekat berbalik arah, kembali memasuki sangkar emas Jonathan untuk sekedar memeluk Jayden hingga benar-benar merasa puas. Meski rasanya tak mungkin.

Tekad Anna kembali kokoh bila teringat akan segala duka yang pernah ia terima di dalam sana.

Karena sudah saatnya ia mengasingkan diri di sudut yang paling sunyi. Lagi ...

Kekalutan Anna kian menjadi, gusar bersama benak yang menolak tenang, terus memikirkan Jayden kendati sudah berada tepat di hadapan pintu yang akan membawanya keluar. Benar kata Tommy, letaknya sangat tersembunyi, sudah lumayan lapuk karena terbuat dari kayu, ukurannya juga ramping dan mungkin hanya muat dilewati satu orang saja.

Mendesah frustasi, Anna kembali terpaku tak bergerak begitu bayang-bayang Jayden yang rewel ketika sakit seperti ini kembali mengganggunya. Jayden tidak bisa meminum obat jenis tablet jika tak dihaluskan lebih dulu, kepala bocah itu juga masih sering nyeri dan untuk merendahkannya Anna biasa memijit pelan-pelan, ah!

Seharusnya ia katakan itu pada Tommy, dan menyuruhnya memberitahu pada Mala.

Sial! Anna benci pertahanan dirinya yang lemah, namun tak mampu juga mencegah tumitnya memutar balik ke arah yang seharusnya tak lagi ia pijaki. Sebentar saja, hanya butuh waktu sebentar untuk memberitahu apa yang boleh dan tidak boleh berkaitan dengan putranya.

Ya, sebentar--pikir Anna sebelum lenyaplah pemikiran itu, terbang entah kemana, menyisakan kekosongan di otak, mengaruh ke tatapan, lalu ke jiwa yang seolah meninggalkan raga. Tubuh Anna seketika membeku sempurna dan pucat seperti mayat hidup saat muncul sosok berkemeja hitam bertatanan sedikit berantakan, mengambil langkah lebar ke arahnya dengan tatapan mata gelap dan tajam.

Tiba-tiba Anna merasa pusing, mundur selangkah, mencengkram bagian depan terusan yang ia kenakan, seiring sensasi Jantungnya yang sudah seperti terjun bebas hingga ke dasar perut.

"Berniat kabur lagi?"

Tak tersenyum atau pun memberengut, Jonathan hanya menampilkan raut keras tak terbaca. Sorot matanya menggelap dan ada kilatan berbahaya tampak disana, membuatnya berhasil mengunci rapat tatapan mereka, dan Anna tersengat oleh rasa yang tak mampu dijabarkan. Debaran di dadanya jadi semakin tak karuan.

Apa ini? Kenapa Jonathan ada disini? Kenapa dia tahu? Kenapa tak seperti ucapan Dirga yang menjamin Anna keluar dengan aman? Dan Tommy- ah ya Tuhan! Anna tak dapat membayangkan nasib pria itu sekarang jika Jonathan tahu dia lah yang sudah membuat akses untuk Anna.

"Enam tahun lalu, sampai sekarang pun, kamu masih si keras kepala yang sama, Anna. Seharusnya kamu tak menguji kesabaranku." Jonathan menggeram, terus mengintimidasi Anna dengan langkah pelannya yang terasa seperti hitungan bom yang siap meledak.

Mata nyalang Anna memandangnya, sebelum berniat mundur selangkah lagi, tetapi Jonathan lebih cepat menangkap pergelangan tangannya.

Anna tidak sempat bernapas saat lengannya disentak kasar dan dalam sekejap punggungnya telah beradu dengan pintu kayu, tak terlalu keras namun cukup membuat Anna meringis kecil.

"Setelah semuanya ..."

Iris pekat Jonathan yang menguncinya kini berkilat marah dan menakutkan, "setelah aku mengungkapkan seberapa berartinya kamu dan setelah aku kembali mempercayaimu ... kamu mau pergi?" Menunduk saat jarak wajah keduanya tinggal beberapa inci, Anna memejam kalut. dalam sekejap hanya hela napas Jonathan saja yang mendominasi atmosfir dingin di sekitar mereka, sampai kalimat lelaki itu kembali mengudara, membuat Anna terkesiap dibuatnya. "Kenapa Anna .... Kenapa kamu suka sekali memisahkan aku dari darah dagingku sendiri?"

Mengangkat kepala cepat karena terkejut. Anna dengan degup tak karuan, menyerap pemandangan wajah lelaki yang justru membuat hatinya semakin sakit itu, dalam ketidakpercayaan. "K-kamu ... Bagaimana-"

Kalimatnya terhenti, Anna tercekat untuk kesekian kali, saat Jonathan menarik sesuatu berupa benda pipih dari saku kemeja yang lelaki itu kenakan. Testpack.

"Ada di lantai kamar mandi, milikmu bukan?" Menyeringai jahat, Jonathan membuat Anna kian gemetar hebat. "Kamu pernah sangat egois untuk Jayden, kamu menyembunyikannya dari ku dan kehidupan layak yang seharusnya ia jalani." Semakin menyudutkan tubuh ringkih Anna dengan tubuh besarnya yang kekar, Jonathan kemudian mengulurkan tangannya, menyentuh perut Anna disusul sebuah geraman, "dan sekarang kamu mau lakukan hal yang sama pada janin ini?"

Sejurus kemudian, satu tangannya yang bebas mencengkram kuat dagu Anna dan memaksanya lebih mendongak. Pandangan wanita itu mulai kabur oleh air mata bersitatap dengan iris membara Jonathan.

"Dia milikku, Anna," klaimnya dengan memberi kesan arogan begitu kental. "Kalian milikku ..."

"Aku, milikmu ..." ulang Anna parau, raut wajahnya berubah sarkas, menolak mentah-mentah kalimat Jonathan tersebut."Dalam artian apa? Budak? Penghangat ranjang? Atau wadah untuk melahirkan anak-anakmu? Karena jika aku seperti yang kamu bilang, menjadi satu-satunya tempatmu pulang di saat lelah, lalu siapa Gladis? Posisi apa yang akan ia tempati? Istrimu di hadapan publik, sedang aku simpanan rahasia?"

"Percaya pada tua Bangka itu?" Jonathan tak mau kalah, "seharusnya kamu tunggu penjelasanku!" Semburnya marah.

Anna menggeleng samar dan berpaling ke arah lain. "Percuma, Jo. Aku memang sudah lama mau pergi," akunya.

"Kenapa? Katakan alasanmu sampai nekat meninggalkan Jayden?!"

Mendengarnya Anna tersulut emosi dalam sekejap. Lelaki ini masih bisa menanyainya soal alasan? Hell! "Kamu masih nanya? Padahal jelas-jelas alasan itu adalah karena kamu sendiri! Seharusnya kamu sadar, aku gak bisa hidup sama kamu kalau kayak gini caranya, Jo. Sedikitpun aku gak pernah merasa pernah kamu hargai, kamu perlakukan dengan layak, atau kamu pedulikan. Kenapa? Karena kamu egois, kamu gak mau dititah karena merasa diri paling benar!" Bentak Anna tak mampu lagi dipendam.

"Dan kamu--sangat kasar," lalu lirih wanita itu berucap, menyingkirkan tangan besar Jonathan dari perutnya dan sedikit memiringkan badan, saat lelaki itu secara tiba-tiba memberinya ruang. "Rasanya seperti bukan manusia setiap kali kita berhubungan karena aku hanya akan selalu merasa direndahkan, Jo. Bukan hanya fisik tapi kamu menyiksa batinku jauh lebih gila." Merasakan Perih merambat di ruas-ruas hatinya. Anna meneteskan air mata, lagi. Susah sekali untuk tidak menangis karena wataknya memang sangat cengeng, terlebih akhir-akhir ini.

Melihat Anna yang berderai tangis, mulai tak bisa mengontrol diri dan lepas kendali, Jonathan terdiam, lebih tepatnya terhenyak kala wanita itu telah kembali ke sisi rapuhnya Setelah selama ini berpura-pura menjadi kuat. Tak kuasa karena sejujurnya tangis Anna turut menyakitinya, Jonathan menghela nafas, menarik tubuh Anna mendekat lalu mendekapnya. Menyandarkan kepala Anna pada dadanya sedang wanita itu terisak-isak--takut Jonathan akan menyakitinya, menghukumnya seperti yang biasa lelaki itu lakukan.

"Maaf," tutur Jonathan, namun gelengan kuat Anna mengisyaratkan jika permintaan maafnya ditolak. Meski perempuan itu tak sama sekali memberontak saat dalam rengkuhannya dan seolah pasrah.

"Kamu tidak pernah memberi kepastian, aku gak tahu perasaan seperti apa yang kamu punya, ini terlalu membingungkan, Jo. Kamu sangat buruk," tangis Anna teredam dalam pelukan lelaki itu. Kepalan tangannya yang lemah terangkat, memukul-mukul dada Jonathan hanya untuk luapkan sesak serta emosi yang menggelayuti. Anna tumpahkan semua kekesalan dan menangis sejadi-jadinya. Ya, mungkin inilah yang ia butuhkan. Sebuah pelampiasan, setelah sekian lama memainkan peran sebagai sosok tegar, meski ujung-ujungnya tetap ditindas oleh keditaktoran seorang Jonathan.

Lama membiarkan wanita itu membasahi kemeja bagian depannya dengan air mata yang terus mengalir, dirasa Anna sudah bisa meminimalisir isakan, Jonathan menegakkan tubuh Anna kembali, amarahnya meredam.

Beralih menatap Anna lekat-lekat kemudian bertanya, "Sudah?" Tanyanya sedang Anna tak bergeming.

Jonathan lantas membuat pancaran wajahnya berubah menjadi hangat dengan maksud meredahkan rasa cemas yang menggelayuti wanitanya.

"Merasa lebih baik?" Ia bertanya lagi dengan suara lebih rendah dan pelan.

Anna masih sesenggukan, terkesan lugu dan sedikit lucu saat wanita itu menggeleng kaku. Hidung serta pipinya memerah dengan bibir mengerucut bak anak kecil yang merajuk karena permennya direbut.

Ah, menggemaskan. Boleh Jonathan gigit sebentar? Ck, sebaiknya jangan karena nanti akan berkepanjangan, sedang masih ada satu urusan yang harus ia luruskan malam ini juga.

"Baiklah, sekarang ikut aku," ajaknya, tanpa menunggu persetujuan, menarik pergelangan tangan Anna yang seperti linglung, menurut dan memandang pasrah pada Jonathan yang berderap menuntunnya secara paksa. Lalu langkah Anna mendadak terpaku di tempat saat lelaki itu membawa ia ke halaman depan, dimana jaguar hitam kesayangan Jonathan yang seharusnya terparkir rapih di garasi kini justru bertengger disini.

"Masuk," perintahnya sembari mendorong Anna, karena wanita itu betah terdiam.

"Kita, mau kemana?"

"Ke rumah papa."

Terkesiap, Anna menggeleng cepat. "A-aku, disini saja," tolaknya, raut khawatir terpatri jelas di wajahnya yang sembab. Terlihat sekali dari pantulan kaca penampilan Anna lebih dari sekedar kacau, mendekati ngeri. Matanya bengkak sekali, rambutnya berantakan dan lepek. Ya Tuhan, Anna sudah terlihat seperti gembel.

"Kamu harus ikut," tandas Jonathan tak menerima bantahan.

Satu tangan Anna terangkat dengan gemetar, meraba dadanya yang berdetak kencang sekali. "B-buat apa? Disana masih ada-"

"Justru itu moment yang pas." Jonathan memotong. Smirk jantan khas dirinya melengkung sempurna, memberi kesan licik yang dibumbui sedikit kesintingan. "Kamu butuh kepastian, kan? Kita kesana dan akan aku tunjukkan padamu, kalau aku ... tidak pernah main-main, Seanna."

Jimmy berkata, Jonathan harus membuat satu pembuktian, dan malam ini juga--di hadapan semua orang, Jonathan akan mengakui dan mengklaim Anna sebagai miliknya. Well, meski tahu akibat serta resiko yang ditimbulkan tetap tak bisa dianggap remeh, Jonathan tak peduli karena wanitanya jauh lebih penting.

PART 46

Sepanjang perjalanan, Anna berusaha tenang dan sebisa mungkin tak kelihatan resah meski sebenarnya tidak bisa. Jemarinya saling meremas diatas pangkuan, dimana pemandangan itu tak lepas dari tangkapan iris Jonathan. Merasa prihatin, Jonathan ulurkan satu tangannya melingkupi jemari Anna yang ternyata sudah sangat berkeringat. Sedikit meremas pelan, karena tak jua mendapat respon, Jonathan lalu menoleh sebentar pada wanita yang kini menggigiti bibir bawahnya seraya membuang pandangan keluar.

Melihat itu Jonathan lantas menarik smirk tipis sembari mengerling. Bagaimana tidak? Anna tampak persis seperti tahanan yang tengah menuju detik-detik untuk dieksekusi.

Tegang sekali.

Astaga, Jonathan ada bersamanya namun dia masih bisa setakut ini?

Menggelikan.

"Berhenti menggigit bibirmu, Anna." tegurnya dengan nada tenang.

"Gak bisa, ini jantungku juga udah mau copot", rengek wanita itu yang membuat tawa renyah Jonathan sulit ditahan. Meski tahu rengekan itu adalah bukti kekalutan Anna yang tak bisa disembunyikan, namun baginya tetap saja lebih terkesan menggemaskan. “Ah ... Anna, tunggulah sampai urusan ini selesai, sayang.”

Laju mobil mulai memasuki kawasan yang Anna tahu sebagai kompleks berisikan perumahan-perumahan elit. Dan karena itu pula jantungnya justru semakin jumpalitan. Firasatnya mengatakan ini akan jadi luar biasa buruk.

Ayah Jonathan menelfonnya tadi siang, meski hanya lewat suara, Anna bahkan bisa dengan jelas merasakan betapa jijiknya beliau terhadapnya——seolah ia ... begitu hina. Lalu apa jadinya jika keduanya dihadapkan secara langsung? Well, Anna mungkin harus membangun pertahanan batin yang sekuat baja lagi agar kebal terhadap kata-kata hina yang pastinya akan ia terima.

Sampai di hadapan sebuah mansion bak castle megah, tak ada lagi yang bisa menggambarkan kondisi jantung Anna yang debarannya menggila kala Jonathan parkiran mobilnya, turun lebih dulu lalu berjalan ke sisi kiri, dimana Anna masih terpaku saat ia bukakan pintu dan lepaskan seatbealt wanita itu dengan tenang, penuh ketelatenan seperti saat ia memasangkannya.

"Ayo," ajaknya seraya menarik tangan Anna keluar dari mobil, namun yang terjadi adalah wanita itu menolak turun, menggeleng dengan raut penuh permohonan dan mata berkaca-kaca.

Sedang Jonathan mengeraskan hati karena tekadnya sudah tak mampu diganggu gugat lagi. "Aku tak harus menggendongmu keluar dan membuat ini terlihat seperti drama, kan?"

Anna menggeleng lagi, kali ini dengan bibir mengerucut gemas. Dan terlihat Jonathan mulai jengah. Disentaknya lengan Anna, membawa wanita itu berdiri dalam sekejap. Ya, Anna memang tidak sebertenaga itu, karenanya Jonathan tak perlu mengeluarkan banyak tenaga pula untuk memaksa.

Kedatangan keduanya lantas disambut beberapa pelayan, mereka memberikan kesan terkejut yang tidak biasa sekaligus keingintahuan yang begitu besar pada sosok perempuan berpenampilan compang-camping yang dibawa sang Tuan di malam perjodohan ini.

Namun tak ada yang bisa dilakukan, selain hanya saling memandang dan berisyarat tanpa bicara, tahu jika menunjukkan gelagat bisik-bisik didepan sang Tuan muda saja sudah termaksud kesalahan besar.

"Tuan, selamat datang," sapa Mala begitu sopan, muncul tiba-tiba namun tak termaksud dalam golongan orang-orang yang terperanjat, karena bukan lagi sebuah keterkejutan untuknya. Ia jelas lebih tahu bagaimana watak Tuannya satu ini ... dibanding mereka.

"Segera ke penthouse, Jayden sedang sakit dan tidak ada yang menjaganya saat ini. Kami mungkin tidak akan pulang sampai besok pagi," perintah Jonathan yang tanpa bantahan, Mala sanggupi. Usai mengucap permisi, wanita paruh baya itu segera undur diri dan keluar dari mansion. Tanpa repot bersiap lebih dulu karena ia memang dituntut harus selalu siap ketika Jonathan butuh.

Sepeninggal Mala, muncul lagi seorang pria dengan tampilan klimis, menyambut Jonathan bersama ramah tamah yang sedikit dipaksakan.

"Selamat datang kembali, tuan muda. Tuan Dirga sudah menunggu Anda sedari tadi."

Dimas, si tangan kanan sang Ayah itu memang bisa dikatakan tak terlalu bersahabat dengan Jonathan. Bukan untuk alasan serius, ia hanya tak menyukai Jonathan lantaran perangainya yang buruk, minim akhlak dan tak menghormati orang lebih tua.

Ketika sadar jika Tuan mudanya tak datang sendirian melainkan membawa seorang gadis yang dimatanya terlihat masih belia, Dimas sejenak tercekat. Tak mampu alihkan pandangan dari Jonathan yang sudah berjalan melewatinya diikuti langkah terseok si gadis yang sulit mengimbangi kaki-kaki panjang lelaki itu.

Hmm, ditilik dari penampilannya yang berantakan dan keterpaksaan di wajahnya ketika ditarik Jonathan ke arah ruang makan, berbagai spekulasi-spekulasi kecil mulai bermain di benak Dimas. Ohh ... Jangan bilang .. tuannya itu kini telah merangkap jadi seorang sugar Daddy, dan gadis belia itu adalah sugar baby-nya?

Ouh, nice ... Dimas sangat suka peperangan.

***

"Jadi kamu masih sering bolak-balik Paris?" Tanya Dirga pada perempuan muda dihadapannya.

Gladis, berambut hitam dengan ujung kecoklatan yang dibiarkan tergerai bebas, wajahnya masih begitu kecil dan tirus meski tampak lebih dewasa, rupawan, terkesan polos namun elegan. Khas seorang putri dari keluarga terpandang.

"Akhir-akhir ini udah jarang, om. Disana udah ada yang handle, jadi gak sering kecuali emang kalau ada event." Gladis menjawab dengan senyum menghiasi bibir. Sesekali melirik Liliana, dan mengabaikan rasa risih tiap kali ibu Jonathan itu memandangnya dengan sangat tidak bersahabat.

"Bagus kalau gitu, soalnya kasihan Jonathan nanti kalau kamu tinggal pergi terus," goda Dirga yang mengundang semburat merah tercipta di pipi mulus Gladis.

Sedang Liliana lagi-lagi mendengus tak suka. Sejak awal kedatangan Sadewa dan putrinya ini dirinya memang tak ikut bergabung dalam percakapan, ia hanya memasang tampang sok ramah walau sebenarnya muak karena dipaksa-paksa oleh Dirga. Ya, Dirga sudah berani memaksanya sekarang. Semenjak kematian sang ayah, suami yang selalu takluk di hadapannya kini menjadi semakin seenaknya, jika dulu hanya menuruti tiap kata yang dititahkan Liliana, sekarang Dirga sudah berani membantah, bahkan memerintahkannya ini dan itu. Sial.

"Ah, sepertinya kita harus nunggu sedikit lagi, ini Jonathan kayaknya masih di kantornya," tutur Dirga setelah menyesap minuman dan berdekhem singkat. "Biasa lah, workaholic sejati. Pekerjaan tetap nomor satu," kekeh Dirga guna mencairkan suasana.

Sadewa pun menanggapi. "Saya pikir dia akan datang sebentar lagi," ucapnya yang langsung disergah sebuah suara bariton milik seseorang dari arah lain.

"Dan saya pikir anda serta putri anda tak harus menunggu lama untuk sesuatu yang sia-sia."

Kemunculan Jonathan yang tiba-tiba dengan cara tidak sopan, dengan cepat mengundang kesiap semua orang di sana, tak terkecuali para pelayan yang lantas berhenti dari aktivitas menjamu mereka.

"Nathan," gumam Liliana.

Sementara Dirga masih butuh waktu untuk mencerna situasi kala melihat Jonathan tak datang sendiri, tetapi dengan berani mengajak seorang wanita. Anna, itu pasti dia.

Menyalurkan kegugupannya lewat cengkraman di lengan baju Jonathan, Anna benar-benar tak berani menatap kedepan, memilih tetap berada dibalik punggung lelaki yang seakan menjadikan dirinya sendiri sebagai tameng guna melindungi Anna.

Keduanya tengah menjadi titik fokus semua orang yang melempari ia dengan pandangan penuh intimidasi. Anna menggigit bibirnya, karena ia takut. Takut berada di tengah orang-orang seperti mereka.

"Jonathan," tegur Dirga. "Jaga sopan santun kamu." Berusaha agar tak tersulut dan berakhir semakin menambah kekacauan yang Jonathan ciptakan. Meski kelakuan sang putra benar-benar membuatnya muak.

"Apa? Jangan nuntut buat disantuni kalau papa sendiri gak bisa santun ke orang lain," Jonathan menghardik.

Merasakan udara seakan memekat di sekitarnya. Anna memejam sebentar, karena meski jengah dan takut, ia masih berniat menegur Jonathan lewat bisikan pelan, "Jo—"

"Cara papa mengundang mereka bicara soal perjodohan tanpa persetujuanku itu udah masuk tindakan yang gak sopan." Potong Jonathan tanpa mau mendengarkan Anna, wajahnya yang tanpa ekspresi namun terlihat menakutkan, berhasil membuat wanita itu diam.

Keheningan melanda mereka, Dirga jelas berusaha untuk tak salah tingkah saat Sadewa menuntut penjelasan darinya lewat tatapan intens. Sedang Gladis, duduknya menjadi tidak tenang, sedikit gelisah.

Semua berbeda dengan Liliana yang masih tenang walau tatapannya terus ia tujukan untuk Jonathan. Benar-benar tak dapat berpaling dari sejak pemuda itu memasuki ruangan.

"Ini ... Apa maksudnya ini?" Ketajaman suara Sadewa membuat Dirga terdiam dalam geram.

"Tidak akan ada yang namanya perjodohan dalam kamus saya, Tuan Sadewa yang terhormat, apalagi jika itu berlandaskan kerja sama bisnis. Jonathan menghardik pelan namun tajam, dengan pandangan merendahkan ia melanjutkan. "Lagipula, saya memiliki kekasih, ah tidak——calon istri, kami telah mempunyai satu orang anak laki-laki dan sekarang pun dia tengah mengandung. Jadi apa masuk akal untuk saya melakukan perjodohan dengan putri anda?"

Gladis terpaku diam, bola matanya tampak membelalak canggung, dan ternyata bukan hanya dia. Melainkan seluruh makhluk di ruangan tersebut dibuat menunjukkan gelagat serupa, bahkan lebih buruk seperti Dirga dan Liliana yang terperangkap seperti orang linglung.

Ah ya, tak terkecuali juga ... Anna.

Cepat wanita itu mengangkat pandangan, masih berdebar tak menyangka ... Jonathan akan membongkar semuanya disini, dihadapan Ayah dan ibunya, di depan calon mertua dan perempuan yang akan dijodohkan dengannya! Ya Tuhan... Kemana perginya kewarasan pria ini?

"Malang sekali, Tuan. Karena anda hanya buang-buang waktu untuk bualan konyol yang papa saya janjikan." Mulut Jonathan yang seperti percikan api, membuat panas siapapun yang mendengar, terlebih Liliana juga Dirga. Dua pasangan yang melongo seperti orang bodoh begitu Jonathan lemparkan serangan bertubi-tubi tanpa jeda.

"Brengsek!" Sadewa seketika murka. "Apa ini, Dirga?! Kamu sedang mempermainkan kami?" Amuknya.

Segera Gladis memegangi lengan ayahnya yang kini telah berdiri dari kursi, menunjuk kasar pada Dirga.

"Yah, udah," bujuknya.

Sedang Anna refleks mengeratkan cengkraman di lengan kemeja Jonathan, semakin takut akan suasana yang kian runyam.

"Bajingan!" Kehilangan kata-kata, Sadewa hanya bisa mengumpati Dirga seraya melonggarkan dasinya. Menarik pelan sang putri untuk ikut berdiri dan beranjak guna menyelamatkan sisa-sisa harga diri yang sudah Jonathan kikis. "

"K-kami Permisi," pamit Gladis yang masih bisa menjunjung tinggi sopan santun, berusaha tersenyum anggun meski kesannya malah terlihat kecut.

Dan begitu melihat keduanya melangkah menuju arah pintu keluar tempat ia dan Jonathan berdiri, Anna lantas menundukkan kepalanya, tak berani menatap Gladis karena merasa sangat malu telah menjadi perusak disini. Sebelum benar-benar beranjak pergi pun, tungkai jenjang berlindungkan heels semampai itu memang sempat berhenti di sisi Anna yang menunduk semakin dalam. Penasaran namun menolak tahu tatapan seperti apa yang perempuan itu layangkan untuknya. Karena jelas, pasti tak akan jauh-jauh dari kata jijik dan cemooh. Tapi, ya. Anna memang pantas mendapatkannya, kan? Ia tak menampik.

Sepeninggal ayah dan anak itu, Dirga yang amarahnya sudah ditahan-tahan sejak tadi kini telah siap meledak. Gelas piala menjadi sasaran, dilemparkannya benda itu ke sembarang arah, menimbulkan suara pecahan nyaring mengejutkan, Anna sampai berjengit.

"Kurang ajar kamu Jonathan!" Seruannya menggema di penjuru ruangan, namun tak sama sekali membuat Jonathan gentar. Wajah marah sang Ayah yang tak dapat disembunyikan justru memberikan sensasi menyenangkan di matanya.

Well, lelaki tua itu gagal, amarahnya sudah tak mempan. Sungguh tak bisa memengaruhi Jonathan lagi karena pemuda itu sudah cukup terbiasa.

Tumbuh dalam gaya hidup serta didikan Dirga membuat Jonathan jadi tahan banting. Kemarahan lelaki itu sudah bukan lagi sesuatu yang patut ia takuti.

"Menyuarakan kebohongan! calon istri? Anak? Kamu berbuat terlalu jauh untuk pelacur ini—"

"Berhenti menyebutnya pelacur atau papa akan menyesal," sergah Jonathan disertai ancaman tersirat lewat tatapan bak elangnya. Emosi lelaki itu seketika mengumpul hingga wajahnya tampak merah padam.

Sedang merasa semakin disudutkan membuat Anna semakin gemetar, tidak tahu harus bagaimana selain menenangkan diri lewat genggaman erat di jemarinya yang tak sama sekali Jonathan lepaskan.

"Dan kebohongan apa yang papa maksud? Soal anak? Papa tahu Anna tinggal di rumahku tapi apa papa tidak diberitahu oleh si bodoh Tommy itu, jika Anna datang bersama seorang anak laki-laki?" Jonathan lemparkan raut penuh cemooh sebelum melanjutkan. "Anakku, usianya lima tahun."

"Omong kosong! Itu tidak mungkin!" Sentakkan kencang datang dari Liliana. Menatap nanar ke arah lelaki berstatus putranya itu beserta perempuan yang dibawanya, Liliana menggeleng lambat-lambat seolah menolak percaya. Syok berat.

"Berapa usiannya, hah? Lima tahun? Apa itu masuk akal? Kamu sudah dibodohi! Pakai logika kamu, bodoh! Perempuan seperti dia—"

"Percuma ngomong sama orang yang gak tahu apa-apa." Membawa Anna yang semula berlindung dibalik punggung untuk kini berdiri sejajar disampingnya, dengan pinggang wanita itu didekapnya erat. Jonathan berkata, "Dia .., bukan perempuan seperti yang papa kira." Jeda cukup lama, Jonathan mengakibatkan suasana semakin pekat, mengundang resah semua orang termaksud Anna. Wanita itu mendongak, memandangnya was-was dan berkaca-kaca.

"Karena aku ... satu-satunya lelaki yang telah merusaknya. Aku yang menghancurkan masa depannya, dan aku—" tatapan Jonathan kian menghunus dengan garis rahang semakin mengeras, namun saat ia menoleh dan bertemu pandang dengan Anna, guratnya meredup seketika. "Aku bertanggung jawab atas semua penderitaan yang dia jalani selama enam tahun," akunya tanpa memutus tatapan lekat. Dan saat itu juga Anna tak dapat menahan air mata, yang menetes dengan sendirinya.

"A-apa? Apa maksud kamu?!" Kali ini cuma Liliana yang masih menggebu-gebu kumandangkan keingintahuannya, sementara Dirga mendadak lemas, seolah sudah tahu maksud tersirat dari sang putra dan tak sanggup lagi mendengar lebih jauh.

Dengan kedua tangan bergetar parah. Anna meremas lembut tautan jemari Jonathan, kembali berniat menghentikan pria itu sebelum berbuat lebih nekat, "J-Jo, udah ..." cicitnya gemetar, panik.

Tetapi Jonathan tetaplah Jonathan yang menolak di perintah, bahkan Anna sungguh tak mampu menyurutkan niat kokohnya mengungkap tabir rahasia. "Ya, aku memperkosanya enam tahun lalu ... Aku pelakunya, dan aku melakukan itu dengan sengaja agar kami terus terikat. Puas?"

Dan pada kenyataan, meski telah memiliki spekulasi tentang apa yang akan diungkapkan putranya serta berusaha untuk tak lagi terkejut, nyatanya Dirga tetap tak mampu mencegah raut tegang menyebar ke seluruh inci wajah.

Selepas pengakuan itu Jonathan utarakan, hening kembali menggerogoti bersamaan dengan Dirga yang lantas terduduk lemas bersama pandangan berubah kosong.

"SINTING KAMU!"

Itu bukan dari Dirga, tapi Liliana. Setelah Sadewa, dan Ayahnya, kini giliran wanita itu yang menggebu-gebu. Namun bagai menyurat diatas air, sia-sia saja reaksi berlebihannya itu karena tak dihiraukan Jonathan. Benar-benar tidak sama sekali karena manik lelaki itu hanya terfokus pada ketidakberdayaan Dirga di seberang sana.

"Tidak hanya DNA, pa. Anakku bahkan memiliki jenis alergi yang serupa dengan kita. Dan kurasa itu sudah cukup jelas, dia cucu papa," tandas Jonathan, dengan nada tak setajam biasanya.

Ia lalu beranjak cepat tanpa menunggu reaksi Dirga, Anna yang belum sepenuhnya pulih dari situasi menegangkan itu pun hanya bisa pasrah mengikuti saat Jonathan menarik tangannya. Baru hendak membawa ia keluar saat tangan lain dengan tiba-tiba mencengkram rambutnya dari belakang, menarik kuat hingga Anna terjerembab dan memekik keras.

"Dasar penggoda!"

Mengangkat tangan, siap memberikan tamparan di pipi Anna, Liliana lebih dulu terperanjat tatkala Jonathan menahannya dengan sigap. Mencengkeram sekuat tenaga dan memelintir lengannya—membiarkan rintihan kecil lolos dari bibir Liliana, sebelum ia hempas pergelangan wanita itu teramat kasar.

"Jangan pernah sentuh dia dengan tangan kotormu," tukas Jonathan memberi peringatan, bibirnya menepis membentuk satu garis lurus bersama sepasang iris menyipit tajam.

Dan Liliana bersumpah itu adalah ekspresi paling mengerikan yang pernah Jonathan perlihatkan, seolah dirinya telah berbuat kesalahan lebih besar, lebih fatal dari yang pernah ia perbuat pada pemuda itu bertahun-tahun lalu.

Secara langsung pun Jonathan baru saja menyiratkan, jika Anna ... Perempuan sialan ini memang seberarti itu untuknya. Ah, shit! tak bisa dibiarkan, ini darurat dan tidak baik untuk kesehatan Jiwa dan hasrat Liliana yang selalu menginginkan Jonathan ... hanya untuk menjadi miliknya seorang!

***

Sesampainya di luar, dengan cekatan Jonathan membuka pintu mobil lalu mendudukkan Anna di kursi samping kemudi, sebelum berjalan mengitari dan turut masuk ke dalam. Menyalakan mesin, hingga mobil melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan mansion.

Bertemankan hening seperti biasa. Tidak ada yang bicara, Jonathan begitu fokus sedang wanita disampingnya tidak bisa diam, ck, Anna selalu seperti itu. Tampak gelisah entah karena apa. Jonathan semakin dibuat gemas kala Anna beralih, dari yang terus memandang keluar jendela, menjadi terus memandang ke arahnya sekarang.

"Ada apa, Anna?" Tanyanya mempertahankan raut datar, mencengkram setir tanpa menoleh.

Anna berjengit lalu menggeleng kecil, "enggak apa-apa," cicitnya pelan. Nyaris tak terdengar.

Melewati jalanan yang mulai sepi dan gelap pepohonan tinggi yang berjejer di tepi jalan ditemani titik-titik gerimis, Anna tiba-tiba tersentak dalam diam. Otaknya yang lambat mulai sadar.

"Jo, ini bukan jalan pulang."

"Memang bukan," jawab lelaki itu kelewat santai.

Mendengus kesal karena Jonathan selalu bertindak seenaknya. Anna dengan nada sedikit ditinggikan.

"Mau kemana? Sebaiknya kita kembali ke penthouse, aku takut Jayden bangun dan tiba-tiba nyariin—"

"Apa kamu juga memikirkan itu saat tadi memutuskan untuk pergi dari kami?"

Skakmat!

Jonathan berhasil menurunkan level kekesalan Anna yang semula naik, menjadi kembali normal. Wanita itu bahkan terdiam beberapa saat karena tercekat dan merasa kalah.

"Jo, aku lelah berdebat. Bisakah kita pulang saja?" Pintanya, dan memang itulah kenyataannya, Anna kelelahan menangis sepanjang hari, was-was dan bersedih sepanjang hari. Ia ingin mengistirahatkan batin serta fisik, dengan memeluk Jayden yang mungkin saja akan terbangun di tengah malam dan mencarinya.

Tapi Jonathan tidak mau mengerti.

"Kita tidak akan pulang malam ini, Anna. Tidak sebelum aku meluruskan semuanya. Dan kamu tidak berhak protes! Tidur kalau lelah, akan kubangunkan jika sudah sampai."

Ah, sepertinya kali ini bukan hanya menjadi perjalanan yang panjang tetapi juga perdebatan yang hebat.

PART 47

Saat Jonathan menyuruh Anna untuk tidur selama perjalanan, wanita itu benar-benar melakukannya——bahkan sangat nyenyak. Matanya yang sudah bengkak dan berat akibat menangis seharian ditambah lagi gerimis kecil yang menemani sisa-sisa perjalanan, membuat Anna lebih cepat terlelap.

Namun setelah beberapa saat, ia menggeliat dan perlahan sadar ketika ada seseorang mencoba mengusik dengan mengguncang bahu dan memanggil-manggil namanya.

Niat membuka mata secara perlahan, Anna ternyata sepenuhnya terbelalak dan tidak bisa bernafas dengan normal lagi kala wajah Jonathan hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya. Dan karena itu kening Jonathan lantas berkerut, ia mengawasi Anna yang bereaksi seolah dirinya adalah sesosok hantu.

"Apa?" Tanya Jonathan, ada nada menuntut sekaligus tak terima dalam suaranya. Sesuatu yang membuat Anna menciut seketika.

Tergagap, ia menjawab. "T—tidak, aku ha—aakh!!"

Kilatan cahaya di langit disertai bunyi gemuruh hebat menggagalkan kalimat Anna dan justru mengundang teriakannya, insting mencari perlindungan membawa ia mencengkam kerah kemeja Jonathan, membawa laki-laki itu mendekat agar ia bisa berlindung di dadanya yang bidang.

Dan sekali lagi, itu hanya sebuah bentuk impulsif. Anna sungguh tak bermaksud. Oh Tuhan .., memalukan sekali dia.

"Maaf," ucapnya pelan.

Jonathan tak banyak bicara setelah itu. Dia menjauh, membuka pintu dan keluar dari mobil saat rintik gerimis berubah menjadi guyuran hujan besar. "Ayo," ajaknya pada Anna yang juga telah berada diluar mobil. Perempuan itu ditariknya berjalan sedikit lebih jauh menuju teras sebuah rumah kayu, dan disaat yang sama Anna menyadari jika lokasi ini adalah di pesisir pantai.

Ya, ia temukan sebuah rumah di pesisir pantai yang indah namun terpencil.

Rumah dua tingkat bergaya khas pedesaan yang didesain secantik mungkin hingga menghasilkan interior yang begitu nyaman dengan sentuhan pagar pembatas teras, enam tiang penyanggah beserta lampu-lampu hias temaram. Rumah ini terkesan hangat. Mengamatinya membuat Anna lupa jika ia tengah menggigil kedinginan karena pakaian basah kuyupnya.

"Masuklah." Bariton Jonathan menyentaknya.

Anna mengangguk tanpa ragu, memasuki ruang tamu yang anehnya telah dinyalakan lampunya, padahal ia yakin Jonathan hanya memutar kunci dan membuka pintu, belum sempat masuk ke dalam rumah apalagi menyalakan lampu. Apa rumah ini ada yang menempati?

Dan seolah mampu membaca isi hatinya, Jonathan berucap. "Rumah ini kosong, tapi lampunya memang selalu dibiarkan menyala."

Ah .., Anna mengerti. Sultan seperti Jonathan mana takut kehabisan listrik, ya kan?

"Kamu basah," tegur lelaki itu.

Anna pandangi dress-nya sebentar, lalu alihkan tatapannya ke arah Jonathan lagi. "kamu juga."

"Disini tidak ada pakaian."

"Kalau begitu, ayo kembali ke penthouse," usul Anna yang bibirnya telah bergetar dan pucat.

Sedang Jonathan jelas menolak mentah-mentah. "Sudah kukatakan kita tidak akan pulang, lagipula perjalanan kembali ke kota butuh tiga jam. Aku lelah."

Keluhnya yang membuat Anna melongo.

"Lalu bagaimana?"

"Ya, menginap," balas Jonathan tanpa beban.

"Tidur dalam keadaan basah?"

"Yang basah cuma pakaian, kan? Buka saja. Telanjang dan bergelung di balik selimut bukanlah ide buruk."

"Lebih baik masuk angin sekalian!" Anna menukas tajam, tidak setuju dengan apa yang dikatakan lelaki mesum dihadapannya.

"Bercanda." Lelaki itu bergelagat geli."Naiklah, diatas ada banyak sekali kamar. Di kamar pertama, ada lemari berisi pakaian. Pilih saja."

"Lalu kamu?"

"Kamu ingin aku ikut masuk?" Mengerling nakal, Jonathan menunjukkan seringainya.

Anna memutar bolanya sebelum menggeleng cepat. "Maksudku .., kamu tidak berganti?"

Jonathan membalas dengan gelengan serupa. "Mau nyalain itu dulu." Lirikannya mengarah pada tungku perapian. AnnaAnna mengangguk sebelum menaiki tangga, menuju ke kamar yang diinstruksikan Jonathan.

.

Tidak ada banyak pakaian di lemari itu, hanya beberapa potong rok kulot dengan panjang sebetis dan beberapa baju rajut musim dingin. Ah Really? Rumah ini bahkan tepat di pesisir pantai tapi pakaian disini lebih cocok untuk orang di daerah pegunungan. Bahkan modelnya pun nyaris sama semua, hanya warna yang membedakan. Well, meski sebenarnya ini cukup menguntungkan mengingat Anna harus melepas bra-nya yang basah. Setidaknya baju rajut tebal, sedikit kebesaran ini dapat menyamarkan bagian menonjol dari tubuhnya.

Menuruni tangga sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk kering yang ia dapati di lemari, Anna langsung dibuat terkesima saat memijakkan lagi kakinya pada lantai bawah, dimana ia dihadiahi pemandangan cantik berupa lampu yang dimatikan lalu cahaya temaram terpancar dari api perapian.

Anna mendekat lalu duduk di karpet berbulu dengan kaki ditekuk kesamping, telapaknya saling bergesekan mencipta hangat.

Petir masih menyambar ria diluar sana, dan biasanya jika di rumah lama, Anna akan membawa Jayden tidur bersamanya. Bukan karena bocah itu takut, melainkan Anna lah yang takut. Konyol bukan? Tetapi disini, entahlah .., ia merasa baik-baik saja, merasa aman. Keberadaan tungku ini membuat suasana jadi lebih terkesan menyenangkan dikala badai melanda.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara langkah kaki mendekat. Segera Anna berpaling, dan seketika.., ia tercekat.

Tercekat karena Jonathan berjalan ke arahnya dengan bertelanjang dada, memamerkan dada bidang, otot perut serta pinggang rampingnya yang dilingkari celana jeans ketat berwarna hitam dan basah. Rambutnya pun basah. Kulit tan-nya tampak lebih cokelat jika diterpa redup pencahayaan seperti ini. Dan Anna .., menahan nafas. Berpaling menyembunyikan rona di kedua pipinya.

Jonathan menghempaskan tubuhnya di sofa yang ada disana dan secara tak langsung memancarkan aura dominan khas dirinya, yang seketika membuat Anna mendadak merasa seperti pembantu dan Jonathan adalah tuannya.

"You okay?" tanya Jonathan kala melihat Anna tertegun, nampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

Yang ditanya mengangguk. Sebelum balik bertanya. "Kamu ..., kenapa gak pakai baju?"

"Memangnya di lemari itu ada baju pria?"

Anna menggeleng dengan tatapan menerawang.

Jonathan selalu suka saat Anna mulai menampakkan raut polosnya itu, terlebih saat bibirnya yang mungil mengerucut gemas seolah ingin meneriakkan pada Jonathan untuk segera menggigitnya. Anna kadang tidak tahu, sesederhana apapun tingkahnya, sungguh berdampak besar bagi diri Jonathan. Anna dengan cepat membuatnya bereaksi berlebihan. Itulah kenapa sejak awal Jonathan melabeli wanita itu dengan tanda peringatan bahaya.

Badai semakin deras diluar, jika tak ada tungku, dingin pasti sudah menggelegak, apalagi rumah kayu ini tak memiliki plafon. Kenapa tidak? karena Jonathan tak mau ada satu sudut pun yang berubah disini, jadi semuanya masih benar-benar murni.

Cukup lama, keheningan mengintrupsi keadaan di ruang tamu yang langsung tersambung dengan ruang tengah itu. Anna menatap lekat ke arah perapian dengan telapak masih bergesekan, sampai pergerakan yang datang dari manusia disampingnya membuat Anna menoleh cepat, tatapannya berubah bingung saat Jonathan turut bergabung dengan dirinya di atas karpet berbulu, mengisyaratkan Anna untuk bergeser hingga posisi pun berganti, menjadi Anna yang bersandar pada tepian sofa, dan Jonathan berbaring dengan kepala di atas pahanya.

Dan Anna tidak perlu menebak keinginan karena lelaki itu karena gelagat Jonathan sudah jelas dari saat ia menarik jemari Anna untuk diletakkan di rambut basahnya.

Uuh, manja sekali.

Anna pun mulai memainkan jari-jarinya, kadang sedikit memijat, membuat Jonathan menggeram pelan. Lelaki itu terpejam hikmat, beda dengan Anna yang tidak fokus.

Ya, bagaimana bisa fokus saat dihadapanmu tersaji pemandangan perut keras seorang pria penuh maskulinitas yang terbuka bebas?

Berpaling cepat, Anna membuang nafas panjang. Tak kuasa terus menatap kesana yang berpotensi memaksa otaknya memutar adegan-adegan tak pantas.

Tapi ketika maniknya menangkap sesuatu yang terpajang di sudut dinding rumah, dekat pintu kecil, Anna membiarkan dirinya terkesima. Ada banyak sekali susunan lukisan disana, lukisan pantai, ahh yang sebelah kanan ujung atas terlihat persis seperti rumah ini, lalu ada lukisan beberapa anak kecil yang tengah bermain dan diawasi pria bertopi dengan tongkat ditangannya, serta wanita tua berpakaian sederhana. Ooh, semuanya indah dan tampak nyata meski kebanyakan didominasi gaya abstrak.

"Jo ..," panggil Anna.

"Hm?"

"I-itu ..,"

Jonathan membuka mata lalu mengikuti kemana arah pandang Anna, dan kemudian terpejam lagi sambil berkata, "Lukisan ibuku,"

Ah, ternyata bakat melukis Jonathan adalah turunan dari ibunya. Anna mengerti sekarang. Tapi tunggu, jika itu lukisan ibunya, berarti rumah ini ...

"Ini rumah ibuku." Jonathan menjawab tanpa Anna bertanya seolah bisa membaca pikiran wanita itu.

"Ibumu? Rumah sederhana ini?"

Ouh Damn! Anna tak bermaksud, mulutnya lah yang memang suka keceplosan. Tapi alih-alih tersinggung, Jonathan justru menyahut ringan."Kenapa? Ibuku orang sederhana."

Bergerak mencari posisi yang lebih nyaman, ia melanjutkan. "Ibu dibesarkan disini. Dulu .., ini adalah sebuah Panti asuhan yang didanai oleh kakek, ayah dari papa. Beliau sering datang kemari .., bersama papa, dan disinilah papa dan mama pertama kali bertemu. Mereka berkenalan dan jatuh cinta, lalu papa mengajaknya menikah di usia muda."

Oke, sejujurnya ... Anna cukup terkejut mendengar fakta itu, sungguh. Seingatnya Jonathan pernah menceritakan perihal penghianatan Dirga, lalu Karina yang pengidap gangguan jiwa. Tetapi Anna selalu berpikir, ibu kandung Jonathan itu berasal dari keluarga dengan latar belakang tak jauh beda dengan para Addison. Dan ternyata ia salah besar. Ibu Jonathan yatim piatu .., sama seperti dirinya.

"Yang aku dengar dari orang-orang, papa sangat mencintai mama, cinta yang begitu tulus tak peduli meski mama sebatang kara atau bukan gadis normal pada umumnya karena sejak kecil, mama punya sedikit masalah dengan mentalnya, anxiety yang berlebihan, juga perubahan emosi yang tak terduga. Tetapi papa .., tetap memperjuangkannya mati-matian, sampai berani mengambil resiko." Membablas semua hambatan demi memenangkan restu orang tua. Sampai akhirnya mereka bisa bersama." Jonathan tak lagi terpejam, tak juga menatap pada Anna. Tetapi pada langit-langit, seolah menerawang jauh pada batas masa lalu.

"Tapi .., tapi kenapa, mereka—"

Jonathan memotong cepat ucapan Anna. "Karena papa bukan hanya ambisius soal cinta. Tetapi ketika dia dikenalkan pada takhta dan kuasa pun, papa menjadi sama gelap mata."

Ah, Dada Jonathan selalu berdenyut tiap kali memikirkannya. "Awalnya biasa ketika perusahaan masih stabil, tetapi begitu devisit melanda, sikap papa berangsur-angsur berubah. Mama mulai diabaikan dan aku dikasari tanpa kenal kasihan."

Menatap lekat pada manik lelaki itu yang berubah lunak, Anna mendengar dengan benar-benar saksama. Bahkan gemuruh Guntur tak lagi mampu mengganggu konsentrasinya yang kini hanya tertuju pada Jonathan.

"Papa frustasi, merasa malu karena dia satu-satunya yang di cap gagal sebagai pewaris sedangkan saudara-saudaranya yang lain mampu mempertahankan eksistensi walau sudah melepaskan diri dari induk perusahaan. Ayah Jimmy dan Jack, juga paman Rendra, mereka tidak rakus. Mereka berani mengambil resiko dengan membangun perusahaan mereka sendiri, sementara papa ... sangat egois dan serakah sampai akhirnya ia jatuh dan tidak ada yang membantu, tidak ada yang peduli, bahkan melirik saja enggan."

Senyum kecut tercipta saat Jonathan menambahkan. "Nyaris seluruh anggota keluarga memusuhinya, terlebih .., saat dia melepas mama dan memilih Liliana yang merupakan putri konglomerat ternama saat itu."

Menekan bibirnya menjadi garis tipis, Jonathan berkata penuh lirih. "Liliana yang waktu itu masih sangat muda mendekati papa, dan papa memanfaatkan nama besar ayahnya untuk menyelamatkan perusahaan. Lalu mama, yang sejak awal tidak sehat secara mental, gak bisa nerima pengkhianatan papa dan akhirnya ..,"

Ada hening menggantung ketika Jonathan bahkan belum selesai dengan kalimatnya. Lelaki itu tak sanggup lagi melanjutkan, semua yang berhubungan dengan Karina selalu membuka kembali luka di hatinya. Hati yang belum bisa mengiklaskan, kepergian sang mama ...

Jonathan dipenuhi perasaan sesak luar biasa, dan begitu pula dengan Anna seandainya dia tahu. Bagaimanapun juga Anna perempuan dengan hati yang lemah, kesedihan Jonathan begitu mudah menular padanya.

Lelaki itu selalu menjadi sosok paling misterius, yang tidak pernah bisa dibaca oleh siapapun. Jonathan selalu membangun dinding kokoh. membuat orang hanya dapat berspekulasi adalah tanpa tahu kebenaran, karena memang seprivasi itu Jonathan dengan kehidupan pribadinya. Benar-benar tak tersentuh.

Tetapi Anna akan membuatnya mengakui segalanya saat ini juga. Jonathan ingin mereka terus bersama, kan? Berarti ia juga harus siap terbuka karena Anna tidak bisa lagi hidup dalam asumsi yang hanya menyebabkan kepala pening dan siksa batin.

"Aku dibawa keluar negeri. Disekolahkan dan difasilitasi segalanya, tetapi disana justru benar-benar terasa seperti neraka." Jonathan masih belum selesai, terus berkisah. Dan itulah yang sebenarnya Anna inginkan. Ingin Jonathan membagi segalanya .., dengan dirinya.

"Saat menginjak sekolah menengah pertama, Papa mulai suka mabuk dengan rekannya dan mencari gara-gara, setiap kali pulang dan tak mendapatiku berada di meja belajar, aku akan dipukulinya seperti binatang."

Dan satu lagi fakta yang membuat hati Anna berdesir perih. Ya Tuhan. Benarkah seburuk itu? Bahkan membayangkannya saja Anna tidak sanggup.

"Padahal dia selalu pulang tengah malam dan pada jam seperti itu semua orang seharusnya sudah tidur kan, Anna? Tapi dia tidak mengerti .." Suara Jonathan bergetar di ujung kalimat, ia tersenyum kecut dengan tatapan yang tidak bisa Anna artikan. Seperti .., mencoba kuat namun apa daya pertahanannya melemah.

Melupakan masa lalu buruk, memang sesulit itu. Apalagi jika sudah berkaitan dengan Trauma. Karena meski telah mampu melanjutkan hidup, di saat-saat tertentu pun mereka bisa saja kembali muncul.

"Itu pasti menyakitkan ..,"

"Sangat, Anna."

Tidak ada lagi nada bicara yang datar, Jonathan benar-benar bicara seolah ia tengah kesakitan. Dan itu sangat berpengaruh bagi Anna yang air matanya sudah menggenang.

"Dan Liliana, dia selalu datang setiap aku dipukuli, bertingkah heroik. Namun begitu papa pergi dan disaat aku berpikir dia benar-benar baik, ternyata aku salah, Anna. Dia jauh lebih mengerikan." Lelaki itu menahan napas, memejam dan terdiam lama sebelum akhirnya menimpali. "Memanfaatkan kekalutanku saat itu untuk menyenangkan dirinya sendiri. Dia gila ..."

Jonathan diam setelahnya, tak mampu melanjutkan sampai Anna memancingnya. "Ada apa, Jo?"

"Dia yang menyebabkanku memiliki kecenderungan ini, Anna. Semua gara-gara dia." Jonathan mulai tampak gusar dan lagi-lagi Anna mendesaknya. "A—apa? Katakan dengan jelas."

Tetapi bangkit dengan cepat dari posisi berbaring di pangkuan Anna, Jonathan berjalan menjauhi wanita itu, menghadap jendela dan membelakangi Anna sembari menyugar kasar rambutnya. "Tidak Anna, kamu tidak akan suka mendengarnya!"

Oh, tentu tidak! Tidak bisa seperti ini. Anna sudah terlanjur dibuat penasaran. Ia bersumpah tidak akan bisa tenang sebelum lelaki menjelaskan hingga tuntas!

"Jo, bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu disaat kamu sendiri belum mengatakan kenapa?"

Anna jadi sama gusarnya, ikut berdiri hendak melangkah ke arah sang pria. Namun Jonathan membentak dan memberi peringatan agar ia tetap pada batasan. "Berhenti disitu Anna! Aku tidak bisa, tolong mengertilah."

"Enggak, Jo. Kamu bilang kita akan bicara, menuntaskan kesalahpahaman tetapi kenapa begini? Jangan menutupi apapun lagi, kumohon," bujuk Anna pelan dan lembut, berharap itu bisa meluluhkan Jonathan.

Hingga kemudian nada parau dan sengau lelaki itu lah yang ia terima. "kamu akan jijik padaku ..,"

Berjalan mendekat, Anna berusaha meraih tubuh Jonathan yang menunjukkan tanda-tanda penolakan. "Jo, aku gak—"

"Cukup, kamu pasti akan meninggalkanku setelah ini ..," hardik lelaki itu berdasarkan spekulasi tak masuk akalnya, yang kian membuat Anna bingung.

Menatap punggung yang biasanya selalu kokoh— namun kini luruh dan tampak gemetar. Anna sungguh tak kuasa menekan sesak, sekaligus membuatnya sadar akan satu hal, bahwa Jonathan selalu menjadi rapuh ketika ia menuntut penjelasan yang berhubungan dengan mental dan psikisnya yang bermasalah.

"Jonathan." Menangkap lengan lelaki itu, membawanya berbalik agar bisa bertemu pandang, Anna berbisik lirih. "Trust me ..,"

Sesaat Jonathan terpaku .., matanya hanya tertuju pada sepasang manik yang memandangnya teduh, dibanding memasang ekspresi curiga yang menuntut, Anna lebih ke meyakinkan dirinya lewat gurat di wajah cantik itu. Dan sejurus kemudian Jonathan rasakan tangan mungil Anna melingkari tubuhnya, merengkuhnya dengan cara paling menenangkan.

Jonathan mengerjap lalu memandang lurus pada jendela yang memantulkan potret dirinya, yang sedang putus asa—dalam dekapan hangat Anna. wanita itu bersandar di dadanya— secara otomatis pasti turut merasakan debaran jantung Jonathan yang sedang tak karuan.

Tahu tidak akan bisa menghindar lagi, sambil menghela berat, menetralkan sesuatu yang sakit di balik dada, Jonathan bergumam serak dan dalam dengan mata terpejam erat.

"Aku ... aku pernah menjadi wadah pelampiasan hasrat menyimpang, oleh Liliana."

Langsung saja. Tanpa menunggu waktu lama untuk tubuh mungil yang kini mendekapnya, menegang sempurna.

Segera Anna menurunkan tangannya, melangkah mundur dengan nyalang. Seluruh tubuhnya menegang dan gemetar dalam waktu bersamaan. Anna merasa dirinya tercekik sekarang.

Sementara Jonathan sama sekali tak bereaksi setelah mengungkap rahasianya. Lelaki itu justru terpaku bagai raga tanpa jiwa saat kilas balik yang kelam nan pekat seolah menghantam kepalanya keras.

Borgol
Blindfold
Tali pengikat
Cambuk

Akhh Damn! Alat-alat mengerikan serupa dengan yang ia praktekkan di tubuh wanitanya. Untungnya Jonathan masih cukup waras untuk tidak menyakiti Anna dengan lelehan lilin-lilin panas, seperti yang pernah Liliana lakukan pada tubuh kurusnya, dulu...

"J-Jo ..,"

"Kamu pasti jijik, kan?" Senyum dan pandangan Jonathan berubah senduh.

"Kamu benar, Anna. Aku ini memang sampah. Bahkan lebih rendah dari itu. Aku .., aku sangat menjijikkan."

Anna menelan ludahnya susah payah, melarikan maniknya ke segala arah karena tidak tahu harus apa untuk menyikapi situasi ini. "K-kenapa kamu membiarkannya melakukan itu?"

"Dia mengancamku, lewat mama. Dia bilang akan menyakiti mama kalau aku tidak menurut."

Sungguh, Anna semakin tercekat kuat. "B-berapa lama?"

Jonathan menolehkan pandangannya. "Nyaris setengah tahun."

Anna menutupi mulut dengan telapak tangan sesaat setelah kalimat itu terucap. Matanya perih, dan tenggorokannya mendadak terasa kering.

"Disaat aku mulai mengerti motifnya melakukan itu dan disaat mama meninggal. Dia sudah tak punya kuasa untuk mengancam lagi." Jonathan menjeda.

"Tapi tetap saja, Anna. Perlakuannya membekas dan aku benar-benar tidak pernah berpikir bahwa aku .., akan memiliki kecenderungan yang sama sepertinya."

"Aku hidup ditengah-tengah orang yang tidak waras, Anna." Usianya masih 15 tahun saat Liliana pertama kali mengenalkanya pada sisi kelam wanita itu. Jonathan merekam jelas hingga masuk ke dalam alam bawah sadar dan tanpa diduga, menetap hingga dirinya dewasa.

Karena luka fisik mungkin dapat sembuh dalam waktu yang tidak lama, namun luka psikis sulit.

Terlebih saat itu, Jonathan benar-benar sendirian. Kewajiban Dirga hanya memandikan ia dengan harta lalu setelahnya pergi, tanpa pernah mau peduli. Disaat anak yang menjadi korban kekerasan seksual harus mendapat dukungan penuh orang tua serta pendampingan psikologis profesional, Jonathan cuma bisa memendam semua ketidakadilan untuk dirinya sendiri. Dan ya, pada akhirnya semua terlambat, ia tak bisa lagi sembuh, dan yang lebih mengerikan adalah berpotensi menjadi pelaku dengan Anna .., sebagai korban selanjutnya.

"Maaf, karena telah menyeretmu kedalam ketidakwarasan ini, Anna. Tapi kamu perlu tahu, aku sangat membutuhkanmu."

Lagi, Anna gemetar pada tiap kata yang Jonathan ucapkan. Lelaki itu mencoba menahan bahu Anna namun wanita itu langsung menepisnya. "Kenapa? Kenapa baru sekarang kamu bilang butuh? Kenapa gak dari dulu? Saat aku mengemis seperti orang bodoh?"

Ya—Kenapa?

Tidak, Anna tak bermaksud menyerang Jonathan disaat lelaki itu tengah dalam mode tak berdaya, tapi mulutnya tak bisa dikontrol, lagi .., ia butuh kepastian, sekarang ini juga. Jonathan harus menjelaskan semuanya.

"Karena sekarang kita sudah terikat. Ada Jayden, ada janin diperutmu. Aku tidak bisa membiarkan mereka hidup tanpa sosokku, Anna."

"Dan tentang masa lalu .., aku punya alasan." Berhembus tenang, Jonathan mencoba mendekati Anna yang gemetar dan mundur selangkah seolah mencoba menghindar. "Aku takut disaat aku memberi akses masuk untuk kamu, akan sulit melepasmu lagi sampai kapanpun. Dan itu mungkin buruk untukmu, karena akan kewalahan menghadapi mental serta psikisku yang mengerikan."

Anna satu-satunya perempuan yang menyita perhatian Jonathan. Ia mengenal Anna sejak kecil, dan wanita itu tidak pernah tahu bahwa dia gadis kecil yang tak pernah berhenti mengusik pikiran Jonathan. Sampai ketika ia dipulangkan kemari atas usulan Rendra, mendaftarkan diri di sebuah SMA ternama, dan Anna juga ada disana.

Ah, kebetulan yang manis sekaligus pedih.

Tak ada rasa yang mampu menggambarkan seperti apa Jonathan kala Sea kecilnya yang telah tumbuh menjadi gadis dengan paras memikat itu menyatakan suka. Ketertarikan yang sama.

Ouh, perasaannya terbalas.

Tetapi itu jelas tidak baik. Tidak baik untuk Sea-nya. Karena jika Jonathan adalah lelaki normal pada umumnya, maka ia tak harus menunggu Seanna yang mengejar karena gadis itu pasti sudah ia klaim sebagai miliknya tepat saat pertama kali mereka berpandangan.

Tetapi tidak .., Jonathan terlalu menjijikkan, hidupnya terlalu kotor dan sangat tidak pantas untuk gadis semurni Anna.

Itulah Kenapa dulu Jonathan bersikeras menolaknya. Terus menerus menyangkal dan menghalangi, semata-mata karena takut kecenderungannya akan menyakiti gadis itu.

Ia mungkin bisa menyakiti wanita lain tanpa perasaan, tetapi Anna, Jonathan tidak bisa. Ahh, tepatnya hanya hatinya yang tidak bisa sedangkan raga serta pikirannya selalu terdoktrin untuk menjadi dominan yang egois. Semua sangat bertolak belakang. Dan itu terbukti, benar saja .., ia tak mampu mengendalikan diri lagi saat berhadapan dengan Anna, daya tariknya menguat dan Jonathan selalu frustasi karenanya.

Sampai tibalah saat kesepakatan itu dibuat dan mereka melakukannya. Yang ternyata Jonathan berhasil menahan diri sekuat tenaga. well, itu yang pertama baginya. Ada dorongan untuk memperlakukan Anna sebagaimana ia diperlakukan oleh Liliana, tetapi sebisa mungkin ditepisnya. Kendati hanya sedikit membuat gadis itu terisak saat akan alami pelepasan, dan Jonathan sudah sangat merasa bersalah. Masih tak rela membiarkan Anna bersamanya, hingga ia sakiti wanita itu dengan harap agar Anna benar-benar berhenti, berhenti menaruh harap lalu membencinya, dan Jonathan jelas berhasil. Anna menjauh, seperti keinginannya.

Namun mirisnya, saat gadis itu terlihat mampu menjalani hari dengan baik-baik saja. Di tempatnya Jonathan sekarat. Dengan bangganya dia proklamirkan bahwa ia mampu tanpa kehadiran Anna yang sudah sangat membekas, bahwa ia tak harus membutuhkannya. Pada realita, justru sebaliknya.

Tatapan Anna yang penuh luka, liquid bening yang menggenangi pelupuk mata sesaat sebelum pergi dari apartemennya pagi itu terus menghantui Jonathan. Duka seakan menyerang bertubi kepadanya, sunyi mengepungnya dalam seluruh arah.

Sejak hari itu .., ia sangat kehilangan.

Masih syok, tatapan Anna mencari-cari kesungguhan di netra kelam Jonathan. "A-apa itu benar?"

"Kamu berhak tidak percaya, tapi itulah kenyataannya."

"Lalu, malam itu .., malam saat kamu menyelamatkanku dari Victor?" Kembali Anna bertanya.

"Aku kalap. Itu satu-satunya kesempatan yang aku punya untuk bisa membawa kamu kembali, sebelum kepergianku kembali ke luar negeri. Maaf, Anna."

"Kamu bersekongkol dengan Viktor?" tukas Anna menghakimi.

Segera Jonathan menyangga. "Tidak Anna! Aku tidak ada hubungannya dengan Viktor!"

"Lalu apa?!"

Sesaat Jonathan tak mengeluarkan kata. Hanya diam.

"Lalu apa Jonathan, kenapa kamu melakukannya Waktu itu?" Anna kembali mendesak.

"Kulakukan agar kamu terus mengingatnya Anna, mengingat kejadian itu, mengingat ku," jawab Jonathan.

Anna lantas mematung.

Pengakuan itu belum sepenuhnya mengendap di kepalanya.

"Dua hari setelah malam itu, aku harus diterbangkan keluar negeri. Dan aku gak bisa terima fakta kalau kamu .., benar-benar udah gak ada rasa. Aku sadar kalau berpalingnya kamu adalah sesuatu yang paling kutakuti," tutur Jonathan terengah.

"Oleh karena itu, aku melakukannya .., agar tidak ada kesempatan bagi lelaki lain untuk masuk ke hidupmu Anna, aku menghancurkan mu agar kamu selalu terpuruk dalam bayang-bayangku yang otomatis akan membuatmu sulit menerima lelaki lain di hidupmu."

Anna merasa dirinya tercekik sekarang. Ucapan Jonathan benar-benar membuatnya tak berkutik sama sekali.

"Hanya aku, hanya aku lelaki pertama dan satu-satunya untukmu, Anna! Kamu hanya boleh mengingat ku."

"Kamu tau betapa itu terdengar gila? Bagaimana kamu bisa sangat egois?"

Berbisik dengan suara nyaris tercekat. Anna menghindari tatapan lekat Jonathan lantaran genangan air mata, yang tumpah begitu saja.

Jonathan kian dekat, menangkup pipi basah Anna agar wanita itu berhenti berpaling. "Aku hidup seperti ini Anna, aku hanya ingin kamu, tetapi aku sadar itu mustahil karena aku sudah mengecewakanmu. Aku kalap. Kedekatanmu dengan Noah sangat mengganggunya. Aku takut kamu melupakanku dan membuka hati untuknya."

Menatap Anna yang seketika tak

mampu bersuara. Sekali lagi Jonathan Ikrar-kan egoisme tanpa batas yang ia punya dihadapan sang wanita—— dalam pekatnya malam, dengan iringan suara badai dan gelegar petir.

"Kamu hanya boleh mencintaiku, hanya boleh ada aku di hidupmu, Anna. Dan satu-satunya jalan untuk mempertahankan itu adalah dengan menutup akses untuk lelaki lain masuk ke dalam hidupmu. Menciptakan trauma dan membuatmu terlalu takut untuk menerima lelaki manapun.

Sehingga, hanya ada aku ..."

Jonathan menyentuh ujung mata Anna yang basah, membiarkan satu bulir lolos dan mengalir turun mengenai tangannya sedang jemari lain menjumput helaian rambut Anna yang lolos, menyelipkannya ke belakang telinga perempuan—yang kini kembali terisak haru.

Menunduk lalu menyapukan ciuman lembut pada bibir Anna. Jonathan tak hanya mengecup, namun dengan seluruh emosi memagutnya dalam ritme pelan, teratur hingga rasa asin dari air mata sang wanita mengiringi lumatan mereka yang kini penuh intensitas. Menumpah lara, dan saling menghibur ... dalam kalut.

PART 48

Kepalan tangan Anna bertengger di dada polos Jonathan saat lelaki itu meraih pinggangnya dan menubrukan tubuh mereka. Darahnya memanas, jelas ia sedang dalam mood yang kacau, namun gairah segera mengganti rasa tak nyamannya itu menjadi sesuatu yang berdebar.

Bibir Jonathan terus menekan keras miliknya. Menulusuri Anna dengan lidah yang meminta izin menyelinap masuk namun Anna tolak. Mencoba menghindar. Bukan karena tak ingin, ohh tentu tidak, ciuman Jonathan sangat nikmat. Hanya saja Anna merasa ini belum sepenuhnya tuntas.

Memutuskan melepas ciuman mereka usai menangkap sinyal penolakan, Jonathan kini pandangi wanita itu lekat. Bibir pucat Anna kembali memerah, merekah karena hisapannya, terengah dengan manik berair dan sayup.

"Dingin?" Tanya Jonathan begitu dapati Anna menggigil bersama hidung memerah. Wanita itu mengiyakan dengan dua kali anggukkan yang menggemaskan.

Jonathan lantas tersenyum samar, tanpa aba-aba mengangkat Anna dengan mudah, membiarkan sepasang kaki mulus itu melingkari pinggangnya. Anna dibawanya ke sofa dekat perapian, namun karena sofa tersebut hanya satu dan sangat sempit. Alhasil Anna duduk di pangkuan Jonathan. Diraihnya kepala Anna agar bersandar di dadanya yang masih tak terbalut apapun itu.

"Jo..," ujar Anna mengusir keheningan.

"Hm?"

"Kenapa baru menjelaskannya, sekarang? Maksudku——tentang masa kecil kamu, dan tentang Liliana."

"Takut jika kamu semakin tidak bisa menerimaku, Anna."

"Takut aku ilfeel sama kamu, ya?" Anna mendongak memastikan, melihat Jonathan menganggukkan kepalanya.

"Kamu merasakan hal seperti itu, sekarang?" Tanya lelaki itu.

Anna lalu berpendar, menggigit bibir bawahnya."Eumm, pengennya sih gitu."

"Lalu?"

"Tapi aku gak bisa," sungutnya merekahkan senyum Jonathan.

Yaampun, tidakkah kalian sadar lelaki itu sudah banyak sekali tersenyum akhir-akhir ini?

"Tapi .., tapi kamu——kalian, eumm maksudku kamu dan Liliana—"

Astaga, apa-apaan ini? Anna ingin sekali menanyakan tapi terlalu takut dan rasanya sangat tidak pantas. Bagaimana ini? Ia takut menyinggung.

Tapi Jonathan adalah defenisi dari titisan cenayang. Ia langsung bisa menafsirkan apa yang ada di kepala Anna sebelum wanita itu mengatakan. "Kamu ingin bertanya apa kami pernah berhubungan?"

Takut-takut Anna menganggguk tanpa mau melihat ke arahnya.

"Jika kukatakan kamu yang pertama, apa kamu akan percaya?"

Tidak!

Maksudnya—ya. Bisa dipertimbangkan.

Lagipula Jimmy juga bilang begitu. Tetapi ... tetapi Anna masih sulit untuk percaya.

"Liliana tak sampai melakukannya," aku Jonathan, "ada banyak bentuk pelecehan yang ia lakukan, namun tak sampai mengarah ke penyetubuhan."

"M-misalnya?"

"Kamu yakin ingin tahu?"

Anna tak menjawab, melainkan kembali menunduk.

"Ia hanya suka menyiksa & melihatku kesakitan dengan alat-alat itu."

Seketika terdiam lama. Anna berusaha menerawang, namun sejurus kemudian ia menggeleng kuat. Mengusir bayang-bayang kegilaan itu dari kepalanya. "Dia mengerikan, bahkan kamu masih sangat kecil."

"Lima belas tahun, badanku sudah seperti pemuda sekolah menengah. Jadi jangan salah." Jonathan berniat menggoda. Tapi yang ia dapat justru cubitan tak berasa di pinggang. "Bukan saatnya membanggakan diri," kesal Anna.

Jonathan tersenyum sendu, terdiam——fokus memperhatikan wanita dipangkuan-nya.

Cantik. Anna punya wajah yang rupawan, tidak berubah, dia bisa terlihat sangat belia sewaktu-waktu hingga mungkin tak ada yang menyadari jika Anna telah menjadi seorang ibu. Bahkan terkadang

Jonathan merasa jika yang ditidurinya adalah seorang remaja, meski tubuh indah Anna sama sekali tak mencerminkan itu.

"Jadi, bagaimana keputusanmu?" Tanyanya mulai serius.

"Keputusan .., apa?"

"Keputusanmu setelah tahu, aku pernah menjadi korban Liliana?"

"Aku enggak tahu," cicit Anna.

"Kamu ingin pergi?"

Anna menggeleng cepat.

"Kamu tinggal?"

Anna diam. Tak menggeleng, tak juga mengangguk. "Apa kamu .., gak bisa sembuh?" Tanyanya tiba-tiba, kemudian sadar ekspresi Jonathan berubah, ia meralat cepat. "Maksudku, kecenderungan itu apa gak bisa dihilangkan?"

"Aku pernah berkonsultasi dengan dokter tentang itu."

"Lalu?"

Jonathan menggeleng pasrah, tanda nihil. "Kami melakukan psikoterapi, pendalaman emosi, dan masih banyak lagi. Tetapi tidak merubah apapun."

Menjadi tempramen seolah sudah terdoktrin di otaknya. Dan alasan mengapa ia selalu ingin dominan adalah karena sejak lama tertanam persepsi yang salah tentang apa yang sudah terjadi pada dirinya. Liliana menguasainya terlalu besar saat itu, sedang Jonathan tidak bisa apa-apa. Hal itu ia jadikan dorongan untuk diri sendiri untuk tak boleh lagi lemah. Ia ingin menjadi sosok dominan yang ditakuti siapapun, ia menolak kalah apalagi tak berdaya.

Jonathan menerima perlakuan kasar dan tidak wajar yang sangat berpengaruh terhadap mental. Ia tak memiliki pengendalian diri yang cukup baik, ia bisa saja mengasari Anna sewaktu-waktu meski hati kecilnya menentang itu.

"Kamu keberatan jika aku tetap menjadi dominan?"

"Aku pikir ... itu tidak akan baik untuk sebuah hubungan," kata Anna pelan berusaha untuk tak menyinggung.

"Kamu mungil dan sangat lemah, pria seperti aku lah yang pantas melindungimu."

"Tapi aku justru merasa terancam."

Sesaat Jonathan terenyuh. Memikirkan tentang setakut itukah Anna padanya? "Aku mungkin tidak bisa berubah, tapi meminimalisir, bisa kan?" tawarnya membuat Anna diam untuk waktu yang cukup lama. "Setuju?"

Menghela nafas, Anna berkata lemah. "Memangnya aku punya pilihan?"

"Aku tidak memberikan pilihan apapun selain tetap tinggal," ucap Jonathan seperti tak ada beban. Kembali memancing emosi Anna naik ke titik tertinggi.

"Kalau gitu kenapa masih nanya?!"

"Kenapa ketus sekali?" Jonathan mengernyit, membawa tangan besarnya, mengelusi perut Anna yang masih rata itu. "Apa karena dia?" Smirk liciknya muncul. "Kapan aku bisa merasakan tendangannya?"

Emosi Anna meredam kala ia mulai bernostalgia, dan itu tak luput dari manik tajam Jonathan yang memperhatikannya dengan seksama. "Dulu ... Jayden menendang saat kandunganku memasuki usia dua puluh empat Minggu. Tapi untuk kehamilan kedua biasanya lebih cepat dari itu."

Jonathan anggukan kepalanya. Sebelum layangkan tatapan penuh arti. "Apakah aman jika aku .., ingin mengunjunginya sekarang?"

"K-kamu bicara apa?"

"Kamu mengerti maksudku," nada datar Jonathan mengundang keresahan. Wanita itu jadi kelabakan.

"Ini .., ini hari yang panjang dan menguras tenaga. Aku lelah."

"Baiklah."

Baiklah?

Anna mendongak cepat, bertingkah seolah ia tuli dengan kembali bertanya. "Y-ya?"

"Kamu lelah, kan? Sekarang Tidurlah."

Really? Tidak ada adegan pemaksaan?

Ini bukan Anna yang meminta ya. Ia hanya ... Heran saja. Ah, otaknya memang sedang Korslet sekarang.

"Aku butuh posisi tidur yang lebih wajar," ungkapnya.

"Tapi aku ingin kamu terus pangkuanku. Sekarang tidurlah, sebelum aku berubah pikiran."

Dan Anna tahu Jonathan tak pernah main-main dengan ancaman, jadi Anna putuskan berpura-pura tidur, meski akhirnya ia benar-benar terlelap nyenyak di pangkuan lelaki itu.

***

Sedang di kediaman super mewah Dirgantara, suasana semakin runyam.

BRAKK

"Bagaimana bisa seperti ini? Kamu menerima anak haram itu?" Liliana baru saja ikut masuk ke kamar dan membanting pintu setelahnya, kini ia lemparkan pandangan kesalnya untuk Dirga.

"Anak haram? Siapa yang kamu sebut anak haram?" Membuka kancing teratas tanpa menatap Liliana, Dirga membalas wanita itu tak kalah tajam.

"Tentu saja anak putramu dengan jalang itu!"

"Dia cucuku, jaga ucapan mu."

Dirga sudah tidak punya tenaga lagi untuk berdebat. Jonathan membabat habis emosinya beberapa saat lalu. Tuhan bahkan terlalu baik dengan tak membuat dirinya terkena serangan jantung.

"Kamu gila, hah? Secepat itu kamu meng-klaimnya? Mereka bisa saja merekayasa—"

"Aku percaya Jonathan," pungkas Dirga cepat. "Perempuan itu diperkosa, lalu membesarkan cucuku sendirian. Putraku membuatnya menderita," timpalnya lalu jeda panjang. Ia terduduk di tepi ranjang sambil memijit pangkal hidung.

"Dia bahkan benar-benar berniat pergi saat kusuruh, padahal dia tahu ini salah paham."

"Kamu sama tololnya dengan Jonathan!" Maki wanita diseberang sana yang sialnya berstatus istrinya itu.

"Ya, aku memang tolol."

Dirga tak menampik. Namun kalimat selanjutnya membuat Liliana membeku di tempat dengan bibir membentuk garis tipis. "Kalau aku pintar mungkin aku tak akan pernah memilihmu dan menghancurkan keluarga kecilku."

"Jadi sekarang kamu menyesal?" Tawa sarkas Liliana menggema seketika.

"Menyesal juga tak ada gunanya, kan? Semua sudah terjadi. Aku pernah berbuat kesalahan besar dan aku bersyukur Jonathan cukup pintar dengan tidak membuat kesalahan yang sama."

"Brengsek!" Berteriak dan maju hingga ke hadapan Dirga lalu menarik kerahnya, Liliana langsung menyemburkan api kemarahan. "Apa orang gila itu bisa membuat kamu tetap jaya seperti ini, hah?!"

"Memang tidak. Tapi hidup denganmu membuatku menyadari satu hal, Lili. Harta dan kejayaan dari hasil berkhianat ternyata tak berarti apapun jika selamanya hidup hanya dihantui rasa bersalah."

Ia kehilangan wanita yang dicintainya, menghancurkan mental anak semata wayangnya, karena keegoisan, karena ketamakan. Tapi apa yang ia dapat usai semua yang diimpikannya tercapai?

Kekosongan.

Awalnya Dirga hanya ingin meluruskan jalan hidup putranya agar tak sesat, karena ia berpikir Anna sepantar dengan Wilona, yaitu tak lebih dari penghangat ranjang putranya. Karena jika ia tahu fakta mengenai Anna dan cucunya lebih awal maka Dirga tidak akan bersikeras menyuruh perempuan itu untuk pergi.

"Sampai kapanpun aku tidak akan merestui hubungan mereka!" Melepas kerah Dirga dengan gerakan kasar, Liliana membawa langkahnya mundur secara nyalang.

"Apa hak-mu? Aku yakin Jonathan mungkin juga tak akan meminta restumu," tukas Dirga memicingkan pandangannya. "Daripada kamu, istri Rendra lebih berhak. Jadi jangan bersikap seolah pendapatmu dibutuhkan. Ingat, kamu cuma sebatas ibu tiri untuknya."

Terpaku. Sangat malu, itulah yang Liliana rasakan setelah ditampar kalimat sang suami.

"Aku sudah sangat berdosa pada putraku. Sekarang biar dia menentukan sendiri apa yang menjadi kebahagiaannya. Aku tidak akan menganggu gugat lagi." Bahkan ia pun sudah berancang-ancang untuk menemui cucu yang selama ini tak ia ketahui keberadaannya.

"Tidak akan kubiarkan!"

"Kenapa kamu sangat berlebihan? Ini mulai tidak wajar, tetaplah pada batasan mu." Sengit, Dirga memperingati Liliana bahwa wanita itu tidak berhak untuk apapun yang berhubungan dengan Jonathan.

Namun Liliana benar-benar bak batu. Begitu kokoh pada pendirian. Kini ia justru suarakan tekadnya yang bagi Dirga terdengar semakin tak masuk akal.

"Aku tidak peduli! Jonathan tak bisa bertindak tanpa persetujuanku! Aku pastikan itu, kamu lihat saja, Dirga ..."

***

Wanita itu menggeliat beberapa kali, lalu mengerjap sampai retinanya mampu menyesuaikan pencahayaan yang minim. Hanya lampu tidur yang menyala di sekitar ranjang, dan biasan cahaya bulan mengintip dari balik tirai-tirai yang terpajang.

Anna teringat, jika beberapa saat lalu ia terlelap di pangkuan Jonathan, kini—ia telah terbalut selimut sutra diatas ranjang berukuran tak terlalu besar. Diluar masih sangat gelap meski badai sudah redah dan suhu menjadi lebih dingin. Tidak ada Jam di kamar ini yang membuat Anna tak tahu sudah pukul berapa. Hanya menerka ia terlelap selama kurang lebih dua jam dan kemudian tersadar. Terjaga kembali saat memimpikan Jayden yang menangis dan memanggil-manggil namanya.

Tunggu .., itu memang hanya sekedar mimpi atau anak itu memang benar-benar menangis saat ini?

Seketika panik menyapa Anna. Ia berbalik dari posisi memunggungi, berpikir hendak membangunkan Jonathan yang berbaring disampingnya, namun nihil. Ranjang tersebut hanya diisi dirinya seorang. Astaga, kemana Jonathan?

Kepanikan Anna menambah dua kali lipat. Entah asumsi dari mana yang membuat ia tiba-tiba berpikir jika Jonathan meninggalkannya sendirian di tempat ini. Ouh .., rasanya Anna ingin menangis.

"Jonathan?" Panggilnya pelan dengan harap mendapat sahutan,tapi tidak ada.

"Jo?" Lagi, kali ini dengan suara bergetar. Turun dari ranjang, baru hendak memanggil lagi saat suara berat itu terdengar dari arah balkon.

"Disini, Anna."

Anna memang tak bisa melihatnya karena ditutupi tirai, namun seketika ia bernafas lega saat menemukan potret manusia bak pahatan dewa itu ada disana. Menyondongkan tubuh keluar dengan tangan bertumpu pada pembatas balkon, dan ya .., dia masih tak beratasan, membuat Anna meringis. Karena disaat dirinya bahkan nyaris menggigil padahal tadi masih sempat berbalut selimut di ranjang yang hangat, lelaki itu malah bertingkah seolah ia manusia baja.

"Kenapa disini?" Tanya Anna sembari berjalan mendekat, dimana Jonathan langsung menyambut ia dengan rengkuhan erat di pinggang.

"Hanya merenung." Mata Jonathan yang semula fokus pada hamparan luas lautan yang terpampang di depan sana, kini hanya menatap pada Anna.

"Kenapa terbangun?"

Sejenak Anna amati manik dinginnya yang tanpa ekspresi itu, sebelum menjawab lebih pelan. "Aku mimpi Jayden, dia menangis. Aku pikir—"

"Dia baik-baik saja, masih terlelap."

"Darimana kamu tahu?"

"Mala."

"Kamu menelfonnya?"

Jonathan menganggguk. "Barusan. Ponselku ada di nakas jika kamu ingin kembali memastikan."

Namun Anna sudah cukup percaya. Ia menggeleng karena merasa tenang, "kamu harus tidur, besok kita kembali ke kota. Menyetir dalam keadaan ngantuk tidak baik," peringatnya sembari melepaskan rengkuhan Jonathan dengan maksud ingin kembali ke kamar, namun yang terjadi justru tak terduga. Jonathan meraih dan menyentaknya hingga keduanya merapat tanpa jarak.

"Dibanding tidur, aku lebih suka menelanjangimu sekarang dan bercinta sampai pagi,"

Tak berekspresi sama sekali, namun cukup membuat Anna terperanjat dan hilang akal sehat, Jonathan sukses membuat wanita itu pasrah ketika ia menunduk demi mempertemukan bibir mereka.

Lalu dalam sepersekian detik, Anna mendengar dirinya sendiri mengerang saat bibir lelaki yang terasa keras dan panas itu beradu diatas miliknya. Penuh gairah seperti biasa——memaksa bibir Anna terbuka dengan lidah begitu gencar hingga dibalasnya dengan kekuatan yang tak sama, Anna benar-benar menunjukkan bahwa ia amatir sejati. Sapuan lidahnya perlahan-lahan dengan gerakan tak profesional, yang anehnya menambah kesan geli namun nikmat untuk Jonathan.

Menyondongkan sisi wajah pada telapak tangan besar milik Jonathan yang menangkup pipinya bersama elusan lembut menggetarkan. Anna kalungkan tangannya pada leher lelaki itu.

Darahnya memanas. Lumatan Jonathan tak pernah gagal membuatnya hilang control diri, seolah tak mengizinkan Anna memikirkan apapun setiap lelaki itu mengabsen sudut bibirnya dalam sesapan yang memabukkan.

Semakin lama tubuh kekar Jonathan semakin mendesak tubuh mungil Anna, kali ini berganti posisi menjadi Anna yang bersandar pada pembatas balkon sedang ciuman berangsur rakus, Jonathan mulai terasa kasar dan penuh rasa lapar hingga Anna sulit mengimbangi.

Turun, mengangkat ujung rok lalu menyeret jari-jari panjangnya menyusuri paha Anna, memastikan wanita itu telah benar-benar basah dengan menyelipkan satu jarinya pada hangatnya lembah Anna yang masih terbalut kain, membuat wanita itu merintih untuk beberapa saat sebelum ia cabut jarinya dengan sedikit kasar.

"Kamu juga ingin?" Jonathan bertanya serak usai melepas ciuman. Tangannya menyelinap ke dalam baju rajut Anna dan menemukan dada Anna tak beralas bra. Ujungnya menekan saat Jonathan menyentuh dengan jari, sebelum usapan halus ia berikan dan Anna mendesah.

Membentuk seringai tipis lantaran tak ada sinyal penolakan, Jonathan langsung membawa Anna masuk. Kesiap wanita itu terdengar saat Jonathan menelanjanginya hingga benar-benar polos.

Dingin menyapu dalam sekejap, namun yang membuat Anna lebih gemetar adalah saat mereka duduk di tepi ranjang, langsung menghadap ke sebuah lemari bercermin dengan

Anna di pangkuan Jonathan, posisinya membelakangi pria itu bersama kaki yang dipaksa sedikit mengangkang.

"Look ahead." suara berat Jonathan mengintrupsi. Napasnya terasa hangat dan cepat di pelipis Anna yang kini memejam dan berpaling, menekan rasa malu ketika merasa perlakuan ini sangat tidak pantas, namun justru menggetarkan serta membuat adrenalinya terpacu deras.

Merasakan debar ngeri, Anna sungguh perlu udara untuk bernafas kala Jonathan menyusuri pahanya dengan gerakan pelan yang menggoda, terutama saat berhenti di pusat gairahnya yang merekah. Mengusap pelan sebelum ia tenggelamkan telunjuknya di lembah basah itu.

Seketika nuansa panas berkeliaran di sekitar mereka. Jonathan tahu cara memanjakan Anna dengan jari-jarinya—— mencipta kelembutan tajam yang manis hingga Anna tak kuasa menahan rintih.

Ahh, ia menjadi sangat rapuh dibawah sentuhan jari-jemari nakal itu.

Lengan Jonathan menjadi sasaran Anna menyalurkan remasan kuatnya, wanita itu menggeliat. Tak mampu lagi, serasa ingin berteriak dan menyuruh Jonathan berhenti memperlakukannya dengan lambat, lelaki itu seolah tengah melakukan pemeriksaan ke seluruh bagiannya, gerakannya yang intens justru menyiksa. Terlebih saat puncak dada Anna turut menerima rangsangan.

Tak lagi memejam dan tak sengaja menangkap pemandangan diri yang dipantulkan cermin, begitu memalukan, namun membuat hasratnya bertambah dua kali lipat. "Eumm, please .." Anna memohon.

"Please for what?" ulang Jonathan serak. TekananTekanan jari di pusat gairah Anna menghantarkan nikmat hingga ke seluruh syaraf.

Napas Anna terengah-engah saat meminta. *"Ssstt ... Fast!"*

"No, you're being punished."

Jonathan adalah penggoda yang khas.

Ia sanggup membuat Anna merasakan ketergantungannya akan kebutuhan yang hanya bisa Jonathan penuhi. Oh! Jonathan membuat Anna serasa terbang begitu jauh mendambakan sebuah pelepasan. Sialnya ia juga menolak memberi Anna apa yang diinginkannya.

Semakin gencar memainkan puncak payudara diantara jemarinya. Menggoda sekaligus menyiksa hasrat wanita itu. Ahh, ini yang ia sukai. Wajah tersiksa Anna mencipta kepuasan tersendiri bagi Jonathan. "Katakan apa maumu, Anna," godanya, berkata dekat leher Anna dengan napas hangat menggelitik kulit mulusnya.

"Say it!"

"Ya'ahh fuck me!"

Jonathan menyeringai puas dengan mata yang menyala-nyala sensual. "Done ... with my fingers. Look!" Perintahnya memaksa Anna melihat bagaimana pantulan cermin menunjukkan betapa panas dan vulganya mereka sekarang.

"Ah ... ah." Anna lantas menggeleng dan melengkungkan pinggul sebagai respon pertama untuk kalimat vurgal Jonathan yang sialnya kian menambah kesan erotis. Hingga tanpa sadar semakin melebarkan kakinya dan menggeliat tak karuan.

Jonathan terus melakukan penyiksaan sensualnya, namun kini tak lagi lambat, tetapi membuat Anna mengejang, terkesiap pada rasa nyeri dan nikmat karena gerakan jarinya tak lagi terkendali. Jonathan juga mencubitnya keras, bersamaan pada puncak dada serta tonjolan kecil di titik sensitif tubuh Anna hingga ... "Ooh!"

Anna menjerit nikmat, menjemput pelepasannya.

Dan Jonathan sama sekali tak membiarkan Anna pulih dari sensasi ketika tubuh wanita itu diangkat dan dibaringkan keatas ranjang.

Anna masih gamang, entah pergi kemana suhu dingin yang sedari tadi menyelimuti tubuhnya, hingga sekarang hanya rasa panas yang tertinggal.

"Kamu tahu aku tidak bisa pelan, Anna. Berniat mengentikanku?"

Hentikan ...

Tidak. Dewi jalang dalam diri Anna meronta suarakan ketidaksetujuannya. Perasaan yang bernamakan hasrat itu kini tumpah ruah membanjiri dada saat gundukan dibalik jeans ketat Jonathan bergesekan dengan kewanitaannya. Jonathan meraih puncak Anna yang keras kedalam mulutnya bersama telapak tangan menangkup sebelah dada Anna, kembali memainkan puncaknya dengan lembut.

"Apa kita harus berhenti?"

Oh, Anna ingin memaki. Sejujurnya pertanyaan Jonathan tak memerlukan jawaban. Perlakuan laknatnya ini sudah cukup untuk membuat hati serta keinginan tubuh Anna tak berjalan selaras. Dan Jonathan jelas tahu itu.

"Aku akan berusaha untuk tak sekasar biasanya ... Tapi juga tak menjamin akan lembut. Maaf—"

Kalimat Jonathan terhenti oleh Anna yang meraih wajahnya dalam tangkupan hangat, tersenyum menenangkan. "Kamu tidak salah. Kecendrungan memang sulit dihilangkan, bukan?"

Anna diam-diam mempelajari kisah Christian Grey dan Anastasia Steele. Mereka saling mencintai, mereka menikah, tapi apa Grey berhasil menyingkirkan ego dan membiarkan Anastasia berhenti menjadi submisive? Jawabannya adalah tidak. Ia tetap dominan yang sama, yang tetap menguasai Annastasia setiap kali mereka berhubungan.

"Lakukan, tapi ... Jangan sampai menyakitinya," ujar Anna. Merujuk pada sosok yang tumbuh di rahimnya.

Jonathan menganggguk mengerti. Dan di detik berikut, senyum Anna lenyap. Ia mengerang dengan kedua mata terpejam saat milik Jonathan yang berurat memasukinya. Benar-benar memenuhi dirinya sampai-sampai tubuh Anna terasa kencang.

Ia mencengkeram erat bahu Jonathan sesaat sebelum mendapatkan sapuan lidah lelaki itu pada bibirnya. Tubuh polos mereka yang berpeluh, bergesekan. Jonathan terus bergerak menghujam. Menekan pinggulnya ke dalam seolah memastikan dirinya sudah benar-benar memasuki Anna dengan sempurna.

"Mmmfuck!" Menggeram tegas. Jonathan semakin semangat melambungkan rangsangan. Tungkai Anna ia letakkan di pundak sembari meningkatkan ritme hentakan.

Sementara Anna merapatkan bibir, meredam erangan yang mendesak keluar. Baru kali ini ia terlalu menikmati setiap inci dari gerakan Jonathan yang keluar masuk memenuhi dirinya. Ritme terasa kian cepat, dan mulai berubah sedikit brutal. Ah ... Anna tak kuasa lagi, desahannya menginvasi ruangan karena Jonathan kembali pada tabiatnya, kasar dan tidak terkendali. Namun ia tahu lelaki itu telah banyak menahan diri, berusaha mengesampirkan ego agar tak berakhir menyakiti ia dan bayi mereka.

Anna melengkung tanpa daya. Tubuhnya bergemetar hebat menunggu pelepasan gairah yang diberikan Jonathan. Pria itu kini tampak gagah dengan dada dibanjiri butir keringat, ototnya menegang dan ia mengerang dengan cara paling Sexy. Ohh ... Anna tak pernah merasa senikmat ini. Pikirannya berhamburan, percintaan mereka mengagumkan. Sungguh, Anna bahkan harus menekuk jari-jari kakinya begitu terjangan sensasi menghantam hingga ke titik-titik syaraf.

"Ahh!" seruan liar meluncur dari tenggorokan wanita itu bertepatan dengan lolongan kuat dari Jonathan. Damn! Ini terlalu banyak, terlalu berlebihan. Anna mencapai klimaks sambil menangis menahan nikmat yang menderanya tak tanggung-tanggung. Bersamaan dengan itu, Jonathan lantas mencabut miliknya kemudian ambruk diatas Anna. Bernafas tersengal.

Entah sejak kapan ia mendambakan ini. Anna yang pasrah dan tak melawan, turut hikmati penyatuan mereka yang sukses mencipta kenikmatan tak terlukiskan.

Sadar akan beban tubuhnya bisa menghimpit perut Anna, Jonathan bangkit tak sepenuhnya. Hanya membuat sedikit jarak. Lalu matanya berkedip terbuka, menatap Anna yang kini menggigit bibir dengan wajah memerah. Kulit putih mulusnya merona. Lemas karena serbuan kenikmatan yang liar. Perlahan, Jonathan menyeka air mata di sudut mata wanita itu.

"Aku menyakitimu?"

Anna menggeleng lemah. Sama sekali tak bertenaga. Ia yakin bahkan untuk mengangkat satu lengannya saja sudah tak mampu. Dan

Jonathan sungguh tidak mengerti kenapa wanita itu kini kembali terisak. Ya Tuhan, Anna lebih sensitif dari yang ia kira.

"Kenapa, sayang?" tanyanya selembut mungkin.

Namun sebuah gelengan ... lagi yang ia terima.

Jonathan menghela, bergeser dari atas lalu mengambil tempat disamping Anna. Dan tanpa diduga, wanita itu meringsek agar bisa dekat dengannya, Jonathan tentu menyambut dengan senang hati. Cukup lama dalam posisi seperti itu, sabar menunggu isakan Anna mereda.

Merasakan satu hal yang membuatnya tak nyaman, Anna kemudian bersuara. "Aku gak bisa tidur kalau badanku lengket."

"Mau mandi?"

"Iya."

"Nanti kamu kedinginan."

"Ngga apa-apa," Anna berujar polos.

Jonathan memandang wanita itu sebentar, kemudian berkata. "Ya sudah, ayo."

Kembali ia kancingkan resleting celananya. Lalu dengan telaten, tahu kondisi Anna masih sangat rapuh. Lelaki itu bertingkah gentleman kala menggendong sang wanita menuju ke kamar mandi, yang kebetulan letaknya berada di ruang tersebut.

Jonathan menurunkan Anna perlahan, dan wanita itu mengumpulkan energinya yang terkuras dengan mencoba berdiri meski kaki terasa seperti jeli. Disini tidak ada bathtub, jadi untuk menjaga keseimbangan sementara Jonathan sibuk menyalakan shower, Anna berpegang pada dinding.

Percikan air yang mengalir langsung mengenai tubuh polos Anna, membuatnya sedikit berjengit.

Tak lama setelah itu Jonathan ikut bergabung dibawah guyuran shower, turut melepas penat padahal niat awalnya hanya menemani Anna. Ia telusupkan wajahnya diantara perpotongan jenjang leher Anna, menghirup dan meresapi aroma wanitanya dalam-dalam. Sesekali menggigit kecil membuat Anna menggelinjang pelan.

"Jo—" tegur Anna yang langsung direspon oleh Jonathan. Namun tak membuat lelaki itu menghentikan aksi lainnya.

Jonathan beralih mengecup ujung bahu Anna yang basah, lalu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah si cantik itu. Anna tampak letih dengan ekspresi pongah dan desah nafas yang keluar dari bibir setengah terbuka. Jemari lentik Anna terangkat, mengusap cambang halus di sekitar dagu Jonathan.

Akibat terbawa suasana keintiman, Jonathan menunduk dan menanamkan satu lumatan. Disambut oleh Anna yang dengan senang hati memperdalam ciuman. Tatkala tautan berakhir, keduanya sama-sama terengah. Anna menatap ke dalam manik hitam Jonathan yang menghanyutkan, sebelum menyandarkan kepala di dekat bahu lelaki itu. Bertumpu sepenuhnya—membiarkan air mengaliri tubuh polos mereka berdua.

"Semarah apapun, kamu akan tetap berakhir memaafkan orang-orang yang kamu cintai." Pernah mendengar kutipan tersebut?

Kini Anna dengan bangga menyuarakan bahwa itu sungguh sebuah realita. Jonathan, pria dinginnya kini telah berhasil runtuhkan ego sekokoh gunung es yang mendiami diri Anna sejak lama, hingga saat lelaki itu berkata ...

"Menikah denganku, Anna."

Anna tak punya lagi kuasa untuk menolak. Jonathan memang pernah mengacaukan hidupnya, tapi itu juga karena ulah Anna sendiri bukan? Disini mereka sama-sama dilabeli orang sakit.

Dan meskipun terlambat, keduanya masih bisa mencoba memperbaiki keadaan dan berjuang bersama untuk saling menyembuhkan.

PART 49

Anna dan Jonathan kembali ke kota di pagi hari, keduanya sampai setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu tiga jam lebih, memang sedikit lambat dari seharusnya karena Anna tiba-tiba mengalami mual di tengah jalan yang mengharuskan mereka harus berhenti di beberapa tempat.

"Tuan," sapa Mala.

"Jayden masih tidur?" Tanya Jonathan, berjalan masih dengan tangan bertengger di pinggang Anna. Membantunya karena wanita itu mengeluh pusing semenjak dalam perjalanan.

"Tuan muda sudah bangun. Keadaannya membaik. Sekarang sedang bermain di ruang tengah bersama—" Mala menggantung kalimatnya. Membuat Jonathan sejenak hentikan langkah dan menatap penuh tanya.

"Jack?" Tebak lelaki itu.

Mala menggeleng sopan, tampak ragu-ragu dan kemudian berkata sangat pelan. "Bersama tuan Dirga."

Ketat di rahang tegas Jonathan jelas tak terhindarkan. Gurat penasarannya berubah menjadi ancaman tersirat saat pandangi para bawahannya satu persatu, termasuk Mala. Seolah tegaskan bahwa mereka sangat tidak becus.

Kembali membawa langkah bersama Anna disampingnya— yang tampak khawatir, Jonathan bernafas memburu lantaran amarah tak berbendung. Dirga tergolong berani jika kembali berniat membuat ulah, dan karena ini menyangkut keluarga kecilnya, maka Jonathan tak akan tinggal diam, persetan jika ia dianggap kurang ajar karena menghajar pria yang berstatus ayah kandungnya sendiri. Toh dulu, Dirga memperlakukan ia bak binatang tanpa memperdulikan status.

"Jadi kakek punya pesawat yang kayak di TV itu?"

Dari jauh tampak Jayden tengah duduk berhadapan bersama Dirga di sebuah sofa panjang. Bocah itu menunjuk pada layar tv yang menyala, menampilkan deretan pesawat terbang.

"Itu namanya private Jet. Daddy kamu juga punya. Emangnya dia gak pernah ngajak kamu naik itu?"

"Ngga tuh. Daddy cuma ngajak aku naik mobil-mobilnya aja, sama sepeda," jelas Jayden. Tatapan menerawang yang lucu serta raut polosnya mengundang kekehan kecil Dirga. Pria paruh baya itu mendekat, hendak mencubit hidung merah Jayden saat suara peringatan seseorang menghentikan gerakannya.

"Jangan menyentuhnya."

Baik Dirga maupun Jayden sama-sama menoleh, si bocah memekik kegirangan mendapati orang tuanya kembali, sedang Dirga terlalu peka terhadap raut tak mengenakan di wajah sang putra.

Sedang ditempatnya Anna meremas pelan lengan Jonathan, berusaha tenangkan emosi pria itu, namun Jonathan melepasnya begitu saja bersamaan dengan kedatangan Jayden yang berlari mendekat untuk memeluk Anna. Tak ingin sang putra menyaksikan perseteruan yang mungkin saja kembali tercipta. Anna menundukkan kepalanya, pamit dihadapan Dirga dan lekas membawa Jayden menjauh.

"Untuk apa kemari?" pungkas Jonathan tanpa basa-basi sepeninggal Anna dan Jayden dari sana.

Tampak Dirga yang menelan saliva, sebelum tersenyum kikuk. "Papa ... papa ingin melihatnya." Kikuk. Dia ternyata sangat menggemaskan, mirip kamu waktu—"

"Siapa yang memberi ijin?"

"Apa salah jika papa menemui cucu papa?"

"Cucu? Baru mengakui dia cucumu?"

Tercekat. Itulah yang Dirga rasakan, namun ia berusaha menekan kuat sesak dan rasa malu di hadapan putranya, lalu kembali bersuara. "Jonathan, maaf. Selama ini papa tidak tahu."

"Dari dulu memang papa tidak pernah berniat tahu apa yang terjadi denganku, bukan?" Hardik Jonathan.

"Dulu aku mungkin mengharapkannya, tapi sekarang tidak. Keberadaan papa tidak ada gunanya, pengakuan darimu juga sama sekali tidak penting. Jadi sekarang keluar dari rumahku!"

"Jonathan .."

"Dan jauhi putraku. Aku tidak mau dia berhubungan dengan orang berbahaya seperti papa."

"Nathan, papa minta maaf." Lemah dalam suara Dirga tak sama sekali membuat Jonathan goyah.

"Apa gunanya, hah?" tampiknya. "Apa maaf bisa membuat mama kembali? Apa maaf sekarang bisa memperbaiki mentalku?"

Manik Dirga berair untuk sesuatu yang sulit dijelaskan. Rasa bersalah menghantam dadanya teramat keras. Menyesakan.

"Keluar dari sini." Dingin, Jonathan mengintrupsi. Tapi Dirga justru lancang mendekat, berusaha meraihnya dengan memperdengarkan suaranya yang parau. "Papa menyesal, Nathan. Papa sangat-sangat menyesal."

"Aku bilang KELUAR!" Seruan Jonathan menggelegar penuhi ruangan.

Diacuhkannya Dirga yang terdiam kaku dengan tatapan nyalang mengharap maaf, sedang dirinya benar-benar beranjak dari sana tanpa sedikitpun mau peduli. Ya, Dirga sendirilah yang membuat Jonathan kebal terhadap rasa iba. Jadi jangan pernah berharap Jonathan mengasihani apalagi memberi maaf——karena itu tidak akan pernah terjadi. Dirga tak pantas bahkan untuk sekedar maaf darinya.

***

Anna memastikan Jayden tetap di kamarnya setelah mendengar perdebatan mulai mereda dan samar-samar bunyi dari pintu yang dibanting kasar terdengar. Pintu Jonathan, tentu saja. Keluar untuk menyusul lelaki itu di kamarnya, Anna tersentak saat melihat Jonathan unjukan lagat frustasi dengan melepas asal kancing kemeja, membuangnya ke sembarang arah lalu duduk di tepi ranjang sembari meremas surai——menggeram kuat.

Mendekat, Anna mengambil tempat tepat disamping Jonathan dan perlahan membawa tangannya mengelus lengan lelaki itu. "Jo .."

"Dia tidak boleh kesini!" Sambar Jonathan dengan nafas memburu marah.

Menghela nafas panjang, Anna masih berupaya meregangkan ketegangan diantara mereka. "Ssstt, bukannya kamu yang menginginkan dia mengakui keberadaan Jayden?"

"Tidak untuk mempertemukan mereka, apalagi membuat Jayden dekat dengannya," pungkas Jonathan. Tajam dan kelat seolah tak ingin ada bantahan.

"Nggak bisa gitu, Jo. Gimanapun juga dia kakeknya."

"Kamu lupa apa yang dia lakukan padaku, Anna? Dia berbahaya asal kamu tahu itu!"

"Dia menyesal——lagipula, dia udah minta maaf, kan?"

"Apa kamu memaafkanku semudah itu?" hardiknya cepat, mendongak——menatap menuntut pada wanita disampingnya. "Kamu bahkan butuh waktu untuk bisa mempercayaiku kembali, begitupula aku, Anna. Kesalahannya terlalu besar."

Dirga adalah sumber utama kehancuran Jonathan. Ini bukan perkara mudah.

"Tapi pada akhirnya aku percaya, kan? Aku tetap memaafkan kamu," sanggah Anna dengan senyum penuh pengertiannya yang dalam sekejap membuat Jonathan luluh. "Jadi ini hanya masalah waktu, Jo. Jangan melarangnya apalagi bersikap seperti tadi. Itu juga bisa memberi kesan yang buruk untuk Jayden. Kamu mengerti maksudku, hm?"

Tak menganggguk ataupun menggeleng, Jonathan hanya berpaling dalam diam, baru bicara setelah Anna memberikan elusan singkat sekali lagi di otot lengannya, karena masing mengharap ditanggapi. "Untuk saat ini, aku tidak bisa," jawabnya.

Anna lalu mengulas senyum tipis. "It's okay, aku mengerti."

Ya, untuk saat ini memang tidak. Tapi Anna akan membuatnya menjadi pasti, nanti. Hubungan Jonathan dan Dirga perlu diperbaiki, bukan? Dan Anna punya beberapa rencana untuk itu, mungkin melibatkan malaikat kecilnya yang nakal? Jayden. Oh, ini akan sedikit menyenangkan.

"Kamu gak mau ganti celana dulu? Ini udah dari semalam loh." Refleks, pelan dan sangat singkat Anna tepukan telapaknya pada paha Jonathan sebelum berdiri lalu menyepol rambutnya, tanpa berpikir jika apa yang baru saja ia lakukan mencipta sesuatu yang dinamakan hasrat.

Tak kalah cepat Jonathan meraih lengan Anna, membawanya kembali duduk dan tanpa aba-aba menyapa ujung dada Anna yang masih berlapiskan baju rajut kebesaran itu dengan deretan gigi-giginya.

"Dan kamu tidak berniat memakai bra-mu kembali?" ujarnya menyeringai licik.

Kesiap Anna berusaha memundurkan wajah Jonathan dari dadanya mencipta Kekehan lelaki itu. "Mesum!" tukasnya cemberut. Dan Jonathan menanggapinya hanya dengan kekehan singkat, sebelum berkata penuh godaan disertai kerlingan,

"Kan mesumnya cuma sama kamu ..."

Anna tengah bertopang dagu, memperhatikan Jayden bermain dengan bola-bola kecilnya kala Jimmy memanggil, pria pendek itu memasuki backyard diikuti seorang bertubuh gempal. Well, siapa lagi kalau bukan Jack? Akhir-akhir ini dia memang sering terlihat membangun hubungan baik dengan Jayden sehingga kedatangannya sedikit banyak membuat bocah itu sumringah walau tak terang-terangan, lantaran masih terhalang gengsi.

Ahh, Jayden benar-benar menuruni perangai ayahnya jika sudah menyangkut gengsi.

"Jo belum pulang?" Jimmy menghempaskan tubuhnya ke sofa disamping Anna. Menselojorkan kakinya dengan tampang lelah.

"Belum," sahut Anna. Beralih memperhatikan interaksi Jayden dan Jack yang mulai terjalin baik.

"Sok sibuk tuh orang ngurusin wedding. Lo sih Na, gak bantuin." tuduh Jimmy yang terbiasa dengan perubahan kosa katanya, kadang formal kadang tidak itu. kadang aku-kamu, kadang gue-lo. Dan Anna cukup mengerti itu.

Namun yang membuat ia kesal adalah tuduhan Jimmy yang tak beralasan itu."Kata siapa gak bantuin? aku justru pengen tapi sama dia gak diijinin. Lagian heran deh, bikin pesta kok mesti gede-gede. Boros biaya banget." Protes dari Anna membuat Jimmy layangkan tatapan tak percayanya.

"What? Boros biaya kata lo?" Tawa pria itu seketika menggelegar. "Woy please deh, Na. Itu kata boros biaya gak usah dipakai lagi kalau nanti udah resmi nyandang status nyonya Addison. Entar lo diketawain sama brankas-brankas uang Jonathan, tau gak?"

Jimmy benar-benar terbahak sampai-sampai matanya berair, dan mendapati respon semacam itu wajah Anna memanas karena rasa malu. "Apaan sih kamu."

Meredahkan tawa bersama satu jari yang mengusap ujung mata yang berair, Jimmy membalas. "Lagian lo lucu! Boros tuh udah jadi nama tengah Jonathan, jadi lo gak usah berlagak kek orang gak punya. Blackcard-nya mau lo belanjain sampai puas juga gak masalah."

"Aku bukan cewek kayak gitu, ya," sangkal Anna yang bukannya terlihat tegas, jatuhnya malah lucu. Anna bak remaja PMS yang sedang merajuk.

"Iya .. iya Anna sayang. Tau kok, bercanda doang," kilah Jimmy cepat, pindah kesamping Anna——mengusap-usapkan jemarinya pada surai Anna sebagai bentuk bujuknya. Takut jika kebanyakan bercanda Anna akan menangis mengingat betapa sensitif nya wanita itu sekarang.

"Oiya, gimana perasaan lo menuju detik-detik jadi istri seorang Jonathan Derrick Addison, hm? Deg-degan, kan?" Dengan maksud untuk menggoda Jimmy bertanya. Anna hanya menoleh padanya dengan tersenyum manis namun tak bicara apa-apa.

"Gila ya kalian berdua. Gue yang jadi saksi kisah kalian aja dibikin puyeng gila-gilaan. Rumit banget ngalahin rumus fisika. Gak nyangka sekarang nemu titik terang. Gue bilang juga apa, yang penting tuh saling terbuka aja. Ingat setelah nikah jangan ada ego-egoan lagi, inget anak woy udah mau dua ini."

"Dua?" sambung Jack.

"Gue yakin habis lahiran makin nambah jadi selusin!" Ejeknya yang langsung disambut tawa renyah Jimmy. Bersama mereka tertawa, sampai pertanyaan dari makhluk kecil dihadapannya membuat keduanya lantas terdiam.

"Apanya yang selusin, uncle?"

Anna langsung melotot mendengar pernyataan lugu sang putra yang menatap Jack penuh keingintahuan.

"Buset, lo bocil ngapain nanya-nanya? Jangan, dosa!" ujar Jack kelabakan. Disambut tawa kali ini oleh Anna dan Jimmy.

Ahh, kapan terakhir kali Anna tertawa lepas seperti ini, hm? Rasanya sudah sangat lama. Karena semenjak Jonathan membawanya kemari, hanya ada tangis yang memenuhi waktu-waktu Anna. Kemudian terdiam dan menyorot pandang pada Jimmy disampingnya, Anna berucap tulus.

"Makasih udah mau repot sama kita, Jim."

Tawanya terhenti, Jimmy balik menatap Anna lalu mengangguk. "Gue kasihan sama kalian berdua, Na. Apalagi sama lo," timpalnya iba.

Perjalanan hidup Anna miris dan nyaris tak bisa akal sehatnya terima. Bagaimana seorang gadis yatim piatu diperkosa, hamil dan membesarkan anaknya sendirian, lalu ditawan ayah anak itu, dijadikan budak nafsu, diperlakukan kasar dan—ohh ... Jimmy akui jika ia jadi Anna, ia tak mungkin akan sekuat wanita itu sekarang.

Anna pantas untuk semua kebahagiaan. Ia pantas untuk dapatkan gelar satu-satunya wanita yang menaklukkan hati sang Taipan seperti Jonathan. Semua wanita menginginkan posisinya, pasti. Tapi mereka tidak akan sekuat dan sesabar Anna dalam usaha menghadapi sikap ajaib sepupunya yang setengah gila itu.

"Sekali lagi maafin Jonathan. Dia emang udah banyak nyakitin, tapi gue salut lo masih mau terima dia dan masa lalunya. Gak salah dia pilih cewek, beruntung banget bersanding sama lo."

"Yap bener banget! Gak heran dia bucin akut." Lagi-lagi Jack menimpali ditengah aksinya menyusun robot-robotan Jayden. "Lo punya kloningan gak, Na? Demen banget gue kalau diayomi sama yang bentukannya kek lo gini."

"Nyadar, kalau masih sayang kepala sama leher," pungkas Jimmy segera.

"Cinta SMA awet bener. Salut sama kesetiaan kalian, tapi lika-likunya ini cuk. Nyelekit," Jack memasang tampang meringis, sebelum kemudian menyeringai tanpa dosa dan berkata. "Enak juga Jim, kawin pas muda. Anak udah gede kita juga masih fresh. Nyesel gue gak ngikutin Jonathan nanam benih usia dini."

Dan Anna memerah lagi untuk kesekian kali.

"Kontrol anjir!" Jimmy memperingati dikala melihat gelagat salah tingkah perempuan disampingnya.

"Hehe maap Na. Ini mulut emang kadang suka sembarangan, gak ngerti juga gue."

Beberapa menit kemudian hanya diisi obrolan ringan antara mereka berempat tentu dengan topik berbeda. Sampai tiba-tiba, muncul seseorang yang sering mendapat julukan jelmaan dewa oleh orang-orang. Pria dalam balutan jas mahal melingkup fisik sempurna itu berjalan ke arah mereka dengan elegan. Hampiri Anna, berdiri menjulang dihadapannya sembari mengusap-ngusap dagu serta bibir bawah wanitanya itu seolah tak ada orang lain disana selain mereka berdua. "Sudah hampir sore, tidak baik wanita hamil masih diluar."

Anna terpaku pada sepasang manik datar sang pria, Jayden menatap ke arah mereka dengan satu tangan menopang dagu, membuat gelagat berbinar menyaksikan tingkah orang tuanya. Sedang Jimmy dan Jack yang merasa tak dianggap kehadirannya, berdecih miris kala dihadiahi adegan romansa tepat di depan mata.

"Lo bisa hargain kaum jomblo barang sedetik, gak? Lo mau bikin gue ileran disini?" Kesal Jack.

"Jo, lo kalau udah uwu kek gini bikin merinding, bangke. Please dah," imbuh Jimmy seketika bangkit dari tempatnya. Menendang udara lampiaskan rasa gemas, hal yang membuat satu-satunya bocah disana terbahak.

"Uncle Jimmy mau kayak gitu juga ya?" Tanya Jayden dengan polos.

"Mau lah!"

"Aku punya aunty, cantik. Kayaknya cocok sama uncle Jimmy soalnya dia tinggi, uncle Jimmy bantet."

"Cocok darimana-nya itu, curut?" Melongo karena kata-kata putra Jonathan yang justru membuatnya semakin melas.

"Awas nyesal lho. Ini aunty aku cantik terus pintar bahasa Inggris sama main gitar."

"Kalau bodynya? Kayak gitar spanyol gak?"

Sejurus kemudian Jimmy mendapat lemparan sepatu milik Jack tepat di pantatnya. "Ngomongin mulut gue, padahal mulut lo juga sama aja nyet," omel Jack.

"Mulut kalian sama-sama biadab. Sekarang bisa pulang? Atau mau numpang makan dulu?" Tanya Jonathan, seperti biasa. Frontal dan membuat sakit hati para sepupunya yang hanya bisa diam mengelus dada tanpa ada bantahan.

"Jo." Anna menegurnya karena merasa tak enak. Namun Jack langsung menyangga.

"Ngga apa-apa, Na. Udah biasa kita diginiin jadi udah kebal. Cuma satu harapan gue, semoga nanti setelah nikah lo ngga gila beneran ngadapin dia."

"Anna ngga selemah kalian," pungkas Jonathan, begitu bangga pada sikap wanitanya.

Mendengar itu Jimmy dan Jack lantas berpandangan, menghitung tanpa suara sebelum serentak berseru keras.

"Ya iyalah, namanya juga udah BUCIN!"

Dan keduanya terbahak setelahnya.

Well, meski kadang terjadi percekcokan kata, Anna sangat menyukai warna dari suasana yang tercipta antara Jonathan, Jimmy dan Jack. Kelihatan sekali jika tak ada yang ditutup-tutupi, mereka tidak canggung, sangat terbuka satu sama lain dan terlihat begitu tulus.

Mungkin Jonathan adalah yang paling dingin dan kasar, selera humornya juga rendah dan candanya keterlaluan, tapi Anna tahu dibalik itu dia pasti bersyukur memiliki Jimmy dan Jack di dalam hidupnya yang akrab dengan rasa sepi itu.

"Ngomong-ngomong besok datang ngga, Jo? Party si Lara." Lara Addison ... satu-satunya sepupu perempuan Jonathan, Jack dan Jimmy. Ibu Lara, alias Tante Denisha adalah putri tunggal sekaligus anak bungsu kakek mereka. Lara akan bertunangan dengan seorang pengusaha muda, acara tersebut diselenggarakan besok malam dan Jimmy serta Jack telah menyiapkan diri cukup baik demi menggaet satu dua wanita disana. Namun mereka sangsi Jonathan akan ikut, mengingat hubungan pria itu dengan sebagian besar keluarga memang tak begitu baik.

"Datang." Jawaban Jonathan tak terduga. "Bersama Anna," timpalnya.

"E-eh?" Anna langsung gelagapan.

"Serius lo mau datang? Tumben banget!"

"Eh ini pasti lo sengaja mau pamerin si Anna, kan? Ngaku deh lo!" tuduh Jack.

Jonathan membentuk senyum miring khas dirinya dan kembali menatap wajah resah Anna. "Tepatnya mau kenalin dia ke mereka. Ke semua orang."

"Kalau aku, Daddy? Aku dikenalin juga gak?" Pekik Jayden mengangkat-ngangkat telunjuknya ke atas, meminta atensi sang Daddy.

"Of course boy."

"Yeaayy!"

"Aku ... belum siap," bisik Anna dengan nada ragu.

Lalu Jonathan balik membisikinya dalam suara rendah khas yang selalu sukses membuat Anna meremang. "Siap atau tidak kamu harus. Aku tidak ingin main petak umpet lagi, Anna. Dunia harus tahu siapa kamu untukku."

Ohh Dewi, kuatkan Anna agar tak meleleh hanya karena kalimat sederhana itu. Damn it!

PART 50

Anna memberikan sentuhan terakhir pada bibir tipisnya dengan polesan lipstik berwarna nude, dan selesailah sudah sesi berdandannya yang memakan waktu tiga puluh menit.

Singkat, kan? Well, menurut Anna itu singkat sekali jika mengingat Jennar dan Lala bahkan butuh setidaknya satu setengah jam.

Mematut diri dihadapan cermin, Anna sampirkan rambutnya yang tergerai bebas ke samping untuk kembali amati gaun berbahan satin dengan potongan dada rendah yang dirinya kenakan. Jonathan memesan sejumlah gaun pesta tanpa sepengetahuan Anna, dan yang membuatnya heran adalah tidak ada dari satupun deretan gaun itu yang tak pas di tubuhnya. Seolah memang khusus dirancang untuk Anna, bahkan lingkar dada dan pinggang pun benar-benar dalam ukuran yang sempurna.

Penasaran, Anna pun bertanya. Dan kalian tahu apa jawaban lelaki berfisik bak dewa tersebut?

“Aku menghafal seluruh lekuk tubuhmu lebih baik dari kamu sendiri, Anna. Semua terekam jelas di otak."

Ya, otaknya yang mesum.

"Sudah selesai?"

Well, itu dia suara si mesum. Menoleh——hendak memberi sahut, Anna justru tetap terdiam dengan urat-urat syaraf menegang saat tatapannya bertemu dengan seseorang yang baru saja keluar dari walk in closet.

He's... Fu*king PERFECT! Kemeja dan balutan jas senada berwarna hitam membalut indah di tubuhnya yang gagah, tanpa dasi, serta dua kancing teratas yang dibiarkan terbuka. Rambutnya disisir penuh ke atas——memamerkan jidat.

Oh God, Anna kehilangan nafasnya. Tolong!

Berpendar liar ke segala arah asal tak pada Jonathan yang pesona tanpa tandingnya sanggup membuat gemetar, Anna menghela nafas. "Udah," jawabnya gugup.

Sambil menautkan kancing lengan,

Jonathan berjalan lambat ke arahnya dengan mata tajam yang memindai seluruh lekuk tubuh Anna. Ekspresi tak terbacanya seperti biasa selalu ... menggetarkan.

"Aku pikir, merah lebih cocok untukmu," ucap Jonathan menjurus pada gaun merah tua yang sempat lelaki itu pilihkan untuknya tadi.

"Terlalu mencolok menurutku," sanggah Anna. Gaun itu memang bukan seleranya. Modelnya juga aneh. Berlengan panjang, panjang gaun pun hingga ke mata kaki, namun berdada sangat rendah, terlebih punggung Anna akan terekspos seluruh jika ia kenakan gaun itu. Mewah memang, tapi kalau membuat tak nyaman, untuk apa?

Membungkuk tepat disisi wajah Anna, Jonathan lancarkan tiupan halus yang menggoda pada telinga wanita itu, lalu berbisik. "Baiklah, padahal aku menyukai bagaimana bokongmu tercetak jelas dengan gaun itu. Tapi ide bagus untuk yang sedikit tertutup ini. Artinya aku tidak perlu berbagai, hm?"

Tercekat, segera Anna bangkit dari duduknya dan meraup pasokan udara sebanyak yang ia bisa. Tingkah Jonathan ... oh sungguh membuat lututnya lemas.

Saat hendak bberbalik mengambil tas tangan miliknya yang tergeletak di atas ranjang, Jonathan lebih cepat mencekal lengan Anna kemudian berkata serak, penuh tekanan. "One Kiss, honey."

Anna menolak dengan gelengan. "No, kamu akan mengacaukan lipstik-ku."

Ditangkapnya Jonathan yang mendengus kencang, tampak kecewa sebelum sebaris senyum mewarnai bibir penuh lelaki itu. "It's okay, bisa ditunda. Mengacaukanmu di toilet nanti terdengar lebih menyenangkan."

Ouh shit!

"Hentikan fantasi aneh kamu, kita kesana bukan untuk itu, Jo. Lagipula ada Jayden. Dia super aktif kamu ta—"

"Siapa bilang Jayden akan ikut?"

Sepersekian detik, Anna menatap Jonathan lekat, menuntut penjelasan.

"Wait, bukannya kamu yang bilang? Kamu bahkan menyiapkan setelan mini untuknya, dia udah pamer sama aku tadi, gimana bisa kamu ingkar janji, Jo! Dia bi—"

"Tarik nafas, Anna," perintah Jonathan yang tak suka jika Anna mulai berceloteh tanpa jeda.

"Kamu akan mengecewakannya jika tak membawanya ikut bersama kita." Raut sedih tercetak di wajah Anna.

"Siapa bilang aku melarang?"

"Tadi kamu—"

"Aku? *Come on* dan lihat tingkah anak ajaib kamu," ajak Jonathan lalu menarik lengan Anna keluar dari kamar mereka.

Langkah keduanya terhenti di ruang tengah kala mendapati Jayden ... bocah mungil itu yang rupanya sudah nyenyak dalam keadaaan duduk bersandar pada lengan sofa. Oh astaga, dia bahkan telah rapi dengan tuxedo, jeans mini serta sepatu kecil mengkilapnya namun apa? Ia justru menyerah pada kantuk dan terlelap damai disana. Uh, menggemaskan.

Anna tersenyum geli dan tak bisa sembunyikan tawanya saat melihat pemandangan itu.

"Dia lucu sekali," ucapnya pada Jonathan yang turut memandang ke arah putra mereka.

"Aku akan menggendongnya ke kamar, kamu bereskan apa yang perlu dibawa."

Anna mengangguk masih dengan senyum. "Okay."

***

Harus Anna akui pesta yang mereka datangi ini tergolong sangat berlebihan untuk sekedar pertunangan semata. Kendati mengusung konsep Garden party, namun jelas tak sama sekali mengurangi sentuhan-sentuhan glamour di setiap sudut pesta. Dari dekorasi hingga seouvenir seolah mencerminkan betapa high class-nya si penyelenggara.

Tiap tamu wanita yang hadir baik yang tua maupun muda berlenggak lenggok bak di tempat peragaan busana, saling berlomba unjuk kualitas style masing-masing. Membuat risih Anna yang melihat. Mungkin bagi mereka pesta semacam ini merupakan ajang pamer yang tak boleh dilewatkan sedikitpun, tetapi bagi Anna, pesta semacam ini jelas akan membosankan. Tak ada suasana hangat maupun keakraban yang tercipta, karena meski terlihat bergabung dan bercengkrama bersama, mata serta gelagat sinis satu sama lain tak terhindarkan. Uh, dasar orang kaya.

Berjalan berdampingan——membiarkan tangannya diapit Jonathan, Anna memutuskan untuk menatap lurus kedepan, menghiraukan puluhan tatapan yang kini hanya terarah kepada mereka tepat setelah batas pesta dipijaki.

Entah Jonathan yang terlous atau Anna yang tampak begitu kampungan sehingga terus memakukan tatapan mereka semua. Yang jelas, Anna akui ia mulai merasa tak nyaman.

"Nathan!" Panggil seorang gadis berpakaian serba putih, bertubuh mungil dan bersuara sangat cempreng. Anna langsung bisa menyimpulkan jika gadis yang terlihat bak boneka hidup itu adalah Lara, sepupu Jonathan. Dan lelaki yang mengikuti dari belakang adalah tunangannya.

"Hey! Aku gak nyangka kamu bakal datang. Yaampun, ini udah kayak keajaiban tau ngga? Gila! Kita harus foto bareng pokoknya ya. Ini momen langka coy."

Tak seperti yang Anna perkirakan, Lara ternyata jauh dari kesan elegan, dingin dan cutek khas putri konglomerat pada umumnya. Dan sepertinya memang benar-benar hanya Jonathan yang Tsundere di keluarga Addison, karena rata-rata dari mereka bertingkah pecicilan. Lihat saja Lara, Jimmy dan Jack yang meski sultan, tetap saja jauh dari kesan itu.

"Anggara, tunangan Lara. Senang bertemu anda." Jonathan menerima uluran tangan pria tersebut hanya dengan senyum samar, sebelum kembali beralih ke Lara. "Selamat," ucapnya benar-benar singkat. Lalu sengaja menggiring perhatian dua pasangan muda itu pada wanita yang berdiri anteng disampingnya.

"Kenalkan ini Anna."

"Calon istri kamu, kan? Aku dengar dari Jimmy," ujar Lara antusias. Tingkahnya sedikit membuat Anna terenyuh lantaran penuh ramah tamah dan begitu bersahabat.

"Hay Anna, kamu cantik banget. Ngga heran kenapa Tsundere ini kepincut," canda Lara kian membuat Anna merasa sangat dihargai, wanita itu tersenyum sopan kemudian mengucapkan terimakasih serta pujian singkat untuk Lara.

"Jangan pulang dulu, please. *Let's have fun*!" Seru Lara sebelum meninggalkan Anna dan Jonathan——menuju tamu lainnya.

Jonathan kembali sigap menarik pinggang Anna untuk melangkah, wanita itu dibawanya ke area yang sedikit sepi. Pelayan datang dan menawari minuman, Jonathan menolak sedang Anna mengambil satu. Namun baru sekali teguk wajah Anna langsung berubah masam.

"Rasanya aneh," adunya pada Jonathan yang memperhatikan dengan geli.

"Bukannya kamu biasa minum?" Goda lelaki itu, ingatkan Anna pada masa remaja.

"Itu kan dulu, sejak hamil udah gak pernah lagi. Jadi asing sama yang kayak gini."

Jonathan tak menanggapi, akan tetapi cengkramannya pada pinggang Anna mengerat tiap kali ada pria yang melihat ke arah mereka. Well, pesona lugu Anna siapa yang bisa menolak? Ditambah lagi wajah cantiknya yang selalu tampak tak berdaya, selalu berhasil menyita atensi para kalangan hidung belang walau tak menunjukkannya secara terang-terangan karena masih terintimidasi oleh hadirnya Jonathan.

"Ngomong-ngomong, kamu gak risih apa diperhatiin terus sama mereka." Berbisik sambil mengedarkan pandangan, Anna menunjuk dengan dagunya kumpulan wanita yang beberapa diantaranya mengintai Jonathan bak pemangsa mendapat santapan empuk. Sedang beberapa lainnya tak henti-hentinya melemparkan tatapan sinis ... untuk dirinya.

Tak kunjung mendapat Jawaban, Anna kembali memandang Jonathan yang tampak tak acuh memandang ke arah lain.

Kesal tak dipedulikan, Anna menarik ujung jas lelaki itu guna meminta atensi. "Jo, aku tanya kamu ng——eumphh."

Dan kalimatnya tak dibiarkan selesai kala Jonathan sigap sentakkan pinggangnya lebih rapat dan menubrukan bibir mereka. Lembut namun tegas Jonathan melumat, tanpa peduli kesiap siapapun yang melihat adegan tersebut.

Anna belum bereaksi, masih kaget. Ia baru bisa mencerna situasi ketika ciuman terlepas. "Siapa mereka, Anna? Apa mereka penting?" Hardik Jonathan setelahnya membuat Anna bungkam. "Kamu harus belajar mengabaikan pandangan orang lain dan fokus pada dirimu sendiri, mengerti?"

Manik tajam Jonathan serta ketegasan suaranya adalah kombinasi yang pas dalam membuat Anna gemetar karena merasa terancam walau sebenarnya bukan untuk itu Jonathan melakukannya. Ia hanya ingin memperingati Anna dengan kalimat pencetus yang menenangkan seperti ...

"Dibanding kamu, mereka hanya sekumpulan sampah tak berguna, Anna."

***

Untuk sensasi yang Jonathan ciptakan, besar dampaknya bagi Anna. Bagaimana tidak? Kalimat dengan kata sampah barusan, dikumandangkannya dengan keras——bermaksud sengaja agar kumpulan wanita itu mendengar. Alhasil semakin sinis saja mereka terhadap Anna. Seorang diantaranya bahkan terang-terangan mengumpati Anna saat hendak melangkah menuju toilet. Well, ingin sekali Anna hampiri si pengumpat itu dan menjambak rambutnya, atau kalaupun ia mau, ia bisa mengadukannya pada Jonathan dan membiarkan lelaki itu bertindak——tapi .. ia tak ingin mencipta keributan disini.

Mengantongi izin dari Jonathan untuk undur diri sejenak begitu rekan-rekan Lelaki itu datang mengerumuni mereka, Anna berjalan ke arah toilet yang ditunjukan seorang pelayan. Masuk ke dalam——dan memperbaiki kekacauan kecil di area bibir.

Menit berikutnya Anna terperanjat kala cermin memantulkan sosok wanita yang tak pernah ia duga akan ditemui. Wanita berbahaya ... wanita keji yang menjadi alasan Jonathan hidup dalam kesakitan.

Wanita itu ... Liliana.

.

.

Berdiri angkuh dengan balutan gaun brokat hitam sebatas betis, dan syal tipis, Liliana yang sudah tak muda namun masih menawan kini tampilkan wajah sinis, memicing rendah di hadapan Anna seolah ingin mempertegas derajat dan kuasa.

"Aku tak menyangka Jonathan begitu percaya diri ... membawa pelacur sepertimu, ke tempat ini."

Seandainya Liliana menyebutnya pelacur sebelum Anna mengetahui kebusukan wanita itu, mungkin sekarang ia akan merasa sangat malu dan rendah. Tapi karena ia tahu serendah-rendahnya dirinya, ada yang jauh lebih rendah ... Yaitu Liliana sendiri. Jadi Anna putuskan untuk pamerkan seringainya.

"Sekali lagi papa menyebutnya pelacur, maka papa akan menyesal. Anda ingat? itu ancaman Jonathan untuk ayah kandungnya. Apa perlu saya suruh dia mengulanginya sekali lagi di depan anda?" Sarkas Anna dengan satu alis terangkat, memainkan kukunya seraya bersandar pada ujung wastafel. Aura menantang dipancarkannya, membuat panas seketika melingkupi Liliana.

"Kamu terlalu arogan untuk ukuran wanita penghangat ranjang."

"Penghangat ya? Tidak ada penghangat yang melahirkan anak untuk tuannya, nyonya Lili yang terhormat. Saya perlu mengoreksi kata penghangat itu dengan ... Calon nyonya——pengganti anda mungkin? Hahaha, *how sad?*"

"Jangan mimpi'sialan!"

"*Whatever*," sahut Anna santai.

"Tinggalkan putraku! Berapa uang yang kamu butuhkan, hah? Kuberikan asal kamu pergi dari hidupnya!" Liliana kian meradang.

"Siapa anda, beraninya memerintah saya?"

"Saya ibu——"

"Tidak ada ibu yang melecehkan anaknya!" Bentakan Anna sukses membuat Liliana bungkam. Pucat bak terserang sesuatu tak kasat mata. "K-kamu.."

"Kaget karena saya tahu? Tidak ada rahasia diantara kami, nyonya. Jonathan memang sepercaya itu pada saya, dan saya rasa itu sudah cukup jelas untuk anda mengetahui seberapa jauh hubungan kami."

Jujur, Anna merasa bangga pada dirinya yang tak gentar hadapi Liliana. Benci serta muak akan sosok dan perilaku jahatnya yang sulit diterima akal sehat, kiranya membangkitkan amarah Anna ke titik tertinggi.

"Kamu akan kalah, Anna,"

"Saya tidak merasa sedang berperang, nyonya. Walaupun anda menganggapnya seperti itu, tidakkah sudah jelas bahwa saya lah sang pemenang?" Seringai Anna terbentuk lagi, sebagai penutup perdebatan.

Baru saja akan melangkah meninggalkan tempat——lewati Liliana dengan gelagat angkuh, Anna memutar tubuhnya kembali begitu Liliana menyentak kasar lengannya dan baru saja hendak protes, wanita itu sudah lebih dulu menjambak rambutnya.

"Lepaskan!" Seru Anna keras.

Tidak ada orang lagi yang berlalu lalang di toilet ini, dan meski ada pun Anna sangsi ia akan dibantu.

"Kamu harus tahu, aku orang yang berbahaya, Anna. Apapun bisa kulakukan jika aku mau, termasuk menyingkirkanmu dari hidup putraku."

"Dasar sakit jiwa! Lepas!" Anna merintih begitu Jambakan keras Liliana mulai terasa menyakiti kulit kepalanya.

Namun seolah tuli Liliana yang sekarang terkekeh penuh kemenangan justru semakin menguatkan cengkraman jemarinya, masih gencar sampai tiba-tiba, tangan berurat milik seseorang menahan lengan ringkihnya, menghempas penuh tenaga hingga Jambakan terlepas disertai terhuyungnya Liliana.

Jonathan——meraih Anna mendekat untuk ia peluk——sambil matanya mengisyaratkan tatapan penuh intimidasi sekaligus murka untuk Liliana. Wanita yang telah balik menatapnya dengan nyalang.

"Menghajarmu adalah sesuatu yang menggiurkan, Lili. Jika ini bukan di pesta sepupuku, kamu mungkin sudah habis," geram Jonathan, tenang namun jelas tak main-main. Kedatangannya menggelapkan suasana sekaligus membuat Liliana mati kutu, tak sanggup berkata-kata.

"Jangan pernah dekati atau mengganggu Anna lagi. Aku diam saat rumah tangga papa kamu kacau kan, tetapi jika kamu berniat mengusik milikku juga, lebih baik mundur. Kamu salah pilih lawan."

Jonathan menuntun Anna pergi usai mengumandangkan peringatan, namun yang membuat Liliana gemas dan ingin berteriak keras adalah saat Anna—— sempat-sempatnya menoleh kebelakang hanya untuk memamerkan smirk penuh bangga yang secara tak langsung menyiratkan jika Liliana ... sudah kalah telak.

PART 51

Seperti biasa, pagi hari Anna terbangun tanpa busana. Begitu pula Jonathan. Mereka memang lebih rajin berhubungan intim akhir-akhir ini. selain karena kehamilan Anna yang baru saja memasuki trimester kedua membuatnya lebih berenergi dan bergairah, dokter pun turut menganjurkannya. Sedang Jonathan ... Oh, semua tahu gairah lelaki itu tak pernah padam——terlebih diimbangi otot tubuh yang tak kenal lelah untuk aktivitas ranjang, membuat Jonathan sama sekali tidak keberatan dengan anjuran dokter apalagi godaan dari Anna.

Selama bercinta, Jonathan selalu menolak menggunakan pengaman, sedang Anna selalu was-was kala akan klimaks lantaran takut kebablasan. Tetapi Jonathan ternyata memperhitungkan semuanya dengan tepat, ia tidak pernah keluar di dalam Anna——karena takut berefek pada kehamilannya. Dan jujur, Anna salut pada pengendalian diri lelaki itu. Kehamilannya rupanya berhasil menekan sisi dominan Jonathan hingga ke titik terendah, dia memang selalu memegang kendali penuh namun keditaktoran serta arogansinya yang menggila jika diatas ranjang kini mulai nampak samar.

Tapi ... Anna tetap harus waspada, pasalnya Jonathan selalu memperingatinya dengan kata-kata seperti— "Setelah dia lahir, kamu akan kubuat tidak bisa berjalan sampai berhari-hari."

and see? Bukannya takut, rasa penasaran Anna malah terpacu. Ck, katakanlah ia sudah gila karena bisa-bisanya kian bergairah setiap kali kata-kata tersebut keluar dari bibir panas Jonathan——kala lelaki itu mencumbunya bertepatan dengan pinggul yang tak henti bergerak menghentak kenikmatan dalam tubuh Anna.

Astaga ... Apa ini, apa? Otak Anna sudah korslet! Bagaimana mungkin ia berpikiran mesum di pagi hari dengan terus mengulangi adegan yang dilakoninya bersama Jonathan semalam?

Beralaskan dada telanjang Jonathan—— tempat ia menaruh kepala, Anna yang berusaha menepis jauh-jauh fantasinya dengan menggeleng kuat-kuat, tanpa sadar membuat sang empunya yang seharusnya masih terlelap, kini terusik.

"Ada apa, Anna?" erangan serak khas Jonathan terdengar.

Refleks mengigit lidah, Anna tak tahu harus menjawab apa selain mendongak, mendapati Jonathan dengan mata menyipit serta wajah tak mengenakan itu melihat ke arahnya yang kini memasang tampang polos tanpa dosa. "Ngga apa-apa, maaf udah ganggu tidur kamu."

"It's okay," gumam lelaki itu, lalu hening. Jonathan terpejam kembali, namun dengan tangan bergerak mengusap-ngusap puncak kepala Anna.

Sebenarnya ada dorongan dari dalam diri Anna untuk membuka kembali percakapan, akan tetapi urung, jelas karena kecanggungan itu masih tersisa——setiap mereka berposisi seperti ini. Maksudnya berdua ... dan tidak sedang bercinta. Jonathan adalah tipe yang tenang, dingin dan sewaktu-waktu bisa tampak tak tersentuh. Bahkan disaat tak ada lagi dinding rahasia diantara mereka seperti sekarang, Anna tetap merasa Jonathan jauh dari jangkauannya.

"Kamu ngga kerja?" Tanyanya berusaha mencari topik.

"Aku bisa masuk kapan saja."

"Jangan gitu, meskipun kamu Boss-nya, tetap ngga boleh seenaknya."

Jonathan terdengar melongos, namun tetap tak hentikan usapan lembutnya yang membuat Anna kembali dirundung kantuk. Sebelum tersadar wanita itu kala Jonathan mengingatkan "Hari ini jadwal kita fitting baju pengantin."

"Oiya." Mata Anna langsung berbinar.

"Ngomong-ngomong, anak-anak di kantor ... apa udah tahu tentang kabar pernikahan kita?"

Jonathan mengiyakan dengan anggukan.

"Mereka pasti syok berat," Anna berkomentar sambil menerawang, sebelum ia angkat pandangannya ke atas——memandang wajah tampan prianya yang mulai ditumbuhi jambang halus di area dagu. "Takdir kita drama banget, ya? Udah kayak apaan aja."

Anna terkekeh geli di ujung kalimat. Suara tawanya renyah dan membuat candu, Jonathan ingin mendengarnya berulang-ulang. "Teruslah seperti itu, Anna."

"Eh?" Alis Anna menyatu.

"Kamu jarang tersenyum seperti itu didepan ku. Satu-satunya hal yang membuat aku iri pada Jack dan Jimmy, bahkan Jayden adalah karena kamu bisa tersenyum selepas itu di hadapan mereka namun selalu kaku untukku."

"I-itu, emm ... Maaf."

"Dan jangan sering meminta maaf jika tidak melakukan kesalahan."

Yaampun serba salah lagi.

Menunduk seraya menggigit bibir, Anna mencicit pelan. "Aku takut kamu marah,"

"Aku semenyeramkan itu?"

Mendongak setelahnya, Anna mengangguk.

"Aku tidak seperti dulu lagi selama kamu mampu mengimbangi dan tidak membangkang. Teruslah menjadi penurut dan tak berdaya, Anna. Aku suka karaktermu yang seperti itu."

"Baiklah, tuan egois." Nada Anna berubah canda kala ia larikan jemari lentiknya di otot perut Jonathan. Tak berniat menggoda, hanya ingin merabanya saja dengan sedikit berbangga diri lantaran berhasil menjerat makluk sexy yang memiliki ketampanan serta fisik nyaris tak nyata ini.

"Pintu terkunci, kan?" Jonathan bertanya dalam geraman rendah.

"Aku ingat kamu menguncinya semalam."

"Bagus, karena sedikit lagi devil kecil pasti akan bangun dan menerobos masuk. Kalau terkunci, dia paling hanya bisa menggedor dan berteriak-teriak," pungkas lelaki itu geli, "omelannya menggemaskan."

Anna tertawa kecil sebelum bangkit, membebaskan tubuh polosnya dari balik selimut——membiarkan Jonathan menikmati bagaimana lekuk punggung hingga bokongnya yang sekal terpampang jelas saat perempuan itu membelakanginya. Menelan saliva, Jonathan sudah akan menyentuh tengkuk putih mulus tersebut jika saja tak dikagetkan oleh gelagat mual yang Anna perlihatkan. Wanita itu lantas berderap cepat ke kamar mandi seraya menutup mulut dengan telapak tangan, dan tak butuh waktu lama untuk Jonathan menyusulnya setelah kembali kenakan boxer.

Dihadapan wastafel Anna membungkuk guna melenyapkan mual yang menyerang. Kepalanya berdenyut disertai keram di bagian perut.

Ahh, morning sickness.

Saat ia mengandung Jayden

Anna mengenali gejala ini hanya terjadi di trisemester pertama . Namun kali ini berbeda, awal trisemester kedua pun ia masih merasakannya dan itu kadang membuat Anna cukup kelimpungan.

Beruntung sekarang kehadiran sosok pria yang menepuk pelan tengkuknya dengan raut khawatir, membuat Anna merasa sedikit tenang dalam melewati morning sick yang

sering melanda dirinya di tiap pagi hari. Tak seperti dulu, dimana Anna harus terbiasa melakukan dan melewatisemuanya sendiri.

Dirasa cukup mereda, Anna berhenti——dibantu Jonathan untuk berdiri tegap. Wanita itu mengerjap, mengusir sekumpulan cairan di pelupuk mata kala dapati sepasang iris Jonathan menatapnya begitu sendu.

"Gimana? Merasa lebih baik?" tanyanya khawatir.

Anna memberi satu anggukan. Lalu membiarkan Jonathan membopong dirinya kembali ke ranjang, mendudukkannya dengan pelan kemudian meraih segelas air yang ada di nakas untuk ia tenggak.

Lantas duduk di ranjang——tepatnya disamping Anna. Jonathan abaikan tubuh polos wanita itu dan menunduk sekedar untuk memberi usapan ringan pada perut Anna yang sudah tak lagi rata.

"Jangan sering membuat onar, baik-baik di dalam. Kasian mommy kamu," bisiknya yang membuat Anna menggeleng pelan guna menepis haru yang mulai melingkupinya.

Momen seperti ini, nyaris tak pernah terlintas di kepalanya. Selama ia mengandung Jayden dulu tidak ada yang mendengarkan setiap keluhannya, bukan karena mereka tak mau, namun Anna yang tak ingin menyusahkan. Ia hamil karena kesalahannya sendiri, tidak mungkin mengeluh pada Nenek dan para sahabatnya, kan?

Namun kini, hadirnya Jonathan ...

Pia yang pernah mengakibatkan Anna berada dalam fase ingin menyerah mempertahankan kehamilannya dahulu, kini sungguh membuat ia merasa sebaliknya. Perhatian-perhatian kecil yang lelaki itu curahkan besar dampaknya bagi Anna hingga rasanya ia ingin selalu menangis bahagia.

Jonathan yang seperti ini, sangat menenangkan ... serta membuatnya merasa dicintai dan diperhatikan.

***

Menjelang siang hari, sesuai janji Jonathan membawa Anna ke salah satu butik tengah kota untuk melakukan fitting. Butik yang Anna tahu menjadi tempat langganan para artis papan atas ibu kota ini, tak sembarang orang bisa memasukinya.

Namun keduanya disambut bak tamu kehormatan. Bahkan pemilik butik sekaligus designer kenamaan——Ratna Kianara sendirilah yang turun tangan dalam melakukan pelayanan, disusul beberapa pegawainya——bertugas membawakan beberapa pasang gaun pengantin yang telah direkomendasikan jauh-jauh hari.

Duduk pada salah satu sofa panjang bersama Jonathan, tak sampai beberapa menit mengamati, sebuah gaun membuat Anna tak bisa alihkan pandangan ke arah gaun-gaun lainnya. Terpaku bahkan tak berkedip, Anna akui gaun putih berdesign paling sederhana itu begitu mempesona hingga tanpa pikir panjang ia memilihnya.

Salah seorang pelayan lantas menggiring Anna ke dalam ruang ganti sekaligus membantu memakaikan gaun tersebut.

Kini giliran Jonathan yang memang kurang berselera memilih pakaian untuknya sendiri——mengingat ia datang kemari hanya untuk Anna, untuk menyenangkan wanitanya, dan usai menjatuhkan pilihan, Jonathan menolak tawaran bantuan dari seorang pelayan yang ingin membantu membawakan setelan tuxedonya ke ruang ganti dan memilih menentengnya sendiri sembari langkahkan kaki memasuki ruang yang sama dengan yang dimasuki wanitanya.

Suara gorden disingkap, membuyarkan atensi Anna. Pelayan disampingnya langsung undur diri begitu mendapatkan sinyal perintah dari pria yang masuk tanpa permisi itu.

Tanpa susah payah menoleh, Anna hanya memandang Jonathan lewat sebuah cermin dihadapannya. Lelaki itu melangkah lambat kearahnya dengan pandangan menelisik tiap bagian gaun yang melekat sempurna di tubuh Anna.

"Kamu tidak kelihatan seperti wanita hamil," komentar Jonathan.

Senyum kecil terbit di sudut bibir Anna sebelum ia menjawab, "kata pelayan ini tipe Gaun Pear shape yang mampu menyamarkan bagian perut. Aku gak salah pilih, kan?" ucapnya yang tak mendapat respon berarti dari Jonathan yang kini brdiri tepat di belakang tubuhnya. Dengan mata setajam elang ia amati Anna lewat pantulan cermin.

"Tapi gaun ini tak dapat menyamarkan payudaramu."

Ooh ..., setiap kali bagian-bagian inti dari tubuhnya disebut oleh Jonathan, maka itu akan terdengar vulgar di telinga Anna, tapi kali ini ia merasa ... terselip nada cemburu dalam kalimat barusan. Wait, apa Jonathan tipe pria yang suka mengatakan. “Aku tidak suka berbagi dengan pria manapun!”

Apakah seperti itu? Eum, ya sepertinya memang benar. Tapi larangan itu tak berefek karena Anna sudah terlanjur jatuh cinta pada gaun ini, dan soal payudara. Bukannya wajar wanita hamil mengalami pembesaran pada bagian tersebut?

Merasakan sengatan ringan menyambangi kala Jonathan menyusuri permukaan halus bahunya, Anna menelan ludah.

"*But ... Still Gorgeous*," timpal lelaki itu.

Dan senyum Anna kembali merekah, legah karenanya. Namun di menit berikut, atmosfer di sekitar mereka kembali memanas kala Jemari Jonathan merasakan lembutnya lengan Anna——turun ke pinggangnya dan mengetatkan cengkraman disana.

"Kamu gak coba tuxedonya?" Tanya Anna.

Menggeleng singkat, Jonathan membawa ujung hidung bangirnya tepat di samping wajah Anna dan kemudian berbisik. "Aku masuk hanya untuk melihat kecantikan calon pengantinku."

Mendengarnya, Anna mencebik, sedikit memiringkan tubuhnya dan menoleh kebelakang. "Kamu gak cocok bicara manis kayak gitu."

Mata terpejam Jonathan terbuka disertai rahang yang mengeras. "Jangan memancingku emosiku, Anna."

"Yaampun, kamu selalu bilang begitu padahal kan aku gak berbuat sesuatu yang bikin kamu marah."

"Menolak gombalanku sama saja merendahkanku."

"Astaga!" Anna lantas berbalik, menatap Jonathan dengan sorot keterkejutan yang sengaja dibuat sekentara mungkin. Ahh, ia ingin menggoda lelaki itu sekali saja, bolehkah? "Jadi yang tadi itu gombal? Kok gak kedengaran kayak lagi ngegombal ya? Lempeng banget" wanita itu lalu terkekeh riang.

Tak peduli pada hinaan kecilnya yang mengundang kekesalan Jonathan. "Stop Anna," peringatnya antara marah dan malu.

Keluar dari kukungan lelaki itu, Anna justru berderap mundur sembari tersenyum jahil. "Emm ... ternyata Tsundere satu ini udah mulai ngegombal loh, belajar dari mana sih?"

"An—"

"Eh, kok Telinga kamu merah gitu?

Jonathan mengumpat kecil sebelum berdesis penuh tekanan. "You'll be done when I catch you!" Tandasnya lalu dengan gerakan secepat kilat mencoba meraih Anna.

Anna terpekik, lalu terkikik geli sambil mengangkat gaunnya dan mencoba menghindar. Sementara Jonathan mengejarnya di ruang ganti luas tersebut persis bak kucing lapar yang mengincar mangsa.

Ah, yaampun. Betapa bocahnya tingkah mereka.

Namun tanpa sadar lelaki itu menyunggingkan satu senyuman kala melihat Anna tertawa begitu lepas.

Tawa yang sempat tak pernah lagi ditampilkan semenjak ia hancurkan kehidupan wanita itu, dulu.

Amati Anna yang kini duduk bersandar di sebuah sofa—menjulurkan lidah seolah menantangnya membuat Jonathan tersentak dari ketersimaan, berniat kembali melancarkan aksi kejar-kejaran sampai dering ponsel membuatnya kembali berhenti di tempat.

Raisa, nama sekretaris lamanya yang telah kembali dari cuti itu menghiasi layar ponsel Jonathan. "Ada apa?"

"Tuan Ammar, investor dari Dubai ingin menemui anda."

"Ini bukan waktu janji temu," protes Jonathan, melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya.

"Beliau memajukan jadwal dengan dalih harus segera melakukan penerbangan sore nanti," pungkas Raisa—mengundang dengusan kasar Jonathan.

"Menyebalkan," kesal lelaki itu.

"Aku kesana sekarang," tandasnya sebelum mematikan sambungan.

"Kenapa?" Anna bertanya seraya mendekat.

"Aku harus kembali ke kantor secepatnya." Menyimpan kembali ponselnya, Jonathan beralih sepenuhnya pada Anna. "Berganti lah, waktuku tidak banyak lagi," imbuhnya.

Sejenak Anna tampak berpikir, menimang-nimang sebelum mengajukan ketidaknyamanan-nya untuk ikut bersama lelaki itu.

"Emm, aku pikir menunggumu di kantor akan membosankan, lagipula aku belum siap ketemu mbak Meira sama yang lain."

Itu adalah alibi, karena sesungguhnya yang Anna inginkan adalah mencoba satu gaun lagi.

"Tapi aku harus menggunakan mobil."

"Aku bisa naik Taxi."

"Tidak." Jonathan menggeleng cepat tanda penolakan tegas, meraih kembali ponselnya lalu mengirimkan pesan untuk salah seorang anak buah. "kalau gitu, kamu tetap disini sampai mobil lain datang. Ingat, jangan kemana-mana. Kamu bisa melihat-lihat dan ambil yang kamu suka, tapi jangan pernah tinggalkan tempat ini, sampai orangku menjemput, oke?"

Mengusap pipi Anna dan mengecupnya sebentar. "Aku pergi," pamitnya sebelum benar-benar beranjak—— menyisakan Anna yang menatap punggung tegap itu berlalu.

Cuma butuh lima belas menit untuk Anna mencoba gaun kedua dan ternyata pilihan pertama masih menjadi favoritnya. Setelah semuanya usai dam ternyata mobil yang Jonathan maksud tak kunjung datang, Anna terpaksa masih harus menunggu. Mungkin akan membosankan jika saja tak ada Kianara yang menemaninya bercengkrama, namun deadline yang menumpuk memaksa wanita berpashmina itu pamit undur diri dan membiarkan Anna menunggu sendiri pada sebuah sofa beludru——yang terletak di dekat pintu keluar.

Tok ... tok

Anna menoleh saat mendengar bunyi ketukan tersebut, yang ternyata berasal dari seorang anak kecil. Dia mengetuk-ngetuk kaca jendela transparan dan menatap memelas pada Anna. Kontan Anna tertegun memperhatikannya.

Pakaian compang-camping, wajah kotor karena debu atau semacamnya, dan yang lebih menyayat hati adalah kala anak itu mengangkat sebelah tangannya seolah meminta pada Anna.

Ohh, Tuhan. Ia tak kuasa.

Bocah itu masih sangat kecil——mungkin seumuran Jayden.

Tergerak oleh rasa kasihan, Anna bangkit dengan menyambar tas kecilnya, hendak menghampiri bocah itu. Akan tetapi saat Anna akan keluar, si bocah tiba-tiba berjalan menjauh ke arah tembok pembatas gedung lain dan dengan begitu polos Anna mengikutinya.

"Hey, tunggu." Panggilnya namun bocah itu terus mundur. Satu langkah lagi ingin Anna ambil sebagai usaha mengejarnya, sebelum pergerakan wanita itu terhenti oleh lengan kekar seseorang yang merengkuh pinggangnya dari belakang.

Terperanjat, namun belum sempat berbalik serta memberontak——mulut Anna dibekap menggunakan selembar kain. Dan dalam sepersekian detik ... Ia hilang kesadaran.

Joanna
(One night's mistake)
ADELIA

PART 52

Disela pertemuan bisnisnya dengan tuan Ammar, Jonathan sempatkan mengirim pesan pada Renol, sopir yang ditugaskannya menjemput Anna. Namun balasan pria itu tetap sama—terjebak macet. Damn! Anna pasti merasa bosan, dan disaat seperti ini Jonathan justru menyalahi dirinya sendiri lantaran masih tak mengijinkan wanita itu memegang ponsel kembali.

Setengah jam lebih sudah Jonathan melayani Investor dihadapannya— yang beruntungnya tak gemar basa-basi, sama seperti dirinya. Obrolan mereka benar-benar hanya terpusat pada pekerjaan dan tak meluber kemana-mana, hingga tak pula memakan banyak waktu.

Tepat setelah Ammar beserta asistennya undur diri. Segera Jonathan menyambar ponsel, baru akan memencet panggilan untuk Renol saat nama bawahannya itu tertera lebih dulu di layar ponsel.

"Kamu sudah bersamanya?" Membuka obrolan langsung dengan pertanyaan. Jonathan berdiri sejenak melonggarkan dasi.

"Maaf Tuan, tapi nyonya Anna tidak ada di butik yang tuan maksud."

Sepasang alis Jonathan menukik ke atas bersamaan dengan terhentinya ia dari aktifitas. "Mempermainkan ku, hah?"

Gugup dalam suara Renol tak bisa disembunyikan. "S-saya sudah memeriksa CCTV-nya tuan,"

"Lalu?!" bentaknya cukup keras.

"Sepertinya ... nyonya Anna diculik."

Sempat tak bernafas, bak dihantam sesuatu tak kasat mata, Jonathan rasakan jantungnya remuk saat itu juga. Langkahnya surut sambil menyugar rambutnya dalam tarikan kuat.

Seolah kehilangan daya pikir karena blank menjamah otak, terpaku hanya dengan pandangan kosong, Jonathan seakan raga tanpa jiwa sesaat sebelum tersadar oleh teguran Renol yang kembali terdengar.

"Shit!" Makinya. "Pergi ke sekolah Jayden dan pastikan dia baik-baik saja, cepat!"

Langsung putuskan panggilan dan menyambungkan kembali pada seseorang yang berbeda. "Hubungi polisi, Anna diculik. Kamu tau apa yang harus dilakukan jadi bergerak sekarang juga!"

Amarah besar menyambangi Jonathan. SekaliSekali lagi menyugar rambut ke belakang, sebelum ia remas penuh rasa frustrasi, menunduk sembari bergumam lirih. "Anna ..."

Anna-nya ... Menghilang.

Seseorang bisa menyakitinya. Menyakiti bayi mereka ...

Tidak!

Fuck! Jonathan sudah terlalu banyak merasa kehilangan.

Meraup pasokan udara yang seolah menipis di sekitar, Jonathan menepis ketegangan dan takut yang merambati diri dengan keyakinan bahwa Anna akan baik-baik saja. Sialnya, ia justru rutuki keringat di tangannya—— yang menjadi pertanda bahwa ternyata ia tidak bisa setenang yang diperkirakan.

"BRENGSEK!!" Jonathan Mengusap wajahnya kasar kala sakit hati mengaburkan akal sehat.

Di bawah naungan gusar serta hembusan napas kasar, tertatih lelaki itu melangkah tinggalkan ruangan dengan amarah yang terus menggedor dada, merambat ke tenggorokan, kian naik hingga kepala, menggunung tinggi bak Himalaya.

Ia sumpahi kandidat terkuat penyebab kekacauan, yang tidak salah lagi pasti perempuan sakit jiwa itu ... Liliana. Rupanya peringatan tegas darinya tak dihiraukan. Well, baiklah, karena kini Jonathan sudah lebih dari kata siap untuk menghantarkan iblis itu ... ke Neraka.

***

Wanita itu masih tertunduk lemas sesaat setelah sadar dari pengaruh obat bius——menatap pada kedua tangan yang terikat dengan simpul kuat yang terasa menyakitkan, Anna ingin meraung meminta pertolongan andai saja mulutnya tak dibekap lakban.

Ia tidak tahu tempat apa ini, bak gedung tua tak berpenghuni, dingin dan kumuh ... Juga sepi. Ya sepi untuk beberapa menit sebelum pertemuan antara lantai dan sepatu berhak tinggi menciptakan bunyi nyaring.

Seseorang berdiri menjulang dihadapan Anna dengan gaya arogan yang khas. Lipstik merah gelap terlihat menghiasi bibirnya yang kini sunggingkan senyum sinis bak Medusa.

Anna tidak pernah meremehkan sosoknya, sama sekali tidak pernah. Aksi merendahkannya tempo hari semata-mata hanya untuk lampiaskan kekesalan terhadap wanita paruh baya itu. Dia berbahaya, oke itu jelas. Tetapi Anna tak pernah menyangka jika Liliana ... Akan melakukan hal sekeji ini. Menculik dan menyekapnya.

"*Welcome to the playground, sweetie*..." Sambutan yang sama sekali tak hangat, melainkan sebaliknya ditujukan Liliana untuk Anna.

Seiring dengan langkah kaki mendekat, wanita itu bertanya sarkas. "Kamu si angkuh yang berani menantang saya, kan?"

"Sekarang bagaimana? Tekadmu masih sama?"

Meraih rahang Anna dalam sekali hentak. "Jawab!" Liliana menjambak rambutnya, menyentak hingga Anna mendongak tinggi.

"Saya bukan tipe yang gemar bermain-main, Anna tapi kamu ... Kamu memancingku. Kamu bersikap sombong, karena dibelakangmu ada Jonathan," desisnya tepat dihadapan wajah Anna yang buram oleh air mata

"Tapi disini kamu sendirian ... Saya penasaran apa kamu masih bisa sesombong itu sekarang."

Bersama napas yang terasa sesak, Anna layangkan tatapan nyalang tak berdaya. Menolak lemah namun pada kenyataan memang ia tak bisa melakukan apapun saat ini termaksud melawan dominasi Liliana.

"Kemana perginya ekspresi sombong itu, Anna?" Bentak Liliana diikuti tamparan keras,

PLAK!

Wajah Anna terbuang kesamping. Rintihnya tertahan lakban yang menempel kuat di mulutnya.

"Kemana perginya seringai itu?!"

Satu tamparan keras kembali dilayangkan, kali ini sengaja lakban tersebut Lili lepas, agar bisa dengan jelas ia rasakan telapaknya yang beradu langsung dengan wajah mulus sang Rival. "Kenapa menangis ... hm?" Tanyanya berlagak prihatin. Membawa kembali wajah Anna agar menatap lurus hanya padanya.

"Jonathan ... Dia milik saya! Saya sangat menginginkannya tetapi kamu—" Liliana menyeringai sebelum menimpali, "kamu merebutnya ..."

"Tidak ada sedetikpun saya lewati tanpa memikirkanya, Anna. Remaja manis yang tumbuh menjadi sosok dewasa ... Katakan saya gila karena saya memang sangat menggilainya!" Terselip tawa hina saat Liliana larikan jemari pada geraian rambut Anna.

"Tapi hadirmu merusak segalanya

Tidak ada lagi harapan untukku, Sialan!" Mengetatkan genggamannya disana hingga rinai kian menggenangi pelupuk mata wanita itu. Anna menangis, terisak lantaran tak memiliki daya.

"Dan jika saya tidak bisa memiliki Jonathan, maka tidak juga kamu, Anna. Ini yang dinamakan impas."

Gemetar ketakutan setengah mati. Keringat dingin membasahi tubuh Anna. Hatinya seolah tercabik mendengar ultimatum Liliana——iblis yang sekali lagi menghadiahkannya tamparan keras diikuti tawa renyah darinya dan pekikan serta isak tangis dari Anna sendiri.

Suasana kian mencengkam, pekat semakin tebal saat Liliana mengundang para preman tambun yang merupakan suruhannya untuk memasuki ruang tersebut, disusul salah seorang dari mereka yang menyerahkan cutter ke tangan wanita itu.

"Kita lihat apa Jonathan masih bisa menggilaimu setelah kamu kehilangan wajah cantik ini, Anna. Kita lihat apa dia masih candu terhadap tubuhmu begitu tahu kamu digilir anak buahku ..." Tandas Liliana sungguh tanpa beban.

Seketika memucat. Jantung Anna seakan berhenti berdetak, pun dengan aliran darah. Nyalinya yang sebelumnya tersisa secuil saja kini benar-benar lenyap seolah ditelan perut bumi.

Tangis Anna tak mampu ditahan saat rasa ingin memeluk perutnya sebagai tanda perlindungan terhadap sang buah hati begitu besar. Ia berusaha tegar dan sebisa mungkin menepis provokasi Liliana, namun percuma karena wanita itu sama sekali tak terlihat main-main, hingga panik serta was-was Anna tak terhindarkan.

Menengadah menatap langit-langit ruangan pengap yang digunakan untuk menyekapnya. Sekelebat bayangan akan keluarga kecil yang hendak ia bangun bersama Jonathan tiba-tiba melintas di kepala.

Bayangan wajah ceria Jayden ...
Tangis bayi dalam kandungannya ...

Oh Tuhan ...

Apa ia benar-benar harus berakhir seperti ini?

Mungkinkah Anna memang tidak ditakdirkan mencecap bahagia walau sebentar?

Kenapa rasanya sangat tidak adil?!

"Tolong ..." cicitnya begitu serak dan pelan, tak berdaya bahkan hanya untuk satu seruan.

Sejenak Anna pejamkan matanya yang sayu dan sembab. Kendati dirasa sudah tak ada lagi harapan, namun salahkah ia berharap satu keajaiban? Jonathan datang tepat pada waktunya ... menyelamatkan mereka—— Anna serta sosok mungil di dalam kandungan.

***

Gedung tua di sudut kota bagian barat, bekas markas konferensi tersembunyi milik pemerintah Jepang tempo dulu, disanalah pelacakan berlabuh.

Danny, orang kepercayaan Jonathan baru-baru ini memiliki kemampuan mengekspos seratus kali lebih baik dari aparat kepolisian. Setelah kurang lebih tiga setengah jam, dapat ia pastikan bahwa disinilah Anna disekap. Ahh, jika saja dulu Jonathan bertemu dengan pemuda itu lebih awal mungkin ia tak akan kepayahan mencari keberadaan Anna yang baru bisa ia lacaki setelah enam tahun berlalu.

Danny memarkirkan mobil geep yang turut membawa Jonathan,Jimmy serta Jack itu tak jauh dari lokasi pengintaian, sedang tiga mobil lainnya diperintahkan Jonathan untuk tetap pada posisi masing-masing——yakni membuat formasi mengepung pada tiap titik.

"Apa nggak sebaiknya hubungi polisi, Jo? Seenggaknya kita punya backing kuat," bujuk Jack. Menyembulkan wajahnya ke depan, disamping Jonathan yang tengah memantau keadaan di sekitar gedung tersebut.

"Lo ngeremehin anak-anak gue?"

"Bukan, maksudnya—"

"Mereka terlalu ribet dan bertele-tele," pungkas Jonathan cepat.

Awalnya ia memang menyuruh Danny menghubungi polisi, namun ia batalkan lagi karena jika dipikir-pikir, Liliana bukan lawan yang seimbang. Wanita tua itu lemah, dan pastinya tak terlalu pandai mengatur strategi. Anak buahnya saja sudah cukup, lagipula resiko terjadinya pertumpahan darah disini cukup besar, kan? Dan keberadaan polisi hanya akan memperumit segalanya.

"Kita keluar sekarang?" Tanya Jimmy begitu melihat Jonathan membuka pintu mobil.

"Tunggu apa lagi?"

Sejenak berpandangan, Jimmy dan Jack akhirnya tak memiliki pilihan selain mengintili Jonathan. Begitu pula Danny.

Gedung di hadapan mereka tampak sepi-sepi saja, bagai tak berpenghuni. Pintunya pun tertutup rapat sebelum ditendang oleh Jonathan dan akhirnya terbuka, memperlihatkan ... Kekosongan.

"Gedung ini punya tiga lantai kalau nggak salah," tukas Danny seraya edarkan pandangannya. "Mungkin cewek Boss ada di lantai paling atas?"

"Pengamanannya payah banget. Liliana benar-benar ngga niat cari perkara," sambung Jimmy.

Sementara Jonathan terus berjalan menyusuri gedung temaram yang hanya dicahayai oleh jendela kecil dekat langit-langit tanpa banyak bicara namun tetap Waspada. Rasanya Tidak mungkin seorang Liliana bisa selengah ini, paling tidak ia harus mengutus satu dua orang untuk menjaga di depan. Ah, apa ini sebuah bentuk pengelabuan? Atau Jebakan?

Yang jelas, mereka harus tetap waspada.

"BERHENTI DISANA!" Teriak seseorang, berbadan gempal dengan penutup wajah. Orang itu berdiri di ujung tangga yang menghubung ke lantai dua.

Jonathan serta gerombolannya lantas berhenti sesuai instruksi.

"Hanya tuan Jonathan yang diperkenankan masuk. Kalian bertiga silahkan kembali," imbuh si badan gempal yang langsung dihadiahi decihan sinis oleh Jack. "Dan lo pikir kita bakal nurut?"

Hendak maju, Jack tertahan satu langkah kala dengan Pelan namun penuh perintah Jonathan berkata

"Keluar Jack."

Membelotot tak percaya, Jack kemudian berdiri di samping Jonathan dan menatapnya kesal. "Lo gila, hah?"

"Gue bilang keluar," tandas Jonathan tajam, tanpa menoleh sedikitpun.

"Shit! Tau begini mending nggak—"

"Jack!" Tegur Jimmy cepat sebelum Jack berulah dan justru menciptakan keributan lain. "Ayo," ajaknya——juga pada Danny. Pemuda yang betah menatap ke arah keterpakuan Jonathan.

"Boss?" Panggilnya ragu, akan tetapi isyarat dari tangan Jonathan yang terangkat cukup untuk membuatnya kembali bungkam seketika.

"Anak-anak tetap stay di tempat, jangan bergerak tanpa gue suruh," titah Jonathan yang langsung mendapati anggukan dari Danny.

"Dimana Anna?" Jonathan menaiki tangga tempat si tambun berdiri——santai, sama sekali tidak terlihat takut maupun terancam. Seolah ini adalah rumahnya sendiri dan mereka bukan berada dalam situasi serius.

"Lantai tiga."

"Bawa aku kesana," pinta Jonathan.

Bak kerbau dicucuk hidungnya, si tambun menurut saja. Keduanya berjalan tak bersisian menaiki satu tangga lagi, hingga tiba di sebuah koridor berpenerangan minim. Masih hening, Jonathan yang dalam mode siaga hanya gunakan indranya untuk mengamati gelagat si tambun——yang makin kesini, makin mencurigakan dengan sesekali lirikan ke belakang itu.

Ini menjadi lebih lama, Jonathan sangat bosan karena si tambun berjalan begitu lambat seolah ingin mengulur waktu. Kesal, Jonathan mengangkat tangannya——hendak menyentuh bahu si tambun, namun pria itu bisa membaca pergerakannya cepat dan seolah merasa terancam——langsung berbalik, siap melayangkan satu Bogeman kala Jonathan lebih cekatan meraih kerah jaket kulit yang ia kenakan, mendekat dan langsung memasang tampang marah. "Kenapa, hah?" desisnya dengan tatapan menyipit tajam.

Si tambun kelabakan sebentar, sebelum netralkan suasana dengan deheman.

"Saya pikir, anda—"

DORR!

Pria urakan bertubuh gempal itu langsung mempertemukan lututnya dengan lantai disertai pegangan pada perut. Ia menarik nafas panjang dan akhirnya terbatuk ngeri sesaat setelah Jonathan tanamkan satu buah peluru di tubuhnya.

Nyalang ia tatapi Jonathan yang kini kembali menyimpan pistol di balik jas hitamnya seraya berkata penuh tekanan. "Aku tidak datang untuk main-main." Dan setelahnya ia tinggalkan si tambun yang meringis perih tak mampu berdiri. "pelurunya tidak dalam, jika kamu mati hanya karena tembakan halus itu, berarti tubuh gempalmu memang hanya sekedar pajangan."

Jahat. Jonathan memang jahat, kan? Ia tahu seharusnya tak melakukan itu. Tapi keadaan memaksanya tak boleh lengah dan harus mengambil langkah secepat mungkin, karena semakin lama dirinya, semakin lama pula wanitanya tersiksa di dalam sana.

"Keluar dan mari bermain," serunya dan tepat setelah itu, jajaran orang-orang dengan penutup wajah serupa muncul dari balik ruangan-ruangan berpintu di sepanjang koridor.

Praduga Jonathan ternyata meleset. Ia hanya menangkap gerakan salah satu pintu terbuka sedikit dan seseorang mencoba mengintip. Tak pernah menyangka jika akan lebih dari tiga... empat ... lima.

Ya, lima orang pengepung dan Jonathan hanya sendirian. Tapi ini bukan saatnya mundur, kan? Sudah terlalu jauh untuk itu.

Berdiri dengan postur sempurna diatas lantai, Jonathan membuang nafas kasar ketika dua orang mencoba mendekatinya dengan tongkat ditangan mereka yang siap diayunkan.

Damn, menggelikan. Mereka tampak bodoh saat melihat Jonathan tak hanya meraih satu, tetapi dua pistol sekaligus dan tepat setelahnya langsung melesatkan tembakan tepat.

Keduanya terkapar di lantai, akibat tembakan ringan serupa seperti yang Jonathan berikan pada si tambun, karena tujuannya hanya untuk melumpuhkan, bukan membunuh. Sekalipun ada yang harus mati disini, tentu bukan sekumpulan anak buah bodoh ini, tetapi ... Liliana. Maybe?

Tak membuang waktu, tiga lainnya bertindak. Menyiapkan ancang-ancang untuk menyerang. Dan Jonathan putuskan untuk menyimpan senapannya. Sudah lama ia tak lagi melatih teknik bela diri yang mungkin terakhir kali ia gunakan saat tawuran antar pelajar dulu. Ya, dulu ia berkelahi hanya untuk kesenangan tetapi sekarang ia melakukannya untuk Anna—wanitanya.

Seorang pria dengan rambut gondrong terikat berantakan menghadiahkan sebuah tendangan bebas yang dengan sigap ditepis Jonathan. Ia tangkap pergelangan kaki pria gondrong tersebut dan diputarnya hingga si gondrong yang hanya bertumpu pada satu kaki itu kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh.

Lalu maju orang kedua, disusul orang ketiga yang serentak memberikan pukulan mereka. Jonathan berhasil menghindar dan memukul balik salah satu lawan, namun ia kewalahan mengurus yang satunya. Hingga saat ia dihadiahi satu tonjokan keras, Jonathan langsung lengah dan terhuyung ke belakang.

Tak mau membuang kesempatan lantaran Jonathan yang kewalahan, tanpa ba bi bu orang ketiga melancarkan serangan. BUGH!

Kembali Kepala Jonathan tersentak ke belakang. Bisa ia rasakan telinganya yang berdengung menyakitkan. Serangan itu tidak berhenti disitu. Jonathan lumpuh——berlutut saat satu pukulan dilanjutkan dengan bertubi-tubi pukulan lainnya.

Sial! Meraih pistol terlalu beresiko karena posisi dirinya kini sedang dikepung. Banyak prasangka yang menghinggapi benak Jonathan sekarang.

"Lo hanya kuat bareng senjata. Kalau tangan kosong kayak gini mana sanggup?" Tawa mengejek datang dari salah seorang lawan.

"Katanya dulu mantan berandalan? BERANDALAN kok LEMAH!" Satu lainnya menimpali, bersama tawa renyah yang sama menyebalkan.

"Cewek lo lagi hamil, kan?" Merunduk dan memperlihatkan seringainya pada Jonathan, ia menukas dengan nada geli. "Sekedar info ... bentar lagi dia bakal digilir sama anak buah nyokap lo."

Diperburuk dengan fakta keji itu, maka melesatlah emosi Jonathan.

Ia ludahi wajah pria yang berbisik padanya, membuat pria tersebut terkejut, refleks melangkah surut kebelakang dan saat itu juga Jonathan bangkit. Bertindak cepat melayangkan tinju ke rahang orang itu, lalu disusul tendangan di perut yang membuatnya terhuyung mundur dan jatuh ke lantai.

Tak puas, Jonathan mengangkat tinggi-tinggi kaki yang terbalut pantofel lalu menginjakkanya tepat di ulu hati pria itu hingga dia menjeritkan sakit.

Wajah Jonathan merah padam dipenuhi emosi. Napasnya jadi tidak beraturan akibat ledakan emosi yang tertahan.

Menggertak gigi kala pria ketiga mendekatinya dengan sebongkah balok, secara naluriah Jonathan gesit menghindari pukulan maut dengan cara menangkap balok tersebut dan membalikkan keadaan.

Alhasil, pria ketiga itulah memekik saat balok kayu yang seharusnya dilayangkannya untuk Jonathan justru berakhir di kepalanya sendiri ditambah satu pukulan silang kiri yang keras, pria itu lantas dilanda pusing.

Mengandalkan kesempatan yang ada, meraih sesuatu yang sedari tadi sengaja ia sembunyikan. Kini dengan bangga Jonathan mencengkram erat senapan di tangannya, menyudahinya pertarungan ini dengan pelepaskan peluru pistol yang meluncur mulus mengenai anak buah lancang Liliana.

Tak seperti mereka yang ia tanamkan tembakan ringan, dua orang yang baru saja berlagak arogan dihadapannya, Jonathan beri tembakan sesungguhnya.

Ya——Jonathan merasa segalanya sudah tidak bisa tanggung. Seperti kekalahan yang mengincarnya, ia pun berupaya menyajikan kekalahan pada lawannya. Dua lelaki itu pun terkapar menyusul lainnya.

Dan usai membabat habis semua lawannya, menyimpan kembali senjata. Tergesa-gesa Jonathan melangkah lebar mencari sebuah pintu untuk dimasuki.

"Sekedar info ... bentar lagi dia bakal digilir sama anak buah nyokap lo."

Sial! Sial! Sial! Jonathan kalap, tak mampu lagi berpikir jernih saat kalimat laknat itu terus bermain di otaknya, menghantarkan pedih serta amarah yang menyusup hingga ke tulang.

Tanpa sadar mata Jonathan memanas. "Bertahanlah," batinnya ... teruntuk Anna.

PART 53

"Lihatlah mereka, Anna! Mereka mendambakanmu begitu besar." Masih dengan sorot mengancam lili bicara pada Anna yang gemetar takut saat melirik ke arah anak buah wanita itu. Mereka diam, menyeringai, namun hanya dengan itu saja sudah bisa mencerminkan bahwa mereka memang ganas.

"T-tolong jangan lakukan."

"Apa ada alasan untuk saya tidak melakukannya?" Liliana kembali menyunggingkan senyum tipis.

"Ayolah, Anna. Mereka tidak kalah memuaskan dari Jonathan. Apalagi untuk jalang sekecil dirimu."

"Sakit jiwa!" Tak tahan, Anna membentak. Tapi Liliana justru tertawa.

"Ouh, terserah apa katamu, sayang."

"TOLONG!"

PLAK!

"Diam!" Tawanya berubah menjadi kecaman. Anna menatapnya berkaca-kaca sesaat setelah menerima tamparan.

"Tidak akan ada yang menolongmu, Jonathan sudah tidak peduli lagi padamu."

"Omong kosong."

PLAK! Lagi, wajah Anna harus terbuang ke samping kiri.

Rinai di pelupuk matanya benar-benar mendesak, tapi Anna menolak keras untuk tidak menangis. Menolak terlihat lemah lagi.

Liliana perempuan sakit, ia sangat mudah terpancing dan Anna akan memancingnya lagi guna mhengulur waktu, setidaknya sampai Jonathan tiba. Ya, tiba. Seandainya lelaki itu benar-benar mencarinya.

"Jangan menyeringai di hadapanku!" .

Mendapat teguran keras tak membuat Anna gentar. Seringainya justru makin merekah. "Bukankah dari tadi anda yang menanyakan kemana perginya seringai saya, hm? Anda lupa?"

"Diam, Anna." Bergumam sambil mengacungkan telunjuknya, Liliana mundur selangkah. Mulai memegangi kepalanya yang berdenyut sakit karena Reaksi bawaan, ia memang selalu merasakan sakit di kepalanya tiap kali ia kehilangan kontrol amarah.

"Nyonya Liliana, apa anda tahu? Jonathan membenci anda sebesar apa?" Anna berdecih sebelum menimpali. "Saya kasihan pada anda yang berusaha begitu keras untuk mendapatkannya disaat melirik anda saja dia tidak Sudi. Seharusnya anda malu."

"Diam pelacur!"

"Saya tanya apa yang akan anda dapatkan jika berhasil melenyapkan perasaan Jonathan terhadap saya? Apa setelah Jonathan memicing jijik pada saya maka diwaktu yang sama dia akan mendamba pada Anda?"

Tawa sarkas Anna menggelegar penuhi ruangan.

"Anda jangan mimpi ..."

"DIAM!—" Mengangkat tangan, kembali ingin memberikan tamparan yang entah kesekian kalinya, Liliana yang sudah siap menumpahkan lahar panas pada wanita yang duduk di hadapannya itu berhenti di udara kala pintu ruangan tersebut terbuka tiba-tiba hingga menimbulkan suara bantingan yang cukup keras.

Semua mata tertuju pada sosok Pria dengan jas lengkap, namun berantakan yang berjalan mendekat dalam hening. Seketika suasana menjadi senyap. Liliana, tatapan tajam dan murka wanita itu sirna sejak tahu siapa yang masuk ke dalam ruangan ini. Sementara Anna sendiri bungkam, ia pandangi lekat Jonathan yang tak jua menatapnya, hanya melangkah tegas dengan raut tak terbaca namun sukses membuat ikatan menyesakan yang meliliti jantung Anna mengendur.

Diserang panik, segera Liliana perintahkan para anak buahnya bertindak menyerbu. Sayang, Jonathan tak mampu lagi bersabar begitu melihat betapa menyedihkannya kondisi Anna memacu sisi monster dalam dirinya. Dengan gesit ia menangkis serangan demi serangan yang dilancarkan——sedikitpun tak ia biarkan para preman itu menyentuh tubuhnya, apalagi Anna ...

Ya, orang-orang ini yang dikatakan akan menggiliri calon istrinya, kan? Kasihan sekali, karena jangankan menggiliri Anna, meniduri istri atau wanita manapun lagi mereka tidak akan mampu, karena setelah ini yang menanti mereka adalah jeruji besi.

Melakukan salto guna menghindari sayatan pisau, Jonathan mendengus kesal saat melalui seruan Anna ia ketahui bahwa seseorang mencoba membidiknya dari belakang. Well, ia akan sudahi permainan dengan cepat.

Meraih sesuatu dibalik jas—Satu tembakan kembali lepas dengan tenang dari senapan di tangannya.

Jonathan menoleh saat teriakan ketakutan Anna terdengar. Wanita itu kini menunduk sambil terpejam kuat. Sedang Liliana berhambur ke arah meja kecil, tampak mengacak-acak laci mencari sesuatu.

Rasakan alarm panik, gesit dan sigap Jonathan tembakan pelurunya tanpa pikir panjang menghabisi anak buah Liliana. Tanpa susah payah menoleh pun dua peluru diluncurkannya sekaligus dan nyaris seluruhnya tepat sasaran.

Dan puncak ketakutan Anna adalah ketika salah seorang preman yang masih sanggup berdiri meski bersimbah darah itu mengendap dengan Pisau runcing di tangannya, di belakang Jonathan ia angkat benda berbahaya itu tinggi-tinggi siap menusuk punggung Jonathan yang membelakangi.

"JO!"

Berbalik cepat mengikuti insting sekaligus teriakan panik Anna, Jonathan mundur menghindari tusukan yang hendak ditujukan padanya hingga ujung tajam pisau hanya sanggup merobek dan menggores bagian lengan saja. Untuk preman lancang tersebut, satu tembakan lagi Jonathan hadiahi.

Namun baru sepersekian detik Anna berhembus legah, ketakutan kembali menyerbunya kala tanpa disadari Liliana sudah berdiri di belakang tubuhnya dengan tangan memegang pisau cutter yang diarahkan tepat ke leher Anna.

Melihatnya, rahang Jonathan kian mengetat. Walau terengah, tetap ia layangkan tatapan peringatan tajam.

Liliana masih terpaku di tempat membuka bibir yang kaku mendadak tak tahu cara mengeluarkan sebuah suara. "D-dia akan mati," ucapnya berantakan, merujuk pada Anna yang gemetar——meneguk saliva susah payah.

"Lepaskan dia, maka aku akan melepaskanmu," kata Jonathan dengan suara pelan dan dingin.

"T-tidak .."

"Lepaskan."

"TIDAK!" Liliana mulai histeris.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Kamu! Aku mau kamu!"

Membuang napas kasar sebelum berdecih, senyum sinis tersungging di bibir lelaki itu. "Menjijikkan."

Matanya tajam menatap Liliana lalu pindah pada Anna yang sudah meneteskan air mata, menatapnya sayu dan itu sangat menyakiti hati Jonathan hingga habis batas kesabaran. Mengacungkan senapan di tangannya, Jonathan membidik tepat di kepala Liliana.

Sontak wanita itu ketakutan. Sorotan tajam Jonathan terlihat siap meleburkannya kapanpun bak malaikat pencabut nyawa. Tangan Liliana bergetar dan air mata siap jatuh di pipinya. "Saya cinta kamu, Nathan." Dengan suara parau yang pilu Liliana berikan pengakuan yang menyayat.

Jonathan lantas meludah ke sembarang arah. Urat-urat menonjol di dahinya. Ingin sekali ia memukulkan pistolnya ke kepala Liliana agar wanita itu sadar seberapa menjijikkannya dia terlihat sekarang.

"Aku mencintaimu ..." sembur Liliana lagi.

Menyorot tajam, Jonathan berdesis. "Pergilah ke Neraka."

Dan setelahnya ..

DORR!!

Pekikan Anna dan Liliana beradu jadi satu. Semua terjadi begitu cepat.

Keseluruhan Wajah Anna pucat pasif tepat setelah rasakan kekosongan di belakangnya, tidak ada lagi pisau yang terarah ke lehernya. Namun Anna tak tahan untuk tak terisak entah karena apa ... Ia hanya masih merasa sangat ketakutan.

Pandangannya hanya lurus kedepan, pada Jonathan yang menatapnya tak terbaca, pria itu datar seperti biasa sembari ayunkan pantofelnya pelan——ke arah Anna.

Sedikit membungkuk. Jonathan membuka belitan tali pada tangan Anna, sepelan mungkin guna menetralisir kesakitan lantaran wanita itu yang terus meringis kecil. Jonathan mengetatkan rahangnya kembali begitu melihat bekas kemerahan begitu kontras dengan Kulit putih Anna. Bukti bahwa ikatan tersebut terlalu kencang.

Jonathan kemudian mengangkat pandangan——meneliti wajah sang wanita. Anna tampak mengenaskan, rambutnya tergerai berantakan sebagian menutupi wajah yang pada sudut bibir terdapat lebam biru.

Ia raih dagu Anna. Memeriksa wajahnya yang terdapat sedikit lebam akibat tamparan itu sembari mengumpat dan merutuki dirinya sendiri.

Anna-nya disakiti. BRENGSEK!

"Terimakasih sudah datang," ucap Anna terisak lirih.

Jonathan menggeleng cepat, sejurus kemudian menanamkan ciuman singkat di kening Anna yang jelas masih merasa sangat terguncang. "Maaf," ujarnya penuh rasa bersalah.

Ia raih tubuh lemas Anna untuk dipeluk erat-erat seraya

meluncurkan satu tangan mengusap perut wanita itu. Jonathan menyunggingkan senyum tulus terbaiknya untuk menenangkan Anna sebelum berkata singkat. "Kita pulang."

Dan Anna mengangguk tanpa bisa hentikan tangisan, samar-samar napasnya berhembus legah kala Jonathan mendekap tubuhnya dalam gendongan hangat pria itu.

Bersamaan dengan itu pula pintu terbuka kasar memunculkan sosok Jack, Jimmy dan seseorang yang tidak Anna kenal. Gurat tak percaya menghiasi wajah ketiganya begitu melihat terkaparnya sejumlah orang di lantai kotor ruangan tersebut. Jimmy adalah orang pertama yang menyadari kondisi tumbang Liliana, wanita paruh baya itu mengerang sakit dengan darah bersimbah dari bahu.

"J-Jo?"

Tak ingin banyak bicara, sebelum sempat membawa wanitanya keluar, sejenak tatapan Jonathan tertuju singkat pada Liliana sebelum kembali terarah pada Jimmy dan Jack. "Bereskan dia," perintahnya.

Mengikuti planning awal, Jonathan memang tak berniat membunuh Liliana karena selain akan panjang urusan, kematian dini juga tergolong pembalasan yang mudah untuk segala kejahatan wanita itu. Jadi ia putuskan untuk membuat Liliana merasa tersiksa setiap detik sebelum ajal menjemput. Dan Neraka yang ia maksud disini adalah tempat dimana Liliana pernah mengasingkan ibunya, dulu ...

Rumah sakit jiwa...

Mereka sampai di penthouse tepat pukul lima sore. Sebelumnya di perjalanan, Jonathan telah menginformasikan pada Mala agar Jayden tak boleh menyambut kepulangan mereka, dan melihat kondisi mengenaskan mommy-nya. Alhasil bocah itu sibuk bermain di backyard saat mereka tiba, dan Jonathan dengan cepat membawa Anna ke kamar.

Wanita itu didudukinya pada ujung ranjang sementara ia sendiri berlutut dihadapan Anna dan menggenggam jemarinya. Masih meringis dalam hati kala melihat luka kecil di wajah cantik itu.

"Maafkan aku, karena membiarkan dia menyentuhmu." Penyesalan Jonathan sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Anna lantas menggeleng atas kalimat itu. "Nggak, bukan salah kamu. Aku yang salah disini—"

"Ssstt ..," Lelaki itu melarangnya berbicara. "aku yang bawa kamu kedalam masalah, aku yang gegabah, Anna. Tolong, maaf."

Baru kali ini Jonathan mengucapkan maaf dengan kelewat tulus di mata Anna, seolah laki-laki itu akan rela melakukan apa saja hanya agar kejadian ini tidak terulang. Dan Anna sangat menghargai itu. Ia sentuhkan jemarinya di rahang Jonathan, membawa wajah pria yang kini tertunduk itu untuk menatapnya.

"Aku nggak pernah menyalahkan kamu." Anna dan kehalusan dalam suaranya menghantarkan getir ke dalam hati dan pikiran Jonathan, membuat ia bertanya-tanya. Wanita zaman sekarang ... apa ada yang semulia Anna?

Mata Jonathan mengerjap dua kali.

Bayangan pertemuan pertama mereka terlintas di otaknya—— dimana Anna, masih terlihat sama polosnya dengan saat itu, murni, dan ia selalu terlihat luar biasa karena hati baik yang dimilikinya.

Menarik tangan Anna agar lepas dari rahangnya, pelan-pelan Jonathan condongkan tubuh ke arah wanita itu hingga jarak mereka sangat dekat. Lalu meraih ujung dagu dan membimbing Anna tetap mempertahankan tatapan sayu itu beradu dengan maniknya yang menelisik tajam.

"Apalagi yang dia lakukan selain menamparmu?"

Punggung Anna seketika menegang, Wajahnya Kembali pucat bila mengingat perihal segala siksa dan ancaman Liliana.

"Anna?" panggil Jonathan kala Anna tak kunjung menjawab. Ia peka pada Pendar wanita itu yang masih terlihat takut dan digenangi air mata.

"Dia bilang akan merusak wajahku," aku Anna dengan suara bergetar, Jonathan merespon dengan meremas pelan bahunya yang bergidik.

"Membuatku digilir anak buahnya, dia bilang kamu akan jijik padaku." Air mata Anna kembali jatuh.

Jonathan tersenyum muram. Ia lalu mengelus puncak kepala Anna dengan gerak lambat. Wanita ini jelas masih sangat syok dan ketakutan. Demi Tuhan, ia benar-benar dihadapkan pada situasi yang mengerikan. Hati Jonathan hancur menyaksikan betapa gemetar dan terengahnya Anna sekarang, bukti bahwa kejadian itu masih berpengaruh besar.

"Itu tidak akan pernah terjadi,"

Anna menggeleng, terisak pilu. "Aku pikir aku akan mati bersama anak kita."

"Jangan bicara seperti itu lagi, Anna," ucap Jonathan lirih. Mati-matian menekan perasaan bersalah yang menggerogoti sukma.

Ia bisa merasakan semuanya tengah berkumpul di kepala. Mendengungkan berbagai cercaan yang ditujukan untuk diri sendiri atas insiden yang menimpa Anna.

"Perlu mandi?" tanya Jonathan setelah terlihat isak Anna mulai mereda. Karena ia akan menyiapkan air hangat jika wanita itu menginginkannya, akan tetapi yang Anna beri hanya gelengan pelan.

"Pelukan kamu saja bagaimana?" tawar wanita itu seraya masih sesenggukan.

Sontak senyum samar Jonathan tersungging. Apapun untuk mu." Mengangkat kedua tangannya ke udara. Kemudian membelitkannya pada punggung rapuh yang bergetar membalas pelukannya itu dengan desah legah.

"Dia ... dia bilang dia mencintaimu," kata Anna kala Jonathan yang masih mengenakan jas serta sepatu lengkap itu mengatur posisi dan membawanya berbaring di atas ranjang.

"Dia gila," jawab Jonathan singkat dan asal.

"Dan tadi kamu menembaknya."

Menarik selimut membungkus tubuh Anna sebatas dada dan ikut bergabung memeluk wanita itu, Jonathan kembali menjawab. "Dia pantas mendapatkannya."

"Apa dia akan mati?" Anna mendongak, mengerjap, menerawang polos membuat Jonathan gemas setengah mati.

Perempuan itu sudah akan mengoceh lagi jika saja kehangatan yang Anna kenal sebagai bahagianya menyusup tiba-tiba lewat lengan kokoh yang Jonathan kian mengetat di tubuhnya. Mengurungnya.

Lalu membawa bibirnya mengecup kelopak mata Anna yang basah sebelum turun dan mendarat di bibirnya. Menciumnya sangat lembut seolah Anna adalah sesuatu yang rapuh.

Ciuman terlepas diiringi peraduan desah nafas mereka berdua. Merasakan hangat tubuh Jonathan mendekap tubuh mungilnya, membagi aroma maskulin yang menenangkan itu dengannya mengundang sisi legah dalam diri Anna yang terguncang. Anna sempat merasakan kecupan lama di keningnya sebelum mendengar suara serak Jonathan berbisik

"*Just sleep, honey* ..."

Perlahan, Anna menganggguk dengan mata yang mulai sayup-sayup. AnnaAnna lelah, Jonathan tahu. Tapi wanita itu akan terus mengoceh bila tak dihentikan.

Jadi lebih baik ia hentikan daripada mengurangi waktu istirahat, kan? Dan benar saja—— ternyata tak butuh waktu lama untuk wanita itu terlelap ... di pelukannya.

***

Terbangun di tengah malam tanpa Jonathan disampingnya, menjadi hal yang asing bagi Anna Karena ia sudah terlalu terbiasa dengan kehadiran lelaki itu di sekitar.

Melirik jam dinding, pukul 03.00 dini hari, kira-kira sepuluh jam sudah Anna tertidur karena waktu dirinya bergelung ke alam mimpi, Anna ingat itu masih sore. Ah yaampun, ia bahkan belum sempat bertemu Jayden dan sekarang ia ... kelaparan. Sungguh di waktu yang tidak tepat, tapi mau bagaimana lagi? Sejak siang ia tidak makan—— ditambah lagi, pada tubuhnya tumbuh kehidupan lain yang membutuhkan nutrisi.

Bangkit segera walau capek dan penat masih menyambangi. Anna turun dari ranjang, membuka pintu keluar dan menyusuri tangga yang membawanya ke lantai satu. Ketika sampai di pertengahan ia menemukan Jonathan berdiri gagah di balik kaca besar yang memperlihatkan indahnya ibukota. Memegang gelas piala besar di tangannya. Tak beratasan——sudah menjadi kebiasaan lelaki itu, bersama training abu-abu menggantung di pinggang.

Baru akan menyapa, Jonathan yang sepertinya sudah sangat peka akan kehadirannya menoleh cepat. Anna tersenyum kecil sedang lelaki itu datar-datar saja. Menyebalkan bukan? Jonathan bisa saja dingin sewaktu-waktu membuat Anna canggung.

"Kamu ngapain?" sapanya yang terdengar ragu-ragu.

Jonathan menggeleng samar, mata elangnya tak henti memindai penampilan Anna. Rambutnya yang indah tergerai berantakan. Wajah lepek yang tak sama sekali mengurangi kadar kecantikan paripurnanya. Hingga pada saat wanita itu semakin dekat, Jonathan menyambut dengan meraup lengan Anna——mencium aromanya yang lembut menenangkan.

"Kamu sendiri kenapa bangun tengah malam?"

"Aku lapar, sekaligus mau ngecek keadaan Jayden."

Senyum kecil Jonathan terulas. "Aku sempat coba membangunkan kamu untuk makan. Tapi kamu seperti putri tidur, ciumanku bahkan tak mempan," godanya dan Anna memerah. Menunduk malu bak remaja.

Wanita semanis Anna sangat mudah memancing hasrat pria liar seperti Jonathan, kan? Jadi jangan heran kenapa ia selalu tersulut walau tanpa sebab.

"Masa sih?" tanyanya yang tidak lagi Jonathan tanggapi. Lelaki itu malah berkata. "Aku bisa bangunkan Mala agar memasak untukmu."

Langsung saja Anna beri gelengan tegas. "Yaampun, jangan bikin aku kelihatan kayak nyonya pemalas yang manja yah. Aku bisa masak sendiri," omelnya dengan bibir mengerucut.

"Atau jangan-jangan kamu pengen dimasakin juga, hm? Mau makan apa?"

Tangan Jonathan lantas merayap di pinggangnya, berbisik rendah dengan nada sensual. "Makan kamu."

Anna memutar bola matanya, tak menanggapi serius kalimat itu.

"Ck, udah deh. Ini aku lepek banget, belum mandi dari siang. Nggak jijik?"

"Justru semakin membuatku bergairah." Lelaki itu menyusupkan hidungnya pada leher jenjang Anna dan baru beberapa saat, Anna sudah menjauh. Berjalan menuju dapur sementara Jonathan mengejar berusaha meraih lengannya.

"Aku serius saat bilang mau makan kamu," desak lelaki itu.

Anna terkekeh dan menghindar. "Jangan aneh-aneh, Jo."

Hendak melangkah cepat, wanita itu tiba-tiba berhenti begitu saja tatkala melihat biasan cahaya mengintip dari balik pintu yang terbuka setengah. Pintu itu ... Pintu dekat mini bar, pintu menuju ruang rahasia dimana Jonathan pernah sangat marah bahkan hampir mencekik Anna hanya karena Anna tak sengaja memasukinya.

Jonathan juga ikut berhenti disamping Anna, sadar akan tubuh wanita itu yang menegang, ia menunduk, berbisik di telinga Anna dan membuatnya meremang seketika. "Mau coba masuk?"

Terkejut akan tawaran tersebut, Anna menatap Jonathan dengan raut risau sebelum akhirnya menggeleng. Rasa penasaran menggerogoti tapi apabila mengingat respon yang pernah Jonathan berikan seolah akan mengenyahkannya, Anna urung.

"It's okay, ruangan itu untuk kamu," ungkap Jonathan mengubah gurat di wajah Anna.

"U-untukku?"

"Ya. Masuklah."

Dorongan pelan lelaki itu di bahunya, membuat Anna seketika kehilangan rasa lapar dan hanya terfokus pada kenyataan yang masih terasa seperti mimpi ini. Bahwa Jonathan kini mengijinkan bahkan nyaris setengah memaksanya memasuki ruang tersebut.

Baiklah, Anna jelas tak akan menyia-nyiakan kesempatan kali ini. Jadi ia merubah haluan langkah dengan begitu antusias.

Dan ditempatnya, Jonathan terlihat menikmati langkah-langkah kecil yang dibuat Anna. Sebelum menarik nafas panjang kemudian menyusul sang wanita masuk ke dalam ruangan berisikan hal-hal yang akan seratus persen mengubah pandangan Anna terhadap dirinya.

.

Sebenarnya ruangan ini masih sama. Senyap, dingin. Hanya ada rak buku, dan ... satu tangga menuju ruang lainnya. Yang berbeda adalah penerangannya meningkat, tak redup seperti terakhir kali Anna masuki.

Usai mengamati lamat-lamat, Anna kemudian bersuara memecah keheningan. "Sebenarnya ada apa dengan ruangan ini sampai-sampai waktu itu kamu marah besar?" Karena jika ditilik memang tidak ada yang spesial dari ruangan ini.

"Disini memang tidak ada."

Anna takutkan alisnya bingung. "H-hah?"

"Tapi disana," tutur Jonathan dengan ketenangan terkontrol. Telunjuknya mengarah pada susunan anak tangga kecil ke sebuah pintu ... Ruangan lain? Atau mungkin balkon? Ah, Anna tak ingin menerka, karena sekarang, usai diberi sinyal positif oleh Jonathan, ia hanya benar-benar ingin masuk kesana dan melihat apa yang selama ini lelaki itu sembunyikan.

"Disana ada sebuah rahasia," Kembali Jonathan berbisik dan Anna meremang untuk kedua kali. Ia menyipitkan mata penuh curiga sebelum melangkah, lewati satu demi satu anak tangga diikuti Jonathan dari belakang.

Memutar kenop dan membuka pintu tersebut, kegelapan langsung menyambut Anna dan suasana tenang serta hangat ruangan itu menerpanya. Ouh ... memang benar-benar gelap sekali, jadi Anna miringkan tubuhnya dan mempersilahkan Jonathan untuk masuk untuk menyalakan lampu karena lelaki itu jelas lebih tahu dimana letak saklar lampu dibanding Anna, kan?

Satu ... dua ...

Nyatanya Anna tak harus menghitung sampai tiga hingga ruangan tersebut berubah menjadi terang menderang. Luasnya tak jauh beda dengan luas ruang sebelumnya, bahkan mungkin lebih sempit sedikit. Keseluruhan cat dinding berwarna navy. Namun bukan itu yang menjadi fokus Anna kini. Karena ingatkan ia untuk bernafas kala manik bertemu dengan apa yang terpajang nyaris pada sebagian besar dinding tersebut.

Bak berada dalam lingkup sebuah galeri seni, Anna tak hanya dibuat terpukau dan takjub, namun juga terperangah hebat hingga rahangnya seolah nyaris jatuh ke bawah karena .. Ya. Ini mungkin terdengar gila. Pasalnya nyaris semua sudut dinding didominasi oleh pajangan potret ... dirinya. Baik dalam bentuk jepretan kamera maupun lukisan hasil karya Jonathan sendiri.

Mulai dari Anna remaja yang mengenakan seragam SMA nya pertama kali, rambutnya dikuncir menjadi dua bagian dan pada leher menggantung tanda pengenal berbahan sobekan kardus berukuran hampir memenuhi dada. Anna ingat dengan pasti kala potret itu diambil, dirinya sedang disuruh maju ke depan oleh seorang kakak kelas pada hari pertama kegiatan orientasi.

Foto dirinya saat mengikuti festival, saat perayaan ulang tahun sekolah, saat sedang menguncir rambut di lapangan ketika les penjaskes dan masih terlalu banyak foto serta lukisan lainnya. Nyaris semuanya diambil secara diam-diam tanpa ia ketahui.

Dan ini ... diluar nalar Anna.

Bahkan sampai pada potret terlelapnya di atas ranjang, berbaring telentang dengan wajah tertoleh kesamping. Foto tersebut diambil sebatas dada memperlihatkan sedikit belahannya namun Anna tahu ia sedang tak berbusana saat itu, alias telanjang.

Ooh ... oh, sepertinya ini diambil setelah mereka menjalani kesepakatan gila. Melakukannya untuk pertama kali. Tapi ... entahlah, itu mungkin hanya perasaan Anna saja. Namun tetap saja ini ... For God's shake, apa-apaan ini?! Jonathan mesum sekali. Jangan-jangan dia juga mengoleksi foto-foto vulgar Anna yang tanpa busana lainnya? Ouh ... ia merinding.

Anna terpaku dan tidak tahu harus berkata apa. Tak tahu harus merespon bagaimana. Yang jelas ia sungguh tak henti-hentinya dibuat syok berat, beruntung dirinya tak memiliki riwayat penyakit jantung.

Jonathan lebih mendekat, membelai rambut Anna dengan tangannya yang bebas. Ia tersenyum atas keberhasilannya mengusir monster ego dan mengubur dalam-dalam sesuatu bernama gengsi dengan membiarkan Anna mengetahui isi ruang favoritnya.

Ruangan ini berisi semua hal yang disukai Jonathan. Seluruh koleksi komiknya disimpan disini, lukisan-lukisannya, dan ... Semua hal yang berbau Anna. Karena selain komik dan lukisan, Anna adalah sesuatu yang sangat ia sukai.

Katakanlah ia pria dengan obsesi tak wajar. Terserah, nyatanya ia memang membutuhkan Anna sedarurat ia membutuhkan oksigen untuk bernafas.

"D-dari mana kamu mendapatkan ini semua?" Suara Anna terdengar tercekat. Bibirnya gemetar.

"Aku memotret dan melukisnya sendiri."

Menghadap Jonathan dengan sorot menuntut penjelasan, Anna meringis tak percaya. "T-tapi ini ..."

"Menjadikanmu objek kamera sejak pertama kali kita bertemu di SMA. Tepatnya MOS hari ke satu," pungkas Jonathan. "Dan sejak hari itu, aku mengikutimu kemanapun kamu pergi," timpalnya ringan seolah penjelasan itu bukan kejutan yang sukses menampar Anna bertubi-tubi.

"Kamu selalu berpikir bahwa kamu mengintiliku kemanapun, tapi kenyataannya berbanding terbalik. Aku lah yang mengikutimu. Aku yang mencari tahu kemana kamu akan pergi dan selalu berusaha untuk ada disana agar bisa melihatmu. Berada di dekatmu."

Sepasang mata Anna memanas. Tolong .., dadanya terasa penuh oleh rasa haru.

Jonathan menarik diri menjauh, merentangkan tangan seolah ingin tatapan hangat Anna menelisik dirinya dengan seksama. "Ini lah aku yang sebenarnya, Anna."

"Jika cinta adalah bentuk penggambaran perasaan yang paling puncak, kurasa itu kurang tepat. Karena jenis rasa yang kumiliki untuk kamu jauh lebih tinggi dari pada cinta."

Menyipitkan mata, mengamati reaksi yang diperlihatkan oleh gadis itu sebelum mengulas senyum tipis, Jonathan serta merta menaikkan satu alisnya. "Dan kamu tahu apa artinya? Artinya perasaan ku tidak bisa diungkapkan atau digambarkan hanya dengan kata-kata, Anna. Itu tidak akan pernah cukup."

Hening ...

Anna tak mengucapkan apapun, begitu juga Jonathan. Keduanya menikmati bisu yang tercipta dalam lingkup emosional. Cukup lama, setidaknya saat Jonathan mendekati Anna kembali dan merasakan kulit halus wanita itu dibawah tangannya. "Aku selalu memikirkanmu. Setiap detik, setiap hela nafas, bayanganmu selalu tinggal disini." Telunjuk Jonathan terangkat menunjuk kepalanya sendiri.

"Aku gila, Anna. Tepatnya aku sangat menggilaimu." Jonathan nyaris tak mengenali suaranya sendiri saat mengatakannya.

Sementara Anna tertegun karena Pria yang dihadapinya kini terlihat sangat hangat dan penuh cinta. Apapun yang dirasakan Jonathan selama ini, lelaki itu sukses menutupinya hingga tidak ada satupun yang peka. Ohh .., dia benar-benar layak untuk penghargaan aktor terbaik.

Sekian lama Anna berpikir jika ia mematahkan hatinya sendiri di usia muda dengan mencintai seseorang lebih dari ia mencintai diri sendiri. Tiap embusan napas terasa menyakitkan bila mengingat sayap-sayap asanya yang pernah patah, sebelum hadirnya Jayden membantu merangkainya kembali utuh walau tak benar-benar sembuh.

Dan tanpa sepengetahuannya ternyata Jonathan mengalami kesakitan yang sama. Mengukir nama Anna pada sudut paling gelap yang sepi dalam relung hati. Melewati hamparan rindu tak berujung, sambil memanjatkan harap agar kelak keduanya bisa disatukan.

Dan Jonathan telah berhasil mewujudkan. Kini ia bersumpah tak akan pernah membiarkan Anna lepas dari genggamannya lagi sampai maut memisahkan.

Keduanya menembus pekatnya malam dengan hembusan nafas lega dan air mata penuh lara sekaligus lega. Menyelam dalam kesakitan masing-masing serta menyusuri puing-puing kenangan secara bersamaan lewat gelora yang membuncah. "Aku mencintaimu, Anna," ungkap Jonathan untuk pertama kali dalam hidup, akui perasaannya terhadap sang pemilik hati.

Dalam sayu-sayu mereka berinteraksi, membagi pandang dan sudut masing-masing atas sesuatu bernama cinta.

Jonathan dan Seanna adalah dua insan yang sama-sama pernah merasakan harmonisnya hidup bersama orang tua walau terbilang singkat sebelum takdir terlanjur merusaknya. Mengacaukan mental mereka. Keduanya hancur bersama atas alasan terbawa arus pergaulan yang salah akibat dari kurangnya kasih sayang serta perhatian.

Namun biarlah hanya mereka berdua saja yang menjadi korban, tidak dengan anak-anak mereka kelak.

Itulah kenapa persatuan sangat diperlukan disini, kan? Karena dua kehidupan sudah mengikat mereka, bukan hanya atas dasar tanggung jawab, namun juga bukti dari cinta keduanya yang memang tak pernah pudar oleh waktu, dan lekang oleh usia, seakan memang telah sengaja diciptakan untuk saling berdampingan.

~END~

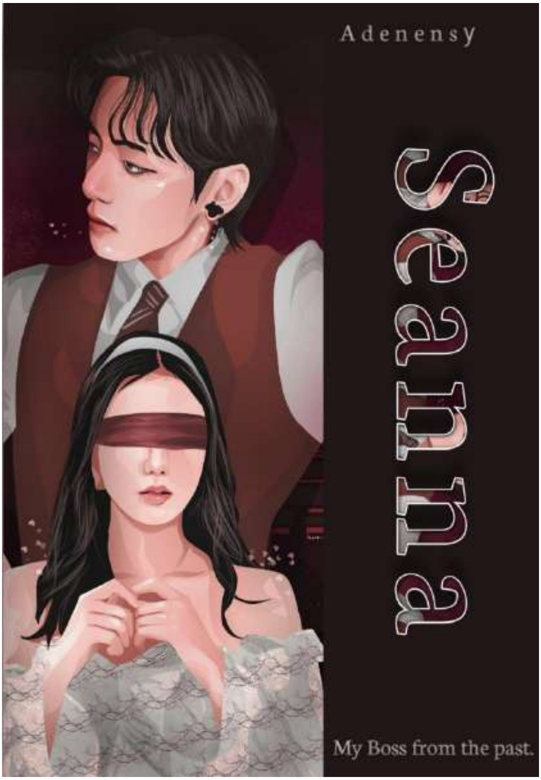
Adenensy
Seanna
My Boss from the past.

SEANNA

“EKSPENSIVE CHAPTER”

Warning!

(Berisi Hard & Explicit Content 21+)

Beberapa bulan terakhir ini, pagi Anna selalu terasa ramai karena bukan hanya Jonathan yang ia temukan batang hidungnya saat bangun, tetapi juga si mungil Sky, sang putri yang kini telah berusia delapan bulan, tergolong aktif, sudah mampu merangkak dan mengeluarkan suara-suara lucu. Sky juga selalu bangun lebih dulu dari mereka berdua, kadang mengusik dengan menyentuh pipi Anna atau menjambak rambut Jonathan, serta merangkak di perut sang ayah yang masih terlelap.

"Pa ... pa ... pa," racau Sky yang dengan jari-jari mungilnya menepuk-nepuk pipi Jonathan, hingga lelaki itu terbangun, tersenyum bersama mata menyipit menyambut ulah sang putri.

Dihadapan mereka, Anna yang masih berbaring sayu menyaksikan aksi menggemaskan itu dengan seulas senyum.

"*What do you want?* Daddy masih ngantuk, baby."

"Ma ... Pa!" Sky meracau lagi, air liurnya menetes di dada polos Jonathan, membuat lelaki itu gemas setengah mati, ia gigit hidung kecil Sky kemudian mengecup pipi gembul itu berkali-kali. Kekehan senang Sky menyambutnya, dan bocah itu kian girang saat digelitiki sang ayah.

Di tengah-tengah momen bahagia itu, terselip haru dalam benak Anna kala melihat bagaimana Sky mendapat kasih sayang Jonathan secara penuh, tak pernah kurang sedikitpun sejak dilahirkan. Dimana kondisi itu sangat berbanding terbalik dengan Jayden dulu.

Tapi Anna menyadari itu adalah kesalahannya, karena andai ia tak pergi dan menerima tawaran pertanggung jawaban dari Jonathan, mungkin nasib putranya akan seberuntung Sky.

Kini Anna sungguh menyesali sikap egois tingkat tingginya yang berimbas pada sang anak.

"Ma .."

Menepis pikiran mengenai masa lalu yang seharusnya dilupakan, Anna menoleh kala dapati panggilan dari sosok mungil yang tidur tengkurap di bidang suaminya. "Ma!" Lagi, Sky memanggil. Kali ini dengan satu tangan mencoba menggapainya.

Gemas, Anna bangkit sedikit, masih diatas ranjang ia meringsek dekati ayah dan anak itu——lalu menampung Sky dalam pangkuannya. Jonathan pun ikut bangkit, bersandar pada kepala ranjang lalu memperhatikan bagaimana Sky menepuk-nepuk dada Anna, mencari puting sang ibu dengan menempelkan bibir mungilnya pada gaun tidur tipis yang Anna kenakan.

"Kamu lapar, hm?" tanya Anna lembut.

Sky semakin aktif dengan tangan-tangannya, membuat Anna terkekeh, sebelum memberikan apa yang bayi lucu itu inginkan. "Oke oke, baiklah."

Ia turunkan tali tipis yang bertengger di bahu dan mengeluarkan payudaranya yang memang tak dilapisi bra karena Anna tak nyaman mengenakan benda itu saat tidur.

Mata bulat Sky mengerjap-ngerjap, hisapan intensnya yang selalu membuat Anna meringis kini tak lagi terasa, wanita itu justru tersenyum sambil mengelus rambut serta alis Sky. Menyamankan posisi Sky dalam pangkuan bersama Jonathan yang tak sama sekali memalingkan tatapan memuja pada sang istri.

Aura keibuan yang memancar secara natural dari sosok tersebut seolah tak pernah gagal membuatnya terpukau. Dan ya, Anna tidak perlu berusaha keras untuk terlihat cantik, karena meski dalam keadaan bangun tidur seperti ini pun, di mata Jonathan tidak ada wanita diluar sana yang bisa menandingi kecantikan seorang Seanna.

Tapi perlu dicatat, istrinya bukan hanya cantik secara fisik, namun juga perangai. Kepribadiannya yang begitu murni selalu membuat Jonathan terkesima. Ah, dan satu lagi. Anna memuaskannya dengan performa yang hebat diatas ranjang. Ia tahu apa yang harus dilakukan jika Jonathan sedang bergairah, dan ia tahu cara untuk menyenangkan Jonathan yang selalu ingin berkuasa. Sikap pasrah dan tak berdaya Anna saat ia tiduri mengundang rasa puas Jonathan melambung ke level tertinggi.

Ck, kelebihan Anna banyak sekali, kan? Dia nyaris tanpa cela.

"Mau sampai kapan kamu kayak gitu?" Wanita yang sedang menyusui itu, menegur saat sadar bahwa Jonathan yang kini berbaring menopang kepala dengan lengan berototnya, tak berhenti fokus menatap Anna. Padahal jelas, waktu untuk pergi bekerja hanya tinggal beberapa menit.

"Aku memperhatikan istriku, ada yang salah?"

"Waktunya yang salah, kamu harus ke kantor."

"Aku bisa pergi kapan saja, karena aku—"

"Boss-nya," potong Anna, tau apa yang akan suaminya ucapkan.

"Maka dari itu bertanggung jawablah," tambahnya kemudian. Tidak serius karena disertai senyum lembut.

"Aku butuh ciuman pembangkit stamina," kata Jonathan.

Anna mendelik untuk kalimat menggoda itu. Ekspresi datar Jonathan saat mengatakannya sangat tidak kontras. Ia lalu melirik Sky yang masih menyusu, matanya terbuka namun sayup-sayup, dia akan tidur lagi namun tidak sekarang, dan satu saja pergerakan bisa membuatnya menangis.

"Akan kuberikan setelah dia terlelap. Kamu mandilah," ucap Anna kemudian. Dan bersama anggukan tanpa kata Jonathan bangkit, menuju kamar mandi, melakukan apa yang disuruh sang istri.

***

Berapa saat lalu Anna membaringkan Sky setelah memastikan putrinya itu benar-benar terlelap, ia lalu keluar kamar untuk memastikan Jayden sudah bangun atau belum, dan ternyata sudah, bahkan sudah bersiap dengan seragam lengkap, hanya saja ia kesulitan menyisir rambut dan mengikat tali sepatu, jadi Anna membantunya sebentar sebelum kembali ke kamar, karena masalah sarapan, sudah ada Mala yang mengurus.

Ia masuk sambil membawa segelas air hangat untuk Jonathan, yang akhir-akhir ini mengkonsumsi vitamin. Untuk sekarang Jonathan benar-benar memforsir pekerjaannya, tak jarang melakukan penerbangan pulang dan pergi di hari yang sama menggunakan jet pribadi. Dan itu tentu menguras tenaga. Namun Jonathan melakukan hal tersebut semata-mata agar proyek-proyek garapannya cepat terselesaikan, hingga akhir tahun mereka benar-benar bebas, menikmati waktu luang hanya untuk Anna dan anak-anaknya.

Dia seorang workaholic, suami, dan ayah yang hebat, bukan? Paket lengkap!

Pintu kamar mandi terbuka, dan sosoknya muncul dalam balutan handuk di pinggang, bertelanjang dada. Ia berjalan ke arah walk in closet sambil melirik sebentar pada Anna yang setengah berbaring di ranjang, kemudian berbalik membelakangi wanita itu sepenuhnya. Memamerkan punggung tegap yang masih terdapat titik-titik air.

Anna meneguk ludah ketika lelaki itu menarik handuk dari pinggangnya guna mengeringkan rambut serta tubuh berkulit Tan itu, dan membiarkan benda tersebut tergeletak mengenaskan di atas lantai.

Sial, Jantung Anna berdegup disuguhi pemandangan erotis di pagi hari dengan melihat bokong seksi Jonathan, otot-otot kekar lelaki itu dan ... Oh, dia seolah ingin memamerkan seluruh asetnya yang luar biasa indah itu pada Anna.

Dengan gerakan tegas, Jonathan menarik kemeja ke atas bahu, dan mulai memasang kancing satu persatu dengan lihai tanpa mengalihkan tatapan dari cermin yang turut memantulkan ketersimaan sang istri.

"Kemari Anna, lakukan tugasmu," perintahnya. Dan Anna segera bangkit beranjak menuju laci, meraih sesuatu untuk dipasangkan ke leher sang suami.

"Lala dan Jack akan membawa Sky hari ini?" tanya Jonathan kala Anna sibuk memasang simpul.

"Ya, ke Baby Spa."

"Dulu mereka memanfaatkan putraku dan sekarang putriku yang dijadikan penengah."

Terkekeh Anna mendengarnya. "Jangan gitu. Hitung-hitung belajar juga, kan buat Lala."

"Jadi berapa usia kandungannya?"

"Tiga bulan."

Ya, hubungan Lala dan Jack memang sudah sejauh itu. Semua orang bahkan dibuat syok ketika Lala jatuh sakit, namun saat diperiksa positif hamil. Lalu Jack yang datang dengan wajah bantal dengan bangganya mengakui jika bayi itu hasil goyangannya. Sial sekali, bukan? Setidaknya hari itu dia dihadiahi tonjokan dan tendangan beruntun dari Jennar dan Jimmy.

"Nasib ... nasib, punya sepupu kagak ada yang bener. Hobi kok hamilin anak orang?"

"Gue kira yang stupid diantara kita cuma Anna doang. Ternyata ada lo, La."

Begitu kira-kira bunyi Omelan duo J yang sukses membuat Lala, Jack dan Anna tertunduk malu, kecuali Jonathan yang memang bermuka tebal.

"Jack benar-benar brengsek."

"Kayak kamu, kan?"

"Aku satu tingkat di atasnya."

"Baguslah kalau sadar." Anna mendelik seraya berbalik, akan tetapi Jonathan lebih tangkas menarik pinggang agar tubuh mereka bertubrukan.

"Jadi hari ini kamu free?" Ia membawa hidung bangirnya menyusuri pipi Anna, perlahan turun ke rahang.

"Ya," sahut Anna.

"Kalau begitu ke kantorku."

"Untuk?"

"Kita sudah jarang bercinta, sayang."

Karena Sky selalu tidur bersama mereka setiap malam. Jonathan harus susah payah mencari kesempatan, jikapun ada, keduanya harus terpaksa melakukannya di kamar mandi.

"*In the office, really*?" Anna membelalak.

"Aku pemburu sensasi kalau kamu lupa, Anna." singkat Jonathan mencuri kecupan di bibir wanita itu, lalu menyelipkan helaian rambut Anna dan kembali berkata, "dan aku tidak menerima penolakan," tukasnya karena Anna tampak berpikir menimang-nimang.

"Bersiaplah, ruanganku kedap suara. Aku ingin kamu mendesah tak karuan disana, mengerti?"

Anna menatap Jonathan yang meraih dagunya, mempertemukan tatapan mereka dan seolah telah terhipnotis manik tajam lelaki itu, Anna mengangguk pasrah seraya berkata. "Yes, sir."

"Good girl," pungkas Jonathan, menyapukan usapan lembut di puncak kepala istrinya.

***

Berstatus istri dan menjadi bagian dari keturunan utama keluarga Addison, tak lantas membuat Anna merubah sikap. Wanita itu masih dengan senyum tipisnya tiap diberi sapaan hormat, membawa langkah percaya diri menyusuri koridor perusahaan yang tampak lebih ramai. Dan tanpa perlu meminta perhatian, dengan sendirinya pun ia dijadikan objek atensi semua orang. Terutama kaum pria.

Wajah cantik, aura yang manis serta kemolekan tubuh yang terlihat lebih berisi dan padat di tempat-tempat tertentu. Lekuk tubuh Anna seakan mengundang rasa tak menyangka dari orang-orang jika dirinya adalah ibu dua anak.

Kemeja putih, rok ketat dipadukan dengan stiletto berwarna gelap, Penampilan Anna tak lain bak karyawan kantoran, pekerjaannya dulu, sebelum bertransformasi menjadi seorang Nyonya Addison, istri dari pemilik perusahaan yang pernah menjadi tempat dirinya meraup pundi-pundi. Di mata orang-orang, of course, Anna the luckiest woman in the world dengan pencapaiannya berhasil menggaet Billionare termuda ibu kota.

Well, mereka memberi klaim seperti itu lantaran tidak tau apa saja yang sudah dilalui Anna untuk bisa sampai ke titik ini. Apa saja yang pernah dikorbankannya dan sebanyak apa siksa batin serta air mata yang ia keluarkan. Jonathan still gets the bad boy predicate di matanya. Pria itu tidak mudah, terlampau sulit untuk dikendalikan.

"Selamat pagi, nyonya Anna," sapa Raisa beramah tamah dengan tundukan hormat. Benar-benar profesional, bersikap seolah Anna bukan mantan bawahannya di kantor ini.

"Bapak masih ada klien, tapi anda diperkenankan untuk masuk sekarang," jelasnya sontak membuat Anna mengerutkan kening.

"Kalau masih ada klien, saya bisa—"

"Bapak tidak ingin anda menunggu di luar, nyonya."

Dan Anna paham maksud Raisa. Ia mengekor saat wanita yang dikabarkan tengah kembali hamil muda itu membukakan pintu, memberi isyarat pada Boss nya sebelum mempersilahkan Anna untuk masuk.

Sesampainya di dalam, entah kenapa Anna menjadi kikuk saat tau klien suaminya bukan seperti yang ada di pikirannya. Pria dengan jas abu-abu itu jelas masih terlihat muda, hampir seumuran mereka atau mungkin dua tahun lebih tua. Memiliki wajah khas perpaduan antara Asia dan Eropa, perawakannya tinggi saat ia berdiri dan hendak berbalik sebelum terpaku saat melihat Anna muncul dari pintu keluar.

Sepertinya perbicangan mereka telah selesai, dan lelaki itu sudah akan pergi tetapi urung karena Anna memakukan suasana, ia juga membuat wanita itu cukup risih dengan cara memandangnya yang terasa tak benar. Impresif sekaligus menyiratkan ketertarikan yang jelas.

Dan hal itu disadari oleh Jonathan. Ia paham betul keadaan dimana pesona Anna sanggup melumpuhkan lawan tatapnya, dalam hal ini terkhusus kaum Adam. Daya tarik istrinya yang memang menguar secara tak sengaja tanpa butuh usaha keras itu memang meresahkan.

Mereka baru saja selesai bersepakat dalam hal bisnis, namun haruskah Jonathan mengacaukan semuanya dalam satu kali layangan tinju?

"Kemari, Anna," panggil Jonathan dengan suara rendah yang mengintrupsi.

Tampak canggung, Anna berderap.

Pria yang diketahui bernama Daniel itu lantas menolehkan wajahnya cepat kepada Jonathan sambil berkata, "*Your—*"

"*Wife*," potong Jonathan tenang namun mengintimidasi. "*She's my wife*," tandasnya menarik dan memeluk pinggang Anna posesif.

Air muka Daniel langsung berubah, dari yang begitu penasaran menjadi blank seketika, kehilangan kata-kata.

"*Oops, s-sorry I think—"*

"It's okay. Nice work to with you, sampai jumpa di lain waktu." lagi-lagi Jonathan memotong ucapan Daniel. Anna membelit lidahnya sesaat kalimat suaminya terdengar seperti pengusiran tersirat.

Begitu Daniel dengan telinga yang memerah itu menghilang di balik pintu, Jonathan mengurai rengkuhan dan membiarkan Anna terduduk diatas sofa, berusaha merilekskan diri karena atmosfir ruangan ini mulai tak mengenakan. Jonathan kembali pada mode dingin dan garangnya, dan Anna tahu ini terjadi karena faktor cemburu.

Yash, Jonathan sangat buruk dalam menangani itu. Posesif serta tingkat kecemburuannya berada di level yang sulit dikendalikan.

"D-dia itu kenapa?" tanya Anna sembari berdekhem mencairkan suasana.

"Dia terkesima melihat dada dan bokongmu," desis Jonathan sinis.

See? Ucapannya tak dikontrol. Dia mulai kasar lagi.

"Kenapa bicara seperti itu, Jo? Kamu yang menyuruhku datang dengan pakaian ini," lirih Anna sesungguhnya mulai takut.

Jonathan meminta karena ingin mengejar sensasi liar yang ia inginkan dan Anna hanya menurutinya, lalu kenapa kini dirinya yang disalahkan?

"Tidak ada coat?"

Dan telak. Anna tak mampu menjawab. Benar juga, tidak ada coat? Jawabannya tentu saja ada. Tetapi Anna yang terlalu dangkal karena tidak memikirkan benda itu. Sial!

"Maaf," tutur Anna pelan sambil menunduk.

Jonathan terlihat tak ingin menanggapi, namun tetap membalas ucapan istrinya dengan nada muak. "Caranya menatap seperti ingin memakan kamu."

Anna diam. Jonathan juga diam dibalik meja kebesarannya.

Well, Anna tak salah, Jonathan akui daya tarik wanita itu menjadi keunggulan, para lelaki pasti suka melecehkan Anna dengan mata kurang ajar mereka dan itu membuatnya kesal setengah mati.

"Kalau gitu aku pulang saja." setelah lama terdiam akhirnya suara Anna mengudara walaupun kecil. Ia mengangkat pandangan, mempertemukan netranya dengan milik Jonathan yang kini semakin menyala. Ck, apa Anna salah bicara lagi?

"Tetap disitu sampai aku selesai!"

Anna meneguk ludah susah payah.

Nada penuh perintah itu .. mengingatkannya pada sosok Jonathan yang dulu, sebelum mereka menikah dan memiliki Sky.

Kehidupan rumah tangga mereka baik-baik saja dan cenderung harmonis selama setahun belakangan hingga Anna berpikir suaminya telah merubah sikap, well Jonathan masih dominan, berkuasa dan ditaktor yang sama, tetapi Anna tak menyangka jika ternyata sisi tempramen dan arogasinnya terhadap Anna dapat kembali muncul ke permukaan di saat-saat seperti ini.

Baiklah, bukankah Anna harusnya sudah terbiasa? Seharusnya ini tak lagi menjadi ketakutannya karena Jonathan tak mungkin menyakiti Anna seperti dulu.

"Aku nggak mau nunggu lama," bisik Anna yang masih bisa Jonathan dengar.

Lelaki itu lalu fokus pada layar digital dihadapannya dan tak sama sekali menghiraukan Anna yang menatapnya penuh damba. Sejujurnya ia kesal diabaikan.

"Jo ..," tegur Anna pelan.

Jonathan tak memberi respon kecuali memperbaiki letak kacamata yang bertengger di hidungnya.

Ssstt .. A hot Dad! Terlalu panas hingga Anna merasa hampir kehilangan napas.

Jonathan yang matang menjadi semakin menarik di mata lawan bicara, Anna tau tak sedikit para rekan kerja yang baru bertemu, mengira Jonathan masih bujang sampai berkehendak ingin menjodohkannya dengan anak gadis mereka.

Memperhatikan suaminya kian intens, Anna benar-benar meredam jiwa jalang yang menggebu dalam dirinya melihat rambut hitam legam Jonathan disisir ke belakang. Setelan jas yang melapisi tubuh kekarnya terlihat gagah.

Anna pun ikut mengernyit ketika alis yang rapi dan tebal itu kadang menyatu mencipta kernyitan samar.

Menggigit bibir bawah lantaran kedutan tercipta pada bagian diantara kedua pahanya hanya dengan memandang wajah serius Jonathan.

Anna yang sudah habis batas kesabaran kemudian bangkit dengan cepat. Menghampiri Jonathan dan mencoba menggodanya dengan mengalungkan tangannya ke leher lelaki itu.

"Berhenti mengabaikanku," pintanya setengah merengek.

Dan seperti yang diduga ... Sesibuk apapun pekerjaan untuk Jonathan, Anna akan tetap dijadikannya prioritas utama.

Mendengus, ia melepas kacamata, meraih pinggang Anna dan mendudukkannya di pangkuan.

"Aku kemari bukan untuk—"

Kalimat Anna diredam Jonathan yang tiba-tiba menekan wajahnya, memberikan ciuman yang dalam dan terkesan agresif namun tak mengurangi sensasi nikmat terhadap belaian bibir keras lelaki itu.

Lumatannya senantiasa dibalas Anna sambil tersenyum. Wanita itu hanya menurut saat posisi duduknya diatur dari yang semula menyamping menjadi mengangkangi lelaki itu. Mempertemukan inti mereka yang masih dibalut kain namun tonjolan keras dibalik celana bahan Jonathan serta kelembaban dari gestring Anna menjadi bukti hasrat keduanya yang membubung tinggi.

Jonathan meletakkan telapak tangannya pada pinggul ramping sang istri, dan Anna dibuat terengah saat tubuh bawah wanita itu bergerak maju-mundur dibawah kontrolnya.

"Pertama kali melihatmu disini sebagai karyawan, aku selalu membayangkan cara untuk menarikmu kemari, dan menidurimu." Jonathan menggeram sambil membawa pinggul Anna lebih cepat bergerak menggesek kejantanannya.

"Di sofa itu, di atas meja kerjaku. Semua tempat yang bisa kita jangkau disini." Bibir keras Jonathan kembali mengusap bibir Anna, lidahnya menggoda dan menghisap sebelum akhirnya menuruni leher jenjang wanita itu, menjilati setiap kulit mulus Anna dengan penuh nafsu.

Merasakan Anna mulai bergerak sendiri tanpa perlu dikontrol,tangan Jonathan bergeser meremas dada wanita itu, membuka paksa kemeja sekaligus menyingkirkan bra yang Anna pakai. Bibir Jonathan berangsur turun mengecup puncak payudaranya, menghisap keras.

Anna masih mendesah saat tiba-tiba Jonathan menurunkannya dari pangkuan, memerintahkan ia untuk berdiri dibalik meja sementara lelaki itu ikut bangkit dan menendang kursi menjauh dari jangkauan mereka.

Anna tersentak dan tanpa sadar meneguk ludah. Timbul secercah rasa takut bila mengingat besar gairah suaminya, tetapi tidak ada celah untuk mundur karena Anna pun turut menantikan itu.

Ia menatap gugup pada Jonathan yang terlihat mulai menanggalkan jas serta menggulung siku kemeja, memperlihatkan urat-urat yang menonjol sexy di lengannya yang kekar. Dengan perawakan tinggi tegap dan kulit kecoklatan itu. Jonathan seperti memberi kesan tentang betapa hebatnya dia sebagai seorang lelaki.

Jonathan selalu mengatur dengan sikap arogannya yang ingin selalu mendominasi. Seperti saat ia mengikat kedua tangan Anna dengan handcuff dan menutup kedua matanya menggunakan blindfold yang entah sejak kapan telah berada di laci meja.

"Kamu takut?" bisik Jonathan serak, sembari menuntun sang istri.

Tanpa bisa melihat, Anna menggigit bibir bawahnya sambil menggeleng pelan. Sejenak bisa ia rasakan Jonathan yang berjalan menjauh, mungkin mengunci pintu?

Kemudian lelaki itu muncul kembali, berhenti di belakang tubuh Anna dengan pertanda deru nafas yang terasa di tengkuknya. Suasana berubah menjadi lebih menegangkan karena Anna tidak tahu bagaimana pria itu berekspresi atau apa yang akan dilakukannya untuk menghukumi Anna atas kecemburuannya.

"Membungkuk," pinta Jonathan. Melihat Anna yang sepertinya bingung karena tak kunjung bergerak, Jonathan lalu menuntun wanita itu, meletakkan tangan terikat Anna pada ujung meja dan membawa wanitanya membungkuk dengan bokong menungging.

"Nice ..," desisnya rendah. Seringai membingkai di wajah tampan yang rupawan. "Aku tidak sabar untuk memukul bokongmu dan menidurimu dengan cepat dan keras. Kamu harus menangis untuk itu."

Ooh.. Anna terengah, ia merasa tegang dan takut, namun juga terangsang dalam saat bersamaan.

Jonathan mengangkat rok pencil Anna, menumpuknya dibawah perut. Lalu melucuti G-string Anna dengan gerakan kasar yang tidak sabar, membiarkan kain tipis itu tergeletak dibawah kaki istrinya.

Oh tidak, Jonathan pasti masih berpakaian lengkap sedangkan Anna telah pasrah pada apa yang melekat di tubuh setengah telanjangnya.

Kembali menggulung lengan kemejanya sendiri hingga ke siku, menempatkan telapak tangan besarnya pada bokong telanjang Anna, ia membelai, meremas lembut, lalu kemudian—PLAK!!

Tersentak kala Jonathan melayangkan tamparan pada bokongnya secara tiba-tiba. Karena tak dapat mengantisipasi, tubuh Anna refleks bergerak maju. Jonathan langsung menahan pinggul Anna dan membuatnya tetap diam di tempat. "Jangan bergerak," pintanya dalam dan serak. Deru napasnya berubah jadi lebih keras.

Sementara Anna berkonsentrasi menyerap rasa perih dan sensasi melelahkan saat Jonathan memukulnya di tempat yang sama berturut-turut.

"Argh!!"

Teriakan Anna kian mematik gairah Jonathan. Entah apa yang membuat lelaki itu senang melakukannya, Anna sungguh tak mengerti.

Dia membelai lagi, lalu melayangkan tamparan lainnya, memukul bokong telanjang Anna berulang-ulang, cepat, tepat dengan tempo berurutan hingga wanita itu tersentak.

"*You like it?*" Ia menggeram.

"Yes, sir." Sahut Anna dengan napas tertahan.

PLAK!

"Ahh!" Menjerit karena Jonathan bukan lagi menampar bokongnya, tetapi lembah kewanitaannya. Jelas tidak mencipta sakit, namun sengatan nikmat yang terasa asing meski hal itu pun terasa sangat tidak pantas.

Bokong Anna terasa panas, seperti tersengat, ia yakin bekas telapak tangan Jonathan pasti tercetak di sana. Dan pada saat Anna ingin memohon agar berhenti memberikan tamparan, lelaki melakukannya lebih dulu tanpa disuruh.

Dia menggosokkan jemarinya sekarang, dari belakang, pada inti Anna yang basah, yang terpampang jelas saat ia menungging seperti ini.

Namun kesiap Anna tak berhenti saat secara tiba-tiba Jonathan menyusupkan dua jari ke dalam dirinya, menggerakkannya keluar dan masuk secara berurutan.

"Rasakan Anna, ini baru jariku dan milikmu sudah mencengkramnya begitu kuat." Ada kekaguman dalam suara Jonathan.

"Ohh ... please,"

Anna merintih. Bergelinjang namun tetap tak bisa banyak bergerak karena tangannya terikat. Jonathan membelai, meremas, menampar keras.

Lalu ia mulai terisak pelan, bukan karena penolakan atau rasa sakit, tetapi karena hasrat yang membeludak tak karuan. sangat kehilangan saat Jonathan mencabut, lalu menyodorkan dua jarinya ke dalam mulut Anna. Memaksa wanita itu mengulumnya dan meskipun ini gila, menjijikkan, Anna yang sudah hilang akal tetap saja menurut. Menghisap jari-jari panjang Jonathan sesuai titah sementara lelaki itu menatapnya tajam dan seductive, melihat betapa binalnya Anna sekarang.

"*Now it's my turn*, puaskan aku."

Memposisikan Anna berlutut di hadapannya, Jonathan memperdengarkan bunyi gesper yang dibuka kasar lalu dilempar sembarangan, mencipta suara peraduan dengan lantai. Meski matanya ditutup pun, Anna sudah bisa mengerti apa keinginan sang suami, dan akan senang hati pula ia lakukan.

Tiba saat Jonathan menyodorkan miliknya yang mengacung tegak. Perlahan membawa tangan lembut Anna menggenggam bukti gairah yang kerap kali membuat wanita itu kesusahan berjalan.

Anna membuat Jonathan menggeram dengan Jemari yang bergerak ke atas kebawah secara simultan. Ia mengecup sebelum memasukkan ke dalam mulutnya dan disaat yang sama ia rasakan tangan Jonathan berada di kepalanya, mencengkram rambutnya.

Mengerang keras, Jonathan mendongak dan terpejam menikmati buaian lembut lidah sang istri. Merasa ingin meledak saat itu juga sebelum tarik kepala Anna menjauh lalu membungkuk, mengecup bibir mungilnya.

"Aku tidak akan keluar di mulutmu, sayang," kata Jonathan terengah, tapi binar jahil tercetak di mata lelaki itu.

……

Sungguh jenis keliaran yang menakjubkan. Syaraf-syaraf Anna seperti terbakar habis oleh pacuan adrenalin berpadu hasrat yang Jonathan salurkan untuknya. Lelaki itu mencoba banyak hal, banyak varian dan tubuh Anna lah yang menjadi korban keganasan itu.

Sesaat setelah membebaskan mata Anna dari lilitan blindfold, ia baringkan wanita itu diatas meja kantornya yang rapih karena sebagian perabotan telah disingkirkan.

Jonathan meregangkan kedua paha Anna, matanya menatap nyalang pada lipatan indah yang tersaji di hadapannya hingga tanpa sadar menjilati bibirnya sendiri.

Ouh ... Jonathan terlihat sangat berandal dengan tampilan acak-acakan itu.

Sesaat kemudian, kaki Anna sudah terangkat dan Kepala Jonathan menunduk pada lipatan basah diantara kedua pahanya. Anna menunggu dalam diam, sampai ia rasakan lidah yang panas, basah dan halus itu mendesak ke dalam tubuhnya, membelai lembut menyapa kewanitaan Anna. Mengeksplor lebih dalam dengan mulut nakalnya dan itu membuat Anna jadi gemetar.

"Ah ah ... Jo!"

Dikelilingi nikmat yang menyiksa, ia tidak bisa berhenti mengerang. Mencoba mengangkat dan mendesak pinggulnya ke mulut Jonathan yang nakal menggoda. Seolah menginginkan lebih. Lagi dan lagi, lalu semakin banyak pula Jonathan memberi kepuasan lewat belaian lihai, lidahnya memijat dengan tekanan pelan. Tubuh Anna mengejang saat Jonathan beri gigitan manis yang menyengat pada klitorisnya.

Menarik napas tajam, melirik wajah letih Anna yang miliknya sedang ia manjakan. Jonathan jelas melihat betapa basahnya dia dan betapa tersiksa netra wanita itu.

Tatkala Jonathan kembali berdiri tegap, napas Anna tertahan. Ketika merasakan tangan besar mencengkram pinggulnya, Anna memejam tak ingin melihat bagaimana kejantanan lelaki itu menggoda pintu masuk intinya.

“Buka matamu dan lihatlah,” desisnya Sebelum menyentak dalam, benda berurat terasa memenuhi dinding kewanitaannya dan Anna menjerit untuk itu.

Jonathan tidak membiarkan Anna beradaptasi dengan miliknya karena merasa tak perlu, jadi ia langsung bergerak, keluar dan masuk. Tau mana posisi yang tepat.

Menghentak seperti orang gila. Anna dibuat gemetar dalam posisi telentang di atas meja kerja dan, pasrah menyambut desakannya yang seolah tak memberi jeda.

Jonathan merunduk, Anna mengalungkan tangannya di leher lelaki itu, melenguh dan semakin merapatkan diri. Entahlah, bersama Jonathan semuanya terkesan kasar, kelam, namun Sexy dan mengagumkan.

Anna tidak sempat mengontrol diri karena Jonathan terlalu mendominasi semuanya, ia menyuruh Anna membelitkan kaki pada pinggangnya sehingga memudahkan ia menyodok lebih dalam dan lebih dalam lagi.

Kepala Anna bersandar lemas di bahu suaminya yang berkeringat. Wangi maskulin berpadu aroma sex benar-benar membuat Anna kian mabuk kepayang. Keduanya kembali berciuman dengan rakus. Jonathan membelit lidahnya. Sampai Anna pikir sesuatu akan meledak di dalam tubuhnya, saat itu juga Jonathan lagi-lagi menarik diri. Membuat Anna merasa luar biasa kehilangan.

Ia memelas pada pria yang kini membuka ikatan pada tangannya dan beberapa detik kemudian membopong Anna menuju sofa, wanita itu dipaksa tengkurap sebelum kembali ia masuki dengan cepat.

Lenguhan keduanya terdengar, Jonathan bergerak lembut dalam beberapa waktu, meski tak bertahan lama karena ia kembali brutal, dan Anna tau suaminya bukan orang yang lembut saat bercinta.

Sebelah tangannya memegangi pinggang Anna dan satunya menahan belakang kepala wanita itu. Menarik rambutnya kasar. Anna menahan tubuhnya yang terguncang hebat oleh gerakan buas Jonathan dengan bertumpu pada lengan sofa.

Ah .., Anna merasa tersesat, hilang di lautan sensasi kala lelaki itu bergerak dengan kencang, sangat gila tetapi Anna menyukainya. Sedang Jonathan mendongak, menahan napas. Suara pinggulnya yang menabrak bokong Anna menggema di ruangan tersebut. Meninggalkan kesan erotis yang teramat sangat.

Plak!

Kembali Anna terpekik saat tangan besar Jonathan menampar bokongnya lagi di tengah-tengah pergerakan pinggul lelaki itu yang terus memompa. Jarinya menekan klit Anna berulang-ulang, mengusap dan mencubit sesekali dengan geram.

"Ahh ..ah!"

Gerakan Jonathan terhenti setiap ia tahu Anna sudah dekat dengan klimaks, seolah ingin mengerjai istrinya. Jonathan terus mengulangi perbuatannya hingga Anna merengek

"Please, Jo."

Kaki Anna sudah gemetar dan goyah. Terpejam, ia hanya mampu menahan tangis kesakitan dan nikmat yang membuat tersiksa saat Jonathan dan kejantanannya yang besar itu kembali mendesaki inti gairahnya.

Pinggul lelaki itu tak bergerak berirama. Menghujam cepat dan kasar.

"*Who's entering you*?"

Terdiamnya Anna membuat Jonathan gemas.

Plak!

Kali ini tamparannya pada bokong Anna benar-benar keras. Menggigit bibirnya dengan keras, Anna biarkan air mata mengalir di pipinya.

Ini sungguh tidak tertahankan.

"Siapa? Katakan!" paksa Jonathan, nafasnya mulai memburu panik efek akan segera mencapai klimaks.

"Ahh ... J-Jonathan," jawab Anna menurut, tersendat saat Jonathan menusuk lebih dalam nyaris menabrak rahimnya.

"Ya, aku. Suamimu. Dan hanya aku yang bisa melakukan ini padamu!" cetusnya penuh nada cemburu.

Dan dia memang benar. Anna memang tidak bisa memikirkan apapun, merasakan apapun selain Jonathan, Anna tersesat pada kekuatan suaminya. Bagaimana lelaki itu bergerak dalam dirinya dengan nikmat yang terasa sanggup menghancurkan, meluluhlantakkan sebagian diri Anna.

Tangan Jonathan membekap mulut wanita itu begitu teriakannya lolos. Dan Anna melemparkan kepalanya ke belakang, menyergap berbagai sensasi yang mengalir di tubuhnya.

Sentakan pelepasan Jonathan yang liar membawa Anna meledak dalam klimaks dan kepuasan yang lebih besar, lebih gila. Cairan lelaki itu memenuhinya, mengalir lumuri paha Anna seakan tak memiliki cukup ruang untuk menampung semuanya.

Ambruk begitu saja, Anna memejam ketika Jonathan yang hebatnya masih bertenaga itu menahan tubuh benar-benar lemasnya untuk berbaring dengan posisi lebih nyaman dalam pelukan lelaki itu.

Mereka berkeringat, Jonathan sudah cukup tenang tetapi Anna fokus mengatur deru napasnya yang sudah seperti berlari ribuan mil.

Lelaki itu lalu menanamkan ciuman lembut yang singkat mulai dari kening, ujung hidung hingga berakhir di bibir tipis istrinya.

"Yaampun, aku bisa remuk kalau cara mainnya kayak gitu terus," Anna menggerutu parau.

"Tapi enak, kan?"

"Lemas ... ahh! Jo udah." rengek Anna Karena lelaki itu kembali memelintir putingnya.

"Apanya, sayang?" goda Jonathan, menyeringai. Tak mau menyudahi.

"Stop. Aku nggak punya tenaga lagi." Masih dengan menggeliat pelan, Anna mengerjap memberi peringatan. Membuat Jonathan terkekeh geli lalu menarik tangannya, melingkari perut Anna.

"Akhir-akhir ini kita jarang menghabiskan waktu berdua, anak-anak itu tidak pernah bisa diam," desah Jonathan di puncak kepala sang istri, memainkan surai sayu wanita yang wajah cantiknya kini tenggelam di dadanya.

"Mereka menggemaskan," Anna tersenyum.

"I know, dan sangat pecicilan seperti kamu."

"Kok aku?" Anna mendongak tak terima.

"Lalu siapa kalau bukan kamu? Aku?" Jonathan memasang smirk liciknya. "Jangan bercanda."

"Tapi aku juga kalem kok!"

"Kalemnya baru sekarang, kan? Dulu waktu SMA pecicilan."

"Jangan bahas itu lagi." Menggigit bibir bawahnya, wajah Anna meredup seketika. "Telfon siapa?" tanya wanita itu begitu melihat Jonathan bangkit meraih ponselnya.

"Leon, menyuruhnya menjemput Jayden."

"Eumm, kita saja." usul Anna.

"Kamu yakin bisa berdiri?"

Dari binar redup menjadi rona kemerahan di Wajah Anna saat mendapati pertanyaan seperti itu. Anggukan ragu-ragu ia berikan, membawa langkah Jonathan kembali mendekat. Menyelipkan tangan di belakang punggung dan lutut Anna, mengangkatnya, ala bridal.

"Bersihkan dirimu dulu, keluar dalam keadaan seperti ini sama saja dengan berteriak di depan seluruh pegawai jika kita baru saja menghabiskan sex yang hebat di ruanganku," ujar Jonathan mengecup bibir mungil istrinya.

Anna mengulas senyum, tak berniat melepas pandangan dari wajah rupawan sang suami. "Aku mencintaimu," ujarnya disertai kecupan di rahang kokoh itu.

"Dan kamu tak perlu balasan serupa dariku, kan?”

Balasan dari Jonathan menegunkan Anna dalam sekejap. Guratnya berubah lagi dan kini tampak heran, ya, setidaknya sampai suara berat Jonathan kembali mengimbuhkan.

“Karena sudah jelas cinta saja tidak cukup untuk mendeskripsikan rasa yang kumiliki, untuk kamu, Anna .."

……

Anda telah sampai di penghujung cerita yang sebenarnya.

Terimakasih sudah memeluk Seanna & Jonathan.

Salam hangat ... Adelia